الوافي

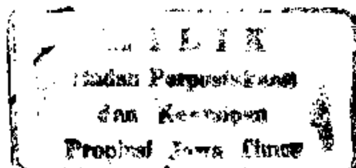
AL-WÂFI

SYARAH HADITS ARBA'IN AN-NAWAWI

Menyelami Makna 42 Hadits Rasulullah ﷺ

Dr. Musthafa Dieb Al-Bugha
Dr. Muhyiddin Mistu





Judul Asli :
Al-Wâfi fie Syarhil 'Arba'in An-Nawawwiyah

Penulis :
Imam An-Nawawi

Judul Terjemahan :

AL-WÂFI (SYARAH HADITS ARBA'IN)
Menyelami Makna 42 Hadits Rasulullah ﷺ

Penerjemah : Pipih Imran Nurtsani, Lc
Editor : Abdul Halim, Lc. Copy Editor : Rica Noviyanti, M.PI
Lay Out : Savana Design
Desain Sampul : Agi Sandyta

Diterbitkan oleh Penerbit Insan Kamil Solo
Jl. Rajawali, RT. 02/RW.03 Geduren
Gonilan - Kartasura - Sukoharjo - Jawa Tengah
Telp. 0271-3020004 Fax. 0271-711297
email : insankamil.solo@gmail.com

Cetakan :
Cet. 1 : April 2013 / Jumadil Awal 1434 H

KATA PENGANTAR

Allah Ta'ala berfirman :

...وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٧﴾

"...Dan apa saja yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya." (QS. Al-Hasyr [59]: 7)

Ayat diatas adalah suatu perintah yang datang dari Allah agar kita menjadikan sosok Rasulullah ﷺ sebagai sumber ilmu, teladan dan panutan hidup. Karena apa saja yang datang dari beliau berupa perintah adalah perintah juga dari Allah, dan apa saja yang dating dari beliau berupa larangan adalah juga larangan juga dari Allah ﷻ. Mudah-mudahan kita bisa menjadikan beliau sebagai Uswah dan Qudwah terbaik yang akan menuntun kita meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Amiin

Para pembaca yang budiman, buku yang hadir dihadapan anda ini memuat mutiara-mutiara hadits mulia yang telah dipilih oleh Imam Nawawi sebanyak 42 hadits. Berisikan pokok-pokok ajaran agama Islam dan cabang-cabangnya, dari masalah tauhid, ibadah, muamalah, akhlak, sosial, kepemimpinan, keluarga dan banyak hal yang menjadi problematika hidup manusia dewasa ini.

Disuguhkan syarh (keterangan) haditsnya oleh dua Ulama' yaitu Dr. Musthafa Raib Al-Bugha dan Dr. Muhyiddin Mastu dengan bahasa yang mudah dipahami dan sistematika penulisan yang mempermudah untuk mendapatkan pokok faidah dan manfaat dari hadits-haditsnya. Tidak ketinggalan juga akan

kedalaman ilmu beliau berdua dalam mengambil *Istimbath* (kesimpulan) hukum untuk perkara akidah, atau fikih disesuaikan dengan konteks hadits yang diterangkan. Pada akhir pembahasan juga dimuat biografi para periwayat hadits beserta penilaian para Ulama' akan kepribadiannya sehingga membuat kita tenang dalam mengambil dan mengamalkan hadits tersebut.

Akhir kata, kami mengucapkan selamat mendulang ilmu yang bermanfaat dan semoga kita bisa mengamalkan dengan sebaik-baiknya. Amiin

Solo, Jum'at 20 April 2012 M

Penerbit Insan Kamil

***

DAFTAR ISI

HADITS KEDUA PULUH

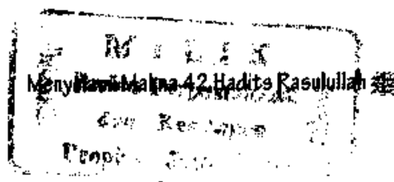
MALU BAGIAN DARI IMAN 246

HADITS KEDUAPULUH SATU

ISTIQAMAH DAN IMAN 254

HADITS KEDUAPULUH DUA

JALAN MENUJU SURGA 260



HADITS KEEMPATPULUH SATU

HADITS KEEMPAT PULUH DUA

***

PENGANTAR CETAKAN KEENAM

Segala puji hanya milik Allah, pujian yang memenuhi nikmat-Nya dan mencukupi tambahan-Nya. Wahai Rabb kami, bagi-Mu segala puji dan bagi-Mu seluruh syukur, sebagaimana Engkau telah memberikan nikmat, berkah, dan karunia. Shalawat dan salam atas hamba-Mu dan Rasul-Mu, Muhammad, atas keluarganya, shahabatnya, serta orang-orang yang mengikuti sunnahnya dan mengambil petunjuknya.

Sesungguhnya ketika kami menyodorkan kitab ini untuk dicetak ulang yang kenam kalinya setelah melalui sedikit revisi dan pembenahan syakal (harakat) dan kandungannya, kami benar-benar merasakan keridhaan dan kebahagiaan. Kami benar-benar haturkan ucapan terima kasih dan doa yang agung.

- Syukur kepada Allah Azza wa Jalla, semoga penulis kitab Al-Wâfi ini diterima dan mendapatkan pahala. Kami juga memohon kepada Allah agar menjadikan usaha kami ini sebagai amal shaleh di sisi-Nya.
- Doa kepada Allah mengharapkan rahmat dan ampunan, serta keagungan di sisi-Nya bagi Imam Nawawi yang telah memilih empat puluh hadits yang mencakup segala aspek dengan jiwanya yang suci dan penuh keikhlasan.
- Rasa bangga atas saudara-saudara kami kaum mukinin dan mukminat yang menerima hadits Nabi ini dalam bentuk penjagaan dan hafalan, serta berpegang teguh dan pengamalan, dan mereka mendapatkan di dalam penjelasannya kaidah kontemporer serta metode pendidikan yang jelas. Kami memohon kepada Allah agar senantiasa mencurahkan rasa ikhlas dan teguh pendirian bagi kita semua.

Segala puji milik Allah yang pertama dan terakhir. Bagi-Nya rasa syukur dan terima kasih selamanya.

***

MUKADIMAH

Segala puji milik Allah, pujian orang-orang yang bersyukur. Shalawat dan salam semoga tercurah atas Nabi Muhammad yang diutus untuk seluruh alam, atas keluarganya, shahabatnya, dan orang yang mengambil petunjuknya dan mengamalkan sunnahnya sampai hari kiamat.

Atas karunia Allah, kita dapat melakukan sesuatu dengan menulis kitab-kitab hadits sebagai mata pelajaran di sekolah-sekolah agama untuk tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Kami juga sudah menjelaskan sekitar 280 hadits yang dibagi menjadi enam tingkatan bahwa para penulis kitab-kitab referensi tentang hadits dari para ulama kita yang utama telah menjelaskan tentang sejumlah hadits Nabi bahwa itu adalah hadits-hadits yang mencakup berbagai aspek, karena merupakan poros berputarnya Islam secara keseluruhan, setengahnya, sepertiganya, atau seperempatnya. Oleh karena itu, kami mendalami setiap maknanya dengan menghabiskan waktu dan mengerahkan perhatian yang ekstra besar dalam upaya untuk menerangkannya. Kami juga mulai membuat program untuk mengumpulkan hadits-hadits yang mencakup segala aspek tersebut kemudian menjelaskannya.

Akan tetapi, benarlah orang yang mengatakan, tidaklah yang pertama meninggalkan untuk yang terakhir satu celah pun. Kami dapati Imam Al-Hafidz Abu Amr bin Shalah yang meninggal pada tahun 643 Hijriyah telah membuat satu majelis untuk mendiktekan hadits yang beliau namakan Al-Ahadits Al-Kulliyah (Hadits-hadits yang Mencakup Segala Aspek). Beliau telah mengumpulkan hadits-hadits al-jawami' (sarat makna) yang dikatakan bahwa agama berputar di atasnya dan makna-makna yang terkandung dalam

kalimat memiliki makna yang mencakup namun ringkas. Majelisnya pun berjalan hingga pendiktean dua puluh enam hadits. Kemudian Imam Nawawi rahimahullah mengumpulkan hadits-hadits yang didiktekan oleh Ibnu Shalah tersebut, dan beliau menyempurnakannya menjadi empat puluh dua hadits. Kitab itu kemudian diberi nama Al-Arba'in.

Setelah itu, kitab tersebut pun menjadi terkenal dan banyak yang menghafalnya. Allah telah memberikan manfaat dengannya, karena berkah niat dan tujuan dari penulisnya. Selain itu, banyak dari kalangan ulama yang menulis syarah untuk kitab ini, sehingga terhitung sudah ada lima puluh kitab syarah berbahasa Arab, dimana sebagiannya sudah dicetak dan kebanyakan hilang atau masih dalam bentuk manuskrip.

Karenanya, kami bertekad untuk mensyarah Al-Arba'in karya Imam Nawawi ini sebagai tambahan kitab syarh yang sudah berjumlah lima puluh, sehingga menjadi lima puluh satu. Harapannya, kitab ini bukan untuk dilupakan dan disimpan dirak-rak saja sebagai makanan untuk rayap dan debu. Akan tetapi, dengan izin Allah, dalam rangka untuk mengubah setiap huruf dan kalimat serta lembaran-lembaran yang telah dicetak untuk dapat sampai kepada pembaca muslim dengan tulisan yang mudah dibaca, metode yang sangat jelas, dan dalam keadan paling baik. Kami mengakhiri metode kami dengan mentakhrij hadits dan menjelaskan derajatnya, sebagaimana upaya yang dilakukan ulama hadits.

Kemudian kami membantu menjelaskan urgensi hadits untuk menjelaskan sebab memilih hadits ini dalam kitab Al-Arba'in An-Nawawiyah. Setelah itu, menjelaskan mufradat (kosakata) dan lafal-lafalnya secara bahasa agar kita dapat membantu dalam memahami hal yang sangat penting, yaitu fikih hadits dan apa yang ditunjukkannya. Kami juga memaparkannya berdasarkan judul-judul dan memberi nomor serta menambahkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi yang dapat menguatkan hukum syara yang diambil dari hadits sebagai penguat. Tak lupa, kami juga menyebutkan hikmah syariat dan faedah-faedah, baik yang berkaitan dengan agama maupun dunia yang dapat terealisasi ketika berpegang teguh dan mengamalkan hadits Nabi yang mulia. Kami jelaskan pula pelaran-pelajaran dari Nabi serta pancaran-pancaran keimanan sebagai obat mujarab untuk penyakit-penyakit sosial yang telah menyebar di masyarakat kita sekarang ini.

Dan untuk melengkapi manfaat kitab ini, kami menuliskan biografi singkat

para perawi hadits ini untuk mengenal mereka dan menyelami persahabatan mereka dengan Rasulullah saw, serta menjadi sumber teladan bagi kita dalam kehidupan mereka. Adapun biografi perawi ini akan ditulis berdasarkan urutan huruf hijaiyah dalam nama-nama mereka untuk mempermudah melihat kembali ketika diperlukan.

Hanya kepada Allah kami berharap agar upaya kami ini sebagai bentuk kesungguhan dalam memahami hadits-hadits ini dan mengaplikasikannya dalam perbuatan, kesungguhan, pengorbanan, kemuliaan, dan jihad.

Dan hanya Allah di belakang niat kami.

***

MUKADIMAH
IMAM NAWAWI

Segala puji bagi Allah Qayyum[1] seluruh langit dan bumi, pengatur semua ciptaan, dan yang mengutus seluruh rasul. Shalawat dan salam tercurah atas mereka, kepada manusia untuk membimbing mereka dan menjelaskan syariat-syariat agama, dengan dalil-dalil yang baku dan bukti-bukti yang jelas. Aku memujinya atas semua berkah-Nya dan aku meminta kepada-Nya untuk memberi tambahan karunia serta kemurahan-Nya.

Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, serta kekasih-Nya.[2] Ia merupakan makhluk terbaik yang dimuliakan dengan diberikan mukjizat Al-Qur'an yang terus berjalan di atas perputaran masa, serta dengan sunnah-sunnah yang menyinari orang-orang yang memohon petunjuk. Serta yang memiliki kekhususan berupa Jawami'ul kalim (kata-kata yang singkat padat, tapi sarat makna) dan keluasan dalam agama. Shalawat dan salam semoga tercurah atasnya dan atas seluruh nabi dan rasul. Serta seluruh keluarga dan semua orang shaleh.

Telah diriwayatkan kepada kita dari 'Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Mas'ud, Mu'adz bin Jabal, Abu Darda', Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Anas bin Malik, Abu Hurairah, dan Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ dari jalan yang sangat banyak serta riwayat yang berbilang pula. Rasulullah ﷺ bersabda:

1 Qayyum: Yang membangun, mengurus, dan menjaga.
2 Khaliluh diambil dari kata al-khullah: kesucian cinta yang tertanam dalam hati.

مَنْ حَفِظَ عَلَى أُمَّتِي أَرْبَعِيْنَ حَدِيْثًا مِنْ أَمْرِ دِيْنِهَا بَعَثَهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي زُمْرَةِ الْفُقَهَاءِ وَالْعُلَمَاءِ

"Barangsiapa yang menjaga untuk umatku empat puluh hadits yang menjelaskan perkara agama mereka, maka pada hari kiamat kelak Allah akan membangkitkannya bersama golongan ahli fikih dan ulama." [3]

Dalam riwayat lain, "Allah akan membangkikannya sebagai orang yang fakih dan berilmu." Dalam riwayat Abu Darda, "Dan pada hari kiamat kelak, aku akan menjadi pemberi syafaat dan menjadi saksi baginya." Dalam riwayat Ibnu Mas'ud, "Dikatakan padanya masuklah engkau dari pintu surga mana saja yang kamu kehendaki." Dalam riwayat Ibnu Umar, "Ia ditulis termasuk golongan para ulama dikumpulkan bersama para syuhada."

Para perawi hadits sepakat bahwa hadits ini dha'if walaupun banyak jalan yang meriwayatkannya. Para ulama juga sudah banyak menulis dalam bab ini, dan sepengetahuan saya yang paling pertama menuliskan mengenai bab ini adalah Abdullah Ibnu Mubarak, kemudian Muhammad bin Aslam Ath-Thawussi seorang ulama yang rabbani, kemudian Hasan bin Sufyan An-Nasa'i, Abu Bakar Al-Ajurri, Abu Bakar Muhammad bin Ibrahim Al-Ashfahani, Daruquthni, Hakim, Abu Nu'aim, Abu Abdurrahman As-Sulami, Abu Sa'id Al-Maliyuni, Abu Utsman Ash-Shabuni, Abdullah bin Muhammad Al-Anshari, Abu Bakar Al-Baihaqi, dan para ulama yang tidak terhitung, baik itu yang terdahulu maupun pada masa sekarang.

Saya sudah beristikharah kepada Allah untuk mengumpulkan empat puluh hadits, mengikuti contoh para ulama besar dan para penjaga Islam. Para ulama juga telah sepakat bolehnya mengamalkan hadits yang lemah dalam masalah keutamaan amal, di samping saya juga tidak menjadikan hadits ini sebagai dasar, namun karena sabda Nabi ﷺ:

لِيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ مِنْكُمُ الْغَائِبَ

3 Dikeluarkan Baihaqi dari hadits Imam Malik dan lainnya. Ia berkata, "Sanad hadits ini semuanya dhaif (lemah) dan Al-Hafidz Ibnu 'Asakir mengeluarkannya dari berbagai jalur." Ia berkata, "Hadits ini diriwayatkan dari Ali, Ibnu Umar, Abu Hurairah, Abu Sa'id, dan Abi Umamah semuanya marfu', dengan sanad-sanad yang dibicarakan, dan tidak ada celah untuk menshahihkannya. Lihat kitab Al-Mu'in 'ala Tafahhumil Arba'in karya Ibnu Mulqin 8-9 (makhtuthat)."

"Agar orang yang hadir di antara kalian menyampaikan pada yang tidak hadir."[4]

Serta sabda Nabi ﷺ:

نَضَّرَ اللهُ امْرَأً سَمِعَ مَقَالَتِي فَوَعَاهَا فَأَدَّاهَا كَمَا سَمِعَهَا

"Allah akan memberkati orang yang mendengar sabdaku lalu memahaminya dan menyampaikannya seperti apa yang didengarnya."[5]

Kemudian ada dari kalangan ulama yang mengumpulkan empat puluh hadits dalam masalah dasar-dasar agama, dan sebagian mereka ada yang mengumpulkan mengenai cabangnya, sebagian mereka ada yang mengumpulkan hadits mengenai jihad, sebagian mereka ada yang mengumpulkan hadits mengenai zuhud, sebagian mereka ada yang mengumpulkan hadits-hadits mengenai adab, sebagiannya lagi ada yang mengumpulkan hadits-hadits mengenai dakwah. Semua itu bertujuan untuk kemaslahatan, semoga Allah meridhai keridhaan mereka. Sedangkan saya berpandangan untuk mengumpulkan 40 hadits yang lebih penting dari itus semua, yaitu 40 hadits yang mencakup seluruh aspek-aspek tersebut, sementara setiap hadits darinya menjadi salah kaidah agung dalam agama, dan para ulama menyebutnya sebagai poros seluruh agama Islam, sebagiannya, sepertiganya, atau yang lainnya.

Kemudian, dalam pengumpulan hadits arba'in ini, saya lebih memilih yang shahih, yang sebagiannya tercantum dalam Shahih Bukhari dan Muslim. Dan dalam menyebutkannya, saya menghapus sanad-sanadnya untuk mempermudah dalam menghafal dan supaya lebih bermanfaat dengan izin Allah. Kemudian saya menyertakan penjelasan dalam setiap babnya lafal-lafal yang belum dipahami.[6]

4 Riwayat Bukhari dalam kitab Ilmu (Bab sabda Nabi ﷺ, "Rubba muballaghin au'a min sâmi'in (berapa banyak orang yang diberitahu lebih memahami dari yang mendengar) dalam kitab Kurban, Haji, Berburu, Fitnah-fitnah, dan yang lainnya. Sedangkan Muslim meriwayatkan dalam kitab Sumpah no. 29 dan 30.

5 Riwayat Abu Daud dalam kitab Ilmu (bab: keutamaan menyebarkan ilmu) no.3360, Tirmidzi dalam kitab ilmu (bab: anjuran untuk menyampaikan apa yang didengar) dan Ibnu Majah dalam mukadimah no. 230. Matan hadits ini kuat menurut para imam

6 Bab ini sangat sedikit didapati dalam buku-buku syarah arba'in dan kami menjelaskannya pada akhir kitab sebagai pelengkap untuk faedahnya. Meskipun kami sudah menjelaskan setiap lafal dan memperincinya setelah penulisan setiap hadits sesuai dengan metode kami yang sudah mencukupi, akan tetapi kami tidak bisa lepas dari tulisan orang-orang shaleh terdahulu, sebab mereka memiliki pemahaman yang mendalam, amanah, jujur, dan ikhlas.

Maka setiap orang yang mengharapkan akhirat harus mengetahui hadits-hadits ini, karena terkandung di dalamnya perkara-perkara penting dan peringatan dalam melaksanakan berbagai ketaatan, dan itu akan terlihat bagi orang yang memahaminya, hanya kepada Allah saja saya yakin, serta hanya kepada-Nya aku berserah dan bersandar diri. Bagi-Nya segala puji dan kenikmatan dan dengan-Nya turun taufik dan perlindungan.

***

الحـــديث الأول

HADITS PERTAMA

AMAL DINILAI SESUAI DENGAN NIATNYA

عَنْ أَمِيْرِ الْمُؤْمِنِيْنَ أَبِيْ حَفْصٍ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صلى الله عليه وسلم يَقُوْلُ : إِنَّمَا ٱلأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى . فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيْبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ . [رواه إماما المحدثين أبو عبد الله محمد بن إسماعيل بن إبراهيم بن المغيرة بن بردزبة البخاري وابو الحسين مسلم بن الحجاج بن مسلم القشيري النيسابوري في صحيحيهما اللذين هما أصح الكتب المصنفة]

Terjemah Hadits

Dari Amirul Mukminin Abi Hafs Umar bin Al-Khatthab ﷺ, dia berkata, “Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, ‘Sesungguhnya setiap perbuatan itu dinilai berdasarkan niatnya. Dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) menurut apa yang dia niatkan. Karenanya, barangsiapa yang hijrahnya karena (ingin mendapatkan keridhaan) Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa yang hijrahnya karena dunia yang dikehendakinya atau karena wanita yang ingin dinikahinya maka hijrahnya (akan bernilai sebagaimana) yang dia niatkan’.”

(Diriwayatkan oleh dua imam hadits, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail

bin Ibrahim bin Al-Mughirah bin Bardizbah Al-Bukhari dan Abu Al-Husain, Muslim bin Al-Hajjaj bin Muslim Al-Qusyairi An-Naishaburi di dalam kedua kitab shahih mereka yang merupakan kitab karya manusia yang paling shahih)

Imam Bukhari meriwayatkannya di awal kitab shahihnya juga di dalam kitab Iman (Bab: Apa yang datang bahwa amal-amal harus disertai niat yang baik dan setiap orang akan dibalas sesuai dengan niatnya) dan di lima bab lain dalam kitab shahihnya. Imam Muslim di dalam kitab Al-Imarah (kepemimpinan) (Bab: Sabda Nabi, innamal a'mâlu binniyah), no. 1907. Imam Abu Dawud di dalam Kitab Ath-Thalaq (Bab: Hal-hal yang diperhatikan dalam talak dan niat), no. 2201. Imam Tirmidzi di dalam Kitab Fadhâ'ilil Jihâd (Bab: Tentang orang yang berperang karena riya' dan keduniaan), no. 1646. Imam Ibnu Majah di dalam Kitab Az-Zuhdu (Bab: Niat), no. 4227. Imam Nasa'i di dalam Kitab Ath-Thaharah (Bab: Niat dalam wudhu), 1/59-60. Selain itu juga di dalam Al-Musnad, 1/25 dan 43. Imam Daruquthni, Ibnu Hibban, dan Baihaqi juga meriwayatkannya.

Poin Penting dalam Hadits Ini

Hadits ini merupakan salah satu hadits penting yang menjadi poros Islam. Ini merupakan pondasi agama dan berbagai hukum berawal darinya. Hal ini tampak dari penjelasan para ulama. Abu Daud menjelaskan bahwa hadits ini (*innamal a'maalu bin niyyat*) merupakan setengah dari ajaran Islam, karena agama itu mencakup dua aspek; baik zhahir yaitu amal (perbuatan) maupun bathin yaitu niat.

Imam Ahmad dan Asy-Syafi'i mengatakan, "Hadits *innamal a'maalu bin niyyat* mencakup sepertiga ilmu, karena amalan seorang hamba itu dilakukan dengan hati, lisan, dan anggota tubuh lainnya. Sedangkan niat dengan hati itu termasuk salah satu dari tiga bagian tersebut." Oleh karena itu, para ulama suka sekali untuk memulai kitab-kitab dan tulisan-tulisan mereka dengan hadits ini. Imam Bukhari meletakkannya pada permulaan dalam kitab shahihnya. Begitu pula Imam Nawawi dalam tiga karyanya Riyadhush Shalihin, Al-Adzkar, dan Al-Arba'in Hadits An-Nawawiyah. Urgensi dari pencantuma hadits ini di permulaan adalah sebagai peringatan bagi setiap pencari ilmu untuk meluruskan niatnya karena Allah dalam mencari ilmu dan melakukan amal kebaikan.

Sedangkan dalil yang menunjukkan pentingnya hadits ini bahwa Nabi ﷺ

pernah berkhotbah dengan membacakan hadits ini, sebagaimana dalam riwayat Bukhari. Kemudian Umar bin Khathab juga berkhotbah dengan hadits ini. Abu Ubaid berkata, "Tidak ada satu hadits pun yang lebih banyak mengumpulkan dan lebih banyak faedahnya daripada hadits ini."

Penjelasan Lafal-lafal dalam Hadits

حَفْص : artinya adalah singa. Abu Hafsh adalah kunyah (gelar) untuk Umar bin Khathab ra.

إِنَّمَا : adalah kalimat yang berfungsi untuk membatasi yang hanya menetapkan kalimat setelahnya dan menafikan selainnya.

بِالنِّيَّاتِ : bentuk jamak dari niyyah. Secara bahasa berarti maksud. Sedangkan secara istilah adalah maksud yang diikuti dengan perbuatan.

امْرِئٍ : manusia, baik itu pria maupun wanita.

هِجْرَتُهُ : hijrah. Secara bahasa, yaitu meninggalkan. Sedangkan secara istilah adalah meninggalkan wilayah yang penuh kekufuran ke wilayah Islam karena takut terjadi fitnah. Sedangkan yang dimaksudkan dalam hadits ini adalah pindahnya dari Mekah dan kota yang lainnya menuju Madinah sebelum terjadi Fathu Makkah (Pembebasan Mekah).

إِلَى اللهِ : mengharap ridhanya, baik secara niat maupun maksud.

فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ : diterima dan diberi balasan (pahala).

لِدُنْيَا يُصِيْبُهَا : karena tujuan duniawi yang ingin diraihnya.

Sebab Turunnya Hadits Ini

Imam Thabrani meriwayatkan dalam Mu'jam Al-Kabir dengan sanad yang kuat, diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ﷺ, ia berkata, "Ada seseorang di antara kami yang melamar seorang wanita yang bernama Ummu Qais, namun ia menolak untuk menikah dengannya kecuali jika laki-laki tersebut mau berhijrah. Akhirnya, ia pun berhijrah kemudian menikahinya. Karenanya, kami menamainya Muhajir Ummi Qais (Orang yang hijrah karena Ummu Qais)."

Said bin Manshur meriwayatkan dalam sunannya dengan sanad yang shahih berdasarkan syarat syaikhain (Bukhari dan Muslim), Ibnu Mas'ud berkata, "Barangsiapa yang hijrah karena mengharapkan sesuatu, maka sungguh

baginya seperti yang diharapkan. Seperti seorang pria yang berhijrah karena ingin menikahi seorang wanita yang terkenal dengan nama Ummu Qais. Maka ia dipanggil dengan nama Muhajir Ummi Qais."

Fikih Petunjuk-petunjuk dari Hadits di atas:

1. Wajibnya berniat

   Para ulama sepakat bahwa amal yang dilakukan oleh orang-orang beriman yang sudah balig (*mukallaf*) tidaklah ada nilainya menurut syariat. Dan tidak mendapatkan pahala karena mengerjakannya, kecuali dilandasi dengan niat.

   Niat di sini maksudnya adalah dalam ibadah-ibadah tertentu, misalkan shalat, haji, dan puasa. Niat merupakan salah satu rukun dari rukun-rukun ibadah, yang ibadah-ibadah tersebut tidak sah kecuali harus didasari dengan niat. Adapun perantaranya, seperti wudhu dan mandi.

   Maka dari itu, pengikut mazhab Imam Hanafi berpendapat, "Ini merupakan syarat dari kesempurnaan ibadah supaya memperoleh pahala."

   Sedangkan Syafi'iyyah (pengikut mazhab Imam Syafi'i) berpendapat, "Ini merupakan salah satu syarat sah. Maka tidak sah wasilah tersebut kecuali jika didasari niat."

2. Waktu niat dan tempatnya

   Waktu niat adalah di permulaan ibadah, seperti takbiratul ihram dalam shalat dan ihram untuk haji. Adapun puasa, cukuplah dengan berniat sebelumnya, dikarenakan kesulitan dalam memantau waktu fajar.

   Tempat niat itu di dalam hati, sehingga tidak disyaratkan untuk mengucapkannya. Akan tetapi, dianjurkan saja agar lisan dapat membantu hati untuk menghadirkannya.

   Disyaratkan pula menentukan ibadah yang diniatkan dan membedakannya dari yang selainnya. Karena itu, tidak cukup hanya dengan niat shalat saja, bahkan harus menentukannya apakah itu shalat Zuhur, Asar, atau yang lainnya.

3. Wajib hijrah

   Hijrah dari negeri kafir ke negeri Islam wajib bagi seorang musim ketika

tidak memungkinkan baginya merealisasikan ajaran agamanya, dan hukum ini masih berlaku dan tidak ada pembatasan. Sedangkan hadits yang menyatakan, "Tidak ada hijrah setelah pembebasan Mekah," maksudnya adalah tidak ada hijrah dari kota Mekah setelah pembebasannya, karena sudah menjadi negeri (wilayah) Islam.

Kata hijrah juga digunakan untuk menyebut perbuatan yang dilarang Allah (muhajir disini adalah orang yang meninggalkan apa yang dilarang Allah padanya), misalnya larangan bagi seorang muslim hijrah (mendiamkan) saudaranya sesama muslim lebih dari tiga hari tiga malam, juga larangan bagi seorang wanita untuk hijrah (meninggalkan) dari ranjang suaminya. Namun, terkadang seorang muslim juga diharuskan meninggalkan saudaranya yang suka melakukan maksiat, sebagaimana seorang suami boleh membiarkan istrinya yang membangkang sebagai bentuk pelajaran baginya.

4. Faedah hadits

   Hadits ini berfaedah bahwa seseorang yang berniat melakukan amalan shaleh lalu ia mendapatkan halangan yang tidak dapat ditolaknya, baik itu berupa sakit maupun karena meninggal maka sesungguhnya ia mendapatkan pahala atas niatnya. Imam Baidhawi berkata, "Seluruh amal itu tidak sah bila tanpa didasari niat, karena ketika sudah berniat kemudian tidak mengerjakannya, ia mendapatkan pahala atas niatnya. Maka dari itu, amalan yang tidak dilandasi niat adalah sia-sia (kosong). Niat dalam sebuah amal seperti ruh dalam sebuah jasad, maka jasad itu tidak akan bisa bertahan tanpa ruh dan ruh tidak terlihat di alam ini ketika tidak bersatu dengan jasad."

5. Hadits ini memberikan penjelasan pada kita untuk senantiasa ikhlas dalam melakukan amal ibadah sehingga kita dapat meraih balasan pahala di akhirat kelak, juga bimbingan dan kesuksesan (dari Allah) ketika di dunia.

6. Setiap amal yang mendatangkan manfaat dan kebaikan kemudian dilandasi niat dan ikhlas mengharapkan keridhaan Allah merupakan satu ibadah.

***

الحـديث الثاني

HADITS KEDUA

ISLAM, IMAN, DAN IHSAN

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَيْضًا قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوْسٌ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيْدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيْدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لاَ يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلاَ يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخِذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّد أَخْبِرْنِي عَنِ الإِسْلاَمِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم : اَلإِسْلاَمُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ وَتُقِيْمَ الصَّلاَةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُوْمَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنِ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيْلاً قَالَ : صَدَقْتَ، فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الإِيْمَانِ قَالَ : أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلاَئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ صَدَقْتَ، قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الإِحْسَانِ، قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ . قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ، قَالَ: مَا الْمَسْؤُوْلُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا، قَالَ أَنْ تَلِدَ

الْأَمَةُ رَبَّتَهَا وَأَنْ تَرَى الْحُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُوْنَ فِي الْبُنْيَانِ، ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ : يَا عُمَرَ أَتَدْرِي مَنِ السَّائِلِ ؟ قُلْتُ : اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمَ . قَالَ فَإِنَّهُ جِبْرِيْلُ أَتَـاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِيْنَكُمْ . [رواه مسلم]

Terjemah Hadits

Diriwayatkan juga dari Umar ﷺ, dia berkata, "Ketika kami sedang duduk-duduk di dekat Rasulullah ﷺ pada suatu hari, tiba-tiba datanglah seorang laki-laki yang mengenakan baju yang sangat putih dan berambut sangat hitam. Tidak tampak padanya bekas-bekas perjalanan jauh dan tidak ada seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Hingga kemudian dia duduk di hadapan Nabi, lalu menempelkan kedua lututnya pada kedua lutut beliau (Rasulullah ﷺ), meletakkan kedua telapak tangannya di atas kedua pahanya sendiri, lalu berkata, 'Wahai Muhammad, beritahukan padaku tentang Islam.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan, dan pergi haji jika mampu.' Kemudian ia berkata, 'Anda benar.'

Kami semua heran, dia yang bertanya dia pula yang membenarkan. Kemudian dia bertanya lagi, 'Beritahukan padaku tentang iman.' Lalu beliau bersabda, 'Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari akhir, dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk.' Kemudian dia berkata, 'Anda benar.'

Kemudian dia berkata lagi, 'Beritahukan aku tentang ihsan.' Lalu beliau bersabda, 'Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya. Jika engkau tidak melihatnya maka Dia melihat engkau.' Kemudian dia berkata, 'Beritahukan aku tentang hari kiamat (kapan kejadiannya).' Beliau bersabda, 'Yang ditanya tidak lebih tahu dari yang bertanya.' Dia berkata, 'Beritahukan aku tentang tanda-tandanya.' Beliau bersabda, 'Jika seorang hamba melahirkan tuannya dan jika engkau melihat seorang bertelanjang

kaki dan dada, miskin, dan penggembala domba (kemudian) berlomba-lomba meninggikan bangunannya.'

Kemudian orang itu berlalu dan aku berdiam sebentar. Kemudian beliau (Rasulullah) bertanya, 'Wahai Umar, tahukah engkau siapa yang bertanya?' Aku berkata, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Beliau bersabda, 'Dia adalah Jibril yang datang kepada kalian (bermaksud) mengajarkan agama kalian'." (Riwayat Muslim).

Diriwayatkan Imam Muslim pada permulaan kitab Iman no. 8, Tirmidzi dalam kitab Iman no. 2738, Abu Daud dalam kitab Sunnah (bab takdir) no. 4695, Nasa`i dalam kitab Iman (bab mengikuti Islam) no. 8/97.

Poin Penting dalam Hadits Ini

Ibnu Daqiq Id berkata, "Ini adalah hadits yang sangat agung, karena mencakup semua fungsi perbuatan, baik yang sifatnya lahiriah maupun batiniah. Semua ilmu syara' bersumber dan tercabang darinya, karena hadits ini mencakup seluruh ilmu sunnah. Hadits ini seperti induknya sunnah, seperti surat Al-Fatihah yang disebut Ummul Qur`an karena mencakup seluruh makna Al-Qur'an."

Hadits ini termasuk hadits mutawatir yang diriwayatkan oleh delapan shahabat yang mulia. Mereka adalah Abu Hurairah, Umar, Abu Dzar, Anas, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Abu 'Amir Al-Asy'ari, dan Jarir Al-Bajali (semoga Allah meridhai mereka).

Penjelasan Lafal-lafal dalam Hadits

بَيْنَمَا : dzarfu zaman (waktu) dan huruf mim adalah tambahan. Dalam riwayat lain disebutkan baina.

إِذْ طَلَعَ : idz adalah kata yang menunjukkan secara tiba-tiba, atau menghampiri kita dengan tiba-tiba.

وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخِذَيْهِ : Dan ia meletakkan kedua telapak tangannya di atas kedua pahanya. Maksudnya adalah kedua pahanya sendiri layaknya sikap orang yang sopan. Sedangkan dalam riwayat Nasa'i berbunyi, "Lalu ia meletakkan kedua telapak tangannya di atas dua paha Nabi ﷺ." Dan

riwayat yang pertama lebih shahih dan masyhur.

أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ : Beritahukanlah padaku tentang hakikat Islam dan amalan-amalannya. Begitu pula, "*Akhbirni 'anil iman wal ihsan.*"

فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ : Kami kagum dengan kondisinya, dia bertanya tetapi dia mengetahui jawabannya dan membenarkannya. Atau, kami kagum karena pertanyaannya menunjukan pada ketidaktahuannya dari orang yang ditanya, dan ketika ia membenarkannya itu menunjukan bahwa ia mengetahuinya.

أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ : Iman secara bahasa adalah membenarkan dengan yakin dalam hati. Sedangkan secara istilah, membenarkan dari apa yang disebutkan dalam hadits di atas.

فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ : beritahukan padaku tentang waktu terjadinya hari kiamat.

أَمَارَاتِهَا : dengan hamzah difathah merupakan bentuk jamak dari amârah. Yaitu, tanda-tanda. Maksudnya adalah tanda-tandanya yang sudah terjadi.

أَنْ تَلِدَ الأَمَةُ رَبَّتَهَا : Yaitu tuannya. Dalam riwayat lain rabbaha yaitu pemiliknya. Artinya, termasuk tanda hari kiamat adalah ketika banyak orang yang mengambil hamba sahaya wanita lalu mereka melakukan hubungan badan dengannya. Kemudian mereka (para hamba sahaya) melahirkan putra-putri mereka sebagai orang merdeka seperti bapak-bapak mereka, karena anaknya sama kedudukannya dengan bapaknya. Disebabkan kepemilikan orang tua nantinya akan menjadi milik anaknya, maka dari sisi ini anak sahaya tersebut menjadi tuannya. Dan dikatakan, itu sebagai kiasan karena banyaknya anak yang durhaka sehingga para orang tua merasa khawatir anaknya durhaka, seperti takutnya seorang hamba sahaya kepada pemiliknya. Dan ini sebagai gambaran masa kehancuran dan terbaliknya semua keadaan.

الْحُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ : Al-Hufâtu merupakan bentuk jamak dari hâfa, yaitu yang tidak memakai sandal. Al-'Urâtu adalah bentuk jamak dari 'âra, yaitu orang yang tidak memakai baju di tubuhnya. Al-'Alatu adalah bentuk jamak dari al-'â`ilun, yaitu orang fakir.

رِعَاءَ الشَّاءِ : ri'â`a adalah bentuk jamak dari râ'a, artinya penjaga. Selain itu juga

bentuk jamak dari kalimat ri'âtun. Sedangkan asy-syâ`a merupakan bentuk jamak dari syâtun, yaitu satu kambing.

يَتَطَاوَلُوْنَ فِي الْبُنْيَانِ : mereka membangun bangunan-bangunan tinggi karena sombong dan riya'.

فَلَبِثْتُ مَلِيًّا : saya menunggu sangat lama, yaitu saya tidak bertemu Nabi ﷺ selama tiga malam sebagaimana dalam riwayat, kemudian aku menemuinya.

Fiqih dan Petunjuk-petunjuk dari Hadits

1. Membaguskan pakaian dan keadaan

   Anjuran untuk memakai pakaian yang bersih dan wewangian yang harum ketika hendak masuk masjid serta menghadiri pengajian. Selain itu juga mengajarkan etika dalam majelis ilmu dengan para ulama, bahwa malaikat Jibril as datang untuk mengajarkan pada manusia dengan keadaannya dan perkataannya.

2. Apakah Islam itu

   Islam secara bahasa adalah tunduk dan berserah diri kepada Allah. Sedangkan secara syara' terdiri dari lima fondasi: syahadat *lâ ilâha illallah wa anna Muhammad Rasulullah*, mendirikan shalat pada waktunya memenuhi rukun dan syarat, memperhatikan sunnah-sunnah dan etikanya, menunaikan zakat, puasa pada bulan Ramadhan, dan haji ke Baitullah sekali dalam setahun bagi yang mampu dan memiliki bekal untuk perjalanan, memiliki kendaraan (biaya perjalanan), serta nafkah untuk keluarga dan anak-anak.

3. Apakah iman itu

   Secara bahasa, iman adalah membenarkan. Adapun secara syara' adalah membenarkan dengan yakin akan adanya Allah Sang Pencipta dan bahwa Dia itu Mahasuci lagi tiada sekutu bagi-Nya.

   Meyakini adanya ciptaan Allah, yaitu para malaikat yang mereka adalah hamba-hamba Allah yang mulia. Mereka tidak pernah mengingkari perintah Allah dan melaksanakan apa yang dititahkan pada mereka Allah menciptakan para malaikat dari cahaya, mereka tidak makan tidak disifati sebagi pria atau wanita dan tidak berkembang biak, dan tidak ada yang

mengetahui jumlahnya selain Allah saja.

Meyakini adanya kitab-kitab samawi yang diturunkan dari sisi Allah, dan itu merupakan syariat Allah sebelum ada campur tangan manusia dengan melakukan perubahan dan penggantian.

Meyakini pada seluruh rasul yang telah dipilih oleh Allah agar dapat memberikan petunjuk pada ciptaan-Nya sehingga mereka diberikan kitab samawi, dan yakin bahwa Rasul adalah manusia yang terjaga (bebas dari dosa).

Meyakini adanya hari akhir, dimana Allah akan membangkitkan seluruh manusia dari tempat kubur, serta menghisab dan membalas amalan mereka. Jika baik maka kebaikan baginya, jika kejelekan maka kejelekan baginya.

Meyakini bahwa semua kejadian di seluruh alam ini adalah dengan takdir Allah dan kehendak-Nya, dan hikmahnya hanya Allah saja yang tahu.

Ini semua adalah rukun-rukun iman. Barangsiapa yang meyakininya ia selamat dan beruntung. Barangsiapa yang tidak meyakininya tersesat dan merugi. Allah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ ءَامِنُواْ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَٱلۡكِتَٰبِ ٱلَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ
رَسُولِهِۦ وَٱلۡكِتَٰبِ ٱلَّذِيٓ أَنزَلَ مِن قَبۡلُۚ وَمَن يَكۡفُرۡ بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ
وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ فَقَدۡ ضَلَّ ضَلَٰلَۢا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya." (QS. An-Nisa [4]: 136).

4. Islam dan iman

Berdasarkan penjelasan di atas, kita mengetahui bahwa Islam dan iman adalah dua hakikat yang saling menjelaskan satu sama lain, baik itu secara bahasa maupun syara' dan ini merupakan pokok dari nama-nama yang berbeda. Terkadang istilah syara' bermakna luas sehingga memasukkan

yang satu pada yang lainnya. Tidaklah disebut iman tanpa Islam, seperti tidak disebut Islam tanpa iman, karena keduanya saling berkaitan. Oleh karena itu, haruslah iman dengan hati dan melaksanakannya dengan seluruh anggota badan.

5. Apakah ihsan itu

   Ihsan adalah ikhlas dan sungguh-sungguh, yaitu ikhlas melaksanakan ibadah karena Allah saja dan melakukannya dengan sungguh-sungguh seolah-olah Anda melihat-Nya ketika melakukan ibadah tersebut. Maka jika tidak bisa seperti itu, ingatlah bahwa Allah melihat semua perbuatan Anda, baik itu yang kecil maupun besar.

6. Hari kiamat dan tanda-tandanya

   Rasulullah ﷺ mengetahui waktu kiamat karena Allah telah mengkhususkan beliau untuk mengetahuinya dan Dia tidak memberitahukan kepada seorang pun dari hamba-Nya, baik itu dari kalangan malaikat maupun rasul. Oleh karena itu, Nabi ﷺ bersabda kepada Jibril, "Yang ditanya tidak lebih tahu dari yang bertanya." Akan tetapi, beliau menjawabnya dari sebagian tanda-tanda kiamat yang terdahulu dan menyebutkan keadaan yang menunjukkan dekatnya hari kiamat:

   a. Masa kehancuran, degradasi moral, banyak anak yang durhaka pada orang tua dan perlawanan mereka pada orang tua, dimana anak-anak menganggap orang tuanya seperti hamba sahayanya.

   b. Perkara-perkara serba terbalik dan tidak teratur sehingga manusia kalangan bawah menjadi raja dan pemimpin, menyerahkan perkara pada bukan ahlinya, terkumpulnya harta pada manusia, banyak terjadi tindakan foya-foya dan berlebihan, manusia saling membanggakan dengan bangunan, banyaknya perhiasan dan perlengkapan rumah, merasa diri lebih tinggi dari orang lain, memanfaatkan orang-orang fakir yang lemah yang hidup dari pemberian orang lain, baik dari kalangan badui, para penggembala, dan semisal mereka.

7. Bertanya tentang ilmu

   Seorang muslim hanya bertanya tentang hal yang mendatangkan kebaikan, baik itu di dunia maupun akhiratnya dan tidak bertanya tentang hal yang tidak mendatangkan manfaat baginya. Sebagaimana orang yang

mendatangi majelis ilmu dan merasa bahwa orang-orang lain yang hadir hendak bertanya tentang sesuatu, namun tidak ada seorang pun yang berani menanyakannya. Seyogianya ia menanyakan hal itu walaupun ia sudah mengetahui jawabannya agar para hadirin mendapatkan manfaat dari jawaban tersebut. Barangsiapa yang ditanya tentang sesuatu yang tidak diketahuinya maka ia harus menjawab, "Saya tidak tahu," karena itu merupakan tanda dari kehati-hatian, ketakwaan, dan ilmunya yang benar.

8. Metode pendidikan

   Di antara metode pendidikan adalah dengan tanya jawab. Ini merupakan metode pendidikan yang berhasil, baik pada masa dahulu maupun sekarang. Di dalam banyak hadits disebutkan bahwa Nabi ﷺ sering mengulang-ulang metode ini dalam pengajaran kepada para shahabat. Sebab, metode ini bisa menarik perhatian para pendengar dan mempersiapkan pikiran mereka untuk menerima jawaban yang benar.

***

الحــديث الثالث

HADITS KETIGA

RUKUN-RUKUN ISLAM DAN PILAR-PILARNYA YANG AGUNG

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ :
سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَقُوْلُ : بُنِيَ الْإِسْلاَمُ عَلَى خَمْسٍ
: شَهَادَةُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ وَإِقَامُ الصَّلاَةِ وَإِيْتَاءُ الزَّكَاةِ
وَحَجُّ الْبَيْتِ وَصَوْمُ رَمَضَانَ. [رواه الترمذي ومسلم]

Terjemah Hadits

Dari Abu Abdurrahman, Abdullah bin Umar bin Al-Khatthab ﷺ, dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Islam dibangun di atas lima perkara: Bersaksi bahwa tiada ilah yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Nabi Muhammad utusan Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan haji, dan puasa Ramadhan'." (Riwayat Tirmidzi dan Muslim).

Hadits dikeluarkan oleh Bukhari dalam kitab Iman (bab: Iman dan sabda Nabi ﷺ, "Islam itu dibangun di atas lima perkara") no. 8. Imam Muslim dalam kitab Iman (bab: Penjelasan rukun-rukun Islam dan keagungannya) no. 16. Tirmidzi dalam kitab Iman (bab: Penjelasan tentang Islam dibangun di atas lima perkara) no. 2612. Nasa`i dalam kitab Iman (bab: Atas berapa perkara Islam dibangun) no. 8/107. Dan Imam Ahmad dalam kitab Al-Musnad no. 2/26, 93, 120.

Point Penting dalam Hadits Ini

Hadits tenang rukun Islam merupakan hadits yang sangat agung, sebagai salah satu kaidah Islam dan mengandung berbagai hokum. Hal ini disebabkan, di dalamnya menjelaskan tentang pengetahuan agama, fondasi, dan kumpulan dari rukun-rukunnya. Sedangkan rukun-rukun ini telah dinashkan di dalam Al-Qur'an.

Penjelasan Lafal-lafal dalam Hadits

بُنِيَ : fi'il madhi mabni majhul, berasal dari kata Banâ – Yabni – Binâ`an yang berarti fondasi.

عَلَى خَمْسٍ : dalam riwayat lain disebutkan 'ala khamsatin, yaitu lima dasar atau lima rukun.

عَلَى : dalam konteks hadits ini bermakna dari.

شَهَادَةُ : mengucapkan dan membenarkan.

أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ : huruf an mukhaffafah dari tsaqilah dan isimnya dhamir sya'n yang dibuang, asalnya adalah: yaitu satu perkara.

إِقَامُ الصَّلاَةِ : senantiasa mendirikan shalat, melaksanakannya dengan memenuhi syarat dan rukun-rukunnya, serta memperhatikan amalan sunah dan etika-etikanya.

Fiqih dan Petunjuk-petunjuk dari Hadits

1. Fondasi Islam

   Rasulullah ﷺ membuat perumpamaan bahwa Islam yang dibawanya (yang mengeluarkan manusia dari kekufuran, menjaminnya untuk masuk surga, dan menjauhkannya dari api neraka) itu seperti sebuah bangunan yang kokoh, berdiri di atas fondasi dan kaidah yang kuat, dan menjelaskan bahwa kaidah-kaidah ini yang membangun kesempurnaan Islam, yaitu:

   a. Syahadat

      Bahwa tidak ada yang berhak diibadahi selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah maknanya mengungkapkan akan adanya Allah dan mengakui keesaan-Nya, meyakini kenabian Muhammad ﷺ dan

risalah yang dibawanya. Rukun ini paling mendasar bagi rukun-rukun yang lainnya. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sehingga mereka bersyahadat bahwa tiada yang berhak diibadahi selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah."* (HR. Bukhari dan Muslim). Beliau bersabda pula, *"Barangsiapa yang mengucapkan lâ ilâha illallah dengan ikhlas maka ia masuk surga."* (hadits shahih dikeluarkan oleh Al-Bazzar).

b. Mendirikan shalat.

Maksudnya, menjaga shalat dan mendirikannya pada waktunya, melaksanakannya dengan menyempurnakan syarat dan rukun-rukunnya, menjaga sunah dan adab-adabnya sehingga dapat diraih buahnya dalam jiwa seorang muslim. Jika semua itu dilakukan maka ia akan meninggalkan perbuatan keji dan mungkar, sebagaimana firman Allah:

... وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ ۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ ۗ ...



"...Dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar...." (QS. Al-Ankabut [29]: 45).

Shalat itu cirinya seorang muslim, tanda seorang mukmin, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ, *"Tanda antara seorang (mukmin) antara syirik dan kufur adalah meninggalkan shalat."* (dikeluarkan oleh Muslim dan yang lainnya). Sabdanya lagi, *"Shalat itu tiang agama."* (hadits hasan dikeluarkan Abu Nu'aim).

c. Menunaikan zakat.

Memberikan bagian tertentu (bagi orang yang sudah sampai kadar untuk dizakati dan memenuhi syarat wajib zakat) untuk fakir miskin dan mustahik lainnya. Firman Allah dalam menjelaskan salah satu sifat seorang mukmin:

وَٱلَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَوٰةِ فَٰعِلُونَ ﴿٤﴾

"Dan orang-orang yang menunaikan zakat" (QS. Al-Mu`minun [23]:4).

Firman-Nya lagi:

وَٱلَّذِينَ فِيٓ أَمۡوَٰلِهِمۡ حَقّٞ مَّعۡلُومٞ ﴿٢٤﴾ لِّلسَّآئِلِ وَٱلۡمَحۡرُومِ ﴿٢٥﴾

"Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta)." (QS. Al-Ma'ârij [70]: 24-25).

Zakat merupakan ibadah mâliyah (harta) yang dengannya akan terwujud keadilan dan sosial kemasyarakatan, memberantas kefakiran dan kebutuhan, menebarkan cinta, kasih sayang, dan saling memuliakan di antara kaum muslimin.

d. Haji.

Ziarah ke Masjidil Haram pada bulan haji, yaitu pada bulan Syawwal, Dzul Qa'dah, dan sepuluh pertama pada bulan Dzul Hijjah. Melaksanakannya sesuai dengan manasik (tuntunan ibadah) yang sudah dijelaskan Rasulullah ﷺ. Haji merupakan ibadah mâliyah dan badaniyyah yang dengannya dapat terealisasi manfaat yang sangat besar, baik bagi individu maupun masyarakat. Di atas semua itu, haji merupakan sebuah pertemuan Islam terbesar, sarana mempertemukan umat Islam dari seluruh negara. Allah ﷻ berfirman:

وَأَذِّن فِي ٱلنَّاسِ بِٱلۡحَجِّ يَأۡتُوكَ رِجَالٗا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٖ يَأۡتِينَ
مِن كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٖ ﴿٢٧﴾ لِّيَشۡهَدُواْ مَنَٰفِعَ لَهُمۡ وَيَذۡكُرُواْ ٱسۡمَ ٱللَّهِ
فِيٓ أَيَّامٖ مَّعۡلُومَٰتٍ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُم مِّنۢ بَهِيمَةِ ٱلۡأَنۡعَٰمِۖ فَكُلُواْ مِنۡهَا
وَأَطۡعِمُواْ ٱلۡبَآئِسَ ٱلۡفَقِيرَ ﴿٢٨﴾

"Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh, supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan atas

rezeki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak. Maka makanlah sebagian darinya dan (sebagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara dan fakir." (QS. Al-Hajj [22]: 27-28).

Oleh karena itu, pahala haji sangatlah agung dan balasannya melimpah ruah. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Haji yang mabrur tidak ada balasan baginya melainkan surga."* Dan ibadah haji disyariatkan pada tahun keenam hijrah, Allah berfirman:

...وَلِلَّهِ عَلَى ٱلنَّاسِ حِجُّ ٱلْبَيْتِ مَنِ ٱسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ... ﴿٩٧﴾

"...Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah...." (QS. Ali Imran [3]: 97).

e. Puasa Ramadhan.

Puasa ini diwajibkan pada tahun kedua Hijrah, firman Allah ﷻ:

شَهْرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِيٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلْقُرْءَانُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَٰتٍ مِّنَ ٱلْهُدَىٰ وَٱلْفُرْقَانِ ۚ فَمَن شَهِدَ مِنكُمُ ٱلشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ... ﴿١٨٥﴾

"(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu...." (QS. Al-Baqarah [2]: 185).

Puasa merupakan ibadah yang di dalamnya terdapat penyucian jiwa, derajat tinggi untuk ruh, dan sehat bagi tubuh. Barangsiapa yang melaksanakannya karena mengikuti perintah Allah dan mengharapkan ridha-Nya, maka itu menjadi penghapus bagi semua dosanya dan menjadi penyebab masuk surga, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ, *"Barangsiapa yang berpuasa dengan penuh keimanan dan mengharapkan pahala, ia diampuni dari segala dosanya yang terdahulu."*

2. Keterkaitan antara satu rukun Islam dengan rukun-rukun lainnya

Barangsiapa yang melaksanakan rukun-rukun ini dengan sempurna, maka ia adalah seorang muslim yang sempurna imannya. Barangsiapa yang meninggalkan seluruh rukun ini, ia adalah seorang kafir. Barangsiapa yang mengingkari salah satu dari rukun ini, maka ia bukan muslim menurut ijmak. Barangsiapa yang meyakini rukun-rukunnya dan melalaikan salah satu dari semua rukun tersebut (selain syahadat) karena malas, maka ia orang fasik. Barangsiapa yang melakukan amalan dan menyebut-nyebutkan amalan tersebut, maka ia orang munafik.

3. Tujuan ibadah

   Ibadah dalam Islam bukanlah sebatas bentuk dan rupa belaka, tetapi yang dikehendaki darinya adalah tujuan dan pemaknaannya ketika melaksanakannya. Oleh karena itu, shalat tidak bermanfaat apabila tidak bisa meninggalkan perbuatan keji dan mungkar. Begitu pula puasa tidak akan berfaedah ketika orang yang berpuasa tidak dapat meninggalkan perkataan dusta. Sama halnya dengan ibadah haji atau zakat tidak akan diterima ketika ada unsur riya' dan sum'ah. Namun demikian, bukan berarti kita boleh meninggalkan ibadah tersebut jika belum mendapatkan buah darinya, karena maksud ibadah di sini adalah menjadikan diri ini ikhlas dalam melaksanakannya dan mewujudkan tujuan dari ibadah itu sendiri.

4. Cabang-cabang iman

   Perkara yang disebutkan dalam hadits ini bukanlah sebagai syariat Islam secara keseluruhan, namun pembatasan dalam penyebutannya hanya demi urgensitas semata, karena masih banyak kebaikan yang belum disebutkan. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ, "*Iman itu memiliki tujuh puluh lebih cabang.*" (HR. Muttafaq 'alaih).

5. Hadits ini juga memberikan faedah bahwa Islam itu akidah (keyakinan) dan amal, tidaklah satu amalan bermanfaat tanpa keimanan, sebagaimana iman itu tidak ada tanpa amal.

***

الحـديث الرابـع:

HADITS KEEMPAT

FASE-FASE PENCIPTAAN MANUSIA DAN PERJALANAN AKHIRNYA

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللهِ بنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : حَدَّثَنَا رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوْقُ : إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِيْنَ يَوْماً نُطْفَةً، ثُمَّ يَكُوْنُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُوْنُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيْهِ الرُّوْحَ، وَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكَتْبِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيْدٌ. فَوَ اللهِ الَّذِي لاَ إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلاَّ ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا، وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلاَّ ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا. [رواه البخاري ومسلم]

Terjemah Hadits

Dari Abu Abdurrahman Abdullah bin Mas'ud ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ menyampaikan kepada kami dan beliau adalah orang yang benar lagi dibenarkan, 'Sesungguhnya setiap kalian dikumpulkan penciptaannya di perut ibunya sebagai setetes mani selama empat puluh hari, kemudian berubah menjadi segumpal darah selama empat puluh hari, kemudian menjadi segumpal daging selama empat puluh hari. Kemudian diutus kepadanya malaikat lalu ia meniupkan padanya ruh dan dia diperintahkan untuk menetapkan empat perkara: menetapkan rezekinya, ajalnya, amalnya, dan kecelakaan atau kebahagiaannya. Demi Allah yang tidak ada Ilah selain-Nya, sesungguhnya di antara kalian ada yang melakukan perbuatan ahli surga hingga jarak antara dirinya dan surga tinggal sehasta, tetapi telah ditetapkan baginya ketentuan sehingga dia pun melakukan perbuatan ahli neraka, maka masuklah dia ke dalam neraka. Sesungguhnya di antara kalian ada yang melakukan perbuatan ahli neraka hingga jarak antara dirinya dan neraka tinggal sehasta, tetapi telah ditetapkan baginya ketentuan sehingga dia melakukan perbuatan ahli surga, maka masuklah dia ke dalam surga'." (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadits ini dikeluarkan Bukhari dalam kitab Permulaan Penciptaan (Bab: Penyebutan malaikat) no. 3036, Qadar, dan Para Nabi. Muslim menyebutkan pada awal kitab Al-Qadar (Bab: Kaifiyat penciptaan manusia) no. 2643. Abu Daud dalam As-Sunnah (Bab: Takdir) no. 4708. Tirmidzi dalam Al-Qadar (Bab: Amal tergantung pada akhirnya) no. 2138. Dan Ibnu Majah dalam Mukadimah (Bab: Takdir) no. 76.

Pelajaran Penting dalam Hadits Ini

Hadits ini sangat agung yang mencakup segala kondisi manusia dari awal mula penciptaannya, lalu lahir ke dunia, sampai pada akhir persinggahan yang abadi apakah dia penghuni tempat yang penuh kebahagiaan ataukah sebagai penghuni tempat yang penuh dengan kesedihan. Itu semua disesuaikan dengan amalan-amalannya ketika hidup di dunia. Semua itu akan sesuai dengan ilmu Allah, qadha dan qadar-Nya.

Penjelasan Lafal-lafal dalam Hadits

الصَّادِقُ (benar) : dalam semua ucapannya. Ucapannya benar, jujur, dan sesuai

dengan kenyataan.

الْمَصْدُوق (dibenarkan) : dalam hal wahyu yang diturunkan kepadanya, karena malaikat Jibril mendatanginya dengan membawa kebenaran, dan Allah membenarkannya sesuai dengan janji yang telah diberikan kepadanya.

يُجْمَعُ : dikumpulkan dan dijaga. Ada yang berpendapat: ditetapkan dan dikumpulkan.

خَلْقُهُ : materi penciptaannya, yaitu air mani yang ia tercipta darinya.

فِي بَطْنِ أُمِّهِ : dalam rahim ibunya.

نُطْفَةً : nuthfah berarti air yang bening, maksudnya adalah air mani.

عَلَقَةً : segumpal darah yang belum kering. Dinamai 'alaqah karena masih menempel pada tangan yang memegangnya.

مُضْغَةً : segumpal daging dengan ukuran yang dapat dikunyah.

فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ : yang sudah ada dalam ilmu Allah, atau Lauhil Mahfudz, atau yang sudah ditetapkan ketika masih di dalam perut ibu.

Fiqih dan Petunjuk-petunjuk dari Hadits

1. Fase-fase perkembangan janin dalam rahim

Hadits ini menjelaskan bahwa perubahan menjadi sebuah janin menghabiskan waktu seratus dua puluh hari melalui tiga fase, di mana setiap fase menghabiskan waktu empat puluh hari. Empat puluh hari pertama fase nuthfah, kemudian empat puluh hari kedua fase 'alaqah, kemudian empat puluh ketiga fase mudhghah. Selepas seratus dua puluh hari, malaikat meniupkan ruh pada janin tersebut, kemudian ditetapkan baginya empat hal. Sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِن كُنتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ ٱلْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِن مُّضْغَةٍ ... ﴿٥﴾

"Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu

dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging...." (QS. Al-Hajj: [22]: 5).

Allah berfirman:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِن سُلَٰلَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَٰهُ نُطْفَةً فِى قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا ٱلنُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا ٱلْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا ٱلْمُضْغَةَ عِظَٰمًا فَكَسَوْنَا ٱلْعِظَٰمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَٰهُ خَلْقًا ءَاخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ ٱللَّهُ أَحْسَنُ ٱلْخَٰلِقِينَ ﴿١٤﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Mahasucilah Allah, Pencipta yang paling baik." (QS. Al-Mu`minun [23]: 12-14).

Dalam ayat ini disebutkan empat fase dan dalam hadits disebutkan tiga fase, semuanya menjadi tujuh fase. Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Anak Adam (manusia) itu diciptakan dari tujuh," kemudian ia membaca ayat ini.

Hikmah penciptaan manusia dengan beberapa fase ini sesuai dengan perkembangan ilmu dan fase perubahan dari satu kondisi pada kondisi yang lain. Di samping itu, sesuai dengan kehendak Allah dalam penciptaanya yang sempurna dalam waktu yang singkat, yaitu teraturnya penciptaan manusia bersama dengan penciptaan alam yang luas sesuai dengan hukum sebab akibat, permulaan dan hasil, dan ini lebih bisa menjelaskan tentang kekuasaan Allah. Selain itu, dalam fase-fase tersebut terdapat pengajaran Allah terhadap para hambanya, yaitu perlahan-lahan (fase demi fase) dalam urusan yang urgen dan menjauhi kesegeraan dan ketergesa-gesaan.

Di simping itu, proses ini juga bisa menjadi pelajaran bagi manusia bahwa kesempurnaan itu hanya bisa dicapai dengan melalui tahapan, sama dengan kesempurnaan pada dirinya yang diciptakan melalui tahapan dan

berpindah dari satu fase menuju fase lain hingga mencapai puncaknya. Karenanya, sudah seharusnya manusia bertindak dengan memperhatikan tahapan-tahapan tersebut, sehingga ia tidak mengikuti kesalahan dan tidak tergelincir ke lembah yang menakutkan.

2. Peniupan roh

Para ulama sepakat bahwa peniupan roh dalam janin adalah setelah melalui seratus dua puluh hari setelah terjadi pembuahan sperma suami terhadap sel telur istri, sehingga menjadi genap empat bulan dan masuk bulan ke lima. Hal ini bisa diketahui dengan memperhatikan. Dan dari proses kejadian ini disimpulkan sebuah hukum wajibnya memberi nafkah untuk janin. Hal ini diperkuat dengan adanya gerakan janin di dalam rahim. Dari sini juga tampak hikmah dari iddah seorang istri yang ditinggal mati suaminya selama empat bulan sepuluh hari, agar benar-benar yakin bahwa rahimnya bersih dan tidak ada tanda-tanda kehamilan.

Roh adalah sesuatu yang manusia bisa hidup dengannya. Ia merupakan bagian dari urusan Allah. Sebagaimana firman-Nya dalam kitab-Nya yang Agung:

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِ ۖ قُلِ ٱلرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّى وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

"Mereka bertanya kepada engkau tentang roh. Katakan, 'Roh itu urusan Rabbku, dan tidaklah kamu diberi ilmu tentangnya, kecuali sedikit sekali'." (QS. Al-Isra'[17] : 85).

Dalam syarah Muslim karya Imam An-Nawawi, "Roh adalah personifikasi lembut yang mengalir di dalam jisim seperti aliran air dalam tumbuh-tumbuhan." Dalam Ihya 'Ulumuddin karya Imam Ghazali disebutkan, "Roh adalah esensi yang menggerakkan tubuh."

3. Haramnya menggugurkan janin

Para ulama sepakat mengharamkan pengguguran janin setelah ditiupkan roh padanya, mereka menganggap bahwa menggugurkan janin merupakan sebuah tindak kriminal yang haram dilakukan seorang muslim, karena itu bentuk kriminal terhadap satu jiwa yang sudah sempurna

penciptaannya dan tampak jelas hidup. Oleh karena itu, diwajibkan diyat bagi yang menggugurkan janin, jika ketika janin itu keluar dalam keadaan hidup kemudian meninggal. Namun, denda hartanya lebih kecil ketika janin itu keluar dalam keadaan meninggal.

Adapun menggugurkan janin sebelum ditiupkan roh padanya, itu pun hukumnya haram menurut kebanyakan para ahli fikih. Hal ini berdasarkan sebuah dalil hadits shahih bahwa proses penciptaan dimulai ketika sperma sudah melekat pada dinding rahim, sebagaimana yang diriwayatkan Imam Muslim dari Hudzaifah bin Usaid bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Apabila sperma sudah berusia empat puluh dua malam (dalam riwayat lain empat puluh malam lebih) Allah mengutus malaikat, lalu ia membentuknya, membentuk pendengarannya, penglihatannya, kulitnya, dagingnya, dan tulang-tulangnya."

Dalam kitab *Jami' Al-'Ulum wal Hikam* karya Ibnu Rajab Al-Hambali halaman 42, "Sekelompok ulama membuat satu keringanan bagi seorang wanita untuk menggugurkan janin yang ada di dalam rahimnya selama belum ditiupkan roh padanya dan mereka menganggap perbuatan tersebut seperti 'azl (mengeluarkan sperma di luar kemaluan wanita). Namun, ini merupakan pendapat yang lemah, karena janin sudah menjadi seorang anak bahkan mungkin sudah berbentuk. Sedangkan dalam 'azl, anak belum ada secara keseluruhan, itu hanya sebagai upaya menghalangi terjadinya anak. Akan tetapi, terkadang 'azl tidak menghalangi terjadinya anak jika Allah menghendaki penciptaannya."

Dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin* karya Imam Ghazali (2/51), "'Azl tidaklah sama seperti aborsi dan mengubur hidup-hidup, karena keduanya merupakan bentuk kriminal terhadap nyawa yang sudah jelas wujudnya. Sedangkan wujud itu memiliki beberapa tingkatan. Tingkatan pertama wujud adalah ketika sperma menuju rahim dan bercampur dengan sel telur wanita dan bersiap untuk menerima kehidupan, dan menghancurkannya adalah tindakan kriminal. Maka jika sperma sudah menjadi 'alaqah (segumpal darah), pembunuhannya masuk dalam tingkatan kriminal yang lebih besar. Dan jika sudah ditiupkan roh pada janin, maka tingkat kriminalnya semakin bertambah besar. Adapun puncak dari tidakan kriminal tersebut jika dilakukan setelah lahir dalam keadaan hidup."

4. Ilmu Allah

Sesungguhnya Allah ﷻ mengetahui keadaan ciptaan-Nya sebelum mereka diciptakan. Tidaklah terjadi keimanan, ketaatan, kekufuran, dan kemaksiatan sedikit pun, serta kebahagiaan dan kecelakaan, melainkan dengan ilmu Allah dan kehendak-Nya. Hal ini sudah banyak dijelaskan di dalam nash-nash yang ada. Dalam riwayat Bukhari dari Ali bin Abi Thalib ﷺ, Nabi ﷺ bersabda:

مَا مِنْ نَفْسٍ مَنْفُوْسَةٍ إِلاَّ كُتِبَ مَكَانُهَا مِنَ الْجَنَّةِ أَوِ النَّارِ، وَإِلاَّ قَدْ كُتِبَ شَقِيَّةً أَوْ سَعِيْدَةً فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَفَلاَ نَمْكُثُ عَلَى كِتَابِنَا وَنَدَعُ الْعَمَلَ؟ فَقَالَ: اعْمَلُوْا فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ، أَمَّا أَهْلُ السَّعَادَةِ فَيُيَسَّرُوْنَ لِعَمَلِ السَّعَادَةِ وَأَمَّا أَهْلُ الشَّقَاوَةِ فَيُيَسَّرُوْنَ لِعَمَلِ الشَّقَاوَةِ ثُمَّ قَرَأَ. ﴿فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ ۝٥ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ ۝٦ فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَىٰ ۝٧ وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَىٰ ۝٨ وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ ۝٩ فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَىٰ ۝١٠﴾

"Tidak ada satu jiwa pun yang telah dihembuskan nyawanya, kecuali telah ditetapkan tempatnya di surga atau di neraka, kecuali sudah ditentukan apakah ia celaka atau bahagia. Lalu ada seorang shahabat yang bertanya, 'Wahai Rasulullah, kalau begitu apakah tidak sebaiknya kita pasrah pada apa yang telah ditentukan kepada kita dan kita tidak usah beramal?' Rasulullah ﷺ bersabda, 'Beramallah, karena masing-masing akan diberikan kemudahan terhadap apa yang telah diciptakan untuknya. Adapun orang-orang yang bahagia, mereka akan dimudahkan untuk melakukan amalan orang-orang yang bahagia. Sedangkan orang-orang yang celaka, mereka akan dimudahkan untuk melakukan amalan orang-orang yang celaka.' Kemudian beliau membaca firman Allah, 'Adapun orang-orang yang memberikan (hartanya pada jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga)'." (QS. Al-Lail [92]: 5-10). (HR. Bukhari dan Muslim).

Maka dari itu, ilmu Allah itu tidak menghilangkan ikhtiar (usaha memilih) dari seorang hamba, karena ilmu itu sifatnya tidak bisa diubah, sedangkan Allah sudah memerintahkan setiap makhluknya untuk taat dan melarang

mereka dari sifat kufur dan bermaksiat. Hal itu menjadi bukti bahwa seorang hamba memiliki ikhtiar dan tujuan kepada yang diinginkannya. Karena, jika tidak demikian berarti perintah Allah dan larangan-Nya itu sia-sia, dan itu sangatlah mustahil, sebagaimana firman Allah:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّىٰهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَىٰهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا ﴿٩﴾
وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا ﴿١٠﴾

"Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaan-Nya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya." (QS. Asy-Syams [91]: 7-10).

5. Beralasan dengan takdir (ketentuan)

Allah memerintahkan kita untuk beriman dan taat kepada-Nya, serta melarang kita untuk mengkufuri dan bermaksiat kepada-Nya, dan itu menjadi satu kewajiban bagi kita. Sedangkan apa yang sudah Allah tetapkan bagi kita, baik dan buruknya tidak ada seorang pun di antara kita yang mengetahuinya dan bukan tanggung jawab kita. Maka dari itu, tidak boleh seorang yang sesat, kufur, dan fasik berdalih dengan takdir Allah dan ketentuan-Nya, kehendak-Nya sebelum terjadinya, sebagaimana firman Allah:

وَقُلِ ٱعْمَلُوا۟ فَسَيَرَى ٱللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُۥ وَٱلْمُؤْمِنُونَ ... ﴿١٠٥﴾

"Dan katakanlah, 'Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu'...." (QS. At-Taubah [9]: 105).

Adapun setelah terjadi ketentuan, maka berdalih bahwa ini adalah takdir dibolehkan. Seorang mukmin akan merasakan kedamaian ketika tunduk pada ketetapan Alla. Disebabkan, ketetapan Allah bagi orang yang beriman selalu berupa kebaikan, entah itu dalam keadaan bahagia atau dalam kesulitan.

6. Tergantung amalan terakhir

Diriwayatkan Bukhari dari Sahal bin Sa'ad bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Bahwa seluruh amal itu tergantung akhir." Makna hadits tersebut adalah bahwa orang yang sudah ditentukan baginya iman dan taat sampai akhir usianya, dimana dia terkadang kufur dan bermaksiat pada Allah, kemudian Allah memberikan hidayah iman dan ketaatan kepadanya hingga akhir hayatnya, lalu ia meninggal dalam keadaan tersebut (iman dan taat) maka ia masuk surga. Dan barangsiapa yang sudah ditetapkan atasnya kekufuran dan fasik di akhir hayatnya, lalu terkadang dia iman dan taat dalam kehidupannya, kemudian Allah menghinakannya (karena amalan dan keinginan hamba) sehingga ia melafalkan ucapan kufur dan melakukan perbuatan ahli neraka, sampai dia meninggal dalam keadaan tersebut maka ia masuk neraka.

Karenanya, janganlah kita tertipu dengan keadaan luar manusia, karena hasil itu diraih pada akhirnya. Begitu pula, jangan pernah putus asa dari perbuatan manusia, karena hasil itu dicapai pada akhirnya. Kita memohon kepada Allah ﷻ agar bisa senantiasa teguh dalam kebenaran dan kebaikan serta mendapatkan husnul khatimah.

7. Doa Nabi ﷺ

Rasulullah ﷺ sering memperbanyak doa berikut ini:

يَامُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِيْنِكَ

"Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, teguhkan hati kami di atas agama-Mu."

Dalam riwayat Muslim, Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya hati anak Adam seluruhnya berada di antara dua jemari Ar-Rahman, laksana satu hati. Dia akan membolak-balikkan hati tersebut sekehandak-Nya."

اللَّهُمَّ مُصَرِّفَ الْقُلُوبِ صَرِّفْ قُلُوبَنَا عَلَى طَاعَتِكَ

"Ya Allah yang mengarahkan hati, arahkanlah hati kami untuk taat kepadamu."

8. Ibnu Hajar Al-Haitami berkata bahwa su'ul khatimah itu terjadi lantaran

sebab yang hina dan keadaan batin seorang hamba, dimana tidak ada seorang pun yang dapat mengungkapnya. Misalkan seseorang yang suka melakukan amalan ahli neraka, dan di dalam batinnya ada tekad kebaikan yang tersembunyi, lalu pada akhir hayatnya kebaikan lebih mengusai maka ia mendapatkan husnul khatimah.

Dikisahkan oleh Abdul Aziz bin Daud, "Saya menyaksikan orang yang sedang sakaratul maut, lalu aku mentalqinkan dua kalimat syahadat. Namun, ia mengkufuri keduanya." Setelah itu, Abu Dawud mencari tahu tentang orang itu, ternyata dia suka minum khamr (arak). Lalu Abdul Aziz berkata, "Takutlah kalian akan dosa, karena sesungguhnya ia akan mencelakakannya."[1]

9. Hadits Nabi ini menjelaskan tentang fase-fase pertumbuhan janin dalam rahim. Belum ada yang mengungkap secara jelas tentang pertumbuhan janin melalui fase-fasenya, kecuali pada zaman modern. Dan itu menjadi keagungan ilmu yang terkandung dalam Al-Qur'an dan sunnah Nabi.

***

1 *Fathul Mubin Syarh Al-Arba'in* hlm. 105.

الحديث الخامس

HADITS KELIMA

MENGHILANGKAN KEMUNGKARAN DAN BID'AH

عَنْ أُمِّ الْمُؤْمِنِيْنَ أُمِّ عَبْدِ اللهِ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم : مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ. [رواه البخاري ومسلم، وفي رواية لمسلم : مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ].

Terjemah Hadits

Dari Ummul Mukminin, Ummu Abdillah, Aisyah ﵂, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Barangsiapa yang mengada-ada dalam urusan (agama) kami ini yang bukan (berasal) darinya, maka dia tertolak.*" (Riwayat Bukhari dan Muslim).

Dalam riwayat Muslim disebutkan, "*Barangsiapa yang melakukan suatu perbuatan (ibadah) yang tidak ada perintahnya dari kami, maka dia tertolak.*"

Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab Perdamaian (Bab: Apabila berdamai dalam kejahatan maka perdamaiannya tertolak) no. 2550. Muslim meriwayatkan dalam kitab Ketetapan (Bab: Menolak hukum-hukum yang tidak sah dan menolak perkara yang diada-adakan) no. 1718. Abu Daud meriwayatkan dalam As-Sunnah (Bab: Wajibnya berpedoman pada sunnah) no. 4606. Dan Ibnu Majah dalam Mukadimah no. 14.

Poin Penting dalam Hadits Ini

Hadits ini termasuk salah satu fondasi Islam, sebagaimana hadits, "Innamal a'malu bin niyyat," yang merupakan timbangan amal tergantung menurut batinnya. Dan setiap amalan yang tidak diniatkan untuk mengharap keridhaan Allah maka tidak ada pahala bagi orang yang melakukannya. Begitu pula dengan hadits Nabi ini sebagai tolok ukur sebuah amal secara dzahir (yang terlihat). Dan setiap amal yang tidak diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, maka itu ditolak. Segala sesuatu yang berkaitan dengan agama yang tidak direstui Allah dan Rasul-Nya, maka itu tidak memiliki nilai sedikit pun dalam agama.

Imam Nawawi *rahimahullah* berkata, "Ini adalah hadits yang harus dihafal dan menjadi dalil dalam menolak kemungkaran."

Ibnu Hajar Al-Haitami berkata, "Hadits ini adalah salah satu kaidah dari kaidah-kaidah yang ada dalam Islam dan yang paling banyak memberi manfaat dari sisi penyampaiannya, karena ini seperti sebuah mukadimah yang mencakup semua dalil yang darinya didapati hukum-hukum syara'."

Penjelasan Lafal-lafal dalam Hadits

مَنْ أَحْدَثَ : melahirkan dan membuat sesuatu yang baru berdasarkan hawa nafsu dalam dirinya.

فِي أَمْرِنَا : dalam agama dan syariat kita yang diridhai Allah untuk kita.

مَا لَيْسَ مِنْهُ : dari yang bertolak belakang dengannya, atau tidak ada yang menjadi dalil baginya dari kaidah-kaidah dan dalil-dalil umum sekalipun.

فَهُوَ رَدٌّ : tertolak dari pelakunya karena tidak sah dan tidak ada sandarannya.

Fikih dan Petunjuk-petunjuk dari Hadits

1. Islam adalah ittiba' (mengikuti petunjuk yang sudah ada) bukan ibtida' (membuat perkara baru)

   Rasulullah yang mulia, shalawat serta salam semoga tercurah atasnya, menjaga Islam dari orang-orang yang berlebihan dan suka melakukan perubahan dengan hadits ini yang dianggap sebagai jawâmi'ul kalim. Hadits ini juga diperkuat oleh banyak ayat dalam Al-Qur'an yang telah menetapkan bahwa kebahagian dan keselamatan diraih dengan mengikuti petunjuk

Rasulullah ﷺ tanpa menambah atau mengurangi, sebagaimana firman Allah ﷻ:

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣١﴾

"Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.' Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Ali Imran [3]: 31).

Firman-Nya:

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِى مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ ... ﴿١٥٣﴾

"Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia. Dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu menceraiberaikan kamu dari jalan-Nya...." (QS. Al-An'am [6]: 153).

Imam Muslim meriwayatkan dalam shahihnya bahwa Rasulullah ﷺ bersabda dalam khotbahnya, "Sebaik-baiknya hadits adalah Kitabullah, dan sebaik-baiknya petunjuk adalah petunjuk Nabi Muhammad ﷺ. Dan sejelek-jelek urusan adalah yang diada-adakan, setiap yang diada-adakan adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat." Imam Baihaqi meriwayatkan dengan menambahkan, "Setiap yang sesat tempatnya neraka."

2. Amalan yang tidak diterima

Hadits ini merupakan dalil tertolaknya setiap amalan yang tidak ada perintahnya dari pembuat syariat (Allah). Sedangkan pemahaman yang bisa diambil darinya menjelaskan bahwa setiap amal harus terikat dengan hukum-hukum syariat dan tuntunannya, seperti kewajiban bagi orang yang sudah dewasa dengan melaksanakan apa yang ada dalam Al-Quran dan sunnah Nabi ﷺ baik berupa perintah maupun larangan. Kesesatan adalah perbuatan-perbuatan yang keluar dari koridor hukum-hukum syariat sehingga tidak terikat dengannya, dan amalan tersebut menjadi pengatur

syariat, bukan diatur syariat. Dan menjadi kewajiban seorang muslim ketika itu adalah menghukumi amal-amal tersebut rusak dan tidak diterima. Adapun jenis amal tersebut ada dua: ibadah dan muamalah.

a. Ibadah

Setiap amalan ibadah yang keluar dari hukum Allah dan Rasul-Nya secara keseluruhan, maka amal itu tertolak dari pelakunya. Hal itu termasuk dalam firman Allah:

أَمْ لَهُمْ شُرَكَٰٓؤُا۟ شَرَعُوا۟ لَهُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنۢ بِهِ ٱللَّهُ ...



"Apakah mereka mempunyai sesembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?" (QS. Asy-Syurâ [42]: 21).

Contohnya adalah ketika ada seseorang yang hendak mendekatkan diri pada Allah dengan mendengarkan musik, tarian, melihat wajah wanita yang bukan muhrim, memperlihatkan rambut (tidak berhijab) pada yang bukan muhrim, atau hal lainnya yang termasuk hal yang diada-adakan manusia dan berasal dari keadaan yang sudah menggila. Mereka dan orang-orang yang sejenis dengan mereka adalah orang-orang yang penglihatannya telah dibutakan oleh Allah dari melihat serta mengikuti jalan yang benar. Mereka mengikuti langkah setan.

Mereka mengklaim diri mereka sedang mendekatkan diri pada Allah dengan pemikiran-pemikiran dan kesesatan-kesesatan yang mereka ada-adakan sendiri. Dalam kesesatannya, mereka seperti bangsa Arab dari kalangan orang-orang musyrik yang mengada-adakan ibadah dan amalan-amalan taqarrub yang tidak pernah diperintahkan oleh Allah. Allah berfirman tentang mereka:

وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِندَ ٱلْبَيْتِ إِلَّا مُكَآءً وَتَصْدِيَةً ... ﴿٣٥﴾

"Sembahyang mereka di sekitar Baitullah itu, tidak lain hanyalah siulan dan tepukan tangan...." (QS. Al-Anfâl [8]: 35).

Sebagian di antara mereka mengira bahwa mendekatkan diri itu boleh

dengan ibadah dan dengan selainnya. Contohnya, ada seseorang yang bernazar pada zaman Nabi ﷺ untuk berdiri di bawah sinar matahari, tidak duduk, tidak berteduh, dan ia dalam keadaan berpuasa. Lalu beliau memerintahkannya untuk duduk, berteduh, dan melanjutkan puasanya.

Dalam kitab-kitab fikih dijelaskan secara terperinci hukum-hukum ibadah dalam Islam dan apa yang keluar dari ajarannya dan yang tidak sah karena ada penambahan atau pengurangan dari yang telah ditetapkan pembuat syariat yang bijaksana.

b. Muamalah

Seperti akad dan hal yang membatalkan, selama itu bertolak belakang dengan syariat maka itu tidak sah dan ditolak. Dalilnya adalah ketika seseorang datang kepada Rasulullah ﷺ meminta untuk mengubah had zina diganti dengan membayar dengan sejumlah harta dan perhiasan, lalu Nabi seketika itu langsung menolaknya dan menghapuskan keinginannya. Bukhari dan Muslim meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ didatangi seseorang lalu ia berkata, "Sesungguhnya anakku berbuat lalim pada seseorang, lalu ia berzina dengan istrinya. Lalu aku akan membayarnya dengan seratus ekor kambing dan seorang hamba." Lalu Nabi bersabda, "Seratus ekor unta dan seorang hamba dikembalikan kepadamu, dan untuk anakmu seratus kali dera dan diasingkan selama satu tahun."

Begitu pula setiap akad yang dilarang syariat, atau dua orang yang melakukan akad tidak memenuhi rukun dan syarat, maka itu adalah akad yang tidak sah dan ditolak. Penjelasan lebih rincinya ada dalam kitab-kitab fikih.

3. Amalan yang diterima

Banyak amalan dan perkara baru yang tidak bertentangan dengan hukum syariat. Disebabkan perkara tersebut ada di dalam dalil-dalil syariat dan kaidah-kaidah yang menguatkannya, maka perbuatannya tidak tertolak. Bahkan, itu terpuji dan diterima sebagaimana yang dilakukan para shahabat semoga Allah meridhai mereka. Di antaranya pengumpulan Al-Qur'an di dalam satu mushaf pada masa Abu Bakar Siddiq ﷺ, penulisan mushaf tersebut kemudian mengirimkannya ke negeri Mesir beserta para Qurra'

pada masa Utsman bin Affan ﷺ, dan yang lainnya seperti menuliskan ilmu nahwu, fara'idh, hisab, tafsir, mengomentari sanad dan matan, serta teori-teori disiplin ilmu lainnya yang dijadikan referensi pokok syariat, atau keilmuan hasil penelitian yang bermanfaat untuk kehidupan manusia, sehingga dapat membangun kekuatan dan memakmurkan bumi serta meraih kekuasaan untuk syariat Allah dan menerapkan hukum dengan apa yang telah diturunkan Allah.

4. Bid'ah yang tercela dan bid'ah yang baik

   Setelah membahas amalan yang diterima dan amalan yang ditolak, kita sampai pada hasil yang sangat jelas dan pasti, dimana sebagian amalan bid'ah yang bertolak belakang dengan syariat Allah adalah bid'ah yang sesat dan jelek. Dan ada pula sebagian perkara yang baru, tetapi tidak bertentangan dengan syariat. Bahkan, selaras dan dapat diterima, maka amalan yang seperti inilah yang dapat diterima dan baik. Di antaranya ada yang hukumnya sunah, ada pula yang fardhu kifayah. Karena itulah, Imam Syafi'i berkata, "Segala sesuatu yang baru dan bertentangan dengan Al-Qur'an, sunnah, ijmak, atau dalil, maka itu adalah bid'ah yang sesat. Adapun segala sesuatu yang baru berupa kebaikan dan tidak bertentangan dengan dalil syara, maka itu adalah bid'ah yang terpuji."

   Bid'ah sayyi`ah (jelek) itu terkadang hukumnya makruh dan terkadang haram menimbang dari bahaya, kerusakan, dan penyelisihannya terhadap tujuan-tujuan syariat Islam dan urgensinya. Seseorang bisa sampai derajat kufur, menyimpang, dan sesat seperti dengan bergabung kepada kelompok yang mengingkari wahyu atau mengingkari syariat Allah, atau menyerukan untuk menetapkan hukum menggunakan hukum wadh'i (buatan manusia). Mereka berpendapat bahwa menentukan hukum dengan menggunakan syariat itu terbelakang dan lemah. Atau, bergabung dengan aliran sufi dan mereka meremehkan dalam kewajiban syariat. Mereka tidak menentukan batasan mana yang dihalalkan dan diharamkan Allah, atau mereka berpendapat dapat menjadi wihdatul wujud dan bersatu dengan Allah, serta ucapan dan perbuatan sesat dan kufur lainnya dari mereka.

   Di antara bid'ah terlarang yang terjadi di khalayak umat manusia adalah mengagungkan sesuatu dan memohon berkah darinya serta meyakininya bisa memberi manfaat. Seperti mengagungkan benda, pohon, dan kuburan. Telah diriwayatkan dalam hadits yang shahih bahwa ketika

sedang berjalan menuju lembah Hunain, para shahabat melewati sebatang pohon sidr (bidara), dimana orang-orang musyrik mengagungkannya dan menggantungkan senjata-senjata mereka padanya (dalam rangka mengharapkan berkah darinya. Pohon ini biasa mereka sebut dengan Dzatu Anwât). Lalu para shahabat berkata, "Wahai Rasulullah, buatkanlah untuk kami Dzatu Anwât sebagaimana mereka memiliki Dzatu Anwât. Lantas Rasulullah ﷺ bersabda, "Allahu Akbar, ini seperti apa yang dikatakan Bani Israil kepada Musa, 'Jadikanlah bagi kami ilah sebagaimana mereka memiliki banyak ilah.' Dia (Musa) berkata, 'Sesungguhnya kalian ini adalah orang-orang yang tidak mengetahui.' Kalian benar-benar akan mengikuti jalan-jalan orang sebelum kalian."

5. Faedah hadits riwayat Muslim, "Man 'amila amalan laila 'alaihi amruna fahuwa raddun"

   Para pelaku bid'ah yang keras kepala, ketika disampaikan kepada mereka dalil dengan riwayat yang pertama, dia mengucapkan, "Saya tidak membuat hal yang baru dalam agama sedikit pun." Lalu kami memberitahukan riwayat Muslim, "Man 'amila amalan laila 'alaihi amruna fahuwa raddun," lalu ia memahaminya.

6. Hadits ini menjelaskan bahwa orang yang melakukan satu amalan bid'ah dalam agama yang bertolak belakang dengan syariat, maka dosa baginya, amalannya tertolak, dan baginya janji Allah.

7. Hadits ini berfaeah bahwa larangan itu akan mengantarkan pada kerusakan.

8. Agama Islam itu sempurna dan tidak memiliki kekurangan sedikit pun.

***

الحـــديث السادس

HADITS KEENAM

HALAL DAN HARAM

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللهِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ : إِنَّ الْحَلاَلَ بَيِّنٌ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا أُمُوْرٌ مُشْتَبِهَاتٌ لاَ يَعْلَمُهُنَّ كَثِيْرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنِ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ فَقَدْ اسْتَبْرَأَ لِدِيْنِهِ وَعِرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ، كَالرَّاعِي يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوْشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيْهِ، أَلاَ وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى أَلاَ وَإِنَّ حِمَى اللهِ مَحَارِمُهُ أَلاَ وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلاَ وَهِيَ الْقَلْبُ. [رواه البخاري ومسلم]

Terjemah Hadits

Dari Abu Abdillah Nu'man bin Basyir ﷺ, dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, '*Sesungguhnya yang halal itu jelas dan yang haram*

itu jelas. Di antara keduanya terdapat perkara-perkara yang syubhat (samar-samar) yang tidak diketahui oleh orang banyak. Maka barangsiapa yang menjauhi syubhat berarti dia telah menyelamatkan agama dan kehormatannya. Dan barangsiapa yang terjerumus dalam perkara syubhat, maka akan terjerumus dalam perkara yang diharamkan. Sebagaimana penggembala yang menggembalakan hewan gembalaannya di sekitar (ladang) yang dilarang untuk dimasuki, maka lambat laun dia akan memasukinya. Ketahuilah bahwa setiap raja memiliki larangan, dan larangan Allah adalah apa yang Dia haramkan. Ketahuilah bahwa dalam diri ini terdapat segumpal daging. Jika dia baik, maka baiklah seluruh tubuh ini. Dan jika dia buruk, maka buruklah seluruh tubuh. Ketahuilah bahwa dia adalah hati'." (HR. Bukhari Muslim).

Hadits riwayat Bukhari dalam kitab Iman (Bab: Barangsiapa yang menjaga agamanya) no. 52 dan dalam kitab Jual Beli. Muslim meriwayatkan dalam kitab Jual Beli (Bab: Mengambil yang halal dan meninggalkan yang syubhat) no. 1599. Abu Daud dalam kitab Jual Beli (Bab: Menjauhi perkara syubhat) no. 3329 dan 3330. Tirmidzi dalam kitab Jual Beli (Bab: Meninggalkan perkara syubhat) no. 1205. Nasa`i dalam kitab jual beli (Bab: menjauhi perkara syubhat) no. 7/241. Dan Ibnu Majah dalam kitab fitnah (Bab: sikap menghadapi perkara syubhat) no. 3984.

Poin Penting dalam Hadits Ini

Hadits ini disepakati keagungan derajatnya disebabkan banyaknya faedah yang terkandung di dalamnya. Hadits ini juga termasuk salah satu hadits yang menjadi poros Islam. Sekelompok ulama berkata, "Yaitu sepertiganya (ajaran Islam)." Abu Daud berkata, "Seperempatnya. Barangsiapa yang dapat memahami kandungan hadits ini, ia akan mendapati kemudahan untuk memahami seluruh syariat Islam. Sebab, hadits tersebut mencakup tentang penjelasan halal, haram, dan syubhat, serta apa yang dapat membaguskan hati dan yang dapat merusaknya. Untuk memahami hal ini dituntut harus mengetahui hukum-hukum syariat, baik itu pokok-pokoknya maupun cabang-cabangnya. Hadits ini merupakan dasar dalam mengamalkan sikap wara', yaitu meninggalkan perkara syubhat."

Penjelasan Lafal-lafal dalam Hadits

بَيِّنٌ : Jelas, yaitu yang ada nash (dalil) yang disyariatkan Allah dan Rasul-Nya, atau ijmak kaum muslimin dalam menghalalkan atau mengharamkan suatu dzat.

مُشْتَبِهَاتٌ : Bentuk jamak dari musytabihun, yang bermasalah, dimana padanya belum ada kejelasan apakah itu halal atau haram.

لاَ يَعْلَمُهُنَّ : Tidak diketahui hukumnya, karena dalil yang saling bertentangan. Ia sesekali menyerupai yang halal dan sesekali menyerupai yang haram.

اتَّقَى الشُّبُهَاتِ : Menjauhi perkara syubhat dan menjadikan pembatas antara dirinya dan perkara syubhat atau masalah.

اسْتَبْرَأَ لِدِيْنِهِ وَعِرْضِهِ : Mencari keselamatan bagi kehormatannya dari tuduhan, juga bagi agamanya dari kekurangan. Kalimat ini juga menjelaskan perkara yang berkaitan dengan manusia dan segala sesuatu yang berkaitan dengan Allah *Azza wa Jalla*.

وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ : Berani melakukan hal yang syubhat, yang di satu sisi ia seperti perkara halal dan di sisi lain seperti perkara haram.

الْحِمَى : Batasan, yaitu sesuatu yang dilarang karena bukan miliknya. Ada yang berpendapat, tanah yang dilindungi oleh khalifah atau wakilnya untuk kepentingan tunggangan para mujahid dan melarang yang lain memasukinya.

يُوْشِكُ : Tergesa-gesa atau mendekati.

أَنْ يَرْتَعَ فِيْهِ : Hewan ternak makan darinya dan tinggal di sana.

مَحَارِمُهُ : Kemaksiatan yang diharamkan Allah ﷻ.

مُضْغَةٌ : Sepotong daging dengan ukuran yang dapat dikunyah dalam mulut.

Fiqih dan Petunjuk-petunjuk dari Hadits

1. Halal dan haram itu jelas, di antara keduanya ada perkara syubhat

   Imam Nawawi berkata bahwa segala sesuatu itu dibagi pada tiga bagian. Halal yang jelas yang tidak ada keraguan padanya, seperti makan roti, berbicara, berjalan, dan sebagainya. Adapun yang jelas haram, seperti

khamr, zina, dan sebagainya. Sedangkan perkara syubhat artinya segala sesuatu yang belum jelas kehalalan dan keharamannya. Oleh karena itu, banyak orang yang tidak mengetahuinya. Adapun para ulama, mereka mengetahui hukumnya berdasarkan nash (Al-Qur'an dan As-Sunnah) atau qiyas. Maka apabila satu perkara itu belum jelas halal dan haram karena tidak ada nash yang jelas atau ijmak, maka seorang mujtahid boleh berijtihad lalu mengikutkannya pada salah satu dari keduanya berdasarkan dalil-dalil syariat.

Termasuk sikap wara' (berhati-hati) adalah dengan meninggalkan perkara syubhat, contohnya adalah tidak berinteraksi dengan orang lain yang menggunakan hartanya dalam perkara syubhat atau mencampurkan hartanya dengan riba, atau menumpuk-numpuk harta yang dibolehkan. Maka meninggalkannya adalah lebih utama.

Adapun jika sampai pada derajat was-was dengan mengharamkan satu perkara yang masih sangat belum jelas, maka itu bukan termasuk perkara syubhat yang harus ditinggalkan. Misalkan, tidak menikah dengan wanita yang ada di sebuah negeri yang sangat luas karena takut wanita tersebut termasuk haram untuk dinikahinya, tidak menggunakan air ketika di padang pasir karena khawatir bernajis. Maka itu bukanlah sikap berhati-hati, tetapi bisikan setan belaka.

2. Tingkatan syubhat

Ibnu Mundzir membagi perkara syubhat menjadi tiga bagian:

Seseorang yang mengetahui sesuatu yang haram, kemudian ia ragu padanya, apakah hal tersebut halal atau tidak? Maka tidak boleh menentukan terlebih dahulu keharaman salah satu keduanya sebelum merasa yakin. Seperti ketika ada dua kambing yang disembelih, sedangkan salah satunya disembelih oleh orang musyrik, kemudian dia ragu menentukannya.

Begitu juga sebaliknya, sesuatu yang asalnya halal lalu ia ragu akan keharamannya. Seperti seorang istri yang ia ragu apakah sudah menceraikannya, atau seperti ragu berhadats setelah yakin suci, maka itu tidak berpengaruh.

Perkara yang kadar halal dan haramnya sama, maka lebih utama adalah meninggalkannya sebagaimana yang dilakukan Rasulullah ﷺ. Ketika menemukan kurma jatuh, Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari

Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda, "*Ketika aku hendak kembali pada keluargaku, aku menemukan sebuah kurma yang jatuh di atas tempat tidurku. Kemudian aku mengambilnya untuk bermaksud memakannya, tapi aku takut jika kurma ini sedekah. Lantas aku pun membiarkannya.*"

3. Perkataan para salaf shalih tentang meninggalkan syubhat

Abu Darda ra berkata, "Kesempurnaan takwa seorang hamba adalah ketika dia takut pada Allah, sampai-sampai ia takut dari perkara yang sangat kecil. Ketika meninggalkan sesuatu yang dipandang sebagian orang bahwa itu adalah halal, tetapi ia takut bahwa hal tersebut haram. Dia membuat pembatas antara dirinya dan hal yang diharamkan."

Hasan Bashri berkata, "Ketakwaan masih melekat pada diri orang yang bertakwa selama mereka meninggalkan banyak hal yang halal karena takut dari yang haram."

Ats Tsauri berkata, "Orang yang bertakwa dinamakan muttaqin, karena mereka takut dari hal yang tidak ditakuti."

Diriwayatkan dari Ibnu Umar, "Sesungguhnya saya mencintai adanya pembatas antara saya dengan hal yang diharamkan, dan dari yang halal."

Sufyan bin 'Uyainah berkata, "Seorang hamba tidak merasakan hakikat keimanan hingga ia menjadikan pembatas antara dirinya dengan hal yang haram dan mengambil bagian dari yang halal, sehingga dapat meninggalkan dosa dan perkara syubhat."

Dan dikuatkan dari Abu Bakar ra bahwa beliau pernah memakan makanan syubhat tanpa diketahuinya. Ketika mengetahuinya, beliau langsung memasukkan jari ke dalam mulutnya lalu memuntahkannya.

Dikisahkan bahwa Ibrahim bin Adham ditanya, "Kenapa engkau tidak minum air zamzam?" Lalu ia menjawab, "Seandainya aku memiliki ember maka aku akan meminumnya," sebagai isyarat bahwa ember itu adalah harta raja.

Semoga Allah meridhai para shahabat Rasulullah ﷺ dan semoga Allah merahmati orang yang mengikuti mereka, karena mereka telah menjauhkan diri dari perkara syubhat dan menjaga kesucian agama mereka dengan sempurna.

4. Setiap raja memiliki batasan

Batasan Allah di muka bumi ini adalah yang diharamkan-Nya. Tujuan menyebutkan perumpamaan seperti ini adalah sebagai peringatan dengan menggunakan sesuatu yang ada atas hal yang tidak ada, dengan hal yang merasakan atas sesuatu yang tidak. Sebab, raja-raja di kalangan Arab membatasi ladang gembalaan untuk hewan ternak mereka dan menjauhkan hewan yang bukan miliknya untuk tidak mendekatinya. Orang yang takut dari sanksi raja mereka akan menjauhkan hewan ternak mereka dari ladang raja tersebut, sedangkan orang yang tidak takut mereka menggembalakan hewannya di sekitar (di samping) pembatas ladang tersebut. Mereka mengganggap bahwa itu tidak disengaja dan bukan kehendaknya, maka ia akan diberikan sanksi karena perbuatannya tersebut.

Sedangkan Allah memiliki batasan di muka bumi ini, yaitu kemaksiatan dan yang diharamkan. Maka barangsiapa yang melakukannya, ia berhak mendapatkan siksa Allah di dunia dan akhirat. Dan barangsiapa yang mendekatinya dengan melakukan perkara syubhat, maka ditakutkan ia tergelincir dalam perkara yang diharamkan.

5. Baiknya hati

Baiknya tubuh ditentukan oleh baiknya hati, karena hati merupakan anggota tubuh yang paling penting dalam tubuh manusia. Hal ini tidak dipungkiri lagi, bahkan secara ilmu anatomi tubuh dan kedokteran. Bagi seorang muslim, hati merupakan sumber kehidupan bagi manusia. Selama hati itu sehat, ia akan bisa mengalirkan peredaran darah ke seluruh tubuh, sehingga orang tersebut akan sehat.

Para pengikut Imam syafi'i menjadikan hadits ini sebagai dalil bahwa fondasi akal itu di dalam hati. Maka apa yang ada di kepalanya, pada dasarnya bersumber dari hati. Mereka mengambil dalil dengan firman Allah, "Mereka memiliki hati, tapi tidak bisa menggunakannya."

Dan perumpamaan seperti ini di sampaikan oleh para filsuf dan kalangan ahli logika.

Adapun mazhab Abu Hanifah ﷺ menyebutkan bahwa akal itu ada di dalam otak. Pendapat ini di utarakan juga oleh kalangan dokter. Mereka beralasan bahwa ketika otaknya rusak, maka akalnya pun ikut rusak. Lebih lanjut, telah dijelaskan dalam ilmu anatomi tubuh dan kedokteran yang

mutakhir bahwa sumber pikiran itu secara langsung dari otak, karena pancaindra dapat berfungsi melalui instruksi dari otak.

Meskipun demikian, tetaplah hati menjadi sumber utama dalam kehidupan seluruh anggota tubuh manusia, termasuk juga otak. Maka dari itu, jika hadits tentang baiknya tubuh dikaitkan dengan pikiran berdasarkan hati, berarti ia telah mengaitkannya dengan sumber aslinya. Adapun ayat telah menyandarkan akal kepada hati, karena hati merupakan fondasi jauh. Adapun otak merupakan sumber terdekat untuk berpikir.

Maksud baiknya hati dalam hadits ini adalah secara tersirat. Adapun maksudnya adalah baiknya jiwa dari dalam hanya diketahui oleh Allah saja dan itu menjadi rahasia. Disebutkan dalam kitab *Al-Mu'in 'ala Tafahhumil Arba'in* karya Ibnu Mulqin Asy-Syafi'i bahwa baiknya hati itu ditopang lima perkara: membaca dan memahami Al-Qur'an, perut kosong (puasa), qiyamullail, merendah diri kepada Allah pada waktu sahur, dan berteman dengan orang-orang shalih.

Saya tambahkan, makan dari harta yang halal adalah pangkalnya. Alangkah baiknya orang yang mengatakan, "Makanan adalah benih perbuatan. Jika yang masuk adalah makanan halal maka yang keluar pun halal. Namun, jika yang masuk ke dalam tubuh yang haram, maka yang keluarnya juga yang haram. Dan apabila yang masuk itu syubhat, maka yang keluarnya pun syubhat."

Hati yang selamat (bersih) adalah pertanda meraih kemenangan di sisi Allah *Azza wa Jalla*, sebagaimana firman-Nya, "*(Yaitu) pada hari harta dan anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.*" (QS. Asy-Syu'ara [26]: 88-89).

Maka dari itu, Nabi Muhammad ﷺ senantiasa berdoa:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ قَلْبًا سَالِمًا

"Ya Allah, aku memohon pada-Mu hati yang selamat."

Imam Nawawi berkata bahwa meraih keselamatan hati adalah ketika hati selamat dari penyakit batin seperti dendam, iri, dengki, sombong, kikir, takabur, bangga, riya', ingin mendapatkan pujian, tipu muslihat, rakus, dan tidak menerima pemberian Allah.

Ibnu Rajab menyebutkan, "Hati yang selamat yaitu yang selamat dari dosa dan hal yang dibenci secara keseluruhan. Yaitu, hati yang di dalamnya hanya ada kecintaan terhadap Allah dan rasa takut pada-Nya, serta takut jauh dari Allah."

Hasan Al-Bashri berkata kepada seseorang, "Obatilah hatimu, karena sungguh yang diharapkan Allah dari hamba-hamba-Nya adalah baiknya hati mereka."

Ketika gerakan-gerakan hati itu baik, maka akan baik pula gerakan seluruh anggota tubuh lainnya. Dan apabila hati selamat dan tidak ada harapan di dalamnya selain mengharapkan Allah dan memenuhi keinginan-Nya, maka anggota tubuh tidak akan bergerak kecuali dalam hal-hal yang diinginkan Allah, sehingga ia akan bersegera melaksanakan apapun yang diridhai-Nya dan menjauhi apa yang dibenci-Nya, serta apa yang dikhawatirkan termasuk yang dibenci-Nya jika tidak yakin dengan hal itu.[1]

6. Hadits ini berisi motivasi untuk melakukan yang halal dan meninggalkan yang haram, meninggalkan perkara syubhat, menjaga kesucian agama dan diri, serta tidak melakukan satu perkara yang bisa menyebabkan buruk sangka dari orang lain dan mendekatkan kepada yang dilarang.
7. Hadits ini sebagai ajakan untuk membina kekuatan akal dengan benar, menata diri dari dalam yaitu memperbaiki hati.
8. Menutup pintu-pintu yang mengantarkan kepada keharaman dan mengharamkan sarana-sarananya.

***

1 *Jâmi'ul 'Ulum wal Hikam*, Ibnu Rajab hlm.65-66.

الحـــديث السابع

HADITS KETUJUH

AGAMA ITU NASIHAT

عَنْ أَبِي رُقَيَّةَ تَمِيْمِ الدَّارِي رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : الدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ . قُلْنَا لِمَنْ ؟ قَالَ : لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُوْلِهِ وَلأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ وَعَامَّتِهِمْ .[رواه البخاري ومسلم]

Terjemah Hadits

Dari Abu Ruqayyah Tamim Ad-Dâri ﷺ, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda, "*Agama adalah nasihat.*" Kami bertanya, "Untuk siapa?" Beliau bersabda, "*Untuk Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya, dan kepada pemimpan kaum muslimin dan rakyatnya.*" (HR. Bukhari Muslim)

Hadits diriwayatkan Muslim dalam kitab Iman (Bab: Penjelasan bahwa agama adalah nasihat) no. 55. Hadits ini hanya ada di dalam kitab Muslim saja. An-Nawawi berkata, "Di dalam Shahih Bukhari tidak disebutkan bahwa Tamim Ad-Dâri pernah meriwayatkan hadits dari Nabi ﷺ. Dan dalam shahih Muslim hanya hadits ini saja."

Abu Daud meriwayatkan dalam kitab Adab (Bab : Tentang Nasihat) no.4944, dan An-Nasa`i dalam kitab *Bai'at* (Bab : Nasihat untuk pemimpin) no. 7/156.

Pelajaran Penting dalam Hadits Ini

Hadits ini bagian dari jawâmi'ul kalim (singkat tapi sarat makna) yang menjadi kekhususan Rasulullah ﷺ, yaitu kalimat yang singkat tetapi sarat dengan banyak makna dan faedah yang agung. Sampai-sampai, kita mendapat dalam seluruh hadits dan hukum-hukum syariat, baik yang pokok maupun cabang masuk ke dalam bagian hadits tersebut. Bahkan, dalam kata li kitâbihi, karena kitab Allah mencakup segala urusan agama, baik yang pokok maupun yang cabang, baik amalan maupun keyakinan. Maka apabila seseorang beriman dan mengamalkan kandungan hadits tersebut dengan memberikan nasihat kepada yang pantas, berarti ia telah mengumpulkan syariat secara menyeluruh. Allah ﷻ berfirman:

...مَّا فَرَّطْنَا فِي ٱلْكِتَٰبِ مِن شَيْءٍ... ﴿٣٨﴾

"...Tiadalah Kami lewatkan sesuatu pun dalam Al-Kitab...." (QS. Al-An'am [6]: 38).

Oleh karena itu, seorang ulama mengatakan, "Hadits ini menjadi poros berputarnya Islam."

Penjelasan Lafal-lafal dalam Hadits

الدِّيْنُ : Maksudnya di sini adalah agama, yaitu agama Islam. Dalam hal ini yaitu tiang dan pilar-pilar agama adalah nasihat.

النَّصِيْحَةُ : Kalimat yang diungkapkan untuk kebaikan bagi orang yang diberi nasihat. Sedangkan nasihat secara bahasa berarti murni. Contohnya adalah seperti ucapan nashahtul 'asal maksudnya adalah apabila saya memurnikanya dari lilin dan membersihkannya. Ada pula yang berpendapat, "Diambil dari kata nashaha ar-rajulu tsaubahu idza khathahu, artinya seseorang memperbaiki pakaiannya apabila selesei menjahitnya. Karenanya, perbuatan pemberi nasihat dengan kebaikan pada yang diberi nasihat diumpakan dengan memperbaiki bajunya.

أَئِمَّةُ الْمُسْلِمِيْنَ : Para pemimpin mereka.

عَامَّتِهِمْ : Seluruh kaum muslimin, selain para pemimpin.

Fiqih dan Petunjuk-petunjuk dari Hadits

1. Nasihat untuk Allah

Dengan beriman kepada Allah ﷻ, meniadakan sekutu dari-Nya, tidak mengingkari sifat-sifat-Nya, menyifati-Nya dengan sifat-sifat kesempurnaan dan kemuliaan seluruhnya, menyucikan-Nya dari seluruh kekurangan, beribadah pada-Nya dengan ikhlas, taat melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi perbuatan maksiat pada-Nya, cinta dan benci karena Allah, berwala' kepada orang yang taat pada-Nya, dan memusuhi orang yang bermaksiat kepada-Nya. Berpegang teguhnya seorang muslim kepada hal ini, baik dalam ucapan maupun perbuatannya akan membawa manfaat baginya di dunia dan akhirat. Karena, Allah tidak butuh nasihat dari pemberi nasihat.

2. Nasihat untuk Kitabullah

Dengan beriman kepada kitab-kitab samawi yang diturunkan dari sisi Allah Ta'ala dan mengimani bahwa Al-Qur'an sebagai kitab terakhir dan menjadi saksi atasnya, Al-Quran adalah firman Allah sebagai mukjizat, Dia manjaganya baik dengan hafalan atau tulisan, dan Allah Ta'ala menjamin hal itu:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ﴿٩﴾

"Sesungguhnya Kami yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." (QS. Al-Hijr [15]: 9).

Nasihat seorang muslim untuk Kitabullah:

a. Membaca Al-Qur'an dan menghafalnya; karena dengan membacanya akan meraih ilmu dan pengetahuan, meraih kebersihan jiwa, kesucian hati, dan meningkatkan ketakwaan. Di dalam membaca Al-Qur'an terdapat kebaikan yang ditulis di lembarannya dan syafaat yang akan didapat pembacanya pada hari kiamat. Imam Muslim meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Bacalah oleh kalian Al-Qur'an, karena sesungguhnya ia (Al-Qur'an) akan datang pada hari kiamat memberi syafaat pada pembacanya (yang gemar membacanya)."

   Adapun dengan menghafal Al-Qur'an dalam ingatan, maka itu akan memakmurkan hati dengan cahaya Al-Qur'an, mendatangkan

balasan keagungan serta kemuliaan bagi seorang muslim, sehingga ia akan meraih ketinggian posisi di antara manusia di dunia, serta derajat yang tinggi di akhirat sesuai dengan kadar ayat-ayat Al-Qur'an yang dihafalnya. Sebagaimana diriwayatkan Abu Daud dan Tirmidzi bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ اقْرَأْ وَارْتَقِ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرَتِّلُ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ مَنْزِلَتَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَؤُهَا

"Bacalah, naiklah, dan tartilkanlah sebagaimana kamu membaca Al-Qur'an dengan tartil sewaktu di dunia. Karena, sesungguhnya kedudukanmu terdapat pada ayat terakhir yang kamu baca dari Al-Qur'an."

b. Membaca Al-Qur'an dengan tartil dan membaguskan suara ketika membacanya, sehingga menjadikannya lebih berpengaruh di dalam jiwa dan lebih diperhatikan oleh hati. Sebagaimana diriwayatkan Bukhari dari Rasulullah ﷺ:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَتَغَنَّ بِالْقُرْآنِ

"Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak melantunkan Al-Qur'an dengan suara indah."

c. Mendalami makna-makna Al-Qur'an dan memahami setiap ayatnya, sebagaimana firman Allah ﷻ:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَآ ﴿٢٤﴾

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci?" (QS. Muhammad [47]: 24).

d. Mengajarkannya pada generasi muslim. Ambillah peran sebagai penanggung jawab dalam menjaga Kitabullah, karena mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an merupakan sarana kejayaan dan kebahagiaan kita. Sebagaimana yang diriwayatkan Bukhari:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَ عَلَّمَهُ.

"Sebaik-baiknya orang di antara kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya."

e. Memahami dan mengamalkan, karena tidak ada kebaikan dalam membaca Al-Qur'an tanpa memahami kandungannya. Dan tidak ada kebaikan dalam pemahaman tanpa mengamalkannya. Hasil terbaik yang dapat dirasakan dari Al-Qur'an adalah ketika kita sudah bisa memahami kandungannya dan bisa mengamalkannya. Dan yang paling jelek di antara kita adalah ketika mengetahui kandungan Al-Qur'an tapi tidak melaksanakannya, sebagaimana firman Allah ﷻ:

وَظَٰهَرُواْ عَلَىٰٓ إِخۡرَاجِكُمۡ أَن تَوَلَّوۡهُمۡۚ وَمَن يَتَوَلَّهُمۡ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ٩ يَٰٓأَيُّهَا
ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا جَآءَكُمُ ٱلۡمُؤۡمِنَٰتُ مُهَٰجِرَٰتٖ

"Wahai orang-orang yang beriman, kenapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Sangat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan." (QS. Ash Shâf [61]: 2-3).

3. Nasihat untuk Rasulullah ﷺ

Yaitu, dengan membenarkan risalahnya dan beriman pada apa yang dibawanya dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, mencintai dan menaatinya, karena ketika kita mencintai Rasululah ﷺ sesungguhnya kita sudah mencintai Allah.

قُلۡ إِن كُنتُمۡ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِي يُحۡبِبۡكُمُ ٱللَّهُ وَيَغۡفِرۡ لَكُمۡ ذُنُوبَكُمۡۚ وَٱللَّهُ غَفُورٞ
رَّحِيمٞ ٣١

"Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.' Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Ali Imran [3]: 31).

Dan menaati Rasulullah berarti menaati Allah *Azza wa Jalla*:

مَّن يُطِعِ ٱلرَّسُولَ فَقَدۡ أَطَاعَ ٱللَّهَۖ ... ٨٠

"Barangsiapa yang menaati Rasul, sesungguhnya ia telah menaati Allah." (QS. An-Nisa [4]: 80).

Nasihat untuk Rasulullah ﷺ sesudah wafatnya adalah dengan cara membaca perjalanan hidup beliau, menghiasi diri dengan akhlak Rasulullah ﷺ dan beradab dengan adab-adab beliau, berpegang teguh kepada sunah Nabi, baik itu dalam ucapan maupun perbuatan, serta mengambil pelajaran, ibrah, dan nasihat dari kehidupan beliau. Selain itu juga ikut ambil bagian dalam menyebarkan sunah di tengah-tengah manusia serta menghilangkan tuduhan musuh, tuduhan para pembuat kebatilan, dan bid'ahnya orang-orang ekstrim.

4. Nasihat untuk para pemimpin kaum muslimin

Adapun yang disebut para pemimpin kaum muslimin adalah para penguasa, atau wakilnya, atau para ulama dan orang-orang shaleh. Penguasa untuk umat Islam haruslah dari kaum muslimin, sehingga wajib menaatinya. Hal ini sebagaimana firman Allah:

...أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَأُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ ... ﴿٥٩﴾

"...Taatilah Allah dan taatilah Rasul-(Nya), serta ulil amri di antara kamu...." (QS. An-Nisâ [4]: 59).

Dan nasihat kita untuk para pemimpin dengan menimbulkan perasaan, kepribadian mereka, atau kemaslahatan kita yang akan bisa terwujud lantaran mereka. Selain itu juga dengan merasa senang jika umat berkumpul di bawah naungan hukum mereka yang adil, dan kita membenci perpecahan umat manusia dan terjajahnya manusia di bawah naungan hukum yang keji dan sewenang-wenang. Nasihat kita untuk mereka adalah membantu mereka agar senantiasa berada dalam kebenaran. Kita menaatinya dalam kebenaran dan senantiasa mengingatkan mereka dengan kebenaran.

Kita mengingatkan mereka dengan lemah lembut dan bijaksana, karena tidak akan ada kebaikan bagi seorang pemimpin yang menghinakan bangsanya, membungkam lisan para pemberi nasihat, dan menutup kedua telinganya dari kebenaran. Bahkan, ia merasa benci jika ada orang yang menyuarakannya. Dan ketika umat ini bagaikan rombongan yang tidak memberikan nasihat kepada pemimpin, sedangkan pemimpinnya menjadi thagut yang tidak mau menerima nasihat, maka sama artinya dengan

kehinaan, kehancuran, kekalahan, dan kelemahan. Hal ini akan terjadi ketika umat manusia berpaling dari ajaran Islam, prinsip, serta pemikiran-pemikiran Islam dihapus dan dikaburkan dalam ucapan dan perbuatan manusia.

Adapun para ulama dan pelaku kebaikan, maka tanggung jawab mereka dalam memberi nasihat untuk Kitabullah dan sunnah Rasulullah ﷺ sangat besar. Hal itu menuntut mereka untuk melawan hawa nafsu yang menyesatkan dengan kitab dan sunnah dan menjelaskan dalil-dalil keduanya untuk menentang hawa nafsu, serta membantah perkataan lemah dari para ulama yang terpeleset. Selain itu, menjelaskan hadits Nabi yang shahih dan dha'if yang diriwayatkan dalam kitab-kitab sunah dan sanad. Hal itu dilakukan harus sesuai dengan kaidah jarah dan ta'dil serta kecacatan hadits.

Dan tanggung jawab mereka dalam memberikan nasihat untuk para hakim dan mengajak mereka untuk menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai referensi dalam menentukan hukum. Sebab, Allah akan memperhitungkan jika mereka kurang dalam melaksanakan tanggung jawabnya dan belum didapati kaum mujahidin yang menyerukan kebenaran pada wajah para hakim. Rasulullah ﷺ bersabda, "Di antara jihad yang paling agung adalah dengan mengucapkan kebenaran di hadapan pemimpin yang keji," dan Allah akan memperhitungkan jika mereka menutupi kezaliman hakim dan menipunya dengan kebaikan palsu mereka. Mereka memberikan sebagian dari harta mereka untuk hakim yang bisa dibeli, sungguh sangat berbeda ketika mereka yang berada pada kelompok yang dipimpin oleh sultan yang paham agama dengan mereka yang mengikuti pembantu para hakim.

Kami juga menasihati dan mengingatkan mereka dengan tanggung jawab ini yang menjadi tanggung jawab mereka. Kita harus membenarkannya selama hadits-hadits yang mereka riwayatkan dari rawi-rawi yang kuat terjamin, dan menjaga lisan kita untuk melukai para hakim atau mencela mereka, karena ini akan menghilangkan kemuliaan dan menjadikan mereka seperti terdakwa.

5. Nasihat untuk seluruh umat Islam

Memberikan petunjuk kebaikan untuk mereka, baik dalam urusan dunia maupun akhirat. Sangat disayangkan kebanyakan kaum muslimin tidak

memperhatikan anjuran untuk saling menasihati antara sesama, terlebih dalam uruan akhirat, dimana tujuan mereka sebatas meraih kesenangan dunia dan kemegahannya. Janganlah hanya menasihati dengan lisan semata, tetapi sudah seharusnya dengan perbuatan pula.

Nasihat dalam masyarakat Islam adalah sebagai penutup aurat (aib), menutupi kekurangan, mencegah kerusakan, mendatangkan berbagai kebaikan, memerintahkan pada kebaikan dan mencegah kemunkaran, menghormati orang yang lebih tua, menyayangi yang lebih kecil, serta meninggalkan tindakan penipuan dan dengki. Terkadang, semua itu menuntut harta orang yang memberi nasihat atau kekayaannya.

6. Macam-macam nasihat yang paling besar

Nasihat yang paling besar di antara kaum muslimin adalah memberikan nasihat kepada orang yang meminta pendapatnya dalam urusannya. Hal ini sebagaimana sabda Nabi ﷺ, *"Apabila salah seorang di antara kalian meminta nasihat pada saudaranya, maka nasihatilah dia."* Dan di antara nasihat yang agung adalah ketika seseorang meminta nasihat saat jauh (pergi), karena itu menjadi penolong dan pelindungnya.

Nasihat kepada seseorang yang ketika tidak ada di hadapannya menunjukkan kejujuran nasihat. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Bahwa di antara hak seorang muslim atas muslim lainnya untuk memberikan nasihat baginya saat ia tidak ada."*

7. Perkataan ulama mengenai nasihat

Hasan Al-Bashri berkata, "Sesungguhnya engkau tidak akan meraih sebenar-benarnya nasihat untuk saudaramu sehingga engkau memerintahkannya dengan sesuatu yang tidak dikerjakannya."

Sebagian shahabat Nabi ﷺ berkata, *"Demi Dzat yang diri ini ada dalam genggeman-Nya, jika kalian berkehendak saya akan bersumpah pada kalian atas nama Allah. Sesungguhnya hamba Allah yang paling dicintai Allah adalah mereka yang memohon kepada Allah untuk mencintai hamba-hamba-Nya, dan mengajak hamba-hamba Allah untuk mencintai Allah, dan menebarkan nasihat di muka bumi."*

Abu Bakar Al-Muzanni berkata, "Tidaklah Abu Bakar ؓ mengungguli para shahabat Nabi ﷺ lainnya karena amalan puasa, dan bukan pula karena

amalan shalat. Akan tetapi, dengan sesuatu yang ada dalam hatinya." Ia melanjutkan, "Yang ada dalam hatinya adalah cinta karena Allah *Azza wa Jalla* dan nasihat pada makhluk-Nya."

Fadhil bin 'Iyadh berkata, "Bukanlah orang yang terkenal di antara kita orang yang banyak melakukan shalat dan puasa, tetapi yang terkenal di antara kita adalah yang jiwanya dermawan, lapang dada, dan senantiasa memberikan nasihat untuk umat."

8. Adab memberi nasihat

   Di antara adab memberi nasihat dalam Islam adalah seorang muslim ketika menasihati saudara muslimnya hendaklah ketika sendirian. Karena, barangsiapa yang menutupi kekurangan saudaranya, Allah akan menutupi kekurangannya di dunia dan akhirat. Sebagian mereka ada yang mengatakan, "Barangsiapa yang memberikan nasihat pada saudaranya hanya dia dan dirinya yang tahu, maka itu adalah nasihat. Dan barangsiapa yang memberikan nasihat di tengah-tengah manusia, maka itu adalah mencelanya."

9. Faedah dalam hadits ini sebagaimana diutarakan Ibnu Bathal:

   - Sesungguhnya nasihat itu agama dan Islam, dan agama itu mengatur amal dan ucapan.
   - Nasihat hukumnya fardhu kifayah, cukup sebagian di antara manusia memberikan nasihat maka sudah tidak ada kewajiban bagi yang lain.
   - Nasihat itu wajib diberikan sesuai dengan kadar kemampuan, jika pemberi nasihat mengetahui bahwa nasihatnya dapat diterima, perintahnya ditaati, dan ia yakin akan keamanan dirinya dari hal-hal yang tidak diinginkan. Namun, jika ia merasa khawatir akan ditimpa gangguan (karena memberikan nasihat), maka terserah baginya (apakah tetap memberikan nasihat ataukah tidak).

***

الحـديث الثـامن

HADITS KEDELAPAN

KEHORMATAN SEORANG MUSLIM

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عليه وسلم قَالَ : أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّداً رَسُوْلُ اللهِ، وَيُقِيْمُوا الصَّلاَةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ، فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءُهُمْ وَأَمْوَالَـهُمْ إِلاَّ بِحَقِّ الإِسْلاَمِ وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ تَعَالَى. [رواه البخاري ومسلم]

Terjemah Hadits

Dari Ibnu Umar ﷺ sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda, "*Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada Ilah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah, menegakkan shalat, menunaikan zakat. Jika mereka melakukan hal itu maka darah dan harta mereka dalam lindunganku kecuali dengan hak Islam dan perhitungan mereka ada pada Allah* ﷻ." (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadits diriwayatkan Bukhari dalam kitab Iman (Bab: Jika mereka bertobat dan mendirikan shalat) no. 25. Muslim dalam kitab Iman (Bab: Perintah berperang sehingga mereka mengucapkan *Lâ ilâha illallah Muhammad*

Rasulullah) no. 22. Sedangkan sabda Nabi ﷺ, "Kecuali dengan hak Islam," merupakan lafal khusus Bukhari tanpa Muslim.

Poin Penting dalam Hadits Ini

Hadits ini mengandung faedah yang sangat agung, karena mencakup kaidah-kaidah penting dalam agama Islam. Yaitu, syahadat dengan yakin bahwa tidak ada yang berhak diibadahi selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah, mendirikan shalat sesuai dengan yang diperintahkan, memberikan zakat pada mustahiqnya.

Penjelasan Lafal-lafal dalam Hadits

أُمِرْتُ : Allah ﷻ memerintahkanku.

النَّاسَ : Yaitu, mereka yang menyembah berhala dan orang-orang musyrikin.

يُقِيْمُوا الصَّلَاةَ: Mereka melaksanakannya sesuai dengan perintah, atau konsisten melaksanakannya.

يُؤْتُوا الزَّكَاةَ : Memberikan zakat pada mustahiqnya.

عَصَمُوا : Menjaga dan melindungi mereka, seperti ucapan, "I'tashamtu billah," aku terhalang dengan kelembutan-Nya dari perbuatan maksiat pada-Nya.

إِلاَّ بِحَقِّ الإِسْلَامِ : Ini adalah pengecualian terputus. Maksudnya, setelah darah dan harta mereka dilindungi, mereka wajib untuk melaksanakan hak Islam dengan melaksanakan setiap kewajiban dan meninggalkan setiap larangan.

وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ : perhitungan batin mereka dan kejujuran hati mereka itu urusan Allah, karena hanya Allah yang dapat mengetahui apa yang ada di dalam hati.

Fikih Hadits

1. Riwayat hadits

   Hadits yang semakna dengan ini diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ dari berbagai jalan, sehingga menambah jelas dan benar. Dalam shahih Bukhari dari Anas ؓ bahwa Nabi ﷺ bersabda, "*Aku diperintahkan untuk memerangi*

manusia (kaum musyrikin) hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada ilah kecuali Allah dan bahwa Muhammad hamba dan Rasul-Nya. Maka jika mereka bersaksi bahwa tidak ada ilah kecuali Allah dan Muhammad Rasulullah, mereka shalat seperti kita shalat, mereka menghadap kiblat yang sama dengan kita, dan mereka memakan seperti sembelihan kita, maka haram bagi kita atas darah dan harta mereka kecuali dengan jalan yang benar."

Imam Ahmad mengeluarkan hadits ini dari Mu'adz bin Jabal ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda, "*Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada ilah kecuali Allah saja tidak ada sekutu bagi-Nya dan bahwa Muhammad Rasulullah, mereka mendirikan shalat, mereka menunaikan zakat. Maka jika mereka melakukan semua itu, mereka terjaga (lindungilah darah dan harta mereka) kecuali dengan jalan yang benar, dan perhitungan atas mereka adalah urusan Allah Azza wa Jalla.*" Ibnu Majah mengeluarkan hadits ini yang lebih singkat.

2. Hanya dengan mengucapkan dua kalimat syahadat sudah cukup untuk menjadikan diri dan harta terlindung

Termasuk riwayat yang kuat bahwa Rasulullah ﷺ menerima dua kalimat syahadat saja dari setiap orang yang mendatanginya untuk memeluk Islam, hal itu sudah cukup menjadikan darahnya terjaga dan ia menjadi seorang muslim. Yang menguatkan hal ini adalah beberapa hadits yang shahih dimana dalam hadits tersebut tidak disebutkan mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Dalam riwayat Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sehingga mereka mengucapkan *lâ ilâha illallah*. Barangsiapa yang mengucapkan *lâ ilâha illallah*, ia mendapat perlindunganku untuk harta dan dirinya kecuali dengan haknya. Dan perhitungannya (akhirat) urusan Allah *Azza wa Jalla*."

Dalam riwayat Muslim, "*Sehingga mereka bersaksi bahwa tidak ada ilah kecuali Allah dan mereka beriman padaku, dan apa yang aku datang dengannya.*"

Imam Muslim meriwayatkan dari Abi Malik Al-Auza'i dari ayahnya, ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, '*Barangsiapa yang mengatakan lâ ilâha illallah dan ingkar dengan apa yang disembah selain Allah, Allah mengharamkan darah dan hartanya. Sedangkan*

perhitungannya urusan Allah Azza wa Jalla'."

Dan sebagaimana pengingkaran Nabi ﷺ atas Usamah bin Zaid ketika ia membunuh orang yang mengatakan *lâ ilâha illallah*. Bahkan, Rasulullah sangat menolak perbuatannya.

Hadits-hadits di atas tidaklah bertentangan, bahkan semuanya benar. Jika seorang manusia mengucapkan dua kalimat syahadat, maka ia terjaga dan menjadi seorang muslim. Maka jika ia mendirikan shalat dan menunaikan zakat setelah masuk Islam, ia mendapatkan apa yang didapatkan kaum muslimin secara keseluruhan. Namun, jika ia mengurangi rukun-rukun Islam, mereka memiliki kelompok, dan melakukan penolakan, maka perangilah mereka. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

فَإِن تَابُوا۟ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ فَإِخْوَٰنُكُمْ فِى ٱلدِّينِ ...



"Jika mereka bertobat, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama...." (QS. At-Taubah [9]: 11).

Dan terdapat sebuah keterangan bahwa Rasulullah ﷺ hendak memerangi suatu kaum, beliau tidak menyerang mereka hingga datang pagi. Jika beliau mendengar azan, beliau mengurungkan serangan. Dan jika tidak, beliau memerangi mereka. Hal ini dikarenakan pertimbangan takut mereka sudah masuk Islam.

3. Jajak pendapat antara Abu Bakar dan Umar ﷺ

Sungguh, jajak pendapat yang terjadi antara Abu Bakar dan Umar bin Khathab ﷺ mengenai memerangi orang yang menolak membayar zakat menguatkan apa yang sudah disebutkan oleh beberapa hadits tadi, yaitu mengucap dua kalimat syahadat saja sudah cukup untuk menjadikan seseorang muslim serta wajibnya memerangi kaum muslimin yang menolak secara berkelompok untuk mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Dalam riwayat Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah ﷺ, setelah Rasulullah ﷺ meninggal dunia lalu Abu Bakar Ash-Shiddiq menjadi khalifah setelahnya, dan sebagian kalangan Arab ada yang ingkar, lalu Umar ﷺ berkata kepada

Abu Bakar, "Bagaimana mungkin Anda akan memerangi manusia padahal Rasulullah ﷺ telah bersabda, *'Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengucapkan lâ ilâha illallah. Barangsiapa yang mengucapkan lâ ilâha illallah, berarti harta dan jiwanya telindung kecuali dengan jalan yang benar. Dan perhitungannya (akhirat) adalah urusan Allah Azza wa Jalla'."*

Lalu Abu Bakar ؓ berkata, "Demi Allah, aku akan memerangi siapa saja yang memisahkan antara shalat dan zakat, karena dalam zakat ada hak harta. Demi Allah, seandainya mereka menolak untuk membayarkan zakat berupa seutas tali yang pernah mereka bayarkan kepada Rasulullah ﷺ, aku pasti akan memerangi mereka atas penolakannya tersebut." Lalu Umar berkata, "Demi Allah, dengan ucapan itu, aku telah melihat bahwa Allah telah melapangkan dada Abu Bakar untuk berperang, sehingga aku mengetahui bahwa ia dalam kebenaran."

Abu Bakar As-Shiddiq ؓ berdalil untuk memerangi orang yang menolak untuk membayar zakat dengan sabda Nabi ﷺ, "Kecuali dengan jalan yang benar." sedangkan Umar ؓ berpendapat bahwa orang yang mengucapkan dua kalimat syahadat berarti darahnya sudah terjaga di dunia, berdasarkan keumuman hadits yang pertama. Kemudian Umar sepakat dengan pendapat Abu Bakar ؓ.

Dan dipastikan bahwa hadits Ibnu Umar merupakan nash yang jelas untuk memerangi orang yang menolak membayar zakat yang belum diketahui Abu Bakar dan Umar, dan belum disampaikan Ibnu Umar kepada mereka berdua. Adapun sebab dari hal tersebut bisa jadi karena Ibnu Umar belum mengetahui perbedaan pendapat yang terjadi antara Abu Bakar dan Umar karena sakit atau bepergian, atau ia lupa bahwa ia meriwayatkan hadits ini.

Kisah ini menunjukkan akan keluhuran ilmu Abu Bakar As-Shiddiq ؓ dan detailnya pengambilan kesimpulan dalam menentukan sebuah hukum dan mengqiyaskannya. Dimana ia sejalan dengan nash walaupun beliau belum mengetahui nashnya. Dalam kisah ini, menunjukkan bahwa memerangi orang yang meninggalkan shalat merupakan perkara yang disepakati para shahabat, dan ada sebuah nash yang jelas tentang hal tersebut riwayat Muslim dari Ummu Salamah bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya akan diangkat atas kalian seorang pemimpin, dan kalian mengetahuinya*

namun mengingkarinya. Karenanya, barangsiapa yang mengingkari, berarti ia telah terbebas. Barangsiapa yang membenci, maka ia selamat. Akan tetapi, yang meridhai dan mengikuti...." Lalu mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, tidakkah kita memerangi mereka?" Beliau menjawab, "*Tidak, (kecuali) mereka tidak shalat.*"

4. Hukum bagi orang yang meninggalkan seluruh rukun Islam

   Hukuman bagi orang yang meninggalkan seluruh rukun Islam, jika mereka berkelompok dan menunjukkan penolakan adalah diperangi. Hal ini sebagaimana diperanginya orang-orang yang meninggalkan shalat dan zakat. Ibnu Syihab Az-Zuhri meriwayatkan dari Handzalah bin Ali bin Al-Asqa' bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ mengutus Khalid bin Walid ﷺ dan memerintahkannya untuk memerangi manusia atas lima perkara. "Barangsiapa yang meninggalkan salah satu dari lima perkara, maka perangilah mereka sebagaimana memerangi mereka yang meninggalkan lima perkara: bersaksi bahwa tidak ada ilah kecuali Allah dan Muhammad adalah Rasulullah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa bulan Ramadhan."

   Dan Sa'id bin Jubair berkata, "Umar bin Khathab ﷺ berkata, 'Seandainya orang-orang meninggalkan haji, maka kami akan memerangi mereka karenanya, sebagaimana kami memerangi mereka (yang meninggalkan) shalat dan zakat'."

   Adapun jika seorang muslim meninggalkan salah satu rukun Islam dan enggan untuk mengerjakannya, maka Imam Malik dan Imam Syafi'i berpendapat bolehnya membunuh orang yang tidak mau shalat sebagai had. Sedangkan Ahmad, Ishaq, dan Ibnu Mubarak berpendapat untuk membunuhnya karena kufur. Adapun mereka yang menolak untuk membayar zakat, menolak puasa, menolak haji, Imam Syafi'i berkata, "Tidak dibunuh, karena tiga hal tersebut." Diriwayatkan dari Ahmad tentang hal tersebut ada dua pendapat, yang paling masyhur adalah memerangi orang yang menolak untuk membayar zakat.

5. Iman yang diperintahkan

   Hadits ini sebagai dalil yang jelas sebagai rujukan mazhab dahulu dan sekarang bahwa iman yang dianjurkan adalah membenarkan dengan seyakin-yakinnya, meyakini rukun-rukun Islam dengan tanpa keraguan

sedikit pun. Adapun mengetahui dalil dan sampai pada derajat iman kepada Allah, maka itu tidaklah wajib dan bukan salah satu syarat yang menentukan sahnya keimanan. Hal ini sebagaimana penjelasan Rasulullah ﷺ dalam hadits ini dan hadits-hadits lainnya, cukup dengan meyakini risalah yang dibawanya dan tidak mensyaratkan mengetahui dalil.

6. Makna sabda Nabi ﷺ, "*Kecuali dengan haknya*", dalam riwayat lain "*Kecuali dengan hak Islam*"

   Sebagaimana dalam penjelasan yang telah lalu bahwa Abu Bakar As-Shiddiq ﷺ mengambil kesimpulan bahwa hak tersebut adalah mendirikan shalat dan menunaikan dan zakat. Dan sebagian ulama berpendapat ini juga berlaku dalam masalah puasa dan haji. Dan di antara haknya adalah ketika seorang muslim melakukan perkara haram yang mengharuskan ia dibunuh. Adapun penjelasan hal ini terdapat dalam hadits yang diriwayatkan Thabrani dan Ibnu Jarir dari Anas ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda, "*Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengucapkan lâ ilâha illallah. Maka apabila mengucapkannya, mereka mendapat perlindungan dariku untuk harta dan diri mereka kecuali dengan haknya. Dan perhitungannya (akhirat) urusan Allah Azza wa Jalla.*" Lantas ditanyakan, "Apa haknya?" Beliau menjawab, "*Ia melakukan zina setelah menikah, kufur setelah iman, membunuh orang, maka ia dibunuh karenanya.*"

   Ibnu Rajab berkata, "Bisa jadi ucapan yang terakhir tersebut merupakan perkataan Anas." Ada yang berpendapat, "Sesungguhnya yang benar adalah membawa pemahaman hadits tersebut kepada hal di atas." Sedangkan yang menguatkan hal ini adalah hadits riwayat Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin Mas'ud bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tidak halal darah seorang muslim yang bersaksi bahwa tidak ada ilah kecuali Allah dan bahwa aku adalah Rasulullah, kecuali dengan salah satu dari tiga perkara ini: Orang yang sudah menikah berzina, (membunuh) jiwa dengan jiwa, dan meninggalkan agamanya dengan meninggalkan jamaah.*"

7. Hisab di akhirat urusan Allah *Azza wa Jalla*

   Dia Yang Mahasuci dan Mahatinggi mengetahui segala rahasia dan akan menghisab atasnya. Maka jika ia beriman dengan benar, Dia akan memasukkanya ke dalam surga. Dan jika ia berdusta dan riya' dengan keislamannya, ia adalah orang munafik dan tempatnya adalah neraka yang paling bawah.

Adapun di dunia, di antara ajaran Rasulullah ﷺ yang penting adalah dzikir, sebagaimana firman Allah ﷻ:

فَذَكِّرْ إِنَّمَآ أَنتَ مُذَكِّرٌ ﴿٢١﴾ لَّسْتَ عَلَيْهِم بِمُصَيْطِرٍ ﴿٢٢﴾ إِلَّا مَن تَوَلَّىٰ وَكَفَرَ ﴿٢٣﴾ فَيُعَذِّبُهُ ٱللَّهُ ٱلْعَذَابَ ٱلْأَكْبَرَ ﴿٢٤﴾ إِنَّ إِلَيْنَآ إِيَابَهُمْ ﴿٢٥﴾ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُم ﴿٢٦﴾

"Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka, tetapi orang yang berpaling dan kafir. Maka Allah akan mengazabnya dengan azab yang besar. Sesungguhnya kepada Kami-lah kembali mereka, kemudian sesungguhnya kewajiban Kami-lah menghisab mereka." (QS. Al-Ghâtsiyah [88]:21-26).

Dan dalam riwayat Bukhari dan Muslim, Rasulullah ﷺ bersabda kepada Khalid bin Walid, "Sesungguhnya aku tidak diperintah untuk menyelidiki hati manusia dan aku tidak dapat merasakan batin mereka."

8. Hadits ini menjadi petunjuk bagi kita akan wajibnya memerangi para penyembah berhala hingga mereka masuk Islam.
9. Darah dan harta kaum muslimin terjaga.

***

الحديث التاسع

HADITS KESEMBILAN

Mengambil yang Mudah dan Meninggalkan yang Susah Taat dan Tidak Membantah Merupakan Jalan Keselamatan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ صَخْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ : مَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوْهُ، وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَأْتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِيْنَ مَنْ قَبْلَكُمْ كَثْرَةُ مَسَائِلِهِمْ وَاخْتِلاَفُهُمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ. [رواه البخاري ومسلم]

Terjemah Hadits

Dari Abu Hurairah Abdurrahman bin Shakhr ﷺ, dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, '*Apa yang aku larang hendaklah kalian menjauhinya dan apa yang aku perintahkan maka hendaklah kalian laksanakan semampu kalian. Sesungguhnya kehancuran orang-orang sebelum kalian adalah karena banyaknya pertanyaan mereka (yang tidak*

berguna) dan penentangan mereka terhadap nabi-nabi mereka'." (HR. Bukhari dan Muslim).

Dikeluarkan Bukhari dalam Kitab Berpegang pada Al-Qur'an dan As-Sunnah (Bab: Mengikuti sunnah Rasulullah ﷺ) no. 6777. Dikeluarkan Muslim dalam Kitab Keutamaan-keutamaan (Bab: Mengikuti sunnah Nabi ﷺ dan meninggalkan banyak pertanyaan yang tidak penting padanya) no. 1337.

Poin Penting dalam Hadits Ini

Para ulama menyebutkan bahwa hadits ini memiliki urgensi yang agung dan manfaat yang sangat besar. Maka dari itu, mereka menjadikannya sebagai sebuah hadits yang harus dihafal dan dipelajari.

Imam Nawawi menyebutkan dalam Syarah Shahih Muslim mengenai hadits ini, "Hadits ini merupakan bagian dari kaidah-kaidah Islam yang penting dan hadits yang jawâmi'ul kalim yang disabdakan Rasulullah ﷺ dan mengandung beberapa hukum yang tidak terbatas."

Ibnu Hajar Al-Haitami menyebutkan dalam penjelasan hadits Arba'in, "Hadits ini sangat agung, termasuk bagian dari kaidah-kaidah agama dan bagian dari rukun-rukun Islam. Maka sudah seharusnya menghafalnya dan mengambil pelajaran darinya."

Selain keduanya, banyak pensyarah hadits yang memberikan syarah dan penjelasan mengenai hadits ini. Urgensi hadits ini mengandung hal-hal yang diarahkan kepadanya, berupa perintah untuk berpegang teguh dengan syariat Allah yang berisi seputar perintah dan larangan. Serta, peringatan untuk berhenti di depan batasan-batasan yang telah dijelaskan oleh Kitabullah serta diterangkan secara terperinci oleh sunnah Nabi-Nya ﷺ dengan tanpa berlebihan dan tidak dikurangi.

Sedangkan urgensi hadits ini akan dijabarkan dalam pembahasan di bawah ini, sehingga akan mengungkap makna hadits dan tujuannya serta menjelaskan kebenaran dari perkataan para ulama Islam yang mulia.

Sebab Turunnya Hadits

Sebab turunnya hadits ini sebagaimana yang diriwayatkan Muslim dalam shahihnya, dari Abu Hurairah ﷺ ia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah berkhotbah

di hadapan kami. Beliau bersabda, "*Wahai manusia, sungguh Allah sudah mewajibkan atas kalian ibadah haji, maka berhajilah kalian.*" Lalu seseorang bertanya, "Apakah setiap tahun wahai Rasulullah?" Beliau diam, sehingga ia mengulanginya sebanyak tiga kali. Lalu Rasulullah ﷺ menjawab, "*Seandainya aku menjawab iya, maka itu akan menjadi wajib. Akan tetapi, sesuai dengan kemampuan kalian.*" Kemudian beliau bersabda, "*Biarkanlah apa yang aku tinggalkan kepada kalian. Sesungguhnya orang sebelum kalian telah binasa karena mereka banyak bertanya yang tidak diperlukan dan menyelisihi nabi-nabi mereka. Jika aku memerintahkan sesuatu kepada kalian, maka lakukanlah sesuai dengan kesanggupan kalian. Dan bila aku melarang kalian dari sesuatu maka tinggalkanlah.*" (Kitab Haji, Bab: Diwajibkan haji sekali seumur hidup no. 1337).

Dijelaskan bahwa orang yang bertanya adalah Al-Aqra' bin Hâbis رضي الله عنه. Ibnu Majah meriwayatkan dalam kitab sunannya, dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما bahwa Al-Aqra' bin Hâbis bertanya pada Rasulullah ﷺ, "Wahai Rasulullah, apakah ibadah haji itu (harus) setiap tahun atau sekali saja?" Beliau menjawab, "*Sekali saja. Barangsiapa yang mampu (lebih) maka itu menjadi sunnah.*" Permulaan kitab Haji.

Sedangkan di dalam riwayat Abu Dawud berbunyi, "*Siapa yang menambah, maka itu sunnah baginya.*" Dan di dalam Al-Mustadrak, "*Siapa yang ingin, silakan ia melakukannya sebagai sunnah.*"

Ada yang berpendapat bahwa kejadian ini terjadi ketika haji Wada' ketika Rasulullah ﷺ berkhotbah di depan orang-orang, menjelaskan pada mereka tentang rambu-rambu agama, dan mengajarkan mereka tentang kewajiban-kewajiban dalam Islam.

Penjelasan Lafal-lafal dalam Hadits

نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ : Aku menuntut kalian untuk meninggalkannya. An-nahyu: larangan.

فَاجْتَنِبُوْهُ : Kesampingkanlah, yaitu tinggalkanlah. Dalam riwayat lain, فدعوه.

أَمَرْتُكُمْ بِهِ : Aku menuntut kalian untuk melaksanakannya.

فَأْتُوا : Maka lakukanlah oleh kalian, sebagaimana dalam riwayat.

مَا اسْتَطَعْتُمْ : Semampu kalian dan yang menurut kalian mudah dalam melaksanakannya, tanpa memberatkan dan menyulitkan kalian.

أَهْلَكَ : Menjadi penyebab kehancuran, ketika harus mendapatkan balasan di dunia dan akhirat.

كَثْرَةُ مَسَائِلِهِمْ : Pertanyaan mereka yang banyak, apalagi pertanyaan yang tidak begitu penting dan tidak diperlukan.

اخْتِلَافُهُمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ : Pembangkangan mereka terhadap para nabi, meragukan risalah ajaran mereka, dan membantah risalah yang mereka bawa berupa syariat.

Fikih Hadits

1. Apa yang aku larang hendaklah kalian menjauhinya

Larangan di dalam kitab Allah dan sunnah Rasulullah ﷺ memiliki banyak makna. Maksudnya adalah salah satu dari dua makna yang keduanya adalah kaidah larangan yang digunakan oleh para ulama, yaitu haram dan makruh.

a. Larangan yang menunjukkan haram: Ada beberapa perkara yang diharamkan Allah *Azza wa Jalla* melalui lisan Nabi-Nya dan dalil-dalilnya yang menunjukkan bahwa larangan tersebut bermakna haram, yaitu seorang mukallaf diharamkan untuk melakukan perkara yang dilarang baginya. Jika ia melakukannya, maka ia akan diberi hukuman sesuai dengan syariat, baik itu di dunia maupun di akhirat.

Misalkan : larangan berzina, minum khamr, makan harta riba, mencuri, membunuh orang bukan dengan hak, membuka aurat dan menampakkan perhiasan di depan orang lain, berdusta, menipu, menyuap, ghibah, namimah, menyebarkan kerusakkan, dan sebagainya sebagaimana yang dilarang dalam syariat Allah *Azza wa Jalla* dan dituntut untuk meninggalkannya secara wajib.

Maka bentuk-bentuk larangan seperti ini harus ditinggalkan seketika itu, baik disebutkan secara global maupun terperinci. Tidak diperbolehkan bagi seorang mukallaf melakukan sedikit pun darinya, kecuali jika ia dalam keadaan darurat. Itu pun dengan ketentuan dan syarat-syarat yang dijelaskan syariat Allah Yang Bijaksana.

b. Larangan yang menunjukkan makruh: Dikenal juga dengan sebutan larangan tanzih (menyucikan diri), yaitu ketika pembuat syariat sudah

melarang satu perkara, tetapi dalil-dalilnya menjelaskan bahwa larangan ini bentuknya makruh bukan haram. Maksudnya, tidak diharamkan bagi mukallaf untuk melakukan larangan tersebut. Jika melakukannya, ia tidak diberi sanksi.

Misalkan: Larangan memakan bawang merah atau bawang putih yang mentah bagi orang yang hendak melaksanakan shalat Jumat atau berjamaah, dihukumi juga seperti keduanya adalah setiap makanan yang memiliki bau yang tidak sedap, dan sebagainya yang dijelaskan dalam syariat Allah *Azza wa Jalla*. Orang mukallaf diperintahkan untuk meninggalkannya, tetapi bukan dengan keharusan dan pewajiban.

Maka larangan seperti ini boleh dilakukan (dilanggar), baik itu sebagian atau keseluruhan, apakah itu ada unsur darurat atau tidak. Jika itu mengganggu sesama muslim, maka dianjurkan meninggalkannya sesuai dengan kemampuan.

2. Kondisi darurat membolehkan untuk melakukan yang dilarang

Kita mengetahui bahwa setiap larangan itu harus ditinggalkan seketika itu. Akan tetapi, seorang mukallaf terkadang dalam kondisi yang memaksanya untuk melakukan perkara yang diharamkan, melewati batasan yang dilarang, dan jika ia tidak melakukan hal tersebut maka akan membuat kondisinya lebih parah. Dalam kondisi seperti ini, kita akan mendapati syariat Allah yang sangat bijaksana. Dia memberikan keringanan pada setiap hamba dengan membolehkan mereka dalam kondisi seperti itu untuk melakukan perkara yang diharamkan ketika dalam keadaan normal, serta tidak menjatuhkan sangsi dan dosa. Hal ini sebagaimana firman Allah ﷻ:

...فَمَنِ ٱضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَآ إِثْمَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٧٣﴾

"...Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedangkan dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Baqarah [2]: 173).

Berdasarkan hadits di atas, para ulama membuat satu kaidah fikih yaitu, *"Adh-dharuratu tubiihul mahdzhurat."* (keadaan darurat membolehkan perkara yang dilarang).

Contohnya: Boleh memakan bangkai bagi yang tidak memiliki makanan dan tidak mampu untuk mendapatkan makanan halal, boleh membuka aurat ketika berobat di hadapan dokter, tidak dipotong tangan ketika seseorang yang fakir terdesak kebutuhan sehingga ia melakukan pencurian.

Akan tetapi, ada yang harus diperhatikan dalam perkara ini. Melihat yang terjadi pada kebanyakan manusia, ketika mereka menjadikan kaidah ini sebagai pegangan secara umum dengan tanpa batasan darurat tersebut, atau tidak mengetahui batasan kebolehan tersebut, supaya orang yang mukallaf tidak melakukan kesalahan. Maka kita mengetahui bahwa para ahli fikih membatasi makna kalimat darurat tersebut:

- Satu keadaan yang menjadikan manusia dalam bahaya atau menyebabkan kematian
- Dapat menghilangkan salah satu anggota tubuh
- Menambah parah penyakit
- Atau keadaan lainnya yang mencegahnya untuk mendapatkan kemaslahatan hidup atau menjadikannya berada dalam kesusahan yang tidak bisa ditanggung.

Pada waktu itu, para ulama juga telah membuat batasan bolehnya melakukan hal-hal yang dapat menghilangkan kesusahan dan bahaya dari orang yang dalam kondisi darurat. Maka para ahli fikih membuat satu kaidah (darurat itu disesuaikan dengan kadarnya). Hai ini disarikan dari firman Allah, "Tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas," yaitu tidak bermaksud untuk maksiat dan membangkang serta tidak melampaui batas yang dibolehkan dalam menghilangkan keadaan bahaya bagi dirinya.

Maka barangsiapa dalam keadaan darurat untuk memakan bangkai, ia tidak boleh memakan sampai kenyang atau menyimpannya. Dan siapa yang terpaksa harus mencuri untuk memberi makan keluarganya, ia tidak boleh mengambil melebihi kebutuhan sehari semalam. Dan siapa yang terpaksa membuka aurat di depan dokter, ia tidak boleh membuka aurat selain tempat yang sakit atau bagian lain yang tidak diperlukan dokter. Dan seorang wanita yang terpaksa harus berobat, ia tidak boleh berobat kepada dokter laki-laki, jika di sana ada wanita yang mempunyai kemampuan seperti dokter laki-laki tersebut.

Tidak termasuk keadaan darurat jika dalam rangka memperoleh keluasan dalam urusan dunia, memenuhi kebutuhan sekunder, bisa beristirahat dengan tenang, atau mengikuti kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang meniru dari luar. Maka dari itu, barangsiapa yang memiliki modal sedikit, ia tidak dikategorikan dalam keadaan darurat sehingga boleh melakukan akad riba untuk mengembangkan bisnisnya. Orang yang memiliki tempat tinggal yang sangat kecil, ia tidak dikategorikan dalam keadaan darurat sehingga dibolehkan baginya untuk mendapatkan tempat tinggal yang besar dengan cara apapun. Seorang wanita yang memiliki suami atau wali yang memberikan nafkah kepadanya, ia tidak dikategorikan dalam keadaan darurat, sehingga ia boleh ikhtilath dengan kaum pria atau berkhalwat dengan mereka dalam profesinya atau pekerjaannya. Begitu pula dengan seorang wanita yang sangat butuh nafkah dan ada pekerjaan yang mudah serta tidak terlarang, maka tidak boleh baginya untuk bekerja yang di dalamnya ada hal-hal yang dilarang oleh syariat. Bahkan, sama sekali tidak diperbolehkan baginya untuk bekerja pada kondisi ikhtilath atau khalwat, guna mencegah terjadinya kerusakkan yang akan menyebabkan kehancuran pada manusia, negara, dan pekerjaan. Hal ini berdasarkan sebuah kaidah: Mencegah terjadinya kerusakkan itu lebih didahulukan daripada mendatangkan kebaikan.

Siapa yang bisa melakukan komunikasi dengan orang lain, maka ia tidak boleh melakukan suap-menyuap untuk mempermudah urusannya. Barangsiapa yang memiliki koneksi dengan orang lain, maka ia tidak dikategorikan dalam keadaan darurat sehingga boleh duduk dengan mereka di meja yang menyediakan khamr serta mendiamkan saja terhadap kemungkaran mereka. Seorang wanita yang memiliki suami yang meremehkan (urusan syariat), ia tidak dikategorikan dalam keadaan darurat sehingga boleh membuka pakaian penutup aurat dan jilbabnya lalu meninggalkan adab-adab syar'i dan pakaian seorang mukminah guna meraih ridha dan ketakjuban suaminya.

3. Melaksanakan perintah (pembagian perintah dan pelaksanaan berbagai hal yang diperintahkan)

Kata perintah yang ada di dalam kitab Allah dan sunnah Nabi-Nya ﷺ mengandung beberapa makna. Namun, para ulama sudah sepakat mengenai makna perintah, yaitu bahwa asal perintah itu adalah menuntut dan mengandung salah satu dari dua makna pokok yaitu; wajib dan sunnah.

Makna ini diambil dari firman Allah, "*Dan apa yang Aku perintahkan kalian dengannya,*" maksudnya adalah perintah yang hukumnya wajib dan perintah yang hukumnya sunnah.

Inilah penjelasannya:

a. Perintah yang menunjukkan wajib: Perintah Allah kepada kaum muslimin melalui Nabi-Nya ﷺ agar mereka melaksanakan berbagai amalan dan dalil-dalilnya menunjukkan bahwa perintah tersebut hukumnya wajib. Maksudnya, seorang mukallaf dituntut untuk melakukan perintah ini dan jika ia meninggalkan perintah tersebut, maka ia akan diberi sanksi (balasan). Sebagaimana ketika ia melakukan perintah tersebut, ia akan diberi pahala karena melaksankannya. Maka perbuatan yang menuntut ini dinamakan: wajib.

   Contohnya: perintah shalat, zakat, haji, puasa, memerintahkan pada kebaikan, mencegah kemunkaran, perintah memenuhi janji, bersaksi bagi yang memiliki bukti, memutuskan hukum dengan syariat yang diturunkan Allah *Azza wa Jalla*, perintah melaksanakan sanksi had, adil dalam menentukan hukum, menafkahi keluarga dengan baik, dan sebagainya yang ditetapkan dalam syariat Allah *Azza wa Jalla*, dimana seorang mukallaf dituntut untuk melaksanakannya dengan segera.

   Maka perintah-perintah tersebut wajib untuk dilaksanakan, tidak boleh diremehkan sedikit pun, dan tidak ada uzur bagi mukallaf untuk meninggalkannya. Kecuali, jika sebagian syarat dan rukunnya tidak terpenuhi, atau ada penghalang untuk melaksanakannya, atau pelaksanaannya terbentur dengan kondisi yang menyebabkan pelaksananya sulit dan susah untuk merealisasikannya.

b. Perintah yang menunjukkan sunnah: Allah ﷻ memerintahkan kaum muslimin melalui Nabi-Nya ﷺ untuk melaksanakan banyak hal. Sedangkan dalil-dalilnya menunjukkan bahwa perintah ini menunjukkan sunnah, yaitu setiap mukallaf tidak wajib melaksanakan perintah ini. Jika ia meninggalkan perintah, ia tidak diberi sanksi karena meninggalkannya. Dan jika ia melaksanakannya, ia diberi pahala. Maka perintah seperti ini dinamakan: mandub (sunnah).

   Contoh perintah sunnah: perintah melaksanakan shalat sunnah rawatib dalam shalat lima waktu, perintah adzan, perintah untuk

melebihkan nafkah kepada istri dan keluarga, menafkahkan harta pada kebaikan selain dari zakat yang wajib, perintah menuliskan utang, menanggung saksi, makan dengan tangan kanan, dan sebagainya. Hal ini sebagaimana yang diperintahkan dalam syariat Allah *Azza wa Jalla* yang memerintahkan setiap muslim untuk melaksanakannya, tetapi tidak dengan kaedah pengharusan dan pewajiban. Namun, hanya berupa anjuran.

Contoh perintah yang dianjurkan pada setiap muslim untuk melaksanakannya, dan ia boleh untuk tidak melaksanakannya baik secara keseluruhan maupun sebagian saja, baik itu sudah memenuhi syarat dan rukun, baik dalam keadaan susah maupun mudah, maka seorang mukallaf tidak diberi sanksi ketika meninggalkannya dengan sanksi untuk dosa. Namun, sekalipun tetap ada sanksi karena meninggalkan sebagiannya, baik secara khusus maupun global, maka itu hanya berupa celaan saja.

4. Kesulitan itu mendatangkan kemudahan

Sebagaimana kita ketahui bahwa syariat Allah *Azza wa Jalla* secara umum bertujuan mewujudkan kebahagiaan bagi manusia, baik itu dalam urusan dunia maupun akhirat. Sebab, ia datang dengan sifat memudahkan bagi hamba dan menghilangkan kesulitan. Allah berfirman:

...يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلْعُسْرَ... ﴿١٨٥﴾

"...Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu...." (QS. Al-Baqarah [2]: 185).

Firman-Nya:

...وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي ٱلدِّينِ مِنْ حَرَجٍ... ﴿٧٨﴾

"...Dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan...." (QS. Al-Hajj [22]: 78).

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya agama ini mudah ... berikanlah mereka kemudahan dan jangan menyusahkan mereka.*" (HR. Bukhari).

Disebutkan dalam syariat Allah bahwa Allah membolehkan berbuka

puasa bagi orang yang dalam perjalanan dan sedang sakit. Allah juga membolehkan mengqashar shalat dan menjamak shalat bagi orang yang dalam perjalanan, membolehkan tayamum ketika tidak mendapatkan air atau karena bahaya ketika terkena air, dan sebagainya. Dan para ulama menamakan hal ini sebagai: rukhshah (keringanan).

Berdasarkan kaidah yang tetap dalam syariat Allah *Azza wa Jalla* yaitu beupa memberikan kemudahan dan menghilangkan kesulitan, serta mengambil kesimpulan dari hadits tentang bab ini, maka para ahli fikih membuat satu kaidah ini *al-masyaqqah tajlibu at-taisir* (Kesulitan itu mendatangkan kemudahan) dan kaidah ini melahirkan kaidah-kaidah lainya dari para ahli fikih, dan para ulama menganggap kaidah ini sebagai salah satu prinsip untuk membuat fikih dalam Islam.

Makna kaidah ini bahwa seorang mukallaf jika mengalami kondisi tertentu yang menyulitkannya untuk melaksanakan kewajiban syariat, atau ia kesulitan untuk melaksanakannya dengan sempurna karena kesulitan tersebut, maka kesulitan tersebut menjadi sebab datangnya kemudahan dan keringanan. Dimana pelaksaannya menjadi mudah dan kesulitannya hilang, dan mukallaf pun menjadi leluasa dalam melaksanakan perintah-Nya.

Contoh aplikatif dari kaidah ini: dimaafkannya sebagian najis yang susah untuk menjaga diri darinya, seperti darah bisul atau borok, debu jalanan yang tidak dipungkiri mengandung najis, karena menghindarkan diri dari najis seperti ini sangatlah sulit dan bisa jadi akan menyebabkannya sulit untuk melaksanakan banyak ibadah. Sehingga hal itu pun dimaafkan sebagai kemudahan dan keringanan.

Contoh yang lain: dimaafkan terhadap ketidaktahuan yang terjadi dalam sebagian akad, seperti ketika masuk kamar mandi bahwa waktu yang dihabiskannya di dalam kamar mandi tidak dapat ditentukan. Begitu pula jumlah air yang digunakan, begitu pula bayarannya tidak tahu harus berapa, dan mungkin akan sulit untuk menentukan perkara ini bagi setiap orang yang masuk ke dalam kamar mandi, sedangkan manusia membutuhkan hal itu dan tidak bisa lepas dari itu. Contoh lain yang senada adalah upah untuk tukang cukur.

Kaidah ini sangat mungkin dicabangkan ke dalam perkara-perkara yang sering terjadi, seperti menumpang kendaraan umum dan jasa transportasi, baik itu kendaraan besar maupun kecil, dimana pada asalnya

syariat mengharuskan adanya akad yang menjelaskan bayaran dan manfaat sebelum menumpang.

Batasan kesulitan yang mendatangkan kemudahan: terkadang sebagian perintah menyebabkan seorang mukallaf bingung, sehingga ia menyangka bahwa batasan minimal kesulitan dan kesusahan membolehkan ia meninggalkan kewajiban. Bahkan, mungkin banyak dari orang yang kurang peduli terhadap syariat Islam juga seperti itu. Mereka menjadikan hal itu sebagai alasan untuk terbebas dari syariat Allah *Azza wa Jalla*. Oleh karena itu, para ahli fikih menjelaskan bagi kita berbagai macam kesulitan, dan mereka membuat ketentuan-ketentuan tertentu yang menjadi sebab adanya keringanan dan kemudahan.

- Maka di sana akan ada kesulitan yang selalu menyertai kewajiban syariat yang tidak bisa terlepas darinya, karena itu merupakan tabiat dari sebuah ketentuan. Jenis kesulitan seperti ini tidak berpengaruh untuk mendapatkan keringanan atau meninggalkan kewajiban.

  Misalkan: seseorang tidak boleh berbuka puasa hanya karena merasa sangat lapar. Atau, orang mampu untuk pergi haji dan tubuhnya juga sehat, tidak diperkenankan baginya untuk tidak menunaikan haji dengan alasan kesulitan perjalanannya serta jauh dari keluarga dan negeri. Seseorang tidak boleh meninggalkan urusan amar makruf nahi munkar (memerintahkan pada kebaikan dan mencegah kemunkaran) hanya lantaran beralasan bahwa amalan tersebut dapat mendatangkan gangguan dan penolakkan. Begitu pula dalam perintah lainnya, karena kesulitan seperti ini adalah perkara biasa yang tidak terlalu memberatkan serta hampir pasti dalam semua amalan seperti itu tidak akan terlepas dari beban, walaupun kesulitan ini memberikan pengaruh ketika melaksanakan syariat. Sebaliknya, justru amalan itu akan mendatangkan kebaikan bagi manusia, baik di dunia maupun akhirat.

- Di sana ada kesulitan yang bukan dari tabiat perintah dan memungkinkan kewajiban tersebut terlepas dari kesulitan tersebut dalam banyak kondisi. Bahkan, hal itu temasuk perkara yang pasti muncul dan datang serta melebihi ketentuan yang dituntut oleh syariat dalam kondisi biasa. Kesulitan ini memiliki dua tingkatan:

  Tingkatan pertama: seorang mukallaf mendapatkan kesulitan yang ringan, seperti melakukan perjalanan yang pendek (sebentar), sakit

yang tidak parah atau tidak merasakan kenikmatan materi. Maka untuk kesulitan seperti ini tidak memberikan pengaruh dalam melaksanakan berbagai kewajiban, tidak berpengaruh dan tidak boleh menjadi alasan untuk meninggalkannya, karena ini berkaitan dengan urusan dunia dan akhirat bagi mukallaf ketika melaksanakan kewajibannya. Dimana kewajiban itu di atas kesulitan dan harus diutamakan untuk dilaksanakan.

Tingkatan kedua: kesulitan berat yang dapat mengancam keselamatan jiwa, harta, dan kehormatan seorang mukallaf. Misalkan, ia mampu untuk melaksanakan haji dan ia mengetahui bahwa di jalan yang akan dilaluinya ada perompak atau khawatir dari seseorang yang akan mencuri hartanya ketika ia pergi haji atau orang tersebut akan mengganggu keluraganya, dan sebagainya yang dianggap sebagai kesulitan dan tekanan, baik secara akal maupun agama. Maka jenis seperti ini, oleh syariat dikategorikan kesulitan dan inilah yang disebut dengan kesulitan yang dapat mempengaruhi pelaksanaan kewajiban. Sehingga terkadang mengharuskan si pelaku untuk tidak melakukannya atau ada keringanan baginya dalam pelaksanaannya, karena itu bukan perkara biasa. Sebab, ketika mukallaf tidak memperhatikannya, niscaya seorang mukallaf akan kehilangan banyak manfaat yang diperhatikan di dalam syariat Allah *Azza wa Jalla*.

5. Kemudahan tidak gugur karena kesulitan

Hal ini juga merupakan bagian dari kaidah fikih yang dihasilkan para ulama dari hadits di atas. Imam Suyuthi menyebutkan dalam kitab *Al-Asybah wa An-Nadzhâ`ir* bahwa Ibnu Subki berkata, "Ini termasuk dari kaidah paling terkenal yang diambil dari sabda Nabi ﷺ, 'Apabila aku memerintahkan kalian dengan satu perintah maka laksanakanlah sesuai dengan kemampuan kalian'."

Maknanya, terkadang seorang mukallaf menghadapi keadaan yang membuatnya tidak dapat melaksanakan perintah secara keseluruhan atau menyulitkannya, tetapi mudah baginya untuk melakukan sebagiannya dan ia mampu melaksanakannya. Maka dalam keadaan seperti ini, ia wajib melaksanakan bagian yang mudah baginya. Dan tidaklah perkara menghalangi atau menyulitkan dapat membuatnya bebas dari kewajiban secara penuh atau tidak terbebani kewajiban.

Contoh realisasi kaidah ini bahwa apabila orang yang berhadats mendapatkan air tetapi tidak cukup untuk menghilangkan hadats, maka ia wajib menggunakan air tersebut untuk sebagian anggota tubuhnya dan bertayamum dari sisa anggota tubuh yang lain. Tidak sah tayamumnya sebelum ia menggunakan air yang ada. Barangsiapa yang mendapatkan penutup sebagian auratnya, maka ia wajib menutupi auratnya yang dapat ditutupi. Barangsiapa yang sembuh pada siang hari, maka ia wajib berpuasa pada sisa waktu sampai Maghrib. Begitu pula wanita haid yang sudah bersih, dan ia juga wajib mengqadhanya. Barangsiapa yang mampu menafkahi sebagian kerabatnya yang fakir, maka ia wajib menafkahi. Dan barangsiapa yang mempu mengubah sebagian kemunkaran atau menguranginya, maka ia wajib melaksanakannya, dan amalan lainnya yang termasuk realisasi dari cabang untuk kaidah ini.

Menjadikan kaidah dan merealisasikannya diambil dari sebuah hadits riwayat Bukhari, Imran bin Hushain ﷺ berkata, "Waktu itu saya pernah menderita sakit wasir, lalu saya bertanya kepada Nabi ﷺ tentang shalat. Lantas beliau bersabda, '*Shalatlah kamu sambil berdiri. Jika kamu tidak mampu, maka sambil duduk. Dan jika kamu tidak mampu, maka sambil berbaring*'."

Melaksanakan dengan sempurna dan mengikuti dengan baik: segala sesuatu yang datang dari syariat Allah *Azza wa Jalla*, baik itu berupa larangan (yang menunjukkan haram atau makruh) maupun perintah yang menunjukkan wajib atau sunnah sesuai dengan makna yang telah saya jelaskan (kaidah, ketentuan, dan pengecualiannya) itu disesuaikan dengan kemampuan mukallaf dan sesuai kekuatannya, karena itu merupakan beban syariat. Sedangkan Allah tidak akan membebani para hamba-Nya kecuali dengan hal yang mampu ditanggung. Hal ini sebagaimana firman-Nya:

لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ... ﴿٢٨٦﴾

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupan-nya...." (QS. Al-Baqarah [2]: 286).

Berdasarkan ayat tersebut jelas bahwa seorang muslim tidak akan bisa melaksanakan perintah dengan sempurna, kecuali dengan meninggalkan seluruh larangan dan melaksanakan seluruh perintah seperti yang dijelaskan

di atas. Allah berfirman:

...وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟... ﴿٧﴾

"...Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah...." (QS. Al-Hasyr [59]: 7).

Barangsiapa yang meninggalkan sebagian perintah atau melakukan sebagian larangan, tidak bisa melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan dengan sempurna, ia termasuk orang yang melakukan maksiat atau membangkang.

Setiap muslim diwajibkan untuk mengikuti Rasulullah ﷺ dari setiap perintah yang bukan menjadi kekhususan beliau. Allah berfirman:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِى رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (QS. Al-Ahzab [33]: 21).

Dan Rasulullah ﷺ belum pernah meninggalkan perintah atau mendekati sesuatu yang dilarang, kecuali untuk menjelaskan syariat dan menjelaskan macam-macam kewajiban.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami sabda Rasulullah ﷺ, *"Apa yang kalian diperintahkan dengannya, maka laksanakanlah sesuai dengan kemampuan kalian."*

Dan firman Allah:

فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ مَا ٱسْتَطَعْتُمْ وَٱسْمَعُوا۟ وَأَطِيعُوا۟... ﴿١٦﴾

"Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah...." (QS. At-Taghâbun [64]: 16).

Dan makna hadits Rasulullah ﷺ, *"Sesungguhnya kalian tidak akan*

mampu dan tidak dapat melaksanakan setiap apa yang Aku perintahkan pada kalian dengannya, tetapi bersikap luruslah dan bergembiralah." (HR. Ahmad dan Abu Daud). Maksudnya, mohonlah kelurusan dan keistiqamahan dalam amalan-amalan kalian. Lurus, artinya melaksanakan perintah dengan adil sesuai dengan tujuan dengan tanpa menambahkan dan mengurangi.

6. Bersungguh-sungguh dalam meninggalkan larangan dan membasmi pangkal kerusakkan

Syariat Allah *Azza wa Jalla* senantiasa memberikan solusi tanpa harus terjerumus ke dalam kejelekan atau cenderung kepada pangkal kerusakan. Oleh karena itu, kita dapati bahwa perhatian terhadap pekara-perkara yang dilarang lebih ditekankan daripada perhatian terhadap perintah. Namun, hal itu bukan berarti menganggap enteng perkara-perkara yang diperintahkan, tetapi hanya penekanan dalam hal menjauhi perkara-perkara yang dilarang secara umum dan secara khusus pada hal-hal yang dilarang. Karena, larangan dari Allah Yang Maha Bijaksana tidak diturunkan kecuali bahwa dalam larangan tersebut mengandung kerusakan dan marabahaya yang pasti. Karena itulah, tidak ada seorang pun yang boleh berasalan untuk melakukan perkara yang diharamkan kecuali dalam keadaan darurat dan keadaan tertekan, sebagaimana yang sudah Anda ketahui.

Dari sini jelaslah kesalahan jalan yang ditempuh kebanyakan umat Islam, lebih-lebih pada masa sekarang ini yang banyak terjadi perselisihan dalam kehidupan manusia, yaitu ketika mereka sangat bersemangat untuk melaksanakan ketaatan dan kewajiban. Bahkan, mungkin mereka juga sangat semangat dalam melaksanakan sunnah, tetapi mereka menganggap meremehkan setiap larangan dan mungkin kebanyakan mereka tecebur ke dalam perkara yang diharamkan. Sehingga, kita mendapati orang yang berpuasa tetapi bermuamalah dengan riba, seorang perempuan yang sudah berhaji dan suka berzakat, ia keluar rumah tanpa memakai kerudung dengan alasan sesuai dengan perkembangan zaman dan kedudukan. Mereka mengira bahwa ibadah mereka itu dapat menyelamatkannya di sisi Allah *Azza wa Jalla*. Ia merasa bahwa dengan caranya tersebut telah berada di barisan kaum muslimin dan orang-orang bertakwa, pada hari ditampakkan di hadapan Rabb semesta alam. Dan ini bertentangan dengan ketetapan syariat Allah yang bijaksana, sunnah Rasulullah, serta pemahaman orang-

orang mulia dari kalangan shahabat dan para imam tabiin. Yaitu, bahwa pangkal ibadah itu adalah menjauhi perkara yang telah diharamkan Allah *Azza wa Jalla* dan jalan keselamatan adalah dengan sungguh-sungguh melawan hawa nafsu, serta membawanya untuk meninggalkan larangan, serta bahwa pahala meninggalkan larangan itu jauh lebih besar daripada pahala melaksanakan kewajiban.

Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Jauhilah perkara yang diharamkan niscaya kamu jadi hamba yang paling taat ibadah.*" (HR. Tirmidzi).

Aisyah ﵂ berkata, "Barangsiapa yang ingin melebihi orang yang tekun dan sungguh-sungguh, maka jauhilah dosa."

Umar bin Khathab ﵁ ketika ditanya tentang satu kaum yang ingin melakukan maksiat namun mereka tidak melakukannya, ia menjawab, "Mereka adalah kaum yang hati mereka diuji oleh Allah menuju ketakwaan. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar." Dan Abdullah bin Umar ﵄, dia adalah imam orang-orang ahli beribadah, ia berkata, "Sungguh menolak seperenam dirham dari yang diharamkan itu lebih baik dari seratus ribu (dirham) yang diinfakkan di jalan Allah."

Hasan Al-Bashri *rahimahulullah*, ia adalah pimpinan dari kalangan tabiin. Ia berkata, "Tidak ada ibadah yang dilakukan orang-orang yang gemar melakukan ibadah, lebih baik daripada meninggalkan larangan Allah terhadap mereka."

Umar bin Abdul Aziz *rahimahulullah* berkata, "Tidaklah termasuk takwa orang yang melakukan qiyamullail dan puasa pada siang hari dan memadukan hal itu. Akan tetapi, takwa itu adalah melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan yang telah diharamkan Allah, meskipun bersama hal itu ada amalan. Maka itu adalah kebaikan yang menuju kebaikan lain."

Begitulah kesimpulan yang kita dapatkan bahwa meninggalkan maksiat itu lebih utama daripada melakukan ketaatan, tapi bukan berarti bahwa seorang muslim sebagaimana yang telah kita bahas meremehkan tentang pelaksanaan kewajiban. Sebagaimana yang tejadi pada orang-orang yang hatinya sakit dan jiwanya lemah, mereka meremehkan syariat Allah *Azza wa Jalla* sehingga mereka tidak pernah melakukan kewajiban sama sekali dan mereka menganggap diri mereka lebih baik dari orang-orang yang

gemar shalat dan puasa dengan alasan mereka bermuamalah baik dengan sesama, karena agama itu diukur dengan muamalah yang baik dan mereka tidak mendekati kemunkaran dan perbuatan keji.

Kondisi mereka dan orang-orang sebelum mereka, berpaling dari jalan hidayah serta menjadikan kekacauan pada pemahaman Islam dan akhlak kaum muslimin, sebagaimana yang sudah dijelaskan diatas.

7. Mencegah terjadinya kerusakan lebih utama daripada mendatangkan kemaslahatan

Ini adalah kaidah fikih yang umum. Para ahli fikih membuat kaidah ini dari kesimpulan ketetapan atas besarnya perhatian pembuat syariat terhadap pekara-perkara yang dilarang. Artinya, ketika terjadi suatu kondisi dan terjadi benturan antara sisi maslahat dan mafsadat dimana apabila didahulukan sisi mencari maslahat akan mendatangkan kerusakkan, dan apabila didahulukan sisi menolak kerusakan akan hilang kemaslahatan, maka dalam kondisi seperti ini adalah mendahulukan sisi menolak kerusakan dalam hal melaksanakan atau meninggalkan. Sebab, kerusakkan itu akan cepat menyebar dan cepat berpengaruh seperti cepatnya api yang menjalar di rumput yang kering.

Contoh aplikatif dari kaidah di atas dalam masalah furu' adalah larangan menjual anggur bagi orang yang tahu bahwa itu akan dibuat khamr, walaupun ia memberikan harga lebih tinggi dibanding yang lain dan mendatangkan keuntungan materi yang melimpah atau menstabilkan perekonomian. Contoh lain yang senada adalah semua muamalah dengan barang yang diharamkan syariat.

Begitu pula seorang wanita dilarang bekerja walaupun itu mendatangkan manfaat baginya, apabila dalam pekerjaan terjadi ikhtilath dengan pria atau berkhalwat dengan mereka. Hal ini dalam rangka menolak terjadinya kerusakan berupa kemaksiatan dan keterjerumusan ke dalam kehinaan yang biasanya timbul dari hal tersebut. Bahkan, kaum pria pun dilarang bekerja kalau keadaannya seperti itu. Kaidah ini dapat direalisasikan dalam cabang yang sangat banyak.

Demikianlah, dan sangat mungkin menjadikan kaidah ini sebagai dalil dengan ketetapan berupa larangan Nabi ﷺ bagi setiap wanita untuk bepergian sendirian, tanpa suami atau tanpa mahramnya dari kalangan

pria. Sebagaimana diriwayatkan Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tidak halal bagi wanita yang beriman kepada Allah dan hari akhir, dia mengadakan perjalanan sehari semalam tanpa disertai mahram bersamanya.*" Mahram yaitu pria yang selamanya haram menikah dengannya.

Dan hal yang harus diingat bahwa anggapan adanya maslahat atau munculnya kerusakan itu dibangun atas kebiasaan prasangka bukan atas terjadinya, melihat karena sering terjadi bukan karena jarang. Karena itu, selama perbuatan tersebut diperkirakan cenderung pada terjadinya mafsadat, maka perbuatan itu dilarang, walaupun kita tidak memiliki dalil yang qath'i atas perbuatan tersebut. Begitu pula ketika hal itu dilakukan biasanya akan menimbulkan mafsadat, walaupun hal itu dilakukan berulang-ulang namun belum menimbulkan satu mafsadat pun, maka hal itu tetap dilarang.

Jika mafsadat yang diperkirakan sangat kecil kemungkinan terjadi, maka tidak mengapa dilakukan. Di sana ada beberapa perbuatan yang mengandung mafsadat, tetapi kandungan maslahatnya lebih besar dibanding mafsadat dan lebih kuat. Maka perbuatan tersebut dibolehkan atau bahkan wajib, melihat dari maslahat yang ada padanya dan tidak cenderung mendatangkan mafsadat. Misalkan: bolehnya mengamputasi bagian tubuh untuk menjaga kehidupan seseorang. Begitu pula berdusta dengan tujuan mendamaikan dua pihak yang bermusuhan.

Pada hakikatnya, semua ini dan kondisi-kondisi semisalnya dikembalikan kepada perbuatan yang lebih kecil mafsadatnya demi menghindari terjadi mafsadat yang lebih parah. Karena, jika anggota tubuh yang sakit tetap ada pada orang tersebut, terkadang mengancam kehidupannya, maka itu lebih berbahaya dari mafsadat dari amputasi. Dan bahaya permusuhan yang terjadi di antara manusia terkadang mengakibatkan tertanamnya permusuhan dan kebencian serta menyebabkan terjadinya banyak fitnah itu lebih parah daripada mafsadat berdusta yang tidak membahayakan serta tidak menyia-nyiakan hak seorang pun.

8. Sebab-sebab kehancuran umat

Rasulullah ﷺ sudah menjelaskan bahwa sebab yang menghancurkan umat sebelum kita, memecah persatuan, melemahkan kekuatan, dan mendatangkan siksa yang membinasakah adalah disebabkan beberapa perkara, yaitu banyak bertanya dan berlebihan, berselisih dalam beberapa

perkara, dan tidak mengembalikan pada syariat Allah *Azza wa Jalla*. Berikut penjelasannya:

Larangan untuk bertanya dan keringanan untuk melakukannya: Rasulullah ﷺ sudah melarang para shahabat untuk banyak bertanya kepada beliau. Sebab, dikhawatirkan itu akan menjadi sebab yang memberatkan mereka dalam berbagai kewajiban, serta untuk menutup pintu merasa sulit, terbebani, juga bertanya tentang hal yang tidak ada manfaat padanya, jika hal itu tidak mendatangkan madharat. Selain itu juga menggiring kaum muslimin agar tidak terjerumus ke dalam jalan hidup umat sebelumnya, yaitu berdebat dan banyak bertanya. Sebagaimana yang diriwayatkan Bukhari dan yang lainnya, dari Mughirah bin Syu'bah ﵁ bahwa Rasulullah ﷺ melarang dari banyak mengatakan, "Katanya," banyak bertanya, dan menyia-nyiakan harta.

Para shahabat dari kalangan Muhajirin dan Anshar yang selalu menyertai Rasulullah ﷺ mengetahui tujuan beliau. Mereka tidak bertanya kepada Rasulullah walau dalam diri mereka ada keinginan, karena ingin melaksanakan perintah beliau dan menjauhi larangan beliau. Mereka itu adalah orang-orang yang keimanannya kokoh dalam hati, sehingga mereka berhasil menjinakkan hawa nafsu mereka untuk tunduk kepada hal-hal yang diridhai Rasulullah ﷺ.

Dan mungkin juga mereka sudah tidak perlu lagi untuk bertanya, karena mereka hidup bersama Rasulullah ﷺ yang telah menjelaskan kepada mereka wahyu yang diturunkan pada saat turunnya, sedangkan wahyu dari langit belum terputus dari mereka. Karenanya, ketika terjadi satu kejadian, Rasulullah segera menjelaskan apa yang mereka butuhkan berupa permasalahan agama tanpa menunggu mereka bertanya, supaya mereka tidak merasa ragu atas urusan mereka. Hal ini sebagaimana firman Allah ﷻ:

...يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ أَن تَضِلُّوا۟ ... ﴿١٧٦﴾

"...Allah menerangkan (hukum ini) kepadamu supaya kamu tidak sesat...." (QS. An-Nisa [4]: 176).

Yaitu, supaya mereka tidak terjerumus dalam kesesatan, sedangkan ketika itu mereka tidak butuh untuk bertanya tentang sesuatu pun. Apalagi

jika pertanyaan itu diajukan sebelum terjadinya dan belum dibutuhkan. Sesungguhnya yang dibutuhkan hanyalah memahami apa yang diturunkan Allah dan mengetahui kabar yang dibawa Rasulullah ﷺ, kemudian mengikuti dan mengamalkannya. Ibnu Abbas ﷺ berkata dalam tafsir firman Allah ﷻ:

...لَا تَسْـَٔلُوا۟ عَنْ أَشْيَآءَ إِن تُبْدَ لَكُمْ تَسُؤْكُمْ ... ﴿١٠١﴾

"...Janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu akan menyusahkanmu...." (QS. Al-Mâ`idah [5]: 101).

Artinya, tunggulah oleh kalian. Apabila Al-Qur'an (wahyu) diturunkan, maka janganlah kalian bertanya tentang sesuatu, karena ketika kalian bertanya tentang sesuatu, pastilah kalian akan mendapatkan penjelasannya.

Adapun orang-orang badui dan para delegasi yang datang ke Madinah, yang mereka tidak menerima wahyu seperti orang-orang sebelum mereka (yang di Mekah), maka Rasulullah ﷺ memberi keringanan mereka untuk bertanya kepada beliau, sebagai satu bentuk sikap lemah lembut dan memberikan kemudahan pada mereka, serta penambahan ilmu dan wawasan dalam urusan agama yang mereka butuhkan. Sebab, mereka tidak akan mendapatkannya setiap saat.

Oleh karena itu, mungkin salah seorang dari mereka tetap tinggal di negerinya tidak ikut berhijrah, karena mereka ingin merasakan kenikmatan dan keringanan ini, karena ia mempunyai keinginan untuk bertanya tentang urusan agama yang penting baginya. Sebagaimana riwayat Muslim dari Nawwas bin Sam'an ﷺ, ia berkata, "Saya tinggal bersama Rasulullah ﷺ di Madinah selama satu tahun. Tidak ada yang menghalangiku untuk berhijrah (dari negeriku menuju Madinah) kecuali bertanya. Adalah salah seorang di antara kami apabila berhijrah, ia tidak bertanya kepada Nabi ﷺ."

Maksudnya, Nawwas tinggal di Madinah sebagai pengunjung dan bukan orang yang mukim. Dan tidak ada yang menghalanginya untuk bermukim permanen di Madinah selain kesukaannya untuk bertanya yang jika ia berhijrah, hal itu tidak bisa dilakukannya lagi.

Pertanyaan para delegasi tersebut adalah pada banyak hal sesuai dengan harapan orang-orang Muhajirin dan Anshar, sehingga mereka merasa

gembira karenanya. Apalagi jika jawabannya mengandung kabar gembira atau penjelasan yang menunjukkan jalan menuju surga.

Imam Muslim meriwayatkan dari Anas ﵁, ia berkata, "Kami dilarang untuk bertanya pada Rasulullah ﷺ tentang sesuatu. Sehingga kami merasa kagum ketika datang seorang laki-laki cerdas dari pedalaman, lalu ia bertanya pada Rasulullah sedangkan kita mendengarkan."

Diriwayatkan Bukhari dan Muslim dari Anas ﵁ bahwa ada seorang laki-laki dari pedalaman mendatangi Nabi ﷺ. Lalu ia bertanya, "Wahai Rasulullah, kapan hari kiamat akan terjadi?" Beliau menjawab, "*Keterlaluan kamu, apakah engkau sudah mempersiapkan bekal untuknya?*" Ia menjawab, "Saya tidak memiliki bekal kecuali bahwa saya mencintai Allah dan Rasul-Nya." Beliau menjawab, "*Engkau bersama siapa yang engkau cintai.*" Lalu kami bertanya, "Apakah kami juga demikian?" Beliau menjawab, "*Ya.*" Maka kami seketika itu merasa sangat bahagia.

9. Bertanya dan hukumnya

Sesungguhnya pertanyaan itu banyak macamnya. Hukumnya berbeda-beda sesuai dengan alasan untuk bertanya dan pengaruh yang disebabkan dari pertanyaan:

a. Pertanyaan yang diperintahkan syariat memiliki beberapa tingkatan

Fardhu 'ain bagi setiap muslim: yaitu setiap muslim tidak boleh meninggalkannya dan diam darinya. Pertanyaan tersebut berupa hal yang belum diketahuinya dari urusan agama dan hukum-hukum syariat yang wajib ia lakukan, seperti hukum-hukum bersuci dan shalat apabila ia sudah dewasa, hukum puasa ketika bulan Ramadhan dimana ia sehat dan tidak dalam perjalanan, hukum zakat dan haji apabila ia memiliki harta atau memiliki kemampuan, hukum jual beli dan muamalah apabila profesinya sebagai pebisnis, hukum pernikahan dan hal yang berkaitan dengannya bagi orang yang hendak menikah, hukum jihad bagi seorang tentara, dan sebagainya yang diperlukan mukallaf sesuai dengan keadaannya dalam berbagai sisi kehidupan. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

...فَسْـَٔلُوٓا۟ أَهْلَ ٱلذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

"...Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui." (QS. An-Nahl [16]: 43).

Sebagaimana riwayat Baihaqi dalam kitab Syu'abul Iman, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim,"* maksudnya dan juga muslimah.

Fardhu kifayah: artinya hal tersebut tidak diwajibkan atas setiap muslim. Cukup sebagian dari kaum muslimin yang melakukannya, yaitu pertanyaan yang lebih luas lagi mengenai fikih dan berkaitan dengan agama. Mengetahui hukum-hukum syara' dan hal yang berkaitan dengannya bukan untuk diamalkan saja, tetapi supaya di sana ada orang-orang yang menjaga agama Allah *Azza wa Jalla*. Mereka mengeluarkan fatwa dan ketentuan hukum, mereka membawa misi dakwah kepada Allah, mengajarkan kaum muslimin mengenai perkara-perkara agama yang mereka butuhkan, agar mereka menjauhi kesesatan dan kehinaan dan berjalan di atas jalan yang benar. Dalam masalah ini Allah berfirman:

وَمَا كَانَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا۟ كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا۟ فِى ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُوا۟ قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوٓا۟ إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

"Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya." (QS. At-Taubah [9]: 122).

Yaitu, tidak seyogianya semua umat Islam keluar untuk berjihad, tetapi hendaklah ada sekelompok orang dari mereka yang membahas tentang ilmu dan bertanya tentangnya, serta berusaha menjadi fakih dalam urusan agama sehingga dapat mendidik umat dan mengarahkan mereka sekembalinya dari jihad.

Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ, *"Ketahuilah hendaknya orang*

yang hadir mengajarkan (memberitahukan) yang tidak hadir." (HR. Bukhari dan Muslim)

Ibnu Abbas ﷺ ditanya tentang sebab ia bisa meraih ilmu yang luas, ia pun menjawab, "Sesungguhnya aku dianugerahi lisan yang suka bertanya dan hati yang berakal."

Mandub: artinya seorang muslim dianjurkan untuk bertanya, contohnya bertanya tentang amalan-amalan kebaikan dan taqarrub-taqarrub selain yang diwajibkan, pertanyaan untuk memperkuat kebenaran dari kewajiban yang dilakukan seorang hamba serta larangan yang dia jauhi.

b. Pertanyaan yang dilarang, memiliki beberapa tingkatan:

Haram: yaitu pertanyaan tersebut menjadi dosa bagi mukallaf. Misal, pertanyaan tentang sesuatu yang menjadi rahasia Allah berkaitan dengan para hambanya yang tidak pernah Dia beritahukan kepada para hamba, bertanya tentang ilmu yang hanya Dia ketahui, seperti tentang waktu terjadinya hari kiamat, tentang hakikat ruh dan bentuknya, juga tentang rahasia qadha' dan qadar, dan semisalnya.

Bertanya dalam rangka untuk bermain-main, berdebat, dan mengolok-olok. Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata, "Ada satu kaum yang bertanya kepada Rasulullah ﷺ karena ingin becanda. Ada seorang laki-laki dari mereka yang bertanya, 'Siapa ayahku?' Ada pula yang kehilangan untanya bertanya, 'Di mana untaku?' Lalu Allah menurunkan ayat ini, "*Janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu akan menyusahkan kamu.*" (QS. Al-Mâ`idah [5]: 101).

Pertanyaan seputar mukjizat, pertanyaan tentang hal-hal luar biasa karena menolak dan membantah, atau ingin mengacaukan dan membingungkan, sebagaimana yang dilakukan oleh kaum musyrikin dan ahlul kitab.

Pertanyaan tentang ghaluthat (pertanyaan yang tidak realistis): diriwayatkan Ahmad dan Abu Daud dari Mu'awiyah ﷺ bahwa Nabi melarang bertanya tentang ghaluthat. Pada akhir hadits itu dijelaskan, "Yaitu masalah yang membingungkan ulama sehingga terjerumus ke dalamnya lalu timbullah kerusakan dan fitnah."

Pertanyaan itu dilarang, karena tidak ada manfaatnya untuk agama dan mengenai hal yang belum terjadi. Dan dikatakan, pertanyaan yang tidak dibutuhkannya bagaimana dan bagaimana. Pertanyaan seperti ini mendatangkan masalah lain yang sulit untuk dijawab dan pertanyaan itu dimaksudkan untuk menyulitkan. Pertanyaan seperti itu dilarang oleh syariat, dan itu merupakan sebagai tanda agama dan akhlaknya yang tidak baik.

Contoh pertanyaan untuk masalah ini adalah menyibukkan diri dengan membuat pertanyaan, mencari-cari pertanyaan, kemudian menentukannya, lalu menyebarkannya pada orang lain. Diriwayatkan Thabrani dari Tsauban ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda, "*Akan ada pada umatku kaum-kaum yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan sulit kepada para ahli fikih. Mereka itulah umatku yang paling jahat.*" (Jami' Ash-Shagir: shahih).

Dinukil dari Hasan Al-Bashri *rahimahulullah*, ia berkata, "Di antara hamba-hamba Allah yang paling jahat adalah mereka yang mengikuti masalah-masalah yang rumit, lalu mereka menyebarkan masalah tersebut pada hamba Allah yang lain."

Makruh: seorang mukallaf dianjurkan untuk meninggalkannya, tapi tidak berdosa dengan mempertanyakannya. Contohnya:

- Mengajukan pertanyaan dari yang tidak diperlukannya dan jawabannya pun tidak memiliki faedah. Bahkan, mungkin jawaban tersebut akan menjelekkan orang yang bertanya. Diriwayatkan Muslim dari Abu Musa Al-'Asy'ari ﷺ, ia berkata, "Nabi ﷺ ditanya tentang hal-hal yang dibencinya. Tatkala pertanyaan itu diulang-ulang, beliau marah lalu beliau bersabda kepada orang-orang, 'Tanyakanlah padaku hal-hal yang kalian kehendaki.' Lalu seorang laki-laki bertanya, 'Siapa ayahku wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Ayahmu adalah Hudzafah.' Lalu ada orang lain berdiri dan bertanya, 'Siapakah ayahku, wahai Rasulullah?' Beliau bersabda, 'Ayahmu Salim, maula (budak) Syaibah.' Ketika Umar melihat kemarahan pada wajah beliau, ia berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami bertobat kepada Allah." (HR. Bukhari dan Muslim seperti riwayat di atas dari Anas ﷺ).
- Bertanya mengenai sesuatu yang didiamkan oleh syariat, tidak

dijelaskan apakah itu haram atau halal, dan syariat juga tidak menjelaskan apakah itu perintah atau larangan. Maka pertanyaan tersebut mungkin akan menjadi sebab terbebaninya manusia dan kesulitan mereka, sehingga menyebabkan umat Islam akan terjerumus ke dalam kesusahan dan kesulitan. Sedangkan orang yang bertanya pertama kali adalah penyebabnya.

Diriwayatkan Muslim dari Sa'ad bin Abi Waqash ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya kejahatan yang paling besar yang dilakukan oleh kaum muslimin terhadap kaum muslimin adalah yang bertanya tentang suatu perkara yang belum diharamkan, lalu menjadi haram karena pertanyaannya itu.*" Dalam riwayat lain, "*Barangsiapa yang bertanya tentang sesuatu dan menelitinya,*" yaitu memeriksa, membahas, dan menyelidiki.

Imam Nawawi menjelaskan bahwa Qadhi 'Iyadh berkata, "Maksud dari kejahatan di dalam hadits di atas adalah menyulitkan kaum muslimin, bukan kejahatan yang merupakan dosa mendapatkan siksa." Kemudian Imam Nawawi menyebutkan bahwa yang benar adalah pendapat jumhur ulama yang menjelaskan hadits ini bahwa kejahatan di sini adalah dosa dan kesalahan. Maka, berdasarkan perkataan Qadhi 'Iyadh, hal seperti masuk pada pertanyaan makruh, sedangkan menurut perkataan jumhur ulama, masuk pada pertanyaan haram.

Imam Nawawi berkata, "Larangan ini khusus pada masa Nabi saw. Adapun pada masa setelah tetapnya syariat dan aman dari tambahan, maka larangan itu tidak berlaku lagi seiring dengan hilangnya sebab. Maksudnya, ada kemungkinan hal tersebut diharamkan lantaran pertanyaannya, karena tidak ada wahyu setelah Rasulullah ﷺ meninggal."

Disebutkan dalam Bukhari dan Muslim bahwa ada seorang laki-laki bertanya pada Rasulullah ﷺ tentang seorang pria yang didapati bersama istrinya, lalu ia membunuhnya. Ketika itu turun ayat yang menjelaskan had zina dan disyaratkan padanya ada 4 orang saksi, maka Rasulullah ﷺ membenci pertanyaan-pertanyaan dan mencelanya.

Mubah: yaitu pertanyaan selain yang sudah dijelaskan di atas

berupa macam-macam pertanyaan dan hukum-hukumnya. Imam Nawawi menukil dari Al-Khathabi *rahimahulullah* dalam menjelaskan sabda Rasulullah ﷺ, *"Sesungguhnya kejahatan yang paling besar yang dilakukan oleh kaum muslimin terhadap kaum muslimin ...."* Ia berkata, "Hadits ini menjelaskan mengenai orang yang bertanya hanya karena membantah dan membangkang, bukan karena adanya kepentingan. Adapun orang yang bertanya karena adanya suatu keperluan karena telah terjadi permasalahan padanya, maka ia tidak berdosa dan tidak dikenai sanksi atas pertanyaannya. Hal ini sebagaimana firman Allah:

...فَسْـَٔلُوٓا۟ أَهْلَ ٱلذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ۝٧

"...Maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui." (QS. Al-Anbiya [21]: 7).

10. Menyibukkan diri dari bertanya dengan mamahami dan melaksanakan perintah

Seorang muslim diharuskan memperhatikan dan memahami: mencari tahu segala sesuatu yang datang dari Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ. Kemudian dia bersungguh-sungguh untuk memahami dan mendalami makna-maknanya. Maka jika itu bagian dari perkara-perkara ilmiah, dia membenarkan dan meyakininya. Dan jika itu bagian dari pekara-perkara praktis, maka ia mencurahkan segala kemampuannya untuk melaksanakan perbuatan tersebut sesuai dengan kemampuannya baik itu dengan melaksanakan perintah maupun menjauhi larangan-Nya.

Barangsiapa yang dapat melakukan hal di atas, ia akan meraih kebahagiaan di dunia dan selamat di akhirat. Dan barangsiapa yang menyelisihi hal itu dan menyibukkan diri dengan lintasan-lintasan pikirannya, berarti ia telah terjatuh ke dalam hal yang diperingatkan Rasulullah ﷺ, yaitu tentang keadaan ahli kitab terdahulu. Dimana mereka hancur karena banyak bertanya dan membangkang, dan mereka tidak taat serta patuh.

Begitulah keadaan para shahabat Nabi ﷺ dan para tabi'in yang mengikuti mereka dengan kebaikan dalam mencari ilmu yang bermanfaat dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Ada seorang laki-laki bertanya kepada Ibnu Umar رضي الله عنهما tentang menyentuh Hajar (Aswad), lalu ia menjawab, "Saya melihat Rasulullah menyentuh

dan menciumnya." Lalu laki-laki itu bertanya kembali, "Bagaimanakah pendapatmu jika saya terdesak? Bagaimana pendapatmu jika saya kalah (oleh gelombang manusia)?" Ia menjawab, "Jadikanlah, bagaimanakah pendapatmu tentang sunnah? Karena, saya melihat Rasulullah menyentuh dan menciumnya." (HR. Bukhari dan yang lainnya).

Maksud Ibnu Umar ﷺ adalah tidak ada alasan merasa kesulitan dalam melaksanakan kewajiban atau mempersulit sebelum mengerjakannya, karena perbuatan tersebut akan melemahkan kebulatan tekad untuk mengikuti sunnah Rasulullah.

11. Sikap ahli fikih dan para mujtahid

Mereka adalah orang-orang yang sebagian besar perhatian mereka dicurahkan untuk membahas makna-makna yang terkandung dalam kitab Allah dan apa-apa yang mereka tafsirkan dari sunnah-sunnah (hadits) yang shahih, perkataan shahabat, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Juga tentang sunnah Rasulullah ﷺ; mengetahui yang shahih dan dhaif darinya, kemudian mendalami dan memahaminya, serta merenungi makna-maknanya. Kemudian memperhatikan perkataan para shahabat dan tabi'in dari berbagai sisi keilmuan baik itu tafsir maupun hadits, masalah-masalah yang halal dan haram, serta dasar-dasar sunnah, zuhud, hal-hal yang menjadikan hati lembut, dan sebagainya. Inilah yang dilakukan para imam yang ahli agama yang petunjuk dan ilmu mereka disepakati kebenarannya. Karena itu, barangsiapa yang tidak mengikuti langkah mereka, ia akan sesat dan menyesatkan. Ia akan mengambil hal yang dilarang dan meninggalkan yang wajib dikerjakannya.

12. Bertanya mengenai perkara yang belum terjadi

Bertanya tentang ilmu adalah perbuatan terpuji jika bermaksud mengamalkannya, bukan bermaksud karena riya', berbantahan-bantahan, dan berdebat. Oleh karena itu, kebanyakan para shahabat dan tabi'in mereka membenci bertanya mengenai kejadian-kejadian yang belum terjadi, dan mereka tidak menjawab pertanyaan seperti itu.

Umar bin Marwah berkata, "Umar bin Khathab keluar menemui orang-orang, lalu berkata, 'Saya membenci jika kalian bertanya pada kami tentang hal yang belum terjadi, karena dengan sesuatu yang telah terjadi saja, kami masih sibuk'."

Ibnu Umar ﷺ berkata, "Janganlah kalian bertanya mengenai sesuatu yang belum terjadi. Sesungguhnya aku mendengar Umar ra melaknat orang yang bertanya mengenai sesuatu yang belum terjadi."

Zaid bin Tsabit apabila ditanya tentang sesuatu, ia bertanya, "Apakah ini pernah terjadi?" Jika mereka menjawab, "Belum." Ia berkata, "Tinggalkanlah sampai itu terjadi."

Masruq berkata, "Aku bertanya pada Ubay bin Ka'ab ﷺ mengenai suatu hal, lalu ia bertanya, 'Apakah ini sudah pernah terjadi?' Aku menjawab, 'Belum.' Lalu ia berkata, 'Biarkanlah kami merasa tenang sampai ini terjadi. Maka apabila sudah terjadi kami akan berijtihad untuk Anda'."

Asy-Sya'bi berkata, "Ammar ﷺ ditanya tentang sesuatu, lalu ia menjawab, 'Apakah ini pernah terjadi?' Mereka menjawab, 'Belum.' 'Maka tinggalkanlah sampai itu terjadi. Apabila itu terjadi, maka kami akan memaksa diri kami untuk mencari jawabannya'."

Dan diriwayatkan seperti kejadian di atas dari para tabi'in.

Abu Daud meriwayatkan dalam kitab Marâsil (Utusan-utusan) dari Muadz bin Jabal ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Janganlah kalian tergesa-gesa akan bencana sebelum ia terjadi. Maka, sesungguhnya kalian jika belum melakukannya, akan tetap ada orang dari mereka yang jika berkata, ia benar dan jujur. Dan sesungguhnya jika kalian tergesa-gesa, jalan kalian akan tercerai-berai, ada yang ke sini dan ada yang ke sana.*"

Maksud dari semua ini adalah mengharap keridhaan Allah *Azza wa Jalla* dengan pertanyaan tersebut dan mendekatkan diri pada-Nya dengan memahami apa yang telah Allah turunkan pada Rasul-Nya, mengikuti langkahnya, mengamalkan, dan berdoa untuk bisa berakhlak dengannya. Dan barangsiapa yang seperti itu, maka Allah akan memberikan taufik dan kemudahan baginya, memberikan petunjuk-Nya, dan mengajarkannya mengenai hal yang belum pernah terjadi.

13. Pertanyaan para shahabat bertujuan untuk mengamalkannya

Apabila para shahabat Nabi ﷺ bertanya kepada beliau mengenai hukum tentang kejadian yang menimpa mereka dan besar prasangka mereka hal itu akan terjadi (dan mereka tidaklah dekat dari Rasulullah ﷺ) dikarenakan mereka ingin mengetahui hukum yang telah ditentukan Allah dahulu, agar

mereka dapat melakukannya seketika itu juga.

Sebagaimana yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim dari Rafi' bin Khudij ﷺ, saya berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Wahai Rasulullah, kami akan bertemu musuh besok, sedangkan kami tidak mempunyai pisau. Apakah kami boleh menyembelih dengan tulang?" Rasulullah ﷺ bersabda, "*Apa saja yang dapat menumpahkan darah dan menyebutkan nama Allah atasnya, maka engkau boleh memakannya, selama alat itu bukan gigi dan kuku.*"

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Telah bertanya seorang laki-laki kepada Nabi ﷺ, 'Ya Rasulullah, kami akan berlayar di lautan dan kami hanya membawa sedikit air. Maka kalau kami berwudhu dengan menggunakan air tersebut, pasti kami akan kehausan. Oleh karena itu, bolehkah kami berwudhu dengan air laut?' Jawab Rasulullah ﷺ, *'Laut itu suci airnya (dan) halal bangkainya'.*"

Yaitu, setiap yang mati di dalam laut, baik itu berupa ikan maupun sejenisnya (binatang laut) dengan tanpa sembelihan secara syariat, maka itu halal dan dapat dimakan.

14. Taat dan melaksanakan perintah Allah serta menjauhi larangan-Nya adalah jalan keselamatan dan kebahagiaan

Rasulullah ﷺ telah memperingatkan tentang jalan umat-umat terdahulu yang telah bersikap kepada para rasul mereka dengan sikap menolak dan membangkang, sehingga mereka berhak mendapatkan siksa atau pundak-pundak mereka terbebani dengan berbagai beban berat dan belenggu. Karenanya, karunia Allah kepada umat ini sangatlah besar, karena Dia telah mengajari mereka untuk mengatakan, "*Kami dengar dan kami taat. (Mereka berdoa), 'Ampunilah kami wahai Rabb kami dan kepada Engkaulah tempat kembali, Wahai Rabb kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Wahai Rabb kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Wahai Rabb kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir'.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 285-286).

Sungguh telah meraih karunia yang agung orang-orang yang jujur dari umat ini, dimana mereka dalam kebenaran. Sebagaimana firman Allah tentang mereka:

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَن يَقُولُوا۟ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٥١﴾ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَيَخْشَ ٱللَّهَ وَيَتَّقْهِ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَآئِزُونَ ﴿٥٢﴾

"Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan. 'Kami mendengar dan kami patuh.' Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan." (QS. An-Nur [24]: 51-52).

Mereka tidak mengikuti perbuatan orang-orang terdahulu yang mengatakan kepada nabi mereka, ketika diperintahkan oleh nabi tersebut untuk memasuki satu negeri:

...إِنَّا لَن نَّدْخُلَهَآ أَبَدًا مَّا دَامُوا۟ فِيهَا ۖ فَٱذْهَبْ أَنتَ وَرَبُّكَ فَقَـٰتِلَآ إِنَّا هَـٰهُنَا قَـٰعِدُونَ ﴿٢٤﴾

"...Kami sekali-kali tidak akan memasukinya selamanya, selagi mereka ada di dalamnya. Karena itu, pergilah kamu bersama Rabbmu dan berperanglah kamu berdua. Sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja." (QS. Al-Mâ`idah [5]: 24).

Sehingga mereka pun mendapatkan kesulitan dan kehancuran, yaitu:

قَالَ فَإِنَّهَا مُحَرَّمَةٌ عَلَيْهِمْ ۛ أَرْبَعِينَ سَنَةً ۛ يَتِيهُونَ فِى ٱلْأَرْضِ ۚ ... ﴿٢٦﴾

"(Jika demikian), maka sesungguhnya negeri itu diharamkan atas mereka selama empat puluh tahun. (Selama itu) mereka akan berputar-putar kebingungan di bumi (padang Tiih) itu...." (QS. Al-Mâ`idah [5]: 26).

Mereka juga tidak dapat merasakan berbagai kenikmatan disebabkan pembangkangan mereka:

فَبِظُلْمٍ مِّنَ الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبَاتٍ أُحِلَّتْ لَهُمْ وَبِصَدِّهِمْ عَن سَبِيلِ اللَّهِ كَثِيرًا ﴿١٦٠﴾

"Maka disebabkan kezaliman orang-orang Yahudi, kami haramkan atas (memakan makanan) yang baik-baik (yang dahulunya) dihalalkan bagi mereka, dan karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah." (QS. An-Nisâ [4]: 160).

15. Larangan berselisih dan anjuran untuk bersatu dan sepakat

Allah sudah menyifati kaum muslimin dan kelompok yang beriman sebagai umat yang satu, firman Allah ﷻ:

إِنَّ هَٰذِهِۦٓ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَأَنَا۠ رَبُّكُمْ فَٱعْبُدُونِ ﴿٩٢﴾

"Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua. Agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku." (QS. Al-Anbiya [21]: 92).

Karenanya, setiap muslim harus bisa menjaga persatuan ini, sehingga mereka menjadi satu kekuatan yang kokoh dalam menghadapi kejahatan, kezaliman, dan kekufuran yang menyebar. Allah dan Rasulullah ﷺ telah melarang kita dengan keras dari perselisihan yang karenanya akan menjadikan umat ini berkelompok-kelompok dan bergolongan, sehingga kelompok yang satu mencela kelompok yang lain, mereka saling bermusuhan, egois, bukan bersatu melawan musuh yang senantiasa mengintai di sekitar mereka. Bahkan, kita dapati Rasulullah menganggap hal itu sebagai perbuatan yang dapat mengantarkan kepada kekufuran dan perkara orang-orang kafir. Beliau bersabda, *"Janganlah kalian mengulangi kekufuran setelahku (meninggal) dimana sebagian dari kalian menebas leher sebagian lainnya."* (HR. Bukhari dan Muslim).

Begitu pula Al-Qur'an sudah menegaskan perbuatan orang-orang kafir dari kalangan ahli kitab. Allah ﷻ berfirman:

وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ تَفَرَّقُوا۟ وَٱخْتَلَفُوا۟ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٥﴾

"Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang tercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat." (QS. Ali-Imran [3]: 105).

16. Balasan bagi orang yang memisahkan diri dari jamaah serta sebab perselisihan dan perpecahan

Sungguh Islam benar-benar keras dalam mengingkari perselisihan yang dapat memecah persatuan kaum muslimin dan menyebabkan mereka tercerai-berai. Allah telah menjadikan balasan bagi orang yang memisahkan diri dari jamaah berupa dibunuh di dunia dan dibakar di neraka Jahannam pada hari kiamat. Allah berfirman:

وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ ٱلْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِۦ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِۦ جَهَنَّمَ ۖ وَسَآءَتْ مَصِيرًا ﴿١١٥﴾

"Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali." (QS. An-Nisa [4]: 115).

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ خَرَجَ مِنَ الطَّاعَةِ، وَفَارَقَ الْجَمَاعَةَ، ثُمَّ مَاتَ، مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً.

"Barangsiapa yang keluar dari ketaatan dan memisahkan diri dari jamaah kemudian mati, maka matinya seperti mati jahiliyah." (HR. Muslim).

Beliau juga bersabda, *"Siapa saja yang mendatangi kalian sedangkan urusan (kehidupan) kalian berada di bawah kepemimpinan satu orang (imam) dan dia hendak memecah belah kesatuan kalian dan mencerai-beraikan jamaah kalian, maka bunuhlah dia."* (HR. Muslim).

17. Berpegang teguh pada syariat Allah sebagai jalan pemersatu

Sesungguhnya Allah telah mensyariatkan untuk kita dalam kitab-Nya pangkal setiap kebaikan yang diperlukan manusia dalam menjalani kehidupannya. Dan Rasulullah ﷺ menjelaskan kepada kita apa saja yang global darinya, berdasarkan dengan apa yang diilhamkan Allah kepada beliau berupa sunnah yang suci. Cukuplah bagi umat ini (supaya terwujud persatuan dan terealisasi saling keterkaitan dan kepaduan antarmereka) dengan kembali kepada kitab Allah dan sunnah Rasulullah ﷺ. Sebagaimana firman Allah ﷻ, "*Dan berpeganglah kamu semua kepada tali (agama) Allah dan janganlah kamu tercerai-berai.*"

Sebagai pengingat akan kenikmatan yang sangat agung ini, yaitu Islam, dimana lantaran keutamaannya semata terwujud persatuannya dan itu menjadi persatuan, kemuliaan, dan ketinggian mereka, "Dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah menyatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara," dan dengan hidayah-Nya sebagai jalan kemenangan dan keselamatannya, "Dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu darinya." Maka ketika manusia bisa melihat kebenaran, menjawab seruan kebenaran dan dapat mengambil faedah dari uji coba kehidupan, lalu ia berpegang teguh dan mau laksanakan. Maka itulah hidayah yang diharapkan, "Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk." (QS. Ali Imran [3]: 103).

Maka cukuplah bagi kita dalam bab ini firman Allah ﷻ:

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِي مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

"*Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia. Dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa.*" (QS. Al-An'am [6]: 153).

Serta sabda Rasulullah ﷺ, "*Aku tinggalkan bagi kalian dua perkara*

dimana kalian tidak akan pernah tersesat setelah keduanya: Kitabullah dan sunnahku." (HR. Hakim). Yaitu, tidak akan pernah tersesat setelah berpegang pada keduanya.

18. Perselisihan dalam agama

Sesungguhnya sebab yang dapat mencerai-beraikan umat dan memecah kesatuan mereka adalah ketika dibukakan bagi mereka pintu perdebatan dalam ilmu dan agama, sehingga mereka akan berselisih dalam hal pokok dan akan jauhlah keselarasan dalam jalan dan metode. Oleh karena itu, kita mendapati bahwa kitab Allah memerintahkan kita untuk menegakkan syariat Allah *Azza wa Jalla*. Ini merupakan kewajiban yang telah dimulai dalam syariat yang diturunkan kepada Nabi Adam عليه السلام dan menjadi sempurna dengan apa yang telah diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul.

Kita harus berpegang teguh pada isinya dan menjauhkan setiap yang masuk padanya. Dan janganlah kita berpaling kepada pendapat atau hasil ijtihad yang berseberangan dengan nash atau bertentangan dengan sumber yang asli. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

شَرَعَ لَكُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِۦ نُوحًا وَٱلَّذِيٓ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا
بِهِۦٓ إِبْرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰٓ ۖ أَنْ أَقِيمُوا۟ ٱلدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا۟ فِيهِ ۚ ... ﴿١٣﴾

"Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa, yaitu tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah-belah tentangnya...." (QS. Asy-Syura [42]: 13).

Rasulullah ﷺ mengarahkan kita untuk senantiasa mempelajari Al-Qur'an dan berusaha mehamami maknanya untuk dapat mengaplikasikannya sesuai dengan tuntutannya. Karenanya, apabila sudah tampak perbedaan dalam memahaminya, maka terkadang hal itu akan membawa kepada jurang perselisihan.

Rasulullah memerintahkan kita untuk meninggalkan pembahasan lebih jauh dan kita pergi sehingga hati menjadi jernih dan pikiran menjadi cerah, maka kita harus membiasakan mempelajari Al-Qur'an dengan benar dan ikhlas. Imam Bukhari meriwayatkan dari Jandab bin Abdullah Al-Bajali رضي الله عنه

bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Bacalah oleh kalian Al-Qur'an dalam hal dapat meluluhkan hati kalian. Maka apabila kalian berselisih, tinggalkanlah ia." Inilah Rasulullah ﷺ telah memotong pangkal perselisihan. Ketika beliau menyeru para shahabatnya pada saat sakit beliau yang menyebabkan kematiannya, beliau hendak menuliskan untuk mereka sebuah tulisan dimana mereka tidak akan pernah tersesat setelahnya. Maka ketika mereka berselisih, apakah beliau menulis atau tidak? Beliau langsung merobek tulisan tersebut dan berkata pergilah kalian dariku. Hal ini sebagai bentuk pencegahan, penolakan, dan peringatan: Ketahuilah bahwa perselisihan itu menyebabkan kerugian (kekalahan).

Oleh karena itu, Ibnu Abbas ؓ mengatakan, "*Sesungguhnya musibah dari segala musibah adalah apa yang menghalangi Rasulullah ﷺ dari menuliskan kitab (tulisan) tersebut, karena perselisihan dan kegaduhan mereka.*" (HR. Bukhari).

Rasulullah ﷺ menjelaskan dalam sebuah hadits bahwa kehancuran umat-umat sebelum mereka adalah karena perselisihan mereka dalam agama, ketika mereka menentang risalah yang dibawa para nabi mereka.

19. Bahaya mengikuti hawa nafsu

Bencana dari segala bencana adalah ketika yang membawa kepada perselisihan dalam agama adalah kemaslahatan dunia dan hawa nafsu, kengeyelan, dan pembangkangan. Oleh karena itu, kita dapati Al-Qur'an mengeluarkan orang-orang yang mengobarkan perselisihan dalam agama dan menginginkan kaum muslimin terpecah belah dan berkelompok kelompok dan bergolongan. Kita mendapati Al-Qur'an mengeluarkan mereka dari batas-batas Islam dan Nabi ﷺ berlepas diri dari mereka. Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّ ٱلَّذِينَ فَرَّقُوا۟ دِينَهُمْ وَكَانُوا۟ شِيَعًا لَّسْتَ مِنْهُمْ فِى شَىْءٍ ۚ إِنَّمَآ أَمْرُهُمْ إِلَى ٱللَّهِ
ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَفْعَلُونَ ﴿١٥٩﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agama-Nya dan mereka menjadi bergolongan, tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu kepada mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah terserah kepada Allah, kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang

telah mereka perbuat." (QS. Al-An'am [6]: 159).

Dan yang berbahaya adalah apa yang terkandung dalam perselisihan jenis ini, yang ia tidak merujuk kepada bukti dan tidak memiliki alasan. Perselisihan seperti inilah yang menyebabkan kehancuran umat-umat sebelum kita. Maka Rasulullah ﷺ menjelaskan dalam sabdanya, "Kehancuran orang-orang sebelum kalian disebabkan mereka banyak bertanya dan membangkang terhadap para Nabi mereka." Sebagaimana peringatan Al-Qur'an:

وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ تَفَرَّقُوا۟ وَٱخْتَلَفُوا۟ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٥﴾

"Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka." (QS. Ali Imran [3]: 105).

Dan diperkuat dengan firman Allah ﷻ :

وَمَا تَفَرَّقَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْهُمُ ٱلْبَيِّنَةُ ﴿٤﴾

"Dan tidaklah berpecah-belah orang-orang yang didatangkan Al-Kitab (kepada mereka) melainkan sesudah datang kepada mereka bukti yang nyata." (QS. Al Bayyinah [98]: 4).

Adapun perselisihan yang muncul dari dalil dan besandar kepada yang pokok, maka itu bukan termasuk dalam bab ini, sebab itu merupakan perselisihan dalam perkara cabang, bukan perkara pokok. Perbedaan tersebut tidak menyebabkan perpecahan pada barisan Islam, bahkan itu sebagai tanda elastisitas syariat dan kebebasan berpendapat yang disandarkan pada kaidah dan asalnya. Selain itu juga sebagai simbol keistiqamahan umat yang tidak mengamalkan kecuali apa yang sudah diyakini bahwa itu adalah benar, serta diperkuat oleh dalil yang diyakini keshahihannya dan kuat. Semoga sebaik-baik dalil yang bisa kita tunjukkan mengenai masalah ini adalah riwayat Bukhari dari Abdullah bin Mas'ud ؓ bahwa ia mendengar seorang laki-laki yang sedang membaca ayat, yang ia mendengar Nabi ﷺ membaca ayat tersebut dengan bacaan yang berbeda.

Lantas aku menuntun tangannya dan aku segera pergi menghadap Nabi ﷺ bersamanya. Dalam riwayat lain, "Lalu aku memberitahukan hal itu kepada Nabi, dan aku melihat rasa ketidaksukaan di wajah beliau. Kemudian beliau bersabda, *'Kamu berdua benar, maka bacalah masing-masing oleh kalian dan janganlah berselisih. Ketahuilah bahwa orang-orang sebelum kamu beselisih, maka mereka hancur'.*"

Rasulullah ﷺ membenarkan perbedaan keduanya dalam membaca Al-Qur'an, karena perbedaan tersebut berdasarkan dalil dan bersandar pada sumbernya, yaitu turunnya Al-Qur'an dengan beberapa gaya bahasa Arab. Hanya saja, mereka dilarang untuk berselisih setelah jelasnya dalil dan terangnya hujjah, dan itu tidak akan terjadi kecuali karena mengikuti hawa nafsu.

20. Faedah hadits

Bahwa kewajiban menunaikan ibadah haji hanya sekali dalam seumur hidup bagi orang yang memenuhi syarat dan memungkinkan untuk melakukan perjalanannya, dan memiliki bekal yang cukup.

***

الحـديث العاشر

HADITS KESEPULUH

BAIK DAN HALAL ADALAH SYARAT DITERIMA AMAL

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ اللهَ تَعَالَى طَيِّبٌ لاَ يَقْبَلُ إِلاَّ طَيِّبًا، وَإِنَّ اللهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِيْنَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِيْنَ فَقَالَ تَعَالَى : يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا - وَقَالَ تَعَالَى : يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ - ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيْلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ يَا رَبِّ يَا رَبِّ وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ وَغُذِّيَ بِالْحَرَامِ فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لَهُ. [رواه مسلم]

Terjemah Hadits

Abu Hurairah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya Allah Ta'ala itu baik, tidak menerima kecuali yang baik. Dan sesungguhnya Allah memerintahkan orang beriman sebagaimana Dia memerintahkan para rasul-*

Nya dengan firmannya, 'Wahai para rasul, makanlah yang baik-baik dan beramal shalihlah.' (QS. Al-Mu`minuun [23]:51). *Dan Dia berfirman, 'Wahai orang-orang yang beriman, makanlah yang baik-baik dari apa yang Kami rezekikan kepada kalian.'* (QS. Al-Baqarah [2]: 172).

Kemudian beliau menyebutkan ada seseorang melakukan perjalan jauh dalam keadaan kumal dan berdebu. Dia memanjatkan kedua tangannya ke langit seraya berkata, 'Ya Rabb, Ya Rabb,' padahal makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, dan kebutuhannya dipenuhi dari sesuatu yang haram. Maka (jika begitu keadaannya) bagaimana mungkin doanya akan dikabulkan?" (HR. Muslim).

Hadits riwayat Muslim dalam kitab Zakat (Bab: Diterimanya sedekah dari hasil yang halal dan mendidiknya) no. 1015. Tirmidzi dalam kitab Tafsir (Bab: Kandungan surat Al-Baqarah) no. 2992.

Point Penting dalam Hadits Ini

Hadits ini merupakan bagian dari hadits-hadits yang menjadi fondasi dari kaidah-kaidah Islam dan bangunan-bangunan hukum. Selain itu juga menjadi sandaran dalam memakan makanan yang halal dan menjauhi yang telah diharamkan. Alangkah luas dan agung manfaatnya dalam mewujudkan masyarakat beriman yang setiap individunya mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri dan membenci sesuatu untuknya seperti ia membenci sesuatu bagi dirinya sendiri. Dia menahan diri pada batasan-batasan syariat, merasa cukup dengan yang halal, baik dan penuh berkah. Maka ia akan hidup bersama saudaranya dalam kedamaian dan kesejahteraan.

Penjelasan Lafal-lafal dalam Hadits

إِنَّ اللهَ تَعَالَى طَيِّبٌ : Yaitu bersih dan disucikan dari kekurangan-kekurangan. Ath-Thayyib bagian dari Asma`ul Husna.

لاَ يَقْبَلُ إِلاَّ طَيِّبًا : Tidak diterima dari amalan maupun harta, kecuali jika itu bersih dari kerusakkan (haram) atau berasal dari yang halal.

أَمَرَ الْمُؤْمِنِيْنَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِيْنَ : Allah menyamakan mereka dalam khithab (pembicaraan) dengan kewajiban memakan yang halal.

أَشْعَثَ : Tidak terurusnya rambut karena tidak pernah bersisir.

أَغْبَرَ : Debu telah mengubah warna rambutnya karena jauhnya perjalanannya dalam rangka ketaatan kepada Allah; seperti perjalanan untuk haji dan jihad.

يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ : Ia menengadahkan kedua tangannya ke langit sembari memohon dan berdoa kepada Allah.

فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لَهُ : Bagaimana dan dari mana permintaannya akan dikabulkan bagi orang yang memiliki sifat seperti ini.

Fikih Hadits

1. Yang baik yang diterima

Sabda Nabi ﷺ yang menyebutkan, "Sesungguhnya Allah Ta'ala itu baik, tidak menerima kecuali yang baik," mencakup perbuatan, harta, ucapan, dan keyakinan. Allah hanya akan menerima setiap amalan jika amalan itu baik dan bersih dari unsur riya' dan takabur.

Begitu pula Allah hanya akan menerima harta jika itu baik dan halal, sebagaimana sabda Nabi ﷺ, "Tidak menerima kecuali yang baik." Yaitu, Allah tidak akan menerima setiap sedekah kecuali jika harta tersebut baik dan halal.

Tidak akan sampai pada-Nya setiap ucapan kecuali jika ucapan itu baik, sebagaimana firman Allah ﷻ:

...إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ... ﴿١٠﴾

"*...Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang shaleh dinaikkan-Nya...*" (QS. Fâthir [35]: 10).

Dan Allah membagi ucapan itu menjadi dua yaitu baik dan jelek, sebagaimana firman-Nya:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾

"*Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat*

perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik." (QS. Ibrahim [14]: 24),

وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ ... ﴿٢٦﴾

"Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk." (QS. Ibrahim [14]: 26).

Dan tidak ada yang sukses di sisi Allah Azza wa Jalla kecuali orang-orang beriman dan baik, sebagaimana firman Allah ﷻ:

ٱلَّذِينَ تَتَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ طَيِّبِينَ ... ﴿٣٢﴾

"Orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat..." (QS. An-Nahl [16]: 32).

Dan para malaikat akan menyambut mereka ketika masuk surga sembari mengucapkan:

... سَلَٰمٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَٱدْخُلُوهَا خَٰلِدِينَ ﴿٧٣﴾

"...Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu. Berbahagialah kamu. Maka masukilah surga ini, sedangkan kamu kekal di dalamnya." (QS. Az-Zumar [39]: 73).

Ibnu Rajab menjelaskan sabda Nabi ﷺ, "Tidak menerima kecuali yang baik," setiap orang yang beriman itu baik hatinya, lisannya, dan tubuhnya disebabkan keimanan yang ada di dalam hatinya. Dan hal itu terlihat dari lisannya yang penuh dzikir dan dari anggota tubuhnya berupa amalan-amalah shaleh yang menjadi buah keimanan dan seperti namanya.

2. Bagaimana agar amal diterima dengan baik?

Sesungguhnya peran penting yang menjadikan amal seorang mukmin itu baik dan diterima adalah baik dan halalnya makanannya. Dalam hadits di atas terdapat dalil bahwa setiap amal itu tidak akan diterima kecuali dengan memakan yang halal, dan bahwasanya setiap yang haram itu merusak amal dan menjadikannya tidak diterima. Karena itu, Nabi ﷺ menyebutkan dalam sabda-Nya, "Sesungguhnya Allah Ta'ala itu baik, tidak menerima kecuali yang baik. Dan sesungguhnya Allah memerintahkan orang beriman sebagaimana

Dia memerintahkan para rasul-Nya dengan firmannya, '*Wahai para rasul, makanlah yang baik-baik dan beramal shalihlah.*' (QS. Al-Mu`minun [23]: 51) Dia juga berfirman, '*Wahai orang-orang yang beriman, makanlah yang baik-baik dari apa yang Kami rezekikan kepada kalian*'." (QS. Al-Baqarah [2]: 172)."

Artinya bahwa setiap rasul dan umat mereka diperintahkan untuk makan makanan yang baik dan halal dan melakukan amalan shaleh. Oleh karena itu, jika makanan yang masuk ke tubuh itu halal, maka amalnya pun akan shaleh pula. Dan apabila makanannya itu tidak halal, maka bagaimana amal itu akan diterima?

Imam Thabrani meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ia berkata, "Ada yang membacakan di hadapan Rasulullah ﷺ ayat ini:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ كُلُوا۟ مِمَّا فِى ٱلْأَرْضِ حَلَٰلًا طَيِّبًا ... ﴿١٦٨﴾

'*Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik...*' (QS. Al-Baqarah [2]: 168).

Lantas berdirilah Sa'ad bin Abi Waqash sembari berkata, 'Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar Dia menjadikanku orang yang dikabulkan doanya.' Lantas Nabi ﷺ bersabda, 'Wahai Sa'ad, perbaiklah makananmu maka akan dikabulkan doamu. Demi Dzat yang diri Muhammad ada di tangan-Nya, sungguh seorang hamba yang menyuapkan satu suapan yang haram ke dalam rongganya, maka Allah tidak akan menerima amalannya selama empat puluh hari. Dan hamba mana saja yang dagingnya tumbuh dari harta yang haram, maka api neraka lebih berhak baginya'."

Abu Yahya Al-Qattat meriwayatkan dari Mujahid, dari Ibnu Abbas ؓ ia berkata, "Tidak akan diterima shalat seseorang apabila (masuk) di rongganya ada sesuatu yang diharamkan."

3. Tidak diterimanya amal

Pada sebagian hadits didapati bahwa maksud tidak diterima amal adalah tidak sah. Misalkan hadits yang menyatakan, "Allah tidak akan menerima shalat salah seorang di antara kalian apabila ia berhadats hingga ia berwudhu." Maka diterima di dalam konteks ini adalah ketika memenuhi syarat sah shalat, di ataranya adalah thaharah (bersuci). Sedangkan yang

dimaksud dengan diterima adalah terbebasnya pelakunya dari kewajiban.

Dan terkadang maksud tidak diterima yang dijelaskan dalam banyak hadits adalah tidak mendapat pahala, misalkan hadits yang menyebutkan, "Tidak diterima shalat seorang istri yang suaminya marah padanya, tidak pula orang yang mendatangi dukun, dan tidak pula orang yang minum khamr, selama empat puluh hari." Serta hadits, "Tidak diterima kecuali yang baik." Begitu pula hadits, "Barangsiapa yang shalat memakai baju yang harganya sepuluh dirham (hasil) haram, maka tidak diterima shalat darinya." Maksudnya adalah tidak sempurna untuk mendapatkan pahala dari amalan tersebut, tapi amalannya diterima dari segi terbebas dari kewajiban. Maka dari itu, maksud tidak diterima dapat dibedakan dengan dalil masing-masing.

4. Bagaimana agar seorang muslim bisa bebas dari yang haram

Seorang muslim dapat terbebas dari harta yang haram setelah ia berusaha dan susah untuk mengetahui pemilikinya atau ia terus mencari pemiliknya sambil menyedekahkannya, adapun pahala dari sedekahnya untuk pemiliknya. Diriwayatkan dari Malik bin Dinar, "Aku bertanya kepada 'Atha bin Abi Rabbah tentang seseorang yang memiliki harta haram dan ia tidak mengetahui pemiliknya dan ingin keluar (bebas) darinya." Ia menjawab, "Bersedekahlah dengannya dan aku tidak mengatakan bahwa pemiliknya akan mendapatkan balasan pahala."

Dan yang masyhur dari Imam Syafi'i rhm tentang harta haram bahwa kamu harus menjaganya dan jangan bersedekah dengannya sampai bertemu pemiliknya.

Fudhail bin 'Iyadh berpendapat bahwa orang yang memiliki harta haram dan tidak mengetahui pemiliknya hendaknya ia menghancurkannya dan melemparkannya ke laut dan jangan bersedekah dengannya. Ia berkata, "Janganlah engkau mendekatkan diri pada Allah kecuali dengan yang baik-baik." Ibnu Rajab berkata, "Yang benar adalah bersedekah dengannya, karena menghancurkan harta dan membuangnya sia-sia adalah dilarang. Sedangkan mencarinya selamanya akan mengantarkannya kepada penghancuran dan harta itu akan dikuasai kezaliman. Hanyasaja (pahala) itu sedekah untuk pemiliknya, supaya ia mendapatkan manfaatnya ketika di akhirat, dimana dia tidak dapat mengambil manfaat darinya ketika di dunia."

5. Sebab-sebab dikabulkannya doa

a. Perjalanan panjang

Bepergian secara umum dapat menyebabkan dikabulkannya doa. Abu Daud, Ibnu Majah, dan Tirmidzi meriwayat-kan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ثَلاَثُ دَعْوَاتٍ مُسْتَجَابَاتٍ : دَعْوَةُ الْمَظْلُوْمِ، وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ، وَدَعْوَةُ الْوَالِدِ عَلَى وَلَدِهِ

"Dari Abu Hurairah ﷺ, Nabi ﷺ bersabda, 'Ada tiga doa yang tidak diragukan lagi pasti akan dikabulkan, yaitu doa orang yang dizalimi, doa orang safar, dan doa orang tua untuk anaknya. Dan apabila perjalanannya semakin jauh maka itu semakin dekat untuk dikabulkan doanya, karena perjalanan jauh diperkirakan dapat menyebabkan seseorang merendahkan jiwanya kepada Allah lantaran lamanya keterasingan tanggungan beban. Sedangkan merendahkan jiwa merupakan sebab yang sangat besar dikabulkannya doa'."

b. Sederhana dalam berpakaian dan penampilan:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- (رُبَّ أَشْعَثٍ أَغْبَرَ ذِي طِمْرَيْنِ، مَدْفُوْعٍ بِالْأَبْوَابِ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللهِ أَبَرَّهُ)

"Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits yang masyhur, 'Berapa banyak orang yang kusut rambutnya dan berdebu serta berpakaian lusuh, tidak dibukakan pintu-pintu (ditolak oleh orang). Namun, jika dia bersumpah pada Allah, pasti Allah mengabulkannya'."

Dan Nabi ﷺ sendiri pernah keluar untuk shalat Istisqa' dengan penuh kesederhanaan, tawadhu', dan penuh khusyuk.

c. Menengadahkan tangan ke langit

Ini merupakan bagian dari adab-adab berdoa. Imam Ahmad, Abu Daud, dan Tirmidzi meriwayatkan dari Salmân Al-Fârisi ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ حَيِيٌّ كَرِيمٌ يَسْتَحْيِي إِذَا رَفَعَ الرَّجُلُ إِلَيْهِ يَدَيْهِ أَنْ يَرُدَّ هُمَا صِفْرًا خَائِبَتَيْنِ

"Sesungguhnya Allah Maha Pemalu lagi Maha Pemurah. Dia merasa malu terhadap seorang hamba yang mengangkat kedua tangannya (berdoa), kemudian kedua tangannya kembali dalam keadaan kosong dan kehampaan (tidak dikabulkan)."

Nabi ﷺ mengangkat kedua tangannya ketika Istisqa sehingga terlihat putih ketiaknya. Beliau juga mengangkat tangan ketika perang Badar untuk memohon kemenangan pada Allah atas orang-orang musyrikin sehingga jatuh kain selendangnya dari pundaknya.

d. Mengulang-ulang doa kepada Allah Azza wa Jalla

Yaitu dengan mengulangi kalimat rububiyah Allah ﷻ (Rabb), dan ini bagian dari sebab dikabulkannya doa. Al-Bazzar meriwayatkan sebuah hadits dari 'Aisyah رضي الله عنها bahwa Nabi ﷺ bersabda:

(إِذَا قَالَ الْعَبْدُ : يَا رَبِّ ! أَرْبَعًا، قَالَ اللهُ تَعَالَى : لَبَّيْكَ عَبْدِي، سَلْ تُعْطَهُ)

"Jika seorang hamba mengatakan, 'Yâ Rabb,' sebanyak empat kali, Allah berfirman, 'Aku penuhi panggilanmu wahai hamba-Ku. Mintalah, pasti kamu diberi'."

6. Penyebab doa tidak dikabulkan

Rasulullah ﷺ menjelaskan dalam hadits ini bahwa memperbanyak keharaman, baik itu berupa makanan, minuman, maupun pakaian dapat menghalangi terkabulnya doa. Dan sabda Nabi ﷺ, "Maka bagaimana mungkin doanya akan dikabulkan," merupakan sebuah pertanyaan beliau yang menunjukkan keheranan dan ketidakmungkinan, dan tidak sharih (jelas dan langsung) dalam menyebutkan ketidakmungkinan dikabulkan dan tidak secara keseluruhan.

7. Doa adalah inti ibadah

Hal ini disebabkan, orang yang berdoa itu tiada lain hanya berdoa kepada

Allah ketika menggantungkan harapannya, tidak kepada selain-Nya. Itulah hakikat tauhid dan ikhlas. Tidak ada ibadah yang dapat melebihinya.

8. Hadits ini menganjurkan untuk berinfak dengan harta yang halal dan melarang berinfak dengan harta haram.

9. Barangsiapa yang hendak berdoa, maka ia hendaknya memperhatikan kehalalan, baik itu dari makanannya maupun pakaiannya sehingga doanya dikabulkan.

10. Allah menerima amalan infak dari orang yang beriman jika itu dari yang halal dan Dia akan menumbuhkannya serta memberikan berkah bagi mereka padanya.

***

الحـديث الحادي عشر

HADITS KESEBELAS

MENGAMBIL YANG DIYAKINI DAN MENINGGALKAN SYUBHAT

عَنْ أَبِي مُحَمَّدٍ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ سِبْطِ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- وَرَيْحَانَتِهِ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا- قَالَ: حَفِظْتُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: دَعْ مَا يَرِيْبُكَ إِلَى مَا لاَ يَرِيْبُكَ .(رواه الترمذي و النسائي وقال الترمذي: حديث حسن صحيح).

Terjemah hadits

Dari Abu Muhammad Al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib ﷺ. Cucu Rasulullah ﷺ dan kesayangannya, dia berkata: "Saya telah menghafal dari Rasulullah ﷺ (sabdanya): 'Tinggalkanlah apa yang meragukanmu menuju apa yang tidak meragukanmu'." (Riwayat Tirmidzi dan Nasa`i. Tirmidzi berkata: "Haditsnya hasan shahih").

Riwayat Tirmidzi dalam kitab sifat-sifat hari kiamat, renungan, dan ketakwaan (Bab Membiarkannya dan bertawakal) no. 2520 dan padanya ada tambahan "Bahwasanya kejujuran itu (mendatangkan) ketenangan dan

dusta itu (mendatangkan) kebimbangan". Diriwayatkan An-Nasa`i dalam kitab Minuman (Bab Anjuran meninggalkan *syubhat*) no. 8/327-328. Juga dalam kitab "Musnad" karya Imam Ahmad no.1723, dan Syaikh Ahmad Syakir *rahimahullah* berkata, "Sanadnya shahih."

Poin penting dalam hadits ini

Hadits ini salah satu dari hadits-hadits *Jawâmi'ul Kalim*[1], bagian dari hukum yang sarat makna, dan dengan kalimatnya yang singkat lahirlah beberapa kaidah yang agung dalam agama Islam, yaitu meninggalkan yang *syubhat* dan membiasakan dengan perkara yang jelas halalnya. Oleh karena itu, berkaitan dengan hadits ini Ibnu Hajar Al-Haitami menjelaskan, "Hadits ini merupakan kaidah yang agung dari kaidah-kaidah agama, dan sumber yang menjelaskan ketakwaan, dan penyelamat dari gelapnya keraguan dan kebimbangan yang menghalangi dari cahaya keyakinan."

Penjelasan lafazh-lafazh dalam hadits

دَعْ مَا يَرِيْبُكَ: Tinggalkanlah perkara-perkara *syubhat* yang meragukan. Perintah di sini menunjukkan anjuran (sunnah).

إِلَى مَا لَا يَرِيْبُكَ: Pada sesuatu yang tidak ada keraguan padanya atau yang jelas kehalalannya.

Fikih Hadits

1. Meninggalkan perkara syubhat.

   Sesungguhnya meninggalkan perkara *syubhat* dalam masalah ibadah, muamalah, *munakahat* (pernikahan), dan seluruh bab-bab hukum lainnya, dan berpegang pada yang halal dalam semua hal tersebut, akan menjadikan seorang muslim memiliki sikap *wara'* (waspada). Perkara yang halal itu sangat banyak manfaatnya sebagai pemutus dari bisikan setan, dan mencakup banyak manfaat yang besar, baik itu dunia maupun di akhirat. Telah dijelaskan pada hadits no.6 bahwa orang yang menjauhi perkara

1. Yaitu kumpulan atau kandungan makna yang luas dari lafadz yang ringkas atau singkat (Abdur Rahmân bin abu Bakr, Jalâluddin As-Suyûthi, *Al-Mizhar Fi 'Ulûmil Lughah Wa Anwâ'iha*). Sebagaimana disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwasanya Nabi bersabda: *"Aku diutamakan atas sekalian para Nabi dengan enam hal; aku diberi jawami'ul kalim,...* "(HR. Tirmidzi). -edt

syubhat, maka ia sudah menjaga kesucian agama dan kehormatannya, dan bahwasanya perkara yang jelas kehalalannya tidak akan melahirkan keraguan dan kebimbangan dalam hati seorang mukmin. Bahkan, jiwanya akan merasa tenang dan merasakan kebahagiaan ketika meraihnya. Adapun dalam perkara yang *syubhat*, seseorang akan tampak ridha. Padahal seandainya kita dapat mengungkap apa yang ada dalam hatinya, maka kita akan mendapatinya dalam kebimbangan dan keraguan. Cukuplah hal tersebut sebagai balasan bagi jiwanya yang mengalami kerugian secara maknawi. Sedangkan kerugian besar yang dapat mengakibatkan kehancuran baginya, adalah ketika ia merasa terbiasa dengan perkara *syubhat* yang bisa menyebabkannya terjerumus pada perkara haram. Orang yang bermain-main di sekitar wilayah larangan, bisa diperkirakan akan jatuh ke dalamnya.

2. Pandangan salafus shâleh mengenai syubhat dan sikap mereka dalam meninggalkan keraguan serta mengambil yang yakin

Orang-orang shaleh terdahulu sangat jelas bahwa mereka berpegang teguh pada yang perkara yang halal, baik itu berupa ucapan ataupun perbuatan. Menjauhkan diri dari perkara *syubhat* dan menghiasi diri dengan takwa. Di antara perkataan mereka adalah sebagai berikut:

a. Abu Dzar Al-Ghifari ﷺ mengatakan bahwa, "Kesempurnaan takwa adalah dengan meninggalkan sebagian perkara halal karena takut terjatuh dalam perkara haram."

b. Abu Abdurrahman seorang yang zuhud mengatakan, "Apabila seorang hamba bertakwa, maka ia akan meninggalkan yang meragukannya menuju perkara yang tidak meragukannya."

c. Fudhail mengatakan, "Orang-orang mengira bahwasanya takwa itu sulit. Namun, apabila diperintahkan atas dua perkara, maka aku akan mengambil yang paling sulit. Karena itulah, tinggalkan apa yang meragukanmu dan ambillah yang tidak meragukanmu."

d. Hasan bin Abi Sinan berkata, "Tidak ada sesuatu yang paling rendah dari sikap kehati-hatian. Apabila engkau ragu terhadap sesuatu, maka tinggalkanlah."

Di antara sikap mereka adalah:

- Yazid bin Zurai' tidak mengambil harta warisan sebanyak lima ratus ribu (dinar)[2], padahal ayahnya dulu bekerja sebagai wali Sultan (penguasa), dan Yazid adalah seorang perajin daun kurma, beliau makan dari hasil berjualan kerajinan tersebut sampai ia meninggal dunia.
- Masrur bin Makhramah membeli makanan yang sangat banyak, lalu ia melihat awan pada musim kemarau. Ia pun membencinya dengan berkata: "Apakah aku boleh membenci apa yang bermanfaat bagi kaum muslimin?" Maka hampir-hampir ia tidak pernah mendapatkan keuntungan darinya sedikit pun. Lalu diberitahukan peristiwa tersebut pada Umar bin Khathab ﷺ, lalu Umar berkata padanya: "*Jazâkallahu khairan* (Semoga Allah membalas kebaikanmu)."
- Ibrahim bin Adham pernah ditanya, "Apakah Anda tidak mau minum air zam-zam?" Lalu ia menjawab, "Seandainya aku memiliki ember, aku akan meminumnya." Hal ini dikarenakan ember yang ada berasal dari harta sultan dan ia menganggapnya mengandung *syubhat*.

Ada seseorang yang berkata, "Ucapan dan perbuatan tersebut sangat berarti dan penuh ketakwaan," dan kita pun mengatakan, "Bahwasanya setiap umat pada masa manapun membutuhkan keteladanan yang baik. Karena itu, batasan dalam Islam dapat dilihat dari (sikap) seorang hakim atau ulama, agar kita bisa mengambil yang halal dan menjauhkan diri dari yang haram dan kotor."

Jika dalam kehidupan umat manusia sekarang ini tidak ada figur yang dapat dijadikan teladan dalam ucapan dan perbuatan, maka akan sulit untuk keluar dari perkara *syubhat*. Akibatnya, manusia akan tenggelam dalam perkara *syubhat* dan haram. Mereka pun kehilangan petunjuk yang bijaksana dan pemberi nasihat, sebagai akibat dari hilangnya keteladanan dalam menjalani kehidupan.

3. Jika keraguan berlawanan dengan keyakinan.

Apabila keraguan berlawanan dengan keyakinan, maka kita mendahulukan yang yakin dan meninggalkan keraguan, makna ini selaras dengan kaidah kedua dari kaidah-kaidah fikih yang melahirkan hukum *syara'*. Kaidah tersebut yaitu *al-yaqînu lâ yazûlu bisysyak* (Keyakinan itu tidak bisa dihilangkan dengan keraguan). Misalnya, ada seseorang yang

2. Satu dinar = 4,25 gr. Jika harga emas per gramnya adalah ± 200.000,- maka satu dinar kurang lebih adalah ± Rp. 1.000.000,- (*Al-Fiqh Al-Islamiy wa Adillatuhu*, Dr. Wahbah Az-Zuhailiy) - edt.

sudah yakin berwudhu kemudian ia ragu apakah ia sudah batal atau belum, maka wudhunya masih dianggap sah. Hal ini disandarkan pada sebuah hadits yang diriwayatkan Muslim, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

إِذَا وَجَدَ أَحَدُكُمْ فِي بَطْنِهِ شَيْئًا فَأَشْكَلَ عَلَيْهِ أَخَرَجَ أَمْ لَا فَلَا يَخْرُجَنَّ مِنَ الْمَسْجِدِ حَتَّى يَسْمَعَ صَوْتًا أَوْ يَجِدَ رِيحًا

"Apabila salah seorang di antara kalian merasakan sesuatu dalam perutnya, lalu dia kesulitan menentukan apakah sudah keluar ataukah belum, maka janganlah membatalkan shalatnya sampai dia mendengar suara atau mencium bau." (HR. Muslim)

4. Berhenti ketika mengetahui syubhat.

Ketika kita diperintah untuk mengetahui masalah *syubhat* secara rinci dan meninggalkannya, maka kita diperintahkan untuk meninggalkan *syubhat* secara keseluruhan, sehingga tidak bercampur antara yang *syubhat* dengan ketakwaan. Adapun orang yang jelas-jelas terjun dalam masalah *syubhat*, kemudian dia ingin lepas dari perkara *syubhat* secara menyeluruh, maka dalam ketakwaannya akan mengalami banyak rintangan. Oleh karena itu, kita wajib mengingkari *syubhat* dan meminta orang tersebut untuk segera meninggalkan *syubhat* secara terang-terangan.

Ibnu Umar ﷺ berkata tentang seseorang yang bertanya padanya tentang darah pengkhianat dari penduduk Iraq, "Mereka bertanya kepadaku tentang darah pengkhianat di mana mereka telah membunuh Husain, dan aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: *'Mereka berdua kekasihku di dunia'.*"

Seseorang bertanya kepada Bisyr bin Harits tentang seseorang yang memiliki istri sementara ibunya memerintahkannya untuk menceraikan istrinya, lalu beliau berkata, "Jika itu adalah bentuk ketaatan kepada ibunya dalam segala hal dan tidak ada yang tersisa untuk berbuat baik kepadanya kecuali menceraikan istrinya, maka lakukanlah. Akan tetapi, jika ketaatan kepada ibunya hanya sebatas menceraikan istrinya, kemudian setelah itu ia kembali pada ibunya dan hendak memukulnya, maka jangan dilakukan."

Seseorang meminta izin kepada Ahmad bin Hanbal untuk menulis menggunakan tintanya, lalu beliau berkata, "Tuliskanlah olehmu! Ini adalah sikap berhati-hati dari berbuat zalim." Dan beliau mengatakan pada

yang lain, "Tidak akan sampai sikap berhati-hati saya dan Anda dalam hal tersebut." Hal ini dikatakan oleh Imam Ahmad dengan penuh *tawadhu'*, yang mana laki-laki tersebut tidak menulis memakai tinta sahabatnya. Maka dirinya sudah melaksanakan sikap berhati-hati, dan ia mengingkari yang lainnya dari orang-orang yang belum mencapai derajat takwa dan hati-hati dalam segala hal.

5. Kejujuran itu mendatangkan ketenangan dan dusta itu mendatangkan kebimbangan

   Sabda Nabi ﷺ dalam riwayat Tirmidzi,

   إِنَّ الصِّدْقَ طُمَأْنِينَةٌ وَإِنَّ الْكَذِبَ رِيبَةٌ

   "Bahwasanya kejujuran itu ketenangan dan dusta itu kebimbangan"

   Sebagai isyarat bahwa seseorang telah berkata jujur ketika menjawab pertanyaan yang membutuhkan jawaban atau fatwa terhadap suatu masalah, adalah tanda kejujuran berupa hati yang merasa tenang. Adapun tanda dustanya adalah hatinya merasa bimbang, tidak merasa nyaman dan ingin berpaling darinya.

6. Hadits ini sebagai penjelasan bahwasanya kita harus membangun hukum atas setiap urusan kehidupan kita dengan penuh keyakinan.

   Kehalalan, kebenaran, dan kejujuran, akan mendatangkan ketenangan dan keridhaan, sedangkan hal yang haram, bathil, dan dusta, hanya mendatangkan kebimbangan, kebencian, dan rasa takut.

***

الحـــديث الثاني عشر

HADITS KEDUA BELAS

MENYIBUKKAN DIRI DENGAN HAL-HAL YANG BERMANFAAT

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ -صلى الله عليه وسلم-: مِنْ حُسْنِ إِسْلاَمِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لاَ يَعْنِيْهِ. (حديث حسن رواه الترمذي وغيره هكذا)

Terjemah hadits

Dari Abu Hurairah ﷺ dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Di antara tanda baiknya Islam seseorang adalah dia meninggalkan sesuatu yang tidak berguna baginya." (Hadits Hasan riwayat Tirmidzi dan lainnya).

Hadits ini dikeluarkan Tirmidzi dalam kitab *Zuhud* (Bab: Tentang orang yang berbicara mengenai hal yang tidak bermanfaat baginya) no. 2318 dan 2319, dan dikeluarkan Ibnu Majah dalam kitab *Fitnah* (Bab: Menjaga lisan dari fitnah) no. 3976, diriwayatkan Malik dalam *Al-Muwaththa'*, kitab *Husnul Khuluq* (Bab: Di antara perangai-perangai yang baik) no. 2/903. Az-Zarqani menyebutkan dalam syarah *Al- Muwaththa'*, "Sanadnya hasan, bahkan shahih."

Poin penting dalam hadits ini

Abu Hurairah ﷺ mengabarkan kepada kita, bahwa ia adalah shahabat

Nabi ﷺ dan mengikuti setiap etika-etika beliau ﷺ. Sebagaimana hadits yang disampaikan Rasulullah ﷺ ini, yang menjelaskan kepada kita dengan ungkapan yang singkat namun mengandung banyak manfaat di dunia dan kebahagiaan di akhirat, dan ini benar adanya sebagaimana perkataan ulama mengenai hadits-hadits Nabi yang *jawâmi'ul kalim*, yang belum ada seorangpun memiliki pandangan sepertinya. Hadits ini mencakup setengah (ajaran) agama, karena agama itu terdiri dari perintah untuk mengerjakan dan meninggalkan sesuatu, dan hadits ini memerintahkan untuk meninggalkan.

Sebagian mereka berkata, "Hadits ini mencakup seluruh nilai agama. Hadits ini sebagai dalil untuk meninggalkan kejelekan, juga sebagai dalil untuk melakukan kebaikan."

Ibnu Rajab Al-Hanbali berkata, "Hadits ini merupakan dasar yang penting dalam bab etika."

Abu Daud berkata, "Di antara dasar-dasar sunnah itu ada empat hadits utama yang menjelaskan sunnah tersebut, dan beliau menyebutkan hadits ini salah satunya."[1]

Penjelasan lafazh-lafazh dalam hadits

مِنْ حُسْنِ : Di antara kesempurnaan iman seseorang dan tanda kejujuran imannya. *Al-mar`u* yang dimaksud adalah manusia, pria ataupun wanita.

مَا لَا يَعْنِيهِ : Perkara yang tidak penting baginya baik itu urusan dunia atau agama, dari perkataan atau perbuatan. Dikatakan, "Suatu perkara itu dianggap baik ketika membantunya menjadi baik."

Fikih Hadits

1. Membangun masyarakat yang mulia

   Islam menjaga keselamatan masyarakat, di mana Islam mengajarkan manusia agar hidup dalam keselarasan dan kebersamaan, tanpa permusuhan dan perselisihan. Islam menjaga setiap individu untuk hidup di dunia dengan penuh kebahagiaan, mendapatkan ketenangan dan memberikan ketentraman, memuliakan dan tidak menyakiti, sehingga

1. *Syarah Arba'in*, Ibnu Daqiq 'Ied.

ketika meninggalkan masyarakat itu ia beruntung dan bahagia.

Di antara perkara yang menjadi penyebab perpecahan manusia, merusak kehidupan masyarakat, dan mengajak orang pada kehancuran adalah ikut campurnya sebagian orang terhadap urusan sebagian yang lain, terlebih lagi dalam urusan yang tidak bermanfaat bagi mereka. Karena itulah, di antara tanda keistiqamahan dan kejujuran iman seorang muslim adalah meninggalkan sikap ikut campur terhadap masalah pribadi orang lain.

2. Menyibukkan diri dengan hal yang sia-sia dapat mendatangkan kehancuran dan termasuk tanda lemahnya iman.

   Seorang manusia hidup di dunia ini tidak sendirian. Ada masyarakat disekitarnya dengan kesibukan dan keterkaitan yang beraneka ragam. Tiap muslim bertanggung jawab atas setiap pekerjaan yang dilakukannya dalam setiap waktu yang dilaluinya dan dari setiap kata yang diucapkannya. Siapa saja yang menyibukkan diri dengan perkara yang tidak bermanfaat baginya, maka hal itu akan memalingkannya dari kewajiban-kewajibannya, mengganggu dirinya dalam melaksanakan tanggung jawabnya. Dirinya pun akan mendapat kesulitan di dunia dan siksa di akhirat. Itulah tanda dari lemahnya ilmu dan tidak berpegang pada akhlak Nabi, serta keislaman yang sebatas di lisan saja.

   Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ ia berkata, "Salah seorang di antara sahabat meninggal dunia, lalu seseorang berkata, "*Berikanlah kabar gembira tentang surga.*" Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tidakkah kalian tahu, barangkali saja ia berkata tentang hal yang tidak bermanfaat baginya, atau kikir dari harta yang tidak akan menguranginya.*"

   Diriwayatkan Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya, Nabi bersabda kepada Abu Dzar ﷺ, "*Cukuplah seseorang dikatakan jelek apabila tidak mengetahui (menyadari) tentang dirinya sendiri dan melakukan sesuatu yang tidak bermanfaat baginya.*"

3. Meninggalkan perkara yang tidak bermanfaat merupakan jalan keselamatan dan kesuksesan.

   Apabila seorang muslim mengetahui kewajibannya dan memperhatikan tanggung jawabnya, maka ia telah menyibukkan diri dan menjaga apa yang mendatangkan manfaat bagi dirinya untuk dunia dan akhiratnya.

Artinya, ia meninggalkan yang berlebih-lebihan, menjauhi perkara yang tidak bermanfaat, dan mengalihkan dirinya pada kondisi dan perkara yang bermanfaat.

Ketika seseorang mengetahui bahwa urusan yang bermanfaat bagi manusia di dunia itu lebih sedikit dibandingkan urusan yang tidak bermanfaat baginya, dan mengetahui bahwa melakukan hal yang bermanfaat meski sedikit itu lebih selamat daripada melakukan banyak salah dan dosa, dan ia menghabiskan waktunya untuk kemaslahatan akhiratnya, maka itu sebagai dalil atas kebaikan islamnya, kekuatan imannya, hakikat takwa, dan ketika ia meninggalkan hawa nafsunya, maka ia selamat disisi Allah *Azza wa Jalla.*

Dari Abu Hurairah ﷺ berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا أَحْسَنَ أَحَدُكُمْ إِسْلاَمَهُ فَكُلُّ حَسَنَةٍ يَعْمَلُهَا تُكْتَبُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِ مِائَةِ ضِعْفٍ، وَكُلُّ سَيِّئَةٍ يَعْمَلُهَا تُكْتَبُ لَهُ بِمِثْلِهَا حَتَّى يَلْقَى اللهَ عَزَّ وَجَلَّ

"Jika Islam salah seorang dari kalian baik, maka setiap amal kebaikan yang ia lakukan akan dicatat (pahalanya) sepuluh kali lipat hingga tujuh ratus kali lipat. Dan setiap kejelekan yang dilakukannya dicatat baginya sesuai dengan perbuatannya." (HR. Bukhari).

Imam Malik menyebutkan dalam kitab *Al-Muwatha'*, "Ditanyakan kepada Luqman, 'Apa yang sampai kepadamu yang belum kami ketahui?' Mereka mengharapkan karunia yang lebih lalu Luqman berkata, 'Jujurlah dalam berkata, tunaikan amanah, dan aku tinggalkan perkara yang tidak bermanfaat bagiku.'"

4. Hati yang senantiasa berzikir kepada Allah akan memalingkannya dari hal yang tidak bermanfaat

Seorang muslim yang beribadah kepada Allah *Azza wa Jalla* seolah-olah Dia melihatnya. Dia merasakan bahwasanya dirinya dekat dengan Allah ﷻ dan Allah ﷻ dekat dengannya. Hal inilah yang dapat memalingkannya dari perkara yang tidak bermanfaat baginya. Ketika dia meninggalkan perkara yang tidak bermanfaat baginya, maka itulah tanda kejujurannya terhadap

Allah dan kebersamaan-Nya. Barang siapa yang menyibukkan diri dari perkara yang tidak bermanfaat baginya, maka itulah tanda bahwa ia tidak dekat dengan Allah ﷻ, tidak jujur terhadap-Nya, terputuslah amalnya, dan ia termasuk orang-orang yang celaka.

Diriwayatkan dari Hasan Al-Bashri, "Di antara tanda berpalingnya Allah dari seorang hamba, jika hamba tersebut sibuk dengan perkara yang tidak bermanfaat baginya."

5. Perkara yang bermanfaat dan yang tidak bermanfaat

Di antara hal yang bermanfaat bagi manusia ada yang berkaitan dengan kebutuhan primer dalam kehidupannya—berupa makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal—dan yang berkaitan dengan keselamatan akhiratnya, selain dari kedua hal diatas maka termasuk perkara yang tidak bermanfaat baginya:

Di antara hal yang tidak bermanfaat di dunia adalah memenuhi kebutuhan dunia melebihi dari kebutuhan primer dan sekunder, berlebihan dalam masalah dunia, seperti bermacam-macam makanan dan minuman, menuntut jabatan dan kepemimpinan, serta mengharapkan pujian dan sanjungan orang lain. Di antara tanda kejujuran seorang muslim adalah meninggalkan hal tersebut, begitu pula di sana ada hal yang pahit dan manis menurut agamanya.

Perbuatan-perbuatan yang diperbolehkan, di mana itu tidak memiliki manfaat baik untuk dunia maupun akhirat, seperti bermain-main, bersenda-gurau, dan perkara yang bisa merusak kewibawaan. Alangkah baiknya jika seorang muslim meninggalkannya, karena bisa membuat waktunya terbuang sia-sia. Padahal, manusia tidak diciptakan untuk hal tersebut dan sungguh ia akan dimintai pertanggungjawabannya.

Berlebihan dalam berbicara akan hal yang tidak bermanfaat, akan membawa seorang muslim membicarakan hal yang diharamkan. Oleh karena itu, di antara tanda baiknya akhlak seorang muslim adalah tidak berbicara dengan nada tinggi, tidak banyak berbicara, dan tidak menyimpulkan dari kabar yang tidak pasti.

Dari Mu'adz رضي الله عنه, ia bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah kami akan dimintai pertanggungjawaban dengan apa yang kami katakan?" Beliau bersabda, *"Celakalah engkau hai Mu'adz! Bukanlah yang menjerumuskan*

manusia ke dalam api neraka dengan wajah tersungkur adalah akibat lidah mereka."

Dalam riwayat lain, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Setiap perkataan anak Adam (manusia) akan dimintai pertanggungjawaban atasnya, kecuali amar ma'ruf nahi munkar, dan zikir kepada Allah ﷻ."*

6. Hadits ini menjelaskan bahwa di antara sifat seorang muslim adalah dengan menyibukkan diri terhadap hal yang positif serta meninggalkan hal negatif dan kehinaan.
7. Hadits ini mencakup tentang menjaga dan melindungi diri dari perkara yang hina, dan meninggalkan apa yang tidak baik dan tidak memberi manfaat.

***

الحديث الثالث عشر

HADITS KETIGA BELAS

PERSAUDARAAN IMAN DAN ISLAM

عَنْ أَبِي حَمْزَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، خَادِمُ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لأَخِيْهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ. (رواه البخاري ومسلم).

Terjemah hadits

Dari Abu Hamzah, Anas bin Malik ﷺ, pembantu Rasulullah ﷺ dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, "Tidak beriman salah seorang di antara kalian hingga dia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri." (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadits ini dikeluarkan Bukhari dalam kitab Iman (Bab Termasuk iman mencintai saudarannya seperti mencintai dirinya sendiri, no. 13), Muslim dalam kitab Iman (Bab: Dalil atas meningkatkan keimanan bahwasanya mencintai saudarnya yang muslim seperti mencintai dirinya sendiri dari hal kebaikan. No.45), Nasa`i dalam kitab Iman (Bab: Tanda-tanda iman no 8/115), Tirmidzi dalam kitab Sifat kiamat (Bab: Wahai Handzalah sedikit demi sedikit, no. 2517), dan Ibnu Majah dalam Mukadimah no.167.

Poin penting dalam hadits ini

Imam Nawawi ﷺ menjelaskan dalam *Syarh Shahih Muslim*, Imam Abu Muhammad Abdullah bin Abi Zaid—Imam madzhab Maliki di Maghrib (Maroko) pada masanya—berkata, "Sumber-sumber kebaikan itu dibagi kedalam empat hadits di antaranya; sabda Nabi ﷺ. *'Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka ucapkanlah yang baik atau ia diam.'"*

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Di antara tanda baiknya Islam seseorang, dia meninggalkan sesuatu yang tidak berguna baginya."*

Sabda Rasulullah ﷺ, *"Jangan marah."*

Sabda Nabi ﷺ, *"Tidak beriman salah seorang di antara kalian hingga dia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri."*

Alasan ini yang mungkin menjadikan Imam Nawawi memilih empat hadits ini dalam hadits *Arba'in*, di mana sudah dijelaskan sebagiannya dan sisanya akan dijelaskan pada bab selanjutnya dengan izin Allah ﷻ.

Al-Jardani berkata dalam syarah *Arba'in Nawawi*: Bahwasanya hadits ini merupakan salah satu kaidah dari kaidah-kaidah Islam.

Penjelasan lafazh-lafazh dalam hadits

لاَ يُؤْمِنُ : Iman yang sempurna.

أَحَدُكُمْ : Orang yang mengaku beriman dan Islam di antara kalian.

لأَخِيْهِ : Muslim dan muslimah, dikatakan pula, "Sesama saudaranya."

مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ :Seperti yang disukai dirinya berupa kebaikan.

Fikih Hadits

1. Masyarakat muslim harus berpedoman pada rasa saling cinta dan kasih sayang

   Tujuan Islam adalah menjadikan hidup manusia saling menyayangi dan mencintai, yang mana setiap individu muslim berusaha untuk memberikan kemaslahatan dan kebahagiaan masyarakat disekitarnya, sehingga semua mendapatkan keadilan, memberikan ketenangan dalam jiwa, dan mereka saling tolong-menolong serta saling melindungi satu sama lainnya. Tidaklah

semua itu akan terwujud kecuali jika setiap individu mengharapkan kebaikan, kebahagiaan, dan kesejahteraan bagi masyarakatnya. Kita mendapatinya pada Rasulullah ﷺ yang menyatukan semuanya dengan iman, sehingga mendapatkan pelbagai kebaikan.

2. Iman yang sempurna

Bahwasanya pokok iman itu bisa terwujud dengan cara keyakinan hati yang kuat, tunduk pada kekuasaan Allah Azza wa Jalla, dan yakin akan setiap rukun iman. Beriman pada Malaikat, kitab-kitab, para Rasul, Hari Akhir, Qadha' dan Qadar. Dan pangkal keimanan itu tidak dibangun kecuali dengan rukun-rukun tersebut.

Dalam hadits ini Rasulullah ﷺ menjelaskan kepada kita bahwasanya iman itu tidak akan tertanam dalam jiwa, tidak menepi dalam hati, dan tidak sempurna dalam dada seorang muslim kecuali jika orang itu baik, jauh dari sifat egois, iri, benci, hasad. Tidaklah ia mencintai orang lain seperti ia mencintai dirinya sendiri. Dengan demikian, ia akan selamat dari kejelekan, bahagia dalam menjalani hidup, meraih ridha Allah, dan dekat dengan-Nya. Untuk mewujudkan semua ini dalam diri seorang muslim, ia harus menjalani beberapa tahap di antaranya:

a. Mencintai orang lain dari kebaikan yang diperbolehkan dan dalam melakukan ketaatan seperti ia mencintai pada dirinya, serta membenci mereka karena kejelekan dan perbuatan maksiat sebagaimana ia membenci dirinya melakukan hal tersebut.

   Imam Ahmad mengeluarkan sebuah hadits dari Mu'âdz ﷺ bahwasanya ia bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang iman yang paling utama, beliau menjawab: *"Engkau mencintai orang lain sebagaimana mencintai dirimu sendiri, dan membenci mereka sebagaimana membenci dirimu sendiri (dari kejelekan)."*

b. Berusaha meluruskan saudara muslimnya apabila ia melihat kekurangan pada dirinya dalam melakukan kewajiban, atau memiliki kekurangan dalam agamanya.

c. Segera membagikan kepada saudaranya bagian dari miliknya, dengan memberikan hak-haknya, sebagaimana ia mengharapkan orang lain berbagi dengan dirinya, dan mendapatkan hak darinya.

Dari Abdullâh bin Amr bin 'Ash ﷺ dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُزَحْزَحَ عَنِ النَّارِ وَيُدْخَلَ الْجَنَّةَ فَلْتُدْرِكْهُ مَنِيَّتُهُ وَهُوَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْتِي إِلَى النَّاسِ مَا يُحِبُّ أَنْ يُؤْتَى إِلَيْهِ

"Barang siapa yang ingin dijauhkan dari api Neraka dan dimasukkan ke dalam Surga, maka hadirkanlah keinginannya dengan beriman kepada Allah dan hari akhir, serta memberikan sesuatu kepada orang lain sebagaimana ia ingin orang lain memberi padanya." (HR. Muslim).

3. Keluhuran (pribadi) seorang muslim dan rasa kemanusiaannya

   Di antara kesempurnaan iman seorang muslim adalah tidak mengurangi kecintaan pada orang lain dan membenci kejelekan menimpa saudaranya, bahkan bukan hanya pada sesama muslim saja, akan tetapi pada non muslim juga. Dia mengharapkan orang kafir untuk masuk Islam dan beriman, dan ia membencinya berada dalam kekufuran dan kefasikan, sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

   وَ أَحِبَّ لِلنَّاسِ مَا تُحِبُّ لِنَفْسِكَ تَكُنْ مُسْلِمًا

   "Cintailah untuk orang lain apa yang kamu cintai untuk dirimu sendiri, kamu akan menjadi muslim." (HR. Tirmidzi).

   Oleh karena itu, dianjurkan untuk mendoakan orang kafir agar mendapatkan hidayah.

4. Berlomba-lomba dalam kebaikan merupakan ciri dari kesempurnaan iman

   Bukanlah termasuk tanda kurangnya iman, juga bukan termasuk hasad, jika seorang muslim meminta kepada Allah ﷻ. agar menganugerahkan kepadanya karunia (kebaikan) akhirat yang sudah diraih saudaranya, dan ia berusaha untuk mendapatkannya. Bahkan hal itu merupakan tanda dari kesempurnaan iman, sebagaimana firman Allah ﷻ:

   ...وَفِي ذَٰلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَافِسُونَ ﴿٢٦﴾

   "...dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba" (QS. Al-Muthaffifin [83]: 26).

5. Masyarakat mulia merupakan buah dari iman

Dalam hadits ini, Rasulullah ﷺ mengajak setiap muslim untuk menjadikan dirinya mencintai kebaikan bagi sesamanya, dengan harapan bisa menjadi bukti atas kejujuran imannya dan kesempurnaan islamnya, sehingga dapat mewujudkan masyarakat yang mulia. Jika setiap orang mencintai sesamanya dalam hal kebaikan sebagaimana ia mengharapkan mereka berbuat baik pada dirinya dan tidak menyakiti mereka. Mereka akan mencintainya dan berbuat baik padanya serta tidak menyakitinya. Dengan demikian akan terbina rasa kasih sayang di antara semua manusia, menebarkan kebaikan di antara mereka, menghilangkan kezaliman dan kejahatan, serta menata setiap perkara kehidupan. Setiap individu mengedepankan kemaslahatan bersama, berbahagia ketika mereka bahagia, dan berduka ketika mereka berduka, sebagaimana yang sudah ditegaskan Nabi dalam sabdanya:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَ اشْتَكَى مِنْهُ عَضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى.

"Perumpamaan kaum mukmin dalam kasih sayang dan belas kasih serta cinta adalah seperti satu tubuh. Jika satu bagian anggota tubuh sakit maka seluruh tubuh akan merasa sakit dengan tidak bisa tidur dan merasa demam." (HR. Bukhari dan Muslim).

Maka dengan begitu Allah akan mengaruniakan pada masyarakat mukmin ini keagungan, kemuliaan, kepemimpinan di dunia, balasan dan pahala yang baik di akhirat.

6. Masyarakat yang tidak beriman adalah masyarakat yang egois dan bengis

Apabila keimanan itu membias dalam hati dan hilang kesempurnaannya, maka akan hilanglah kecintaan pada sesama dalam dirinya, tergantikan oleh hasad dan ingin merugikan. Lalu tersebarlah sikap egoisme dalam masyarakat, orang-orang yang mengedepankan hawa nafsunya, sehingga rusaklah kehidupan, tersebarlah kezaliman, iri dengki, serta lahirlah kebencian dan permusuhan. Masyarakat seperti ini sebagaimana yang digambarkan Allah ﷻ dalam firman-Nya:

أَمْوَٰتٌ غَيْرُ أَحْيَآءٍۖ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ ﴿٢١﴾

"(Berhala-berhala itu) benda mati tidak hidup, dan berhala-berhala tidak mengetahui bilakah penyembah-penyembahnya akan dibangkitkan." (QS. An-Nahl [16]: 21).

[illegible]. Faedah hadits:

a. Ajakan untuk melunakkan hati orang lain, berusaha menata kehidupan, dan ini merupakan poin penting dari ajaran Islam.

b. Meninggalkan hasad, karena bertentangan dengan kesempurnaan iman. Orang yang hasad membenci orang yang ada di atasnya dalam kebaikan atau menyamainya, bahkan ia mengharapkan hilangnya kebaikan dari orang lain walaupun ia belum meraihnya.

c. Iman itu bertambah dan berkurang, meningkat dengan ketaatan dan berkurang karena kemaksiatan.

***

الحـــديث الرابع عشر

HADITS KEEMPAT BELAS

TERJAGANYA DARAH SEORANG MUSLIM

عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: لاَ يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ يَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنِّي رَسُوْلُ اللهِ إِلاَّ بِإِحْدَى ثَلاَثٍ: الثَّيِّبُ الزَّانِي، وَالنَّفْسُ بِالنَّفْسِ وَالتَّارِكُ لِدِيْنِهِ الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ. (رواه البخاري ومسلم).

Terjemah hadits

Dari Ibnu Mas'ûd ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak halal darah seorang muslim yang bersaksi bahwa tidak ada Ilâh selain Allah dan bahwa saya (Muhammad) adalah utusan Allah, kecuali dengan tiga sebab: orang tua yang berzina, membunuh orang lain (dengan sengaja), dan meninggalkan agamanya berpisah dari jamaahnya."* (HR. Bukhari dan Muslim).

Riwayat Bukhari dalam kitab *Diyat* (Bab Firman Allah ﷻ: Bahwasanya jiwa itu dibalas dengan jiwa...) no.6484, riyawat Muslim dalam kitab *Qasamah* (Bab: Hal-hal yang membolehkan darah muslim) no. 1676, Abu Daud dalam kitab *Hudud* (Bab: Hukum bagi orang murtad) no. 4352, Tirmidzi dalam kitab Diyat (Bab: Haramnya darah muslim kecuali dalam tiga kondisi) no. 1402, Nasa`i dalam kitab haramnya darah (Bab: Yang menghalalkan darah muslim)

no.7/90-91.

Poin penting dalam hadits ini

Hadits ini menjelaskan keagungan Islam, kaidah hukum dalam melindungi kehidupan muslim selama orang tersebut selamat dari kekurangan atau gangguan jiwa yang dapat mengganggu keamanan masyarakat dan keselamatan individu. Adapun bila orang tersebut membahayakan kehidupan masyarakat, di mana ia terjangkit suatu penyakit berbahaya yang dapat membahayakan umat manusia, sehingga dapat mengakibatkan rusaknya agama, akhlak, kehormatan, dan menyebabkan tersebarnya kejahatan dan kesesatan, maka jatuhlah hak dirinya dalam kehidupan, keberadaannya yang membahayakan mengharuskan untuk memisahkan dirinya dari masyarakat, demi kehidupan yang aman dan sejahtera.

Ibnu Hajar Al-Haitami berkata, "Hadits ini merupakan bagian dari kaidah yang penting, berkaitan dengan hal yang berbahaya yaitu darah, menerangkan apa yang diperbolehkan dan apa yang diharamkan. Pada asalnya darah itu terjaga, begitu pula dengan akal. Karena dengan begitu, sempurnalah sifat penciptaannya dalam sebaik-baiknya ciptaan.

Penjelasan lafazh-lafazh dalam hadits

لاَ يَحِلُّ دَمُ : Yaitu tidak boleh mengalirkannya, maksudnya adalah membunuh.

بِإِحْدَى ثَلاَثٍ: Diperbolehkan membunuh muslim dengan sebab perbuatannya atau melaksanakan salah satu dari tiga sebab.

النَّفْسُ بِالنَّفْسِ: Satu jiwa dibunuh karena telah membunuh satu jiwa dengan sengaja tanpa hak, sebagai balasan atas jiwa yang dibunuh.

الثَّيِّبُ الزَّانِي: Yang sudah menikah, terkadang untuk wanita dan pria, *isim fa'il* dari *tsâba* yang berarti kembali, kebanyakan digunakan untuk perempuan, karena ia kembali pada keluarganya, dan *az-zâni* adalah *isim fa'il* dari *zinâ*, yang secara bahasa berarti kejahatan, dan secara istilah adalah seorang pria menyetubuhi wanita yang masih hidup pada *farji*-(kemaluan)nya tanpa dasar nikah.

وَالتَّارِكُ لِدِينِهِ :Lafazh Tirmidzi dan dalam riwayat Bukhari dengan lafazh *al-mâriqu minaddin*. *Al-murûq* berarti keluar, maksud dengan *ad-din* disini

adalah Islam, keluar dari Islam (murtad).

الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ: Keluar dari jamaah muslimin.

Fikih Hadits

1. Terjaganya darah muslim

   Bahwasanya orang yang bersyahadat bahwa tidak ada *Ilâh* selain Allah dan Muhammad adalah Rasulullah, mengakui akan wujud dan ke-Esaan-Nya, mengakui bahwasanya Rasulullah ﷺ adalah Nabi terakhir, dan meyakini risalah yang dibawanya, maka sungguh ia terjaga darahnya, jiwanya, dan kehidupannya. Tidak seorang pun boleh mengalirkan darah atau menghilangkan nyawanya. Perlindungan ini tetap ada dalam diri setiap muslim, tidak akan bisa hilang kecuali dengan melakukan salah satu dari tiga kesalahan, dan itu menjadi sebab hilangnya penjagaan, tiga sebab itu ialah:

   a. Membunuh orang dengan sengaja dengan tanpa alasan yang benar.

   b Melakukan zina setelah menikah.

   c. Murtad.

2. Rajam

   Umat Islam sepakat bahwasanya *had* zina orang yang sudah menikah adalah dengan dirajam sampai meninggal. Dikarenakan perbuatannya menodai kehormatan orang lain, melakukan kejahatan zina, padahal Allah Azza wa Jalla menganugerahkan kepadanya kenikmatan yang dihalalkan, lalu ia berpaling dari yang baik pada yang buruk. Ia telah keluar dari tabiat kemanusiaannya, merusak nasab dan mengacaukan keturunan, yang lebih parah adalah mengingkari firman Allah Azza wa Jalla:

   وَلَا تَقْرَبُوا۟ ٱلزِّنَىٰٓ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ فَٰحِشَةً وَسَآءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

   "Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk." (QS. Al-Isrâ' [17]: 32).

   Al-Muhshan: Orang merdeka, dewasa, berakal, yang berzina atau dizinai melalui *farji* tanpa nikah yang sah.

Perintah hukum rajam ini sudah ditetapkan dalam hadits Rasulullah ﷺ dan beliau telah merealisasikannya. Rasulullah ﷺ pernah merajam Ma'iz bin Malik, sebagaimana diriwayatkan Muslim dan yang lainnya, bahwa Rasulullah ﷺ. Juga memerintahkan merajam *Ghamidiyah* (seorang wanita bani Juhainah), dan yang diriwayatkan oleh Jama'ah dari sabda Nabi ﷺ, "*Coba tirukan wahai Anis atas perbuatan wanita ini, jika ia mengaku, maka rajamlah dia,*" lalu ia memperagakannya, dan ia pun mengakuinya. Rasulullah pun memerintahkan untuk merajamnya."

Ayat rajam yang dinasakh lafazhnya dalam Al-Qur'ân:

الشَّيْخُ وَالشَّيْخَةُ إِذَا زَنَيَا فَارْجُمُوْهُمَا الْبَتَّةَ نَكَالاً مِنَ اللهِ وَاللهُ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ

"Laki-laki yang sudah menikah dan perempuan yang sudah menikah bila mereka berzina, maka rajamlah mereka berdua, sebagai hukuman dari Allah dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Ibnu Abbas mengambil satu hukum berdasarkan firman Allah ﷻ:

يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ قَدْ جَآءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِّمَّا كُنتُمْ تُخْفُونَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَيَعْفُوا۟ عَن كَثِيرٍ ۚ قَدْ جَآءَكُم مِّنَ ٱللَّهِ نُورٌ وَكِتَٰبٌ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾

"Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al-Kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan." (QS. Al-Mâ`idah [5]: 15).

Ibnu Abbas mengatakan,: "Bahwasanya orang yang mengingkari rajam sudah kufur terhadap Al-Qur'ân tanpa sadar," kemudian ia membaca ayat ini, dan ia mengatakan: "Rajam adalah sesuatu yang paling mereka takuti," dikeluarkan Nasa`i dan Hakim, dan beliau mengatakan hadits ini sanadnya shahih.

3. Qishash

Umat Islam sudah sepakat bahwasanya orang yang membunuh satu jiwa dengan sengaja maka ia berhak mendapatkan *qishash* yaitu dibunuh, sebagaimana firman Allah ﷻ,

وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَآ أَنَّ ٱلنَّفْسَ بِٱلنَّفْسِ ... ﴿٤٥﴾

"Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (At-Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa..." (QS.Al-Mâ`idah [5]: 45).

Dengan begitu manusia merasakan kedamaian dalam menjalani kehidupan mereka, sebagaimana firman Allah ﷻ,

وَلَكُمْ فِى ٱلْقِصَاصِ حَيَوٰةٌ يَٰٓأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٧٩﴾

"Dan dalam qishash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa." (QS. Al-Baqarah [2]: 179).

Dan yang membunuh itu dibunuh jika melakukan pembunuhan itu dengan sengaja dan bukan dengan jalan benar, dan hukum ini berlaku bagi yang membunuh ataupun dibunuh, baik pria maupun wanita. Sebagaimana hadits Amr bin Hazm dari Nabi ﷺ, *"Bahwasanya seorang pria dibunuh karena membunuh seorang wanita."* Dan Rasulullah ﷺ juga membunuh seorang yahudi yang membunuh hamba sahaya wanita.

Hukum *qishash* ini bisa hilang apabila ia dimaafkan oleh keluarga korban. Disepakati pula bahwa *qishash* wajib dilaksanakan apabila yang membunuh atau yang dibunuh keduanya kafir, dan ada perbedaan apabila yang dibunuh itu kafir *non harbi*, seperti *kafir dzimmi.*[1] Hanafiyah berpendapat bahwasanya wajib dilaksanakan *qishash*, sebagaimana keumuman firman Allah, *"Bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa."* (QS. Al-Mâ`idah [5]: 45). Dan sabda Rasulullah ﷺ, *"Bahwasanya jiwa itu dibalas dengan jiwa."* (HR. Nasa'i).

Pendapat yang lain di antaranya Syafi'iyyah, Hanabilah, dan Malikiyah mengatakan bahwasanya tidak dijatuhi hukum *qishash* atas seorang muslim yang membunuh orang kafir. Mereka berdalil dengan riwayat Bukhari dan

1. Orang kafir yang tinggal di Negara Islam dan mendapatkan jaminan keamanan

yang lainnya dari sabda Nabi ﷺ, *"Tidak dibunuh seorang muslim yang membunuh kafir."* Dan mereka memandang hadits ini sebagai pengkhususan dari ayat diatas yang sifatnya masih umum. Sedangkan Jumhur Ulama berpendapat, bahwasanya orang tua tidak di*qishash* karena membunuh anaknya, sebagaimana hadits shahih riwayat Umar bin Khathab ﷺ.

4. Had riddah

Umat Islam sepakat bahwasanya seseorang yang murtad dan terus menerus dalam kekafiran, tidak kembali pada Islam setelah dimintai taubat, maka ia boleh dibunuh. Sebagaimana diterangkan dalam hadits, *"Yang meninggalkan agamanya (Islam)."*

Sebagaimana pula yang diriwayatkan Bukhari dan *Ashhâbus Sunan*, dari Ibnu Abbas ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barang siapa yang mengganti agamanya maka bunuhlah ia."*

Mereka berbeda pendapat tentang hukum membunuh wanita yang murtad. Jumhur Ulama berpendapat bahwasanya ia dibunuh seperti pria yang murtad, berdasarkan keumuman dalil. Hanafiyah berpendapat wanita murtad tidak dibunuh, akan tetapi ia ditahan seumur hidup sampai meninggal dunia. Mereka berdalil dengan riwayat Bukhari, Muslim, dan yang lainnya bahwa Rasulullah ﷺ melarang untuk membunuh wanita ketika perang, dengan tanpa pengkhususan karena aslinya kafir atau karena murtad.

5. Meninggalkan shalat

Umat Islam sepakat bahwa orang yang meninggalkan shalat dengan sengaja, maka ia kufur dan telah murtad dan diberikan kepadanya *had murtad*. Adapun apabila meninggalkan shalat karena malas dan ia masih sadar bahwa shalat itu wajib, maka ada perbedaan pendapat di dalamnya:

Jumhur Ulama berpendapat bahwasanya ia harus bertaubat jika tidak bertaubat maka ia dibunuh karena *had*, bukan karena kekufuran. Imam Ahmad dan sebagian Malikiyah berpendapat bahwa orang tersebut dibunuh karena telah kafir.

Hanafiyah berpendapat, ditahan seumur hidup sampai mau menegakkan shalat atau meninggal dunia, dan diberikan sanksi dengan dipukul atau yang lainnya. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

...وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَلَا تَكُونُوا۟ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٣١﴾

"...Serta dirikanlah shalat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah." (QS. Ar-Rûm [30]: 31).

Firman Allah ﷻ:

فَإِن تَابُوا۟ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ فَإِخْوَٰنُكُمْ فِى ٱلدِّينِ ...



"Jika mereka bertaubat, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama..." (QS. At-Taubah [9]: 11).

Rasulullah ﷺ bersabda,

بَيْنَ الرَّجُلِ وَ الْكُفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ

"Yang membedakan muslim dengan kafir adalah meninggalkan shalat." (HR. Muslim dan Ahmad).

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الْعَهْدَ الَّذِي بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ الصَّلَاةُ فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ كَفَرْ

"Janji setia di antara kami dengan mereka adalah shalat, barang siapa yang meninggalkan shalat maka dia adalah kafir." (HR. Ahmad, Abu Daud, dan Tirmidzi).

6. Yang berhak melakukan had dan qishash

Yang berhak melakukan *had* dan *qishash* adalah wali dari yang terbunuh dengan perintah dari hakim, begitu pula yang murtad dan zina *muhshan*[2], harus sesuai dengan perintah dari hakim dalam menghukumi keduanya. Apabila wali korban melakukan *qishash* tanpa perintah hakim, atau membunuh yang murtad ataupun yang berzina tanpa perintah hakim, maka wali itu di*ta'zir* karena tidak memperhatikan tugas hakim. Namun wali korban itu tidak dijatuhi hukuman *qishash*, karena mereka membunuh

2. Muhshan :pelaku zina yang sudah memiliki keluarga) suami atau istri(

dengan jalan yang diperbolehkan dan dibenarkan.

7. Faedah hadits

   a. Bahwasanya agama yang benar itu adalah Islam.

   b. Anjuran untuk berjamaah dan tidak bercerai berai.

   c. Meninggalkan tiga kejahatan dan memperingatkan untuk tidak melakukannya.

   d. Sebagai pelajaran bagi umat agar takut kepada Allah dan bahwasanya Allah mengetahui segala hal baik yang tersembunyi apalagi yang nampak, da agar umat menerima dilaksanakannya had.

   e. Hukum had dalam Islam adalah untuk menjaga.

   f. Menurut Hanafiyah hukum *qishash* harus dengan pedang, sedangkan Syafi'iyah berpendapat bahwa pembunuh itu dibunuh dengan alat yang digunakannya untuk membunuh, dan pemimpin lebih cenderung dengan pedang.

***

الحديث الخامس عشر

HADITS KELIMA BELAS

BERKATA BAIK DAN MEMBERIKAN HAK TAMU DAN TETANGGA

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ. (رواه البخاري ومسلم).

Terjemah hadits

Dari Abu Hurairah ﷺ, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah dia berkata baik atau diam. Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah dia menghormati tetangganya. Dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah dia memuliakan tamunya." (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadits ini dikeluarkan Bukhari dalam kitab *Adab* (Bab: *Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka jangan menyakiti tetangganya*)

no.5672, Muslim dalam kitab *Iman* (Bab: *Anjuran memuliakan tetangga, tamu, dan anjuran diam kecuali dalam kebaikan, dan semua itu bagian dari iman*) no.47.

Poin penting dalam hadits ini

Ibnu Hajar ﷺ berkata dalam *Syarh Shahih Bukhari*: "Hadits ini bagian dari hadits *Jawâmi'ul Kalim*. Hadits ini menjelaskan tiga hal, kemuliaan akhlak baik sifatnya perkataan atau perbuatan." Lihat kembali poin penting hadits ke tiga belas.

Penjelasan lafazh-lafazh dalam hadits

يُؤْمِنُ : Iman yang sempurna, yang menyelamatkan dari siksa Allah, meraih keridhaan-Nya, dan dasar dari iman adalah pembenaran dan ketundukan.

الْيَوْمِ الآخِرِ: Hari kiamat, hari pembalasan atas setiap amal.

يَصْمُتْ : Diam.

فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ : Memberikan kebaikan, menghindari dari menyakiti dan berbuat jahat.

فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ : Menyuguhkan makanan dan berbuat baik padanya.

Fikih Hadits

1. Manusia dan hubungannya dengan masyarakat

   Manusia hidup di dunia ini dengan sesamanya. Ada hubungan antara dirinya dan orang lain. Ia membutuhkan mereka, dan mereka membutuhkannya. Islam menghendaki agar hubungan ini dibangun atas dasar kedamaian dan prinsip yang kuat, dan itu akan terwujud tatkala sebagian mereka memuliakan sebagian yang lainnya, dan setiap individu bermuamalah dengan baik bersama yang lain. Berinteraksi dengan baik, berkata yang santun, berbuat baik terhadap tetangga, dan memuliakan tamu. Inilah yang dianjurkan Rasulullah ﷺ dalam hadits yang kita bahas sekarang ini.

2. Di antara kesempurnaan iman adalah berkata baik dan berdiam diri

menahan untuk berkata tidak baik.

Dalam hadits yang banyak mengandung dan mengajak pada kebaikan ini, Rasulullah ﷺ menjelaskan kepada kita tentang kesempurnaan iman dan Islam, yaitu seorang muslim yang berbicara suatu urusan yang membawa kebaikannya di dunia dan akhirat. Ia menjadi figur bagi masyarakat dalam kebaikan dan kemudahan, dan senantiasa menjaga sikap diam dalam urusan orang lain yang bisa melukai dan melahirkan permusuhan, serta dapat mendatangkan murka Allah ﷻ.

Imam Ahmad meriwayatkan dalam *Musnad*nya: dari Anas ﷺ dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

لاَ يَسْتَقِيمُ إِيمَانُ عَبْدٍ حَتَّى يَسْتَقِيمَ قَلْبُهُ، وَلاَ يَسْتَقِيمُ قَلْبُهُ حَتَّى يَسْتَقِيمَ لِسَانُهُ

"Tidak akan lurus keimanan seorang hamba hingga telah lurus hatinya, dan tidak akan lurus hatinya hingga telah lurus lisannya."

Imam Thabrani mengeluarkan hadits dari Anas ﷺ dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

لاَ يَبْلُغُ عَبْدٌ حَقِيقَةَ الإِيمَانِ حَتَّى يَخْزُنَ مِنْ لِسَانِهِ

"Seorang hamba tidak akan sampai pada hakikat keimanan sehingga ia menahan dari lisannya." Yaitu menahan berbicara yang tidak baik.

3. Banyak bicara sebab kehancuran, dan menjaga lisan jalan keselamatan

Dalam hadits yang lalu terdapat sabdanya: *"Di antara tanda baiknya Islam seseorang, adalah dia meninggalkan sesuatu yang tidak berguna baginya."* Bahwasanya berbicara dalam hal yang tidak bermanfaat terkadang menjadi sebab terhapusnya amal dan sebagai penghalang masuk surga, maka bagi setiap muslim apabila akan berbicara, hendaknya memikirkannya terlebih dahulu. Jika sudah jelas baginya bahwa apa yang akan diucapkan itu mengandung kebaikan dan mendapatkan pahala, maka ucapkanlah. Namun jika jelas bahwa itu akan mendatangkan kejelekan, atau akan tersebar hal yang tidak baik atau dapat mengacaukan keadaan, maka menahan untuk bicara lebih baik dan lebih selamat untuknya. Sebab,

ia akan dimintai pertanggungjawaban dari setiap kata yang diucapkannya, apakah itu mendapat pahala ataukah dosa, sebagaimana firman Allah ﷻ:

مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾

"Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir." (QS. Qâf [50]: 18).

Dari Abu Hurairah ﷺ Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللهِ لَا يُلْقِي لَهَا بَالًا يَرْفَعُهُ اللهُ بِهَا دَرَجَاتٍ وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللهِ لَا يُلْقِي لَهَا بَالًا يَهْوِي بِهَا فِي جَهَنَّمَ.

"Sesungguhnya seorang hamba benar-benar berbicara dengan satu kalimat yang termasuk (mendatangkan) keridhaan Allah, dia tidak menganggapnya penting; dengan sebab satu kalimat itu Allah menaikkannya beberapa derajat. Dan sesungguhnya ada seorang hamba benar-benar berbicara dengan satu kalimat yang dimurkai Allah, dia tidak menganggapnya penting; padahal dengan sebab satu kalimat itu dia terjungkal di dalam neraka Jahannam." (HR. Bukhari).

Dan kita ingat hadits Mu'âdz ﷺ: *"Tidak seorang pun yang disungkurkan wajahnya ke dalam api neraka, kecuali disebabkan ketidakmampuannya menjaga lisan"*.

4. Etika berbicara

Dalam Islam, ada beberapa etika berbicara yang harus diperhatikan, di antaranya;

a. Seorang muslim harus menjaga setiap ucapannya dalam hal yang bermanfaat dan menahan berbicara yang diharamkan, sebagaimana Allah ﷻ menetapkan sifat seorang muslim dalam firman-Nya:

وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾

"Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan

perkataan) yang tiada berguna." (QS. Al-Mu`minûn [23]: 3). Maksud dari al-laghwu dalam ayat ini adalah ucapan yang bathil, seperti ghibah[1], namimah[2], mencela dan lain sebagainya.

b. Tidak berlebihan dalam berbicara, karena itu terkadang membawanya pada yang diharamkan atau makruh, sebagaimana hadits dari Ibnu Umar ؓ dari Nabi ﷺ beliau bersabda: *"Jangan banyak bicara selain untuk berzikir kepada Allah Ta'ala, sebab (banyak bicara) akan mengeraskan hati. Orang yang paling jauh dari Allah adalah orang yang berhati keras."* (HR. Tirmidzi)

   Umar bin Khathab ؓ berkata: "Barang siapa banyak bicara, banyak pula kesalahannya. Barang siapa banyak kesalahannya, banyak pula dosanya, dan barang siapa yang banyak dosanya, maka nerakalah yang lebih layak baginya"

c. Wajib berbicara ketika memang dibutuhkan, khususnya untuk menjelaskan kebenaran dan amar ma'ruf nahi munkar, karena dengan begitu ia akan mendapatkan kebaikan. Meninggalkannya adalah maksiat dan dosa, karena diam dari hal yang benar adalah seperti setan yang bisu.

5. Membantu tetangga dan berwasiat dengannya

Di antara tanda kesempurnaan iman dan kejujuran Islam adalah berbuat baik pada tetangga dan tidak menyakitinya, sebagaimana dijelaskan dalam banyak hadits Nabi mengenai anjuran berbuat baik pada tetangga. Cukuplah firman Allah ﷻ yang menggabungkan perintah berbuat baik kepada tetangga dengan perintah beribadah hanya kepada Allah saja, firman-Nya:

وَٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا۟ بِهِۦ شَيْـًٔا ۖ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَـٰنًا وَبِذِى ٱلْقُرْبَىٰ
وَٱلْيَتَـٰمَىٰ وَٱلْمَسَـٰكِينِ وَٱلْجَارِ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْجَارِ ٱلْجُنُبِ وَٱلصَّاحِبِ
بِٱلْجَنۢبِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَـٰنُكُمْ ۗ ... ﴿٣٦﴾

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-

1. Menggunjing
2. Adu Domba

kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat..." (QS. An-Nisâ' [4]: 36). Al-jârul janbu adalah tetangga jauh atau tidak ada keturunan, sedangkan ash-shâhibil janbi adalah teman dalam perjalanan dan sebagainya.

Berbuat baik kepada tetangga dan memuliakannya merupakan perintah Islam, bahkan menolong tetangga dalam Islam memiliki derajat tinggi yang belum ada dalam sejarah kerukunan masyarakat. Sebagaimana yang diriwayatkan Bukhari, dari 'Aisyah ﵂ ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *"Malaikat Jibril senantiasa berpesan kepadaku (untuk selalu berbuat baik) kepada tetangga sehingga aku mengira bahwa tetangga itu akan mewarisinya."* Yaitu aku mengira bahwasanya bagi tetangga ada bagian dari warisannya karena telah banyak membantuku.

6. Menyakiti tetangga menunjukkan lemahnya iman dan sebab kehancuran

Menyakiti tetangga diharamkan dalam Islam, termasuk dosa besar dan sangat besar siksanya disisi Allah *Azza wa Jalla*, dan apabila ia berbuat baik kepadanya maka akan mendapatkan karunia dan kesempurnaan iman, sebagaimana hadits dari Ibnu Mas'ud ﵁, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah ditanya: "Dosa apakah yang paling besar? Rasulullah bersabda, *"Kamu menjadikan sesuatu sebagai sekutu Allah, padahal Dia-lah yang telah menciptakanmu."* Kemudian beliau ditanya lagi, "Kemudian apalagi?" Rasulullah menjawab: *"Kamu membunuh anakmu karena takut makan bersamamu."* Kemudian ditanya lagi, "Apalagi?" Beliau menjawab, *'Kamu melakukan zina dengan istri tetanggamu."* (HR. Bukhari dan Muslim) yaitu ia merayu istri tetangganya sehingga ia mau berzina dengannya.

Dalam riwayat Bukhari dari Abu Syuraih ﵁ dari Nabi ﷺ beliau bersabda: *"Demi Allah, tidak beriman! Demi Allah, tidak beriman! Demi Allah, tidak beriman!"* Ditanyakan, "Wahai Rasulullah siapakah dia?" Rasulullah ﷺ menjawab:

مَنْ لاَ يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقَه

"Orang yang tetangganya tidak merasa aman dari gangguannya."

Yaitu tidak tenang dari kejahatan dan penyiksaannya. Sedangkan maksud dari tidak beriman yaitu iman yang sempurna, yang dapat menyelamatkan disisi Allah Azza wa Jalla.

قِيْلَ لِرَسُوْلِ اللّٰهِ -صلى الله عليه وسلم- إِنَّ فُلاَنَةً تُصَلِّي اللَّيْلَ وَتَصُوْمُ النَّهَارَ وَفِي لِسَانِهَا شَيْءٌ يُؤْذِي جِيْرَانَهَا سَلِيْطَةً. قَالَ: لاَ خَيْرَ فِيْهَا هِيَ فِي النَّارِ. وَقِيْلَ لَهُ: إِنَّ فُلاَنَةً تُصَلِّي الْمَكْتُوْبَةَ وَتَصُوْمُ رَمَضَانَ وَتَتَصَدَّقُ بِالأَثْوَارِ وَلَيْسَ لَهَا شَيْءٌ غَيْرُهُ وَلاَ تُؤْذِي أَحَدًا. قَالَ: هِيَ فِي الْجَنَّةِ.

Dari Abu Hurairah, "Dikatakan kepada Rasulullah ﷺ: "Sesungguhnya si fulanah (senantiasa) shalat malam dan berpuasa sunah, namun ia mengucapkan sesuatu yang mengganggu para tetangganya dan lidahnya panjang." Rasulullah berkata, "Tidak ada kebaikan padanya, dia di Neraka". Dikatakan kepada beliau, "Sesungguhnya si fulanah shalat yang wajib dan berpuasa pada bulan Ramadhan serta bersedekah dengan beberapa potong susu kering, dan ia tidak memiliki kebaikan selain ini, namun ia tidak mengganggu seorang pun." Rasulullah berkata, "Ia di Surga." (HR. Ahmad dan Hakim). Salîthah adalah panjang lidah karena banyak mencaci.

7. Di antara jalan kebaikan pada tetangga

Perantara untuk berbuat baik kepada tetangga amatlah banyak, di antaranya:

a. Membantu memenuhi kebutuhannya

Dalam *Musnad* Imam Ahmad: Dari Umar bin Khathab ﷺ: "Tidak boleh seorang mukmin merasa kenyang sedangkan tetangganya kelaparan."

Diriwayatkan oleh Hakim dari Nabi ﷺ: *"Tidaklah beriman kepada-Ku orang yang bermalam dalam keadaan kenyang sementara tetangganya lapar, sedang dia mengetahuinya."*

Dalam *Shahih* Muslim disebutkan:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ أَوْصَانِي خَلِيلِي -صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: إِذَا طَبَخْتَ مَرَقًا فَأَكْثِرْ مَاءَهُ ثُمَّ انْظُرْ أَهْلَ بَيْتٍ مِنْ جِيرَانِكَ فَأَصِبْهُمْ مِنْهَا بِمَعْرُوفٍ.

Dari Abu Dzar ﷺ Rasulullah ﷺ berwasiat kepadaku: "Apabila engkau

memasak sayur, maka perbanyaklah kuahnya, kemudian perhatikanlah anggota keluarga tetanggamu, lalu berilah mereka dengan cara yang baik."

Yaitu berilah mereka dari masakanmu. *Al-maraq adalah* masakan daging berkuah atau semisalnya.

b. Membantu dan memberikan manfaat bagi tetangga

Dari Abu Hurairah ﵁, dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

لاَ يَمْنَعَنَّ أَحَدُكُمْ جَارَهُ أَنْ يَغْرِزَ خَشَبَةً فِي جِدَارِهِ

"Janganlah seorang di antara kalian melarang tetangganya untuk meletakkan kayu di tembok rumahnya." (HR. Bukhari dan Muslim)

c. Memberikan hadiah pada tetangga walaupun tidak ada momen tertentu
Dari 'Aisyah ﵂, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ تَحْقِرَنَّ جَارَةٌ لِجَارَتِهَا، وَلَوْ فِرْسِنَ شَاةٍ

"Janganlah salah seorang di ntara kalian meremehkan pemberian tetangganya walaupun hanya kaki domba." (HR. Bukhari).

Yaitu jangan menganggap sepele pemberian walaupun sedikit. Meski pemberian itu hanyalah kaki domba, atau tulang yang hanya terdapat sedikit daging. Maksudnya adalah berikan kepada tetanggamu apapun itu.

8. Memuliakan tamu bagian dari iman dan bentuk dari baiknya keislaman seseorang.

Rasulullah ﷺ menjelaskan kepada kita dalam hadits ini, bahwa orang yang berpegang teguh pada syariat Islam, dan mengikuti jejak orang-orang mukminin yang shalih, maka ia wajib memuliakan tamunya dengan berbuat baik dan menjamunya dengan sebaik mungkin. Hal itu merupakan tanda dari keimanan kepada Allah dan kejujuran dalam bertawakal pada-Nya.

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَ الْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

"Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka muliakanlah tamunya." (HR. Baihaqi)

Bertamu itu apakah hak atau ihsan (baca; anjuran)?. Bertamu itu bagian dari akhlak mulia dalam Islam, dan akhlak para Nabi dan orang-orang shalih, apakah itu kemuliaan dan perbuatan baik atau hak bertamu itu wajib ?. Para Ulama berbeda pendapat dalam masalah ini;

Ahmad dan Al-Laits berpendapat bahwasanya bertamu itu wajib dalam sehari semalam, sebagaimana riwayat Ibnu Majah dari sabda Nabi ﷺ: *"Semalam bertamu itu adalah kewajiban atas setiap muslim."* Dalam riwayat Bukhari dan Muslim dari Uqbah bin 'Amir ﷺ, ia berkata: Kami bertanya wahai Rasulullah, bahwasanya engkau mengutus kami, maka kami mendatangi satu kaum akan tetapi mereka tidak menerima kami, apa pendapat mu? Rasulullah ﷺ bersabda kepada kami: *"Jika kalian berkunjung pada satu kaum, maka jika diperintahkan pada kalian dari kewajiban menghormati tamu, maka terimalah oleh kalian, maka jika mereka tidak melaksanakan, maka ambillah dari mereka hak tamu sebagai kewajiban mereka."* Dan sebagaimana hadits Nabi yang menyatakan: *"Maka muliakanlah tamunya"* dan itu bentuknya perintah dan perintah itu menunjukkan wajib. Apabila dikatakan wajib bertamu dan dia melarang untuk mengunjungi/ bertamu, apakah tamu itu mengambil hak dari hartanya sendiri, atau menyerahkan pada hakim untuk mengambilnya? Dalam masalah ini ada dua riwayat dari Imam Ahmad.

Dan Jumhur Ulama berpendapat bahwasanya bertamu itu sunah, bagian dari akhlak mulia, akan tetapi bukan perkara wajib, sebagaimana sabda Nabi: *"Maka muliakanlah"* dalam riwayat lain: *"Maka berbuat baiklah"* dan keduanya tidak menunjukkan pada wajib, karena memuliakan dan berbuat baik itu bagian dari kebaikan dan akhlak mulia.

9. Adab bertamu dan tamu:Di antara adab bertamu dan memuliakannya;

   Menunjukkan wajah bahagia, berbicara santun dengannya, segera menyuguhkan makanan dan minuman, menambah persediaan makanan untuk keluarga selama sehari semalam, atau untuk persediaan dua hari, dengan tanpa memberatkan mereka.

   Sebagaimana riwayat muslim dari sabda Nabi ﷺ: *"Bertamu itu tiga hari, dan tambahannya sehari semalam, dan adapun selebihnya itu termasuk*

sedekah baginya."[3]

Adapun di antara adab tamu adalah tidak menyusahkan orang yang dikunjunginya dan tidak mengganggunya, di antara bentuk menyulitkan adalah dia bertamu lebih dari tiga hari, atau tamu itu diam tanpa ada sebab bertamu. Sebagaimana riwayat Muslim dari hadits Abu Syuraih ﷺ: Tidak boleh seorang muslim diam (bertamu) di rumah saudaranya sehingga ia menyulitkannya, mereka bertanya: Wahai Rasulullah bagaimana ia menyulitkannya? Beliau menjawab: Dia tinggal pada saudaranya dan tidak ada sesuatu baginya untuk diberikan padanya." Dalam keadaan seperti ini ia boleh memerintahkannya untuk pergi, terlebih sudah tiga hari, karena dia sudah memenuhi kewajibannya.

10. Urgensi mengamalkan dalam hadits ini:

Bahwasanya sebagaimana yang kita ketahui bahwasanya kandungan hadits ini sangat agung, karena mewujudkan kebersamaan, melembutkan hati, menghilangkan hasad, dan orang-orang saling membantu antara sebagian dengan sebagian yang lain, apakah itu dengan bertamu, memuliakan tetangganya, maka akan tercipta masyarakat yang baik, memudahkan urusan orang, menciptakan kasih sayang, begitu pula etika berbicara apakah lebih baik ia bicara atau diam.

***

3. *Dan adapun selebihnya itu termasuk sedekah baginya.* Maksudnya adalah jika ia berkehendak untuk menjamu pada hari keempat maka silahkan, dan jika menolak untuk menjamu silahkan. Hari keempat dan setelahnya adalah wewenang pemilik rumah. (lihat; 'Aunul Ma'bud Syarh Sunan Abu Dawud, Syamsuddin Al-Haq Al-'Adhim Abadi. edt)

الحديث السادس عشر

HADITS KEENAM BELAS

JANGAN MARAH, BAGIMU SURGA

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- أَنَّ رَجُلاً قَالَ لِلنَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: أَوْصِنِي، قَالَ: لاَ تَغْضَبْ فَرَدَّدَ مِرَارًا، قَالَ: لاَ تَغْضَبْ. (رواه البخاري).

Terjemah hadits

Dari Abu Hurairah ﷺ sesungguhnya seseorang bertanya kepada Rasulullah ﷺ: (Ya Rasulullah) nasihatilah saya. Beliau bersabda: *"Janganlah engkau marah."* Orang tersebut menanyakan hal itu berkali-kali. Maka beliau bersabda: *"Janganlah engkau marah."* (HR. Bukhari).

Hadits ini dikelurkan Bukhari dalam kitab Adab (Bab: peringatan marah) no.5765.

Poin penting dalam hadits ini

Al-Jardani berkata: Hadits ini adalah hadits yang sangat agung, bagian dari *Jawâmi'ul Kalim* karena hadits ini mencakup dua kebaikan yaitu kebaikan dunia dan akhirat. Lihat kembali poin penting dalam hadits ke tiga belas.

Penjelasan lafazh-lafazh dalam hadits

رَجُلاً : Dikatakan bahwa yang dimaksud disini adalah Abu Dardâ' ﷺ Sebagaimana hadits yang dikeluarkan Thabrani darinya: Aku bertanya: Wahai Rasulullah tunjukkan kepadaku satu amal yang dapat menyebabkan aku masuk surga ? Beliau menjawab: *"Janganlah engkau marah, dan bagimu surga."*

Dikatakan: Dia adalah Jariyah bin Qudamah ﷺ, sebagaimana yang dikeluarkan Imam Ahmad darinya, bahwasanya dia berkata: Aku bertanya kepada Nabi ﷺ: Wahai Rasulullah, katakanlah padaku satu ucapan singkat yang mudah-mudahan aku dapat memahaminya, Beliau menjawab: *"Janganlah engkau marah."* Maka aku menanyakan hal itu berulang kali, dan jawabannya tetap: *"Janganlah engkau marah."*

Dan tidaklah mengapa mengulangi jawaban dan mengulang pertanyaan.

أَوْصِنِي : Tunjukkan padaku satu amal yang bermanfaat bagiku.

لاَ تَغْضَبْ : Menjauhi sebab-sebab yang mendatangkan marah, atau janganlah kamu marah, marah itu dapat membawa diri pada keinginan untuk menindas dan balas dendam.

فَرَدَّدَ مِرَارًا : Mengulangi permintaannya untuk diberikan wasiat lebih dari satu kali.

Fikih Hadits

1. Akhlak Muslim

Muslim adalah seorang manusia yang tersifati dengan akhlak mulia, senantiasa menghiasi diri dengan kesantunan dan rasa malu, bersikap *tawadhu'* dan menyayangi orang lain, tampak dalam dirinya sifat ksatria, melindungi dan tidak menyakiti orang lain, pemaaf, sabar atas musibah, dapat menahan marah ketika ada yang mengganggunya, senantiasa tersenyum dan bahagia dalam setiap keadaan, dan ini adalah sebagaimana yang di nasihatkan Rasulullah kepada para sahabat, ketika mereka meminta nasihat kepada Nabi tentang suatu perkara yang mereka maksudkan dan yang ingin mereka realisasikan. Maka dengan ungkapan singkat akan tetapi syarat dengan kebaikan, dan menghindari kejelekan, beliau menjawab: *"Janganlah engkau marah."*

2. Merindukan surga dan mencari jalannya

Ini adalah wasiat dari Rasulullah ﷺ yang ditujukan pada orang yang bertanya akan jalan menuju surga, di mana ia meminta dari guru dan pemimpinnya jalan menuju surga Firdaus yang tinggi dan penuh keridhaan

Allah Azza wa Jalla, kemudian beliau memberinya nasihat yang ringkas sehingga mudah dalam menghafalnya, memahami isi nasihat itu dan mengetahui tujuan dari wasiat tersebut, dan Beliau mengabulkan permintaan dan menyampaikan tujuannya, dengan wasiat yang abadi yaitu: *"Janganlah engkau marah."* Yaitu bertindaklah dengan akhlak mulia, akhlak para Nabi, akhlak Al-Qurân, akhlak iman. Maka sungguh jika engkau berakhlak mulia, maka itu akan menjadi kebiasaan bagimu, dan akan menjadi tabiat baik yang kuat, engkau akan terhindar dari rasa marah ketika ada penyebabnya, dan engkau akan mengetahui jalan meraih keridhaan Allah Azza wa Jalla dan meraih surga-Nya.

3. Lemah lembut dan mempersiapkan diri merupakan jalan meraih kemenangan dan ridha Allah:

Apabila fitrah manusia itu dikalahkan dan pengaruh jahat menguasaimu, maka wahai muslim carilah jalan keselamatan, dan jangan sekali-sekali engkau menyerahkan dirimu pada hawa nafsu, niscaya engkau akan mudah marah, dan mungkin engkau akan melakukan apa yang telah Allah larang padamu, bahkan berjuanglah untuk meninggalkan amarah itu, ingatlah akhlak muslim yang bertakwa dan mukmin yang suci, yang Allah telah menyifatinya sebagaimana dalam firman-Nya:

۞ وَسَارِعُوٓا۟ إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا ٱلسَّمَٰوَٰتُ
وَٱلْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ فِى ٱلسَّرَّآءِ وَٱلضَّرَّآءِ
وَٱلْكَٰظِمِينَ ٱلْغَيْظَ وَٱلْعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِ ۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ



"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Rabb-mu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." (QS. Âli-'Imrân [3] 133-134).

Dengan begitu engkau akan selamat dari murka Allah *Azza wa Jalla,*

setelah engkau berjuang melawannya sehingga engkau menjadi bagian dari golongan orang-orang yang bertakwa, dan menjadikanmu bagian dari ahli surga yang abadi di dalamnya.

Imam Ahmad meriwayatkan hadits dari Abdullah bin Umar ﷺ, bahwasanya ia bertanya kepada Nabi ﷺ: "Apa yang dapat menjauhkanku dari murka Allah *Azza wa Jalla*?" Beliau menjawab: *"Janganlah engkau marah."*

Hasan Al-Bashri ﷺ berkata, "Ada empat hal, barang siapa yang dapat mengendalikannya Allah akan melindunginya dari setan, dan mengharamkannya masuk neraka: orang yang dapat mengendalikan dirinya ketika berkeinginan, ketika takut, ketika bersyahwat, dan ketika marah."

4. Marah itu tempat berkumpulnya kejahatan dan jika kita melewatinya maka berkumpullah berbagai kebaikan

Dalam hadits ini kita dapat mengetahui bahwa orang yang bertanya adalah seorang mukmin, ketika Rasulullah ﷺ bersabda padanya: *"Janganlah engkau marah!"* Ia memahami wasiat tersebut dan menerimanya, akan tetapi ia mengulangi meminta wasiat dan nasihat, seolah dia belum merasa cukup. Ia mengira bahwa yang disampaikan beliau sangat sedikit dan mengharapkan lebih untuk mendapatkan manfaat kebaikan yang banyak, sehingga ia mengetahui bahwa tujuannya adalah ingin masuk surga. Akan tetapi, Rasulullah ﷺ tidak menambahkan wasiat untuknya, namun beliau mengulanginya, dua kali atau tiga kali bahkan mungkin lebih dari itu. Setiap kali dia mengucapkan: "Berikanlah wasiat kepadaku," beliau selalu berkata: *"Janganlah engkau marah!"* Pengulangan itu menunjukkan bahwasanya (satu macam) wasiat itu sudah cukup dan merupakan nasihat yang sangat berharga, jika ia dapat memahami kandungannya dan mengamalkannya.

Hadits ini menjelaskan kepada seorang mukmin yang berakal untuk mendapatkan keyakinan dari Rasulullah ﷺ, mengetahui maksud dan tujuannya. Dalam riwayat Imam Ahmad, orang yang bertanya itu berkata: "Aku terus berpikir ketika Nabi ﷺ mengucapkan wasiat tersebut, ternyata dalam marah itu berkumpul segala kejelekan," artinya: jika dia tidak marah, maka akan hilang segala kejelekan. Barang siapa yang meninggalkan semua kejelekan, maka ia meraih semua kebaikan, maka shalawat dan salam semoga tercurah padamu wahai Rasulullah. Semoga Allah memberikan balasan terbaik atas umatmu, yang telah engkau ajarkan akhlak mulia dan

engkau ingatkan akan pintu-pintu kejahatan.

Diriwayatkan bahwa ada seseorang yang bertanya kepada Rasulullah ﷺ: "Amalan apakah yang paling utama?" Beliau menjawab: *"Akhlak mulia, yaitu janganlah engkau marah jika engkau mampu."*

5. Marah itu lemah dan kelembutan itu kekuatan

Cepat marah dan berada dalam pengaruhnya merupakan tanda lemahnya iman seseorang, walaupun ia memiliki tubuh yang sehat dan kuat. Sebagaimana hadits:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ.

Dari Abu Hurairah ؓ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Bukanlah orang yang kuat itu yang pandai berkelahi, hanya saja orang yang kuat itu adalah yang dapat menahan dirinya ketika marah." Ash-shura'ah adalah orang yang dapat mengalahkan dan tidak dapat dikalahkan.

6. Pengaruh marah yang menakutkan

Marah itu adalah akhlak tercela dan kebiasaan jelek, serta senjata yang dapat menghancurkanmu. Apabila seorang manusia menyerah pada amarah, maka ia akan merasakan pengaruh yang sangat buruk. Pertama, akan membahayakan dirinya, dan yang kedua, dapat membahayakan masyarakat pada umumnya.

a. Membahayakan dirinya

Bentuknya bisa membahayakan tubuh (lahiriah), akhlak (batiniah), dan jiwa (agama), dan Anda dapat mengetahuinya ketika melihat orang dalam keadaan marah, berubah rona mukanya, darahnya membuncah, perasaannya tidak tenang, gemetar seluruh anggota tubuhnya, gerakannya kaku dan bicaranya jadi gagap, lisannya mengucapkan kata-kata kasar berupa caci maki, bahkan mungkin mengatakan ucapan yang diharamkan dan terkadang dapat mengeluarkannya dari Islam, seperti mengucapkan kalimat kekafiran, menghina agama, dan sebagainya. Tindakannya gegabah, yang mana dapat membahayakan harta atau dapat melukai dirinya sendiri.

b. Membahayakan masyarakat

Menebarkan kedengkian dalam hati masyarakat, menyebarkan kejelekan di antara masyarakat, dan mungkin akan melukai umat Islam dan menjauhkan mereka. Mereka tidak menerima musibah dengan sabar tapi dengan caci maki, menimbulkan permusuhan dan pertengkaran di antara sahabatnya, memutuskan tali persaudaraan, sehingga akan merusak kehidupan dan mencerai-beraikan masyarakat.

7. Menahan marah dan solusinya

Marah merupakan bagian dari tabiat dan watak manusia. Namun, seorang muslim yang berpegang teguh pada Allah Sang Raja di atas raja yang dapat menjaga dirinya, yang mampu menghilangkan kejahatan darinya, dengan menjauhi sebab-sebab agar tidak terjerumus padanya. Di antara solusinya adalah sebagai berikut;

a. Sebab-sebab marah: Penyebab marah sangat banyak dan beraneka ragam, di antaranya ialah sikap sombong, angkuh, merasa lebih dari orang lain, suka mengejek, banyak bercanda yang tidak baik, banyak berdebat dan ikut campur dalam masalah orang lain, serta rakus akan harta dan jabatan. Seorang muslim harus terbebas dari akhlak tercela ini, dan membiasakan diri untuk melawan semua sifat tersebut.

b. Adapun untuk mengobati marah: Ada beberapa hal yang sudah diajarkan dalam Islam untuk mengobati marah, di antaranya:

- Melatih diri dan membiasakannya berucap dan bertindak dengan akhlak mulia, seperti santun, sabar, teguh pendirian, tidak gegabah dalam bertindak dan menentukan sesuatu. Semua ini ada pada teladan kita Rasulullah ﷺ. Sebagaimana dikisahkan bahwasanya Zaid bin Sa'nah (sebelum masuk Islam) mendatangi Rasulullah ﷺ yang ingin membuktikan sifat kenabian beliau. Rasulullah mengedepankan sikap santun daripada marah, dan tidak akan bertambah kebodohan orang bodoh kecuali ia itu santun. Ia pun ingin membuktikannya. Ia pun berbicara dengan suara lantang dan keras, namun Rasulullah ﷺ menerimanya dengan penerimaan yang santun, memberikan senyuman bahagia. Umar ﷺ, ingin memarahi laki-laki tersebut, tapi Rasulullah ﷺ berkata pada Umar, *"Bijak dan santunlah engkau kepadanya! Aku dan dia tidak memerlukan sikap*

ini wahai Umar, engkau memerintahkanku untuk memberikan hukum yang terbaik, dan engkau memerintahkannya untuk baik dalam menentukan sesuatu." Dan beliau pun memerintahkan untuk menunaikan kewajiban agama kepadanya, dan memberikan haknya. Lalu Umar merasa takut dan itulah yang menjadi penyebab ia (Zaid bin Sa'nah) masuk Islam, maka selamatlah ia dari murka Allah *Azza wa Jalla* dan selamat pula dari api neraka.

- Menahan diri sekuat tenaga dari rasa marah, mengingat akibat dari amarah tersebut. Juga selalu mengingat keutamaan orang yang dapat menahan amarah dan bersikap pemaaf, sebagaimana firman Allah ﷻ: *"Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan."* (QS. Âli-'Imrân [3]: 134).

  Rasulullah ﷺ bersabda:

  مَنْ كَظَمَ غَيْظًا وَهُوَ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يُنْفِذَهُ، دَعَاهُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى عَلَى رُءُوسِ الْخَلَائِقِ، حَتَّى يُخَيِّرَهُ مِنْ أَيِّ الْحُورِ شَاءَ.

  "Barang siapa yang menahan amarah padahal ia mampu melampiaskannya niscaya Allah akan menyerunya pada hari kiamat di hadapan seluruh makhluk, sehingga ia diberi kesempatan memilih bidadari yang ia inginkan." (HR. Ahmad, Abu Daud, Tirmidzi, dan Ibnu Majah).

  Dalam riwayat Ahmad juga: *"Tidaklah seorang hamba marah karena Allah kecuali perutnya dipenuhi keimanan."* Dalam riwayat Abu Dawud: *"Allah akan memenuhinya dengan rasa aman dan iman."*

- Berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk, sebagaimana firman-Nya: *"Dan jika kamu ditimpa suatu godaan setan maka berlindunglah kepada Allah."* (QS. Al-A'râf [7]: 200).

  Dalam riwayat Bukhari dan Muslim: Bahwasanya ada dua orang yang saling mencaci maki di sisi Nabi ﷺ. Salah satu dari keduanya mencaci sahabatnya dengan penuh amarah sehingga merahlah wajahnya, lalu Nabi bersabda:

إِنِّي لَأُعَلِّمُ كَلِمَةً لَوْ قَالَهَا لَذَهَبَ عَنْهُ مَا يَجِدُ مِنَ الْغَضَبِ، لَوْ قَالَ: أَعُوذُ بِكَ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ.

"Bahwasanya aku akan mengajarkan satu kalimat, kalaulah orang tersebut mengatakannya, maka akan hilang amarahnya, yaitu seandainya ia mengatakan: aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk."

- Mengubah posisi ketika marah

  Rasulullah ﷺ bersabda:

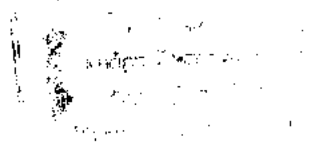
  إِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ وَهُوَ قَائِمٌ فَلْيَجْلِسْ، فَإِنْ ذَهَبَ عَنْهُ الْغَضَبُ وَإِلَّا فَلْيَضْطَجِعْ.

  "Apabila salah seorang di antara kalian sedang marah, dan ia sedang berdiri, maka duduklah, maka itu akan menghilangkan amarahnya, dan jika tidak hilang, maka berbaringlah.". (HR. Abu Dawud)

  Karena berdiri memungkinkannya untuk membalas dan lebih dekat pada orang yang bertikai dengannya, sedangkan duduk dan berbaring akan menjauhkannya.

- Jangan berbicara. Karena mungkin dengan berbicara akan meningkatkan amarahnya, atau dia akan menyesal setelah mengucapkan sesuatu pada saat marah. Karena perkataan itu sebenarnya tidak layak keluar dari mulutnya, sebagaimana riwayat Ahmad, Tirmidzi, dan Abu Daud: *"Apabila salah seorang di antara kalian sedang marah, maka diamlah."* Beliau mengulanginya tiga kali.

- Wudhu. Bahwasanya amarah itu membuat suhu badan naik, tekanan darah juga naik ke seluruh tubuh, dan airlah yang dapat menenangkan dan mengembalikannya seperti semula, sebagaimana riwayat Ahmad dan Tirmidzi: Bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda pada saat khutbah:



أَلَا وَإِنَّ الْغَضَبَ جَمْرَةٌ تَوَقَّدُ فِي قَلْبِ ابْنِ آدَمَ

"Ketahuilah bahwasanya amarah itu seperti bara api yang menyala-nyala dalam hati anak Adam (manusia)."

Ketahuilah bahwasanya wudhu itu bagian dari ibadah, di mana padanya ada zikir kepada Allah *Azza wa Jalla*, dapat memadamkan api yang dinyalakan setan dalam diri manusia yang sedang marah, sebagaimana riwayat Ahmad dan Abu Daud: bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الْغَضَبَ مِنَ الشَّيْطَانِ، وَإِنَّ الشَّيْطَانَ خُلِقَ مِنَ النَّارِ، فَإِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَوَضَّأْ

"Marah itu bagian sifat setan, bahwasanya setan itu diciptakan dari api, maka apabila salah seorang di antara kalian marah, maka berwudhulah."

8. Marah karena Allah ﷻ.

Marah yang tercela harus diobati dan dijauhi segala penyebabnya oleh setiap muslim, yaitu amarah karena ingin balas dendam, bukan karena Allah dan bukan karena menegakkan agamanya. Adapun marah karena Allah, di antaranya adalah karena melanggar batas-batas agama, merusak akidah, merusak akhlak, atau mengganggu ibadah, atau karena mengganggu jiwa seorang muslim, harta atau kehormatannya, maka marah dalam kondisi seperti ini adalah baik, sebagaimana firman Allah ﷻ:

قَٰتِلُوهُمْ يُعَذِّبْهُمُ ٱللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْزِهِمْ وَيَنصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ ﴿١٤﴾ وَيُذْهِبْ غَيْظَ قُلُوبِهِمْ ۗ وَيَتُوبُ ٱللَّهُ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٥﴾

"Perangilah mereka, niscaya Allah akan menghancurkan mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman. dan menghilangkan panas hati orang-orang mukmin."

(QS. At- Taubah [9]: 14-15).

Dalam shahih Bukhari disebutkan:

كَانَ النَّبِيُّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- أَشَدَّ حَيَاءً مِنَ العَذْرَاءِ فِي خِدْرِهَا فَإِذَا رَأَى شَيْئًا - يَكْرَهُهُ عَرَفْنَاهُ فِي وَجْهِهِ

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ adalah orang yang sangat pemalu, melebihi seorang gadis yang berada dalam pingitan. Karena itulah, apabila beliau melihat sesuatu yang tidak disukai, kami mengetahuinya melalui raut wajahnya." (HR. Bukhari).

Pada masa dahulu mereka membuat penghalang di dalam rumah, dan gadis yang belum menikah duduk di belakang penghalang tersebut karena malu bertemu orang lain.

Rasulullah ﷺ tidak marah karena sesuatu, kecuali apabila melanggar batas-batas Allah *Azza wa Jalla*, maka ketika itu terjadi, tidak ada sesuatupun yang bisa menghalangi kemarahannya. (HR. Bukhari, Muslim, dan lainnya).

9. Orang marah akan diminta pertanggung jawaban

Apabila ada seseorang ketika marah kemudian ia menghancurkan sesuatu yang berharga milik orang lain, maka ia harus mengganti barang tersebut atau membayarnya. Jika membunuh orang dengan sengaja dan karena permusuhan, maka ia wajib di jatuhi *qishash* (balas dibunuh). Jika mengucapkan kalimat kekafiran, maka ia dihukumi murtad sehingga ia taubat. Jika bersumpah atas sesuatu maka ia wajib menunaikannya, dan jika mentalak, maka jatuhlah talak tersebut.

10. Faedah hadits:

- Seorang muslim haus akan nasihat dan mencari celah-celah kebaikan, membekali diri dengan ilmu yang bermanfaat dan nasihat berharga.
- Anjuran untuk sedikit bicara dan banyak bekerja, serta meneladani figur yang baik.

***

الحـــديث السابع عشر

HADITS KETUJUH BELAS

LUASNYA KEBAIKAN

عَنْ أَبِي يَعْلَى شَدَّادِ ابْنِ أَوْسٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- عَنْ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ، فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذِّبْحَةَ وَلْيُحِدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ وَلْيُرِحْ ذَبِيْحَتَهُ.

(رواه مسلم)

Terjemah hadits

Dari Abu Ya'la Syaddâd bin Aus ﷺ, dari Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya Allah telah menetapkan perbuatan baik (ihsan) atas segala sesuatu . Jika kalian membunuh maka berlaku baiklah dalam hal tersebut. Jika kalian menyembelih, berlaku baiklah dalam hal itu. Hendaklah kalian mengasah pisaunya dan menyenangkan hewan sembelihannya."* (HR. Muslim).

Hadits ini dirawayatkan Muslim dalam kitab Berburu (Bab: Memerintahkan agar baik dalam menyembelih, membunuh, dan menajamkan pisau) no.1955.

Poin penting dalam hadits ini

Hadits ini termasuk salah satu kaidah dari kaidah-kaidah penting dalam

Islam, yang menunjukkan bahwa ajaran Islam itu sangat luas. Berbuat baik dalam pekerjaan itu haruslah memenuhi ketentuan syariat, sedangkan pekerjaan itu adakalanya yang berkaitan dengan kehidupan manusia dan strateginya dengan keluarga, saudara, dan orang lain. Sesuai dengan keimanan yang merupakan amalan hati, Islam adalah pekerjaan anggota tubuh yang tampak, maka barang siapa yang baik dalam kehidupan dan keimanannya, maka ia sudah sempurna, dan meraih kemenangan besar. Ia termasuk orang yang mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Penjelasan lafazh-lafazh dalam hadits

كَتَبَ : Menuntut dan mewajibkan

الإِحْسَانُ : Mashdar dari *ahsana*, ketika mendatangkan kebaikan, yang baik menurut syariat, dan mengerjakannya dengan profesional.

القِتْلَة : Dengan *qaf* di *kasrah*, kondisi atau keadaan (ketika membunuh), seperti kalimat *al-jilsah;* duduk.

لْيُحِدَّ : Dengan *ya'* di *dhammah*, dan *ha'* di *kasrah*, *dal* di *tasydid* maknanya menajamkan.

شَفْرَتَهُ : Pisau yang digunakan untuk menyembelih.

Fikih Hadits

1. Wajibnya berbuat baik

Hadits ini menjelaskan wajibnya berbuat baik, yaitu melaksanakan perintah dengan baik dan sempurna, sebagaimana Allah telah memerintahkan dalam firman-Nya:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُ بِٱلْعَدْلِ وَٱلْإِحْسَٰنِ ... ﴿٩٠﴾

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan..." (QS. An- Nahl [16]: 90).

Dan Firman-Nya:

...وَأَحْسِنُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

"*...Dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 195).

Dan itu dianjurkan ketika menunaikan kewajiban, meninggalkan perkara yang diharamkan, dan dalam bermuamalah dengan sesama. Melakukan yang terbaik akan meraih target dengan sempurna, dengan menjaga setiap etika yang benar. Jika seseorang melakukan seperti itu, pasti amalannya diterima dan mendapatkan banyak pahala.

2. Ihsan dalam membunuh

Maksudnya mempersiapkan alat untuk menyembelih yang telah dipastikan ketajamannya, jangan menyakiti, dan membunuh dengan segera, dalam perbuatan membunuh yang dibolehkan seperti dalam jihad, karena *qishah* atau menegakkan hukum Allah ﷻ.

a. Adapun membunuh musuh dalam perang ketika jihad di jalan Allah, cara yang lebih mudah membunuh kafir adalah dengan menyabetkan pedang pada lehernya, sebagaimana firman Allah ﷻ:

فَإِذَا لَقِيتُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فَضَرْبَ ٱلرِّقَابِ ... ﴿٤﴾

"*Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang) maka pancunglah batang leher mereka...*" (QS. Muhammad [47]: 4).

Rasulullah ﷺ telah melarang *mutslah* (mutilasi) yaitu memotong bagian dari anggota tubuh, apakah itu masih hidup atau sudah mati, dalam *Shahih* Bukhari bahwasanya Nabi ﷺ: "*Melarang mutilasi*". Dalam *Musnad* Ahmad, *Sunan* Abu Daud, hadits dari Imran bin Hushain dan Samurah bin Jandab: "*Bahwasanya Nabi ﷺ telah melarang mutilasi.*" Dan pada masa sekarang diperbolehkan kaum muslimin menggunakan senjata api dan alat penghancur sesuai dengan alat yang dipakai dan selaras dengan firman Allah ﷻ:

...فَمَنِ ٱعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ فَٱعْتَدُوا۟ عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا ٱعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ ... ﴿١٩٤﴾

"*...Barang siapa yang menyerang kamu, maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu...*" (QS. Al-Baqarah [2]: 194).

Tidak boleh membunuh dengan cara menyakitinya terlebih dahulu apakah itu dengan luka bakar, sebagaimana terdapat pada beberapa

Negara kaum kafir yang memerintahkan tentaranya membunuh musuh dengan dibakar hidup-hidup, dan itu lebih menyakitkan Negara musuh, serta perang ekonomi dan mental. Di sisi lain, hal itu merupakan penumpahan darah, penghancuran, kerusakan. Islam melarang perbuatan keji tersebut dan tetap menjaga segala sesuatu dengan yang terbaik, terlebih terhadap manusia.

b. Membunuh dengan sebab *qishash*

Tidak boleh melakukan *qishash* dengan alat yang digunakan pelaku untuk membunuh, tetapi dengan menggunakan pedang. Jika pembunuh melakukannya dengan sengaja, maka diserupakan caranya seperti ia membunuh. Imam Malik, Syafi'i dan Ahmad dalam pendapat yang masyhur menyatakan bahwa ia dibunuh seperti ia membunuh.

Dari Anas ﷺ, ia berkata: Seorang budak perempuan yang memakai perhiasan dari perak berjalan di Madinah, lalu seorang lelaki Yahudi membunuh dengan batu. Lalu dihadapkanlah perempuan yang sedang sekarat itu kepada kepada Rasulullah ﷺ. Beliau bertanya: "*Apakah si fulan yang membunuhmu?*" Perempuan itu mengisyaratkan dengan kepalanya untuk menjawab: Tidak! Beliau bertanya lagi, lalu perempuan itu kembali mengisyaratkan dengan kepalanya untuk menjawab tidak. Kemudian beliau bertanya untuk ketiga kali. Wanita menjawab dengan mengisyaratkan kepalanya: Ya! Kemudian Rasulullah ﷺ membunuh lelaki tersebut dengan dua buah batu. (HR. Bukhari dan Muslim). *Audhah* merupakan perhiasan yang terbuat dari perak.

Ats-Tsauri, Abu Hanifah, dan Ahmad berpendapat bahwa membunuh dengan sebab *qishash* itu dengan pedang. Menurut imam Ahmad, dalam riwayat ketiga mengatakan: pembunuh itu dibunuh sesuai dengan caranya membunuh, kecuali jika ia membunuhnya dengan membakar atau yang semisalnya, maka ia dibunuh dengan menggunakan pedang, dikarenakan adanya larangan mutilasi dan membakar manusia.

c. Adapun membunuh sebagai *had* dari perbuatan kekafiran, kebanyakan para Ulama berpendapat mengharamkan mutilasi berkaitan dengan apakah orang itu kafir asli atau karena murtad.

3. Larangan membunuh dengan membakarnya:

Disebutkan dalam *Shahih* Bukhari bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah

membolehkan membunuh dengan membakar, kemudian beliau melarangnya. Sebagaimana riwayat Bukhari dari Ibnu Abbas ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda: *"Janganlah kalian menyiksa dengan siksaan Allah Azza wa Jalla."*

Dan ini menunjukkan bahwasanya Rasulullah ﷺ mengajarkan kemuliaan itu lebih dahulu dari ketetapan Negara atas pelarangan senjata pembunuh masal yang membakar, sebagaimana diketahui bahwasanya Negara besar (adidaya) tidak mengindahkan larangan ini. Aturan tersebut bagi mereka hanya sebatas tulisan diatas secarik kertas belaka!

Larangan membakar dalam Islam bukan hanya pada manusia saja tapi termasuk membakar hewan, sebagaimana dalam *Musnad* Imam Ahmad, *Sunan* Abu Dawud dan Nasa`i, dari Abdullah bin Mas'ud ia berkata: Kami bersama Rasulullah ﷺ lalu kami melewati sarang semut yang sudah terbakar, lalu Nabi ﷺ marah sembari bersabda: *"Bahwasanya seorang manusia tidak boleh menyiksa dengan siksaan Allah Azza wa Jalla."*

Oleh karena itu *jumhur* Ulama memakruhkan membakar hewan, Ibrahim An-Nakha'i berkata: "Membakar kalajengking dengan api termasuk *mutslah* (mutilasi). Ummu Dardâ' melarang membakar serangga (kutu)," dan Ahmad berkata: "Tidak boleh membakar ikan ketika masih hidup." Ia juga berkata: "Membakar belalang lebih hina, karena ia tidak memiliki darah."

4. Larangan menahan hewan

Dilarang menahan hewan kemudian dibunuh dengan panah atau yang lainnya sampai mati, dalam *Shahih* Bukhari dan Muslim disebutkan dari Anas ﷺ: bahwasanya Nabi ﷺ melarang untuk menahan hewan. Dalam *Shahih* Bukhari dan Muslim juga disebutkan dari Ibnu Umar ﷺ, bahwa ia melewati satu kaum yang mengikat seekor ayam, lalu mereka melemparinya, lalu Ibnu Umar berkata: "Siapa yang melakukan ini? Rasulullah ﷺ melaknat orang yang melakukan ini."

5. Larangan membunuh dengan panah

Al-ghardhu artinya membunuh dengan melesatkan anak panah, atau mengikatkan hewan dan menjadikannya target panahan. Dalam *Musnad* Imam Ahmad disebutkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ melarang memanah, yaitu memanah hewan kemudian memakannya. Akan tetapi sembelihlah terlebih dahulu kemudian panahlah sesukamu.

6. Ihsan dalam menyembelih hewan

   Dalam Islam ada etika bagi setiap muslim yang hendak menyembelih hewan sebagai bentuk kebaikan. Di antaranya adalah menajamkan pisau, sehingga menyembelih itu harus dengan pisau yang tajam, dan dapat segera hilang nyawanya. Sebagaimana diriwayatkan Imam Ahmad dan Ibnu Majah dari Ibnu Umar ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ telah memerintahkan untuk menajamkan pisau, dan tidak diperlihatkan pada hewan, dan beliau bersabda: *"Apabila salah seorang di antara kalian hendak menyembelih, maka persiapkanlah"* dan di antara adab menyembelih adalah dengan menyayatkan pisau secara perlahan, sebagaimana dalam sunan Ibnu Majah dari hadits Abi Sa'id Al-Khudri ia berkata: Rasulullah ﷺ melewati seseorang yang menarik telinga kambing, lalu Rasulullah ﷺ bersabda: *"Lepaskan telinganya, peganglah lehernya"*. Imam Ahmad berkata: "Membawa hewan itu harus lembut, menyembunyikan pisau dari hewan tersebut, jangan menampakkan pisau kecuali pada saat menyembelih."

   Di antara bentuk ihsan dalam menyembelih adalah menyembelih urat leher (bagian leher), sebagaimana dalam sunan Abu Daud dari Ibnu Abbas dan Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ: *"Beliau melarang syarîthatusyaithân (yaitu membunuh dengan menguliti hewan) tidak memutuskan urat lehernya."*

   Sebagaimana dianjurkan untuk tidak menyembelih hewan di dekat hewan yang lainnya, menghadapkan sembelihan ke arah kiblat, menyebut nama Allah ketika menyembelih, dan membiarkannya sampai tidak bergerak. Jangan lupa untuk niat berkurban, karena Allah yang telah memberikan rezeki dan telah mengurus semua hewan bagi kita, dan menjadikannya satu kenikmatan bagi kita semua.

   Di antara ihsan terhadap hewan adalah tidak membebaninya melebihi kekuatannya. Jangan menungganginya kecuali jika di perlukan, jangan memerahnya jika nantinya membahayakan anaknya.

7. Hadits ini merupakan kaidah dari kaidah-kaidah penting dalam Islam, karena itu adalah seruan mulia dari Nabi ﷺ untuk melakukan yang terbaik dalam setiap perbuatan.

***

الحـــديث الثـامن عشـر

HADITS KEDELAPAN BELAS

BERTAKWA KEPADA ALLAH DAN BERAKHLAK MULIA

عَنْ أَبِي ذَرٍّ جُنْدُبِ بْنِ جُنَادَةَ وَأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُعَاذِ بْن جَبَلٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا- عَنْ رَسُوْلِ اللهِ -صلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: اِتَّقِ اللهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ. (رواه الترمذي وقال حديث حسن وفي بعض النسخ حسن صحيح).

Terjemah hadits

Dari Abu Dzar, Jundub bin Junâdah dan Abu Abdurrahmân, Mu'âdz bin Jabal ﷺ, dari Rasulullah ﷺ beliau bersabda: "Bertakwalah kepada Allah di mana pun engkau berada, iringilah keburukan dengan kebaikan niscaya ia akan menghapusnya dan pergauilah manusia dengan akhlak yang baik." (HR. Tirmidzi, dia berkata haditsnya hasan, pada sebagian cetakan dikatakan hasan shahih).

Penjelasan lafazh-lafazh dalam hadits

اِتَّقِ اللهَ : Takwa secara bahasa: menjadikan pelindung dan batasan yang dapat melindungi anda dari sesuatu yang ditakuti. Takwa kepada Allah

Azza wa Jalla: seorang hamba menjadikan pelindung antara dirinya dengan apa yang dikhawatirkannya, dan itu dapat diwujudkan dengan melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

حَيْثُمَا كُنْتَ: Dimana pun dan kapan pun anda berada, apakah ketika sendirian atau ketika berkelompok, apakah ada orang yang melihatmu ataupun tidak.

أَتْبِعِ : Iringi, melakukannya tidak lama setelah melakukan sesuatu.

السَّيِّئَةَ : Dosa yang dilakukan.

تَمْحُهَا : Menghapusnya dari catatan amal yang dituliskan Malaikat, dan juga diangkat siksanya.

خَالِقِ : Berusahalah dengan semaksimal mungkin untuk menjadi baik

بِخُلُقٍ : Akhlak, tabiat dan karakter yang lahir darinya perangai (amal), terkadang disifati dengan kejelekan dan kebaikan.

Fikih Hadits

1. Sebab turunnya hadits

Ini adalah wasiat dari Rasulullah ﷺ kepada Abu Dzar dan Mu'âdz r.anhuma, hadits ini dengan berbagai *sanad* dan beberapa momen yang berbeda sebagaimana berikut:

a. Dikeluarkan oleh Ibnu Abdul Barr dalam kitab *At-Tamhid*: dari Anas ﷺ, ia berkata: Nabi mengutus Mu'âdz ke negeri Yaman, lalu beliau bersabda: "*Wahai Mu'adz, bertakwalah kepada Allah, dan bermuamalah engkau bersama sesama dengan akhlak yang baik, dan apabila engkau melakukan satu kejelekan, maka ikutilah ia dengan satu kebaikan,*" ia berkata: "Aku bertanya: 'Wahai Rasulullah, apakah mengucapkan Lâ ilâha illallah bagian dari kebaikan?' Beliau menjawab: '*Bahkan itu bagian dari kebaikan yang sangat besar.*'"

b. Dikeluarkan Imam Ahmad: Dari Abi Dzar ﷺ, ia berkata: Aku bertanya: "Wahai Rasulullah, ajarkanlah kepadaku satu amalan yang dapat mendekatkanku pada surga, dan menjauhkanku dari neraka," beliau menjawab: *Apabila engkau melakukan satu kejelekan, maka lakukan kebaikan, karena ia (kebaikan) tersebut dibalas sepuluh kali lipat,* ia

berkata: "Aku bertanya: 'Ya Rasulullah, apakah mengucapkan *Lâ ilâha illallah* bagian dari kebaikan?' Beliau menjawab: '*Ia merupakan yang paling baik di antara kebaikan.*'"

2. Manusia adalah khalifah di muka bumi

   Sesungguhnya Allah ﷻ telah menciptakan manusia dan menganugerahkan baginya berbagai macam kenikmatan yang tidak akan bisa dihitung dan tidak terbatas, Dia menjadikan Rasul di antara manusia, diturunkan padanya wahyu dari langit, agar ia dapat menjelaskan kepada manusia jalan kebaikan dan kebahagiaan. Dia memerintahkan mereka untuk beribadah kepada-Nya, dan tidak menjadikan sekutu baginya sesuatu pun, mengajak mereka untuk melaksanakan semua yang diperintahkan-Nya dan menjauhi segala yang dilarang-Nya, berlomba-lomba dalam kebaikan dan mencegah kemungkaran. Setiap mereka berusaha mewujudkan kebahagiaan di antara sesama, mereka bermuamalah dengan penuh kasih sayang dan bentuk solidaritas yang tinggi. Setiap orang mengulurkan tangan untuk membantu sesamanya, berakhlak mulia, tentunya jiwa seperti ini adalah jiwa yang baik, ruh yang lembut, dan ucapannya santun. Semua yang sudah dipaparkan di atas akan menjadikan orang tersebut bahagia, dan mengajak orang lain untuk meraih kebaikan dunia dan akhirat, mewujudkan ayat Allah yang menyatakan bahwasanya manusia adalah khalifah di muka bumi, yang menjadikan Nabi Adam istimewa atas para Malaikat. "*Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 34). Hadits ini sebagai wasiat Nabi ﷺ untuk kita.

3. Wasiat abadi

   Alangkah indahnya wasiat yang diberikan kepada dua orang sahabat Nabi yang mulia, di mana hadits ini langsung mereka dengar dari guru dan kekasih keduanya yaitu Muhammad ﷺ. Pada dasarnya ini adalah anugerah dan wasiat bagi mereka berdua, kemudian menjadi petunjuk dan nasihat abadi bagi umat, di mana hadits ini mencakup kebaikan dan manfaat yang sangat banyak, mewujudkan kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan dengan bergelimang kenikmatan di akhirat. Ini adalah wasiat yang agung, mencakup hak-hak Allah ﷻ dan menjaga hak-hak setiap hamba-Nya.

4. Takwa merupakan jalan keselamatan

Wasiat yang paling agung dalam hadits yang disampaikan Rasulullah ﷺ kepada kita ini adalah takwa kepada Allah *Azza wa Jalla*, di mana takwa merupakan sumber kebaikan dan pelindung dari setiap kejelekan. Dengan takwa kaum mukminin merasakan keabadian dan pertolongan dari Allah ﷻ. Sebagaimana firman-Nya:

إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوا۟ وَّٱلَّذِينَ هُم مُّحْسِنُونَ ﴿١٢٨﴾

"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan. " (QS. An-Nahl [16]: 128).

Dan Allah menjanjikan bagi orang-orang yang bertakwa rezeki yang baik, dan selamat dari siksa, sebagaimana firman-Nya:

...وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مَخْرَجًا ﴿٢﴾ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ... ﴿٣﴾

"...Barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya..." (QS. Ath-Thalâq [65]: 2-3).

Dengan takwa, dapat menjaga mereka dari tipu daya musuh, sebagaimana firman-Nya:

...وَإِن تَصْبِرُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْـًٔا... ﴿١٢٠﴾

"...Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak mendatangkan kemadharatan kepadamu..." (QS. Âli-'Imrân [3]: 120).

Orang-orang yang bertakwa, mereka berhak mendapatkan rahmat Allah ﷻ. Sebagaimana firman-Nya:

...وَرَحْمَتِى وَسِعَتْ كُلَّ شَىْءٍ ۚ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ... ﴿١٥٦﴾

"...Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa..." (QS. Al-A'râf [7]: 156).

Orang-orang yang bertakwa berhak mendapatkan ampunan dari Allah

Azza wa Jalla, sebagaimana firman-Nya:

...هُوَ أَهْلُ ٱلتَّقْوَىٰ وَأَهْلُ ٱلْمَغْفِرَةِ ﴿٥٦﴾

"...Dia (Allah) adalah Tuhan Yang patut (kita) bertakwa kepada-Nya dan berhak memberi ampun." (QS. Al-Muddatstsir [74]: 56).

Dan menempatkan mereka di akhirat berada di samping-Nya:

إِنَّ ٱلْمُتَّقِينَ فِى جَنَّٰتٍ وَنَهَرٍ ﴿٥٤﴾ فِى مَقْعَدِ صِدْقٍ عِندَ مَلِيكٍ مُّقْتَدِرٍۭ ﴿٥٥﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu di dalam taman-taman dan sungai-sungai, di tempat yang disenangi di sisi Tuhan Yang Berkuasa." (QS. Al-Qamar [54]: 54-55).

Sungguh sangat banyak ayat dan hadits yang menjelaskan keutamaan takwa dan besarnya kenikmatan yang diraihnya. Tidaklah asing jika takwa merupakan jalan kaum mukminin dan akhlak para Nabi dan Rasul sebagaimana firman-Nya:

أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُ ۖ فَبِهُدَىٰهُمُ ٱقْتَدِهْ ... ﴿٩٠﴾

"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka..." (QS. Al-An'âm [6]: 90).

Dan sebagai wasiat dari Allah kepada hamba yang pertama dan terakhir, maka barang siapa yang berpegang padanya, ia meraih kemenangan, barang siapa yang berpaling dari takwa, ia merugi dan hancur, sebagaimana firman-Nya:

...وَلَقَدْ وَصَّيْنَا ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ أَنِ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ
وَإِن تَكْفُرُوا۟ فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ غَنِيًّا حَمِيدًا
﴿١٣١﴾

"...Dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu; bertakwalah kepada

Allah. Tetapi jika kamu kafir maka (ketahuilah), sesungguhnya apa yang di langit dan apa yang di bumi hanyalah kepunyaan Allah dan Allah Maha Kaya dan Maha Terpuji." (QS. An-Nisâ' [4]: 131).

5. Hakikat takwa

Takwa adalah kata yang bersifat umum dan khusus, mencakup setiap apa yang datang dari Islam baik itu aqidah, ibadah, muamalah, dan akhlak, Allah ﷻ berfirman:

۞ لَّيْسَ ٱلْبِرَّ أَن تُوَلُّوا۟ وُجُوهَكُمْ قِبَلَ ٱلْمَشْرِقِ وَٱلْمَغْرِبِ وَلَٰكِنَّ ٱلْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ
بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلْكِتَٰبِ وَٱلنَّبِيِّۦنَ وَءَاتَى ٱلْمَالَ عَلَىٰ
حُبِّهِۦ ذَوِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ وَٱلسَّآئِلِينَ وَفِى
ٱلرِّقَابِ وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَٰهَدُوا۟ ۖ
وَٱلصَّٰبِرِينَ فِى ٱلْبَأْسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَحِينَ ٱلْبَأْسِ ۗ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ صَدَقُوا۟ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ
هُمُ ٱلْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-Baqarah [2]: 177).

Ar-riqâb disini maksudnya adalah membebaskan hamba dan membebaskan tawanan, sedangkan *al-ba`sâ`* adalah sangat fakir dan sangat membutuhkan, *adh-dharrâ* adalah sakit dan sebagainya.

Maka takwa bukanlah omong kosong belaka, atau hanya sebutan biasa

tanpa penjelasan. Takwa itu adalah amalan dalam ketaatan kepada Allah *Azza wa Jalla*, dan meninggalkan segala bentuk kemaksiatan kepada Allah ﷻ. Orang-orang shalih terdahulu menafsirkan kalimat takwa: hendaknya Allah itu ditaati dan tidak dimaksiati, diingat dan tidak dilupakan, disyukuri tidak dikufuri. Mereka melakukan makna takwa tersebut dalam amalan mereka baik yang nampak atau yang tersembunyi, dalam setiap waktu dan keadaan mereka melaksanakan segala perintah Allah ﷻ. Sebagaimana firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam." (QS. Âli-'Imrân [3]: 102).

6. Kesempurnaan takwa

Menjauhi perkara *syubhat* dan perkara yang masih diragukan akan jatuh kepada haram: sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

فَمَنِ اتَّقَى الشُّبَهَاتِ فَقَدِ اسْتَبْرَأَ لِدِيْنِهِ وَعِرْضِهِ.

"Barang siapa yang meninggalkan perkara syubhat, maka ia sudah menjaga agama dan kehormatannya." (HR. Bukhari dan Muslim).

Termasuk dalam makna ini adalah meninggalkan perkara mubah karena ditakutkan jatuh pada perkara haram.

Diriwayatkan dari Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Nabi ﷺ:

لاَ يَبلُغُ العَبدُ أَنْ يَكُونَ مِنَ الْمُتَّقِينَ حَتَّى يَدَعَ مَا لاَ بَأْسَ بِهِ حَذَرًا مِمَّا بِهِ بَأْسٌ.

"Seorang hamba tidaklah akan bisa mencapai derajat ketakwaan sehingga ia meninggalkan apa yang tidak dilarang, supaya tidak terjerumus pada hal- hal yang dilarang."

Hasan Bashri berkata: "Takwa itu senantiasa bersama orang yang bertakwa selama mereka meninggalkan perkara halal karena takut

terjerumus pada perkara haram."

7. Syarat meraih takwa

   Takwa itu tidak akan terwujud dan tidak akan terasa hakikatnya kecuali apabila orang tersebut sudah memahami ilmu agama Allah ﷻ. Sehingga dia tahu bagaimana bertakwa kepada Allah yang sebenarnya: "*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama.*" (QS. Fâthir [35]: 28). Karena orang yang bodoh itu tidak mengetahui apa yang wajib dia lakukan dan yang wajib ditinggalkan, oleh karena itu ilmu merupakan ibadah yang utama, dan jalan menuju surga, dan sebagai simbol kebaikan seseorang.

   Rasulullah ﷺ bersabda:

   فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِي عَلَى أَدْنَاكُمْ

   "*Keutamaan orang berilmu atas ahli ibadah seperti keutamaanku atas orang yang paling rendah di antara kalian.*" (HR.Tirmidzi).

   مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

   "*Barang siapa yang meniti satu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah mudahkan baginya jalan menuju surga.*" (HR. Muslim).

   مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

   "*Barang siapa yang Allah berkehendak padanya kebaikan, niscaya diberikan kepadanya kepahaman dalam agama.*" (HR. Bukhari dan Muslim).

8. Taubat dan segera melakukan kebaikan merupakan akhlak mukmin yang bertakwa

   Seorang manusia terkadang lupa dan lalai, terkadang menipu dirinya sendiri atau dipengaruhi bisikan setan. Ia pun terjerumus ke lembah kemaksiatan dan melakukan dosa, dan di antara tanda ketakwaan adalah pada saat itu ia segera bertaubat dan memohon ampun kepada Allah ketika ia sadar, sebagaimana firman Allah yang menjelaskan sifat orang yang bertakwa:

وَٱلَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا۟ فَٰحِشَةً أَوْ ظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا۟ ٱللَّهَ فَٱسْتَغْفَرُوا۟ لِذُنُوبِهِمْ وَمَن يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ إِلَّا ٱللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا۟ عَلَىٰ مَا فَعَلُوا۟ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٣٥﴾

"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui." (QS. Âli-'Imrân [3]: 135).

Firman Allah *Azza wa Jalla*:

إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ إِذَا مَسَّهُمْ طَٰٓئِفٌ مِّنَ ٱلشَّيْطَٰنِ تَذَكَّرُوا۟ فَإِذَا هُم مُّبْصِرُونَ ﴿٢٠١﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari setan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya." (QS. Al-A'râf [7]: 201).

Kemudian seorang muslim yang takwa setelah bertaubat dan istighfar ia segera melakukan banyak kebaikan dan memperbanyak amalan shalih, untuk menghapus setiap dosanya dengan penuh keyakinan akan janji Allah ﷻ. Dalam firman-Nya:

...إِنَّ ٱلْحَسَنَٰتِ يُذْهِبْنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ ... ﴿١١٤﴾

"...Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk..." (QS. Hûd [11]: 114).

Dan mengikuti perintah Rasulullah ﷺ: "Iringilah keburukan dengan kebaikan niscaya menghapusnya."

9. Cahaya ketaatan menghapuskan gelapnya maksiat:

Bahwasanya melakukan amalan shalih dan membiasakannya, seperti shalat, puasa, haji, zakat, jihad, dan zikir kepada Allah ﷻ. dan amalan-amalan

kebaikan lainnya, akan menghapuskan setiap dosa, sebagaimana yang telah dijelaskan hadits-hadits shahih. Di antara hadits-hadits tersebut:

- Hadits *Shahihain*: *"Barang siapa yang berpuasa ramadhan karena iman dan mengharapkan pahala niscaya akan diampuni dosa-dosanya yang telah berlalu."*

- Hadits riwayat Muslim:

  "Maukah kalian aku tunjukkan atas sesuatu yang dengannya Allah akan menghapus kesalahan-kesalahan dan mengangkat derajat?" Mereka menjawab: "Tentu, wahai Rasulullah." Beliau bersabda: *"Menyempurnakan wudhu pada keadaan yang dibenci (seperti pada keadaan yang sangat dingin, pent.), banyak berjalan ke masjid, dan menunggu shalat berikutnya setelah shalat."*

- Hadits riwayat Bukhari dan Muslim:

  مَنْ حَجَّ هَذَا الْبَيْتَ فَلَمْ يَرْفُثْ وَلَمْ يَفْسُقْ خَرَجَ مِنْ ذُنُوْبِهِ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ.

  "Barang siapa menunaikan haji di rumah ini (Baitullah), ia tidak berkata kotor dan tidak berlaku fasik, keluar setiap dosa-dosanya seperti hari dimana ia dilahirkan ibunya."

Dan sebagaimana ayat diatas yang menjelaskan bahwasanya amal shalih (kebaikan) dapat menghapus amalan jelek (dosa), dan insya Allah akan dijelaskan pada bahasan selanjutnya.

10. Taubat syarat untuk menghapus dosa besar

Umat Islam sepakat bahwasanya amal shalih dapat menghapus dosa-dosa kecil, adapun dosa besar yang mengharuskannya mendapatkan siksa yang keras, seperti durhaka pada kedua orang tua, membunuh, makan harta riba, minum *khamr* (arak) dan lain sebagainya, maka itu diharuskan bertaubat, sebagaimana firman Allah ﷻ:

وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا ثُمَّ ٱهْتَدَىٰ ﴿٨٢﴾

"Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat,

beriman, beramal saleh, kemudian tetap di jalan yang benar." (QS. Thâha [20]: 82).

Dan dosa ini tidak ada hubungannya dengan hak sesama, maka jika dosa tersebut berhubungan dengan hak orang lain, seperti mencuri, mengambil dengan paksa, membunuh, dan sebagainya, maka ia harus memberikan hak para pemiliknya, atau meminta untuk mengampuni dan meridhakannya. Jika ia memperoleh maaf dan ridha dari orang tersebut, maka kemungkinan taubatnya akan diterima Allah ﷻ. dan dihapuskan setiap dosanya, bahkan digantikan dengan kebaikan, sebagaimana firman Allah ﷻ:

إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَٰلِحًا فَأُوْلَٰٓئِكَ يُبَدِّلُ ٱللَّهُ سَيِّـَٔاتِهِمْ حَسَنَٰتٍ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٧٠﴾

"kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Furqân [25]: 70).

Dan apabila belum meraih maaf dan ridha, maka itu akan diperhitungkan pada hari kiamat.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا خَلَصَ الْمُؤْمِنُونَ مِنَ النَّارِ حُبِسُوا عَلَى قَنْطَرَةٍ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ فَيُتَقَاصُّوْنَ مَظَالِمُ كَانَتْ بَيْنَهُمْ فِي الدُّنْيَا حَتَّى إِذَا نُقُّوا وَ هُذِّبُوا أُذِنَ لَهُمْ بِدُخُولِ الْجَنَّةِ.

Dari Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ, *dari Rasulullah* ﷺ *bersabda: "Apabila orang-orang yang beriman pada hari Kiamat apabila selesai dari siksa Neraka, lalu mereka ditahan di jembatan antara surga dan neraka, lalu sebagian akan diqishash atas sebagian yang lain karena kezhaliman mereka waktu di dunia, sehingga setelah mereka dibersihkan dan telah suci, maka barulah mereka diizinkan memasuki surga."* (HR. Bukhari).

Di antara karunia Allah *Azza wa Jalla,* apabila tidak ada dosa-dosa kecil bagi manusia, maka amal shalih akan mengurangi dosa besar, dan mengurangi dosanya sesuai dengan terhapusnya dosa-dosa kecil, dan apabila

tidak ada dosa besar dan dosa kecil, maka Allah akan melipat gandakan pahala dan balasan kebaikan baginya.

11. Akhlak adalah pondasi membangun sejarah budaya manusia

Rasulullah ﷺ mengajarkan sebuah wasiat kepada kita, agar setiap individu menata kehidupannya dengan baik, dan menata kehidupan masyarakat dengan baik, dengan cara bermuamalah (interaksi) dengan akhlak yang baik. Bermuamalah dengan sesama sebagaimana yang sudah diwajibkan yaitu bermuamalah dengan baik, sehingga ia menjadi seorang muslim yang santun. Ia mencintai orang dan orang pun mencintainya, ia memuliakan mereka, dan mereka pun memuliakannya. Berbuat baik kepada mereka, dan mereka pun berbuat baik kepadanya. Jika setiap muslim berperan demikian dalam kehidupan masyarakat yaitu menjalankan kewajiban dengan ridha dan ikhlas, maka urusan itu akan menjadi kuat, dan akan tercipta budaya bernilai luhur.

Ketika akhlak berperan dalam kehidupan umat, maka ia memiliki nilai yang luhur dalam Islam, dan membantu untuk meraih segalanya dengan maksimal, cukuplah bagi kita dalil-dalil ayat Al-Qur'ân dan hadits Nabi yang menjelaskan untuk menghiasi diri dengan akhlak mulia;

Firman Allah ﷻ:

خُذِ ٱلْعَفْوَ وَأْمُرْ بِٱلْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh." (QS. Al-A'râf [7]: 199).

Firman Allah *Azza wa Jalla*:

...ٱدْفَعْ بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ فَإِذَا ٱلَّذِى بَيْنَكَ وَبَيْنَهُۥ عَدَٰوَةٌ كَأَنَّهُۥ وَلِىٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾

"...Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia." (QS. Fushshilat [41]: 34).

Dan dalil-dalil dari hadits di antaranya;

Rasulullah ﷺ bersabda: *"Maukah kalian aku tunjukkan tentang sesuatu yang paling dicintai Allah dan paling dekat di antara kalian dengan aku kedudukannya pada hari kiamat?"* Mereka menjawab: "Tentu wahai Rasulullah," beliau bersabda: *"Orang yang paling baik akhlaknya di antara kalian."* (HR. Ibnu Hibban).

Rasulullah ﷺ bersabda:

خِيَارُكُمْ أَحَاسِنُكُمْ خُلُقًا

"Orang yang paling baik di antara kalian adalah yang paling baik akhlaknya" (HR. Ahmad dan Abu Daud).

Rasulullah ﷺ bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ إِيْمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

"Yang paling sempurna imannya di antara kaum mukminin adalah yang paling baik akhlaknya." (HR. Tirmidzi dan Abu Dawud)

Masih banyak ayat dan hadits yang menjelaskan keutamaan dari kemuliaan akhlak. Dan yang mencakup semuanya adalah sebagaimana diriwayatkan Bukhari dalam kitab Adab, dan diriwayatkan pula oleh Hakim dan Baihaqi: Bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الأَخْلاَقِ

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia."

12. Meraih akhlak mulia

Setiap manusia dapat meraih akhlak yang mulia, sebagaimana dalam riwayat Hakim dan yang lainnya dengan lafazh yang berbeda-beda, dari Mu'âdz ؓ, Rasulullah ﷺ bersabda:

"Baguskanlah akhlakmu terhadap orang lain." Dalam lafazh yang lain: *"Dan baguskanlah akhlakmu sesuai dengan kemampuanmu."*

Untuk mewujudkan akhlak mulia ada beberapa kiat di antaranya ;

- Pertama, mengikuti sunnah Rasulullah ﷺ dalam setiap akhlaknya. Allah *Azza wa Jalla* telah memerintahkan kita untuk mengikuti sunnah Rasulullah, sebagaimana firman-Nya:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ ... ﴿٢١﴾

"*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.*" (QS. Al-Ahzâb [33]: 21).

Kita mengetahui bahwasanya Rasulullah ﷺ memiliki akhlak yang mulia, di mana Allah mengabadikan sifatnya dalam Al-Qur'ân:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

"*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*" (QS. Al- Qalam [68]: 4).

- Di antara *wasilah* untuk meraih akhlak yang terpuji adalah bersahabat dengan orang yang bertakwa dan orang-orang shalih, serta orang yang berakhlak mulia, juga menjauhi kejelekan dan orang-orang yang suka berbuat kejelekan. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

وَٱصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُۥ ۖ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُۥ عَن ذِكْرِنَا وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ وَكَانَ أَمْرُهُۥ فُرُطًا ﴿٢٨﴾

"*Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Rabb-nya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.*" (QS. Al-Kahfi [18]: 28).

13. Di antara akhlak mulia

Di antara akhlak mulia adalah silaturrahim, memaafkan, dan memberi.

Dari 'Uqbah bin 'Âmir Al-Juhni ﷺ, berkata: "Rasulullah bersabda kepadaku: *'Wahai 'Uqbah maukah aku beritahukan kepadamu akhlak yang paling utama di dunia dan akhirat ? (yaitu) Engkau bersilaturahim terhadap orang yang memutuskan silaturrahim denganmu, engkau memberi pada orang yang tidak memberi padamu, engkau memaafkan orang yang telah menzalimimu."* (HR. Hakim dan yang lainnya).

Dalam riwayat Ahmad: *"Engkau memaafkan orang yang mencacimu."*

Di antara akhlak yang baik adalah tersenyum, lemah lembut, *tawadhu'*, kasih sayang pada orang lain, tidak berprasangka buruk pada orang lain, dan tidak menyakiti mereka, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهٍ طَلْق

"Janganlah engkau menganggap kecil dari kebaikan sedikit pun walaupun engkau bertemu dengan saudaramu dengan wajah yang berseri." (HR. Muslim).

Rasulullah ﷺ bersabda: *"Tahanlah dirimu dari kejelekan, maka baginya nilai sedekah."* (HR. Bukhari dan Muslim)

14. Faedah hadits

Di antara kesempurnaan iman dan sifat-sifat orang yang bertakwa adalah berakhlak baik dalam muamalah bersama orang lain. Di antara tanda kesempurnaan takwa adalah membenci pelaku kemaksiatan, dan menjauhi perkumpulan mereka, jika dia tidak dapat melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar.

***

الحـــديث التاسع عشر

HADITS KESEMBILAN BELAS

PERTOLONGAN ALLAH ﷻ PENJAGAAN-NYA, KEMENANGAN-NYA DAN KEKUATAN-NYA

عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كُنْتُ خَلْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا، فَقَالَ: يَا غُلَامُ إِنِّي أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ: احْفَظِ اللهَ يَحْفَظْكَ، احْفَظِ اللهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللهَ وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللهِ، وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوْكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوْكَ إِلاَّ بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللهُ لَكَ، وَإِنِ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوْكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوْكَ إِلاَّ بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللهُ عَلَيْكَ، رُفِعَتِ الْأَقْلاَمُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ

(رواه الترمذي وقال: حديث حسن صحيح وفي رواية غير الترمذي: احْفَظِ اللهَ تَجِدْهُ أَمَامَكَ، تَعَرَّفْ إِلَى اللهِ فِي الرَّخَاءِ يَعْرِفْكَ فِي الشِّدَّةِ، وَاعْلَمْ أَنَّ مَا أَخْطَأَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيْبَكَ، وَمَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَكَ، وَاعْلَمْ

أَنَّ النَّصْرَ مَعَ الصَّبْرِ، وَأَنَّ الْفَرَجَ مَعَ الْكَرْبِ وَأَنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا).

Terjemah hadits

Dari Abu Al-'Abbâs Abdullâh bin Abbâs ﷺ, beliau berkata: "Suatu ketika saya berada di belakang Nabi ﷺ lalu beliau bersabda: '*Wahai ananda, saya akan mengajarkan kepadamu beberapa kalimat: Jagalah Allah, niscaya Dia akan menjagamu. Jagalah Allah niscaya Dia akan selalu berada di hadapanmu. Jika kamu meminta, mintalah kepada Allah, jika kamu memohon pertolongan, mohonlah pertolongan kepada Allah. Ketahuilah sesungguhnya jika sebuah umat berkumpul untuk mendatangkan manfaat kepadamu atas sesuatu, mereka tidak akan dapat memberikan manfaat sedikitpun kecuali apa yang telah Allah tetapkan bagimu, dan jika mereka berkumpul untuk mencelakakanmu atas sesuatu, niscaya mereka tidak akan mencelakakanmu kecuali kecelakaan yang telah Allah tetapkan bagimu. Pena telah diangkat dan lembaran telah kering.*'" (HR. Tirmidzi dan dia berkata: "Haditsnya hasan shahih").

Dalam sebuah riwayat selain Tirmidzi dikatakan, "Jagalah Allah, niscaya engkau akan mendapatkan-Nya di depanmu. Kenalilah Allah di waktu senggang niscaya Dia akan mengenalmu di waktu susah. Ketahuilah, bahwa apa yang ditetapkan luput dari mu tidaklah akan menimpamu, dan apa yang ditetapkan akan menimpamu tidak akan luput dari mu. Ketahuilah, bahwa kemenangan bersama kesabaran dan kemudahan bersama kesulitan dan kesulitan bersama kemudahan)."

Hadits ini dikeluarkan Tirmidzi dalam sifat hari kiamat, *ar-raqâ`iq*, dan takwanya Rasulullah ﷺ. (Bab: Ya Hanzhalah waktu demi waktu) no.2516, dikeluarkan imam Ahmad dalam musnadnya no.1/307 dan lafazh yang disebutkan adalah riwayatnya Abdu bin Hamid dalam *Musnad*nya, *Syarh Arba'in.*

Poin penting dalam hadits ini

Ibnu Rajab Al-Hanbali mengatakan dalam kitabnya *Jâmi'ul 'Ulum wal Hikam*, "Hadits ini mencakup wasiat agung dan kaidah yang penting seputar agama, sehingga sebagian Ulama mengatakan: 'Saya mendalami makna hadits

ini, kemudian membuat aku terkejut dan hampir ceroboh, alangkah ruginya yang tidak mengetahui hadits ini dan kurang memahami maknanya.'"

Penjelasan lafazh-lafazh dalam hadits

خَلْفَ النَّبِيِّ: Yaitu dibonceng Nabi di atas untanya.

يَا غُلَامُ : Anak kecil dari usia 2 tahun (setelah disapih) sampai usia Sembilan tahun, dan usianya ketika itu menginjak sepuluh tahun.

كَلِمَاتٍ : Beberapa nasihat yang Allah akan memberikan dengannya manfaat untukmu.

احْفَظِ اللهَ : Ketahui batasan-batasan-Nya dan dan berhentilah jangan sampai melewatinya, laksanakan setiap kewajiban-Nya, dibarengi dengan ketakwaan kepada-Nya dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

يَحْفَظْكَ : Melindungimu, menjaga diri dan keluargamu, menjaga agama dan duniamu.

تُجَاهَكَ : Di hadapanmu, kamu mendapatkan-Nya bersamamu dengan penjagaan dan perlindungan, kemenangan, dan pertolongan di mana saja kamu berada.

سَأَلْتَ : Jika kamu meminta sesuatu, baik urusan dunia atau agama.

اسْتَعَنْتَ : Meminta bantuan dalam urusan dunia dan akhirat.

الأُمَّةَ : Maksudnya seluruh makhluk yang berakal.

رُفِعَتِ الأَقْلَامُ: Sudah dicatatkan, maksudnya bahwasanya Allah sudah menentukan segala sesuatu dalam ilmu Allah.

وَجَفَّتِ الصُّحُفُ: Maksud *shuhuf* adalah apa yang dicatatkan di dalamnya takdir setiap makhluk di *Lauhul Mahfûdzh*. *Jafâfuha* adalah akhir dari satu perkara, tidak ada perubahan dan pergantian.

الرَّخَاءِ : Keleluasaan hidup, damai, aman, sehat, kuat, dan sebagainya.

Fikih Hadits

1. Perhatian Nabi ﷺ untuk menasehati umat, dan membina generasi muslim yang ideal

Rasulullah ﷺ senantiasa memberikan perhatian untuk menanamkan akidah yang benar dalam diri orang-orang yang beriman, terlebih pada para pemuda di antara mereka, sebagaimana firman Allah ﷻ:

لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ
حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

"Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin." (QS. At-Taubah [9]: 128).

Pada suatu hari beliau memboncengkan putra pamannya yaitu Abdullah bin Abbas رضي الله عنهما, lalu beliau memberikan nasihat-nasihat berharga kepadanya. Beliau mengajarkan bahwasanya setiap muslim harus menunaikan perintah Allah ﷻ sehingga mendatangkan pertolongan dan kemenangan dari-Nya. Dengan demikian, ia menjadi seorang pemberani dan optimis, tidak takut menghadapi kondisi apapun, tidak takut bahaya, ia selalu berkata benar, tidak takut kecuali karena Allah, karena dia mengetahui bahwasanya segala sesuatu itu sudah diatur Allah yang Maha Perkasa dan Maha Bijaksana. Tidak ada seorang pun yang dapat membahayakannya, atau memberikan manfaat kecuali dengan izin Allah ﷻ.

2. Kalimat abadi dan retorika yang bijak

Ibnu Abbas رضي الله عنهما memberitahukan kepada kita wasiat yang mencakup segala hal, yang diwasiatkan Rasulullah ﷺ kepadanya ketika ia dibonceng Nabi. Karena pentingnya wasiat tersebut, yang mencakup nasihat yang sangat berharga dan memerlukan perhatian, sehingga Nabi memanggil Ibnu Abbas dengan seruan *"Hai Ghulam"* untuk meraih perhatian akal dan hatinya, kemudian ia menajamkan perhatiannya pada ucapannya, dan memfokuskan pandangannya pada ilmu yang disampaikan padanya, lalu beliau bersabda: *"Bahwasanya aku akan mengajarkan padamu beberapa kalimat."* Itulah beberapa kalimat yang mencakup kaidah penting seputar agama, yang memerlukan pemikiran mendalam, dan pemahaman yang teliti, sehingga dapat memberikan pencerahan terhadap akal, menguatkan akidah, dan mayakinkan ketakwaan.

3. Jagalah Allah, niscaya Dia akan menjagamu

Menunaikan semua perintah Allah ﷻ tidak melewati batasan-Nya dan tidak mendekatinya, dan janganlah melanggarnya. Tunaikan segala kewajibanmu dan jangan pernah meremehkannya. Jauhilah setiap larangan-Nya dan jadikan hijab antara dirimu dan larangan-Nya. Perhatikan bagaimana Allah Menjaga diri dan agamamu, menjaga akidahmu dari penyimpangan, dan membersihkanmu dari godaan jiwa dan kesesatan, menjauhkanmu dari setiap yang hendak menyakiti dirimu, dan orang yang sejalan denganmu, keluarga, dan kerabatmu, sebagaimana firman Allah ﷻ: "*Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah.*" (QS. Ar-Ra'du [13]: 11). Maknanya, Allah ﷻ memiliki Malaikat yang senantiasa memantau setiap hamba. Mereka memantau dari setiap arah, dengan perintah dari Allah *Azza wa Jalla* dan izin dari-Nya, menjaga manusia dari segala hal yang dapat membahayakannya. Firman Allah ﷻ dalam menjaga keturunan: "*Sedang ayahnya adalah seorang yang shalih.*" (QS. Al-Kahfi [18]: 82).

Jika engkau menjaga Allah ﷻ dalam agamamu, Dia akan menjaga akhiratmu, menyelamatkanmu dari neraka dan Ia menyediakan surga bagimu yang luasnya seluas langit dan bumi, yang semua itu disiapkan bagi orang-orang yang bertakwa. Firman-Nya:

۞ وَسَارِعُوٓاْ إِلَىٰ مَغۡفِرَةٖ مِّن رَّبِّكُمۡ وَجَنَّةٍ عَرۡضُهَا ٱلسَّمَٰوَٰتُ
وَٱلۡأَرۡضُ أُعِدَّتۡ لِلۡمُتَّقِينَ ١٣٣

"*Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa.*" (QS. Âli-'Imrân [3]: 133).

Malaikat akan menyambutmu dengan penuh kehangatan dan kemuliaan:

هَٰذَا مَا تُوعَدُونَ لِكُلِّ أَوَّابٍ حَفِيظٖ ٣٢ مَّنۡ خَشِيَ ٱلرَّحۡمَٰنَ بِٱلۡغَيۡبِ وَجَآءَ بِقَلۡبٖ
مُّنِيبٍ ٣٣ ٱدۡخُلُوهَا بِسَلَٰمٖۖ ذَٰلِكَ يَوۡمُ ٱلۡخُلُودِ ٣٤ لَهُم مَّا يَشَآءُونَ فِيهَا وَلَدَيۡنَا

مَزِيدٌ ﴿٣٥﴾

"Inilah yang dijanjikan kepadamu, (yaitu) kepada setiap hamba yang selalu kembali (kepada Allah) lagi memelihara (semua peraturan-peraturan-Nya) (Yaitu) orang yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sedang Dia tidak kelihatan (olehnya) dan dia datang dengan hati yang bertaubat, masukilah surga itu dengan aman, itulah hari kekekalan. Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki; dan pada sisi Kami ada tambahannya." (QS. Qâf [50]: 32-35).

Dan memenuhi janji dengan memberikan kabar gembira, firman-Nya:

...وَٱلْحَٰفِظُونَ لِحُدُودِ ٱللَّهِ ۗ وَبَشِّرِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٢﴾

"...Dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu." (QS. At-Taubah [9]: 112).

Rasulullah ﷺ mengajarkan pada setiap sahabatnya untuk meminta kepada Allah ﷻ agar menjaga mereka, dalam *Shahih* Bukhari dan Muslim: "Bahwasanya Rasulullah ﷺ memerintah Bara` bin 'Azib ؓ, untuk membaca doa ketika hendak tidur: "Ya Allah jika engkau mengambil jiwaku, maka rahmatilah ia, dan jika engkau mengutusnya, maka lindungilah ia dengan penjagaan-Mu terhadap hamba-hamba-Mu yang shalih."

Dalam *Shahih* Ibnu Hibban hadits dari Umar ؓ, bahwasanya Nabi ﷺ mengajarkannya untuk membaca doa:

اللَّهُمَّ احْفَظْنِي بِالْإِسْلَامِ قَائِمًا، وَاحْفَظْنِي بِالْإِسْلَامِ قَاعِدًا، وَاحْفَظْنِي بِالْإِسْلَامِ رَاقِدًا، وَلَا تُطِعْ فِيَّ عَدُوًّا حَاسِدًا

Ya Allah jagalah aku dengan Islam ketika berdiri, ya Allah jagalah aku dengan Islam ketika duduk, dan jagalah aku dengan Islam ketika tidur, janganlah mengabulkan doa musuh dan orang yang hasad untuk menyakitiku."

4. Pertolongan Allah dan kekuatan-Nya

Barang siapa yang menjaga Allah, Dia bersamanya, Dia membantu dan memberikan kemenangan baginya, melindungi dan mengokohkannya,

mengabulkan dan memudahkannya, setiap kali kegelapan itu mendatangimu atau kesulitan menimpamu: *"Jagalah Allah niscaya Dia akan selalu berada di hadapanmu."* Engkau akan mendapati Dia bersamamu dengan penjagaan, perlindungan, dan tempat bersandar:

إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوا۟ وَّٱلَّذِينَ هُم مُّحْسِنُونَ ﴿١٢٨﴾

"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan." (QS. An-Nahl [16]: 128).

Qatadah berkata: "Barang siapa yang bertakwa Dia akan bersamanya, dan barang siapa yang Allah bersamanya, Dia bersama kelompok yang tidak terkalahkan, penjaga yang tidak pernah tidur, dan pemberi petunjuk yang tidak pernah sesat."

Menolong (agama) Allah dan kemenangannya berkaitan dengan menunaikan perintah dan menjauhi segala larangan-Nya, barang siapa yang taat kepada Allah, Dia akan memberikan kemenangan dan menguatkannya, dan barang siapa yang bermaksiat pada-Nya, ia akan merendahkan dan menghinakannya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن تَنصُرُوا۟ ٱللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ ﴿٧﴾

"Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu." (QS. Muhammad [47]: 7).

Firman Allah ﷻ:

إِن يَنصُرْكُمُ ٱللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ ۖ وَإِن يَخْذُلْكُمْ فَمَن ذَا ٱلَّذِى يَنصُرُكُم مِّنۢ بَعْدِهِۦ ... ﴿١٦٠﴾

"Jika Allah menolong kamu, maka tak ada orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu...?" (QS. Âli-'Imrân [3]: 160).

5. Masa mudamu sebelum masa tuamu

Barang siapa yang menjaga Allah pada masa muda dan kuatnya, Allah akan menjaga masa tuanya dan ketika kekuatannya melemah, dan menenteramkan pendengaran, penglihatan, dan akalnya, serta memuliakan tempatnya pada hari kiamat. Dia akan menaunginya dengan naungan 'Arsy-Nya di hari yang tiada naungan kecuali naungan-Nya, sebagaimana disebutkan dalam *Shahihain*:

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ: الْإِمَامُ الْعَادِلُ وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللهِ عَزَّ وَ جَلَّ...

"Ada tujuh golongan manusia yang akan mendapat naungan Allah pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya: pemimpin yang adil, pemuda yang tumbuh di atas kebiasaan 'ibadah kepada Allah Azza wa Jalla..."

Dan inilah rahasia wasiat Nabi ﷺ kepada anak pamannya ؓ, seorang anak yang beranjak dewasa, agar ia mengoptimalkan masa mudanya dan menghidupkannya dengan semangat dan kekuatannya. Benarlah Rasulullah ﷺ ketika bersabda: *"Ingatlah lima perkara sebelum lima perkara: Masa mudamu sebelum masa tuamu..."* (HR. Hakim dengan sanad shahih).

Pemuda merupakan harapan umat yang menggemakan kebenaran dan keadilan. Ia melawan ahli bathil dan kejahatan. Para pemuda sangat membutuhkan nasihat dan wasiat untuk mengobarkan semangat mereka, agar mereka kokoh melawan godaan iblis dan manusia.

6. Hamba Allah yang senantiasa bersyukur adalah orang-orang mendapatkan pertolongan dan kemenangan dari-Nya

Bahwasanya seorang mukmin yang meraih penjagaan Allah ﷻ, dan Allah mengokohkan dan senantiasa menolongnya, adalah hamba-Nya yang pandai bersyukur, yang mengetahui karunia Allah *Azza wa Jalla* dengan sebenar-benarnya pengetahuan. Ia menunaikan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, menjaga batasan-batasan dan semua hak-Nya, maka dialah yang akan meraih pahala kenikmatan yang berlimpah. Ia mampu melawan godaan dan bujuk rayu hawa nafsunya, ia memberontak dan berpaling darinya. Ia pun menghadapkan diri kepada Allah *Azza wa*

Jalla atas segala macam kenikmatan dan keridhaan-Nya, sembari berharap perlindungan kepada-Nya dari kehinaan, dan Allah menganugerahkan bertambahnya rasa syukur, demi meraih karunia yang abadi, dia menunjukkan betapa dirinya bergantung pada Yang Maha Kaya dan Maha Terpuji, yakin bahwasanya karunia itu di tangan Allah. Dia memberikan karunia kepada siapa saja yang Ia kehendaki:

وَمَا بِكُم مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ... ﴿٥٣﴾

"Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya)..." (QS. An-Nahl [16]: 53).

Inilah bentuk mengenal Allah ﷻ secara khusus yaitu seorang hamba yang mendekatkan diri kepada Allah *Azza wa Jalla*, dan Allah akan menganugerahkan cinta dan kasih sayang-Nya kepada setiap hamba-Nya yang mendekatkan diri kepada-Nya. Karena itulah, Dia akan mengabulkan setiap doanya, mengabulkan permintaannya, dan menyelamatkannya dari setiap yang dibencinya yang dapat menyulitkan kehidupannya, dan melindunginya dari setiap yang membuatnya khawatir dan mengganggu ketenteramannya:

تَعَرَّفْ إِلَى اللهِ فِي الرَّخَاءِ يَعْرِفْكَ فِي الشِّدَّةِ.

"Mendekatlah (kenali) Allah olehmu di saat lapang, Dia akan mendekatimu di saat kamu susah."

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَسْتَجِيْبَ اللهُ لَهُ عِنْدَ الشَّدَائِدِ فَلْيُكْثِرِ الدُّعَاءَ فِي الرَّخَاءِ.

"Barang siapa yang mengharapkan agar Allah mengabulkan baginya (doa dan harapan) ketika dalam kesulitan, maka perbanyaklah doa pada masa kamu tenteram." (HR. Tirmidzi).

Allah ﷻ berfirman dalam hadits *qudsi*:

وَلَئِنْ سَأَلَنِي لَأُعْطِيَنَّهُ وَلَئِنِ اسْتَعَاذَنِي لَأُعِيْذَنَّهُ

"Dan jika dia (hamba) meminta kepada-Ku, niscaya Aku akan memberikannya, dan jika dia meminta perlindungan kepada-Ku, niscaya Aku akan melindunginya." (HR. Baihaqi)

7. Menghadapkan diri hanya kepada Allah dalam meminta pertolongan, berdoa dan memohon

   Rasulullah ﷺ berwasiat kepada putra pamannya (dan orang-orang beriman dan jujur yang berada di atas jalan yang lurus) agar senantiasa menghadap kepada Allah yang Maha Tinggi dan Maha Berkehendak. Hanya kepada-Nya ia meminta pemberian, hanya kepada-Nya ia memanjatkan doa dan perlindungan, tidak meminta pada selain-Nya, tidak mengharapkan pertolongan pada selain-Nya. Ia tidak memanjatkan doa dan rasa syukur kecuali pada-Nya, tidak mengharapkan ampunan kecuali ampunan-Nya, tidak ruku' dan sujud kecuali dihadapan-Nya: *"Apabila engkau meminta, maka mintalah kepada Allah, dan apabila kamu meminta pertolongan, maka minta tolonglah kepada Allah."*

   Rasulullah ﷺ bersabda: " Bahwasanya Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

   هَلْ مِنْ دَاعٍ فَأَسْتَجِيْبُ لَهُ دُعَاءَهُ، هَلْ مِنْ سَائِلٍ فَأُعْطِيْهِ سُؤَالَهُ، هَلْ مِنْ مُسْتَغْفِرٍ فَأَغْفِرُ لَهُ.

   "Siapa saja yang berdoa, niscaya Aku akan mengabulkan setiap doa baginya, dan siapa saja yang meminta, niscaya Aku akan memberikan permintaannya. Siapa saja yang meminta ampunan-Ku, niscaya Aku akan memberikan ampunan baginya. " (HR. Bukhari dan Muslim).

8. Berdoa pada yang Maha Dekat dan Maha Mengabulkan

   Berdoa itu hanya kepada Allah *Azza wa Jalla* saja, karena Dia yang langsung berfirman:

   ...ادْعُونِيٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ... ﴿٦٠﴾

   "...Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu..." (QS. Ghâfir [40]: 60).

   Dia menyanjung setiap hamba-Nya yang beriman, karena mereka berdoa dan meminta hanya kepada-Nya:

فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ وَوَهَبْنَا لَهُۥ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُۥ زَوْجَهُۥٓ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ يُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۖ وَكَانُوا۟ لَنَا خَٰشِعِينَ ﴿٩٠﴾

"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami." (QS. Al-Anbiyâ' [21]: 90).

Bahwasanya Allah ﷻ yang menyatakan bahwasanya Dia dekat dengan setiap hamba-Nya, senantiasa mendengar segala doa mereka, dan mengabulkan permintaan mereka:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِى عَنِّى فَإِنِّى قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ ٱلدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا۟ لِى وَلْيُؤْمِنُوا۟ بِى لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

"Dan apabila hamba-hambaKu bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran." (QS. Al-Baqarah [2]: 186).

9. Meminta kepada yang tidak pernah bosan memberi

Di antara kesempurnaan tauhid adalah meninggalkan meminta kepada manusia. Selayaknya seorang muslim itu hanya meminta kepada Allah saja dalam setiap urusannya, karena Allah ﷻ yang sudah memerintahkan setiap hamba untuk meminta kepada-Nya. Firman-Nya:

...وَسْـَٔلُوا۟ ٱللَّهَ مِن فَضْلِهِۦٓ ...﴿٣٢﴾

"...Dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya..." (QS. An-Nisâ' [4]: 32).

Rasulullah ﷺ bersabda:

سَلُوْا اللهَ مِنْ فَضْلِهِ، فَإِنَّ اللهَ يُحِبُّ أَنْ يُسْأَلَ.

"Pintalah pada Allah karunia-Nya, karena sesungguhnya Allah mencintai untuk dipintai." (HR. Tirmidzi).

Allah ﷻ tidak pernah bosan dipinta dan diharapkan, karena karunia-Nya tidak pernah habis:

مَا عِندَكُمْ يَنفَدُ وَمَا عِندَ ٱللَّهِ بَاقٍ ... ﴿٩٦﴾

"Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal..." (QS. An-Nahl [16]: 96).

Bahkan Allah ﷻ marah kepada hamba yang tidak meminta kepada-Nya, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Barang siapa yang tidak meminta kepada Allah, Dia marah kepadanya, maka mintalah salah seorang di antara kalian dari semua keperluannya, sampai-sampai tali sandalnya apabila putus."* (HR. Tirmidzi)

Apakah setelah penjelasan di atas kita masih meminta kepada manusia yang akan merasa bosan untuk memberi dan marah ketika dipinta?

Semoga Allah merahmati orang yang mengatakan dalam syairnya:

Jangan pernah meminta pada anak Adam (dari) keperluannya
Pintalah pemilik pintu yang tidak pernah tertutup
Allah akan marah ketika engkau tidak meminta pada-Nya
Sedangkan anak Adam ketika dipinta ia akan marah.

10. Meminta kepada selain Allah adalah kehinaan dan kerendahan

Sesungguhnya manusia jika dipinta, bisa jadi ia akan memberi atau menolak. Kebanyakan mereka jika memberi, menyebut-nyebut pemberian mereka, dan jika menolak mereka menghina dan merendahkan, sehingga itu akan mendatangkan murka dan amarah, merusak kehormatannya, dan merendahkan martabatnya. Oleh karena itu, Rasulullah mengambil sumpah pada orang-orang yang berbaiat untuk masuk Islam, yaitu agar mereka tidak meminta apapun kepada manusia. Banyak para sahabat yang berbaiat kepada Rasulullah untuk hal tersebut di antaranya; Abu Bakar Ash-Shiddiq, Abu Dzar, Tsauban, 'Auf bin Malik ﷺ dan di antara mereka ketika

cambuknya jatuh atau untanya kecelakaan, ia tidak meminta kepada orang untuk menolongnya (HR. Muslim, Abu Daud dan yang lainnya.)

11. Meminta pertolongan kepada yang Maha Kuat dan tidak terkalahkan

Meminta pertolongan pastilah pada yang kuat dan mampu untuk memberikan pertolongan, sedangkan setiap hamba memerlukan pertolongan dalam masalah besar ataupun kecil, dan tidak ada yang sanggup untuk memberikan pertolongan tersebut kecuali Allah ﷻ. Selain Allah maka dirinya akan merasa kesulitan untuk melawan bahaya atau memberikan manfaat bagi yang lain. Maka barang siapa yang meminta pertolongan pada Allah, niscaya Dia menolong, dan barang siapa yang merendahkan-Nya, maka ia direndahkan:

إِن يَنصُرْكُمُ ٱللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ ۖ وَإِن يَخْذُلْكُمْ فَمَن ذَا ٱلَّذِى يَنصُرُكُم مِّنۢ بَعْدِهِۦ ۗ ... ﴿١٦٠﴾

"Jika Allah menolong kamu, maka tak ada orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu...?" (QS. Âli-'Imrân [3]: 160).

Bahkan setiap hati hamba ada dalam kekuasaan Allah. Dia dapat memalingkannya sekehendak-Nya, dan Dia yang menggerakkan hati hamba untuk membantu sesamanya, atau tidak memberinya. Itu semua tergantung yang menggerakkannya yaitu Allah ﷻ. Dia Yang Maha Memberi dan Dia juga Maha Menolak, yang Maha Memberi karunia dan kenikmatan:

... وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُۥٓ ... ﴿٣﴾

"...Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya..." (QS. Ath-Thalâq [65]: 3).

Dan hendaknya kepada Allah sajalah kita menyandarkan setiap urusan:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

"Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah

kami meminta pertolongan." (QS. Al-Fâtihah [1]: 5).

12. Meminta pertolongan kepada selain Allah adalah lemah

Bahwasanya meminta pertolongan itu menunjukkan kelemahan dan kekurangan para peminta akan tempat tinggal dan kebutuhan hidupnya. Menunjukkan kehinaan dan rasa membutuhkan pertolongan itu tidak boleh kecuali kepada Allah saja, karena itu merupakan hakikat dari ibadah. Jika ia meminta pada selain-Nya, itu sama dengan merendahkan dan menganggap Allah tidak mampu. Meminta pertolongan itu juga merupakan bentuk pengakuan yang dimintai pertolongan untuk mewujudkan permintaan dan maksud orang yang meminta, apakah itu untuk meraih kebaikan atau mencegah kesulitan. Dan tidak ada seorang pun yang mampu melakukannya selain Allah *Azza wa Jalla*. Maka barang siapa yang menyangka ada orang yang mampu melakukannya selain Allah, ia akan celaka dan merugi, karena dia bersandar pada hamba yang lemah, sebagaimana firman Allah ﷻ:

وَإِن يَمْسَسْكَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُۥٓ إِلَّا هُوَ ۖ وَإِن يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَآدَّ لِفَضْلِهِۦ ... ﴿١٠٧﴾

"Jika Allah menimpakan suatu madharat kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagimu, maka tak ada yang dapat menolak karuniaNya..." (QS. Yûnus [10]: 107).

Firman-Nya:

مَّا يَفْتَحِ ٱللَّهُ لِلنَّاسِ مِن رَّحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ لَهَا ۖ وَمَا يُمْسِكْ فَلَا مُرْسِلَ لَهُۥ مِنۢ بَعْدِهِۦ ... ﴿٢﴾

"Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorang pun yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan oleh Allah maka tidak seorang pun yang sanggup melepaskannya sesudah itu..." (QS. Fâthir [35]: 2).

13. Iman pada qadha dan qadar mendatangkan kedamaian dan ketenangan

Setelah yakin akan penjagaan Allah dan pertolongan-Nya dan

menyandarkan segala urusan hanya kepada Allah saja, seorang mukmin tidak akan khawatir atas apa yang diperbuat manusia. Ketahuilah bahwasanya kebaikan dan kejelekan itu sudah ditentukan Allah ﷻ, kemudahan dan kesulitan itu atas kehendak-Nya, dan tidak ada di alam semesta ini yang mengatur satu urusan pun: *"Katakanlah: "Semuanya (datang) dari sisi Allah."* (QS. An- Nisâ' [4]: 78). Dan setiap hamba memiliki dua kemungkinan apakah ia meraih pahala atau mendapat siksa: *"Ketahuilah sesungguhnya jika sebuah umat berkumpul untuk mendatangkan manfaat kepadamu atas sesuatu, mereka tidak akan dapat memberikan manfaat sedikit pun kecuali apa yang telah Allah tetapkan bagimu, dan jika mereka berkumpul untuk mencelakakanmu atas sesuatu, niscaya mereka tidak akan mencelakakanmu kecuali kecelakaan yang telah Allah tetapkan bagimu."*

Firman Allah ﷻ:

وَإِن يَمْسَسْكَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُۥٓ إِلَّا هُوَ ۖ وَإِن يَمْسَسْكَ بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٧﴾

"Dan jika Allah menimpakan suatu madharat kepadamu, maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri. Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu." (QS. Al-An'âm [6]: 17).

Oleh karena itu, tidak akan pernah bisa seorang pun melukaimu sebelum itu ditetapkan Allah atas dirimu, bahkan Allah ﷻ akan menghilangkan kejelekan itu dari dirimu. Begitu pula ketika engkau merasakan bahwa ada orang yang memberikan manfaat kepadamu, dan itu tidak akan terjadi jika tidak ditentukan Allah untukmu, apabila Allah ﷻ tidak menentukannya untukmu:

مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فِىٓ أَنفُسِكُمْ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ مِّن قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَآ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾

"Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah

mudah bagi Allah." (QS. Al-Hadîd [57]: 22).

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ حَقِيقَةً، وَمَا بَلَغَ عَبْدٌ حَقِيقَةَ الإِيمَانِ حَتَّى يَعْلَمَ أَنَّ مَا أَصَابَهُ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَهُ، وَمَا أَخْطَأَهُ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيبَهُ

"Sesungguhnya segala sesuatu itu ada hakikatnya, dan seorang hamba tidak akan merasakan hakikat iman, sehingga dia mengetahui bahwasanya apa yang ditakdirkan menimpanya maka tidak akan meleset dan dan apa yang ditakdirkan tidak menimpanya maka tidak akan mengenainya."

14. Iman pada qadha dan qadar adalah keberanian dan optimisme

Setelah meyakini bahwa kebaikan dan bahaya itu sudah ditentukan, tidak akan menimpa sesuatu pun pada seorang hamba kecuali telah ditetapkan Allah *Azza wa Jalla* akan menimpanya, maka setiap mukmin senantiasa menunaikan segala perintah Allah yang ditujukan padanya, tidak pernah merasa takut walaupun ia harus menderita. Dia akan menghadapi segala sesuatu dengan jiwa pemberani dan ksatria, tanpa merasa takut mati atau mengharapkan hidup. Keyakinan dan kejujurannya itu selaras dengan firman Allah *Azza wa Jalla*:

قُل لَّن يُصِيبَنَآ إِلَّا مَا كَتَبَ ٱللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَىٰنَا ۚ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾

"Katakanlah: "Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal." (QS. At-Taubah [9]: 51).

Walaupun semua urusan sudah ditentukan, namun ia harus berusaha sesuai dengan kemampuannya:

...قُل لَّوْ كُنتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ ٱلَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ ٱلْقَتْلُ إِلَىٰ مَضَاجِعِهِمْ ۖ ... ﴿١٥٤﴾

"...Katakanlah, 'Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh...'." (QS. Âli-'Imrân [3]: 154).

Yaitu seandainya mereka tidak keluar menuju medan peperangan dan diam di dalam rumah mereka, maka orang-orang yang telah ditakdirkan mati akan keluar ke tempat mereka terbunuh, karena sudah menjadi ketetapan bagi diri mereka untuk terbunuh di sana.

15. Iman bukanlah menyerah dan bertawakal bukanlah menggantungkan diri

Iman pada *qadha* dan *qadar* dari makna diatas, menunjukkan kepada kita bahwasanya orang-orang yang penakut itu salah dan hina. Mereka menyerah pada hawa nafsu mereka, karena mereka sudah berpaling dan mereka sesat. Mereka senantiasa melakukan kemaksiatan, dan mereka berdalih bahwa itu adalah takdir yang sudah ditentukan Allah atas mereka. Pada satu sisi Allah memerintahkan untuk beriman pada *qadha* dan *qadar*, tapi di sisi lain Allah juga memerintahkan untuk beramal (berusaha), sebagaimana firman Allah ﷻ:

وَقُلِ ٱعْمَلُوا۟ فَسَيَرَى ٱللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُۥ وَٱلْمُؤْمِنُونَ ... ﴿١٠٥﴾

"Dan katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu..." (QS. At- Taubah [9]: 105).

Rasulullah ﷺ adalah teladan kita dalam segala sesuatu. Beliau mengajarkan bahwa setiap muslim harus berusaha dengan maksimal dan mencurahkan segenap kemampuan. Barang siapa yang meninggalkan sebab dengan alasan bahwa segalanya sudah ditakdirkan Allah, maka ia sudah bermaksiat kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya, bertentangan dengan syariat Islam, karena meninggalkan sebab dengan alasan takdir dan kemalasan tidak dibenarkan dalam Islam. Mengambil sebab (dengan berusaha) disertai menyandarkannya pada Allah semata dalam segala hal, maka itu adalah tawakal dan iman, sebagaimana Rasulullah ﷺ bersabda: *"Bekerjalah (berusahalah) karena segala hal itu dimudahkan dan diciptakan baginya."*

16. Kemenangan dengan jalan sabar

Sesungguhnya kehidupan manusia itu penuh dengan perjuangan yang beraneka ragam. Mereka akan berhadapan dengan musuh yang sangat banyak, dan jika ia menang dalam peperangan ini dengan kesabarannya dia akan melewatinya. Sabar merupakan jalan kemenangan. Ia merupakan senjata yang sangat kuat untuk melawan kerasnya musuh, baik tersembunyi ataupun terang-terangan. Oleh karena itu, Allah *Azza wa Jalla* menjadikan bekal bagi hamba-Nya untuk mengarungi kehidupan ini, supaya dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk, mengetahui mana yang takwa dan jujur, serta mana yang munafik dan penuh dusta:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ ٱلْمُجَٰهِدِينَ مِنكُمْ وَٱلصَّٰبِرِينَ وَنَبْلُوَا۟ أَخْبَارَكُمْ ﴿٣١﴾

"Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu, dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu." (QS. Muhammad [47]: 31).

۞ لَتُبْلَوُنَّ فِىٓ أَمْوَٰلِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعُنَّ مِنَ ٱلَّذِينَ
أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِكُمْ وَمِنَ ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوٓا۟ أَذًى كَثِيرًا ۚ
وَإِن تَصْبِرُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ فَإِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ ﴿١٨٦﴾

"Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan." (QS. Âli-'Imrân [3]: 186).

Yaitu urusan yang memang harus dipahami oleh orang yang berakal dan harus disiapkan untuk menghadapinya, karena dia memiliki kesempurnaan yang lebih dan kemuliaan.

Allah ﷻ memberikan sifat bagi orang yang bertakwa, jujur, dan orang yang berbuat kebaikan:

...وَٱلصَّٰبِرِينَ فِي ٱلۡبَأۡسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَحِينَ ٱلۡبَأۡسِۗ ... ﴿١٧٧﴾

"...Dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan..." (QS. Al-Baqarah [2]: 177).

Sabar sebagaimana yang didefinisikan para Ulama yaitu: menahan diri yang sudah ditetapkan akal dan syariat, dan menahan (melarangnya) dari yang dilarang akal dan syariat padanya. Seandainya kita meneliti ayat-ayat dan hadits-hadits Rasulullah ﷺ, maka kita akan mendapati bahwa sabar itu dalam beberapa kondisi, dan semuanya menjelaskan makna dari sabar. Tujuannya satu, yaitu kemenangan. Dan di antara macam-macam sabar adalah:

a. Sabar dalam melaksanakan ketaatan dan meninggalkan maksiat

Sesungguhnya melakukan apa yang telah diperintahkan Allah dan meninggalkan apa yang telah dilarang Allah padanya, tidak diragukan lagi bahwa itu akan memberatkan jiwa manusia, ia membutuhkan kesungguhan sehingga ia menang melawan musuh yang sebenarnya yaitu hawa nafsu dan setan:

...إِنَّ ٱلنَّفۡسَ لَأَمَّارَةُۢ بِٱلسُّوٓءِ ... ﴿٥٣﴾

"...Karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan..." (QS. Yûsuf [12]: 53).

...وَلَا تَتَّبِعِ ٱلۡهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِۚ ... ﴿٢٦﴾

"...Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah..." (QS. Shâd [38]: 26).

إِنَّ ٱلشَّيۡطَٰنَ لَكُمۡ عَدُوّٞ ... ﴿٦﴾

"Sesungguhnya setan itu adalah musuh bagimu..." (QS. Fâthir [35]: 6).

Dan inilah musuh-musuh manusia yang tersembunyi dan selalu menggoda, dan selalu mengajak untuk mengikuti hawa nafsu, dan memalingkannya dari ketaatan dan merasa tenang dalam lembah kemaksiatan, ia tenggelam dalam melaksanakan maksiat tidak dapat

berpaling darinya dan tidak merasa takut. Pada kondisi seperti ini orang tersebut harus berjuang melawannya, dan menjadikan hawa nafsunya mengikuti apa yang telah disyariatkan Allah *Azza wa Jalla.* Dengan demikian, ia dituntut berjuang untuk sabar dan mencurahkan segenap kemampuan untuk melawannya. Allah ﷻ berfirman:

وَاتَّبِعْ مَا يُوحَىٰ إِلَيْكَ وَاصْبِرْ حَتَّىٰ يَحْكُمَ اللَّهُ ... ﴿١٠٩﴾

"Dan ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu, dan bersabarlah hingga Allah memberi keputusan..." (QS. Yûnus [10]: 109).

رَّبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ ... ﴿٦٥﴾

"Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya, maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadat kepada-Nya..." (QS. Maryam [19]: 65).

Rasulullah Saw. bersabda:

الْمُجَاهِدُ مَنْ جَاهَدَ نَفْسَهُ فِي اللهِ

"Mujahid itu adalah yang berjihad melawan hawa nafsunya karena Allah." (HR. Tirmidzi dan Ibnu Hibban).

Dan tidak diragukan lagi bahwasanya orang yang mampu menahan dirinya untuk meraih keridaan Allah, dengan melaksanakan ketaatan dan meninggalkan kemaksiatan, maka ia akan menang melawan musuhnya yang tersembunyi, dia akan mengalahkan hawa nafsunya dan setan. Ini merupakan kemenangan yang tidak ada duanya, dengan begitu seorang manusia dapat mengendalikan dirinya, sehingga ia bebas dari tekanan hawa nafsu dan bisikan setan. Ketika berakhir perang melawan musuh yang tersembunyi dengan akhir kemenangan, bersinarlah kebenaran dalam dada mukmin dan teranglah cahaya hatinya, dan ia berjalan dijalan Allah *Azza wa Jalla*:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ... ﴿٦٩﴾

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami,

benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami...” (QS. Al-‘Ankabût [29]: 69).

Dan benarlah sabda Nabi ﷺ yang menyatakan:

الصَّبْرُ ضِيَاءٌ

“Sabar itu cahaya.” (HR. Muslim).

b. Sabar atas musibah

Sesungguhnya manusia dalam kehidupan ini akan menghadapi berbagai macam musibah yang menimpa diri, harta, keluarga, atau keamanannya. Dan tidak diragukan lagi bahwa manusia akan sulit menghadapinya, membuat dirinya putus asa:

...وَإِذَا مَسَّهُ ٱلشَّرُّ كَانَ يَـُٔوسًا ﴿٨٣﴾

“...*Dan apabila dia ditimpa kesusahan niscaya dia berputus asa.*” (QS. Al-Isrâ’ [17]: 83).

Dan ia ketika terkena musibah berkeluh kesah:

۞ إِنَّ ٱلْإِنسَـٰنَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ ٱلشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾

“Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah.” (QS. Al-Ma’ârij [70]: 19-20).

Dan jika kondisinya seperti ini (putus asa) maka ia mudah kalah. Dia akan sulit untuk meraih jalan kemenangan dalam kehidupannya. Oleh karena itu, Allah memerintahkan setiap mukmin agar tegar dalam menghadapi setiap musibah yang tidak mungkin di elakkan lagi, agar mereka dapat mengalahkan kelemahannya, dan berjuang untuk meraih kemenangan dan kebahagiaan, bersenjatakan sabar yang menjadi dasar kekuatan dan rahasia kemenangan:

وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَىْءٍ مِّنَ ٱلْخَوْفِ وَٱلْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَنفُسِ

وَٱلثَّمَرَٰتِۗ وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٥﴾ ٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَٰبَتۡهُم مُّصِيبَةٞ قَالُوٓاْ إِنَّا
لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيۡهِ رَٰجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُوْلَٰٓئِكَ عَلَيۡهِمۡ صَلَوَٰتٞ مِّن رَّبِّهِمۡ وَرَحۡمَةٞۖ
وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُهۡتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun" Mereka itulah yang mendapat keberkahan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. Al-Baqarah [2]: 155-157).

Tidak diragukan lagi bahwa mereka adalah orang-orang yang mendapatkan petunjuk jalan kemenangan, kemuliaan, dan kehormatan, apalagi mereka yang menghadapi musibah yang datang di saat benturan pertama kalinya. Sabda Nabi:

إِنَّمَا الصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الأُولَى

"Sesungguhnya sabar itu ketika terkena musibah di awal kalinya." (HR. Bukhari dan Muslim).

Mereka keluar darinya dengan kemenangan, untuk menghadapi hidup dengan penuh keberanian dan optimisme. Mereka menggantikan setiap musibah yang menimpa mereka menjadi kebaikan dan mengambil manfaat darinya untuk kehidupan dunia dan akhirat, tidak ada bedanya dengan keadaan mereka tatkala diberi kenikmatan. Rasulullah ﷺ bersabda:

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ، إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ لَهُ خَيْرٌ، وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ غَيْرِ الْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ، فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ، فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

"Sungguh mengagumkan perkara seorang mukmin. Seluruh perkaranya mengandung kebaikan. Hal ini hanya ada pada seorang mukmin. Ketika ia dikaruniai kesenangan ia bersyukur, maka hal itu baik baginya. Dan ketika ia ditimpa kesedihan, ia menghadapinya dengan sabar dan tabah, maka hal itu baik baginya." (Riwayat Muslim).

Rasulullah ﷺ telah mengajarkan kepada kita dengan teladan yang mengagumkan, ketika putrinya mengirim surat (kabar): "Bahwa anakku sedang sekarat, lihatlah pada kami, lalu beliau menjawab salam dan membalasnya: *"Sesungguhnya milik Allah yang Dia ambil dan bagi-Nya apa yang diberikan, segala sesuatu di sisi-Nya sudah ditentukan waktunya, maka bersabarlah dan berintrospeksilah."* (HR. Bukhari dan yang lainnya).

c. Sabar dari sikap manusia

Manusia hidup di sekeliling orang-orang yang berbeda akhlak dan karakternya, sehingga muncullah perselisihan dan pertikaian. Apabila seseorang merasakan kesulitan dan putus asa, ia akan kalah dan rugi, hidup dalam kejahatan, namun jika ia berjuang dan sabar, memaafkan dan mengampuni. Ia akan menang dan beruntung, hidup dalam naungan kebahagiaan dan penuh kasih sayang:

...فَٱعْفُوا۟ وَٱصْفَحُوا۟ حَتَّىٰ يَأْتِىَ ٱللَّهُ بِأَمْرِهِۦٓ ... ﴿١٠٩﴾

"...Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya..." (QS. Al-Baqarah [2]: 109).

...ٱدْفَعْ بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ فَإِذَا ٱلَّذِى بَيْنَكَ وَبَيْنَهُۥ عَدَٰوَةٌ كَأَنَّهُۥ وَلِىٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾

"...Tahanlah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia." (QS. Fushshilat [41]: 34).

Dan tidak diragukan lagi bahwa ini adalah sifat ksatria:

وَلَمَن صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ ﴿٤٣﴾

"Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan, sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan." (QS. Asy-Syûra [42]: 43).

Dan tidak akan bersedih dengannya kecuali orang-orang yang beriman kepada Allah dan memohon pertolongan dari-Nya:

... وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً أَتَصْبِرُونَ ۗ وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرًا ﴿٢٠﴾

"...Dan kami jadikan sebahagian kamu cobaan bagi sebahagian yang lain. Maukah kamu bersabar? dan adalah Tuhanmu Maha Melihat." (QS. Al-Furqân [25]: 20).

Dan berharap kepada-Nya akan mendapatkan pahala:

وَٱلَّذِينَ صَبَرُوا۟ ٱبْتِغَآءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ ... ﴿٢٢﴾

"Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Rabb-nya..." (QS. Ar-Ra'du [13]: 22).

Maka semua itu akan mendatangkan kemenangan.

d. Sabar dalam berdakwah kepada Allah *Azza wa Jalla* dalam melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar:

Dan ini adalah perintah Allah dan Rasul-Nya dan wasiat orang-orang yang bijak dan shalih, Allah ﷻ berfirman:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱصْطَبِرْ عَلَيْهَا ... ﴿١٣٢﴾

"Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya..." (QS. Thâha [20]: 132).

...وَأْمُرْ بِٱلْمَعْرُوفِ وَٱنْهَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَ ... ﴿١٧﴾

"...Dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah

(mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu..." (QS. Luqmân [31]: 17).

Dan Allah ﷻ berfirman kepada Rasulullah ﷺ:

وَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَٱهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا ﴿١٠﴾

"*Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik.*" (QS. Al-Muzammil [73]: 10).

Para dai yang mengajak kembali pada Allah *Azza wa Jalla* harus berakhlak sabar, dan menanggung apa saja yang mereka hadapi ketika berdakwah, sehingga ia akan meraih kemenangan atas musuh Allah *Azza wa Jalla*. Firman-Nya:

فَٱصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ ۖ وَلَا يَسْتَخِفَّنَّكَ ٱلَّذِينَ لَا يُوقِنُونَ ﴿٦٠﴾

"*Dan bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar dan sekali-kali janganlah orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkan kamu.*" (QS. Ar-Rûm [30]: 60).

Dan jika ia tergesa-gesa dalam meraih hasil (perubahan), ia akan merugi dan kalah, akan merasakan kesulitan, sebagaimana firman Allah kepada Rasulullah ﷺ:

فَٱصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُو۟لُوا۟ ٱلْعَزْمِ مِنَ ٱلرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِل لَّهُمْ ... ﴿٣٥﴾

"*Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka...*" (QS. Al-Ahqâf [46]: 35).

فَٱصْبِرْ صَبْرًا جَمِيلًا ﴿٥﴾ إِنَّهُمْ يَرَوْنَهُۥ بَعِيدًا ﴿٦﴾ وَنَرَىٰهُ قَرِيبًا ﴿٧﴾

"*Maka bersabarlah kamu dengan sabar yang baik. Sesungguhnya mereka memandang siksaan itu jauh (mustahil). Sedangkan Kami memandangnya dekat (mungkin terjadi).*" (QS. Al-Ma'ârij [70]: 5-7).

e. Sabar di medan peperangan dan menghadapi orang-orang kafir

Jihad mendatangkan kematian dan tempat yang penuh bahaya, dan

itu dibenci setiap jiwa. Allah ﷻ berfirman: "*Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 216). Karena itulah, setiap mukmin diwajibkan menghadapi musuh-musuh Allah *Azza wa Jalla* di medan perang, dianjurkan untuk bersenjatakan sabar, dan dituntut untuk lebih bersabar dan berjuang melawan musuhnya. Firman Allah ﷻ:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱصْبِرُوا۟ وَصَابِرُوا۟ وَرَابِطُوا۟ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.*" (QS. Âli-'Imrân [3]: 200).

Allah ﷻ mengiringi ayat jihad dengan sabar:

...ثُمَّ جَٰهَدُوا۟ وَصَبَرُوٓا۟ ... ﴿١١٠﴾

"*Kemudian mereka berjihad dan sabar.*" (QS. An-Nahl [16]: 110).

Dan Allah menjadikan sabar sebagai syarat kemenangan atas musuh:

... إِن يَكُن مِّنكُمْ عِشْرُونَ صَٰبِرُونَ يَغْلِبُوا۟ مِا۟ئَتَيْنِ ۚ وَإِن يَكُن مِّنكُم مِّا۟ئَةٌ يَغْلِبُوٓا۟ أَلْفًا مِّنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ... ﴿٦٥﴾

"*...Jika ada dua puluh orang yang sabar di antaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang yang sabar di antaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan seribu orang kafir...*" (QS. Al-Anfâl [8]: 65).

... فَإِن يَكُن مِّنكُم مِّا۟ئَةٌ صَابِرَةٌ يَغْلِبُوا۟ مِا۟ئَتَيْنِ ... ﴿٦٦﴾

"*Maka jika ada di antaramu seratus orang yang sabar, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang kafir.*"(QS. Al-Anfâl [8]:

66).

Dan Allah menghubungkan kemenangannya dengan malaikat langit atas kesabaran dalam memerangi musuh, Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

بَلَىٰٓ ۚ إِن تَصْبِرُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ وَيَأْتُوكُم مِّن فَوْرِهِمْ هَٰذَا يُمْدِدْكُمْ رَبُّكُم بِخَمْسَةِ ءَالَٰفٍ مِّنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ مُسَوِّمِينَ ﴿١٢٥﴾

"Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bersiap siaga, dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu Malaikat yang memakai tanda." (QS. Âli-'Imrân [3]: 125).

Allah menjadikan kesabaran para wali-Nya kaum mukminin sebagai syarat kemenangan mereka, dalam mengalahkan strategi orang-orang kafir dan ancaman mereka. Firman Allah ﷻ:

... وَإِن تَصْبِرُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْـًٔا ۗ إِنَّ ٱللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿١٢٠﴾

"...Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikit pun tidak mendatangkan kemadharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan." (QS. Âli-'Imrân [3]: 120).

Bisa jadi kegagalan itu sudah menjadi nasib orang-orang yang beriman, ketika tidak ada di antara mereka yang sabar, terlebih jika ada faktor-faktor yang lainnya. Firman Allah *Azza wa Jalla*:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَٱثْبُتُوا۟ وَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٤٥﴾ وَأَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَا تَنَٰزَعُوا۟ فَتَفْشَلُوا۟ وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ ۖ وَٱصْبِرُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿٤٦﴾

"Hai orang-orang yang beriman. apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung. Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (QS. Al-Anfâl [8]: 45-46). *Tadzhabu rîhukum* adalah kekuatan kalian melemah.

Dan alangkah banyak ayat Al-Qur'ân yang menyatakan: *"Dan Allah mencintai orang-orang yang sabar dan bahwasanya Allah bersama orang-orang yang sabar"* Allah ﷻ menjelaskan bahwa para pengikut Rasul dituntut untuk sabar di medan peperangan, karena mereka akan terluka bahkan terbunuh. Jangan pernah melemah semangat dan jangan menyerah, dan jika mereka melakukan seperti itu, maka akan datang kasih sayang dan kemenangan dari Allah. Firman Allah ﷻ :

وَكَأَيِّن مِّن نَّبِيٍّ قَٰتَلَ مَعَهُۥ رِبِّيُّونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُواْ لِمَآ أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ
ٱللَّهِ وَمَا ضَعُفُواْ وَمَا ٱسْتَكَانُواْۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٤٦﴾

"Dan berapa banyak Nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar." (QS. Âli-'Imrân [3]: 146).

17. Buah dari sabar

Bahwasanya Anda telah mengetahui di antara buah dari sabar itu: ridha, tenteram, bahagia, mendapatkan kemuliaan, kebaikan dan kehormatan, menjadikannya mendapat kekuatan dari Allah Azza wa Jalla, mendapat pertolongan, kemenangan, dan cinta-Nya, dan di atas semua itu ada hasil yang lebih yaitu kenikmatan akhirat, di mana kenikmatannya yang abadi dan melimpah ruah dan tidak terbatas:

...إِنَّمَا يُوَفَّى ٱلصَّٰبِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾

"...Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah Yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas." (QS. Az- Zumar [39]: 10).

Berada di dalam Surga-Nya yang luas, seluas langit dan bumi dan malaikat menyambutnya dengan kehangatan:

جَنَّٰتُ عَدۡنٖ يَدۡخُلُونَهَا وَمَن صَلَحَ مِنۡ ءَابَآئِهِمۡ وَأَزۡوَٰجِهِمۡ وَذُرِّيَّٰتِهِمۡۖ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ يَدۡخُلُونَ عَلَيۡهِم مِّن كُلِّ بَابٖ ﴿٢٣﴾ سَلَٰمٌ عَلَيۡكُم بِمَا صَبَرۡتُمۡۚ فَنِعۡمَ عُقۡبَى ٱلدَّارِ ﴿٢٤﴾

"(Yaitu) surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapaknya, istri-istrinya dan anak cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu; (sambil mengucapkan): "Salamun 'alaikum bima shabartum". Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu." (QS. Ar-Ra'du [13]: 23-24).

Allah ﷻ menganugerahkan kehormatan, ampunan, kemenangan, dan keridhaan-Nya:

إِنِّي جَزَيۡتُهُمُ ٱلۡيَوۡمَ بِمَا صَبَرُوٓاْ أَنَّهُمۡ هُمُ ٱلۡفَآئِزُونَ ﴿١١١﴾

"Sesungguhnya Aku memberi balasan kepada mereka di hari ini, karena kesabaran mereka; sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang menang." (QS. Al-Mukminûn [23]: 111).

...وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٥﴾ ٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَٰبَتۡهُم مُّصِيبَةٞ قَالُوٓاْ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيۡهِ رَٰجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُوْلَٰٓئِكَ عَلَيۡهِمۡ صَلَوَٰتٞ مِّن رَّبِّهِمۡ وَرَحۡمَةٞۖ... ﴿١٥٧﴾

"...Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innâ ilaihi râji'uun" Mereka itulah yang mendapat keberkahan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka..." (QS. Al-Baqarah [2]: 155-157).

Kenikmatan mana yang lebih agung dari ini di mana Allah *Azza wa Jalla* memberikan segalanya kepada hamba yang beriman, di hari yang tidak ada manfaat baik itu harta dan anak kecuali mereka yang menemui Allah dengan

hati yang selamat. Dari penjelasan di atas bahwasanya sabar merupakan kenikmatan yang terbaik bagi manusia, benarlah apa yang disabdakan Rasulullah ﷺ:

وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً خَيْرًا وَأَوْسَعَ مِنَ الصَّبْرِ.

"Tidaklah seseorang diberikan sesuatu pemberian yang lebih baik dan lebih luas dari sabar." (HR. Muttafaq 'alaih).

18. Kemudahan ada bersama kesulitan:

Terkadang seorang manusia diberikan musibah, cobaan, dan kesulitan secara bertubi-tubi, dan itu membuatnya merasa sulit dan terhimpit, sehingga dirinya merasa sedih dan bimbang. Ketahuilah, semua itu adalah ujian dari Allah ﷻ, sehingga seorang mukmin merasakan jalan ke surga itu penuh dengan rintangan. Apabila dia selamat dalam ujian itu, ia hadapi musibah dengan sabar dan mengharapkan ridha Allah, tidak bimbang dan tidak putus asa, dan ia menyadari bahwa semua kejadian sudah menjadi ketetapan Allah dan sudah ditakdirkan oleh-Nya. Ia pun ridha dan dirinya akan merasa tenang, karena ia yakin bahwa Allah akan membantunya. Karena itu, membiaslah lembayung kebimbangan dalam dirinya. Ia tidak bersedih lagi, ikhlas menghadapi kesulitan, mengenyahkan rasa putus asa, dan yakin akan kemenangan besar yang nantinya ia raih, baik di dunia maupun di akhirat.

Seorang hamba mukmin yang takwa ini mendapatkan kejelasan, bahwa cahaya itu akan terpancar dari kegelapan, hujan akan keluar dari awan yang kelam, dan di balik setiap kesulitan dan musibah terdapat kebaikan yang diharapkan. Bahwasanya, akan ada kemudahan di samping kesulitan, dan semua itu tidak akan terwujud kecuali hamba tersebut berlepas diri dari segala hal kecuali kepada Allah *Azza wa Jalla*, dan hatinya terikat dengan penciptanya saja. Ia yakin bahwa segala urusan ada dalam kekuasaan-Nya, sebagaimana firman Allah *Azza wa Jalla*:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُم مَّثَلُ ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟ مِن قَبْلِكُم ۖ
مَّسَّتْهُمُ ٱلْبَأْسَآءُ وَٱلضَّرَّآءُ وَزُلْزِلُوا۟ حَتَّىٰ يَقُولَ ٱلرَّسُولُ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ مَتَىٰ

نَصْرُ ٱللَّهِۗ أَلَآ إِنَّ نَصْرَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ ﴿٢١٤﴾

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta diguncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat." (QS. Al-Baqarah [2]: 214).

Firman Allah ﷻ:

وَهُوَ ٱلَّذِى يُنَزِّلُ ٱلْغَيْثَ مِنۢ بَعْدِ مَا قَنَطُوا۟ وَيَنشُرُ رَحْمَتَهُۥ... ﴿٢٨﴾

"Dan Dialah Yang menurunkan hujan sesudah mereka berputus asa dan menyebarkan rahmat-Nya..." (QS. Asy-Syûrâ [42]: 28).

Mudah-mudahan Anda mendapatkan penjelasan yang lebih dari kisah Ka'ab bin Mâlik dan dua sahabatnya, di mana mereka terlambat dalam mengikuti perang Tabuk, dan Nabi ﷺ memerintahkan para sahabat untuk tidak berbicara dan bermuamalah dengan mereka, maka mereka merasa kesulitan dan mereka merasa sedih:

... حَتَّىٰٓ إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ ٱلْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنفُسُهُمْ وَظَنُّوٓا۟ أَن لَّا مَلْجَأَ مِنَ ٱللَّهِ إِلَّآ إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١١٨﴾

"...Hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah-lah Yang maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." (QS. At-Taubah [9]: 118).

Dan Al-Qur'ân sudah menjelaskan pada kita kisah-kisah kesulitan para Nabi dan para wali Allah, ketika mereka diberikan kekuatan untuk melewati kesulitan mereka, dan betapa Mulia Allah ﷻ yang telah memuliakan Nabi

Muhammad ﷺ dan para sahabatnya dalam menghadapi musibah, sehingga itu menjadikan kita yakin akan rahmat Allah Azza wa Jalla dan luasnya kemuliaan Allah, sebesar apapun musibah dan kesulitan yang menimpa kita, pasti akan ada akhir yang baik di dalamnya.

19. Kesulitan dan kemudahan

Anda dapat memahami bahwa makna hadits itu saling mengikat satu sama lain, bahwasanya kesulitan itu disebabkan musibah, dan kemudahan itu bagian dari kebahagiaan. Kesemuanya membutuhkan kesabaran dan perjuangan, dan setelah semua itu, akan lahir kebahagiaan dan kemenangan. Semua itu adalah karunia dan rahmat Allah atas hamba-Nya, yang Allah tetapkan dalam firman-Nya, bahwa setelah kesulitan ada kemudahan, atau keduanya senantiasa beriringan, firman Allah ﷻ:

...سَيَجْعَلُ ٱللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ﴿٧﴾

"...Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan." (QS. Ath- Thalâq [65]:7).

فَإِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan." (QS. Al-Insyirâh [94]: 5-6).

Oleh karena itu Allah ﷻ tidak akan memerintahkan sesuatu kecuali ada kebaikan padanya:

...يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلْعُسْرَ ... ﴿١٨٥﴾

"...Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu..." (QS. Al-Baqarah [2]: 185).

Allah menghilangkan kesulitan dan kesusahan dari mereka:

...وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي ٱلدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ... ﴿٧٨﴾

"...Dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu

kesempitan..." (QS. Al- Hajj [22]: 78).

Dari Anas ﷺ, dari Nabi ﷺ beliau bersabda: "*Seandainya kesulitan itu masuk pada satu lubang, maka sungguh akan datang kemudahan dan masuk pada lubang tersebut, kemudian mengeluarkannya (kesulitan)*" lalu Allah *Azza wa Jalla* menurunkan ayat: "*Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.*" Dan sabda Nabi ini menguatkan bahwasanya kesusahan dan kesulitan tidak selamanya menimpa manusia, selama ia ridha atas apa yang ditakdirkan Allah baginya, senantiasa menunaikan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Hanya mengharap kepada-Nya dan ia yakin bahwa Allah akan mengganti kesulitannya dengan kemudahan:

...وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُۥٓ... ﴿٣﴾

"*...Dan barang siapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya...*" (QS. Ath-Thalâq [65]: 3).

20. Fikih hadits:

Apabila unta itu kuat, dan pemiliknya tahu bahwa unta tersebut dapat mengangkat lebih dari seorang, maka ia boleh membonceng seseorang atau lebih, sesuai dengan kemampuan hewan tersebut. Namun jika ia mengetahui bahwa hewan tersebut tidak kuat membawanya, maka ia tidak boleh menungganginya.

21. Faedah hadits

a. Seorang pengajar harus memantau pelajar. Sampaikanlah kepadanya bahwa ia hendak mengajarinya, sebelum memberikan wawasan keilmuan kepada muridnya, agar terekam dengan baik dan menanamkan semangat mencari ilmu dalam dirinya.

b. Apabila seseorang berada dijalannya yang benar, dan menyeru kepada jalan tersebut, atau memerintahkan pada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, maka tidak akan ada musuh yang membahayakannya dan tidak akan menang musuh Allah yang bathil.

c. Setiap muslim harus menunaikan kewajibannya yaitu berupa bentuk ketaatan, meninggalkan kemungkaran, amar makruf nahi mungkar, tanpa ingin mengetahui segala hal yang masih tersembunyi, dan itu

الحـــديث العشرون

HADITS KEDUA PULUH

MALU BAGIAN DARI IMAN

عَنْ أَبِي مَسْعُوْدٍ عُقْبَةَ بِنْ عَمْرٍو الأَنْصَارِي الْبَدْرِي رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلاَمِ النُّبُوَّةِ الأُوْلَى، إِذَا لَمْ تَسْتَحْيِ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ. (رواه البخاري).

Terjemah hadits

Dari Abu Mas'ûd Uqbah bin Amr Al-Anshâry Al-Badry ﷺ, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "*Sesungguhnya ungkapan yang telah dikenal orang-orang dari ucapan nabi-nabi terdahulu adalah: Jika engkau tidak malu berbuatlah apa yang engkau suka.*"(HR. Bukhari).

Hadits riwayat Bukhari pada bagian akhir kitab Para Nabi no.3296 dalam kitab Adab (Bab: Apabila engkau tidak malu lakukan sesukamu) no. 5769, Abu Daud dalam kitab Adab (Bab: Malu) no.4796, Ibnu Majah dalam kitab Zuhud (Bab: Malu) no.4183.

Poin penting dalam hadits ini

Apabila makna dari malu itu adalah menahan diri dari perbuatan jelek, atau meninggalkan perbuatan tersebut karena takut akibat buruk yang akan menimpanya, maka sesungguhnya seruan untuk meraih akhlak dan membiasakannya dalam kehidupan, adalah melarang setiap kemaksiatan dan kejelekan. Rasa malu merupakan kebaikan yang harus dijaga oleh manusia. Jika kita perhatikan, orang yang tidak memiliki rasa malu akan memiliki kekurangan dan kejelekan, dan malu itu bagian dari kesempurnaan iman, sebagaimana yang dikuatkan dengan sabda Nabi ﷺ dalam riwayat Bukhari dan Muslim: *"Malu itu bagian dari iman." "Malu itu tidak akan mendatangkan kecuali kebaikan."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Bahkan Islam dalam keumuman hukum dan ajaran-ajarannya mencakup kebaikan serta kebenaran, dan dakwah yang sulit adalah meninggalkan kejelekan dan aib. Oleh karena itu, Imam Nawawi memilih hadits ini dalam *hadits arba'in*nya, beliau berkata: "Hadits ini bagian dari ajaran (hukum-hukum) Islam bahwa perkara yang diperintahkan itu maksudnya: 'diwajibkan dan dianjurkan,' dan merasa malu jika meninggalkannya. Sedangkan yang dilarang maksudnya: 'diharamkan dan dimakruhkan,' dan malu untuk melakukannya. Adapun perkara mubah, maka malu ketika melakukannya diperbolehkan dan begitu pula meninggalkannya. Hadits ini mencakup kelima hukum Islam.

Penjelasan lafazh-lafazh dalam hadits

إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ: Yaitu bahwasanya setiap yang sampai pada manusia dari sabda para Nabi sebelum kami. Dalam hadits Hudzaifah رضي الله عنه, riwayat Imam Ahmad dan Bazzar: *"Bahwasanya perkara yang paling akhir dipegangi oleh ahli jahiliyah dari sabda kenabian pertama."*

مِنْ كَلَامِ النُّبُوَّةِ: Yang disepakati para Nabi, yang dianjurkan para Nabi dan tidak pernah dihapus selamanya, dan disandarkannya sifat malu pada para Nabi merupakan ketetapan dan kesepakatan para Nabi, dalam riwayat Abu Daud, Ahmad, dan yang lainnya *"Kenabian Pertama"* yaitu para Nabi sebelum Nabi Muhammad ﷺ.

إِذَا لَمْ تَسْتَحْيِ: Dengan di *sukun ha* dan tetapnya *ya* di *kasrah*, dan *ya* kedua dibuang sebagai tanda *jazm*, dalam riwayat lain disebutkan: إِذَا لَمْ تَسْتَحِ dikatakan: *istahyi* dan *istahi*, dan riwayat yang pertama itu lebih sah

dan fasih, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَسْتَحْيِۦٓ أَن يَضْرِبَ مَثَلًا ... ﴾ ﴿٢٦﴾

"Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan..." (QS. Al-Baqarah [2]: 26).

فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ: Perintah di sini apakah maknanya ancaman? Artinya, apabila rasa malu sudah dicabut dari dirimu, maka lakukanlah sesukamu, karena sungguh kamu akan dibalas dengannya. Atau, perintah di sini maksudnya boleh? Artinya, apabila kamu hendak melakukan sesuatu dan jika kamu tidak malu melakukannya di hadapan Allah dan orang lain, maka lakukanlah. Dalam riwayat Bukhari yang lain: *Faf'al mâ syi`ta* (lakukan sesuka hatimu).

Fikih Hadits

1. Di antara warisan para Nabi

Malu merupakan pangkal dari akhlak mulia, yang mampu meretas keinginan untuk melakukan kebaikan dan meninggalkan kejelekan. Oleh karena itu, malu merupakan sifat warisan para Nabi terdahulu, yang tidak pernah dihapuskan dari syariat mereka. Orang-orang belajar dari mereka dan mengikuti jejak para Rasul dari masa kemasa, sehingga sifat itu menjadi tersebar, dan orang berpegang padanya hingga sampai kepada umat Islam. Apabila umat kita sekarang ini mewarisi sifat para Nabi dan Rasul, sebagaimana dikehendaki Allah Yang Maha Tinggi dan Maha berkuasa, yang mana telah dijelaskan Al-Qur'ân dengan sangat gamblang, maka di antara kewajiban kita saat ini, adalah berpegang teguh dengan apa yang telah Allah perintahkan dan anugerahkan kepada kita, yaitu sifat malu, berhias dan berakhlak dengan malu. Dengan demikian, warisan para Nabi ini senantiasa ada di antara kita, memakmurkan kehidupan, menentramkan jiwa, lahirlah kebaikan dan kebenaran, sehingga Allah tidak salah mewariskan bumi ini kepada manusia.

2. Makna hadits:

Para Ulama mendefinisikan hadits ini ke dalam tiga kategori ;

- **Makna pertama**: Perintah disini menunjukkan ancaman dan sumpah,

seolah-olah Rasulullah ﷺ bersabda: *"Apabila kamu tidak memiliki rasa malu maka lakukan sesukamu, karena sesungguhnya Allah akan membalasmu dengan balasan yang keras."* Makna ini selaras dengan firman Allah ﷻ: *"Perbuatlah apa yang kamu kehendaki."* (QS. Fushshilat [41]: 40).

- **Makna kedua**: Perintah disini artinya *khabar* (himbauan), seperti sabda Rasulullah ﷺ: *"Maka persiapkanlah tempatnya di Neraka."* Atau *tabawwa`*, maka makna hadits itu: orang yang tidak memiliki rasa malu, ia akan berbuat sesukanya. Penghalang perbuatan jelek adalah rasa malu. Barang siapa yang tidak memiliki malu, maka ia akan mementingkan perkara kejelekan dan kemungkaran.
- **Makna ketiga**: Perintah disini artinya mubah, maka arti hadits tersebut: apabila kamu tidak malu melakukan sesuatu perkara yang bukan dari Allah dan bukan dari manusia, maka lakukanlah, karena itu perkara mubah. Sesungguhnya melakukan sesuatu yang tidak ada larangan secara *syara'*, maka itu termasuk mubah.

Dan makna yang paling kuat untuk hadits ini adalah makna yang pertama. Imam Nawawi menguatkan makna yang ketiga, dan Abu 'Ubaid Al-Qâsim bin Salam bin Qutaibah, dan Muhammad bin Nashr Al-Marazi mengatakan makna yang kedua yang paling kuat.

3. Malu itu ada dua macam:

   a. Malu fitrah, yaitu sudah ada dari awal tanpa usaha, yang merupakan anugerah yang diberikan Allah pada hamba-Nya. Orang yang memiliki fitrah malu ini akan menahan diri dari perbuatan maksiat, kejelekan, dan akhlak yang hina. Oleh karena itu, malu merupakan dasar dari berbagai kebaikan dan salah satu bagian dari iman, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ: *"Malu itu bagian dari iman."* (HR. Bukhari dan Muslim)

   Rasulullah adalah orang yang paling malu melebihi gadis yang ada dalam pingitannya, diriwayatkan dari Umar ؓ, ia berkata:

   Barang siapa yang memiliki rasa malu, akan bersembunyi. Barang siapa yang bersembunyi itu takut, dan barang siapa yang takut, ia akan menjaga (berhati-hati).

   b. Malu yang dihasilkan, yaitu sifat malu yang dihasilkan setelah mengenal

Allah, menggali keagungan-Nya dan betapa dekatnya Allah dari hamba-Nya. Dia senantiasa memantau semua hamba dan mengetahui dari bahasa mata dan yang tersembunyi dalam dada. Setiap muslim yang berusaha meraih rasa malu, hal itu akan mewujudkan keimanan yang paling tinggi dan derajat kebaikan tertinggi. Rasa malu ini akan melahirkan rasa syukur terhadap semua nikmat Allah dan merasa kurang dalam bersyukur atas setiap nikmat-Nya. Diriwayatkan Imam Ahmad dan Tirmidzi dari Ibnu Mas'ud ﷺ, *marfu'an* (sampai pada Nabi): *"Rasa malu kepada Allah itu adalah engkau menjaga kepala dan apa yang ada dalam pikirannya, menjaga perut dan yang dikandungnya, serta mengingat mati dan musibah. Barang siapa yang mengharapkan akhirat maka ia tinggalkan kegemerlapan dunia. Barang siapa yang melakukan hal tersebut, ia sudah malu kepada Allah."* (HR. Tirmidzi)

Apabila jiwa manusia kosong dari rasa malu ini, maka hatinya kosong dari fitrah malu, dan tidak ada lagi penghalang baginya untuk melakukan kejelekan dan perbuatan hina. Ia sudah seperti orang yang tidak beriman layaknya setan manusia dan jin.

4. Kesalahan menempatkan malu

Ketika rasa malu menghalangi diri dari perbuatan jelek, maka itulah akhlak yang terpuji dalam diri manusia dan tanda kesempurnaan iman. Ia tidak akan melakukan sesuatu kecuali kebaikan. Adapun ketika rasa malu itu melebihi batasnya, maka akan menjadikan pemiliknya bimbang dan kebingungan. Ia tidak melakukan sesuatu yang tidak seharusnya ia malu jika melakukannya. Itulah akhlak yang tidak baik dalam diri manusia, karena malu seperti itu bukan pada tempatnya. Demikian pula rasa tidak percaya diri yang menghalangi seseorang untuk belajar ilmu dan menghasilkan rezeki, sebagaimana telah dikatakan, *"Malunya seorang laki-laki bukan pada tempatnya adalah kelemahan."* Diriwayatkan dari *Risalah* Hasan Bashri dari Nabi ﷺ:

"Malu itu ada dua; salah satunya bagian dari iman dan satunya lagi kelemahan"

Ibnu Rajab Al-Hanbali mengatakan: "Mudah-mudahan ini adalah perkataan Hasan, Bisyr bin Ka'ab Al-'Adawi berkata kepada Imran bin Hushain ﷺ, bahwasanya kami mendapatkan pada sebagian kitab-kitab bahwasanya perkataannya terkadang ada yang menentramkan dan

mendekatkan diri kepada Allah, dan ada yang dhaif, lalu Imran marah, dan berkata: 'Aku berkata padamu dari Rasulullah ﷺ dan bertentangan padanya.' Dan masalah ini, sebagaimana yang disampaikan Imran ﷺ, bahwasanya malu itu sifat terpuji dari sabda Nabi ﷺ, yang mana akhlak itu bertujuan menganjurkannya melakukan kebaikan dan meninggalkan kejelekan. Adapun malu yang menunjukkan kelemahan adalah yang membuatnya kurang dalam melaksanakan hak-hak Allah atau hak-hak sesamanya, maka itu bukanlah bagian dari malu, melainkan kelemahan.

5. Malunya wanita muslimah

Wanita muslimah menghiasi hidupnya dengan rasa malu dan berpartisipasi bersama kaum Adam untuk memakmurkan bumi dan mendidik generasi dengan kesucian fitrah wanita yang selamat. Al-Qur'ân sudah menunjukkan hal tersebut, sebagaimana firman Allah ﷻ yang menjelaskan salah satu putri Nabi Syu'aib ﷺ ketika di panggil untuk menemui Nabi Musa ﷺ:

فَجَآءَتْهُ إِحْدَىٰهُمَا تَمْشِى عَلَى ٱسْتِحْيَآءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِى يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا ... ﴿٢٥﴾

"Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan kemalu-maluan, ia berkata: "Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberikan balasan terhadap (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami..." (QS. Al-Qashash [28]: 25).

Dia datang karena perintah ayahnya dan berjalan seperti seorang gadis suci yang menjaga kehormatannya ketika bertemu pria asing. Tidak *tabarruj* (bersolek), tidak menggoda, dan tidak membual. Terlihat dari caranya berjalan karena malu dan terlihat dari cara berbicaranya yang tidak gagap. Itulah fitrah yang selamat, suci, dan istiqamah.

Seorang wanita yang kuat akan merasa malu dengan fitrahnya, ketika ia bertemu dengan pria dan berbicara pada mereka. Akan tetapi, karena kesucian dan keistiqamahannya ia tidak merasa bimbang. Kebimbangan yang berlebihan akan membuatnya salah tingkah, sehingga ia berbicara dengan jelas dan sesuai keperluan tanpa berlebih-lebihan.

Adapun seorang wanita yang memiliki sifat seperti yang sudah disebutkan

adalah wanita shalihah dan istiqamah, sedangkan wanita pada masa kita sekarang ini, sifat mereka di antaranya menyerupai kaum pria, tidak berjilbab, menampakkan aurat, *ikhtilath* (bercampur baur) dengan kaum pria yang bukan mahram dan tidak dalam keadaan darurat. Hal ini tidak pernah diajarkan dalam Islam (Al-Qur'ân dan As-Sunnah). Mereka telah dari rasa malu dan taat kepada Allah ﷻ menjadi maksiat dan kejelekan, dan mereka sudah terjerumus dalam jebakan musuh Allah, ia akan merasakan kehancuran di dunia dan akhirat.

6. Buah dari rasa malu

   Di antara buah dari rasa malu adalah pemaaf, barang siapa yang memiliki sifat malu, maka ia mampu mengendalikan setiap perbuatannya dan menjadi seorang pemaaf karena tabiatnya, bukan karena pilihan.

   Dan di antara buahnya lagi adalah *al-wafâ'* (memenuhi janji), Ahnâf bin Qais berkata: "Ada dua sifat yang tidak mungkin berkumpul pada seorang manusia; sifat dusta dan takwa, dan buah dari takwa adalah jujur, memenuhi janji, malu, dan pemaaf.

7. Lawan dari malu

   Lawan dari malu adalah angkuh, yaitu sifat yang tercela, di mana sifat tersebut membawa pemiliknya dalam kejahatan, dan tidak peduli akan kehinaan dan kesedihan, hingga sampai pada kondisi tidak tahu malu. Rasulullah ﷺ bersabda: "*Setiap ummatku dimaafkan kecuali al-mujahhirîn (tidak tahu malu),*" yaitu orang yang tidak malu terhadap Allah dan orang lain, tidak ada yang dapat memalingkannya kecuali siksa yang keras dan menyakitkan. Di antara manusia ada orang yang merasa takut tapi tidak merasa malu, dan tidak asing lagi bahwa ia keluar dari fitrah kemanusiaan yang lurus.

8. Kewajiban orang tua dan pengajar

   Sesungguhnya kewajiban orang tua dan pengajar di masyarakat muslim adalah mengajarkan kepada mereka bersungguh-sungguh dalam meraih dan berakhlak malu. Tetap berada di jalan pendidikan yang diajarkan, dan senantiasa memantau setiap tingkah laku anak dan meluruskan yang bertentangan dengan kemuliaan sifat malu, memilihkan sahabat yang shalih dan menjauhkan orang jahat, menunjukkan pada anak buku-buku yang bermanfaat, menjauhkan mereka dari film dan pertunjukkan yang

tidak mendidik, serta kalimat yang tidak sopan.

9. Faedah hadits

Hadits ini menjelaskan kepada kita bahwasanya rasa malu itu semuanya baik, barang siapa yang banyak malu banyak kebaikannya, dan barang siapa yang sedikit malunya sedikit kebaikannya.

Tidak boleh malu dalam mengajarkan hukum agama, tidak boleh malu dalam menuntut hak, sebagaimana firman Allah ﷻ:

...وَٱللَّهُ لَا يَسْتَحْيِۦ مِنَ ٱلْحَقِّ... ﴿٥٣﴾

"...*Dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar...*" (QS. Al-Ahzâb [33]: 53).

***

الحديث الحادي والعشرون

HADITS KEDUAPULUH SATU

ISTIQAMAH DAN IMAN

عَنْ أَبِي عَمْرٍو، وَقِيْلَ: أَبِي عَمْرَةَ سُفْيَانَ بْنِ عَبْدِ اللهِ الثَّقَفِي -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ قُلْ لِي فِي الإِسْلاَمِ قَوْلاً لاَ أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا غَيْرَكَ. قَالَ: قُلْ آمَنْتُ بِاللهِ ثُمَّ اسْتَقِمْ. رواه مسلم.

Terjemah hadits

Dari Abu Amr—ada juga yang mengatakan—Abu 'Amrah, Sufyân bin Abdillâh Ats- Tsaqafi ﷺ berkata, saya berkata: "Wahai Rasulullah ﷺ katakan kepada saya tentang Islam sebuah perkataan yang tidak saya tanyakan kepada seorang pun selainmu." Beliau bersabda: *"Katakanlah: 'Saya beriman kepada Allah, kemudian istiqamah.'"* (HR. Muslim).

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab Iman (Bab: Sifat-sifat Islam) no. 38, Tirmidzi dalam kitab Zuhud (Bab: Perintah menjaga lisan) no. 2412, dan Ibnu Majah dalam kitab Fitnah (Bab: Menahan lisan dari fitnah) no. 3972

Poin penting dalam hadits ini

Hadits ini termasuk hadits *jawâmi'ul kalim* yang Rasulullah ﷺ wasiatkan mengenai dasar-dasar Islam yang terhimpun dalam dua kalimat yaitu; iman dan

istiqamah. Dan sebagaimana diketahui bahwasanya Islam itu adalah tauhid dan ketaatan, tauhid itu buah dari beriman kepada Allah dan ketaatan adalah buah dari istiqamah. Dengan demikian, hadits ini menjelaskan untuk melaksanakan setiap perintah dan meninggalkan setiap larangan. Hadits ini mencakup amalan hati, badan, iman, ihsan, dan Islam. Firman Allah ﷻ:

...فَٱسْتَقِيمُوٓا۟ إِلَيْهِ وَٱسْتَغْفِرُوهُ ... ﴿٦﴾

"...Maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya..." (QS. Fushshilat [41]: 6).

Penjelasan lafazh-lafazh dalam hadits

فِي الإِسْلَامِ : Dalam akidah dan syariah Islam

قَوْلاً : Mencakup makna agama, telah jelas dan tidak memerlukan penafsiran.

قُلْ آمَنْتُ بِاللهِ : Perbaharui keimananmu kepada Allah, jadikan hatimu senantiasa ingat, lisanmu senantiasa zikir agar meraih kesempurnaan rukun iman.

ثُمَّ اسْتَقِمْ : Yaitu kontinu dan tetap melakukan amalan shalih dan berhenti dari semua larangan. Dan istiqamah tidak akan terwujud dari sesuatu yang diada-adakan dan tidak konsisten.

Fikih Hadits

1. Makna Istiqamah

   Sabda Nabi ﷺ: *"Saya beriman kepada Allah, kemudian istiqamah."* Dan dalam riwayat lain disebutkan: *"Katakanlah Rabb-ku adalah Allah kemudian istiqamahlah."* Kedua hadits ini diambil dari firman Allah ﷻ:

إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسْتَقَٰمُوا۟ تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا۟ وَلَا تَحْزَنُوا۟ ... ﴿٣٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Rabb kami adalah Allah"

kemudian mereka tetap istiqamah, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih..." (QS. Fushshilat [41]: 30).

إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسْتَقَٰمُوا۟ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ 

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Rabb kami adalah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita." (QS. Al-Ahqâf [46]: 13).

Abu Bakar Ash-Shiddîq ﷺ, berkata mengenai kalimat *"Tsumma istaqâmu"*: "Mereka tidak berbuat syirik kepada Allah dengan sesuatu. Mereka tidak berpaling pada *Rabb* (Tuhan) selain-Nya. Kemudian mereka istiqamah bahwasanya Allah adalah *Rabb* mereka." Riwayat Umar bin Al-Khathâb, bahwasanya ia membaca ayat ini diatas mimbar: *"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka tetap istiqamah."* Ia berkata: "Mereka istiqamah dalam melaksanakan ketaatan kepada-Nya tanpa diada-adakan, maksud dari firman Allah ini adalah: istiqamah dalam bertauhid yang sempurna."

Al-Qusyairi berkata: "Istiqamah itu merupakan tingkatan kesempurnaan urusan. Dengan adanya istiqamah, maka akan lahir kebaikan dan keteraturan, dan barang siapa yang tidak memiliki istiqamah, ia akan hilang semangat dan hilang arah. Dikatakan, istiqamah tidak akan bisa dilakukan kecuali oleh orang dewasa, karena ia keluar dari segala bentuk perjanjian, terpisah dari kebiasaan, dan melaksanakannya dihadapan Allah dengan jujur." Al-Wasithi berkata: "Istiqamah adalah yang dapat menyempurnakan kebaikan."

Ibnu Rajab berkata: "Istiqamah adalah perangai yang lurus dan kokoh, agama yang lurus tidak ada kebengkokan ke kiri atau ke kanan, dan mencakup amalan ketaatan baik yang nampak atau tersembunyi, dan meninggalkan larangan seluruhnya, maka wasiat ini mencakup berbagai kebaikan."

2. Harus dengan kesungguhan dalam meraih istiqamah

Apabila istiqamah itu derajat tinggi dalam kesempurnaan pengetahuan dan

keadaan, bersihnya hati dalam ucapan dan perbuatannya, dan membersihkan akidah dari bid'ah dan kesesatan yang hina, maka sesungguhnya seorang manusia tidak akan pernah sampai pada kesempurnaan istiqamah, bahkan harus dengan segenap kemampuan dalam meraihnya, sebagaimana firman Allah ﷻ: *"Maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya."* (QS. Fushshilat [41]: 6).

Perintah untuk beristighfar itu tiada lain menunjukkan akan kekurangan manusia, taubat dan kembali untuk beristiqamah, dan sabda Nabi ﷺ yang diriwayatkan Muslim dan Ahmad: *"Beristiqamahlah kalian dan niscaya kalian tidak akan mampu."* Dan dalam riwayat Bukhari dan Muslim: *"Perlahan-lahan dan dekatilah oleh kalian (istiqamah)"*. Perlahan-lahan merupakan hakikat dari istiqamah, artinya adalah kesesuaian ucapan, perbuatan, dan maksud seperti orang yang menembak pada target dan mengenainya.

3. Istiqamah Hati

Asal istiqamah adalah istiqamah hati atas tauhid sebagaimana penjelasan makna istiqamah di atas, dan istiqamah hati adalah ketika mengenal Allah dan merasa takut kepada-Nya, mengagungkan-Nya, takut dan cinta kepada-Nya, menyandarkan harapan, doa, dan keinginan kepada-Nya, bertawakal kepada-Nya, dan berpaling dari selain-Nya. Semua anggota tubuhnya istiqamah dalam melaksanakan ketaatan kepada-Nya, karena hati itu adalah raja dan anggota tubuh yang lain adalah tentaranya, maka apabila raja sudah istiqamah, maka akan istiqamahlah tentara dan pelindungnya, Rasulullah ﷺ bersabda:

أَلاَ إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلُحَتْ صَلُحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ
الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلاَ وَهِيَ الْقَلْبُ.

"Ketahuilah bahwasanya dalam tubuh itu ada segumpal daging, apabila ia baik, maka baiklah jasad semuanya, dan apabila ia rusak, maka rusaklah jasad semuanya. Ketahuilah bahwa itu adalah hati."

4. Istiqamah lisan

Dan anggota tubuh yang paling penting diperhatikan keistiqamahannya setelah hati adalah lisan, karena lisan merupakan gambaran dan penafsir

hati, sebagaimana yang dikuatkan dalam riwayat Tirmidzi: "Aku bertanya: Wahai Rasulullah, sesuatu apa yang paling menakutkan dan harus aku takuti ? Beliau mengambil (menunjukkan) lisannya." Kemudian Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan shahih." Dan riwayat Ahmad dalam musnadnya, dari Anas ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda :

لاَ يَسْتَقِيمُ إِيمَانُ عَبْدٍ حَتَّى يَسْتَقِيمَ قَلْبُهُ، وَلاَ يَسْتَقِيمُ قَلْبُهُ حَتَّى يَسْتَقِيمَ لِسَانُهُ.

"Tidak akan istiqamah iman seorang hamba, sehingga hatinya istiqamah, dan tidak akan istiqamah hatinya, sehingga lisannya istiqamah."

Dan riwayat Tirmidzi, dari Abu Sa'îd Al-Khudri ﷺ, hadits *marfu'* (sampai pada Rasulullah):

إِذَا أَصْبَحَ ابْنُ آدَمَ فَإِنَّ الأَعْضَاءَ كُلَّهَا تُكَفِّرُ اللِّسَانَ، تَقُولُ: اتَّقِ اللهَ فَإِنَّمَا نَحْنُ بِكَ فَإِنِ اسْتَقَمْتَ اسْتَقَمْنَا وَإِنِ اعْوَجَجْتَ اعْوَجَجْنَا

"Jika anak Adam memasuki pagi hari, sesungguhnya semua anggota badannya mencela lisan: "Takwalah kepada Allah dalam menjaga hak-hak kami. Sesungguhnya kami ini tergantung kepadamu. Jika engkau istiqamah, maka kami juga istiqamah. Jika engkau menyimpang (dari jalan petunjuk), kami juga menyimpang."

Tukaffirr artinya merendahkan.

5. Faedah Istiqamah

Bahwasanya istiqamah itu adalah kekokohan dan kemenangan, pemberani dan pemenang dalam medan perang ketaatan melawan hawa nafsu dan keinginan. Oleh karena itu, orang-orang yang istiqamah berhak didatangi malaikat dalam kehidupan dunia, agar dijauhkan dari kehidupan mereka rasa takut dan sedih, dan kabar baik bahwa mereka akan masuk surga, serta menunjukkan bahwasanya mereka (Malaikat) berada di dekat mereka, baik itu di dunia atau di akhirat. Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسْتَقَـٰمُوا۟ تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةُ

أَلَّا تَخَافُوا۟ وَلَا تَحْزَنُوا۟ وَأَبْشِرُوا۟ بِٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Rabb kami adalah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu." (QS. Fushshilat [41]: 30).

6. Urgensi Istiqamah

Urgensi istiqamah ditunjukkan dengan adanya perintah kepada Rasulullah ﷺ untuk istiqamah:

فَٱسْتَقِمْ كَمَآ أُمِرْتَ ﴿١١٢﴾

"Maka istiqamahlah (tetaplah) kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu..." (QS. Hûd [11]: 112).

Ibnu Abbas ﷺ, berkata: "Tidaklah diturunkan kepada Rasulullah ﷺ semua ayat Al-Qur'ân yang paling sulit beliau rasakan daripada ayat ini, Rasulullah ﷺ bersabda kepada para sahabatnya ketika mereka bertanya: "*Sungguh engkau cepat beruban* (lebih cepat tua daripada Nabi Hûd dan saudaranya)."

Hasan berkata: "Ketika ayat ini diturunkan, Rasulullah ﷺ sangat berhati-hati dan tidak pernah terlihat tertawa." Dikeluarkan Ibnu Abu Hâtim, Qusyairi menyebutkan dari sebagian yang lain, bahwa ia melihat Nabi dalam tidur (mimpi bertemu Nabi) ia berkata kepadanya: "Wahai Rasulullah ! Engkau mengatakan: 'Nabi Hûd dan saudaranya cepat tua,' apa yang membuat Anda cepat tua?" Beliau menjawab: "Firman Allah ﷻ: "*Maka istiqamahlah (tetaplah) kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu.*" (QS. Hûd [11]: 112).

7. Hadits ini memerintahkan kita untuk istiqamah dalam bertauhid dan ikhlas beribadah kepada Allah semata.
8. Para Sahabat sangat haus belajar agama Islam dan menjaga keistiqamahan iman mereka.

***

الحديث الثاني والعشرون

HADITS KEDUAPULUH DUA

JALAN MENUJU SURGA

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللهِ جَابِرْ بْنِ عَبْدِ اللهِ الأَنْصَارِي -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا-: أَنَّ رَجُلاً سَأَلَ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَقَالَ: أَرَأَيْتَ إِذَا صَلَّيْتُ الْمَكْتُوْبَاتِ، وَصُمْتُ رَمَضَانَ، وَأَحْلَلْتُ الْحَلاَلَ، وَحَرَّمْتُ الْحَرَامَ، وَلَمْ أَزِدْ عَلَى ذَلِكَ شَيْئًا، أَأَدْخُلُ الْجَنَّةَ؟ قَالَ: نَعَمْ. رواه مسلم.

Terjemah hadits

Dari Abu Abdullâh, Jâbir bin Abdullâh Al-Anshâry ﷺ: "Seseorang bertanya kepada Rasulullah ﷺ: 'Bagaimana pendapatmu jika saya (hanya) melaksanakan shalat yang wajib, berpuasa Ramadhan, menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram, dan tidak saya tambah sedikit pun, apakah saya akan masuk surga ?' Beliau bersabda: "Ya." (HR. Muslim).

Hadits ini dikeluarkan Muslim dalam kitab Iman (Bab: Penjelasan iman yang dengannya dapat masuk surga dan bahwasanya siapa saja yang berpegang pada apa yang diperintah dengannya ia masuk surga) no.15.

Poin penting dalam hadits ini

Al-Jardani berkata dalam penjelasan *hadits arba'in*: "Ini merupakan hadits

yang menjelaskan kejadian yang luar biasa, mencakup sumber ajaran Islam, di mana amalan itu terbagi dua *qalbiyah* dan *badaniyah*. Di antara keduanya ada yang diizinkan, maka itu halal, dan ada yang dilarang darinya, maka itu haram. Apabila ada seseorang yang menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram, maka ia sudah melaksanakan tugas agama, dan ia masuk surga dalam keadaan aman.

Penjelasan lafazh-lafazh dalam hadits

رَجُلاً : Ia adalah Nu'man bin Qauqal Al-Kuzâ'i, pernah mengikuti perang Badar, dan ia mati syahid pada perang Uhud. Suatu waktu ia pernah berkata: "Aku bersumpah kepada-Mu, wahai *Rabb* yang Agung ! Matahari tidak akan terbenam hingga dengan kepincanganku ini aku meraih surga. Lalu Nabi bersabda setelah ia mati syahid: *"Nu'man berprasangka baik kepada Allah Azza wa Jalla, maka ia mendapatkan prasangkanya, dan sungguh aku melihatnya berada dalam kenikmatan surga dan ia tidak pincang."*

أَرَأَيْتَ : *Hamzah istifham* (pertanyaan), *ra`a* diambil dari kata *ra`yu*, maksudnya beritahukan kepadaku dan fatwakan kepadaku.

الْمَكْتُوْبَاتِ : Yang diwajibkan, maksudnya yaitu shalat lima waktu.

رَمَضَانَ : Bulan Ramadhan.

أَحْلَلْتُ الْحَلاَلَ : Aku yakin akan kehalalannya dan aku laksanakan kewajiban darinya, adapun yang bukan wajib, maka tidak mengapa ketika ia tidak melaksanakannya, dan halal adalah sesuatu yang sudah diperbolehkan untuk melakukannya menurut syariat.

حَرَّمْتُ الْحَرَامَ : Aku menjauhinya karena yakin akan keharamannya, dan haram itu adalah semua yang dilarang syariat secara keras untuk melakukannya.

أَدْخُلَ الْجَنَّةَ : Bersama orang-orang yang terdahulu masuk surga, dengan tanpa disiksa terlebih dahulu.

Fikih Hadits

1. Rasulullah ﷺ rahmat bagi semesta alam

   Allah ﷻ telah mengutus Muhammad Rasulullah ﷺ sebagai rahmat semesta alam, menyelamatkan umat manusia dari kesesatan yang dapat menghantarkan mereka ke dalam neraka, dan ia membimbing mereka ke jalan hidayah yang dapat menghantarkan mereka menuju surga. Jalan ke Surga itu jelas dan mudah, di mana Allah telah membuat batasan dan telah mewajibkan beberapa hal. Barang siapa yang berhenti pada batas-batas Allah dan berpegang teguh, maka itu dapat membawanya pada tujuannya. Dan barang siapa yang melampaui batas-batas Allah, maka ia akan sampai pada neraka. Ketahuilah, bahwa yang dibatasi Allah dan yang telah diwajibkan-Nya adalah yang sesuai dengan kemampuan dan kekuatan manusia, karena Allah senantiasa mengharapkan kemudahan kepada setiap hamba-Nya, bukan memberikan kesusahan. Hal ini telah jelas bagi kita dari hadits Nabi ﷺ dalam bab ini dan perumpamaan lain dalam hadits lain yang semakna dengan hadits ini.

2. Kerinduan pada Surga dan mencari jalannya

   Telah menceritakan kepada kita Jabir ﷺ, tentang seorang mukmin yang merindukan surga yang luasnya seperti langit dan bumi, dan disediakan bagi orang-orang yang bertakwa. Ketika itu datang seseorang yang bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang jalan menuju surga, beliau memberikan jawaban dengan amalan-amalan yang dapat memasukkan dirinya ke dalam surga yang luas, lalu Rasulullah ﷺ menunjukkan jalan menuju harapannya, dan mewujudkan harapannya itu.

   Dan alangkah banyak pertanyaan yang diulang-ulang seperti ini dan cara meminta petunjuk dari para sahabat Nabi ﷺ, dengan metode yang berbeda-beda :

   Dari Abu Ayyûb Al-Anshâri ﷺ: Bahwasanya ada seorang pria bertanya kepada Nabi ﷺ: "Beritahukan kepadaku satu amal yang dapat memasukkanku ke dalam surga?" Beliau menjawab: *"Engkau beribadah kepada Allah dan jangan menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan menyambung tali silaturahim."*

   Dan dalam lafazh Muslim: "Tunjukkan kepadaku satu amalan, jika aku melaksanakannya, maka dapat mendekatkanku pada surga dan

menjauhkanku dari neraka."

Dan dalam *Shahihain*, dari Abu Hurairah ﷺ, seperti ini dan ada tambahan *"Engkau berpuasa Ramadhan"* sebagai ganti *"Engkau menyambungkan tali silaturahim."*

Imam Ahmad meriwayatkan dengan sanadnya dari Ibnu Al-Muntafiq ﷺ, ia berkata: Aku menemui Nabi ﷺ di Arafah, aku berkata: "Ada dua hal yang ingin aku tanyakan kepadamu: Apa yang dapat menyelamatkanku dari api neraka, dan apa yang menyebabkanku masuk surga?' Beliau menjawab: *"Jika engkau mempersingkat pertanyaan satu masalah, sungguh engkau telah menanyakan hal yang agung dan perjalanan kepadanya sangat panjang, maka renungkanlah jawaban dari ku ini: 'Beribadahlah engkau kepada Allah dan jangan menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya, dirikan shalat wajib, tunaikan zakat wajib, shaum Ramadhan, apa yang disukai orang dari mu atas satu amalan, maka lakukanlah untuk mereka, dan apa yang di benci orang dari mu, maka tinggalkanlah.'"*

3. Menunaikan kewajiban dan meninggalkan yang diharamkan merupakan jalan keselamatan

Nu'man ﷺ, telah bertanya kepada Rasulullah ﷺ: "Apakah jika kontinu dalam melaksanakan shalat wajib, sesuai dengan firman Allah ﷻ:

...إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ كَانَتۡ عَلَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ كِتَٰبًا مَّوۡقُوتًا ﴿١٠٣﴾

"...Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman." (QS. An-Nisâ' [4]: 103). Yaitu kewajiban yang dibatasi waktu?

Kemudian apabila telah diketahui waktu *shaum* (puasa) wajib bulan Ramadhan, wajib atasnya *shaum*, sebagaimana firman Allah ﷻ:

شَهۡرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِيٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلۡقُرۡءَانُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَٰتٍ مِّنَ
ٱلۡهُدَىٰ وَٱلۡفُرۡقَانِۚ فَمَن شَهِدَ مِنكُمُ ٱلشَّهۡرَ فَلۡيَصُمۡهُۖ ... ﴿١٨٥﴾

"(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda

(antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barang siapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu..." (QS. Al-Baqarah [2]: 185). Ia telah melaksanakan shaumnya, dengan menjaga etikanya dan memperhatikan kehormatannya?

Kemudian masalah berhenti pada batasan-batasan Allah ﷻ dari yang dihalalkan atau yang diharamkan, ia tidak menghalalkan yang haram dan tidak mengharamkan yang halal, bahkan ia yakin bahwasanya yang halal itu adalah yang telah ditentukan halalnya oleh Allah dan begitu pula dengan yang diharamkan-Nya, maka ia meninggalkan haram secara mutlak, dan melaksanakan dari yang halal itu wajib baginya?"

Ia bertanya: "Apakah jika ia melakukan semua perintah di atas, dan tidak melaksanakan amalan-amalan yang dianjurkan (seperti amalan sunah, meninggalkan makruh, dan terkadang menghindarkan diri dari hal mubah), apakah itu cukup bagi dirinya untuk selamat di sisi Allah dan menjadikan dirinya masuk surga, yang mana merupakan harapan dan target dirinya, bersama orang-orang pilihan dan orang-orang shalih terdahulu, tanpa ia merasakan siksa api neraka?"

Rasulullah ﷺ menjawabnya dengan jawaban yang menenteramkan hati dan melapangkan dada, penuh harapan, dan memenuhi keinginannya, Beliau menjawab kepadanya: *"Benar, yaitu apa yang telah kamu sebutkan dari amalan-amalan tersebut, maka itu cukup bagimu untuk meraih harapanmu untuk masuk Surga. Bagaimana tidak?"* Rasulullah ﷺ memberikan keterangan dari Allah ﷻ: *"Dan tidaklah seseorang mendekatkan dirinya kepada-Ku dengan sesuatu yang paling aku cintai kecuali dengan melaksanakan apa yang telah Aku wajibkan atas mereka."* (Hadits *qudsi* riwayat Bukhari). *Bahkan berbahagialah wahai kaum mukminin dengan kabar gembira dari Allah Azza wa Jalla dalam firman-Nya:* "dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu."(QS. At-Taubah [9]: 112).

Dikeluarkan Imam Nasa'i, Ibnu Hibban, dan Hakim: Bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: *"Tidaklah dari hamba-Ku yang melaksanakan shalat lima waktu, shaum Ramadhan, mengeluarkan zakat, meninggalkan tujuh dosa besar, kecuali dibukakan baginya pintu-pintu surga dan ia dapat masuk surga dari pintu mana saja yang ia kehendaki."* Kemudian membaca ayat:

إِن تَجْتَنِبُوا۟ كَبَآئِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ وَنُدْخِلْكُم مُّدْخَلًا كَرِيمًا ﴿٣١﴾

"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga)." (QS. An-Nisâ' [4]: 31).

Dan hadits dalam bab ini sangat banyak sekali.

Tujuh dosa besar yaitu: zina, minum *khamr* (arak), sihir, menuduh zina kepada yang yang menjaga kehormatan, membunuh dengan sengaja tanpa ada dosa, bermuamalah dengan riba, dan lari dari hadapan musuh Islam di medan perang. Ada beberapa hadits yang menjelaskan dosa besar lainnya. *Wallahu a'lam.*

4. Sesungguhnya agama ini mudah

Sikap Rasulullah ﷺ ini merupakan gambaran yang menunjukkan bahwa Islam itu mudah, dan sesungguhnya Allah itu tidak mewajibkan kepada seorang pun dari ciptaan-Nya kecuali di sana ada kemampuan dan kesulitan, sebagaimana firman Allah ﷻ:

... يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلْعُسْرَ ... ﴿١٨٥﴾

"...Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu..." (QS. Al-Baqarah [2]: 185).

لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ... ﴿٢٨٦﴾

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupan-nya..." (QS. Al- Baqarah [2]: 286).

Firman-Nya:

... وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِى ٱلدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ... ﴿٧٨﴾

"...dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu

kesempitan..." (QS. Al-Hajj [22]:78).

Kewajiban dalam syariat Islam semuanya bernuansa kemudahan, dan sesuai dengan batas kemampuan manusia, karena kewajiban tersebut datang dari Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui, maka manusia yang berakal harus mendengar dan taat, untuk meraih kebahagiaan di dunia dan keselamatan di akhirat.

5. Kejujuran seorang Muslim

Bahwasanya Nu'man ﷺ, merupakan contoh seorang muslim yang jujur dengan apa yang ada dalam hatinya dan ucapannya, yang mana ia tidak mengharapkan dapat menunjukkan ketakwaan dan kebaikan yang tidak bisa dilakukan dirinya, atau memang tidak pernah melaksanakannya sama sekali, bahkan ia merupakan seorang manusia yang ingin meraih keselamatan dan kebahagiaan, dan ia mempersiapkan segala bekal yang harus ada untuk sampai kepadanya. Dan ia sedikit demi sedikit menjadi mukmin yang terbuka, terlebih ketika diberitahukan oleh Rasulullah ﷺ bahwasanya apa yang telah disampaikannya cukup untuk meraih impiannya, ia berkata: "Demi Allah aku tidak akan menambahnya sedikit pun" (sebagaimana dalam salah satu riwayat hadits), selama keridhaan Allah itu dapat diwujudkan dengan diberikannya kemudahan dalam melaksanakan kewajiban-Nya, dan Dia akan memudahkan atas orang-orang yang memudahkan urusan kaum mukminin, dan begitu juga sebaliknya Allah akan memberikan kesulitan orang-orang yang membuat kesulitan:

وَٱسْتَعِينُوا۟ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ ۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى ٱلْخَٰشِعِينَ ﴿٤٥﴾ ٱلَّذِينَ

يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلَٰقُوا۟ رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَٰجِعُونَ ﴿٤٦﴾

"Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu', yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Rabb-nya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya." (QS. Al-Baqarah [2]: 45-46).

Dan ini adalah gambaran dari sebuah sikap yang jelas dan jujur, dan telah banyak terulang dari mereka yang memiliki keimanan kuat dalam hati, keyakinan menaungi mereka, mereka tidak mengenal keraguan

dan kemunafikan, mereka tidak pernah merendahkan syariat Allah atau menganggap sepele, sebagaimana Rasulullah ﷺ mengulang-ulang memberikan kabar gembira kepada mereka yaitu masuk surga, Allah ridha dan meridhai mereka. Dalam *Shahihain*: Bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah didatangi seseorang dari Arab Badui (Dhimam bin Tsa'labah sebagaimana dalam riwayat Ahmad), lalu ia bertanya tentang shalat, beliau menjawab: *"Lima waktu,"* ia bertanya kembali: "Apakah ada yang selainnya?" Beliau menjawab: *"Tidak, kecuali yang sunah."* Kemudian ia bertanya perihal kewajiban, beliau menjawabnya dengan kewajiban atas dirinya, lalu ia kembali bertanya: "Apakah ada yang lainnya?" Beliau menjawab: *"Tidak, kecuali amalan sunah."* Ia berkata: "Demi Allah aku tidak melakukan sunah sedikit pun dan tidak mengurangi sedikit pun apa yang telah Allah wajibkan kepadaku." Lalu Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sungguh sangat beruntung jika ia jujur."* Dalam riwayat Muslim: *"Jika kamu berpegang teguh pada apa yang telah diperintahkan dengannya, ia masuk surga."* Dalam riwayat *Shahihain*: *"Barang siapa yang ingin melihat ciri seseorang ahli surga, maka perhatikan (hadits) ini."*

6. Hikmah dari kewajiban Zakat dan Haji

Bahwasanya zakat merupakan salah satu dari rukun-rukun Islam, ia memiliki derajat dan peranan yang sangat penting, sebagaimana firman Allah ﷻ:

خُذۡ مِنۡ أَمۡوَٰلِهِمۡ صَدَقَةٗ تُطَهِّرُهُمۡ وَتُزَكِّيهِم بِهَا ... ﴿١٠٣﴾

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka..." (QS. At-Taubah [9]: 103).

Dalam riwayat Bukhari Muslim: Rasulullah ﷺ bersabda kepada Mu'âdz رضي الله عنه, ketika beliau mengutusnya ke negeri Yaman: *"Kabarkanlah kepada mereka bahwasanya Allah telah mewajibkan zakat atas mereka, diambil dari orang-orang kaya di antara mereka dan disantunkan pada kaum fakir di antara mereka."* Begitu pula dengan haji ke *Baitullah Al-Haram*, sebagaimana firman-Nya:

... وَلِلَّهِ عَلَى ٱلنَّاسِ حِجُّ ٱلۡبَيۡتِ مَنِ ٱسۡتَطَاعَ إِلَيۡهِ سَبِيلٗاۚ ... ﴿٩٧﴾

"...Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah..." (QS. Âli-'Imrân [3]: 97).

Diriwayatkan Imam Muslim: Rasulullah ﷺ bersabda: *"Wahai manusia, sungguh Allah telah mewajibkan atas kalian haji, maka berhajilah kalian."*

Berpegang teguh dan melaksanakan dua kewajiban ini merupakan syarat pokok dalam keselamatan dari api neraka dan masuknya ia ke dalam surga tanpa hisab, sebagaimana dalam riwayat Imam Ahmad dari Ibnu Al-Muntafiq ؓ, ketika ia bertanya kepada Nabi ﷺ perihal yang dapat menjadikannya masuk surga. Beliau menjawab kepadanya: *"Bertakwalah engkau kepada Allah dan jangan menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dirikan shalat, tunaikan zakat, berhaji ke Baitullah, dan shaum Ramadhan."*

Nu'man ؓ tidak menyebutkan keduanya secara khusus seperti shalat dan *shaum*, apakah karena keduanya belum diwajibkan, atau memang Nu'man belum mampu karena kefakiran atau karena ketidakmampuannya, atau memang keduanya termasuk dalam keumuman: "Aku menghalalkan yang telah dihalalkan, dan mengharamkan yang telah diharamkan," maka itu menuntut untuk melaksanakan kewajiban secara keseluruhan, karena dari halal yang diwajibkan, dan meninggalkannya dilarang.

7. Urgensi shalat dan shaum

Seorang penanya yang mengajukan sebuah pertanyaan tentang perkara shalat wajib itu menunjukkan bukti nyata atas apa yang tertanam dalam diri para Shahabat ؓ, berupa mengagungkan dan memperhatikan perkara tersebut. Bagaimana tidak? Shalat merupakan tiang agama, dan tanda seorang muslim adalah menunaikannya lima kali dalam sehari, dengan menjaga rukun dan kewajibannya, sunah dan etikanya.

Rasulullah ﷺ bersabda: *"Pangkal dari urusan adalah Islam, barang siapa yang berislam, ia selamat, dan tiangnya adalah shalat, dan puncak tertingginya adalah jihad di jalan Allah."* (HR. Tirmidzi)

Rasulullah ﷺ bersabda: *"Barang siapa yang shalat seperti shalat kami, dan menghadap kiblat kami, dan memakan (hewan) sembelihan kami, maka itu adalah seorang muslim, baginya perlindungan Allah dan perlindungan Rasul-Nya."* (HR. Thabrani).

Rasulullah ﷺ bersabda: "*Apabila kalian melihat seorang laki-laki melazimi masjid, maka saksikanlah bahwa ia seorang yang beriman.*" (HR. Bukhari).

Rasulullah ﷺ bersabda: "*Tidak (sempurna) agama bagi orang yang tidak melaksanakan shalat, bahwasanya kedudukan shalat dalam agama seperti kedudukan kepala dari tubuh.*" (HR. Thabrani.)

- Hukum bagi orang yang meninggalkan shalat

Banyak hadits yang menerangkan ancaman keras bagi yang meninggalkan shalat, ada yang menjelaskan kufur atau mengantarkan pada kekufuran, di antaranya hadits riwayat Muslim dan yang lainnya :

بَيْنَ الرَّجُلِ وَالْكُفْرِ تَرْكُ الصَّلاَةِ

"*(Pembeda) antara seseorang (muslim) dengan kafir adalah meninggalkan shalat.*" *Dalam riwayat Ahmad dan Ashhâbussunan: "Yang membedakan antara kami dengan mereka adalah shalat, barang siapa meninggalkannya, maka ia sudah kufur."*

Riwayat Hakim dan Tirmidzi dari Abdullah bin Syaqiq Al-'Uqaili ia berkata: "*Para sahabat Rasulullah ﷺ tidak melihat suatu amalan yang ditinggalkan akan menjadikan pelakunya kafir selain shalat.*"

Dari dalil-dalil di atas mungkin kita dapat mengambil kesimpulan hukum bagi orang yang meninggalkan shalat, dan itu berbeda sesuai keyakinan ketika meninggalkannya dan atas dasar apa :

a. Jika meninggalkan shalat karena tidak menganggapnya wajib, dan mengingkari bahwa shalat bukan bagian dari ibadah Islam yang asasi, maka ia kafir menurut *ijma'* (kesepakatan) kaum muslimin dan murtad. Jika ia mengucapkan dua kalimat syahadat dan masih mengakui agama Islam dan masih melaksanakan amalan lainnya, maka ia harus bertaubat dan mencabut perkataan dan keyakinannya yang salah. Jika ia tidak mau bertaubat, berikanlah *had riddah* (murtad) yaitu dibunuh, dan diperlakukan seperti orang murtad, tidak dimandikan, tidak dishalatkan, dan tidak dikubur di perkuburan muslimin, dan tidak ada waris antara dirinya dan keluarganya.

b. Jika meninggalkan karena malas dan menganggap sepele, akan tetapi

ia masih yakin akan kewajiban shalat, maka ia adalah orang yang fasik menurut *ijma'*, akan tetapi ada beberapa perbedaan pendapat :

Abu Hanifah dan pengikutnya: "Ia ditahan dan di*ta'zir* (hukum) dengan dipukul dan sebagainya sampai ia shalat atau di tahan seumur hidup, agar tidak menjadi teladan yang jelek bagi orang lain, dan tidak merendahkan syariat Islam."

Imam Malik, Syafi'i dan Ahmad berpendapat: "Meninggalkan shalat karena malas, maka ia harus bertaubat, jika tidak bertaubat dan masih tidak shalat, ia dibunuh," kecuali Imam Malik dan Syafi'i berpendapat: "Dibunuh sebagai *had*, dimandikan, dikafani, dishalatkan, dan dikubur di perkuburan kaum muslimin."

Adapun imam Ahmad berpendapat: "Dibunuh karena kufur dan diperlakukan seperti orang murtad, perkataan imam Ahmad ini selaras dengan perkataan beberapa sahabat lainnya, di antaranya: Umar, Ibnu Mas'ud, Mu'adz, dan berpendapat kelompok dari kalangan tabi'in.

Adapun *shaum*, ada pada derajat kedua setelah shalat, apabila tidak mempermasalahkan kewajiban puasa, dan dia mengetahui bahwasanya umat telah ber*ijma'* (sepakat) bahwasanya *shaum* itu salah satu dari rukun Islam yang sangat urgen, sebagaimana telah dijelaskan dalam beberapa hadits sebelumnya. Nu'man ﷺ mengkhususkan penyebutan setelah shalat, yang mana jika shalat itu dilakukan kaum muslimin dengan rutin lima kali sehari, dan *shaum* Ramadhan dilakukan secara rutin setiap satu tahun sekali dengan berpuasa satu bulan penuh, kemudian kaum mukminin menahan lapar dan dahaga, dan membiasakan padanya akhlak mulia, berupa kesabaran, dan tingginya harapan. Membiasakan diri terbebas dari penghambaan kepada hawa nafsu dan jabatan, merasakan penderitaan kaum fakir miskin dan orang-orang yang tidak mampu, sehingga hal itu menjadikannya mau berbagi dan tolong-menolong, mewujudkan persamaan dan keadilan. Oleh karena itu, *shaum* merupakan amalan manusia untuk-Nya, sebagaimana firman-Nya dalam hadits *qudsi*:

كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ لَهُ إِلَّا الصِّيَامَ، فَإِنَّهُ لِي، وَأَنَا أَجْزِي بِهِ، وَالصِّيَامُ جُنَّةٌ.

"Seluruh amalan anak Adam (manusia) baginya kecuali shaum, maka sesungguhnya ia (puasa) untuk-Ku dan Aku yang akan membalasnya,

dan shaum itu perisai." (HR. Muslim dan yang lainnya).

Benar, bahwasanya *shaum* itu pelindung dari kemaksiatan dan pelindung dari api Neraka, sebagai wasilah penghapus dosa dan masuk ke dalam surga:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

"Barang siapa yang berpuasa dengan penuh keimanan dan ihtisab (mengharapkan pahala) diampuni baginya segala dosa yang telah dilakukannya." (HR. Bukhari dan lainnya).

Dari Abu Umamah ﷺ, ia berkata: Saya mendatangi Rasulullah ﷺ lalu berkata: "Perintahkanlah kepadaku satu amalan yang dapat memasukkanku ke dalam surga," beliau bersabda: *"Wajib atas kamu shaum, karena sesungguhnya ia (puasa) tidak ada yang sebanding dengannya."* Kemudian saya mendatanginya untuk kedua kalinya. Beliau menjawab: *"Wajib atas kamu shaum"*.

■ Hukum meninggalkan shaum Ramadhan

Umat Islam telah ber*ijma'* bahwasanya orang yang meninggalkan *shaum* pada bulan Ramadhan dan mengingkari kewajiban puasa tersebut, maka ia telah kafir dan murtad, diperlakukan seperti orang murtad, berdasarkan dalil yang *qath'i* akan wajibnya *shaum* Ramadhan.

Adapun orang yang meninggalkannya karena menganggap sepele, dan tanpa ada *udzur* (alasan) yang diperbolehkan syariat, maka ia sudah fasik berdasarkan *ijma'* kaum muslimin, dan mungkin diragukan akan keislamannya, dan dicurigai sebagai atheis dan murtad, dan mengantarkannya pada kekafiran.

Sebuah riwayat dari Ibnu Abbas ﷺ: Rasulullah ﷺ bersabda: *"Simpul-simpul Islam dan landasan agama ada tiga, di mana prinsip-prinsip Islam dibangun di atas ketiganya. Barang siapa meninggalkan salah satu dari ketiganya maka dia telah kafir dan halal darahnya: 1. Syahadat Laa Ilaaha Illallah, 2. Shalat-shalat wajib, 3. Puasa Ramadhan"*. (HR. Abu Ya'la dan Dailami yang disahahihkan oleh Adz Dzahabi). Orang yang berbuka puasa tanpa ada *udzur syar'i* maka ia ditahan, melarangnya makan dan minum di siang hari, agar ia merasakan puasa, sampai akhir *shaum* Ramadhan.

8. Tingkatan ibadah dan usaha mukmin dalam meraih kesempurnaan

Iman merupakan awal menuju kesempurnaan. Sesungguhnya masuk surga itu secara mutlak didasarkan pada keimanan dan tauhid bukan pada yang lain. Barang siapa yang beriman kepada Allah, Rasul-Nya, kitab-kitab, para Malaikat-Nya, hari akhir, *qadha* dan *qadar*, dan ketika meninggal ia tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, maka dipastikan ia masuk surga. Sedangkan meninggalkan kewajiban dan melaksanakan yang diharamkan, maka ia terhalang untuk masuk surga bersama orang-orang yang selamat dan masuk surga tanpa disiksa terlebih dahulu, dan tidak akan masuk surga orang yang meninggalkan kewajiban kecuali setelah di *qishash*. Sebagaimana sebuah hadits:

Dari Abu Dzar ﵁, dari Nabi ﷺ Beliau bersabda:

مَا مَنْ عَبْدٍ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ ثُمَّ مَاتَ عَلَى ذَلِكَ إِلاَّ دَخَلَ الْجَنَّةَ

"Tidaklah seorang hamba yang mengatakan Lâ ilâha illallah (Tiada Tuhan selain Allah) kemudian ia meninggal atas itu, kecuali ia masuk surga." (HR. Bukhari dan Muslim).

Dari 'Ubadah bin Shamit ﵁, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

مَنْ شَهِدَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، وَأَنَّ عِيسَى عَبْدُ اللهِ وَرَسُولُهُ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ، وَالْجَنَّةُ حَقٌّ، وَالنَّارُ حَقٌّ، أَدْخَلَهُ اللهُ الْجَنَّةَ عَلَى مَا كَانَ مِنَ الْعَمَلِ

"Barang siapa yang bersaksi bahwa tiada Ilah selain Allah semata dan tidak ada sekutu bagi-Nya, dan bahwasanya Muhammad itu hamba dan Rasul-Nya, bahwasanya Isa itu hamba Allah dan Rasul-Nya dan kalimat-Nya yang disampaikan pada Maryam dan ruh dari-Nya, bahwasanya surga itu benar (ada), dan neraka itu benar, Allah akan memasukkannya ke dalam surga, atas apa yang telah dilakukannya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Melaksanakan kewajiban dan meninggalkan yang diharamkan sebagai pelindung dari api neraka. Asal dalam ibadah kepada Allah *Azza wa Jalla* adalah menjaga atas setiap kewajiban, sekaligus meninggalkan yang

diharamkan, maka barang siapa yang melakukan hal tersebut, ia meraih kemenangan dan kebahagiaan.

Dari Amr bin Murah Al-Juhni ia berkata: "Seseorang datang kepada Rasulullah ﷺ lalu berkata: 'Wahai Rasulullah, aku bersaksi bahwa tiada *ilah* selain Allah dan bahwa engkau adalah Rasul-Nya, aku shalat lima waktu, aku tunaikan zakat hartaku, aku puasa Ramadhan,' lalu Rasulullah ﷺ bersabda: *"Barang siapa yang meninggal atas ini (melaksanakan kewajiban) maka ia bersama para Nabi, orang-orang jujur, para syuhada kelak di hari kiamat, selama ia tidak durhaka pada kedua orang tuanya."*

Ya'uqqu: yaitu tidak berbuat baik kepada orang tua sebagaimana yang telah diperintahkan Allah dan Rasul-Nya.

Melaksanakan amalan sunah sebagai bekal mendekatkan diri kepada Allah dan meraih kesempurnaan: Seorang muslim itu boleh meninggalkan amalan sunah, dan boleh melakukan amalan mubah atau makruh, dan ia tidak akan dimintai pertanggung jawaban atas hal tersebut, selama ia melaksanakan kewajiban dan meninggalkan yang diharamkan.

Hal ini apabila meninggalkannya bersifat individu. Adapun meninggalkan kewajiban secara berjamaah, misalkan penduduk satu kampung, atau sebuah area perkotaan, mereka semua meninggalkan amalan sunah, sebagian *fuqaha* menyebutkan mereka harus diperangi karena semuanya meninggalkan amalan sunah hingga mereka mengamalkan, dan mereka akan dimintai pertanggung jawaban, karena mereka berpaling dari sunah dan tidak ada keinginan untuk melaksanakannya.

Begitu pula apabila yang meninggalkannya itu individu, ia tidak diminta pertanggung jawaban atas hal tersebut selama ia tidak menganggap sepele amalan sunah atau tidak yakin akan karunia dan anjuran syariatnya, dan jika sebaliknya ia termasuk kufur dan murtad. Ia diwajibkan bertaubat dan diharuskan melaksanakan amalan sunah ketika itu. Meninggalkan amalan sunah secara terus-menerus karena malas, tapi ia masih yakin akan anjuran syariatnya, maka ketakwaannya akan jatuh dan itu bagian dari kefasikan yang dapat membatalkan syahadat, karena menunjukkan bahwa ia meremehkan anjuran agama. Di sisi lain, seorang muslim yang meninggalkan amalan sunah tersebut telah menghilangkan pahala kebaikan baginya, dan perlu diketahui bahwasanya amalan sunah itu dianjurkan untuk menutupi kurang sempurnanya amalan wajib.

Setiap muslim yang mengharapkan keselamatan, dan mengharapkan dirinya mendapatkan derajat yang tinggi di sisi Allah *Azza wa Jalla,* maka ia jangan meninggalkan amalan-amalan sunah dan jangan mendekati makruh. Ia juga tidak membedakan antara melaksanakan kewajiban dan amalan sunah, begitu pula ia tidak membedakan meninggalkan yang haram dan makruh.

Begitulah gambaran amalan para sahabat Rasulullah ﷺ secara umum, tidak membedakan mana yang diperintahkan dan mana yang dilarang oleh-Nya, akan tetapi mereka berpegang pada firman Allah *Azza wa Jalla:* "*Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah.*" (QS. Al-Hasyr [59]: 7). Dengan penuh harap mendapatkan pahala, dan haus akan rahmat dan ridha Allah, dan ingin terbebas dari kemaksiatan dan keharaman.

Begitupula dengan kalangan *tabi'in* dan orang-orang setelah mereka yang shalih dan para imam. Ada perbedaan *fuqaha* dalam pembahasan mereka, yang mana mereka membagi hukum *syara'* menjadi: wajib, *mandub* (sunnah), mubah, haram, dan makruh, untuk menjelaskan hukum kepada mereka atas tindakan *mukallaf* apakah itu sah, batal, atau rusak, apakah diharuskan adanya pengulangan atau tidak, dan hukum lainnya.

Seandainya kita perhatikan bahwa Rasulullah ﷺ meyakinkan para sahabatnya dalam sabdanya (dan Allah tidak memberatkan atas [kewajiban] itu sedikit pun) dan tidak menyebutkan pada keutamaan amalan sunah. Kita ketahui pula bahwa Rasulullah ﷺ melakukan itu sebagai bentuk memberikan kemudahan, dan sebagai pengajaran untuk menjadi pemimpin dan berdakwah kepada Allah *Azza wa Jalla*, agar menumbuhkan harapan dalam diri mereka, supaya mereka berakhlak toleran dan lemah lembut, dan selaras dengan ajaran Islam yang mengajarkan memberikan kemudahan dan menghilangkan kesulitan. Rasulullah ﷺ mengetahui bahwasanya ini adalah seorang mukmin yang bertakwa ketika beribadah kepada Allah dengan melaksanakan kewajiban atas dirinya. Hal itu akan membekas dalam hatinya, melapangkan dadanya, dan merasakan ketenteraman diri dan kebahagiaan jiwa, mereka melaksanakan ibadah dengan penuh semangat, dan berharap mendapatkan lebih dari ridha Allah *Azza wa Jalla* dengan melaksanakan amalan-amalan sunah dan meninggalkan yang makruh, terlebih setelah mendengar sabda Rasulullah ﷺ yang diriwayatkan dari *Rabb*-nya:

وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ, فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ, كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ, وَبَصَرَهُ الَّذِيْ يُبْصِرُ بِهِ, وَيَدهُ الَّتِي يُبْطِشُ بِهَا, وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا, وَإِنْ سَأَلَنِيْ لَأُعْطِيَنَّهُ وَلَئِنِ اسْتَعَاذَنِيْ لَأُعِيْذَنَّهُ وَلَئِنْ دَعَانِي لَأُجِيْبَنَّهُ.

رواه البخاري.

"Dan tidak pula hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri dengan amalan-amalan sunah, sehingga Aku mencintainya. Dan apabila Aku mencintainya, Aku-lah telinganya yang ia gunakan untuk mendengar, matanya yang ia gunakan untuk melihat, tangannya yang dengannya ia bertindak, dan kakinya yang dengannya ia berjalan. Apabila ia memohon kepada-Ku, niscaya pasti Aku kabulkan permohonannya, apabila ia meminta perlindungan-Ku, maka pasti ia Aku lindungi, dan jika ia berdoa kepada-Ku, niscaya Aku akan mengabulkannya." (HR. Bukhari).

Kuntu sam'ahu: yaitu Aku (Allah) menolongnya, menjaga, memberikan pertolongan dalam setiap gerakannya dan dari setiap urusannya.

Begitulah seorang mukmin mencapai derajat kesempurnaan, sehingga kamu melihatnya seperti pahlawan yang maju ke depan pada siang hari, ia pandai beribadah dan penuh khusyuk di waktu malam:

تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ ٱلْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿١٦﴾

"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya dan mereka selalu berdoa kepada Rabb-nya dengan penuh rasa takut dan harap, serta mereka menafkahkan apa apa rezeki yang Kami berikan." (QS. As-Sajdah [32]: 16).

9. Halal dan haram menurut syariat, tiada lain karena Allah ﷻ.

Diajarkan oleh Rasulullah ﷺ bahwa pangkal dari iman: setiap muslim yakin bahwa halal itu adalah yang telah dihalalkan Allah dan haram itu adalah yang telah diharamkan-Nya, meskipun ia melakukan yang haram atau meninggalkan yang halal. Maka jika ada seseorang yang meyakini

bahwa dirinya dapat menjadikan haram dari sesuatu yang telah dihalalkan oleh syariat Allah *Azza wa Jalla*, atau menghalalkan yang sudah jelas haramnya, maka sesungguhnya ia sudah melewati hak Allah *Azza wa Jalla*, yang hanya Dia saja yang menentukan syariat, dalam menghalalkan dan mengharamkan.

Barang siapa yang yakin bahwa dapat mengubah syariat yang sudah ditetapkan Allah *Azza wa Jalla* yang sudah dijelaskan Rasulullah ﷺ, atau dia mengubah syariat dengan dasar hawa nafsunya tanpa berdasarkan kaidah-kaidah hukum Islam, maka sungguh ia telah keluar dari Islam. Niscaya Allah ﷻ dan Rasul-Nya terlepas darinya, sebagaimana firman Allah ﷻ:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُحَرِّمُوا۟ طَيِّبَٰتِ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ ﴿٨٧﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." (QS. Al-Mâ'idah [5]: 87).

Dan sebagaimana dijelaskan bahwasanya ayat ini turun berkenaan dengan sebagian sahabat yang hendak mengharamkan diri mereka atas hal yang halal (baik) karena zuhud, lalu beliau bersabda kepada mereka: *"Akan tetapi aku shalat dan aku tidur, aku puasa dan aku berbuka, dan aku juga menikahi wanita. Barang siapa yang membenci sunahku, maka ia bukan golonganku."* (HR. Bukhari dan Muslim).

10. Etika bersumpah dan melaksanakannya dengan baik

Barang siapa yang bersumpah hendak melakukan kebaikan dan ketaatan, maka yang lebih utama adalah berbuat baik (memenuhi) atas sumpahnya, yaitu ia melaksanakan apa yang telah disumpahkannya, sebagaimana firman Allah ﷻ: *"Dan jagalah sumpahmu."* (QS. Al-Mâ'idah [5]: 89). Yaitu menjaga sumpahnya, dan barang siapa yang bersumpah untuk meninggalkan kewajiban atau melakukan maksiat maka ia harus meninggalkan sumpahnya, yaitu berpaling dari sumpahnya dan tidak melaksanakan apa yang telah disumpahkannya itu. Rasulullah ﷺ bersabda: *"Barang siapa yang bersumpah untuk maksiat, maka tidak ada sumpah*

baginya." (HR. Abu Dawud dan lainnya).

Barang siapa yang bersumpah meninggalkan kebaikan yang tidak wajib baginya, maka lebih baik ia tidak melaksanakannya, karena itu kebaikan baginya. Rasulullah ﷺ bersabda: *"Barang siapa yang bersumpah atas sesuatu dan ia melihat yang lainnya lebih baik darinya, maka hendaklah ia melaksanakan apa yang lebih baik, dan mencabut sumpahnya (yang pertama)."* (HR. Muslim)

11. Faedah hadits

Seorang muslim wajib bertanya kepada Ulama' tentang syariat Islam, apa yang telah dihalalkan dan apa yang telah diharamkan baginya jika ia tidak mengetahui hal tersebut, untuk memudahkan dirinya dalam menjalani kehidupan, dan jiwanya merasakan ketenteraman akan keselamatan setiap amalannya.

Seorang pengajar itu harus memberikan kemudahan kepada murid, yaitu dengan memberikan kabar gembira (kebaikan), memberikan kemudahan dan motivasi.

***

الحديث الثالث والعشرون

HADITS KEDUAPULUH TIGA

SETIAP KEBAIKAN BERNILAI SEDEKAH

عَنْ أَبِيْ مَالِكٍ الْحَارِثِيِّ ابْنِ عَاصِمٍ الْأَشْعَرِي -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: الطُّهُوْرُ شَطْرُ الإِيْمَانِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيْزَانِ، وَسُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ - أَوْ تَمْلَآنِ - مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، وَالصَّلَاةُ نُوْرٌ، وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ، وَ الصَّبْرُ ضِيَاءٌ، وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ. كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو فَبَائِعٌ نَفْسَهُ فَمُعْتِقُهَا أَوْ مُوْبِقُهَا. رواه مسلم.

Terjemah hadits

Dari Abu Mâlik Al-Hârits bin 'Âshim Al-'Asy'ary ﷺ, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "*Kesucian adalah separuh keimanan, (kalimat) Alhamdulillah memenuhi timbangan, Subhanallah walhamdulillah (keduanya) memenuhi ruang antara langit dan bumi. Shalat adalah cahaya, sedekah adalah bukti nyata, kesabaran merupakan sinar. Al-Qur'an bisa sebagai pembela bagimu, bisa pula sebagai bumerang bagimu. Setiap pagi manusia dapat menjual dirinya, apakah ia akan memerdekakan dirinya atau akan membinasakannya*". (HR. Muslim).

Hadits ini dikeluarkan Muslim dalam permulaan kitab Thaharah (bab: Keutamaan Wudhu) no.223.

Penjelasan lafazh-lafazh dalam hadits

الطُّهُوْرُ : Perbuatan yang dapat menghilangkan hadats, seperti wudhu dan mandi, atau menghilangkan najis, seperti membersihkan baju, tubuh, dan tempat, atau maksudnya adalah wudhu saja.

شَطْرُ : Separuh, sebagaimana dalam riwayat Ahmad dan Tirmidzi: *"Kesucian itu separuh iman"*.

الْحَمْدُ لِلَّهِ : Pujian yang baik kepada Allah ﷻ yang telah menganugerahkan berbagai kenikmatan, maksudnya disini adalah: pahala mengucapkan *Alhamdulillah*.

الْمِيْزَانَ : Kebaikan itu akan ditimbang, atau timbangan amal setiap hamba pada hari kiamat.

سُبْحَانَ اللهِ: Pengagungan Allah ﷻ dan pengingkaran atas sifat kekurangan-Nya, maksudnya di sini adalah pahala mengucapkan *Subhânallah*.

الصَّلاَةُ نُوْرٌ:Yaitu sebagai petunjuk pada amal kebaikan sebagaimana cahaya menunjukkan jalan yang benar.

بُرْهَانٌ : Dalil atas kejujuran iman.

الصَّبْرُ : Menahan diri dari hal yang tidak diinginkan, dan menanggungnya dengan pengorbanan, dan tetap dalam kebenaran sebesar apapun musibahnya.

ضِيَاءٌ : Lebih terang dari cahaya, yaitu dengan kesabaran akan terlewati semua cobaan.

حُجَّةٌ : Bukti, dalil, petunjuk, dan pelindung bagimu.

يَغْدُو : Pergi pada waktu pagi sekali, atau bepergian antara setelah terbit fajar dan terbit mentari.

بَائِعٌ نَفْسَهُ : Ia taat karena Allah ﷻ, atau karena taat kepada syaitan dan hawa nafsunya dengan bermaksiat kepada Allah ﷻ.

مُعْتِقُهَا : Membebaskan dirinya dari kehinaan dunia dan siksa yang pedih di akhirat.

مُوبِقُهَا : Yang dapat menghancurkannya karena perbuatan maksiat dan perbuatan yang menyebabkan mendapatkan balasan kehinaan dan siksa.

Fikih Hadits

1. Hikmah yang sangat berharga

   Sungguh Rasulullah ﷺ telah diberikan kelebihan *jawâmi'ul kalim,* terlebih ketika memberikan nasihat kepada para sahabatnya, dengan lafazh singkat tapi syarat makna, mencakup ajakan pada kebaikan dan peringatan dari kejelekan, tanpa ada pengikat dalam lafazh atau kosong dari makna. Hadits yang kita bahas sekarang ini mencakup nasihat-nasihat yang menakjubkan. Alangkah bijaknya seorang Nabi, nasihat yang keluar dari manusia yang tidak berbicara berdasarkan hawa nafsunya, kecuali setiap yang diucapkannya berupa wahyu. Kita akan menjelaskan nasihat-nasihat ini dengan izin Allah, pada bagian selanjutnya.

2. Bersuci dan pahalanya

   Suci merupakan salah satu syarat sahnya ibadah, dan ciri kecintaan Allah ﷻ. Rasulullah ﷺ telah menjelaskan yang membuat tenteram jiwa kaum muslimin yang senantiasa khusyuk, bahwasanya setiap upaya kaum mukmin untuk menyucikan tubuh dan pakaiannya (persiapan menghadap *Rabb*-nya) memiliki pengaruh yang sangat penting dari pengaruh keimanannya, dan itu menggambarkan akan kepatuhan pada perintah-Nya, dan memenuhi panggilan-Nya, sebagaimana firman Allah ﷻ:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعۡبُدُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِي خَلَقَكُمۡ... ﴿٢١﴾

"Hai manusia, sembahlah Rabb-mu yang telah menciptakanmu..." (QS. Al-Baqarah [2]: 21).

Firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قُمۡتُمۡ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ فَٱغۡسِلُواْ وُجُوهَكُمۡ
وَأَيۡدِيَكُمۡ إِلَى ٱلۡمَرَافِقِ وَٱمۡسَحُواْ بِرُءُوسِكُمۡ وَأَرۡجُلَكُمۡ إِلَى ٱلۡكَعۡبَيۡنِۚ

وَإِن كُنتُمْ جُنُبًا فَٱطَّهَّرُوا۟ ... ﴿٦﴾

"Apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah..." (QS. Al- Mâ`idah [5]: 6).

Firman-Nya: "*Dan pakaianmu bersihkanlah.*" (QS. Al-Mudatsir [74]: 4). Mereka melaksanakan dan menanggung hal yang berat baginya, tapi itu semua ia lakukan untuk menghadap Allah ﷻ dalam keadaan bersih, takwa, wangi dan harum sebagaimana Allah telah membaguskannya dalam penciptaan, dan sungguh ia layak mendapatkan cinta Allah *Azza wa Jalla:*

...إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلتَّوَّٰبِينَ وَيُحِبُّ ٱلْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

"...Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri." (QS. Al-Baqarah [2]: 222).

a. Suci itu sebagian dari iman

   Sungguh Rasulullah ﷺ telah menjelaskan bahwasanya pahala bersuci baik itu wudhu dan yang lainnya, akan dilipat gandakan di sisi Allah ﷻ. Sehingga seperti separuh keimanan, karena iman dapat menghapus kesalahan besar dan kecil yang telah dilakukannya, dan bersuci—lebih khususnya wudhu—dapat menghapus dosa-dosa kecil, maka ia seperti setengah dari keimanan.

   Dalam riwayat Muslim dari 'Utsman ﷺ, dari Nabi ﷺ Beliau bersabda:

   مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ خَرَجَتْ خَطَايَاهُ مِنْ جَسَدِهِ حَتَّى تَخْرُجَ مِنْ تَحْتِ أَظْفَارِهِ.

   "Barang siapa yang berwudhu lalu membaguskan wudhunya, niscaya kesalahan-kesalahannya keluar dari badannya hingga keluar dari bawah kuku-kukunya."

   Dan keimanan juga dapat membersihkan batin dari kotoran maknawi, seperti syirik kepada Allah, nifak, dan sebagainya, dan bersuci dapat

membersihkan kotoran berbentuk materi. Oleh karena itu, *thaharah* sebagai tanda kaum mukminin pada hari kiamat.

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ أُمَّتِي يُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ غُرًّا مُحَجَّلِينَ مِنْ آثَارِ الْوُضُوءِ، فَمَنِ اسْتَطَاعَ أَنْ يُطِيلَ مِنْكُمْ غُرَّتَهُ فَلْيَفْعَلْ.

"Sesungguhnya umatku akan diseru pada hari kiamat dalam keadaan bersih bercahaya disebabkan bekas wudhunya, barang siapa yang mampu untuk memanjangkan bekas air wudhunya, maka lakukanlah." (HR. Bukhari dan Muslim). Yaitu cahaya berkilauan dari ujung kepala, tangan dan kaki mereka.

b. Suci itu sebagian dari shalat

Ada penjelasan iman dalam hadits tentang shalat, berdasarkan dalil firman Allah ﷻ: "*dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu.*" (QS. Al- Baqarah [2]: 143). Yaitu shalat yang telah kalian tunaikan di *Baitul Maqdis*. Dan mereka mengatakan: "*Thaharah* itu sebagian dari iman yaitu setengah shalat, karena *thaharah* merupakan salah satu syarat sah shalat, dan syarat itu seperti membagi sesuatu menjadi dua bagian."

c. Wudhu itu kunci surga

Telah dijelaskan dalam *kitabullah* bahwasanya kaum kafir masuk neraka itu disebabkan mereka meninggalkan barisan kaum muslimin, sebagaimana firman Allah ﷻ:

مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرَ ﴿٤٢﴾ قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ ﴿٤٣﴾

"Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)? Mereka menjawab: "Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat." (QS. Al-Muddatstsir [74]: 42-43).

Maka shalat merupakan amalan yang dapat menyelamatkan dari api neraka dan sebagai jalan menuju surga, dan *thaharah* itu pembuka shalat, dan menjadi kunci surga. Dalam riwayat Muslim:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَتَوَضَّأُ، فَيُحْسِنُ وُضُوءَهُ، ثُمَّ يَقُومُ فَيُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ، مُقْبِلٌ عَلَيْهِمَا بِقَلْبِهِ وَوَجْهِهِ، إِلَّا وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ.

"Tidaklah seorang muslim berwudhu lalu ia membaguskan wudhunya, kemudian ia shalat dua rakaat, ia melakukan keduanya dengan hati dan wajahnya, kecuali wajib baginya masuk surga". Dan dari Muslim juga :

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ يَتَوَضَّأُ فَيُبْلِغُ - أَوْ فَيُسْبِغُ - الوُضُوءَ، ثُمَّ يَقُوْلُ: أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ؛ إِلاَّ فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الجَنَّةِ الثَّمَانِيَةُ يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ.

"Tidaklah salah seorang di antara kalian berwudhu lalu ia menyempurnakan wudhunya, kemudian mengucapkan: Asyhadu alla Ilâha Illallâh wa asyhadu anna Muhammadar Rasûlullâh (Aku bersaksi, bahwa tiada Tuhan yang haq kecuali Allah, Yang Maha Esa dan tiada sekutu bagi-Nya. Aku bersaksi, bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya), kecuali dibukakan baginya pintu surga yang delapan, ia masuk dari pintu mana saja yang ia kehendaki."

d. Wudhu itu bagian buah dari iman

Wudhu merupakan buah dari keimanan yang tersembunyi, yang tidak menjaganya kecuali seorang mukmin, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَنْ يُحَافِظَ عَلَى الْوُضُوءِ إِلاَّ مُؤْمِنٌ

"Tidak akan pernah dapat menjaga wudhu kecuali seorang mukmin." (HR. Ibnu Majah dan Hakim). Karena *thaharah* merupakan perintah yang tidak secara *zhahir*, karena di sana akan ada rasa berat, oleh karena itu menjaganya sebagai sebab masuk surga.

Dalam riwayat Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih*-nya:

أَصْبَحَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَدَعَا بِلَالًا بِمَ سَبَقْتَنِي إِلَى الجَنَّةِ؟

إِنِّي دَخَلْتُ الْبَارِحَةَ الْجَنَّةَ، فَسَمِعْتُ خَشْخَشَتَكَ أَمَامِي، فَقَالَ بِلاَلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا أَذَّنْتُ قَطُّ إِلاَّ صَلَّيْتُ رَكْعَتَيْنِ، وَلاَ أَصَابَنِيْ حَدَثٌ قَطُّ إِلاَّ تَوَضَّأْتُ عِنْدَهُ. فَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لِهَذَا".

"Pada suatu pagi Rasulullah ﷺ menyeru Bilal: *Wahai Bilal dengan apa engkau mendahuluiku menuju surga? Sesungguhnya aku kemarin masuk ke dalam surga, lalu aku mendengar ketuk langkah sandalmu di hadapanku"* lalu Bilal menjawab: "Wahai Rasulullah, tidaklah aku mengumandangkan azan kecuali aku shalat dua rakaat dan tidaklah aku berhadats kecuali aku kemudian berwudhu." Rasulullah berkata: *"Inilah penyebabnya".*

e. Suci itu amanah

Dalam riwayat Ibnu Majah, dari Abu Ayyûb Al-Anshâri ﷺ, dari Rasulullah ﷺ beliau bersabda:

الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ وَ الْجُمُعَةُ وَ أَدَاءُ الْأَمَانَةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُنَّ قُلْتُ: وَ مَا أَدَاءُ الْأَمَانَةِ ؟ قَالَ: الْغُسْلُ مِنَ الْجَنَابَةِ. فَإِنَّ تَحْتَ كُلِّ شَعْرَةٍ جَنَابَةٌ

"Shalat lima waktu, dari Jum'at ke Jum'at selanjutnya, dan menunaikan amanah adalah kafarat (penghapus dosa) antara keduanya" Ditanyakan: "Apa itu menunaikan amanah?" Beliau menjawab: "Mandi dari junub, karena sesungguhnya di bawah setiap rambut harus di cuci."

Dan hadits dari Abu Darda ﷺ: *"Sesungguhnya Allah belum memberikan amanah kepada anak Adam atas sesuatu dari agamanya selain hal tersebut."*

Oleh karena itu bersuci merupakan perintah maknawi terhadap tubuh, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah *Azza wa Jalla*, dan tidak mengetahuinya kecuali pemiliknya, dan tidak akan hilang (gugur kewajibannya) kecuali dengan perbuatan pemiliknya dan niatnya, dan tentu tidak akan ada orang yang dapat mengetahuinya, sebagaimana niat itu merupakan perkara yang tersembunyi. Oleh karena itu,

penghilangnya adalah dengan *thaharah* yang merupakan bagian dari menunaikan amanah.

f. Menyucikan hati

Tidaklah *thaharah* materi (jasadiyah) itu memiliki nilai jika tidak dibarengi dengan *thaharah* maknawi (ruhiyah). Karena itu, mestilah *thaharah* materi mukmin itu disertai dengan *thaharah* maknawi, niat yang baik, dan tujuan yang baik, dan istiqamah dalam amal. Bahkan Imam Ghazali menafsirkan *thaharah* dalam hadits adalah *thaharah* hati dari dendam, hasad, iri dan semua penyakit hati, karena iman akan sempurna dengan hal tersebut. Ditafsirkan pula *thaharah* itu dengan meninggalkan kemaksiatan dan dosa, sebagaimana firman Allah ﷻ atas Nabi Luth, dan dalam menggambarkan sifat Nabi Luth dan keluarganya, karena mereka meninggalkan perbuatan keji:

...إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ ﴿٨٢﴾

"*...Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang (menda'wakan dirinya) bersih.*" (Al-A'râf [7]: 82).

...إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ ﴿٥٦﴾

"*...Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang (menda'wakan dirinya) bersih.*" (QS. An-Naml [27]: 56).

3. Zikir kepada Allah dan bersyukur kepada-Nya

Bahwasanya gambaran dari bentuk syukur kepada Allah *Azza wa Jalla* adalah dengan memperbanyak zikir kepada-Nya, sebagaimana hadits dari Rasulullah ﷺ yang sudah diajarkan lafazhnya, yang mana pahalanya memenuhi timbangan amalan shalih pada hari kiamat, dan menjadikannya lebih berat dari timbangan kejelekan. Menjadikan orang-orang yang gemar berzikir bagian dari orang-orang yang selamat dan mendekatkan diri kepada Allah *Azza wa Jalla*. Terlebih dengan menyatukan pujian (*Alhamdulillah*) kepada Allah *Azza wa Jalla* dan pengagungan-Nya, bertakbir kepada-Nya, menyanjung-Nya, dan meng-Esakan-Nya.

"DanAlhamdulillahmemenuhitimbangan,Subhanallahwalhamdulillah keduanya memenuhi ruang antara langit dan bumi." Dan dalam riwayat

Muslim dan yang lainnya: "Tasbih dan takbir memenuhi ruang langit dan bumi."

Dalam riwayat Tirmidzi: *"Dan Lâ ilâha illallâh tidak ada penghalang baginya dari Allah sehingga kamu sampai kepada-Nya."*

Sungguh sangat banyak hadits yang menjelaskan keutamaan kalimat yang empat ini, dalam Musnad Imam Ahmad, dari Abu Sa'id dan Abu Hurairah رضي الله عنهما, dari Nabi ﷺ beliau bersabda: *"Bahwasanya Allah telah memilih empat lafazh: Subhânallah, Alhamdulillâh, Lâ ilâha illallâh, dan Allâhu Akbar. Barang siapa yang mengucapkan: Subhânallah dicatatkan baginya dua puluh kebaikan dan dihapuskan darinya dua puluh kejelekan, dan barang siapa yang mengucapkan: Allahu Akbar juga seperti itu, dan barang siapa yang mengucapkan Lâ ilâha illallah pun demikian, dan barang siapa yang mengucapkan Alhamdulillah juga seperti itu, dan barang siapa mengucapkan: Alhamdulillahi rabbil 'alamin dari dalam dirinya dicatatkan baginya tiga puluh kebaikan dan dihapuskan darinya tiga puluh kejelekan".*

Maka barang siapa yang mengucapkan lafazh-lafazh di atas dengan lisannya, disertai keyakinan atas ucapannya dalam hati dan sepenuh jiwanya, sembari memahami setiap makna dengan akal pikirannya, maka ia akan meraih balasan yang agung. Seandainya dibandingkan dengan ukuran dan ditentukan besarnya, maka itu akan menyerupai luasnya langit dan bumi, dan ia mendapatkan tangga untuk meraih derajat yang tinggi, sebagaimana dalam riwayat Tirmidzi, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ beliau bersabda: *"Tidaklah seorang hamba mengucapkan Lâ ilâha illallah dengan ikhlas, kecuali dibukakan baginya pintu-pintu langit, dan Al-'Arsy atapnya surga Firdaus yang paling tinggi di surga, barang siapa yang sampai kepadanya, maka ia berada pada tempat yang paling tinggi dan ia meraih derajat yang paling mulia."*

Begitulah apa yang dijelaskan Ulama bahwa empat kalimat ini merupakan amalan shalih yang kekal, sebagaimana firman Allah ﷻ:

ٱلْمَالُ وَٱلْبَنُونَ زِينَةُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱلْبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Rabb-mu serta lebih baik untuk menjadi harapan." (QS. Al-Kahfi [18]: 46).

Maka inilah pahalanya yang tetap ada di sisi Allah Azza wa Jalla, yang kian tumbuh, dan ia lebih baik dari harta, keluarga, dan anak.

a. Ketenangan hati

Mestilah ketika berzikir dengan sepenuh hati dan memahami setiap maknanya jika memungkinkan, sehingga itu akan berpengaruh dalam diri seorang muslim, menenteramkan hatinya dan istiqamah dalam sikapnya:

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ ٱللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ ٱللَّهِ تَطْمَئِنُّ ٱلْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram." (QS. Ar-Ra'du [13]: 28).

b. Memperbanyak zikir

Setiap mukmin sangat membutuhkan ketenteraman hati dan keteguhan jiwa, oleh karena itu ia mesti memperbanyak zikir kepada Allah *Azza wa Jalla*, sehingga ia senantiasa terhubung dengan-Nya, bersandar kepada-Nya, senantiasa memohon pertolongan dan kemenangan-Nya, mengharapkan ampunan-Nya, sehingga Allah ingat kepadanya di kerajaan-Nya, dan ia meraih karunia dan rahmat-Nya, serta berjalan di jalan kebenaran dan hidayah:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾ هُوَ ٱلَّذِى يُصَلِّى عَلَيْكُمْ وَمَلَـٰٓئِكَتُهُۥ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ ٱلظُّلُمَـٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ۚ وَكَانَ بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ﴿٤٣﴾

"Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya

di waktu pagi dan petang. Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman." (QS. Al-Ahzâb [33]: 41-43).

Bukratan wa ashîlan: ketika terbit matahari dan ketika hendak *ghurub* (tenggelam) dan maksudnya adalah semua waktu.

4. Shalat itu Cahaya

Shalat merupakan kewajiban yang sudah ditentukan dan rukun yang penting di antara rukun-rukun Islam, dan shalat—sebagaimana yang dijelaskan Rasulullah ﷺ—sebagai cahaya yang dapat menunjukkan pemiliknya pada jalan kebaikan, dan menahannya dari perbuatan maksiat, dan menjadi petunjuk bagi dirinya untuk istiqamah, sebagaimana firman Allah ﷻ:

...إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ... ﴿٤٥﴾

"...Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar..." (QS. Al-'Ankabût [29]: 45).

Shalat merupakan cahaya yang dapat menerangi perjalanan dalam mengarungi hidayah dan kebenaran, sebagaimana cahaya di dunia yang dapat menunjukkan pada jalan yang lurus dan benar. Seorang muslim akan meraih kebahagiaan dan kemegahan di dunia, dan akan menyinari wajahnya kelak pada hari kiamat, sebagaimana firman Allah *Azza wa Jalla:*

...نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَٰنِهِمْ... ﴿٨﴾

"...Sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka..." (QS. At-Tahrîm [66]: 8).

Bahwasanya orang yang istiqamah bersama Allah, dan ia menghadap-Nya dengan penuh khusyuk lima kali dalam sehari, ia bermuamalah dengan orang lain dengan baik dan akhlak yang mulia, dengan kesantunan dan ketakwaannya, maka Allah akan menjadikan cahaya pada wajahnya sebagaimana Dia menjadikan cahaya dalam hatinya, sebagaimana firman

Allah ﷻ:

...سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ... ﴿٢٩﴾

"...Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud..." (QS. Al-Fath [48]: 29).

Imam Thabrani mengeluarkan hadits dari 'Ubadah bin Shamit ﷺ, sampai pada Rasulullah ﷺ:

إِذَا حَافَظَ الْعَبْدُ عَلَى صَلاَتِهِ فَأَقَامَ وُضُوءَهَا وَرُكُوْعَهَا وَسُجُوْدَهَا وَالقِرَاءَةَ فِيْهَا قَالَتْ لَهُ: حَفِظَكَ اللهُ كَمَا حَفِظْتَنِي وَصَعِدَ بِهَا إِلَى السَّمَاءِ وَلَهَا نُوْرٌ تَنْتَهِي إِلَى اللهِ عَزَّ وَ جَلَّ فَتَشْفَعُ لِصَاحِبِهَا

"Apabila seorang hamba menjaga shalatnya, lalu ia berwudhu, ia ruku', sujud dan membaca di dalamnya (shalat),maka berkata (shalat) padanya: Allah telah menjagamu sebagaimana engkau menjagaku, dan ia akan naik dengannya menuju langit dan baginya cahaya, dan berujung pada Allah Azza wa Jalla dan akan menjadi syafa'at bagi pemiliknya."

a. Cahaya berjamaah dan Masjid

Apabila seorang muslim menjaga shalat dengan berjamaah, maka baginya cahaya di atas cahaya, dan apabila dilaksanakan di Masjid, maka sempurnalah cahaya tersebut dan ia meraih kebahagiaan dan kemenangan, dan menjadi orang-orang yang dahulu masuk ke dalam surga bersama orang-orang shalih yang senantiasa berbuat kebajikan, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ صَلَّى الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ فِي جَمَاعَةٍ جَازَ عَلَى الصِّرَاطِ كَالْبُرْقِ اللاَّمِعِ فِي أَوَّلِ زَمْرَةٍ مِنَ السَّابِقِيْنَ، وَ جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَالْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ.

"Barang siapa yang shalat lima waktu secara berjamaah maka dia akan melewati shirath (jembatan) seperti kilat yang berkilau, dia berada pada golongan As-Sabiqun (para pendahulu). Datang pada hari kiamat, sedang wajah mereka bagaikan bulan di malam purnama."

(HR. Thabrani).

Rasulullah ﷺ bersabda:

بَشِّرِ الْمَشَّائِينَ فِي الظُّلَمِ إِلَى الْمَسَاجِدِ بِالنُّورِ التَّامِّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang berjalan dalam kegelapan menuju masjid dengan cahaya yang sempurna pada hari kiamat." (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).

b. Kesejukan pandangan dan pembuka kesulitan

Shalat merupakan hubungan vertikal antara seorang hamba dengan Rabb-nya, dan sarana munajat kepada Penciptanya. Oleh karena itu, shalat yang menyejukkan pandangan orang-orang yang bertakwa, mereka mendapatkan ketenteraman dan kesejahteraan, dan mereka bersegera melakukannya setiap kali mereka merasa kesulitan dan tertimpa musibah, dan tidak asing dengan keadaan mereka, karena mereka hidup bersama sumber kebaikan yaitu Rasulullah ﷺ yang bersabda:

جُعِلَتْ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ

"*Kesejukan pandanganku terdapat dalam shalat.*" (HR. Ahmad dan Nasa'i).

Qurratu 'ain: sesuatu yang dapat membahagiakan diri dan enak dipandang mata. Rasulullah ketika merasa kesulitan dalam menghadapi masalah, beliau bersabda: "*Wahai Bilal, iqamahlah untuk shalat, mari kita beristirahat dengannya.*" (HR. Abu Daud) . *Hazabahu*: urusan yang membingungkan dan membuatnya bimbang.

5. Sedekah itu petunjuk

Burhan itu cahaya yang menyertai wajah matahari, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ رُوحَ الْمُؤْمِنِ تَخْرُجُ مِنْ جَسَدِهِ لَهَا بُرْهَانٌ كَبُرْهَانِ الشَّمْسِ.

"Sesungguhnya ruh seorang mukmin itu keluar dari jasadnya bercahaya seperti cahaya matahari."

Dan dalil *qath'i* itu dinamakan *burhan* karena dalilnya yang jelas atas satu masalah.

Begitu pula sedekah itu sebagai cahaya atas kebenaran iman, dan jiwa yang baik merupakan tanda adanya iman dan rasa indahnya, Rasulullah ﷺ bersabda:

ثَلاَثٌ مَنْ فَعَلَهُنَّ فَقَدْ طَعِمَ طَعْمَ الإِيمَانِ: مَنْ عَبَدَ اللهَ تَعَالَى وَحْدَهُ بِأَنَّهُ لا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ ، وَأَدَّى زَكَاةَ مَالِهِ طَيِّبَةً بِهَا نَفْسُهُ رَافِدَةً عَلَيْهِ فِي كُلِّ عَامٍ

"Ada tiga perkara barang siapa yang melaksanakannya, sungguh ia telah merasakan manisnya iman: Barang siapa yang beribadah kepada Allah semata, dan bahwasanya tidak ada Ilah selain Allah, menunaikan zakat hartanya, untuk menjadikan baik dirinya, akan menjadi penolongnya dalam setiap tahun." (HR. Abu Dawud).

Sebabnya adalah bahwa harta itu disukai diri dan terkadang diri itu bakhil dengannya, maka apibila ia sudah bisa mengeluarkannya karena Allah *Azza wa Jalla*, maka itu sebagai bukti kebenaran imannya terhadap Allah dan membenarkan janji-Nya.

Thaharah dan kejujuran: Seorang muslim yang bersih dan suci dari kotoran materi, menggambarkan rasa syukurnya kepada Allah dengan ucapannya, menunaikan hak Allah dengan beribadah kepada-Nya. Ia bersih dan suci dari kotoran maknawi, antara lain adalah kikir dan angkuh. Seorang muslim itu selamanya mulia dan dermawan, toleran dan simpati, tidak akan berkumpul sifat kikir dan keimanan dalam hati seseorang, sebagaimana firman Allah ﷻ:

...وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

"...Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang orang yang beruntung." (QS. Al-Hasyr [59]: 9).

Oleh karena itu sedekah dan infak itu merupakan kebaikan dalam membantu orang fakir miskin dengan mengharapkan keridhaan dan pahala dari Allah ﷻ. Apakah itu sedekah wajib ataupun sunah, dan itu sebagai bukti nyata dan tanda yang jelas akan kejujuran imannya, dan pelakunya

bersama dengan orang-orang beriman yang bahagia, sebagaimana firman Allah ﷻ:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾

"Sungguh beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat." (QS. Al-Mu`minûn [23]: 1-4).

6. Sabar itu cahaya

Dhiyâ' itu adalah cahaya yang menghasilkan udara panas dan membakar, seperti cahaya matahari, berbeda dengan bulan yang cahayanya berkilau tapi tidak menghasilkan udara panas yang membakar. Sabar itu adalah cahaya karena ia sulit dilakukan oleh satu jiwa, membutuhkan pengorbanan diri dan melawan hawa nafsunya.

Sabar itu jalan kemenangan: Seorang muslim itu senantiasa dalam kebenaran selama ia dalam kesabararinnya. Oleh karena itu, manusia hidup di dunia dalam lingkaran kesulitan, dilingkupi musibah, dan semua itu membutuhkan keteguhan dan kekuatan, dan jika tidak, manusia itu akan hancur dan punah. Karena itu sangatlah diperlukan kesabaran pada diri setiap muslim. Melaksanakan ketaatan itu membutuhkan kesabaran, meninggalkan kemaksiatan membutuhkan kesabaran, menanggung musibah dan kesulitan juga membutuhkan kesabaran. Berakhlak sabar merupakan kekuatan yang tiada tandingannya, dan cahaya yang agung yang senantiasa menjadikan pemiliknya bercahaya dengannya, menunjukkan pada kebenaran yang abadi. Oleh karena itu, orang-orang yang beriman yang sabar berhak mendapatkan sanjungan dari Allah ﷻ dengan ditambahkan pahala kebaikan, sebagaimana firman Allah ﷻ yang menyanjung Nabi Ayyub:

...إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا ۚ نِّعْمَ الْعَبْدُ ۖ إِنَّهُ أَوَّابٌ ﴿٤٤﴾

"...Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah

sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Rabb-nya)" (QS. Shâd [38]: 44).

وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَيْءٍ مِّنَ ٱلْخَوْفِ وَٱلْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَنفُسِ وَٱلثَّمَرَٰتِ ۗ وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٥﴾ ٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَٰبَتْهُم مُّصِيبَةٌ قَالُوٓا۟ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيْهِ رَٰجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَٰتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

"Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun, Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Rabb mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. Al-Baqarah [2]: 155-157). Lihatlah penjelasan sabar yang lebih detail dalam penjelasan hadits ke Sembilan belas.

7. Al-Qur'ân itu hujjah (bukti)

Setiap muslim pedomannya adalah Al-Qur'ân, dan imamnya adalah *kitabullah*: yang memberikan hidayah dengan petunjuknya, diperintah dengan perintahnya, dilarang dengan larangannya, dan berakhlak dengan mutiara kandungannya. Barang siapa yang melakukan hal demikian, ia mendapatkan manfaat Al-Qur'ân ketika membacanya, dan sebagai dalil keselamatan di dunia dan cahaya yang dapat menopangnya pada hari kiamat, dan barang siapa yang menyimpang dari Al-Qur'ân dan tidak mempelajarinya, maka Al-Qur'ân kelak menjadi musuhnya pada hari kiamat. Setiap kali bertambah bacaan Al-Qur'ânnya tanpa direalisasikan dalam amalnya, maka bertambah pula dosanya, karena Al-Qur'ân itu memberikan cahaya pada dirinya sedangkan dia menyimpang dari jalan yang lurus, sebagaimana firman Allah ﷻ: *"Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus."* (QS. Al-Isrâ' [17]: 9).

Rasulullah ﷺ bersabda:

تَرَكْتُ فِيْكُمْ مَا إِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِ لَنْ تَضِلُّوا بَعْدِي أَبَدًا: كِتَابُ اللهِ وَسُنَّتِي.

"Telah aku tinggalkan di antara kalian jika kalian berpegang teguh dengannya, niscaya kalian tidak akan pernah tersesat setelah ku selamanya, yaitu kitabullah dan sunahku." (HR. Muslim).

Rasulullah ﷺ bersabda:

اِقْرَؤُوْا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي شَافِعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Bacalah oleh kalian Al-Qur'ân, karena sesungguhnya ia akan datang memberi syafaat pada hari kiamat."

Al-Qur'ân sebagai obat kaum mukmin dan penyakit kaum kafir dan munafik: seorang mukmin akan mendapatkan dalam *kitabullah* obat baginya dari segala penyakit materi atau maknawi. Setiap kali ia membaca dan menadaburinya, ruhnya bersinar, lapang dadanya, dan senantiasa bahagia menjalani kehidupan dengan peluh di dahinya. Sedangkan orang yang tidak beriman, apabila mendengar Al-Qur'ân bergetarlah tubuhnya, dirinya merasa bimbang, dan ia mengira bahwasanya kehancuran akan turun dengannya. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

وَنُنَزِّلُ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۙ وَلَا يَزِيدُ ٱلظَّٰلِمِينَ إِلَّا خَسَارًا 

"Dan Kami turunkan dari Al-Qur'ân suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian." (QS. Al-Isrâ' [17]: 82).

Sebagian Ulama Salaf mengatakan: "Tidaklah orang yang duduk dengan membaca Al-Qur'ân lalu ia berdiri dengan selamat (seperti semula pada saat ia duduk), lalu apakah ia akan beruntung atau merugi, kemudian ia membaca ayat ini."

Al-Qur'ân jalan menuju surga: Rasulullah ﷺ mengakhiri wasiatnya yang agung dengan menjelaskan golongan manusia, di mana semua manusia merasakan pada pagi dan sore hari, akan tetapi mereka tidak dalam satu keadaan, di antara mereka ada yang menghabiskan siang dan malamnya dalam ketaatan kepada Allah dan meraih ridha-Nya, yang menuntut

kejujuran dalam muamalahnya bersama Allah *Azza wa Jalla* dan bersama orang lain, maka sungguh ia telah menyelamatkan dirinya dari kehancuran dan membebaskan dirinya dari siksa. Jiwanya bebas berpikir dan merenung, bebas berkeinginan, dan tidak ada balasan yang setimpal bagi dirinya kecuali surga yang penuh dengan kenikmatan yang abadi. Dan di antara mereka ada yang menghabiskan waktu siang dan malamnya dalam kemaksiatan kepada Allah *Azza wa Jalla*, membangkang perintah-Nya baik itu dalam urusan umum atau pribadi, baik itu terhadap Allah atau terhadap sesama, maka sungguh ia telah menghancurkan dirinya dan menjerumuskan pada bahaya, dan menjual akhiratnya dengan harga yang sangat murah: ia akan merasa kesulitan di dunia dan akan ditahan dalam neraka Jahim selamanya dalam siksaan, karena ia sudah menjadi tawanan dan budak hawa nafsunya, dan mengikuti ajakan setan :

كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو فَبَائِعٌ نَفْسَهُ فَمُعْتِقُهَا أَوْ مُوبِقُهَا

"Setiap pagi manusia dapat menjual dirinya, apakah ia akan memerdekakan dirinya atau akan membinasakannya" (HR. Bukhari dan Muslim).

Setiap manusia berada dalam dua keadaan, apakah ia dalam kehancuran atau dalam keabadian, maka barang siapa yang senantiasa ada dalam ketaatan kepada Allah *Azza wa Jalla,* maka ia sudah menjual dirinya kepada Allah dan membebaskan dirinya dari siksa-Nya. Barang siapa yang senantiasa ada dalam kemaksiatan kepada Allah, maka ia sudah menjual dirinya pada kehinaan dan ia terjerumus dalam lembah dosa yang berhak mendapatkan murka Allah *Azza wa Jalla* dan mendapat siksa-Nya. Firman Allah ﷻ :

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّىٰهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَىٰهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا ﴿٩﴾
وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا ﴿١٠﴾

"Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya." (QS. Asy-Syams [91]: 7-10).

Artinya: sungguh beruntung orang yang sudah membersihkan dan menyucikan dirinya dengan ketaatan kepada Allah, dan merugi orang yang menjerumuskan dirinya dalam lembah kemaksiatan, maka ketaatan itu dapat menyelamatkan dan membersihkan diri sehingga menaikkan derajatnya. Dan kemaksiatan menjerumuskan diri dan menghinakannya, menurunkan derajatnya seperti orang yang disungkurkan ke tanah.

Firman Allah ﷻ:

فَاعْبُدُوا مَا شِئْتُم مِّن دُونِهِ ۗ قُلْ إِنَّ الْخَاسِرِينَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ أَلَا ذَٰلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ ﴿١٥﴾

"Katakanlah: "Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada hari kiamat." Ingatlah yang demikian itu adalah kerugian yang nyata." (QS. Az- Zumar [39]: 15).

Syahadah yang diterima dan penyelamat: setiap mukmin memohon pertolongan untuk membebaskan dirinya dari api neraka dengan cahaya keimanannya dan keyakinannya dengan zikir kepada Allah ﷻ. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ قَالَ حِينَ يُصْبِحُ أَوْ يُمْسِي: اللَّهُمَّ إِنِّي أَصْبَحْتُ أُشْهِدُكَ وَأُشْهِدُ حَمَلَةَ عَرْشِكَ وَمَلَائِكَتَكَ وَجَمِيعَ خَلْقِكَ أَنَّكَ أَنْتَ اللهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ وَحْدَكَ لَا شَرِيْكَ لَكَ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُكَ وَرَسُولُكَ أَعْتَقَ اللهُ رُبُعَهُ مِنَ النَّارِ فَمَنْ قَالَهَا مَرَّتَيْنِ أَعْتَقَ اللهُ نِصْفَهُ وَمَنْ قَالَهَا ثَلَاثًا أَعْتَقَ اللهُ ثَلَاثَةَ أَرْبَاعِهِ فَإِنْ قَالَهَا أَرْبَعًا أَعْتَقَهُ اللهُ مِنَ النَّارِ.

"Barang siapa ketika waktu pagi dan sore hari membaca: "Ya Allah, aku berada di waktu pagi bersaksi atas-Mu, dan kepada para pembawa Arsy-Mu, kepada semua malaikat, dan kepada semua mahkluk-Mu, bahwa Engkau adalah Allah yang tidak ada Tuhan yang haq selain Engkau semata tidak ada sekutu bagi-Mu, dan Muhammad adalah hamba dan

Rasul-Mu," maka Allah akan membebaskan seperempat tubuhnya dari neraka, dan barang siapa mengucapkannya sebanyak dua kali, maka Allah akan membebaskan separuh tubuhnya dari neraka. Barang siapa yang mengucapkannya sebanyak tiga kali, maka Allah akan membebaskan tiga perempat tubuhnya dari neraka, dan barang siapa membacanya sebanyak empat kali maka Allah akan membebaskan semua anggota badannya dari neraka." (HR. Abu Daud).

Bahwasanya kesaksian ini menumbuhkan rasa takut dalam dirinya kepada Allah *Azza wa Jalla*, dan harapan untuk senantiasa dalam ketaatan kepada-Nya, dan khawatir bermaksiat kepada-Nya, maka ini akan menjadi sebab ia dijauhkan dari api neraka dan mendekatkan dirinya dengan keridhaan Allah *Azza wa Jalla*. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ قَالَ إِذَا أَصْبَحَ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، أَلْفَ مَرَّةٍ فَقَدِ اشْتَرَى نَفْسَهُ مِنَ اللهِ وَ كَانَ مِنْ آخِرِ يَوْمِهِ عَتِيْقًا مِنَ النَّارِ

"Barang siapa yang membaca di waktu pagi hari: Subhânallah wa Bihamdih seribu kali, maka sungguh ia telah membeli dirinya dari Allah, dan ia pada hari kiamat bebas dari api neraka."

Jangan bertransaksi kecuali dengan Allah ﷻ: setiap mukmin itu gagah dan mulia, derajatnya mulia dan harganya tinggi. Oleh karena itu, ia akan menolak menjual dirinya kecuali kepada Allah *Azza wa Jalla*, karena ia tidak akan mendapatkan seorang pun dari makhluk Allah yang dapat membayar harga dirinya seperti harga yang diberikan Allah, bagaimana tidak sungguh telah terjadi transaksi antara setiap mukmin dengan Penciptanya pada permulaan penciptaannya (azali), sebagaimana firman Allah ﷻ:

۞ إِنَّ ٱللَّهَ ٱشْتَرَىٰ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَٰلَهُم بِأَنَّ لَهُمُ ٱلْجَنَّةَ... ﴿١١١﴾

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka..." (QS. At-Taubah [9]: 111).

Mereka senantiasa berusaha meraih keridhaan Allah ﷻ dan berpaling

dari yang menimbulkan murka-Nya, sehingga mereka menghasilkan harga yang sempurna, tidak setara dengan nilai dunia, dan mereka tidak tertipu dengan rayuan gelimang harta, dan tidak mengharapkan sanjungan, dan tidak membuat mereka merasa takut menghadapi Kematian. Benarlah firman Allah dalam kitab-Nya:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَشْرِى نَفْسَهُ ٱبْتِغَآءَ مَرْضَاتِ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ رَءُوفٌۢ بِٱلْعِبَادِ ﴿٢٠٧﴾

"Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya." (QS. Al-Baqarah [2]: 207).

Firman Allah ﷻ:

مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا۟ مَا عَٰهَدُوا۟ ٱللَّهَ عَلَيْهِ ۖ فَمِنْهُم مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُۥ وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ ۖ وَمَا بَدَّلُوا۟ تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾

"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka tidak mengubah (janjinya)." (QS. Al-Ahzâb [33]: 23). Qadha nahbahu: mati syahid.

8. Faedah hadits

   a. Iman itu ucapan dan perbuatan, bertambah dan berkurang, meningkatnya keimanan adalah dengan melaksanakan amalan shalih dan ketaatan, dan berkurangnya keimanan adalah dengan kemaksiatan dan dosa.

   b. Bahwasanya amalan itu akan diperhitungkan, ada yang berat dan ada yang ringan, berdasarkan dalil dari Al-Qur'ân dan As-Sunah, dan Ijma umat Islam.

   Rasulullah ﷺ bersabda: *"Ada dua kalimat yang disukai Allah, di mana keduanya berat dalam timbangan, namun keduanya ringan atas lisan (mengucapkannya): Subhânallah wabihamdih, Subhânallah Al-'Adzhim."* (HR. Bukhari dan Muslim). Dan Beliau bersabda: *" Yang*

paling berat dalam timbangan adalah akhlak yang baik".

c. Menjaga shalat pada waktunya, melaksanakan shalat lima waktu dengan memperhatikan rukun, kewajiban, sunah, dan etikanya, setelah memenuhi syarat dengan sempurna.

d. Banyak berinfaq dalam kebaikan, dan segera membantu memenuhi kebutuhan orang-orang fakir dan lanjut usia, mencari janda tua, anak yatim, dan orang-orang fakir untuk bersedekah kepada mereka, sehingga sedekah itu ikhlas karena Allah ﷻ.

e. Sabar dalam menghadapi kesulitan, terlebih ketika seorang muslim yang mengajak pada kebaikan dan mencegah kemunkaran dan ketika berdakwah kepada Allah, sebagaimana firman-Nya:

...وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَۖ... ﴿١٧﴾

"*...dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu...*" (QS. Luqmân [31]: 17).

Firman-Nya:

فَٱصۡبِرۡ كَمَا صَبَرَ أُوْلُواْ ٱلۡعَزۡمِ مِنَ ٱلرُّسُلِ... ﴿٣٥﴾

"*Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar...*" (QS. Al-Ahqâf [46]: 35).

f. Al-Qur'ân adalah pedoman setiap muslim, maka wajib baginya untuk membaca, memahami maknanya, dan melaksanakan setiap perintah yang ada di dalamnya.

g. Setiap muslim harus berusaha agar setiap waktu dan usianya dalam ketaatan kepada Allah *Azza wa Jalla*, dan tidak menyibukkan dirinya kecuali kepada Allah ﷻ dan apa yang bermanfaat dalam kehidupannya di dunia dan akhirat.

***

الحديث الرابع والعشرون

HADITS KEDUAPULUH EMPAT

DIHARAMKANNYA KEZALIMAN

عَنْ أَبِي ذَرٍّ الْغِفَارِي -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فِيْمَا يَرْوِيْهِ عَنْ رَبِّهِ -عَزَّ وَجَلَّ- أَنَّهُ قَالَ: يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَىٰ نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا، فَلاَ تَظَالَمُوا . يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ ضَالٌّ إِلاَّ مَنْ هَدَيْتُهُ، فَاسْتَهْدُوْنِي أَهْدِكُمْ. يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ جَائِعٌ إِلاَّ مَنْ أَطْعَمْتُهُ فَاسْتَطْعِمُوْنِي أَطْعِمْكُمْ. يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ عَارٍ إِلاَّ مَنْ كَسَوْتُهُ فَاسْتَكْسُوْنِي أَكْسُكُمْ. يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ تُخْطِئُوْنَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَأَنَا أَغْفِرُ الذُّنُوْبَ جَمِيْعًا، فَاسْتَغْفِرُوْنِي أَغْفِرْ لَكُمْ، يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ لَنْ تَبْلُغُوا ضُرِّي فَتَضُرُّوْنِي، وَلَنْ تَبْلُغُوا نَفْعِي فَتَنْفَعُوْنِي. يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوا عَلَى أَتْقَى قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا زَادَ ذَلِكَ فِي مُلْكِي شَيْئًا . يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوا عَلَى أَفْجَرِ قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِنْ مُلْكِي شَيْئًا. يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ قَامُوا

فِي صَعِيْدٍ وَاحِدٍ فَسَأَلُوْنِي فَأَعْطَيْتُ كُلَّ وَاحِدٍ مَسْأَلَتَهُ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِمَّا عِنْدِي إِلاَّ كَمَا يَنْقُصُ الْمَخِيْطُ إِذَا أُدْخِلَ الْبَحْرَ. يَا عِبَادِي إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ أُحْصِيْهَا لَكُمْ ثُمَّ أُوْفِيْكُمْ إِيَّاهَا فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمَدِ اللهَ وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذَلِكَ فَلاَ يَلُوْمَنَّ إِلاَّ نَفْسَهُ. رواه مسلم

Terjemah hadits

Dari Abu Dzar Al-Ghifari ﷺ, dari Rasulullah ﷺ sebagaimana beliau riwayatkan dari *Rabb*-nya *Azza wa Jalla,* bahwa Dia berfirman: "Wahai hambaku, sesungguhnya Aku telah mengharamkan kezaliman atas diri-Ku dan Aku telah menetapkan haramnya (kezaliman itu) di antara kalian, maka janganlah kalian saling berlaku zalim. Wahai hamba-Ku semua kalian adalah sesat kecuali siapa yang Aku beri hidayah, maka mintalah hidayah kepada-Ku niscaya Aku akan memberikan kalian hidayah. Wahai hamba-Ku, kalian semuanya kelaparan kecuali siapa yang Aku berikan kepadanya makanan, maka mintalah makan kepada-Ku niscaya Aku berikan kalian makanan. Wahai hamba-Ku, kalian semuanya telanjang kecuali siapa yang Aku berikan kepadanya pakaian, maka mintalah pakaian kepada-Ku niscaya Aku berikan kalian pakaian. Wahai hamba-Ku kalian semuanya melakukan kesalahan pada malam dan siang hari dan Aku mengampuni dosa semuanya, maka mintalah ampun kepada-Ku niscaya akan Aku ampuni. Wahai hamba-Ku sesungguhnya tidak ada kemadharatan yang dapat kalian lakukan kepada-Ku sebagaimana tidak ada kemanfaatan yang kalian berikan kepada-Ku. Wahai hamba-Ku seandainya sejak orang pertama di antara kalian sampai orang terakhir, dari kalangan manusia dan jin semuanya berada dalam keadaan paling takwa di antara kalian, niscaya hal tersebut tidak menambah kerajaan-Ku sedikit pun. Wahai hamba-Ku seandainya sejak orang pertama di antara kalian sampai orang terakhir, dari golongan manusia dan jin di antara kalian, semuanya seperti orang yang paling durhaka di antara kalian, niscaya hal itu tidak akan mengurangi kerajaan-Ku sedikitpun juga. Wahai hamba-Ku, seandainya sejak orang pertama di antara kalian sampai orang terakhir semuanya berdiri di sebuah bukit lalu meminta kepada-Ku, maka setiap orang yang meminta Aku penuhi, niscaya hal itu tidak mengurangi

apa yang ada pada-Ku kecuali bagaikan sebuah jarum yang dicelupkan di tengah lautan. Wahai hamba-Ku, sesungguhnya semua perbuatan kalian akan diperhitungkan untuk kalian, kemudian diberikan balasannya. Siapa yang banyak mendapatkan kebaikan, maka hendaklah dia bersyukur kepada Allah, dan siapa yang menemukan selain (kebaikan) itu janganlah ada yang dicela kecuali dirinya." (HR. Muslim).

Hadits ini dikeluarkan oleh Imam Muslim dalam kitab Al Birr (kebaikan) (Bab: haramnya kezaliman) no. 2577.

Poin penting dalam hadits ini

Ini merupakan hadits *qudsi* yang agung dan menunjukkan akan keagungan Allah, menjelaskan kaidah-kaidah penting dalam pondasi Islam, cabang, dan adab-adabnya. Imam Nawawi menyebutkan hadis ini dalam kitab *Al-Adzkar*: bahwasanya Abu Idris Al- Khaulani (riwayatnya dari Abu Dzar) apabila beliau membahas hadits ini beliau berlutut sebagai pengagungan dan penghormatan padanya, *rijal* sanadnya orang-orang Damaskus, Imam Ahmad bin Hanbal berkata: "Tidak ada di antara penduduk Syam yang meriwayatkan hadits yang lebih mulia daripada hadits ini."

Penjelasan lafazh-lafazh dalam hadits

حَرَّمْتُ الظُّلْمَ : Zalim secara bahasa: menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya. Zalim itu melewati batas atau mengambil hak orang lain dengan jalan bathil, dan Allah mustahil berbuat zalim. Makna dari *harramtu azh-zhulma 'ala nafsi:* tidak pernah Aku berbuat zalim, bahkan Aku lebih mulia dan suci.

ضَالٌ : Lalai dari syariat sebelum diutusnya para Rasul.

إِلاَّ مَنْ هَدَيْتُهُ : Aku menunjukkannya pada risalah yang dibawa para Rasul dan Aku memberikan persetujuan padanya.

فَاسْتَهْدُوْنِي : Mereka memohon hidayah kepada-Ku.

صَعِيْدٍ وَاحِدٍ : Bumi yang sama, tempat yang sama, makna *sha'id*: muka bumi, "*maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci).*" (QS. An-Nisâ' [4]: 43) (QS. Al-Mâ`idah [5]: 6).

الْمِخْيَطُ : *Mim* di *kasrah* dan *kha* di sukun artinya jarum

أُحْصِيهَا : Aku mengaturnya untuk kalian dengan ilmu-Ku dan para malaikat-Ku yang menjaga.

أُوَفِّيكُمْ إِيَّاهَا : Aku akan memberikan balasan bagi kalian di akhirat.

Fikih Hadits

1. Definisi hadist qudsi

Hadits *qudsi* adalah hadits yang diriwayatkan oleh Rasulullah ﷺ dari Allah *Azza wa Jalla,* terkadang melalui perantara malaikat Jibril, terkadang dengan wahyu, ilham atau dengan mimpi, dan pelafazhannya sesuai dengan kehendak Rasulullah ﷺ dan tidak ada perbedaan antara hadits *qudsi* dengan hadits nabawi kecuali dalam sanadnya, yaitu Rasulullah dari *Rabb*-nya. Oleh karena itu, ciri hadits *qudsi* adalah disandarkan langsung kepada Allah, dan nisbahnya langsung kepada Allah karena Dia-lah yang pertama menyampaikan. Terkadang disandarkan pada nabi ﷺ karena beliau menerima langsung dari *Rabb*-nya.

Dari definisi hadits *qudsi* diatas maka jelas ada beberapa perbedaan antara hadits *qudsi* dengan Al-Qur'ân :

a. Al-Qur'ân itu mukjizat lafazh dan maknanya, sedangkan hadits *qudsi* bukan mukjizat.

b. Al-Qur'ân sah membacanya dalam shalat, sedangkan hadits *qudsi* tidak boleh membacanya dalam shalat, bahkan membatalkannya.

c. Mengingkari Al-Qur'ân kafir, sedangkan mengingkari hadits *qudsi* fasik.

d. Al-Qur'ân itu lafazh dan maknanya dari Allah, sedangkan hadits *qudsi* lafazhnya dari Rasulullah ﷺ dan maknanya wahyu dari Allah ﷻ.

e. Al-Qur'ân itu tidak boleh meriwayatkannya secara makna, sedangkan hadits *qudsi* boleh meriwayatkannya secara makna.

f. Al-Qur'ân tidak boleh menyentuhnya kecuali orang yang bersuci, sedangkan hadits *qudsi* tidak disyaratkan bersuci untuk menyentuhnya.

g. Orang yang sedang junub tidak boleh membawa dan membaca Al-Qur'ân, sedangkan hadits *qudsi* orang junub boleh membawa dan membacanya.

h. Barang siapa yang membaca satu huruf Al-Qur'ân dibalas dengan sepuluh kebaikan, sedangkan hadits *qudsi* tidak ada pahala padanya hanya pahala membaca saja.

i. Tidak boleh menjual Al-Qur'ân (dalam riwayat Ahmad), makruh menjualnya (menurut Syafi'iyyah), sedangkan hadits *qudsi* tidak ada larangan menjualnya dan tidak makruh secara *ittifaq*.

Hadits-hadits *qudsi* dinamakan juga *ilahiyyah*, lebih dari seratus hadits, sebagian Ulama sudah mengumpulkannya di antara mereka adalah Ali bin Balban dalam kitabnya *"Al-Maqâshid As-Saniyyah fil Ahâdits Al-Ilâhiyyah."* Dalam buku tersebut dikumpulkan sebanyak seratus hadits.

2. Haram menganggap Allah bersifat zalim

Dalam hadits ini dijelaskan bahwasanya Allah *Azza wa Jalla* mengingkari diri-Nya berbuat zalim kepada hamba-Nya: *"Sesungguhya aku telah mengharamkan kezaliman atas diri-Ku"* dan sebagaimana dijelaskan juga dalam Al-Qur'ân, firman Allah ﷻ:

...وَمَآ أَنَا۠ بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿٢٩﴾

"...dan Aku sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Ku." (QS. Qâf [50]: 29).

Firman-Nya:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظْلِمُ ٱلنَّاسَ شَيْـًٔا ... ﴿٤٤﴾

"Sesungguhnya Allah tidak berbuat zalim kepada manusia sedikitpun..." (QS. Yûnus [10]: 44).

Firman-Nya:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ ... ﴿٤٠﴾

"Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar zarrah..." (QS. An-Nisâ' [4]: 40).

3. Haram berbuat zalim terhadap hamba

Allah ﷻ telah mengharamkan berbuat zalim kepada hamba-Nya, dan mengharamkan berbuat zalim di antara mereka, telah diharamkan berbuat zalim pada orang lain, begitu pula menzalimi diri sendiri pun diharamkan. Zalim itu ada dua macam;

a. Zalim terhadap diri sendiri. Perbuatan zalim yang paling besar adalah berbuat syirik kepada Allah, sebagaimana firman-Nya:

...إِنَّ ٱلشِّرۡكَ لَظُلۡمٌ عَظِيمٞ ﴿١٣﴾

"...*Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.*" (QS. Luqmân [31]: 13).

Karena orang musyrik telah menjadikan makhluk pada derajat *khaliq* (Pencipta) dan ia menyembahnya, sedangkan Allah itu tidak bersekutu.

Setelah zalim dengan menyekutukan Allah, berikutnya adalah perbuatan maksiat, dosa besar dan dosa kecil, yang termasuk zalim kepada diri sendiri karena melakukan perbuatan yang akan mendatangkan siksa dan kehancuran di dunia dan akhirat.

b. Zalim manusia kepada orang lain. Pengharaman berbuat zalim sudah berulang kali dijelaskan oleh hadits Nabi ﷺ dalam *Shahihain* (Bukhari dan Muslim), dari Abdullah bin Umar ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Bahwasanya kezaliman itu kegelapan pada hari kiamat.*"

Dalam *Shahihain* dari Abu Musa Al Asy'ari dari Nabi ﷺ beliau bersabda: "*Allah akan menangguhkan (siksa) orang yang berbuat zalim sehingga apabila Dia mengazabnya maka tidak akan luput.*" Kemudian beliau membaca ayat:

وَكَذَٰلِكَ أَخۡذُ رَبِّكَ إِذَآ أَخَذَ ٱلۡقُرَىٰ وَهِيَ ظَٰلِمَةٌۚ إِنَّ أَخۡذَهُۥٓ أَلِيمٞ شَدِيدٌ



"*Dan begitulah azab Rabb-mu, apabila Dia mengazab penduduk negeri-negeri yang berbuat zalim. Sesungguhnya azab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras.*" (QS. Hûd [11]: 102).

Tidak diragukan lagi bahwasanya bertindak adil dalam muamalah

adalah wajib, dan diharamkan bertindak zalim di antara mereka di antara tujuan dan target Islam, karena keadilan merupakan dasar dalam menentukan hukum dan membangun budaya. Sedangkan kezaliman merupakan sebab kehancuran umat dan peradabannya, menenggelamkan kebahagiaan dalam kehidupan ini, dan kezaliman juga melahirkan murka Allah di akhirat kelak.

4. Merasa butuh kepada Allah

Semua makhluk semuanya bersandar (membutuhkan) kepada Allah dalam mengharapkan kemaslahatan dan menghilangkan bahaya di dunia dan akhirat, mereka semuanya membutuhkan akan hidayah Allah ﷻ. Mereka membutuhkan rezeki dari-Nya dalam kehidupan dunia, mereka membutuhkan rahmat Allah dan ampunan-Nya di akhirat, dan seorang muslim mendekatkan diri kepada Allah *Azza wa Jalla* dengan menunjukkan bahwa dirinya membutuhkan dan bersandar kepada-Nya, dan melakukan amalan ibadah dengan sebenar-benarnya kepada Allah *Rabb* semesta alam, dalam tiga bentuk dibawah ini;

a. Meminta. Allah ﷻ mencintai orang yang menampakkan kebutuhan mereka kepada Allah, dan mereka meminta kepada-Nya untuk kemaslahatan dunia dan akhirat; berupa makanan, minuman, dan pakaian, sebagaimana mereka meminta hidayah dan *maghfirah* (ampunan). Dalam hadits dijelaskan:

لِيَسْأَلْ أَحَدُكُمْ رَبَّهُ حَاجَتَهُ كُلَّهَا، حَتَّى يَسْأَلَ شِسْعَ نَعْلِهِ، إِذَا انْقَطَعَ

"Salah seorang di antara kalian haruslah meminta kepada Rabb-nya untuk memenuhi semua kebutuhannya sampai-sampai tali sandalnya ketika terputus." (HR. Tirmidzi)

b. Meminta hidayah.

c. Takwa kepada-Nya dengan melaksanakan semua perintah dan menjauhi apa yang telah dilarang Allah ﷻ.

***

الحـديث الخامس والعشرون

HADITS KEDUAPULUH LIMA

KARUNIA ALLAH DAN KELUASAN RAHMAT-NYA

عَنْ أَبِي -ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-: أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالُوا لِلنَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَا رَسُوْلَ اللهِ: ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُوْرِ بِالْأُجُوْرِ يُصَلُّوْنَ كَمَا نُصَلِّي، وَيَصُوْمُوْنَ كَمَا نَصُوْمُ، وَيَتَصَدَّقُوْنَ بِفُضُوْلِ أَمْوَالِهِمْ قَالَ: أَوَ لَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللهُ لَكُمْ مَا يَتَصَدَّقُوْنَ: إِنَّ لَكُمْ بِكُلِّ تَسْبِيْحَةٍ صَدَقَةً وَكُلِّ تَكْبِيْرَةٍ صَدَقَةً وَكُلِّ تَحْمِيْدَةٍ صَدَقَةً، وَكُلِّ تَهْلِيْلَةٍ صَدَقَةً وَأَمْرٍ بِالْمَعْرُوْفِ صَدَقَةً وَنَهْيٍ عَنْ مُنْكَرٍ صَدَقَةً وَفِي بُضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةً قَالُوا: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَيَأْتِي أَحَدُنَا شَهْوَتَهُ وَيَكُوْنُ لَهُ فِيْهَا أَجْرٌ؟ قَالَ: أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِي حَرَامٍ أَكَانَ عَلَيْهِ وِزْرٌ؟ فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَلَالِ كَانَ لَهُ أَجْرٌ. رواه مسلم

Terjemah hadits

Dari Abu Dzar ﷺ: Sesungguhnya sejumlah orang dari shahabat Rasulullah ﷺ berkata kepada Rasulullah ﷺ: “Wahai Rasulululullah, orang-orang kaya telah pergi dengan membawa pahala yang banyak, mereka shalat sebagaimana

kami shalat, mereka puasa sebagaimana kami puasa dan mereka bersedekah dengan kelebihan harta mereka (sedang kami tidak dapat melakukannya). Beliau bersabda: *"Bukankah Allah telah menjadikan bagi kalian jalan untuk bersedekah? Sesungguhnya setiap tasbih merupakan sedekah, setiap takbir merupakan sedekah, setiap tahmid merupakan sedekah, setiap tahlil merupakan sedekah, amar ma'ruf nahi munkar merupakan sedekah dan setiap kemaluan kalian merupakan sedekah."* Mereka bertanya: "Ya Rasulullah, apakah dikatakan berpahala seseorang di antara kami yang menyalurkan syahwatnya?" Beliau bersabda: *"Bagaimana pendapat kalian seandainya syahwatnya tersebut disalurkan dijalan yang haram, bukankah baginya dosa? Demikianlah pula jika hal tersebut diletakkan pada jalan yang halal, maka baginya mendapatkan pahala."* (HR. Muslim).

Hadits ini diriwayatkan Imam Muslim dalam kitab Zakat (Bab: Penjelasan bahwasanya sedekah itu mencakup segala macam kebaikan) no.1006. dan hadits ini *muttafaq'alaih*. Hadits dari Abu Hurairah ﷺ, bukan dengan lafazh ini. Imam Bukhari mengeluarkannya dalam kitab Sifat Shalat (Bab: Zikir setelah shalat) no.807, dalam kitab Doa-doa (Bab: Doa setelah shalat) no.5970, dan Imam Muslim mengeluarkan dalam kitab Masjid-Masjid dan tempat shalat (Bab: Anjuran zikir setelah shalat dan penjelasan sifatnya) no.595.

Poin penting dalam hadits ini

Ibnu Hajar Al-Haitami berkata dalam penjelasan hadits *arba'in*: "Ini merupakan hadits yang agung, mencakup kaidah-kaidah penting dari kaidah agama."

Penjelasan lafazh-lafazh dalam hadits

أَنَّ نَاسًا : Lafazh *unâs* dan *an-nâs* artinya sama, dan mereka adalah kaum fakir miskin kalangan Muhajirin.

مِنْ أَصْحَابِ: Bentuk jamak dari *shahib*, artinya sahabat, yaitu: setiap yang semasa dengan Nabi ﷺ setelah pengangkatan kenabian dan sebelum beliau meninggal, ia beriman kepadanya, dan meninggal dalam keadaan Islam.

الدُّثُوْرِ : Bentuk jamak dari *datsrun*, yaitu harta yang banyak.

فُضُوْلِ أَمْوَالِهِمْ: Harta mereka yang lebih dari kebutuhan pokok.

يَتَصَدَّقُوْنَ : Bersedekah dengannya.

تَسْبِيْحَةٍ : Mengucapkan subhânallah.

تَكْبِيْرَةٍ : Allahu Akbar.

تَحْمِيْدَةٍ : Alhamdulillah.

تَهْلِيْلَةٍ : Lâ ilâha illallah.

صَدَقَةٌ : Pahalanya seperti pahala sedekah.

بُضْعِ : Kemaluan.

شَهْوَتَهُ : Kenikmatannya.

وِزْرٌ : Dosa dan siksa.

Fikih Hadits

1. Berlomba-lomba dalam kebaikan

Allah ﷻ berfirman: "*dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba.*" (QS. Al-Muthaffifin [83]: 26). Berlomba-lomba dalam meraih kebaikan, semangat melakukan amal shalih merupakan perintah syariat dan dianjurkan, dan setiap muslim harus berusaha melakukannya, dan inilah Abu Dzar ؓ, yang menceritakan kepada kita perjalanannya bersama Rasulullah ﷺ. Dan ia melihat sikap dan tindakan Rasulullah ﷺ yang bijaksana, dan menunjukkan luasnya rahmat Islam dalam membuka pintu-pintu kebaikan, dengan menjelaskan setiap ayat-ayat Al-Qur'ân kepada manusia.

Sebuah kasus: bahwasanya kaum fakir dari kalangan Muhajirin, dan mungkin ada sebagian kalangan Anshar, mereka melihat bahwa keadaan mereka sangat jarang melakukan kebaikan sedangkan banyak lahan kebaikan, itu semua dikarenakan mereka tidak memiliki harta untuk bersedekah dengannya. Mereka menunjukkan akan kejujuran iman dan kebaikan kualitas Islam mereka, yang mana mereka pernah mendengar sabda Rasulullah ﷺ: *"Sedekah itu petunjuk."* (HR. Bukhari dan Muslim). Mereka banyak mendengar dan membaca ayat-ayat Allah ﷻ dan hadits-hadits Rasulullah ﷺ yang menjelaskan masalah infak, dan pujian atas orang-orang

yang berinfak, dan menjanjikan kepada mereka surga yang luasnya seluas langit dan bumi, dan mereka melihat para sahabat dari kalangan orang kaya yang berlomba-lomba dalam mendermakan harta dengan baik dan berlaku dermawan. Yang ini datang dengan membawa hartanya, dan yang lain dengan membawa setengah hartanya, yang lain dengan harta yang sangat banyak, dan yang lainnya memberikan di hadapan Rasulullah ﷺ beberapa tumpukan harta, sehingga Rasulullah ﷺ langsung melantunkan doa untuknya, dan keridhaan atas infaknya. Beliau juga memohon *maghfirah* (ampunan) dan ridha dari Allah ﷻ untuknya. Dari sini jiwa mereka tergerak, dan hati mereka bergeming untuk meraih karunia dan derajat yang disediakan bagi saudara mereka tersebut, di mana tidak ada hasad (dengki) atas harta dan tidak rakus akan kekayaan, akan tetapi mereka berlomba-lomba dalam kebaikan dan mendekatkan diri kepada Allah ﷻ. Lalu mereka (kalangan fakir) berkumpul dan mendatangi Rasulullah ﷺ dan mengadukan keadaan mereka, dan kondisi mereka yang tidak memiliki harta, sehingga air mata berlinangan karena sedih tidak memiliki harta yang bisa mereka infakkan: *"Wahai Rasulullah, orang-orang kaya telah pergi dengan membawa pahala yang banyak."* Sungguh orang-orang kaya di antara mereka telah meraih pahala yang melimpah, dan mereka mendapatkan bekasnya sedangkan kami tidak, sedangkan mereka: *"Mereka shalat sebagaimana kami shalat, dan mereka shaum seperti kami shaum"*. Dalam hal ini kami dan mereka sama, dan tidak ada kelebihan kami atas mereka, sedangkan mereka memiliki nilai lebih dari kami, di mana mereka *"Bersedekah dengan kelebihan harta mereka"* dan kami tidak memiliki harta untuk bersedekah dengannya agar kami mendapatkan derajat yang sama dengan mereka, dan jiwa kami pun berharap mendapatkan derajat yang sama dengan mereka di sisi Allah ﷻ lalu apa yang harus kami lakukan?

2. Hikmah luasnya pintu kebaikan

Rasulullah ﷺ mengetahui keinginan dan kerinduan mereka untuk mendapatkan derajat tinggi di sisi *Rabb* mereka, dan menenteramkan jiwa mereka dengan hikmah yang telah didatangkan oleh Allah ﷻ. Sehingga prasangka mereka senantiasa baik dan mereka menyadari bahwa pintu kebaikan itu sangat banyak dan luas. Di sanalah terdapat amalan-amalan yang pahalanya setara dengan pahala orang yang bersedekah, dan pelaku amalan tersebut derajatnya sama dengan derajat orang yang berinfak, jika tidak melebihinya dalam satu keadaan. Akan tetapi setiap manusia itu

diperintahkan sesuai dengan kemampuannya:

لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا ٱكْتَسَبَتْ ۗ ...



"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupan-nya..." (QS. Al-Baqarah [2]: 286).

... لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَآ ءَاتَىٰهَا ۚ سَيَجْعَلُ ٱللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ﴿٧﴾

"...Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya." (QS. Ath-Thalâq [65]: 7).

"Bukankah Allah telah menjadikan bagi kalian jalan untuk bersedekah ?" benar, bahwasanya macam-macam sedekah bagi kalian sangat banyak, di antaranya infak kepada keluarga, dan lainnya bukan bagian dari infak, akan tetapi semuanya setara dengan pahala infak di jalan Allah *Azza wa Jalla*.

3. Zikir kepada Allah *Azza wa Jalla* sedekah paling baik untuk diri

Apabila kalian tidak memiliki harta lebih, maka bertasbih, bertakbir, bertahmid, dan bertahlillah kalian, karena dalam setiap lafazh tersebut mengandung pahala sedekah. Bagaimana tidak, kita telah mengetahui bahwasanya itu termasuk amalan-amalan shalih, sebagaimana firman Allah ﷻ :

... وَٱلْبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

"...Tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Rabb-mu serta lebih baik untuk menjadi harapan." (QS. Al-kahfi [18]: 46).

Firman Allah ﷻ :

... وَلَذِكْرُ ٱللَّهِ أَكْبَرُ ۗ ... ﴿٤٥﴾

"...Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain)..." (QS. Al-'Ankabût [29]:

45). Yaitu sangat besar pahalanya. Rasulullah ﷺ bersabda :

مَا مِنْ يَوْمٍ وَلاَ لَيْلَةٍ وَلاَ سَاعَةٍ إِلاَّ لِلَّهِ فِيْهَا صَدَقَةٌ يَمُنُّ بِهَا عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَمَا مَنَّ اللهُ تعالى عَلَى عِبَادِهِ بِمِثْلِ أَنْ يُلْهِمَهُمْ ذِكْرَهُ.

"Tidak ada siang dan tidak pula satu malam dan tidak pula satu jam kecuali bagi Allah padanya sedekah, Dia menganugerahkan dengannya atas siapa saja yang dikehendaki dari hamba-hamba-Nya, dan tidak ada (pahala) dari Allah ﷻ. (Yang lebih baik) atas hamba-Nya kecuali yang Dia ilhamkan atas hamba-Nya untuk senantiasa zikir kepada-Nya." (HR. Ibnu Majah).

Imam Ahmad dan Tirmidzi meriwayatkan: Bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah ditanya: Hamba mana yang lebih utama di sisi Allah pada hari kiamat? Beliau menjawab: *"Orang-orang yang banyak berzikir kepada Allah."*

4. Mengajak pada kebaikan merupakan sedekah bagi masyarakat

Bab amar ma'ruf nahi munkar itu sangat terbuka lebar, dan pahala bagi orang yang melakukan amalan fardhu kifayah ini setara dengan pahala orang yang berinfak dan bersedekah, bahkan ia dapat melebihi tingakatannya: *" Setiap ma'ruf (kebaikan) itu sedekah."* (HR. Muslim) Bagaimana tidak? Karena umat yang mengajak pada kebaikan dan mencegah kemungkaran inilah yang merupakan sebaik-baiknya umat manusia:

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ... ﴿١١٠﴾

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah..." (QS. Âli-'Imrân [3]: 110).

5. Luasnya karunia Allah Azza wa Jalla

Sungguh Allah *Azza wa Jalla* telah menjadikan bagi kalian pahala yang kalian dapat meraihnya siang dan malam, apabila niat kalian ikhlas dan tujuannya baik. Bukankah di antara kalian ada yang berinfak pada

keluarganya: *"Dan nafkah seorang suami atas keluarganya, istri dan putra-putrinya merupakan sedekah."* (HR. Muslim dan lainnya)." *"Dan sesungguhnya engkau tidaklah berinfak yang mengharapkan dengannya pertemuan dengan Allah ﷻ kecuali engkau diberikan pahala atasnya, sampai-sampai satu suapan yang engkau suapkan pada mulut istrimu."* (HR. Bukhari dan Muslim), yaitu engkau memberi makan kepadanya. Bahkan bukankah di antara kalian mempergauli istrinya dan melaksanakan kewajiban terhadapnya, untuk melindungi kehormatan dan menjaganya dari yang diharamkan, menjaga *farji* (suami) dan berhenti pada batas-batas Allah, dan menjauhi segala hal yang telah diharamkan-Nya di mana kalau seandainya ia melakukannya, maka ia berhak mendapatkan dosa dan siksa ? Begitu pula baginya pahala dan kebaikan, karena ia sudah meraih kenikmatan dan memenuhi kebutuhan biologisnya, selama niatnya ikhlas dalam melakukannya, dan tidak melakukan sesuatu kecuali yang telah Allah halalkan baginya.

6. Semua amal tergantung niat

Di antara keagungan karunia Allah *Azza wa Jalla* atas seorang muslim, bahwasanya kebiasaan dirinya (adat) dapat bernilai ibadah jika dilandasi dengan niat, maka ia akan mendapatkan pahala atas perbuatan tersebut. Setiap amalan yang dikerjakan dan yang ditinggalkannya tiada lain untuk mendekatkan diri dengannya kepada Allah *Azza wa Jalla*, misalkan ketika ia makan dan minum dengan tujuan menjaga kondisi tubuh dan ketakwaan kepada Allah, maka itu merupakan ibadah dan diberi pahala karenanya, begitu pula apabila permulaan dan akhir dari sebuah pekerjaan diakhiri dengan zikir kepada Allah, maka ia menyebut nama Allah ketika hendak memulai pekerjaan, dan bertahmid serta bersyukur ketika mengakhiri pekerjaannya, sebagaimana yang dijelaskan dalam sunah. Apabila ia menggauli istrinya dengan tujuan menjaga diri dan istrinya dari perbuatan zina, atau dengan tujuan memberikan hak istri dalam bersetubuh dengan baik, atau dengan harapan ingin mempunyai keturunan shalih yang beribadah kepada Allah, apabila tujuan ini dilakukan berlandaskan niat tersebut, maka itu bernilai ibadah, dan akan dicatat di lembar kebaikannya. Begitu pula ketika ia lalai (melupakan) akan kenikmatan yang diberikan Allah ﷻ baginya, lalu ia berzikir kepada Allah dan berdoa kepada-Nya sesuai dengan yang diajarkan Rasulullah ﷺ kepadanya Seandainya ada salah seorang yang hendak mendatangi (menggauli) istrinya:

بِسْمِ اللهِ اَللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا، فَقُضِيَ بَيْنَهُمَا وَلَدٌ لَمْ يَضُرُّهُ.

"Dengan Nama Allah, Ya Allah! Jauhkan kami dari setan, dan jauhkan setan untuk mengganggu apa yang Engkau rezekikan kepada kami. Maka jika ditetapkan bagi keduanya seorang anak, (syaitan) tidak membahayakannya."

Begitu pula pahala itu akan tumbuh dan meningkat di sisi Allah *Azza wa Jalla* bagi seorang muslim yang dapat menahan diri dari yang telah diharamkan Allah *Azza wa Jalla*, begitu pula apabila ia senantiasa memperbaharui niat dalam setiap waktu, dan melatih dirinya untuk senantisa menahan diri dari perbuatan maksiat kepada Allah *Azza wa Jalla* dan sebagai bentuk melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya, karena haus akan pahala dan takut terhadap siksa-Nya. Hal ini terdapat dalam sifat *ibadurrahman* (hamba Allah yang pandai beribadah):

وَالَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخِرُّوا عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا ﴿٧٣﴾

"Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta." (QS. Al-Furqân [25]: 73).

Dan sifat mukmin yang jujur:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal." (QS. Al-Anfâl [8]: 2).

7. Pintu-pintu kebaikan itu banyak sekali

Tidaklah pintu-pintu kebaikan dan sedekah itu dipersempit hadits ini, karena di sana masih banyak amalan yang dapat dilakukan seorang muslim

dan meraih pahala yang setara dengan pahala sedekah. Ibnu Hibban mengeluarkan sebuah hadits dalam *Shahih*nya (*Mawârid azh-zham`an* no.862). dari Abu Dzar ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: *"Tidaklah dari setiap jiwa anak Adam kecuali ia berkewajiban sedekah setiap hari disaat matahari terbit pada hari itu"* ditanyakan: "Wahai Rasulullah, dari mana kami mendapatkan harta untuk nanti kami bersedekah dengannya?" Beliau menjawab: *"Sesungguhnya pintu-pintu kebaikan itu amatlah banyak: tasbih, tahmid, takbir, tahlil, amar ma'ruf, nahi munkar, menyingkirkan duri dari jalan, menjelaskan pada orang tuli, menunjukkan pada yang buta, dan menunjukkan kepada orang yang membutuhkan petunjuk, berusaha memberi minum orang yang sangat kehausan, membantu meringankan beban orang yang lemah, maka semua ini merupakan sedekah dari dan atas dirimu."*

Dalam riwayat *Shahihain*:

تَكُفُّ شَرَّكَ عَنِ النَّاسِ فَإِنَّهَا صَدَقَةٌ.

"Engkau menahan kejelekanmu terhadap orang lain, maka itu bernilai sedekah."

Riwayat Tirmidzi:

تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيْكَ لَكَ صَدَقَةٌ...وَ إِفْرَغُكَ دَلْوَكَ فِي دَلْوِ أَخِيْكَ لَكَ صَدَقَةٌ.

"Senyummu di hadapan wajah saudaramu adalah sedekah bagimu, dan tindakanmu menuangkan air dari embermu ke dalam ember saudaramu adalah sedekah bagimu."

8. Faedah hadits
   a. Menggunakan hikmah dalam menyelesaikan masalah, dan memberikan kabar gembira pada jiwa manusia, dan berprasangka baik.
   b. Keutamaan zikir sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits, dan pahalanya setara dengan pahala sedekah bagi orang yang yang tidak memiliki harta untuk bersedekah dengannya. Begitu pula ketika zikir setelah shalat lima waktu, sebagaimana dalam sebuah riwayat

Shahihain:

أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِأَمْرٍ إِنْ أَخَذْتُمْ بِهِ أَدْرَكْتُمْ مَنْ سَبَقَكُمْ وَلَمْ يُدْرِكْكُمْ أَحَدٌ بَعْدَكُمْ، وَكُنْتُمْ خَيْرَ مَنْ أَنْتُمْ بَيْنَ ظَهْرَانَيْهِ، إِلاَّ أَحَدٌ عَمِلَ بِمِثْلِ مَا عَمِلْتُمْ، تُسَبِّحُونَ وَتَحْمَدُونَ وَتُكَبِّرُونَ خَلْفَ كُلِّ صَلاَةٍ ثَلاَثًا وَثَلاَثِي

"Maukah kalian aku sampaikan akan sebuah perintah, apabila engkau melakukannya, kalian akan mengetahui orang-orang yang telah mendahului kalian, dan tidak akan ada yang mengetahui kalian setelah masa kalian, dan kalian itu adalah lebih baik dari dua masa yang berbeda (sebelum dan sesudah) kecuali orang yang melakukan seperti dia, yaitu ketika kalian bertasbih, bertahmid, bertakbir setiap selesai shalat: sebanyak tiga puluh tiga kali."

c. Dianjurkan orang fakir untuk bersedekah jika itu tidak menyusahkan diri dan keluarganya, dan orang kaya dianjurkan untuk berzikir walaupun mereka banyak berinfak, sebagai bekal kebaikan dan meraih pahala lebih banyak.

d. Bersedekah dengan apa yang diperlukan manusia baik itu kebutuhan diri dan keluarganya itu adalah makruh, dan terkadang bisa menjadi haram apabila nantinya menghilangkan kewajiban menafkahi mereka, Rasulullah ﷺ bersabda:

خَيْرُ الصَّدَقَةِ مَا كَانَ عَنْ ظَهْرِ غِنًى.

"Sebaik-baiknya sedekah adalah dari orang kaya." (dikeluarkan Bukhari dan lainnya).

e. Sedekah bagi yang mampu dan memiliki kelebihan harta adalah lebih utama dari zikir, karena sedekah itu manfaatnya lebih umum dan dirasakan oleh orang lain, sedangkan zikir itu manfaatnya lebih khusus dan terbatas bagi orang yang berzikir saja. Apabila seorang yang kaya dan gemar berzikir, pahalanya sangat besar di sisi Allah *Azza wa Jalla*, sebagaimana dijelaskan dalam sebuah riwayat dalam *Shahihain*: "Kaum fakir kalangan Muhajirin mendatangi Rasulullah ﷺ, mereka bertanya:

"Kami mendengar bahwasanya saudara kita yang memiliki harta (kaya) mereka melakukan seperti apa yang telah kami lakukan? Lalu Rasulullah ﷺ bersabda:

ذَلِكَ فَضْلُ اللهِ يُؤْتِيْهِ مَنْ يَشَاءُ.

"Itu adalah karunia Allah, Dia memberikannya kepada siapa saja yang dikehendaki."

f. Keutamaan orang kaya yang gemar bersyukur dan berinfak dan orang fakir yang sabar dan mengharapkan pahala dari Allah.

g. Urgensi amar ma'ruf nahi munkar dalam masyarakat muslim, dan amar ma'ruf nahi munkar ini bagian dari fardhu kifayah yaitu apabila tidak ada seorang pun yang melakukannya, maka semua masyarakat berdosa. Dan apabila ada sebagian kaum muslimin yang melaksanakannya, maka jatuhlah dosa dari yang lainnya, dan ini tidak dikhususkan kepada kelompok tertentu tanpa yang lainnya.

h. Bermuamalah terhadap istri dengan baik, memenuhi haknya dengan memberikan tempat tinggal yang nyaman dan makanan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, begitu pula sang istri harus bermuamalah dengan baik terhadap suami dengan mengetahui kelebihan dan berterima kasih atas kebaikannya.

i. Anjuran untuk bertanya mengenai hal yang bermanfaat bagi umat Islam dan berusaha untuk meraih kesempurnaan.

j. Orang yang diminta fatwa tidaklah mengapa untuk menanyakan maksud yang tersembunyi dari sebuah dalil, apabila mengetahui keadaan orang yang ditanya, maka itu tidak mengapa dan bukan dari adab yang tidak baik.

k. Menjelaskan dalil bagi orang yang belajar terutama maksud yang tersirat dalam dalil tersebut, agar dalil itu dapat diingat, dipahami, dan dilaksanakan.

l. *Qiyas* merupakan bagian dari dalil syariat dan bagian dari susunan untuk menentukan hukum yang membutuhkan perbandingan dan persamaan. []

الحديث السادس والعشرون

HADITS KEDUAPULUH ENAM

MENCIPTAKAN PERDAMAIAN DAN KEADILAN DI ANTARA MANUSIA

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ سُلاَمَى مِنَ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ، كُلَّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيْهِ الشَّمْسُ تَعْدِلُ بَيْنَ اثْنَيْنِ صَدَقَةٌ، وَتُعِيْنُ الرَّجُلَ فِي دَابَّتِهِ فَتَحْمِلُهُ عَلَيْهَا أَوْ تَرْفَعُ لَهُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ صَدَقَةٌ وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ، وَبِكُلِّ خُطْوَةٍ تَمْشِيْهَا إِلَى الصَّلاَةِ صَدَقَةٌ وَ تُمِيْطُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيْقِ صَدَقَةٌ. رواه البخاري ومسلم.

Terjemah hadits

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: *'Setiap anggota tubuh manusia wajib disedekahi setiap hari di mana matahari terbit, lalu engkau berlaku adil terhadap dua orang (yang bertikai) adalah sedekah, engkau menolong seseorang yang berkendaraan lalu engkau bantu dia untuk naik kendaraannya atau mengangkatkan barangnya adalah sedekah, ucapan yang baik adalah sedekah, setiap langkah ketika engkau berjalan menuju shalat adalah sedekah dan menghilangkan gangguan dari jalan adalah sedekah.*" (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadits ini dikeluarkan Imam Bukhari dalam kitab Perdamaian (Bab: Keutamaan perdamaian dan adil di antara manusia) dalam kitab Jihad (Bab: Keutamaan orang yang membawa barang pemiliknya dalam perjalanan) dan (Bab: Barang siapa yang memboncengi penumpang) no.2827, dan diriwayatkan imam Muslim dalam kitab Zakat (Bab: Nama sedekah itu mencakup semua jenis kebaikan) no. 1007 dan 1009.

Poin penting dalam hadits ini

Di antara target Islam yang paling penting adalah menyatukan hati umat Islam dan meluluhkannya, menegakkan kebenaran dan meluruskan kesalahan mereka, dan menunjukkan kekuatan mereka di hadapan musuh Allah dan musuh mereka. Semua target ini tidak akan terwujud kecuali dengan saling tolong-menolong, bahu-membahu, dan solidaritas. Hadits ini memberikan peran dalam mengajak manusia untuk bekerja. Hadits ini selaras dengan firman Allah ﷻ:

...وَلَا تَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٢﴾

"...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran." (QS. Al-Mâ`idah [5]: 2).

Rasulullah ﷺ bersabda :

مَثَلُ الْمُؤْمِنِ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَ اشْتَكَى مِنْهُ عَضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى.

"Perumpamaan kaum mukmin dalam kasih sayang dan belas kasih serta cinta adalah seperti satu tubuh. Jika satu bagian anggota tubuh sakit maka akan merasa sakit seluruh tubuh dengan tidak bisa tidur dan merasa demam." (HR. Bukhari dan Muslim).

Penjelasan lafazh-lafazh dalam hadits

سُلَامَى : Tulang pergelangan tangan, jari tangan dan jari kaki, dan yang dimaksud dalam hadits ini adalah seluruh anggota tubuh manusia dan

persendiannya, yaitu ada tiga ratus enam puluh bagian, sebagaimana dalam riwayat Muslim: *"Manusia itu diciptakan atas tiga ratus enam puluh rangkaian persendian, maka dalam setiap persendian harus disedekahi."*

تَعْدِلُ بَيْنَ اثْنَيْنِ: Menetapkan hukum dengan adil di antara dua orang yang bertikai.

وَتُعِينُ الرَّجُلَ فِي دَابَّتِهِ: Arti *dâbbah* itu mencakup kapal laut, mobil dan semua yang ditunggangi, maksudnya adalah membantu orang yang membawa barang dengan tangannya atau dengan pundaknya.

فَتَحْمِلُهُ عَلَيْهَا: Membawanya atau membantu membawanya di atas kendaraan, atau meringankannya.

وَبِكُلِّ خُطْوَةٍ : *Al-khathwah*: Dengan *kha* di fathah: satu langkah, dan dengan *kha* di *dhammah*: jarak antara dua kaki.

تُمِيطُ الأَذَى : Dengan *ta* di *fathah* dan di *dhammah*: menghilangkan, *al-adza*: segala sesuatu yang dapat melukai pejalan kaki, baik itu batu, duri, atau kotoran.

Fikih Hadits

1. Keagungan Allah dalam menciptakan tulang dan persendian manusia.

   Allah *Azza wa Jalla* telah menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya ciptaan, Dia menjadikan anggota tubuh dan persendiannya dengan tertata rapi, dan setiap manusia diperintahkan untuk memperhatikan dirinya, berpikir atas indera perasa dan setiap ruas tulangnya, gumpalan daging dan aliran darahnya, agar ia dapat mengetahui akan ayat-ayat Pencipta yang berkuasa atas segala sesuatu. Firman Allah ﷻ:

   سَنُرِيهِمْ ءَايَٰتِنَا فِى ٱلْءَافَاقِ وَفِىٓ أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ ...



   "Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar..." (QS. Fushshilat [41]: 53).

وَفِيٓ أَنفُسِكُمۡۚ أَفَلَا تُبۡصِرُونَ ﴿٢١﴾

"Dan(juga)padadirimusendiri.Makaapakahkamutidakmemperhatikan?" (QS. Adz-Dzâriyât [51]: 21).

Rasulullah ﷺ telah mengkhususkan tulang-tulang yang disebutkan dalam hadits ini, karena tersusun dengan rapi nan indah, lentur dan saling berhubungan dengan yang lain. Oleh karena itu, Allah *Azza wa Jalla* telah mengancam dan menjanjikan kepada mereka yang menolak penciptaan-Nya dan orang-orang kafir, sebagaimana firman-Nya:

بَلَىٰ قَٰدِرِينَ عَلَىٰٓ أَن نُّسَوِّيَ بَنَانَهُۥ ﴿٤﴾

"Bukan demikian, sebenarnya Kami kuasa menyusun (kembali) jari jemarinya dengan sempurna." (QS. Al-Qiyâmah [75]: 4).

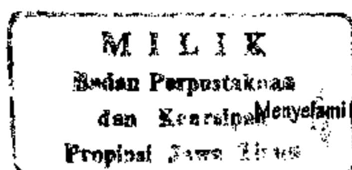
Yaitu Kami menjadikan jari jemari tangan dan kakinya bersatu kembali, seperti kuku *khimar* (keledai) dan kaki unta, maka tidak mungkin ada yang dapat melakukannya, sebagaimana tidak bisa menggunakan jari-jemari yang terpisah dari sendi karena di sana ada seni dan keindahan penciptaan.

Dan sungguh dengan takdir Allah telah masuk Islam seorang peneliti dari Barat Seorang insinyur di pembuatan anggota tubuh palsu (buatan), yang mana ia menjadi beriman akan adanya Allah, setelah suatu hari ia meneliti telapak tangan putrinya yang masih kecil, dan membandingkan antara ciptaan Allah dan buatan manusia dalam anggota tubuh, dan ia menemukan perbedaan yang sangat jauh dan itu menuntunnya mendapatkan hidayah dari Allah (kisah dalam buku *"Ilmu menuntun pada keimanan"*).

2. Syukur atas keselamatan anggota tubuh

Sesungguhnya selamatnya anggota tubuh manusia, panca inderanya, tulang dan persendiannya merupakan kenikmatan yang sangat besar yang menuntut harus bersyukur kepada Allah ﷻ. Yang Maha Pemberi kenikmatan dan karunia atas hamba-Nya, sebagaimana firman Allah ﷻ:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡإِنسَٰنُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ ٱلۡكَرِيمِ ﴿٦﴾ ٱلَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّىٰكَ فَعَدَلَكَ ﴿٧﴾
فِيٓ أَيِّ صُورَةٖ مَّا شَآءَ رَكَّبَكَ ﴿٨﴾



"Hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Rabb-mu Yang Maha Pemurah. Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang, dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu." (QS. Al-Infithâr [82]: 6-8).

Firman-Nya:

ثُمَّ لَتُسْـَٔلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ ٱلنَّعِيمِ ﴿٨﴾

"Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu)." (QS. At-Takâtsur [102]: 8).

Ibnu Abbas berkata: "Maksud dari *an-na'îm* adalah kesehatan tubuh, pendengaran dan penglihatan, Allah akan menanyakan kepada hamba-Nya: Untuk apa mereka gunakan dan Dia Maha Mengetahui hal tersebut dari mereka, sebagaimana firman-Nya:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُو۟لَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا ﴿٣٦﴾

"Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya." (QS. Al-Isrâ' [17]: 36).

Ibnu Mas'ud berkata: *"An-na'îm* di sini maksudnya adalah nikmat sehat dan aman." Tirmidzi dan Ibnu Majah mengeluarkan sebuah hadits: "Bahwasanya sesuatu yang paling pertama ditanya atas seorang hamba pada hari kiamat, lalu Allah berfirman: *"Bukankah telah disehatkan untukmu tubuhmu dan kami menyiramimu dengan air yang dingin."*

Abu Darda berkata: "Sehat adalah penopang pertumbuhan tubuh."

Wahab bin Munabbih berkata: "Termaktub dalam hikmah keluarga Daud: 'Kesehatan merupakan harta yang tersembunyi. Yaitu dimana kesehatan merupakan kenikmatan yang akan ditanyakan kelak pada hari kiamat.'"

Oleh karena itu kebanyakan di antara manusia melupakan akan kenikmatan yang agung ini, mereka melupakan akan kesehatan tubuh dan

keselamatannya, dan mereka tidak memperhatikan lebih mendalam apa yang ada dalam tubuh mereka, dengan begitu menjadikan mereka kurang bersyukur kepada Sang Pencipta mereka.

3. Macam-macam syukur

Bahwasanya dengan bersyukur kepada Allah atas pemberian dan kenikmatan akan menambah kenikmatan dan menjadikan kenikmatan tersebut senantiasa ada, sebagaimana firman Allah ﷻ:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ... ﴿٧﴾

"Dan (ingatlah juga), tatkala Rabb-mu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu..." (QS. Ibrâhim [14]: 7).

Tidaklah cukup seorang manusia bersyukur hanya dengan lisan bahkan harus dengan ucapan dan perbuatan, syukur itu terbagi dua; wajib dan *mandub* (sunah) :

a. Syukur wajib, yaitu dengan melaksanakan semua kewajiban dan meninggalkan semua yang diharamkan (larangan), maka itu cukup sebagai bentuk syukur atas kenikmatan sehat dan keselamatan anggota tubuh dan kenikmatan lainnya, sebagaimana yang dijelaskan sebuah hadits riwayat Abu Daud, dari Abul Aswad Ad-Daili, ia berkata: Kami bersama Abu Dzar, lalu ia berkata :

يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سُلَامَى مِنْ أَحَدِكُمْ فِي كُلِّ يَوْمٍ صَدَقَةٌ، فَلَهُ بِكُلِّ صَلَاةٍ صَدَقَةٌ، وَ صِيَامٍ صَدَقَةٌ، وَ حَجٍّ صَدَقَةٌ، وَ تَسْبِيحٍ صَدَقَةٌ وَ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ...

Setiap ruas tulang tubuh salah seorang di antara kalian dalam setiap harinya wajib dikeluarkan sedekahnya: Maka baginya setiap shalat sedekah, shaum sedekah, haji sedekah, tasbih sedekah, dan takbir sedekah..."

Riwayat Bukhari dan Muslim dari Abu Musa Al-Asy'ari, dari Rasulullah ﷺ beliau bersabda: "*Jika belum bisa mengerjakan, maka tahanlah*

dirimu dari kejelekan, karena sesungguhnya itu baginya sedekah". Dan ini menjadi dalil bahwasanya cukuplah bagi seorang hamba sebagai orang yang bersyukur yaitu dengan tidak melakukan kejelekan, yang mana dengan meninggalkan kejelekan tersebut, ia sudah melaksanakan kewajiban yaitu meninggalkan larangan, maka sesungguhnya kejelekan yang paling besar adalah meninggalkan kewajiban, oleh karena itu sebagian salaf mengatakan: "Syukur itu meninggalkan kemaksiatan." Sebagian mereka berkata: "Syukur itu tidak memohon pertolongan dengan suatu kenikmatan untuk bermaksiat kepada-Nya."

b. Syukur sunah, yaitu setiap hamba setelah melakukan kewajiban dan meninggalkan larangan, ia melaksanakan ketaatan dengan menunaikan amalan-amalan sunah, dan ini adalah derajat orang-orang terdahulu yang mendekatkan diri kepada Allah dalam rangka bersyukur kepada Allah *Azza wa Jalla,* dan sungguh banyak hadits yang menjelaskan anjuran-anjuran untuk melaksanakan amalan-amalan sunah dan segala bentuk perbuatan untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan sebagai contoh adalah perbuatan Nabi ﷺ. Beliau sangat bersungguh-sungguh dalam shalat sampai-sampai kedua kakinya bengkak-bengkak, maka apabila ditanyakan kepadanya: "Mengapa engkau melakukan hal demikian, bukankah Allah telah mengampunimu atas segala dosa yang telah lalu dan yang akan datang ?" Lalu beliau menjawab: *"Apakah aku tidak boleh menjadi hamba Allah yang pandai bersyukur".*

4. Macam-macam sedekah yang disebutkan dalam hadits dan hukumnya

Bahwasanya di antara kasih sayang Allah ﷻ terhadap hamba-Nya dan pemberian karunia-Nya atas mereka adalah dengan menamakan syukur wajib atas mereka dan sunah yang merupakan sebagai sedekah, dan Allah ﷻ menambahkan karunia itu dengan menjadikan syukur tersebut sebagai sedekah bagi mereka, dengan tidak membatasi bahwa sedekah itu hanya dengan harta, dan bahwasanya sedekah-sedekah ini adalah yang bermanfaat baginya, seperti mendamaikan orang, membantu orang lain dengan kendaraannya, dan ada yang terbatas manfaatnya seperti berjalan menuju masjid untuk shalat lima waktu.

Sedekah yang disebutkan dalam hadits ini adalah sebagai berikut ;

a. Adil terhadap dua orang yang bermusuhan dan bertikai.

Hal itu dapat dilaksanakan oleh seorang hakim yang adil, yang berupaya mendamaikan keduanya tentunya dengan tidak menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal, dan itu merupakan sarana mendekatkan diri yang paling utama dan ibadah yang paling sempurna, sebagaimana firman Allah ﷻ:

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ... ﴿١٠﴾

"Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu..." (QS. Al- Hujurât [49]: 10).

Firman Allah ﷻ:

﴿ لَّا خَيْرَ فِى كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَىٰهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَٰحٍۭ بَيْنَ ٱلنَّاسِ ... ﴿١١٤﴾

"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia..." (QS. An-Nisâ' [4]: 114).

Rasulullah ﷺ bersabda:

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَفْضَلَ مِنْ دَرَجَةِ الصَّلَاةِ وَ الصِّيَامِ، وَالصَّدَقَةِ قَالُوا بَلَى يَا رَسُولَ اللهِ قَالَ إِصْلَاحُ ذَاتِ الْبَيْنِ

"Maukah kalian aku beritahukan dengan derajat yang paling utama dari derajat shalat, shaum, dan sedekah?" Mereka menjawab: *"Tentu,"* Beliau bersabda: *"Damaikanlah dua orang yang berselisih."*

Dan damai antara dua pihak yang bermusuhan atau bertikai adalah sedekah bagi keduanya, karena keduanya sudah menjaga dari dampak permusuhan itu seperti perkataan dan perbuatan jelek, oleh karena itu wajib untuk menahan, dan diperbolehkan berdusta di sana demi terjadinya perdamaian di antara kaum muslimin.

b. Membantu seseorang dengan kendaraannya.

Yaitu dengan membantunya membawakan barangnya di atas kendaraannya, membawanya bersama di atas kendaraan atau membantu membawa barangnya, dan ini merupakan amalan kemanusiaan yang bernilai sedekah dan syukur, yang mana di dalamnya terdapat saling tolong-menolong dan solidaritas. Al-Khathib meriwayatkan dari Anas ﷺ, dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda :

مَنْ حَمَلَ أَخَاهُ عَلَى شِسْعٍ فَكَأَنَّمَا حَمَلَهُ عَلَى دَابَّةٍ فِي سَبِيلِ اللهِ

"Barang siapa yang membawa saudaranya di atas sandal (menggendong), maka seolah-olah ia membawanya di atas kendaraannya dijalan Allah"

c. Perkataan baik.

Perkataan yang baik mencakup: mendoakan yang bersin (*yarhamukallah*), memulai mengucapkan salam dan menjawab salam, dan amalan shalih lainnya:

إِلَيْهِ يَصْعَدُ ٱلْكَلِمُ ٱلطَّيِّبُ وَٱلْعَمَلُ ٱلصَّٰلِحُ يَرْفَعُهُۥ ﴿١٠﴾

"*...Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya...*" (QS. Fâthir [35]: 10).

Perkataan yang baik itu adalah menjawab orang yang bertanya, sebagaimana firman Allah ﷻ :

۞ قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّن صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَآ أَذًى ﴿٢٦٣﴾

"*Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima)...*" (QS. Al-Baqarah [2]: 263).

Dan berbicara santun dengan orang lain, karena itu dapat membahagiakan hati orang yang beriman, membahagiakannya, dan itu termasuk amalan berpahala besar.

Dan kalimat tauhid, firman Allah ﷻ :

...ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلٗا كَلِمَةٗ طَيِّبَةٗ كَشَجَرَةٖ طَيِّبَةٍ أَصۡلُهَا ثَابِتٞ وَفَرۡعُهَا فِي ٱلسَّمَآءِ ﴿٢٤﴾

"...perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit." (QS. Ibrahim [14]: 24).

Dan perkataan yang baik itu mencakup zikir dan doa, pujian pada seorang muslim dengan benar, *syafa'ah* dari hakim, nasihat dan menunjukkan jalan, dan semua yang membahagiakan pendengar dan meluluhkan hati.

d. Berjalan menuju Masjid untuk shalat lima waktu

Dengan begitu akan meningkatkan semangat untuk shalat berjamaah dan semangat untuk memakmurkan Masjid dengan shalat lima waktu dan amalan sunah lainnya, seperti *i'tikaf* dan *thawaf* (kalau di Masjidil Haram), menghadiri majelis ilmu dan mendengarkan nasihat, diriwayatkan Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ غَدَا إِلَى الْمَسْجِدِ أَوْ رَاحَ، أَعَدَّ اللهُ لَهُ فِي الْجَنَّةِ نُزُلًا، كُلَّمَا غَدَا أَوْ رَاحَ

"Barang siapa yang pergi atau berangkat menuju Masjid, maka Allah akan menyiapkan baginya hidangan di surga setiap kali dia pergi atau berangkat."

Dan dalam riwayat Muslim dan yang lainnya, dari Jabir ﷺ, ia berkata:

خَلَتِ الْبِقَاعُ حَوْلَ الْمَسْجِدِ فَأَرَادَ بَنُو سَلَمَةَ أَنْ يَنْتَقِلُوْا إِلَى قُرْبِ الْمَسْجِدِ فَبَلَغَ ذَالِكَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنَّهُ بَلَغَنِي أَنَّكُمْ تُرِيْدُوْنَ أَنْ تَنْتَقِلُوْا قُرْبَ الْمَسْجِدِ؟ قَالُوا: نَعَمْ يَارَسُوْلَ اللهِ قَدْ أَرَدْنَا ذَالِكَ. فَقَالَ: يَابَنِي سَلَمَةَ دِيَارَكُمْ تُكْتَبْ آثَارُكُمْ، دِيَارَكُمْ تُكْتَبْ

آثَارُكُمْ.

Di sekitar masjid terdapat tanah-tanah kosong, maka Bani Salamah hendak pindah ke dekat masjid. Kabar tersebut sampai kepada Nabi, maka beliau bersabda: *"Telah sampai kepadaku berita bahwa kalian hendak pindah ke dekat masjid, benarkah itu?"* Mereka menjawab: "Benar, Ya Rasulullah, kami bermaksud demikian." Beliau pun bersabda: "*Wahai Bani Salamah, tetap sajalah di tempatmu masing-masing, langkah-langkahmu pasti dicatat, tetap sajalah di tempatmu masing-masing, langkah-langkahmu pasti dicatat"* Mereka berkata: "Tidaklah membahagiakan kami jika kami pindah ke tempat tersebut." Dalam riwayat Muslim dengan lafazh di akhirnya: *"Sesungguhnya bagi kalian derajat dari setiap langkah kalian."* Dan akan bertambah pula pahalanya setiap adanya kesulitan atau halangan berjalan ke masjid, dan terlebih khusus berjalan menuju masjid untuk menunaikan shalat Isya dan Shubuh berjamaah, sebagaimana diriwayatkan Abu Daud dan Tirmidzi, dari Buraidah ﷺ, dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

بَشِّرِ الْمَشَّائِيْنَ فِي الظُّلَمِ إِلَى الْمَسَاجِدِ بِالنُّورِ التَّامِّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Berikanlah kabar gembira bagi pejalan kaki di kegelapan malam menuju masjid-masjid dengan cahaya yang sempurna pada hari kiamat."

e. Menyingkirkan duri dari jalan

Yaitu dengan menyingkirkan segala yang dapat melukai kaum muslimin dijalan seperti batu, duri atau kotoran, dan ini merupakan sedekah yang paling sederhana dari sedekah sebelumnya dari sisi pahala dan kebaikan, sebagaimana dijelaskan sebuah hadits:

الإِيْمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُوْنَ شُعْبَةً: أَعْلاَهَا شَهَادَةُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الأَذَى عَنِ الطَّرِيْقِ.

"Iman itu memiliki tujuh puluh lebih cabang: Cabang yang paling tinggi adalah syahadat bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan yang

paling rendah adalah menyingkirkan duri dari jalanan."

Dianjurkan untuk mengucapkan kalimat tauhid (*Lâ ilâha illallah*) ketika menyingkirkan duri, agar meraih cabang iman yang paling tinggi dan yang paling rendah. Seandainya setiap muslim melaksanakan petunjuk nabi ini, maka tidak akan ada sampah atau kotoran di jalanan atau bukan pada tempatnya, dan ia akan menyingkirkan setiap kotoran yang mengganggu jalanan kaum muslimin, maka tentu jadilah Negara Islam yang bersih dan yang paling indah di seluruh alam.

5. Shalat Dhuha sebagai wujud dari rasa syukur keselamatan anggota tubuh

Dalam riwayat Muslim dari Abul Aswab Ad-Duwali, dari Abu Dzar, dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سُلَامَى أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ وَيُجْزِئُ مِنْ ذَلِكَ رَكْعَتَا الضُّحَى يَرْكَعُهُمَا.

"Setiap ruas tulang tubuh manusia wajib dikeluarkan sedekahnya, maka setiap tasbih merupakan sedekah, setiap tahmid sedekah, setiap tahlil sedekah, setiap takbir sedekah, memerintahkan kebaikan sedekah, dan mencegah kemungkaran sedekah, dan cukuplah dari hal itu dengan dua rakaat shalat Dhuha."

Shalat Dhuha itu paling sedikit dua rakaat dan paling banyak adalah delapan rakaat, dan disunahkan melakukan salam setiap dua rakaat, dan waktunya dimulai dari ketika matahari setinggi tombak, dan berakhir ketika *zawal* (waktu Dhuhur), dan dikhususkan dengan keutamaan ini, dan ia tidak disyariatkan untuk menutupi kekurangan dari shalat wajib, berbeda dengan shalat sunah rawatib yang berfungsi sebagai penutup ketidaksempurnaan shalat lima waktu, shalat Dhuha ini tidak diwajibkan pelaksanaannya akan tetapi sebagai bentuk rasa syukur atas berbagai macam kenikmatan yang berlimpah. Dan apabila diperintahkan untuk bersyukur setiap hari ketika matahari terbit, maka sesungguhnya ibadah yang paling utama yang menjadikan setiap muslim sebagai orang yang bersyukur setelah terbit matahari adalah shalat Dhuha. Akan tetapi Al-

Hafidzh Al-'Iraqi berpendapat bahwasanya pengkhususan shalat Dhuha ini karena mengandung kekhususan dan rahasia yang tidak diketahui kecuali oleh Allah ﷻ.

6. Puji Allah atas berbagai kenikmatan :

   Dalam riwayat Abu Daud dan Nasa'i, dari Rasulullah ﷺ beliau bersabda:

   مَنْ قَالَ حِينَ يُصْبِحُ : اللَّهُمَّ مَا أَصْبَحَ بِي مِنْ نِعْمَةٍ أَوْ بِأَحَدٍ مِنْ خَلْقِكَ فَمِنْكَ وَحْدَكَ لَا شَرِيكَ لَكَ فَلَكَ الْحَمْدُ وَلَكَ الشُّكْرُ، فَقَدْ أَدَّى شُكْرَ يَوْمِهِ، وَمَنْ قَالَ مِثْلَ ذَلِكَ حِينَ يُمْسِي فَقَدْ أَدَّى شُكْرَ لَيْلَتِهِ.

   "Barangsiapa ketika pagi hari berdoa, 'Ya Allah, tidaklah di pagi hari ada kenikmatan untukku atau untuk seseorang dari makhluk-Mu melainkan itu hanya dari-Mu semata, tidak ada sekutu bagi-Mu, bagi-Mu segala pujian dan syukur'. Maka berarti orang itu telah bersyukur pada hari itu, dan barang siapa mengucapkannya pada waktu sore maka ia telah menunaikan kewajiban syukurnya pada waktu malamnya."

   Dalam riwayat Ibnu Majah, dari Rasulullah ﷺ beliau bersabda: *"Tidaklah Allah menganugerahkan kenikmatan atas seorang hamba, alhamdulillah, kecuali ia diberikan yang terbaik dari yang diambil."* Para ulama berpendapat bahwasanya "alhamdulillah" itu adalah kenikmatan yang paling utama, dan yang dimaksud kenikmatan di sini adalah kenikmatan dunia seperti sehat dan rezeki. Dan *al-hamdu* itu bagian dari kenikmatan diniyah (agama), dan keduanya merupakan kenikmatan dari Allah ﷻ, akan tetapi kenikmatan Allah atas hamba-Nya adalah pemberian hidayah-Nya kepada hamba untuk mensyukuri segala kenikmatan-Nya dengan memuji atau mengucapkan (*al-hamdu*) itu lebih utama dari kenikmatan agama atas hamba-Nya, karena kenikmatan ini jika tidak dibarengi dengan ucapan Alhamdulillah, maka ia bersyukur yang rapuh. Apabila Allah menghendaki atas hamba-Nya untuk bersyukur dengan mengucapkan alhamdulillah dan yang lainnya, maka kenikmatan syukur itu akan lebih sempurna dan lebih lengkap.

7. Niat ikhlas karena Allah dalam semua sedekah

Bahwasanya niat ikhlas karena Allah semata dalam seluruh amalan kebaikan dan sedekah yang disebutkan dalam hadits ini dan hadits lainnya, merupakan salah satu syarat dalam mendapatkan pahala atas kebaikan dan sedekah tersebut, sebagaimana firman Allah ﷻ: *"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barang siapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar."* (QS. An-Nisâ' [4]: 114).

Riwayat Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya: Bahwasanya Rasulullah ﷺ menyebutkan beberapa kebaikan yang diraih seperti: sedekah, perkataan baik, membantu yang lemah, dan menyingkirkan duri (kotoran), kemudian bersabda: *"Demi diriku yang ada dalam genggaman-Nya tidaklah dari seorang hamba yang melakukan dengan ikhlas, dan ia mengharapkan apa yang ada di sisi Allah kecuali diambil apa yang ada di tangannya pada hari kiamat sehingga ia dimasukkan ke dalam surga."*

Dalam riwayat Hasan Bishri dan Ibnu Sirin: Bahwasanya perbuatan baik itu akan dibalas pahala walaupun tidak disertai niat, suatu ketika Hasan ditanya tentang seseorang yang meminta kepada orang lain sesuatu yang dibencinya, lalu ia memberikan padanya dengan malu, apakah baginya pahala atas perbuatannya? Ia menjawab: Bahwasanya itu bagian dari kebaikan, dan bahwasanya dalam setiap kebaikan akan dibalas pahala.

Dikeluarkan oleh Hamid bin Zanjawiyah, Ibnu Sirin pernah ditanya: "Tentang seseorang yang mengikuti jenazah, ia tidak menghantarkannya kecuali karena malu dari keluarganya, apakah ada pahala baginya? Apakah satu pahala? Bahkan baginya ada dua pahala: pertama adalah pahala shalat atas saudaranya, dan kedua adalah pahala silaturrahim dengan keluarganya yang masih hidup." (Dikeluarkan Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah*, *Jami'ul Ulum wal Hikam*, hal. 217-218).

8. Hadits ini bukan membatasi macam-macam sedekah yang disebutkan dalam hadits ini, bahkan ini sebagai perhatian dan anjuran akan sedekah yang lainnya, mencakup semua yang mendatangkan manfaat bagi dirinya dan orang lain dari makhluk Allah. Rasulullah ﷺ bersabda :

فِي كُلِّ كَبِدٍ رَطْبَةٍ أَجْرٌ.

"Dalam setiap hati yang basah terdapat pahala"

Rasulullah ﷺ bersabda :

إِنَّ اللهَ كَتَبَ الإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْئٍ.

"Sesungguhnya Allah telah mencatat kebaikan atas segala sesuatu."

Rasulullah ﷺ bersabda :

الْخَلْقُ عِيَالُ اللهِ تَعَالَى، فَأَحَبُّ النَّاسِ إِلَى اللهِ أَشْفَقُهُمْ عَلَى عِيَالِهِ.

"Semua makhluk adalah Keluarga Allah, maka orang yang paling dicintai oleh Allah adalah orang yang paling murah hati terhadap keluarga-Nya."

9. Faedah hadits

Hadits ini menjelaskan bahwa kenikmatan yang diberikan Allah ﷻ terhadap hamba-Nya adalah kesehatan badan dan keselamatan anggota tubuhnya, dan ia wajib bersyukur kepada Allah setiap hari atas setiap ruas tulangnya. Termasuk syukur adalah amalan kebaikan, menebarkan kebaikan, membantu orang yang kesulitan, bermuamalah dengan baik, memberi kebaikan dan tidak menyakiti, mencurahkan setiap kebaikan pada setiap manusia, bahkan kepada semua makhluk. Semua ini adalah bagian dari sedekah.

Di antara sedekah untuk diri sendiri, yaitu : zikir, tasbih, takbir, tahmid, tahlil, istighfar, shalawat kepada Nabi ﷺ, membaca Al-Qur'ân, berjalan menuju masjid, duduk di dalam masjid untuk menunggu shalat atau mendengarkan majelis ilmu dan zikir. Di antara amalan lainnya yaitu: sederhana dalam berpakaian, profesional dalam pekerjaan, mendapatkan harta dengan cara halal dan berusaha untuk meraihnya, introspeksi diri atas amalan terdahulu, menyesal dan bertaubat dari dosa yang telah dilakukan, dan bersedih atasnya, menangis karena takut kepada Allah *Azza wa Jalla*, merenungi ciptaan Allah di langit dan di bumi, merenungi urusan akhirat dan apa yang ada dalam surga dan neraka, serta janji-janji Allah ﷻ.

***

الحديث السابع والعشرون

HADITS KEDUAPULUH TUJUH

ANTARA KEBAJIKAN DAN DOSA

عَنْ النَّوَّاسِ بنِ سَمْعَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي نَفْسِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ. رَوَاهُ مُسْلِم.

وَعَنْ وَابِصَةَ بْنِ مَعْبَدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَتَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: جِئْتَ تَسْأَلُ عَنِ الْبِرِّ قُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ: اِسْتَفْتِ قَلْبَكَ، الْبِرُّ مَا اطْمَأَنَّتْ إِلَيْهِ النَّفْسُ وَاطْمَأَنَّ إِلَيْهِ الْقَلْبُ، وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي النَّفْسِ وَتَرَدَّدَ فِي الصَّدْرِ، وَإِنْ أَفْتَاكَ النَّاسُ وَأَفْتَوْكَ. حديث حسن رويناه في مسندي الإمامين: أحمد بن حنبل والداري بإسناد حسن.

Terjemah hadits

Dari Nawwas bin Sam'an ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, *"Kebajikan adalah akhlak yang baik, sedangkan dosa adalah apa yang meresahkan jiwamu dan engkau tidak suka bila dilihat orang lain."* (HR. Muslim).

Dalam riwayat lain, dari Wabishah bin Ma'bad ﷺ, dia berkata, "Saya mendatangi Rasulullah ﷺ, lalu beliau bersabda, *"Kamu ingin menanyakan tentang kebajikan?"* *"Benar, ya Rasulullah,"* Kata Wabishah. *"Tanyalah kepada hatimu sendiri,"* jawab Nabi, *"Kebajikan adalah sesuatu yang membuat jiwa dan hatimu menjadi tenteram. Sedangkan dosa (kejahatan) adalah sesuatu yang membuat jiwa dan hatimu gelisah, walaupun orang-orang berulang kali membenarkanmu."*

Hadits hasan kami riwayatkan dari dua *Musnad* Imam Ahmad bin Hanbal dan Ad-Darimi dengan sanad yang hasan.

Poin penting dalam hadits ini

Ibnu Hajar Al-Haitami berkata: "Hadits ini termasuk *jawâmi'ul kalim,* bahkan termasuk yang paling singkat, karena kata *al-birru* (kebajikan) adalah kata yang mencakup semua amal dan perangai baik. Sedangkan kata *al-itsmu* (dosa) adalah kata yang mencakup semua perbuatan jahat dan keji, baik kecil maupun besar. Oleh sebab itulah, Nabi menyebutkan keduanya dan menjelaskan dua hal yang bertolak belakang.

Penjelasan lafazh-lafazh dalam hadits

الْبِرُّ : Nama untuk seluruh kebaikan dan amalan yang diridhai Allah.

حُسْنُ الْخُلُقِ: Artinya berakhlak mulia dan beretika sesuai dengan akhlak dan etika yang telah disyariatkan Allah kepada hamba-Nya, berupa melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

وَالْإِثْمُ : Dosa dengan segala jenisnya.

مَا حَاكَ فِي نَفْسِ: Yang membuat bimbang dan menggelisahkan jiwa, sehingga dada terasa sesak dan hati menjadi tidak tenang.

Fikih Hadits

1. Definisi Al-Birru (kebajikan)

Dalam hadits Nawwas bin Sam'an ﷺ, Rasulullah ﷺ mendefinisikan kebajikan dengan akhlak yang baik. Sedangkan dalam hadits Wabishah, dijelaskan bahwa kebajikan adalah apa yang membuat jiwa dan hati menjadi

tenang. Solusi dari perbedaan dalam mendefinisikan kebajikan ini adalah bahwa kebajikan memiliki dua makna:

a. Maksud dari kebajikan adalah berbuat baik ketika bermuamalah dengan orang lain. Berbuat baik secara khusus bisa ditujukan untuk berbakti kepada kedua orangtua, seperti yang disebutkan kata *birrul walidain,* tetapi juga bisa bersifat umum yaitu berbuat baik kepada semua makhluk. Sebagaimana dalam hadits Bahz bin Hakim dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata, "Wahai Rasulullah siapa yang paling berhak untuk aku pergauli dengan baik?" Beliau menjawab, *"Ibumu."* "Kemudian siapa?" Beliau menjawab, *"Ayahmu."* "Kemudian siapa?" Beliau menjawab, *"Kerabat dekat."*

   Dalam *Musnad* Ahmad disebutkan bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah ditanya tentang kebajikan ketika haji, Beliau menjawab, *"Memberi makanan dan menebarkan salam."* Dalam riwayat lain *"Berkata baik."* Abdullah Ibnu Umar 🐐 berkata: "Kebajikan itu sesuatu yang mudah, yaitu berwajah ceria, dan santun berbicara."

   Apabila kata *al-birru* (kebajikan) diiringi dengan kata *at-taqwa,* maka maksud dari *al-birru* disini adalah bermuamalah dengan baik terhadap sesama, dan maksud dari takwa adalah bermuamalah bersama Allah, yaitu dengan melaksanakan ketaatan dan meninggalkan yang diharamkan. Terkadang *Al-Birru* itu bermakna melakukan kewajiban, sementara makna takwa adalah meninggalkan yang diharamkan, sebagaimana firman Allah ﷻ:

   ...وَتَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ ... ﴿٢﴾

   "...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa..." (QS. Al-Mâ`idah [5]: 2).

b. Maksud dari *al-birru* (kebajikan) adalah melaksanakan semua ketaatan baik yang tampak maupun tersembunyi, firman Allah ﷻ:

   ...وَلَٰكِنَّ ٱلْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلْكِتَٰبِ
   وَٱلنَّبِيِّـۧنَ وَءَاتَى ٱلْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ ذَوِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينَ

وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ وَٱلسَّآئِلِينَ وَفِي ٱلرِّقَابِ وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ
وَٱلْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَٰهَدُوا۟ وَٱلصَّٰبِرِينَ فِي ٱلْبَأْسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ
وَحِينَ ٱلْبَأْسِ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ صَدَقُوا۟ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

"..Akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-Baqarah [2]: 177).

Maka *al-birru* yang tercantum dalam ayat ini mencakup ketaatan batin seperti iman kepada Allah, malaikat, kitab, para rasul-Nya, dan hari akhir. Dan juga ketaatan *zhahir* (tampak) seperti mendermakan harta di jalan yang dicintai Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, memenuhi janji, sabar dalam menghadapi takdir seperti sakit dan fakir, serta sabar dalam melaksanakan ketaatan seperti dalam menghadapi musuh.

2. Mengetahui kebenaran termasuk fitrah

Nabi ﷺ bersabda, *"Kebajikan adalah sesuatu yang mendatangkan ketenangan dalam hati dan jiwa."* Merupakan bukti bahwa Allah ﷻ memberikan fitrah bagi hamba-Nya untuk mengenal, menerima dan mencintai kebenaran. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ: *"Setiap anak dilahirkan dalam kemurnian fitrahnya (dalam keadaan suci)."* Abu Hurairah رضي الله عنه, perawi hadits ini berkata, "Bacalah oleh kalian ayat ini, "*(tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu.*" (QS. Ar-Rûm [30]: 30). Dan Allah ﷻ memberitahukan bahwa hati seorang mukmin itu akan merasa tenang dan tenteram dengan berzikir kepada-Nya, dan merasa lapang dengan cahaya keimanan. Oleh karena itu, ketika berhadapan dengan perkara yang samar, ia harus dikembalikan

kepada hati. Jika hati tenang, maka itu adalah kebajikan, tetapi hati gelisah maka itulah dosa. Firman Allah ﷻ:

...أَلَا بِذِكْرِ ٱللَّهِ تَطْمَئِنُّ ٱلْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

"...Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram." (QS. Ar-Ra'du [13]: 28).

3. Dua tanda dosa

Dosa itu memiliki dua tanda:

Pertama, tanda yang sifatnya di dalam, yaitu sesuatu yang mengganggu jiwa berupa keguncangan, depresi, benci, karena hati tidak merasa tenang, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ: *"Apa yang terasa menggelisahkan jiwamu."*

Dengan demikian, betul apa yang dikatakan oleh Ibnu Mas'ud ﷺ, bahwa dosa adalah kepedihan hati.

Kedua, tanda yang sifatnya di luar, yaitu ia tidak suka dilihat orang lain dan orang-orang semisalnya pun akan merasa malu dengan mereka. Dengan syarat bencinya ini berdasarkan agama, bukan sekedar benci.

Maka apabila dua tanda ini berkumpul maka pelaku dan juga orang lain akan mengingkari kalau diketahui orang lain. Dalam keadaan samar, ini merupakan tingkatan tertinggi dalam mengenal dosa.

4. Meninggalkan fatwa karena bertentangan dengan suara hati

Seorang muslim wajib meninggalkan fatwa apabila bertentangan dengan suara hatinya. Fatwa berbeda dengan sifat takwa, karena mufti (pemberi fatwa) itu melihat secara lahiriah, sedangkan seorang muslim lebih mengetahui kondisi dirinya. Atau, orang yang mengingkari telah dilapangkan dadanya oleh Allah, sementara orang lain memfatwakannya hanya berdasarkan praduga atau lebih cenderung pada hawa nafsu tanpa dalil syar'i. Imam Nawawi berkata, "Jika sebuah hadiah diberikan oleh seseorang yang hartanya didominasi oleh barang yang haram, sementara penerima hadiah ragu akan kehalalan hadiah tersebut, tetapi seorang mufti memfatwakan kehalalan hadiah tersebut. Maka hadiah tersebut tetap meragukan dan sebaiknya dia tidak memakannya. Begitu pula ketika ada

seorang wanita yang memberitahukan bahwasanya si fulan dan fulanah adalah saudara satu susuan, dan mufti memberi fatwa bahwasanya ia boleh menikahinya, dengan alasan tidak jelas jumlah susuannya. Maka fatwa tersebut tidak bisa menghilangkan syubhat, bahkan ia harus lebih berhati-hati sekalipun manusia memfatwakan yang sebaliknya.

Adapun apabila fatwa didasari dengan dalil syar'i, maka setiap muslim wajib mengambil fatwa tersebut dan berpedoman dengannya, walaupun dirinya terasa berat. Contoh, dalam masalah *rukhshah* (keringanan) syariah, seperti berbuka puasa ketika bersafar atau ketika sakit, dan mengqashar shalat ketika bersafar. Rasulullah ﷺ sendiri pernah memerintahkan para sahabatnya. Akan tetapi sebagian dari mereka merasa berat, sehingga mereka ragu apakah harus melaksanakan perintah tersebut atau tidak. Misalnya ketika beliau memerintahkan para sahabat untuk berkurban dan *tahalul* dari umrah pada waktu umrah Hudaibiyah, begitu pula ketika mereka bimbang saat melakukan perundingan dengan orang-orang Quraisy agar mereka kembali lagi tahun depan. Maksud semua ini adalah untuk menambah keimanan dan keikhlasan mereka.

Akan tetapi, bila ada nash terkait hal itu, maka orang mukmin harus taat kepada Allah dan Rasul-Nya sebagaimana firman Allah ﷻ,

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ... ﴿٣٦﴾

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka... (QS. Al-Ahzâb [33]: 36).

Dan setiap muslim harus menerimanya dengan lapang dada, ridha, dan tulus, sebagaimana firman Allah *Azza wa Jalla:*

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

"Maka demi Rabb-mu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (QS. An-Nisâ' [4]: 65).

5. Mukjizat Rasulullah ﷺ:

   Di dalam hadits Wabishah terdapat mukjizat besar yang dimiliki Nabi Muhammad ﷺ, yaitu beliau mampu mengabarkan apa yang ada di dalam diri Wabishah sebelum ia mengungkapkannya, Beliau berkata: *"Engkau datang hendak bertanya tentang al-birru (kebajikan)?"*

   Abu Nu'aim menyebutkan dalam *Al-Hilyah* dari Wabishah ﷺ, ia berkata: "Suatu ketika aku mendatangi Rasulullah ﷺ dan saya tidak mau pergi sebelum aku menanyakan tentang apa itu kebajikan dan apa itu dosa. Aku pun mendekati Nabi, tetapi para sahabat berkata, 'Menjauhlah engkau dari Rasulullah wahai Wabishah!' Aku berkata, 'Biarkan aku mendekati beliau. Beliau adalah orang yang paling aku cintai yang ingin aku dekati.' Kemudian Beliau bersabda, *'Mendekatlah, wahai Wabishah!'* Aku pun mendekat hingga kedua lututku menyentuh dua lutut beliau. Beliau pun bersabda, *'Maukah aku beritahukan kepadamu tentang apa yang hendak kamu tanyakan?'* Lalu aku berkata, 'Beritahukanlah kepadaku, wahai Rasulullah'. Beliau bersabda, *'Kamu datang hendak menanyakan tentang kebajikan dan dosa?'* 'Benar, ya Rasulullah," jawab Wabishah. Kemudian beliau mengumpulkan jemarinya lalu menempelkannya di dadaku sembari bersabda, *"Tanyalah kepada hatimu sendiri,"* Sesaat kemudian beliau bersabda lagi menjelaskan, *"Kebaikan itu adalah sesuatu yang membuat jiwa menjadi tenang dan juga membuat hati menjadi tenteram. Sedangkan dosa adalah sesuatu yang menggelisahkan jiwa dan menimbulkan keragu-raguan di dalam hati, walaupun orang-orang memberi nasihat kepadamu."*

6. Menempatkan manusia sesuai posisi yang semestinya

   Rasulullah ﷺ sudah membuat Wabishah keheranan ketika beliau mengetahui maksud hatinya, dan beliau mengetahui hal tersebut dari dirinya karena Wabishah adalah orang yang memiliki pemahaman mendalam, kejeniusan, dan hati yang bercahaya. Adapun terhadap orang yang karakternya keras dan berpengetahuan dangkal maka tidak akan dijawab

demikian. Jawaban beliau tentu mendetail berupa perintah dan larangan syariat. Ini merupakan gaya bahasa yang indah dari Rasulullah ﷺ, dalam mendidik para sahabatnya. Beliau menyampaikan sesuatu sesuai dengan kemampuan akal mereka, dan memerintahkan agar menempatkan manusia sesuai dengan posisi yang semestinya.

7. Akhlak yang paling mulia:

   Akhlak Rasulullah ﷺ adalah akhlak yang paling baik, paling mulia, dan paling indah, karena akhlaknya sesuai dengan syariat, dan beretika sebagaimana yang diperintahkan Allah kepada hamba-Nya di dalam Al-Qur'ân. Oleh karena itu Allah menyanjung Rasulullah ﷺ melalui firman-Nya:

   وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ ﴿٣﴾

   "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." (QS. Al-Qalam [68]: 3).

   Aisyah رضي الله عنها, berkata, *"Akhlak Rasulullah ﷺ adalah Al-Qur'ân"* maksudnya, beliau beretika dengan etika Al-Qur'ân, melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Pengamalan beliau terhadap isi Al-Qur'an sudah menjadi karakter dan tabiat yang tidak bisa dilepaskan.

8. Hadits ini mendorong kita untuk berakhlak mulia, karena akhlak mulia itu bagian dari kebajikan yang terbesar.

9. Islam menghargai peranan hati, bahkan menjadikannya sebagai tempat meminta fatwa sebelum melakukan suatu pekerjaan.

10. Agama memiliki kontrol dari dalam (yaitu hati), berbeda dengan hukum *wadh'i* (undang-undang buatan manusia), hanya memiliki kontrol luar.

11. Agama itu mencegah seseorang melakukan dosa, karena agama menjadikan jiwa sebagai pengawas bagi dirinya masing-masing. Berbeda dengan hukum *wadh'i,* yang hanya menekankan sisi luar. Sehingga manusia bisa leluasa melakukan tipu muslihat.

***

الحديث الثامن والعشرون

HADITS KEDUAPULUH DELAPAN

BERPEGANG PADA SUNNAH DAN MENINGGALKAN BID'AH

عَنْ أَبِي نَجِيْحٍ الْعِرْبَاضِ بْنِ سَارِيَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: وَعَظَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَوْعِظَةً وَجِلَتْ مِنْهَا الْقُلُوْبُ، وَذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُوْنُ، فَقُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، كَأَنَّهَا مَوْعِظَةُ مُوَدِّعٍ، فَأَوْصِنَا، قَالَ: أُوْصِيْكُمْ بِتَقْوَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ، فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسَيَرَى اخْتِلاَفًا كَثِيْرًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُوْرِ، فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ. رَوَاه داود والترمذي وقال: حديث حسن صحيح.

Terjemah hadits

Dari Abu Najih Al-Irbadh bin Sariyah ﷺ, dia berkata, "*Rasulullah ﷺ menasihati kami dengan nasihat yang membuat hati kami bergetar dan air mata kami bercucuran.* Kami berkata, '*Ya Rasulullah, seakan-akan ini merupakan nasihat perpisahan, maka berilah kami wasiat.*' Rasulullah

ﷺ bersabda, "*Aku wasiatkan kepada kalian untuk bertakwa kepada Allah Ta'ala, tunduk dan patuh kepada pemimpin kalian meskipun yang memimpin kalian adalah seorang budak. Sesungguhnya di antara kalian yang hidup sepeninggalku akan menyaksikan banyaknya perselisihan, maka hendaklah kalian berpegang teguh terhadap ajaranku dan ajaran Khulafaurrasyidin yang mendapatkan petunjuk. Gigitlah (genggamlah dengan kuat) dengan geraham. Hendaklah kalian menghindari perkara yang diada-adakan, karena semua perkara bid'ah adalah sesat.*" (HR. Abu Daud dan Tirmizdi, dia berkata: Hasan Shahih).

Hadits ini diriwayatkan Abu Dawud dalam kitab *As-Sunnah* (Bab: Wajibnya berpegang pada sunah) no. 4607, At-Tirmidzi dalam kitab Ilmu (Bab: Perintah mengambil sunah dan meninggalkan bid'ah) no. 2678, dan dalam *Musnad* 4/ 126-127, serta Ibnu Majah dalam Mukadimah no. 42.

Poin penting dalam hadits ini

Hadits ini mencakup wasiat Rasulullah ﷺ yang diwasiatkan kepada para sahabat dan kaum muslimin secara umum. Wasiat ini meliputi takwa kepada Allah *Azza wa Jalla*, patuh dan taat kepada pemimpin kaum muslimin, agar terwujud kebahagiaan di dunia dan akhirat. Wasiat ini juga menjelaskan bahwasanya umat manusia akan selamat dan ada dalam petunjuk apabila berpegang teguh pada sunah dan meninggalkan bid'ah yang menyesatkan.

Penjelasan lafazh-lafazh dalam hadits

مَوْعِظَةً : Dari kata *al-wa'dzhu* yang bermakna mengingat akibat. *Tanwin* disini untuk *tafkhim*, yaitu nasihat berharga. Nasihat ini terjadi setelah shalat Shubuh sebagaimana dalam riwayat Imam Ahmad.

وَجِلَتْ : Takut.

ذَرَفَتْ : Mengalir.

مَوْعِظَةُ مُوَدِّعٍ : Para sahabat memahami itu dari peringatan Nabi ﷺ kepada mereka. *Al-muwaddi'* berarti nasihat terakhir.

الرَّاشِدِيْنَ : Bentuk jamak dari *râsyîd*, yaitu orang yang mengetahui kebenaran dan mengikutinya.

النَّوَاجِذِ : Bentuk jamak dari *nâjidz*, yaitu ujung gigi geraham yang menunjukkan

kepada orang dewasa. Ini adalah kiasan untuk berpegang teguh pada sunah dengan kuat.

مُحْدَثَاتِ الأُمُوْرِ: Perkara agama yang diada-adakan, yang tidak ada perintahnya dalam syariat, dan merupakan amalan tercela. Adapun perkara baru yang ada dalilnya, maka itu tidak tercela.

بِدْعَةٌ : Bid'ah secara etimologi adalah sesuatu yang baru yang tidak ada sebelumnya. Sedangkan secara terminologi adalah sesuatu yang baru dan bertentangan dengan syariat dan dalilnya.

ضَلاَلَةٌ : Jauh dari kebenaran, karena kebenaran itu berasal dari syariat. Setiap yang tidak ada syariatnya, maka itu adalah bid'ah dan kesesatan.

Fikih Hadits

1. Sifat nasihat yang menyentuh

Al-mau'izhah adalah nasihat dan peringatan akan akibat sesuatu. Ada beberapa syarat agar nasihat mempunyai pengaruh yang kuat, merasuk ke dalam hati dan menyentuh jiwa, yaitu :

a. Memilih tema yang tepat

Dalam menasihati dan mengingatkan masyarakat perlu memilih tema-tema yang sangat bermanfaat bagi dunia dan akhirat mereka. Tidak hanya berkutat menjelaskan berbagai hukum saja. Namun perlu memilih tema-tema yang sesuai dengan realitas kehidupan masyarakat dewasa ini dan sampaikanlah dengan bijaksana. Membatasi nasihat hanya pada khutbah Jumat dan hari raya berpotensi besar menjauhkan masyarakat muslim dari hakikat agamanya, dan melenyapkan ruh kemuliaan jihad dari jiwa mereka. Terlebih ketika khutbah Jumat dan khutbah Ied dijadikan profesi dan bukan sebagai tugas dakwah, atau isi khutbah yang disampaikan adalah lembaran-lembaran yang ditulis berabad-abad silam. Maka tanpa disadari, mereka telah membangun benteng penghalang antara nilai-nilai Islam dengan realita kehidupan modern.

Jika kita hendak berhasil dan sukses dalam memberikan nasihat, maka Rasulullah ﷺ sebagai teladan terbaik bagi kita telah memberikan contoh. Beliau memberikan nasihat kepada para sahabat di luar khutbah-

khutbah formal, dan beliau memberikan nasihat adalah sebagai wujud dari melaksanakan perintah Allah ﷻ,

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ ... ﴿١٢٥﴾

"Serulah (manusia) kepada jalan Rabb-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik..." (QS. An-Nahl [16]: 125).

b. Menggunakan bahasa yang baik

Bahasa yang baik dan jelas akan membantu seseorang untuk lebih mudah memahami dan menerima apa yang ia dengar, sehingga membekas dalam hati. Firman Allah ﷻ:

...وَعِظۡهُمۡ وَقُل لَّهُمۡ فِيٓ أَنفُسِهِمۡ قَوۡلَۢا بَلِيغٗا ﴿٦٣﴾

"*...Dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.*" (QS. An-Nisâ' [4]: 63). Dalam riwayat imam Ahmad, Abu Daud, dan At-Tirmidzi, *"Rasulullah telah menasihati kami dengan nasihat yang membekas di hati."*

c. Tidak terlalu panjang

Nasihat yang terlalu panjang dan lama hanya akan membosankan pendengar, sehingga manfaat yang diinginkan tidak tercapai. Rasulullah ﷺ senantiasa memendekkan berbagai khutbah dan nasihatnya.

Di dalam *Shahih* Muslim dari Jabir bin Samurah ؓ, ia berkata, " Saya pernah shalat bersama Nabi ﷺ. Shalatnya tidak terlalu panjang, begitu pula khutbahnya."

Dalam *Sunan* Abu Dawud, "Rasulullah ﷺ tidak memanjangkan khutbah jumat, akan tetapi hanya kalimat-kalimat ringkas yang mudah dipahami."

d. Memilih waktu yang tepat

Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ tidak terus menerus memberikan nasihat kepada para sahabat. Dalam riwayat Bukhari dan Muslim dari Abu Wa`il ؓ ia berkata, "Abdullah bin Mas'ud suka memberikan nasihat kepada kami setiap hari Kamis, lalu seseorang bertanya kepadanya, 'Wahai Abu Abdurrahman, sesungguhnya kami menyukai nasihatmu

dan kami merasa tergugah dengannya, seandainya engkau berkehendak untuk menyampaikan nasihat kepada kami setiap hari.' Beliau menjawab, "Tidak ada halangan bagiku untuk menyampaikan nasihat kepada kalian setiap hari, kecuali aku khawatir membuat kalian merasa bosan. Rasulullah ﷺ terkadang tidak memberikan nasihat kepada kami karena khawatir rasa bosan menghinggapi kami".

2. Sifat pemberi nasihat yang sukses

Agar nasihat itu memberikan pengaruh sehingga dapat membangunkan jiwa yang malas dan diri yang lemah, maka pemberi nasihat yang sukses harus memiliki beberapa syarat berikut ini :

a. Yakin dengan apa yang dikatakan.

Keyakinan terhadap apa yang disampaikan memiliki dampak yang besar bagi orang yang menerima nasihat. Ini bisa terlihat dari gaya bicara, nada suara dan juga raut wajahnya. Rasulullah ﷺ terkadang mengubah raut wajahnya ketika menyampaikan nasihat, sebagaimana perkataan Jabir bin Abdullah ؓ, "Ketika menyampaikan khutbah tentang hari kiamat, Rasulullah ﷺ terlihat marah, suaranya meninggi, kedua matanya memerah, seolah-olah beliau sedang memberikan komando kepada pasukan perang, beliau bersabda, *'Di pagi dan sore hari kalian.'*

b. Memiliki hati yang bersih ketika menyampaikan nasihat

Orang yang hatinya bersih akan berbicara dari hati, maka hati pula yang akan menerimanya. Namun jika hati penuh debu dosa, maka ucapan yang keluar hanya sebatas dari bibir, sehingga hanya masuk ke telinga kanan dan keluar melalui telinga kiri, atau sebaliknya. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Hasan Al-Bashri mendengar orang yang sedang menyampaikan nasihat kepada orang-orang di dalam masjid di kawasan Bashrah, namun beliau tidak terpengaruh dengan perkataannya. Setelah majelis bubar, beliau berkata kepada pemberi nasihat tadi, "Wahai fulan, hanya ada dua kemungkinan; hatimu sakit atau hatiku yang sakit."

c. Ucapannya selaras dengan perbuatannya

Orang-orang yang tertarik dengan ucapan seseorang, biasanya akan mengamati perbuatan orang yang berbicara tersebut. Jika ucapannya

sesuai dengan perbuatannya, ia akan diikuti dan diteladani. Namun jika tidak sesuai, maka ucapannya akan ditolak. Karena itulah ada ungkapan bijak, "Barang siapa yang memberi nasihat hanya dengan ucapannya, ucapannya akan sirna begitu saja, dan barang siapa yang memberi nasihat dengan perbuatannya, maka nasihatnya akan mengenai sasaran." Cukuplah firman Allah ﷻ sebagai tameng dari mengatakan apa yang tidak dilakukan,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ۝٢ كَبُرَ مَقْتًا عِندَ ٱللَّهِ أَن تَقُولُوا۟ مَا لَا تَفْعَلُونَ ۝٣

"Wahai orang-orang yang beriman, mengapa engkau mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan." (QS. Ash-Shâf [61]: 2-3).

3. Keutamaan dan kebersihan hati para sahabat

Rasa takut yang lahir dari hati para sahabat, dan air mata yang mengalir dari mata mereka ketika mendengarkan nasihat Nabi ﷺ adalah bukti atas keutamaan, kebersihan hati dan tingginya kualitas iman mereka. Maka, sangat wajar bila Rasulullah ﷺ dan Allah memuji mereka secara langsung.

Allah ﷻ berfirman,

وَإِذَا سَمِعُوا۟ مَآ أُنزِلَ إِلَى ٱلرَّسُولِ تَرَىٰٓ أَعْيُنَهُمْ تَفِيضُ مِنَ ٱلدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا۟ مِنَ ٱلْحَقِّ ... ۝٨٣

"Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Al-Qur'an) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri)..." (QS. Al-Mâ`idah [5]: 83).

Allah ﷻ juga menyanjung kaum mukminin secara umum,

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُهُۥ

زَادَتْهُمْ إِيمَـٰنًا ... ﴿٢﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka..." (QS. Al-Anfâl [8]: 2).

4. Pesan takwa

Definisi takwa adalah melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan syariat. Mewasiatkan ketakwaan adalah masalah yang sangat diperhatikan beliau ﷺ. Karena siapa pun yang berpegang teguh dengannya akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Takwa juga merupakan wasiat Allah ﷻ kepada orang-orang terdahulu dan sekarang,

...۞ وَلَقَدْ وَصَّيْنَا ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَـٰبَ مِن قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ أَنِ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ ...



"...Dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu; bertakwalah kepada Allah..." (QS. An-Nisâ' [4]: 131).

5. Wasiat untuk taat dan patuh

Mendengar dan taat terhadap *wali amr* (pemimpin) kaum muslimin dalam kebaikan merupakan bagian dari kewajiban yang ditetapkan Allah ﷻ dalam Qur'an-Nya, "*Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu.*" (QS. An-Nisâ' [4]: 59). Oleh karenanya, Nabi ﷺ mengkhususkan memberikan nasihat dengan hal tersebut sekalipun itu termasuk bentuk ketakwaan kepada Allah *Azza wa Jalla*. Beliau mengumpulkan antara yang khusus atas yang umum, agar pesan ini sedemikian kuat, dan diperhatikan dengan seksama. Ketika kaum muslimin berpegang teguh pada wasiat ini, maka ia akan merasakan kebahagiaan dunia, kehidupan mereka akan tenteram, kekuatan mereka akan bersatu. Ini juga menunjukkan ibadah dan ketaatan mereka kepada Allah. Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه berkata, "Tidak ada yang dapat mengatur kehidupan manusia kecuali seorang pemimpin, yang baik atau jahat. Jika pemimpin itu jahat, maka orang mukmin bisa taat kepada Allah, dan orang-orang yang jahat tersebut akan menemui ajalnya. Sesungguhnya yang menjadikan kaum

muslimin lemah adalah adalah keengganan untuk mendengar dan taat kepada pemimpin mereka, sehingga timbul banyak kerusuhan, pertikaian, pertentangan dan tersebarnya pelaku maksiat dan pengikut hawa nafsu."

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Walaupun yang memimpin kalian adalah seorang hamba sahaya.*" Dalam riwayat Bukhari, dari Anas ؓ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Hendaklah kamu taat dan dengar, sekalipun yang memerintah kamu seorang budak Habsyi yang seakan-akan kepalanya laksana anggur yang kering (kerinting rambutnya).*"

Dalam memahami hadits ini, para ulama memiliki dua pengertian :

Pertama, hadits ini merupakan penjelasan tentang sesuatu yang belum terjadi. Bahwa suatu saat kondisi umat akan sedemikian kacau, termasuk dalam pelaksanaan hukum syar'i, sehingga kepemimpinan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya. Dengan demikian, perintah untuk menaati pemimpin, pada saat itu, merupakan pilihan dari dua hal yang paling sedikit risikonya. Bagaimanapun, sabar terhadap kepemimpinan yang tidak mempunyai keahlian lebih kecil risikonya daripada terjadinya kerusakan.

Kedua, hadits ini hanya merupakan kiasan dan tidak menunjukkan bahwa hal tersebut akan terjadi, karena seorang budak tidak boleh menjadi pemimpin. Hadits yang semisal ini adalah, "*Barang siapa yang membangun masjid karena Allah sebesar sarang burung, maka Allah membangunkan rumah di surga untuknya,*" karena tidak mungkin ada masjid sebesar sarang burung.

6. Wajib berpedoman pada sunah Nabi dan sunah Khulafa'ur Rasyidin :

   Sunah merupakan jalan yang biasa dilalui. Komitmen terhadap sunah Nabi dan sunah *Khulafa'ur Rasyidin* mencakup keyakinan, perbuatan dan ucapan. Rasulullah telah menyejajarkan sunah *Khulafa'ur Rasyidin* karena beliau tahu bahwa apa-apa yang dilakukan *Khulafa'ur Rasyidin* adalah semata-mata diambil dari Al-Qur'an dan As-Sunah, sehingga terbebas dari kesalahan. *Khulafa'ur Rasyidin* yang disepakati oleh para ulama ada empat, yaitu Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali ؓ.

   Tidak diragukan lagi bahwa dengan berpedoman pada sunah Nabi ﷺ. Dan sunah khalifah yang empat setelah Rasulullah meninggal, adalah jalan keselamatan dan kebahagiaan, terlebih ketika terjadi perselishan dan

perpecahan.

7. Ancaman bid'ah

Ancaman terhadap bid'ah sebenarnya sudah disebutkan secara khusus dalam hadits Nabi ﷺ, *"Barang siapa mengada-adakan (sesuatu) dalam urusan (agama) kami ini, padahal bukan termasuk bagian di dalamnya, maka tertolak."*

Kita telah mengetahui bahwa hadits ini merupakan dasar agama yang paling penting. Setiap perkara baru dalam urusan agama dan tidak ada dalil dari agama yang memerintahkannya, maka itu adalah perkara tercela dan bid'ah yang sesat.

Bid'ah sendiri memiliki dua pengertian; *syar'i* dan *lughawi*.

Secara syar'i, bid'ah adalah sesuatu yang diada-adakan dan bertentangan dengan perintah pembuat syariat (Allah), baik dalil yang bersifat khusus maupun umum. Bid'ah seperti ini mendapat peringatan tegas dari Rasulullah, *"Setiap bid'ah itu sesat."*

Sedangkan secara *lughawi* (bahasa), bid'ah adalah sesuatu yang baru yang sebelumnya tidak ada contohnya. Makna inilah yang sering diistilahkan dengan *istihsan* (perbuatan yang dianggap baik) yang dilakukan oleh para sahabat ﷺ. Seperti perkataan Umar ﷺ, ketika mengumpulkan orang-orang untuk melaksanakan shalat *qiyam* ramadhan (tarawih) berjamaah dengan dipimpin satu imam dalam satu masjid. Ketika melihat para sahabat shalat dengan berjamaah, beliau berkata, "Sebaik-baik bid'ah adalah ini."

Ketika Ubay bin Ka'ab bertanya, "Bahwasanya ini belum pernah terjadi," lalu Umar menjawab, "Aku sudah tahu, akan tetapi ini baik." Maksudnya adalah amalan ini memang belum ada sebelumnya, akan tetapi ada landasan syariat yang dijadikan dalil untuk amalan tersebut.

Contoh yang lain adalah pembukuan Al-Qur'ân pada masa Abu Bakar, memerangi orang yang enggan membayar zakat, menyatukan bacaan satu mushaf, pengiriman beberapa Al-Qur'an yang telah terhimpun dalam satu mushaf ke berbagai negeri pada masa Utsman, dan perkara bid'ah lainya yang dianggap baik oleh para sahabat, dan mereka mendapatkan ada landasan syar'inya.

Diriwayatkan dari Imam Syafi'i bahwasanya ia berkata, "Bid'ah itu ada

dua macam; bid'ah yang terpuji dan bid'ah yang tercela. Bid'ah yang selaras dengan sunah, maka itu terpuji, dan yang bertentangan dengan sunah, maka itu tercela." Perkataannya ini berdasarkan perkataan Umar bin Khathab, "Sebaik-baik bid'ah adalah ini."

Imam Syafi'i juga berkata, "Perkara yang baru itu ada dua macam: perkara baru yang bertentangan dengan Al-Qur'ân, sunah, *atsar*, atau *ijma'*, maka ini adalah bid'ah yang sesat. Adapun perkara baru yang mengandung kebaikan, tidak bertentangan dengan landasan syariat diatas, maka ini adalah perkara baru yang tidak tercela. Banyak perkara baru yang belum pernah terjadi sebelumnya, maka para ulama berselisih pendapat apakah itu merupakan bid'ah *hasanah* sehingga perkara tersebut kembali kepada sunahnya atau tidak.

8. Hadits ini berisi anjuran berwasiat ketika hendak berpisah, demi mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat.
9. Larangan mengada-adakan perkara baru dalam agama yang tidak ada dalil syariat.

***

الحديث التاسع والعشرون

HADITS KEDUAPULUH SEMBILAN

PINTU-PINTU KEBAIKAN

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ وَيُبَاعِدُنِي عَنِ النَّارِ، قَالَ: لَقَدْ سَأَلْتَ عَنْ عَظِيْمٍ، وَإِنَّهُ لَيَسِيْرٌ عَلَى مَنْ يَسَّرَهُ اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ: تَعْبُدُ اللهَ لاَ تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيْمُ الصَّلاَةَ، وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَتَصُوْمُ رَمَضَانَ، وَتَحُجُّ الْبَيْتَ، ثُمَّ قَالَ: أَلاَ أَدُلُّكَ عَلَى أَبْوَابِ الْخَيْرِ؟ الصَّوْمُ جُنَّةٌ، وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيْئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ، وَصَلاَةُ الرَّجُلِ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ، ثُمَّ قَالَ: {تَتَجَافَى جُنُوْبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ. -حَتَّى بَلَغَ- يَعْمَلُوْنَ} ثُمَّ قَالَ: أَلاَ أُخْبِرُكَ بِرَأْسِ الأَمْرِ وَعَمُوْدِهِ وَذِرْوَةِ سَنَامِهِ؟ قُلْتُ بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ: رَأْسُ الأَمْرِ الإِسْلاَمُ وَعَمُوْدُهُ الصَّلاَةُ وَذِرْوَةُ سَنَامِهِ الْجِهَادُ. ثُمَّ قَالَ: أَلاَ أُخْبِرُكَ بِمِلاَكِ ذَلِكَ كُلِّهِ؟ فَقُلْتُ: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ. فَأَخَذَ بِلِسَانِهِ وَقَالَ: كُفَّ عَلَيْكَ هَذَا. قُلْتُ: يَا نَبِيَّ اللهِ، وَإِنَّا لَمُؤَاخَذُوْنَ بِمَا نَتَكَلَّمُ بِهِ؟ فَقَالَ: ثَكِلَتْكَ أُمُّكَ، وَهَلْ يَكُبُّ

النَاسَ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوْهِهِمْ- أَوْ قَالَ: عَلَى مَنَاخِرِهِمْ - إِلاَّ حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ. رواه الترمذي وقال: حديث حسن صحيح.

Terjemah hadits

Dari Mu'adz bin Jabal ﷺ, dia berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Ya Rasulullah, beritahu aku tentang perbuatan yang dapat memasukkan ke surga dan menjauhkan dari neraka." Beliau bersabda, *"Engkau telah bertanya tentang sesuatu yang besar, dan perkara tersebut mudah bagi mereka yang dimudahkan Allah Ta'ala. Beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukannya sedikitpun, menegakkan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan pergi haji."* Kemudian Rasulullah Saw. bersabda, *"Maukah engkau aku beritahukan tentang pintu-pintu surga? Puasa adalah benteng, shadaqah akan menghapus dosa sebagaimana air memadamkan api, dan shalatnya seseorang di tengah malam (qiyamullail),* kemudian beliau membacakan ayat (yang artinya): *"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya....".* (QS. As-Sajdah [32]: 16) Kemudian beliau bersabda, *"Maukah engkau aku beritahukan pokok agama, tiang dan puncak tertingginya?"* Aku menjawab, "Mau wahai Nabi Allah." *"Pokok agama adalah Islam, tiangnya adalah shalat dan puncak tertingginya adalah jihad."* Kemudian beliau bersabda *"Maukah engkau aku beritahukan sesuatu (yang jika kalian laksanakan) kalian dapat memiliki semua itu?"* Aku menjawab, "Mau ya Rasulullah." Maka Rasulullah memegang lisannya lalu bersabda, *"Jagalah ini (dari perkataan kotor/buruk)"* Aku pun bertanya, *"Wahai Nabi Allah, apakah kita akan dihukum juga atas apa yang kita katakan?"* Beliau bersabda, *"Ah kamu ini, adakah yang menyebabkan seseorang tersungkur wajahnya di neraka* –atau sabda beliau: diatas hidungnya- *selain buah dari yang diucapkan oleh lisan-lisan mereka?"* (HR. Tirmidzi dan dia berkata: "Haditsnya hasan shahih").

Hadits diriwayatkan At-Tirmidzi dalam kitab Pintu-pintu keimanan (Bab: Tentang keagungan shalat) no.2619, dan dalam tambahan dari Mu'adz ﷺ, ia berkata, "Suatu ketika saya bersama nabi ﷺ dalam perjalanan, suatu ketika saya dekat dan berjalan bersama Beliau, lalu saya berkata, *'Wahai Rasulullah! Beritahukanlah kepadaku satu amalan yang dapat menyebabkanku masuk surga....*

Poin penting dalam hadits ini

Hadits ini mencakup beberapa amalan shalih yang dapat menjadi sebab masuk surga dan dijauhkan dari api Neraka. Ini merupakan urusan yang sangat agung karena tujuan diutusnya para rasul dan diturunkannya kitab-kitab oleh Allah adalah untuk memasukkan manusia ke surga dan selamat dari reraka. Karena itu Rasulullah ﷺ bersabda kepada Mu'adz, *"Sungguh kamu telah menanyakan perkara yang agung."* Beliau juga pernah bersabda kepada orang yang menanyakan hal serupa, *"Meskipun pertanyaanmu singkat namun kandungannya sangat luas."*

Penjelasan lafazh-lafazh dalam hadits

الصَّوْمُ جُنَّةٌ : Puasa adalah benteng pelindung dari api neraka.

الصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيئَةَ:Sedekah itu menghapus bekas kesalahan, sehingga tidak ada bekasnya.

جَوْفِ اللَّيْلِ : Pertengahan malam.

تَتَجَافَى : Menjauh.

عَنِ الْمَضَاجِعِ: Dari tempat tidur.

ذِرْوَةُ سَنَامِهِ : *As-sinâm*: yang menonjol diatas punuk unta, *dzirwah*: ssuatu yang paling tinggi. Dan *dzirwatu sinamil amri* artinya: kiasan tentang suatu yang paling tinggi.

ثَكِلَتْكَ أُمُّكَ : Secara *zhahir*, ini mendoakan kematian tetapi tidak dimaksudkan terjadi. Tetapi hanya sekedar sebagai peringatan dari kelalaian, dan ketakjuban terhadap suatu hal.

يَكُبُّ : Dilemparkan ke neraka.

حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ: Kalimat yang diucapkan lidah mereka berupa dosa, *hashâ`id* bentuk jamak dari *hashidah* artinya yang dihasilkan. Perkataan manusia yang mengandung dosa diserupakan dengan memanen sebuah tanaman.

Fikih Hadits

1. Mu'adz sangat haus akan amal shalih.

Pertanyaan Mu'adz رضي الله عنه menunjukkan bahwa ia haus amal shalih dan memiliki perhatian besar untuk mencari wawasan dari Rasulullah ﷺ. Pertanyaan ini juga menunjukkan akan ketinggian bahasa Mu'adz. Ia mengajukan satu pertanyaan yang singkat tapi mengena. Karenanya Rasulullah ﷺ menyanjung dan kagum akan pertanyaan tersebut dan kagum dengan ketinggian bahasa yang dimilikinya. Pujian itu tertuang dalam sabda beliau, "*Sungguh engkau telah menanyakan sesuatu yang agung*" Ini tidak lain karena masuk surga dan selamat dari neraka adalah suatu hal yang sangat penting. Hal itu tidak bisa tercapai kecuali dengan melaksanakan semua perintah dan menjauhi semua larangan Allah, dan inilah yang ditanyakan Mu'adz رضي الله عنه.

2. Amal perbuatan adalan sebab masuk surga.

Ini didasari oleh pertanyaan Mu'adz, *"Beritahukanlah kepadaku amalan-amalan yang menyebabkanku masuk surga."* Juga didasari oleh firman Allah ﷻ,

...وَنُودُوٓا۟ أَن تِلْكُمُ ٱلْجَنَّةُ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٤٣﴾

"...Dan diserukan kepada mereka, "Itulah surga yang diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan." (QS. Al-A'râf [7]: 43).

Adapun sabda Nabi ﷺ, *"Tidak akan masuk surga salah seorang di antara kalian dengan amalannya."* Lebih memiliki pengertian bahwa amalan semata tidak menjamin dirinya masuk surga, akan tetapi amalan itu harus diterima, dan ini pasti atas karunia dan rahmat Allah atas hamba-Nya. Karena kemudahan dalam melaksanakan amal shalih sepenuhnya ada pada kekuasaan Allah. Barang siapa yang Allah mudahkan hidayah untuknya maka mohonlah petunjuk dan beramallah, dan apabila Dia tidak memberikan kemudahan padanya dia akan tersesat dan tidak akan beramal. Firman Allah ﷻ:

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَٱتَّقَىٰ ﴿٥﴾ وَصَدَّقَ بِٱلْحُسْنَىٰ ﴿٦﴾ فَسَنُيَسِّرُهُۥ لِلْيُسْرَىٰ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنۢ بَخِلَ
وَٱسْتَغْنَىٰ ﴿٨﴾ وَكَذَّبَ بِٱلْحُسْنَىٰ ﴿٩﴾ فَسَنُيَسِّرُهُۥ لِلْعُسْرَىٰ ﴿١٠﴾

"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala terbaik, maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar." (QS. Al-Lail [92]: 5-10).

3. Melaksanakan rukun-rukun Islam.

   Rasulullah ﷺ menjawab pertanyaan Mu'adz, bahwasanya tauhid kepada Allah *Azza wa Jalla* dan melaksanakan rukun-rukun Islam seperti shalat, zakat, puasa dan haji, merupakan amalan shalih yang dengan anugerah, kebaikan, dan rahmat-Nya, menjadi sebab masuk surga. Pada hadits kedua dan ketiga sudah dijelaskan bahwa rukun Islam yang lima merupakan dasar dan bangunan Islam.

4. Pintu-pintu kebaikan.

   Ibnu Majah mengistilahkannya dengan pintu-pintu surga. Rasulullah ﷺ menunjukkan kepada Mu'adz bahwa melaksanakan amalan sunah setelah menunaikan kewajiban merupakan sarana untuk mendapatkan cinta Allah ﷻ. Sebagaimana dalam hadits *qudsi* disebutkan bahwa Allah berfirman, *"Tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang Aku cintai dari yang telah Aku wajibkan atas dirinya, dan hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan sunah sehingga Aku mencintainya."*

   Adapun pintu-pintu kebaikan dan sarana-sarana yang mengantarkan kebaikan adalah sebagai berikut:

   a. Puasa adalah benteng

      Yang dimaksud puasa di sini adalah puasa sunah, bukan puasa Ramadhan, karena puasa Ramadhan sudah disebutkan dalam pembahasan tersendiri. Puasa sunah ini sebagai pelindung dari api neraka di akhirat kelak. Karena melalui puasa, seorang muslim akan menghindari tuntutan syahwat sebagai bentuk realisasi terhadap perintah Allah. Juga membiasakannya untuk menjaga batasan-batasan-Nya, mendekatkan dirinya kepada takwa yang bermakna melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Dengan demikian, maka dominasi syahwat yang ada dalam diri seseorang akan melemah bahkan dominasi

itu akan hilang, sehingga puasa bisa membuat pelakunya menjadi suci dan bersih dari dosa-dosa.

b. Sedekah menghapus dosa

Maksud sedekah di sini adalah harta yang dikeluarkan di jalan Allah selain dari zakat, karena zakat sudah dijelaskan tersendiri. Dosa yang dihapus adalah dosa-dosa kecil yang berkaitan dengan hak Allah. Karena dosa-dosa besar tidak akan terhapus kecuali dengan bertaubat, dan kesalahan yang berkaitan dengan hak manusia tidak akan terhapus kecuali dengan kerelaan pemiliknya. Sedekah disebutkan tersendiri karena manfaatnya yang meluas. At-Tirmidzi dan Ibnu Hibba meriwayatkan dalam *Shahih*nya, dari Anas ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الصَّدَقَةَ تُطْفِيءُ غَضَبَ الرَّبِّ, وَتَدْفَعُ مَيْتَةَ السُّوْءِ.

"Sesungguhnya sedekah itu akan memadamkan murka Allah dan mencegah kematian yang buruk."

Terhapusnya dosa-dosa kecil ini akan semakin mendorong seseorang untuk optimis, hati menjadi bening, dan berbagai amalan menjadi jernih. Maka, sedekah menjadi pintu gerbang untuk melakukan amalan shalih yang lainnya.

c. Shalat malam

Shalat malam adalah shalat sunah pada waktu malam hari setelah tidur. Penyebutan kata *'ar-rajul'* yang berarti lelaki bukan bermakna bahwa shalat malam hanya untuk para lelaki saja. Yang dimaksud di sini adalah jenis *mukallaf*. Ada banyak ayat Al-Qur'ân dan hadits Nabi yang menjelaskan keutamaan shalat malam. Karenanya dalam hadits di atas, Nabi membacakan ayat, "*Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya.*" (QS. As- Sajdah [32]: 16). Tentang keutamaan shalat malam dan infak, Allah mempertegas keduanya dalam firman-Nya,

إِنَّ ٱلْمُتَّقِينَ فِى جَنَّـٰتٍ وَعُيُونٍ ﴿١٥﴾ ءَاخِذِينَ مَآ ءَاتَىٰهُمْ رَبُّهُمْ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَبْلَ
ذَٰلِكَ مُحْسِنِينَ ﴿١٦﴾ كَانُوا۟ قَلِيلًا مِّنَ ٱلَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ﴿١٧﴾ وَبِٱلْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada di dalam taman-taman (surga) dan di mata air-mata air, sambil mengambil apa yang diberikan kepada mereka oleh Tuhan mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang berbuat baik; Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam; Dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah)." (QS. Adz-Dzariyat [51]: 15-18).

Di dalam *Shahih* Muslim disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ Bersabda, *"Shalat yang paling utama setelah shalat wajib adalah shalat malam."*

Dalam *Sunan* At-Tirmidzi dari hadits Bilal رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ beliau bersabda,

عَلَيْكُمْ بِقِيَامِ اللَّيْلِ فَإِنَّهُ دَأْبُ الصَّالِحِينَ قَبْلَكُمْ وَإِنَّ قِيَامَ اللَّيْلِ قُرْبَةٌ
إِلَى اللهِ وَمَنْهَاةٌ عَنِ الإِثْمِ وَتَكْفِيرٌ لِلسَّيِّئَاتِ وَمَطْرَدَةٌ لِلدَّاءِ عَنِ الْجَسَدِ

"Kerjakanlah shalat malam sebab ia merupakan kebiasaan orang-orang shalih sebelum kalian. Ia juga merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala, pencegah dari dosa, penghapus dosa, pengusir penyakit dari badan." (HR. At-Tirmidzi).

Adapun waktu yang paling utama untuk melaksanakan shalat malam adalah pertengahan malam, sebagaimana sabda Nabi ﷺ, *"Shalat seseorang pada waktu tengah malam."* Maksud dari *jauful lail* adalah pertengahan malam.

5. Inti perkara adalah Islam, tiangnya adalah shalat, dan puncak tertingginya adalah jihad.

Seolah-olah Rasulullah ﷺ mengetahui bahwa Mu'adz ingin mengetahui lebih banyak dari ilmu kenabian, maka beliau memberi tambahan ilmu melalui perumpamaan. Mu'adz belum pernah mendengar ilmu ini kecuali setelah ditanya, *"Maukah aku beritahukan kepadamu?"* Ini merupakan metode pengajaran yang sangat tepat, karena menuntut murid bertanya-tanya untuk mengetahui jawabannya, bukan hanya menjadi pendengar setia. Ilmu kenabian itu adalah sebagai berikut ;

a. Pangkal urusan adalah Islam.

Ungkapan ini dijabarkan dalam hadits Mu'adz yang diriwayatkan Imam Ahmad, dari Nabi ﷺ beliau bersabda, *"Sesungguhnya inti perkara adalah sesungguhnya engkau bersaksi bahwasanya tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah saja, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan sesungguhnya Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya."* Yaitu bahwasanya pangkal agama ini adalah dua kalimat syahadat. Orang yang tidak mengucapkan dua kalimat ini secara lahir dan batin maka ia bukan seorang muslim. Ada juga yang berpendapat bahwa inti dari agama Islam yang dibawa oleh Nabi ﷺ yaitu Islam dan kelima rukunnya.

b. Tiangnya adalah shalat.

Shalat adalah tiang agama. Jika tiang adalah penopang rumah, maka shalat adalah penopang agama. Shalat menjadikan seorang hamba semakin dekat dengan Allah, dan penghubung antara hamba yang lemah dengan *Rabb*-nya Yang Mahaperkasa, Mahalembut lagi Penyayang.

c. Puncak tertingginya adalah Jihad.

Amalan puncak tertinggi dalam Islam adalah jihad. Dengannya, kalimat Allah menjadi tinggi hingga Islam menjadi jaya, dan berada di atas semua agama. Peran ini tidak bisa diwakili oleh jenis ibadah yang lain. Dengan demikian, jihad adalah puncak ajaran Islam yang tertinggi. Sungguh banyak hadits dari Rasulullah ﷺ yang menunjukkan bahwasanya jihad merupakan amalan yang paling utama setelah kewajiban-kewajiban yang lain, sebagaimana yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim, dari Abu Dzar ﷺ, ia berkata, *"Wahai Rasulullah, amalan apa yang paling utama?"* Beliau menjawab, *"Beriman kepada Allah, kemudian jihad di jalan Allah."*

6. Menjaga lisan adalah kunci semua urusan.

Rasulullah ﷺ mengakhiri nasihatnya kepada Mu'adz kunci dari amalan-amalan yang telah disebutkan agar menjadi sempurna adalah dengan menjaga lisan dari berkata yang tidak baik. Urgensi menjaga lisan sudah dijelaskan dalam sebuah hadits Nabi ﷺ:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

"Barang siapa beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaknya berkata yang baik atau diam."

Bazzar meriwayatkan dalam *Musnad*nya dari Abu Yusr bahwa ada seseorang lelaki bertanya, *"Wahai Rasulullah tunjukkan kepadaku satu amalan yang dapat memasukkanku ke dalam Surga."* Beliau bersabda, *"Jagalah ini"* sambil berisyarat pada lisannya, lalu beliau mengulanginya, dan bersabda, *"Ah kamu ini, tidak ada yang menyebabkan seseorang tersungkur wajahnya di Neraka kecuali karena lisan mereka."*

Ibnu Rajab Al-Hanbali berkata: Maksud dari *hashâ'idi alsinah* (buah dari yang diucapkan lisan) adalah balasan dari perkataan yang haram. Karena manusia sedang menanam kebaikan dan keburukan dengan perkataan dan perbuatannya. Kemudian dia akan mengetamnya pada hari kiamat kelak. Barang siapa yang menanam perkataan dan perbuatan yang baik, dia akan mendapatkan kemuliaan, dan barang siapa yang menanam perkataan dan perbuatan yang buruk, ia akan menuai penyesalan.

Zhahir hadits Mu'adz ﷺ ini menunjukkan bahwa yang sering memasukkan manusia ke neraka adalah karena ucapan lisannya. Karena maksiat ucapan itu dapat mengantarkan pada kesyirikan yang merupakan dosa paling besar di sisi Allah *Azza wa Jalla*, mengatakan tentang Allah tanpa ilmu sama dengan syirik, bersaksi palsu yang setara dengan syirik kepada Allah *Azza wa Jalla*. Termasuk juga sihir, menuduh zina, dan dosa-dosa besar dan kecil dari lisan seperti dusta, *ghibah* (menggunjing), dan namimah (mengadu domba).

Imam Ahmad dan At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

أَكْثَرَ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ النَّارَ الأَجْوَفَانِ: الْفَمُ وَالْفَرْجُ.

"Yang paling banyak menyebabkan manusia masuk neraka adalah dua lubang, yaitu mulut dan kemaluan."

Imam Malik meriwayatkan dari Zaid bin Aslam dari ayahnya bahwasanya Umar menemui Abu Bakar ﷺ, yang ketika itu sedang menarik lidahnya, lalu Umar berkata, "Wahai, semoga Allah mengampunimu." Lalu Abu Bakar berkata, "Inilah yang menjerumuskanku ke dalam perbuatan maksiat."

Ibnu Buraidah berkata, "Saya melihat Ibnu Abbas ﷺ, ia memegang lidahnya sembari berkata, 'Celakalah engkau, ucapkanlah yang baik niscaya kamu akan beruntung, atau janganlah mengucapkan yang tidak baik niscaya kamu akan selamat. Jika tidak, kamu akan menyesal." Ada yang bertanya kepadanya, "Wahai Abu Abbas kenapa engkau berkata demikian?" Beliau menjawab, "Telah sampai kepadaku bahwa manusia tidak memarahi bagian tubuhnya pada hari kiamat melebihi lisan, kecuali orang yang selalu berkata baik."

Ibnu Mas'ud ﷺ, juga pernah bersumpah dengan nama Allah yang tidak ada *Ilah* yang pantas disembah kecuali Dia, bahwa tidak ada sesuatu di muka bumi ini yang lebih butuh untuk dipenjara lebih lama melebihi lisan.

Hasan Bashri berkata, "Lisan adalah pemimpin tubuh. Jika ia melampaui batas, maka tubuh pun akan melampaui batas, dan jika terkendali, tubuh pun akan terkendali."

7. Amal kebaikan yang paling utama setelah amal wajib.

   Imam Malik dan Imam Abu Hanifah berpandapat bahwasanya amalan kebaikan yang paling utama setelah amal-amal wajib adalah mencari ilmu dan jihad. Sedangkan Imam Asy-Syafi'i berpendapat bahwasanya amalan yang paling utama adalah shalat wajib kemudian shalat sunah. Sementara Imam Ahmad berpendapat bahwa amalan yang paling utama adalah jihad di jalan Allah.

8. Hadits ini menjelaskan bahwasanya para sahabat itu senantiasa meminta petunjuk kepada Nabi ﷺ dan beliau juga senantiasa memberikan nasihat kepada mereka. Dan, bahwa shalat lima waktu harus tetap diutamakan, karena menjadi penyebab masuk surga dan terhindar dari neraka.
9. Keutamaan jihad dalam menjaga Islam, dan menegakkan kalimat Allah.
10. Bahaya lisan, dan bahwa ucapan lisan akan dipertanggungjawabkan. Karena lisan-lah yang seringkali menjerumuskan manusia ke neraka.

***

الحديث الثلاثون

HADITS KETIGAPULUH

BATASAN-BATASAN ALLAH

عَنْ أَبِي ثَعْلَبَةَ الْخُشَنِيِّ جُرْثُوْمِ بْنِ نَاشِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللهَ تَعَالَى فَرَضَ فَرَائِضَ فَلاَ تُضَيِّعُوْهَا، وَحَدَّ حُدُوْدًا فَلاَ تَعْتَدُوْهَا، وَحَرَّمَ أَشْيَاءَ فَلاَ تَنْتَهِكُوْهَا، وَسَكَتَ عَنْ أَشْيَاءَ -رَحْمَةً لَكُمْ غَيْرَ نِسْيَانٍ- فَلاَ تَبْحَثُوا عَنْهَا. حديث حسن رواه الدارقطني وغيره.

Terjemah hadits

Dari Abu Tsa'labah Al-Khusyani Jurtsum bin Nasyir ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, dia berkata, *"Sesungguhnya Allah Ta'ala telah menetapkan kewajiban-kewajiban, maka jangan sampai diabaikan. Dia telah menetapkan batasan-batasan jangan sampai diterjang. Dia telah mengharamkan beberapa hal, maka jangan sampai dilanggar. Dia juga mendiamkan beberapa hal karena sayang kepada kalian dan bukan karena lupa, maka jangan sampai kalian ributkan."* (Hadits hasan riwayat Daruquthni dan lainnya).

Hadits riwayat Daruquthni halaman 502, dan Abu Nu'aim dalam kitab *Hilyatul Auliya': 9/17* dari Abu Darda. Daruquthni meriwayatkan dari Makhul dari Abu Tsa'labah Al-Khusyani. Di dalam sanadnya ada keterputusan antara Makhul dan Abu Tsa'labah, karena Makhul belum pernah mendengar dari Abu

Tsa'labah. Akan tetapi Ibnu Ma'in berpendapat bahwa Makhul mendengar darinya. Karena ada hadits yang menguatkan hadits ini, maka derajatnya naik menjadi hadits hasan. Oleh karena itu, Imam Nawawi mencantumkan hadits ini dalam kitab *Al-Adzkar* sebagai hadits hasan. Begitu juga dengan As-Sam'ani, Al-Hafizh Al-Iraqi dan Al-Hafizh Ibnu Hajar. Bahkan Ibnu Shalah menilainya sebagai hadits shahih. (*Al-futuhât Ar-Rabbâniyyah*: 7/365).

Poin penting dalam hadits ini

Hadits ini termasuk *jawâmi'ul kalim* yang Allah berikan khusus kepada Nabi Muhammad ﷺ singkat akan tetapi syarat makna. Bahkan sebagian Ulama berkata, "Selain hadits ini, tidak ada hadits yang menggabungkan perkara *ushul* dan *furu'* kecuali hadits ini." Karena di dalam hadits ini Rasulullah ﷺ membagi hukum-hukum Allah menjadi empat bagian: *fardhu*, haram, *hudud* (batasan-batasan), dan yang belum ditentukan hukumnya. Ibnu Sam'ani berkata, "Orang yang mengamalkan hadits ini layak mendapat pahala dan aman dari siksa. Karena, orang yang melaksanakan kewajiban, menjauhi yang diharamkan, berhenti pada batas-batas Allah, dan meninggalkan hal yang didiamkan, maka ia sudah menghimpun semua jenis keutamaan dan memenuhi hak agama. Karena sesungguhnya syariat itu tidak akan keluar dari hukum yang telah disebutkan dalam hadits ini."

Penjelasan lafazh-lafazh dalam hadits

فَرَضَ فَرَائِضَ: Mewajibkan suatu amalan, dan harus dilaksanakan.

فَلَا تُضَيِّعُوْهَا : Maka tidak boleh ditinggalkan atau diremehkan sehingga waktunya habis. Akan tetapi kewajiban itu ditunaikan sesuai dengan perintah Allah ﷻ.

وَحَدَّ حُدُوْدًا : *Al-hudûd* adalah bentuk jamak dari *had*, secara bahasa berarti pembatas di antara dua hal. Sedangkan menurut istilah syar'i adalah sanksi yang sudah ditentukan oleh pembuat syariat (Allah) agar manusia tidak melanggarnya.

فَلَا تَعْتَدُوْهَا : Jangan menambahi atau melampaui dari apa yang telah diperintahkan syariat.

فَلَا تَنْتَهِكُوْهَا : Jangan terjerumus dan jangan pula mendekatinya.

وَسَكَتَ عَنْ أَشْيَاءَ : Yang belum dihukumi wajib atau haramnya. Secara syar'i ia dihukumi asalnya, yaitu boleh *(ibâhah)*.

Fikih Hadits

1. Wajib menjaga dan menunaikan yang wajib:

   Fardhu adalah sesuatu yang diperintahkan secara tegas oleh Allah untuk dilaksanakan. Seperti shalat, zakat, puasa, dan haji.

   Mazhab Syafi'i berpendapat bahwasanya setiap yang diwajibkan berdasarkan dalil syar'i baik itu dari Al-Qur'ân, sunah, *ijma'*, atau dari dalil syar'i yang lainnya, maka itu adalah *fardhu*. Jadi, kalimat *fardhu* dan wajib dalam pandangan mereka adalah satu makna kecuali dalam haji. Dalam haji, *fardhu* adalah amalan yang tidak bisa diganti dengan *dam*, seperti *thawaf ifadhah*. Sedangkan wajib adalah yang bisa diganti dengan *dam*, seperti *thawaf wada'*.

   Adapun menurut mazhab Hanafi, *fardhu* dan wajib itu berbeda. *Fardhu* adalah apa yang di tetapkan oleh dalil *qath'i* seperti shalat dan zakat, sedangkan wajib adalah apa yang ditetapkan dalil yang sifatnya *zhanni*, seperti ditetapkan dengan *qiyas* dan *khabar ahad*, seperti *shadaqah fitri*.

   Kemudian *fardhu* dibagi menjadi dua bagian:

   a. *Fardhu 'ain*, yaitu kewajiban yang dibebankan kepada setiap *mukallaf*[1] seperti shalat lima waktu, zakat, dan puasa.

   b. *Fardhu kifayah*, yaitu kewajiban yang apabila ada sebagian *mukallaf* melakukan kewajiban tersebut maka semua orang Islam terbebas dari dosa. Namun, jika tidak ada seorang pun yang melaksanakannya, semuanya berdosa, seperti shalat jenazah, menjawab salam, dan amar ma'ruf nahi munkar.

2. Berhenti pada batasan-batasan Allah.

   Batasan-batasan Allah adalah hukuman-hukuman yang dimaksudkan untuk mencegah dari perbuatan yang diharamkan. Seperti *had* zina, *had* mencuri, *had* meminum minuman keras.

   Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepada Usamah bin Zaid ketika

1. Orang yang terkena *taklif* (beban kewajiban)

membicarakan masalah seorang wanita dari bani Makhzumiyah yang mencuri pada Fathu Mekah, *"Apakah kamu memaafkan dalam sanksi had yang merupakan batasan Allah"* yaitu dari memotong tangan pencuri, padahal sanksi ini telah ditetapkan oleh Allah sang Maha Pencipta ﷻ. Jadi, ketentuan hukuman ini harus dilaksanakan apa adanya, tidak ditambahi maupun dikurangi.

Adapun menambah hukuman dalam had peminum *khamr* (minuman keras) dari 40 dera menjadi 80 deraan tidak dilarang. Pada masa Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar memang ditetapkan 40 deraan, tetapi ketika peminum *khamr* pada masa Umar bin Khathab semakin banyak, tidak seperti masa sebelumnya, deraan mereka harus ditambah agar mereka jera. Ini termasuk ijtihad Umar yang sah, dan bisa diterima. Karenanya Ali bin Abi Thalib berkata, "Keduanya, deraan 40 dan 80 adalah sama-sama sunah."

Terlebih Rasulullah ﷺ memerintahkan secara khusus untuk mengikuti Umar melalui sabdanya, *"Ikutilah oleh kalian pemimpin setelahku yaitu Abu Bakar dan Umar"* dan berdasarkan keumuman hadits Nabi, *"Maka, hendaklah kalian berpegang teguh pada sunahku dan sunah para khulafaur rasyidin yang mendapat petunjuk sepeninggalku."*

Para sahabat juga ber*ijma'* tentang tambahan dera ini, dan mereka semakin yakin ketika Ali berkata kepada Umar, "Wahai Amirul Mukminin, barang siapa yang minum *khamr* mabuk, barang siapa yang mabuk ber*qadzaf* (menuduh zina), dan sanksi bagi penuduh zina adalah delapan pulu dera," sebagaimana firman Allah ﷻ:

وَٱلَّذِينَ يَرۡمُونَ ٱلۡمُحۡصَنَٰتِ ثُمَّ لَمۡ يَأۡتُواْ بِأَرۡبَعَةِ شُهَدَآءَ فَٱجۡلِدُوهُمۡ ثَمَٰنِينَ جَلۡدَةٗ وَلَا تَقۡبَلُواْ
لَهُمۡ شَهَٰدَةً أَبَدٗاۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡفَٰسِقُونَ ٤

"Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik." (QS. An-Nûr [24]: 4).

3. Larangan mendekati perkara haram.

Yaitu perkara yang jelas diharamkan oleh Al-Quran dan As-Sunnah.

Allah memiliki wilayah larangan yang tidak boleh dilanggar, seperti bersaksi palsu, memakan harta anak yatim, dan riba. Firman Allah ﷻ,

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ ٱلْفَوَٰحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ ... ﴿٣٣﴾

"Katakanlah, "Rabb-ku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi..." (QS. Al- A'râf [7]: 33).

Rasulullah ﷺ bersabda:

كُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ

"Setiap yang memabukkan itu haram."

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

إِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ.

"Sesungguhnya darah, harta, dan kehormatan kalian itu haram atas kalian."

Barang siapa yang membahas masalah haram ini dengan mendalam, dan membahas *illah* dari pengharaman ini dengan cahaya akal, dan adil, pasti mendapati perkara yang diharamkan itu terbatas. Semuanya adalah jelek. Selainnya adalah halal, dan termasuk yang baik *(thayyib)*. Firman Allah ﷻ,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُحَرِّمُوا۟ طَيِّبَٰتِ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكُمْ ... ﴿٨٧﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu..." (QS. Al-Mâ`idah [5]: 87).

4. Rahmat Allah ﷻ kepada hamba-Nya.

Rasulullah ﷺ menjelaskan bahwasanya Allah tidak menentukan sebagian hukum tentang sesuatu apakah itu wajib, halal, atau haram, karena merupakan rahmat dan kebaikan Allah kepada hamba-Nya. Hal semacam ini boleh dilakukan maupun ditinggalkan.

Diamnya Allah ﷻ dalam menentukan hukum itu bukan lantaran lupa atau ada kesalahan. Mahasuci Allah ﷻ dari sifat lupa dan salah, sebagaimana firman-Nya,

...وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا ﴿٦٤﴾

"...Dan tidaklah Rabb-mu lupa." (QS. Maryam [19]: 64)

Dan firman-Nya,

...فِي كِتَٰبٍ لَّا يَضِلُّ رَبِّي وَلَا يَنسَى ﴿٥٢﴾

"...Di dalam sebuah kitab, Rabb kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa." (QS. Thâha [20]: 52)

5. Larangan banyak bertanya.

Larangan banyak bertanya ini mungkin khusus pada zaman Nabi ﷺ karena banyak bertanya tentang apa yang belum disebutkan hukumnya, terkadang menjadi sebab turunnya satu hukum yang justru memberatkan; apakah itu wajib atau haram. Sebagaimana firman Allah ﷻ,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَسْـَٔلُواْ عَنْ أَشْيَآءَ إِن تُبْدَ لَكُمْ تَسُؤْكُمْ... ﴿١٠١﴾

"Janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu akan menyusahkan kamu..." (QS. Al-Mâ`idah [5]: 101).

Namun hadits ini juga bersifat umum. Maksudnya larangan ini mencakup bertanya terlalu detail dalam masalah agama (yang tidak mendatangkan kemaslahatan edt.). Rasulullah ﷺ bersabda, "Cukuplah dengan apa yang aku jelaskan. Sesungguhnya penyebab kehancuran umat terdahulu adalah karena banyak bertanya, dan berselisih dengan nabinya."

Rasulullah ﷺ bersabda, "Celakalah *al-mutanaththi'ûn,* yaitu orang-orang yang membahas perkara-perkara yang tidak ada manfaatnya."

Larangan ini juga berlaku untuk usaha mendalami satu masalah hingga tahap berlebih-lebihan. Abdullah bin Mas'ud ؓ, berkata, "Janganlah kalian membahas sesuatu yang tidak bermanfat. Janganlah kalian mendalami

sesuatu secara berlebihan, Cukuplah kalian memegang apa yang dipahami oleh para sahabat."

Sungguh, pada masanya, para sahabat tidak banyak bertanya kepada Rasulullah ﷺ sehingga mereka merasa heran ketika ada beberapa orang Arab (Badui) yang bertanya kepada beliau, lalu beliau menjawabnya, *"Mereka hanya mendengar dan taat."*

Membahas sesuatu yang tidak perlu dibahas seperti masalah gaib; perkara yang wajib diimani, dan tidak dijelaskan bagaimana bentuknya. Karena membahas masalah gaib sangat mungkin akan melahirkan keraguan atau bahkan mendustakan.

Ibnu Ishaq berkata, "Tidak boleh memikirkan tentang sang Pencipta, dan ciptaan-Nya, yang dalilnya tidak pernah mereka dengarkan. Seperti membahas firman Allah ﷻ, *"Dan tak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya."* (QS. Al-Isrâ' [17]: 44). Bagaimana caranya benda mati bertasbih? Karena Allah ﷻ hanya mengabarkan hal itu, lalu Dia menjadikannya sesuai kehendak-Nya."

Rasulullah ﷺ bersabda:

يَأْتِي الشَّيْطَانُ أَحَدَكُمْ فَيَقُولُ مَنْ خَلَقَ كَذَا مَنْ خَلَقَ كَذَا حَتَّى يَقُولَ مَنْ خَلَقَ رَبَّكَ فَإِذَا بَلَغَهُ فَلْيَسْتَعِذْ بِاللهِ وَلْيَنْتَهِ.

"Setan akan mendatangi salah seorang dari kalian, lalu bertanya, 'Siapakah yang menciptakan ini? Siapakah yang menciptakan itu? Hingga dia bertanya, 'Siapakah yang menciptakan Rabb-mu?' Oleh karena itu, jika pertanyaan ini telah sampai kepadanya, maka hendaklah dia berlindung kepada Allah dan hendaklah dia menghentikannya (was-was tersebut)." (HR. Bukhari).

Rasulullah ﷺ juga bersabda :

لاَ يَزَالُ النَّاسُ يَتَسَاءَلُوْنَ حَتَّى يُقَالَ: هَذَا اللهُ خَلَقَ الْخَلْقَ فَمَنْ خَلَقَ اللهَ؟ فَمَنْ وَجَدَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا، فَلْيَقُلْ: آمَنْتُ بِاللهِ.

"Manusia tidak henti-hentinya bertanya-tanya, sehingga dikatakan

inilah Allah yang telah menciptakan makhluk, maka siapa yang telah menciptakan Allah? Barang siapa yang mendapatkan hal tersebut, maka ucapkanlah, 'Aku beriman kepada Allah.'" (HR. Muslim).

6. Hadits ini menyuruh kita untuk melaksanakan kewajiban, komitmen dengan rambu-rambu yang ada, dan menjauhinya. Sedangkan hal yang tidak dipermasalahkan merupakan rahmat Allah ﷻ bagi manusia.

***

الحديث الحادي والثلاثون

HADITS KETIGAPULUH SATU

HAKIKAT ZUHUD

عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ سَهْلِ بِنْ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ إِذَا عَمِلْتُهُ أَحَبَّنِيَ اللهُ وَأَحَبَّنِيَ النَّاسُ، فَقَالَ: إِزْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبُّكَ اللهُ، وَازْهَدْ فِيْمَا عِنْدَ النَّاسِ يُحِبُّكَ النَّاسُ . حديث حسن رواه ابن ماجة وغيره بأسانيد حسنة

Terjemah hadits

Dari Abu Abbas Sahl bin Sa'ad As-Sa'idi ﷺ, dia berkata, "Seorang laki-laki datang kepada Nabi sembari berkata, *"Wahai Rasulullah, tunjukkan kepadaku sebuah amalan yang jika aku kerjakan, Allah dan manusia akan mencintaiku,"* maka beliau bersabda, *"Zuhudlah terhadap dunia maka engkau akan dicintai Allah dan zuhudlah terhadap apa yang ada pada manusia maka engkau akan dicintai mereka."* (Hadits hasan riwayat Ibnu Majah dan lainnya dengan sanad hasan).

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam kitab Zuhud (Bab: Zuhud di dunia) no. 4102. Selain riwayat Ibnu Majah, Ibnu 'Alan beberapa, yaitu At-Thabrani dalam *Mu'jamul Kabir*, Ibnu Hibban dalam *Raudhatul 'Uqala*, Hakim

Al-Mustadrak: 4/313, Abu Nu'aim dalam Al-Hilyah: 7/136, Al-Baihaqi dalam *Syu'abul Iman*. Hadits ini hasan karena banyak hadits yang menguatkannya.

Poin penting dalam hadits ini

Hadits ini menjelaskan dua wasiat agung dari Rasulullah ﷺ:

1. Zuhud terhadap dunia, dan bahwa zuhud merupakan faktor penyebab kecintaan Allah kepada hamba-Nya.
2. Zuhud terhadap apa yang dimiliki orang lain. Ini merupakan sarana mendapatkan kasih sayang dan cinta manusia.

Tidak bisa dipungkiri bahwa manusia tidak akan mendapatkan kebahagian dunia akhirat kecuali jika ia mendapatkan cinta Allah dan kasih sayang sesama mereka. Cinta Allah bisa diraih dengan mengutamakan kehidupan akhirat daripada kehidupan dunia yang fana. Sedangkan kasih sayang sesama manusia didapatkan dengan tidak serakah ingin memiliki harta yang dimiliki orang lain, dan lebih mengutamakan amal shalih. dan ia akan meraih kehormatan dan meraih amalan shalih. Karena amal shalih itu lebih baik dan kekal, di akhirat kelak.

Ibnu Hajar Al-Haitami berkata tentang hadits ini, "Hadits ini merupakan salah satu dari empat hadits yang menjadi sumber ajaran Islam."

Penjelasan lafazh-lafazh dalam hadits

أَحَبَّنِي اللهُ وَأَحَبَّنِي النَّاسُ: *Ahabbaniyallah* adalah mengharapkan pahala dan kebaikan, sedangkan *ahabbaniyannas* cenderung pada kebiasaan, karena kecintaan mereka mengikuti kecintaan Allah. Apabila Allah mencintai seorang hamba, Dia akan memberikan cinta-Nya ke dalam hati makhluk-Nya. Firman Allah ﷻ, *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang."* (QS. Maryam [19]: 96).

ازْهَدْ : Dari kata zuhud. Makna zuhud secara bahasa adalah berpaling dari sesuatu sebagai bentuk merendahkannya, seperti ungkapan: *syai`un zahîdun*; artinya sedikit. Sedangkan secara syar'i, zuhud adalah mengambil yang halal sesuai dengan kebutuhan.

فِي الدُّنْيَا : Dengan menganggap kecil dan meremehkannya. Karena Allah ﷻ menilai dunia sebagai sesuatu yang kecil dan hina, mengingatkan akan tipu dayanya. Firman Allah ﷻ, *"Maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu."* (QS. Luqmân [31]: 33). Firman-Nya: *"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak."* (QS. Al-Hadîd [57]: 20).

يُحِبَّكَ اللهُ : Dengan *ba'* ber*tasydid* di *fathah*, asalnya *yuhbibka* dengan di*jazm* sebagai jawaban dari *amr*, maka ketika hendak di*idgham*kan, *kasrah ba'* yang pertama dipindahkan ke huruf *ha* dan huruf *ba'* yang kedua di*fathah*kan agar dua *sukun* tidak bertemu, dan meringankan. Makna cinta Allah kepada hamba-Nya adalah ridha dan kebaikan-Nya kepada mereka. Cinta adalah kecenderungan alamiah karenanya cinta itu mustahil bagi Allah, jadi yang dimaksud adalah tujuannya.

Fikih Hadits

1. Makna Zuhud

Banyak penjelasan dari para ulama yang menafsirkan makna zuhud terhadap dunia. Semuanya berlandaskan riwayat Imam Ahmad dari Abu Idris Al-Khaulani ﷺ, yang mengatakan, "Zuhud terhadap dunia bukanlah mengharamkan yang halal dan tidak pula menyia-nyiakan harta. Akan tetapi zuhud terhadap dunia adalah lebih meyakini apa yang ada di sisi Allah daripada apa yang ada di tangan kita. Jika ditimpa musibah, maka kita lebih berharap untuk mendapatkan pahala, dan simpanannya jika masih tersisa untukmu."

Jadi, bisa disimpulkan bahwa zuhud bisa disimpulkan dalam tiga hal yang kesemuanya adalah amalan hati, bukan amalan anggota tubuh lainnya. Oleh karenanya Abu Sulaiman Ad-Darani berkata, "Jangan bersaksi atas kezuhudan seseorang, karena zuhud itu tempatnya di dalam hati."

Tiga penafsiran zuhud tersebut adalah sebagai berikut;

a. Lebih meyakini apa yang ada di sisi Allah daripada apa yang ada pada di tangannya. Ini tentu tumbuh dari keyakinan yang benar, dan yakin akan jaminan Allah atas rezeki setiap hamba-Nya sebagaimana firman Allah ﷻ,

۞ وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي ٱلۡأَرۡضِ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ رِزۡقُهَا ... ﴿٦﴾

"*Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya...*" (QS. Hûd [11]: 6).

Firman-Nya,

وَفِي ٱلسَّمَآءِ رِزۡقُكُمۡ وَمَا تُوعَدُونَ ﴿٢٢﴾

"*Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezekimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu.*" (QS. Adz-Dzâriyât [51]: 22).

b. Apabila seorang hamba tertimpa musibah dalam urusan dunia, seperti hilangnya harta benda atau anak, maka ia lebih berharap akan mendapatkan pahala atas musibah tersebut. Ini juga berasal keyakinan yang sempurna, dan menunjukkan kezuhudan terhadap dunia dan sedikitnya ambisi duniawi.

Ibnu Umar meriwayatkan dari Rasulullah ﷺ bahwasanya Beliau membaca sebuah doa:

اللَّهُمَّ اقْسِمْ لَنَا مِنْ خَشْيَتِكَ مَا تَحُولُ بِهِ بَيْنَنَا وَبَيْنَ مَعَاصِيكَ، وَمِنْ طَاعَتِكَ مَا تُبَلِّغُنَا بِهِ جَنَّتَكَ، وَمِنَ الْيَقِينِ مَا تُهَوِّنُ بِهِ عَلَيْنَا مَصَائِبَ الدُّنْيَا.

"Ya Allah, jadikanlah untuk kami bagian dari rasa takut kepada-Mu, yang dapat menghalangi kami dari kemaksiatan, Jadikanlah untuk kami bagian dari ketaatan kepada-Mu yang dapat menyampaikan kami kepada surga-Mu, Jadikanlah untuk kami bagian dari rasa keyakinan yang dengannya Engkau meringankan kami dalam menghadapi berbagai musibah dunia."

c. Baik pujian maupun celaan tidak mempengaruhinya dalam berpegang teguh dalam kebenaran. Ini merupakan salah satu tanda zuhud, meremehkan dan tidak berambisi kepadanya. Ibnu Mas'ud ؓ, berkata, "Yakin adalah tidak mengharapkan keridhaan manusia dengan cara yang membuat Allah murka."

Berikut ini beberapa penafsiran para ulama tentang zuhud:

Hasan Al-Bashri berkata, "Orang zuhud adalah jika ia melihat orang lain, ia berkata, "Ia lebih baik dariku."

Wahab bin Ward berkata, "Zuhud adalah hendaklah kamu tidak putus asa atas kehilangan dunia, dan tidak bahagia ketika mendapatkannya."

Ketika ditanya tentang zuhud, Az Zuhri menjawab, "Tidak tergoda oleh yang haram, dan tidak lupa mensyukuri yang halal."

Sufyan bin Uyainah berkata, "Orang zuhud adalah jika mendapat nikmat, dia bersyukur, dan jika mendapat musibah dia bersabar."

Rabi'ah berkata, "Pangkal dari zuhud adalah mengumpulkan sesuatu dengan benar dan menempatkan pada yang benar."

Sufyan Ats-Tsauri berkata, "Zuhud adalah pendek angan-angan, bukan dengan memakan yang tidak enak, dan berpakaian yang jelek."

Imam Ahmad berkata, "Zuhud didunia adalah pendek angan-angan dan tidak serakah terhadap harta orang lain."

2. Pembagian Zuhud:

   Para ulama membagi zuhud menjadi tiga:

   a. Zuhud terhadap syirik dan beribadah kepada selain Allah.
   b. Zuhud terhadap perkara-perkara yang diharamkan.
   c. Zuhud terhadap yang halal.

   Dua macam zuhud yang pertama adalah wajib, sedangkan zuhud yang ketiga tidak wajib.

   Ibnu Mubarak berkata, Ma'la bin Abu Muthi berkata, "Zuhud ada tiga bentuk:

   Pertama: ikhlas dalam ucapan dan perbuatan karena Allah *Azza wa Jalla*, dan tidak berambisi akan kehidupan dunia.

   Kedua: meninggalkan yang tidak bermanfaat dan berbuat sesuatu yang bermanfaat.

   Ketiga: zuhud dari sesuatu yang halal. Ini adalah sunah, dan termasuk zuhud yang paling rendah.

Ibrahim bin Adham berkata, "Zuhud ada tiga bagian: zuhud wajib, zuhud utama, dan zuhud keselamatan. Zuhud wajib adalah zuhud dari yang haram, zuhud utama adalah zuhud dari yang halal, dan zuhud keselamatan adalah zuhud dari perkara syubhat."

Imam Ahmad berpendapat bahwa zuhud terbagi menjadi tiga bentuk :

Pertama: Meninggalkan yang diharamkan. Ini adalah zuhudnya orang-orang awam.

Kedua: Meninggalkan yang halal akan tetapi melehihi kebutuhan. Ini adalah zuhudnya orang khusus.

Ketiga: Meninggalkan sesuatu yang dapat memalingkan dari Allah. Ini adalah zuhudnya *arifin* (orang yang memahami ajaran Islam secara sempurna).

3. Pendorong hidup zuhud:

   Ada beberapa hal yang mendorong manusia untuk hidup zuhud, di antaranya:

   a. Memikirkan kehidupan akhirat dan hari perhitungan. Dengan begitu, ia dapat mengalahkan tipu daya setan dan hawa nafsunya, dan memalingkan dirinya dari kenikmatan dunia dan kenikmatan yang fana.

      Diriwayatkan bahwa Harits ﷺ, berkata kepada Nabi ﷺ, "Aku mukmin dengan sebenar-benarnya." Nabi bersabda: *"Sesungguhnya setiap iman itu memiliki hakikat, lalu apa hakikat dari keimananmu?"* Harits menjawab, "Saya palingkan jiwaku dari dunia, hingga di mataku, antara permata dan batu terlihat sama. Saya seolah-oleh melihar *Arsy Rabb*-ku tampak nyata. Saya seakan-akan melihat penghuni surga bersenang-senang di dalam surga, dan melihat penduduk neraka di siksa di dalam neraka." Nabi ﷺ bersabda, *"Wahai Haritsah, engkau sudah mengetahui, maka istiqamahlah."*

   b. Menumbuhkan perasaan bahwa kenikmatan dunia dapat menyibukkan hati dari Allah ﷻ, dan dapat mengurangi derajat di sisi-Nya. Juga dapat memperlambat proses hisab, karena ia akan ditanya tentang bermacam nikmat. Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ لَتُسْـَٔلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ ٱلنَّعِيمِ ﴿٨﴾

"Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu)." (QS. At-Takâtsur [102]: 8).

c. Terlalu lelah dalam memburu dunia yang penuh tipu daya, cepat berbalik dan sirna, serta hina di sisi Allah. Rasulullah ﷺ bersabda:

لَوْ كَانَت الدُّنْيَا تَعْدِلُ عِنْدَ اللهِ جَنَاحَ بَعُوضَةٍ ، مَا سَقَى كَافِرًا مِنْهَا شَرْبَةَ مَاءٍ.

"Seandainya dunia ini di sisi Allah sebanding dengan sayap nyamuk niscaya Allah tidak akan memberi minum barang seteguk air pun kepada orang kafir." (HR. Tirmidzi dan Dhiya` dari Sahl bin Sa'd As Sa`idi ؓ. Ini adalah hadits shahih. Lihat *Jamiush Shaghir* karya Imam Suyuthi: 2/131).

d. Yakin bahwasanya dunia itu terlaknat, sebagaimana dalam hadits hasan yang diriwayatkan Ibnu Majah dari Abu Hurairah ؓ, *"Dunia itu terlaknat, dan terlaknat apa yang ada di dalamnya, kecuali zikir kepada Allah ﷻ dan semisalnya, atau orang yang berilmu atau orang yang mencari ilmu."* Dalam riwayat lain, *"Kecuali orang yang mengharapkan pertemuan dengan Allah ﷻ."* Maknanya, dunia dan seisinya dapat menjauhkan diri dari Allah kecuali ilmu yang bermanfaat yang menuntun untuk mengenal, mendekat dan mengingat Allah.

4. Menganggap remeh urusan dunia dan berhati-hati terhadap tipu dayanya.

Orang yang zuhud akan bertambah istiqamah tatkala membaca ayat-ayat Allah *Azza wa Jalla*, dan membaca hadits-hadits Nabi ﷺ. Keduanya menjelaskan hinanya urusan dunia dan peringatan akan bahaya tipu dayanya, sebagaimana firman Allah ﷻ,

بَلْ تُؤْثِرُونَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا ﴿١٦﴾ وَٱلْـَٔاخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰٓ ﴿١٧﴾

"Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal." (QS. Al-A'lâ [87]: 16-17).

Firman-Nya,

... قُلْ مَتَٰعُ ٱلدُّنْيَا قَلِيلٌ وَٱلْءَاخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ ٱتَّقَىٰ ... ﴿٧٧﴾

"...Katakanlah, "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa..." (QS. An-Nisâ' [4]: 77).

Firman-Nya,

... فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِٱللَّهِ ٱلْغَرُورُ ﴿٣٣﴾

"...Maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (syaitan) memperdayakan kamu dalam (mentaati) Allah." (QS. Luqmân [31]: 33).

Firman-Nya,

... وَفَرِحُوا۟ بِٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا فِى ٱلْءَاخِرَةِ إِلَّا مَتَٰعٌ ﴿٢٦﴾

"...Mereka bergembira dengan kehidupan di dunia, padahal kehidupan dunia itu (dibanding dengan) kehidupan akhirat, hanyalah kesenangan (yang sedikit)." (QS. Ar-Ra'du [13]: 26).

Imam Muslim meriwayatkan dalam shahihnya dari Jabir bin Abdullah ﷺ:

أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِالسُّوقِ وَالنَّاسُ كَنَفَيْهِ فَمَرَّ بِجَدْيٍ أَسَكَّ مَيِّتٍ فَتَنَاوَلَهُ فَأَخَذَ بِأُذُنِهِ ثُمَّ قَالَ: أَيُّكُمْ يُحِبُّ أَنَّ هَذَا لَهُ بِدِرْهَمٍ، فَقَالُوا: مَا نُحِبُّ أَنَّهُ لَنَا بِشَيْءٍ وَمَا نَصْنَعُ بِهِ، قَالَ: أَتُحِبُّونَ أَنَّهُ لَكُمْ قَالُوا: وَاللهِ لَوْ كَانَ حَيًّا لَمَا رَغِبْنَا فِيْهِ لِأَنَّهُ أَسَكُّ، فَكَيْفَ وَهُوَ مَيِّتٌ فَقَالَ: فَوَ اللهِ لَلدُّنْيَا أَهْوَنُ عَلَى اللهِ مِنْ هَذَا عَلَيْكُمْ.

"Suatu ketika Rasulullah ﷺ melewati pasar, sementara para sahabat menyertai beliau. Lalu melihat bangkai seekor anak kambing yang telinganya cacat. Beliau pun mengambil kambing itu seraya memegang telinganya. Kemudian beliau bersabda, "Siapakah di antara kalian yang mau membelinya dengan harga satu dirham?". Mereka menjawab, "Kami

sama sekali tidak berminat untuk memilikinya. Apa yang bisa kami perbuat dengannya?" Beliau kembali bertanya, "Atau mungkin kalian suka kalau ini gratis untuk kalian?" Mereka menjawab, "Demi Allah, seandainya hidup pun maka binatang ini sudah cacat, karena telinganya cacat. Apalagi kambing itu sudah mati?" Beliau pun bersabda, "Demi Allah, sesungguhnya dunia lebih hina di sisi Allah daripada bangkai ini di mata kalian. (HR. Muslim).

Dalam riwayat Muslim dari Mustaurad Al-Fihri, dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

مَا الدُّنْيَا فِي الآخِرَةِ إِلاَّ كَمَا يَجْعَلُ أَحَدُكُمْ أُصْبُعَهُ فِي الْيَمِّ فَلْيَنْظُرْ بِمَا يَرْجِعُ.

"Tidaklah dunia ini dibanding kenikmatan akhirat kecuali seperti salah seorang di antaramu yang mencelupkan jarinya ke dalam air laut, maka lihatlah berapa banyak air yang ada di jarinya."

5. Kehinaan dunia bukan kehinaan waktu dan tempat :

Kehinaan dunia yang dijelaskan dalam Al-Qur'ân dan As-Sunnah, tidaklah hinaan itu ditujukan pada waktunya yang siang dan malam yang selalu silih berganti sampai hari kiamat. Karena Allah menjadikan keduanya kebaikan bagi yang hendak berzikir atau yang hendak bersyukur.

Hinaan itu juga tidak ditujukan pada tempatnya yaitu tanah yang Allah jadikan tempat tinggal, tidak pula pada tumbuhan yang tumbuh padanya seperti tanaman dan pepohonan, dan tidak pula pada makhluk yang berkembang biak padanya. Karena semua itu pada dasarnya kenikmatan yang dianugerahkan Allah bagi setiap hamba-Nya, dan dari kenikmatan ini mereka merasakan manfaat dan kenikmatan. Ini menjadi bukti akan kekuasaan Allah *Azza wa Jalla* dan menunjukkan bahwasanya Allah itu ada.

Tetapi kehinaan dunia itu ditujukan pada perbuatan manusia yang mereka lakukan dalam kehidupan di dunia, karena kebanyakan mereka menentang risalah yang dibawa para Rasul, sebagaimana firman Allah ﷻ,

اَعْلَمُوٓا أَنَّمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌۢ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِى

ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَوْلَٰدِ ۖ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ ٱلْكُفَّارَ نَبَاتُهُۥ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَىٰهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَٰمًا ۖ ... ﴿٢٠﴾

"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur..." (QS. Al-Hadîd [57]: 20).

Ibnu Rajab Al-Hanbali ﷺ berkata: Manusia itu terbagi menjadi dua bagian;

Pertama, orang-orang yang mengingkari bahwa ada tempat setelah kehidupan dunia sebagai tempat pembalasan atas setiap amalan, dan mereka ini sebagaimana yang disebutkan Allah dalam firman-Nya,

إِنَّ ٱلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَآءَنَا وَرَضُوا۟ بِٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَٱطْمَأَنُّوا۟ بِهَا وَٱلَّذِينَ هُمْ عَنْ ءَايَٰتِنَا غَٰفِلُونَ ﴿٧﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ مَأْوَىٰهُمُ ٱلنَّارُ بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٨﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan kehidupan itu dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami, mereka itu tempatnya ialah neraka, disebabkan apa yang selalu mereka kerjakan." (QS. Yûnus [10]: 7-8).

Ambisi mereka hanyalah meraih segala kenikmatan di dunia sebelum kematian menjemput mereka, sebagaimana firman Allah ﷻ,

...وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يَتَمَتَّعُونَ وَيَأْكُلُونَ كَمَا تَأْكُلُ ٱلْأَنْعَٰمُ وَٱلنَّارُ مَثْوًى لَّهُمْ ﴿١٢﴾

"Dan orang-orang kafir bersenang-senang (di dunia) dan mereka makan seperti makannya binatang. Dan Jahannam adalah tempat tinggal mereka." (QS. Muhammad [47]: 12).

Diantara mereka ada yang memerintahkan untuk berlaku zuhud. Mereka berpikir, terlalu ambisi terhadap dunia membuat mereka bimbang dan bingung, serta beranggapan bahwa manakala hati semakin cinta dunia maka ia akan merasakan pedih saat berpisah dengan dunia. Ini adalah tujuan zuhud mereka di dunia.

Kedua, orang-orang yang yakin bahwa ada kehidupan setelah mereka meninggalkan dunia, sebagai tempat pembalasan dan perhitungan atas setiap amal yang telah mereka lakukan, dan mereka berpegang teguh pada risalah para Rasul. Kelompok ini dibagi menjadi tiga: zalim terhadap dirinya sendiri, pertengahan, dan senantiasa berlomba-lomba dalam kebaikan dengan izin Allah.

Kelompok pertama, kelompok yang paling banyak. Mereka adalah orang-orang yang bergelimang dengan kenikmatan dunia, mereka mendapatkannya bukan dengan jalan yang benar dan dihabiskan bukan pada kebaikan, sehingga mereka semakin bimbang. Mereka selalu bermain-main, berfoya-foya, saling menumpuk harta, membangga-banggakan kekayaan mereka, dan sama sekali tidak mengerti apa tujuan dari semua itu. Mereka ibarat orang yang tidak memiliki persinggahan dan bekal untuk menuju tempat yang abadi. Meskipun mereka mengklaim beriman kepada akhirat.

Kelompok kedua, orang yang mendapatkan harta dengan benar akan tetapi membelanjakannya pada hal yang mubah, dan menikmati hawa nafsu yang diperbolehkan. Walaupun tidak berdosa tetapi itu akan menurunkan derajatnya di akhirat sesuai usahanya di dunia. Sebagaimana hadits Ibnu Umar r.a, yang berkata, "Setiap kali seseorang mendapatkan kenikmatan dunia, kecuali itu akan mengurangi derajatnya di akhirat di sisi Allah, meskipun ia orang yang dermawan."

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Qatadah bin Nu'man, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

إِنَّ اللهَ إِذَا أَحَبَّ اللهُ عَبْدًا حَمَاهُ مِنَ الدُّنْيَ، كَمَا يَظَلُّ أَحَدُكُمْ يَحْمِي سَقِيمَهُ مِنَ الْمَاءِ.

"Jika Allah mencintai seorang hamba, Dia melindunginya dari dunia sebagaimana salah seorang dari kalian melindungi orang yang sakit dari

air (yang bisa membahayakan penyakitnya)."

Sedangkan dalam lafazh Hakim, Rasulullah bersabda, *"Allah senantiasa menjaga hamba-Nya dari (fitnah) dunia padahal Dia mencintainya, sebagaimana kalian melindungi orang yang sakit di antara kalian dari minuman dan makanan yang kalian khawatirkan atasnya."*

Muslim juga meriwayatkan dari Abdullah bin Umar, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

الدُّنْيَا سِجْنُ الْمُؤْمِنِ، وَجَنَّةُ الكَافِرِ

"Dunia adalah penjara bagi orang mukmin dan surga bagi orang kafir."

Kelompok ketiga, mereka yang memahami tujuan dari dunia, dan menyadari bahwa Allah ﷻ menempatkan mereka di dunia, serta menampakkan nikmat-nikmat dunia kepada mereka untuk menguji, siapakah yang paling baik amalnya. Sebagian ulama menafsirkan, yaitu siapa yang zuhud di dunia dan cinta akhirat.

Ketika Allah ﷻ menjelaskan bahwasanya Dia menjadikan perhiasan yang ada di muka bumi ini untuk menguji siapa yang paling baik amalnya, Dia menjelaskan dunia adalah nikmat yang putus, dan akan punah. Allah berfirman,

وَإِنَّا لَجَٰعِلُونَ مَا عَلَيْهَا صَعِيدًا جُرُزًا ﴿٨﴾

"Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menjadikan (pula) apa yang di atasnya menjadi tanah rata lagi tandus." (QS. Al-Kahfi [18]: 8).

Orang yang memahami akhir dari dunia, ia akan berambisi menjadikan dunia sebagai bekal untuk tempat yang abadi, dan ia merasa cukup dengan kenikmatan dunia hanya seperti orang yang berbekal untuk melakukan perjalanan. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

مَا لِي وَلِلدُّنْيَا ؟ مَا أَنَا فِي الدُّنْيَا إِلاَّ كَرَاكِبٍ اسْتَظَلَّ تَحْتَ شَجَرَةٍ ثُمَّ رَاحَ وَتَرَكَهَا.

"Ada apa antara aku dengan dunia ini? Tidaklah aku berada di dunia ini kecuali bagaikan seorang penempuh perjalanan yang berteduh di bawah sebuah pohon. Kemudian dia beristirahat sejenak di sana lalu meninggalkannya."

Orang-orang yang termasuk dalam kelompok ini ada yang mengambil dunia hanya sekadar menyambung hidup. Ini merupakan gambaran orang zuhud. Ada juga di antara mereka yang memanfaatkan hal yang diperbolehkan untuk mendapatkan kekuatan dan memberi semangat dalam beramal, sebagaimana dalam riwayat Ahmad dan Nasa'i dari Rasulullah ﷺ beliau bersabda, *"Diberikan rasa suka kepadaku dari dunia kalian, wanita dan wewangian."*

Dalam riwayat Ahmad dari 'Aisyah, "Rasulullah ﷺ mencintai dari kehidupan dunia; wanita, wewangian, dan makanan. Beliau mendapatkan wanita dan wewangian, dan tidak mendapatkan makanan."

Ada juga yang makan makanan yang mubah untuk menguatkan tubuh dalam melakukan ketaatan, sehingga semuanya untuk ketaatan bukan karena ambisi dunia. Dalam riwayat Hakim dari Rasulullah ﷺ beliau bersabda:

نِعْمَتِ الدَّارُ الدُّنْيَا لِمَنْ تَزَوَّدَ مِنْهَا لِآخِرَتِهِ حَتَّى يُرْضِيَ رَبَّهُ ، وَبِئْسَتِ الدَّارُ الدُّنْيَا لِمَنْ صَدَّتْ بِهِ عَنْ آخِرَتِهِ، وَقَصَّرَتْ بِهِ عَنْ رِضَا رَبِّهِ.

"Dunia, adalah sebaik-baik tempat bagi orang yang membekali diri darinya untuk kehidupan akhiratnya demi mencari ridha Rabb-nya, dan dunia adalah sejelek-jeleknya tempat bagi orang yang dunianya menghalangi dia dari akhirat, dan membuatnya lemah mencari ridha Rabb-nya."

6. Kiat-kiat mendapatkan cinta Allah ﷻ.

Kita bisa memperoleh cinta Allah ﷻ dengan zuhud di dunia. Allah ﷻ mencintai hamba yang taat kepada-Nya, dan kecintaan-Nya tidak akan bersatu dengan kecintaan dunia sebagaimana yang dijelaskan dalil yang sangat jelas. Rasulullah ﷺ bersabda, "Cinta dunia itu pangkal segala dosa." Sedangkan Allah tidak mencintai dosa dan pelakunya. Dua-duanya. Hati adalah rumah Allah yang tidak ada sekutu bagi-Nya, maka Dia tidak akan menyukai ada sekutu dalam tempat-Nya yaitu cinta dunia dan yang lainnya. Kecintaan yang dilarang adalah lebih mengutamakan ambisinya untuk

meraih hawa nafsu, kenikmatan dunia dan segala hal yang memalingkan dirinya dari Allah ﷻ.

Adapun kecintaannya untuk melakukan kebaikan dan mendekatkan diri dengannya kepada Allah, maka ini adalah kecintaan yang terpuji, sebagaimana sebuah hadits yang menyatakan, "Sebaik-baik harta adalah hartanya orang shalih yang ia gunakan untuk menyambung tali silaturahmi, dan berbuat kebaikan." (HR. Ahmad).

7. Kiat-kiat mendapatkan kasih sayang manusia.

Hadits ini mengajarkan kita bagaimana mendapatkan cinta manusia, tentunya dengan zuhud dari apa yang dimiliki mereka. Karena jika kita tidak meminta kepada mereka, mereka akan mencintai kita. Sebaliknya, jika kita menginginkan apa yang mereka senangi, maka mereka akan membenci kita

Hasan Bashri berkata, "Seseorang akan senantiasa disenangi sesama selama ia tidak berambisi memiliki harta mereka. Karena jika ia tamak, maka mereka akan membencinya.

Seorang Badui berkata kepada penduduk Bashrah, "Siapakah pemimpin kalian?" Mereka menjawab, "Hasan." Ia bertanya, "Dengan apa ia memenuhi keperluan kalian?" Mereka menjawab, "Orang-orang membutuhkan ilmunya sementara ia tidak membutuhkan dunia mereka." Ia kemudian berkata, "Alangkah baiknya orang ini."

Etika seperti ini sangat perlu dimiliki oleh para penguasa dan ulama. Jika para penguasa berlaku zuhud, rakyat akan mencintai dan mengikuti kezuhudannya. Begitu pula jika ulama berlaku zuhud, orang-orang akan mencintai, memuliakan perkataannya dan menaati nasihatnya.

Ibnu Salam bertanya kepada Ka'ab yang ketika itu ada Umar ﷺ, "Apa yang melenyapkan ilmu dari hati para ulama setelah mereka meraih dan menjaganya?" Beliau menjawab, "Yang akan melenyapkan ilmu adalah sifat rakus, perangai buruk, dan meminta-minta." Ia berkata, "Engkau benar."

8. Kezuhudan Rasulullah dan para sahabat yang mulia.

Apabila kita mencari teladan dalam kehidupan orang-orang yang zuhud, maka kita akan mendapatinya dalam kehidupan Rasulullah ﷺ. Perbuatan, perangai dan perkataannya adalah nasihat bagi umatnya. Sungguh ucapan

dan perbuatan beliau ﷺ yang lebih memprioritaskan kenikmatan akhirat merupakan buah dari *tarbiyyah ilahiyah* yang diajarkan Allah *Azza wa Jalla*, sebagaimana firman-Nya,

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِۦٓ أَزْوَٰجًا مِّنْهُمْ زَهْرَةَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ۚ
وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ﴿١٣١﴾

"Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami cobai mereka dengannya. Dan karunia Rabb-mu adalah lebih baik dan lebih kekal." (QS.Thâha [20]: 131).

Nabi ﷺ menjalani kehidupan sebelum dan sesudah hijrah, dan menjalani hari-hari yang penuh kesulitan dan dalam kesejahteraan dengan berlaku zuhud terhadap kenikmatan dunia, demi mendapatkan kenikmatan akhirat, serta selalu giat dalam beribadah. Hal ini diikuti oleh para sahabat. Mereka adalah pemimpin dan teladan orang-orang yang zuhud.

Suatu saat, Ibnu Umar mendengar ada orang yang bertanya, "Di manakah orang-orang yang zuhud di dunia dan mencintai kehidupan akhirat?" Ibnu Umar kemudian menunjukkan kuburan Nabi ﷺ, Abu Bakar, dan Umar kepadanya. Lalu berkata, "Apakah mereka yang engkau tanyakan?"

Ibnu Mas'ud ﵁, pernah berkata kepada para sahabatnya, "Kalian adalah orang-orang yang paling banyak melakukan shalat, puasa, dan jihad dibanding sahabat Muhammad ﷺ. Akan tetapi mereka lebih baik daripada kalian." Mereka menjawab, "Bagaimana bisa demikian?" Ia menjawab, "Mereka lebih zuhud di dunia dan lebih memilih kehidupan akhirat daripada kalian. Sungguh, harta yang halal mendatangi mereka, namun mereka membelanjakannya di jalan Allah dan menegakkan kalimat-Nya."

Abu Sulaiman berkata, "Utsman dan Abdurrahman bin 'Auf ﵄, adalah gudang harta. Keduanya menginfakkan seluruh hartanya dalam rangka untuk menaati Allah. Semua muamalah keduanya dilakukan karena Allah, dengan sepenuh hati dan didasari pengetahuan."

9. Kezuhudan yang tidak benar.

Zuhud menurut Islam sebagaimana yang dijelaskan di atas. Adapun

zuhud yang tidak benar adalah memalingkan diri secara keseluruhan dari nikmat-nikmat Allah dan menganggapnya rendah, serta menahan diri dari menikmatinya walaupun sedikit. Zuhud yang salah ini dianut oleh sebagian kaum muslimin pada masa daulah Abbasiyah ketika melemah. Mereka memakai pakaian compang-camping, tidak bekerja, dan mereka hidup dari kebaikan dan sedekah. Mereka mengira bahwa mereka adalah orang zuhud. Padahal Islam menolak pandangan yang salah ini, menolak bersikap hina, dan berpangku tangan.

Kaum muslimin dewasa ini sudah terbebas dari cara pandang yang salah ini. Mereka semangat bekerja dan mencari yang halal, berlomba-lomba meraih keuntungan dan memakmurkan bumi. Sehingga ada kekhawatiran, melalaikan kehidupan akhirat. Karenanya kita harus senantiasa berusaha mencari sarana yang bisa mengingatkan kita kepada Allah, dan membawa kita kepada sikap zuhud, agar kita selamat dari godaan syaitan dan tidak terlena dengan dunia.

***

الحـديث الثاني والثلاثون

HADITS KETIGA PULUH DUA

MENCEGAH BAHAYA DALAM ISLAM

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ سَعْدِ بْنِ سِنَانٍ الْخُدْرِي -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: لاَ ضَرَرَ وَلاَ ضِرَارَ.

حديث حسن رواه ابن ماجه والدارقطني وغيرهما مسندا، ورواه مالك في الموطأ مرسلا عن عمرو بن يحيى عن أبيه عن النبي -صلى الله عليه وسلم- فأسقط أبا سعيد وله طرق يقوي بعضها بعضا.

Terjemah hadits

Dari Abu Sa'id, Sa'ad bin Sinan Al-Khudri ﷺ, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak boleh melakukan kemadharatan, dan membalas kemadharatan."*

Hadits hasan diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Daruquthni serta selainnya dengan sanad yang bersambung, juga diriwayatkan oleh Imam Malik dalam *Muwatha'* secara *mursal* dari Amr bin Yahya dari bapaknya dari Rasulullah ﷺ, dia tidak menyebutkan Abu Sa'id. Akan tetapi dia memiliki beberapa jalur yang saling menguatkan. *Al-Muwatha'* karya Imam Malik, *Kitabul Aqdhiyah*, Bab *Al-Qadha' fil mirfaq*. Hadits no. 31.

Hadits diatas diriwayatkan juga oleh Hakim dan Baihaqi. Hakim berkata: "Sanad shahih sesuai dengan syarat Muslim."

Ibnu Rajab berkata: "Imam Ahmad menggunakan hadits ini sebagai dalil."

Ibnu Shalah berkata: "Hadits ini diriwayatkan oleh Daruquthni dari banyak jalur], sehingga saling menguatkan. Para ulama juga menggunakan hadits ini sebagai dalil."

Poin Penting dalam Hadits

Abu Daud berkata: "Hadits ini adalah salah satu dari beberapa hadits yang berperan dalam fikih Islam."

Penjelasan Lafazh-lafazh dalam Hadits

Jumhur ulama berbeda pendapat dalam mengartikan kata *Dharar* dan *Dhirâr*. Apakah satu arti, atau masing-masing memiliki makna berbeda? Namun, mayoritas ulama membedakan arti dua kata ini. Makna yang diberikan juga beragam. Yang lebih mendekati kebenaran adalah, *dharâr* berarti menyakiti orang yang tidak menyakitinya. Sedangkan *dhirâr* adalah menyakiti orang yang telah menyakitinya akan tetapi cara yang dilakukan tidak sesuai syariat. Yang jelas keduanya tidak diperbolehkan dalam Islam. Pembahasan lebih rinci tentang masalah ini akan dijelaskan berikut ini.

Fikih Hadits

1. Yang dilarang adalah dharar (membahayakan) dan tidak ada sanksi atau qishash padanya.

   Maksud dengan *dharar* dalam hadits ini adalah apabila menyakiti orang lain, tidak dengan ketentuan syar'i. Adapun menjatuhkan hukuman kepada orang yang berhak mendapatkannya seperti yang telah melanggar batas-batas Allah, maka ia dijatuhi hukuman atas kejahatannya, atau berbuat zalim terhadap seseorang, maka ini bukan yang dimaksud dari hadits ini karena ini berbentuk *qishash* yang disyariatkan Allah *Azza wa Jalla*, bahkan syariat menyatakan hukuman tersebut adalah untuk menjaga kelangsungan hidup manusia.

   Allah ﷻ berfirman,

وَلَكُمْ فِي ٱلْقِصَاصِ حَيَوٰةٌ يَٰٓأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٧٩﴾

"Dan dalam qishash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa." (QS. Al- Baqarah [2]: 179) .

Rasulullah ﷺ bersabda :

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، فَإِذَا قَالُوْهَا عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهَمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلاَّ بِحَقِّهَا، وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ.

"Saya diutus untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah. Jika mereka mengucapkannya, maka harta dan jiwa mereka terlindungi, kecuali dengan alasan syar'i, dan perhitungannya adalah di sisi Allah." (Muttafaqun 'alaih).

Dengan kata lain, kecuali mereka melakukan tindak kejahatan, yang mengharuskan dijatuhkannya hukuman materi atau fisik. Bahkan pada dasarnya menghukum orang yang berbuat kejahatan adalah usaha untuk mencegah kemadharatan.

Bahkan di antara langkah mencegah kemadharatan adalah memberikan hukuman kepada pelaku kejahatan atas kejahatannya. Hal ini dimaksudkan untuk mencegah kemadharatan kepada individu dan masyarakat luas.

2. Allah ﷻ tidak memerintahkan perbuatan yang mengakibatkan kemadharatan, dan tidak melarang sesuatu yang bermanfaat.

Allah ﷻ tidak memerintahkan hamba-Nya untuk melakukan sesuatu yang dapat membahayakan mereka, begitu pula Allah tidak melarang mereka dari sesuatu yang bermanfaat untuk mereka. Semua yang diperintahkan Allah ﷻ kepada manusia, pada dasarnya untuk kebaikan dunia dan akhirat mereka. Begitu pula larangan Allah, pada hakikatnya karena perkara-perkara yang dilarang itu membawa kemadharatan bagi dunia dan akhirat mereka.

Allah ﷻ berfirman,

قُلْ أَمَرَ رَبِّى بِٱلْقِسْطِ ... ﴿٢٩﴾

"Katakanlah: "Rabb-ku menyuruh menjalankan keadilan..." (QS. Al-A'râf [7]: 29).

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ ٱلْفَوَٰحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ ... ﴿٣٣﴾

"Katakanlah: "Rabb-ku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi..." (QS. Al-A'râf [7]: 33).

Tidak diragukan lagi, bahwa keadilan membawa kebaikan dan manfaat. Sedangkan perbuatan keji akan menimbulkan kejahatan dan kerusakan.

Semua orang yang mampu menggunakan akal sehatnya, ketika mengamati hukum-hukum Allah, jelas akan mengetahui bahwa Allah membolehkan kepada hamba-Nya segala sesuatu yang dapat menjaga keselamatan akal dan kesehatan badannya, dan Allah tidak melarang kepada mereka kecuali karena dapat merusak otak dan membahayakan kesehatan badannya.

Allah ﷻ berfirman,

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ ٱللَّهِ ٱلَّتِىٓ أَخْرَجَ لِعِبَادِهِۦ وَٱلطَّيِّبَٰتِ مِنَ ٱلرِّزْقِ ۚ قُلْ هِىَ لِلَّذِينَ
ءَامَنُوا۟ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ ... ﴿٣٢﴾

"Katakanlah: 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?' Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat..." (QS. Al-A'râf [7]: 32).

Yakni, keindahan dan kenikmatan dunia bisa dirasakan oleh orang- orang yang beriman dan orang-orang kafir. Sedangkan di akhirat, kenikmatan hanya bisa dirasakan oleh orang-orang yang beriman.

Allah ﷻ juga berfirman,

قُل لَّآ أَجِدُ فِى مَآ أُوحِىَ إِلَىَّ مُحَرَّمًا عَلَىٰ طَاعِمٍ يَطْعَمُهُۥٓ إِلَّآ أَن يَكُونَ

مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَّسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنزِيرٍ فَإِنَّهُۥ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهِلَّ لِغَيْرِ
ٱللَّهِ بِهِۦ ... ﴿١٤٥﴾

"Katakanlah: "Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi—karena sesungguhnya semua itu kotor—atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah..." (QS. Al-An'âm [6]: 145).

3. Meringankan beban

Di antara bentuk mencegah kemadharatan dalam Islam adalah memberikan keringanan kepada orang yang merasa berat atau mendapatkan kesulitan di atas batas kewajaran. Inilah karakter Islam; agama yang memberikan kemudahan. Allah ﷻ berfirman,

...وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي ٱلدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ... ﴿٧٨﴾

"...Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan..." (QS. Al-Hajj [22]: 78).

لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ... ﴿٢٨٦﴾

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya..." (QS. Al-Baqarah [2]: 286).

Rasulullah ﷺ bersabda :

بُعِثْتُ بِالْحَنِيْفِيَّةِ السَّمْحَةِ

"Saya diutus dengan agama tauhid yang sangat mudah" (HR. Ahmad).

Ibnu Abbas ؓ berkata, bahwa seseorang berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Agama apa yang disukai Allah?" Beliau menjawab, *"Agama tauhid yang membawa kemudahan."* (HR Ahmad dan Bukhari).

Yaitu, agama tauhid yang tidak ada kesulitan padanya, seandainya kewajiban itu ditinggalkan (tanpa ada alasan) maka akan mendatangkan

kemadharatan atas dirinya.

Berikut beberapa contoh keringanan yang disebabkan adanya satu kesulitan :

a. Tayamum.

   Tayamum diperbolehkan bagi orang yang sakit, ataupun sulit untuk mendapatkan air ketika hendak bersuci.

   Allah ﷻ berfirman,

   ... وَإِن كُنتُم مَّرْضَىٰٓ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَآءَ أَحَدٌ مِّنكُم مِّنَ ٱلْغَآئِطِ أَوْ
   لَٰمَسْتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَلَمْ تَجِدُوا۟ مَآءً فَتَيَمَّمُوا۟ صَعِيدًا طَيِّبًا فَٱمْسَحُوا۟
   بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُم مِّنْهُ ۚ مَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُم
   مِّنْ حَرَجٍ وَلَٰكِن يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ
   تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

   "...Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur." (QS. Al- Mâ`idah [5]: 6).

   Al-Ghâ'ith : Sebuah tempat rendah (lembah) sebuah tempat untuk melakukan buang hajat.

   Lâmastum : Menggaulinya.

   Fatayammamû : Niatkanlah thaharah.

   Sha'îdan thayyiban : Debu yang suci, atau bagian dari bumi.

b. Berbuka puasa bagi musafir (orang yang sedang bepergian) dan orang yang sakit.

Allah ﷻ berfirman,

شَهْرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلْقُرْءَانُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَٰتٍ
مِّنَ ٱلْهُدَىٰ وَٱلْفُرْقَانِ ۚ فَمَن شَهِدَ مِنكُمُ ٱلشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَن كَانَ
مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ
ٱلْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلْعُسْرَ ... ﴿١٨٥﴾

"(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barang siapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barang siapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu..." (QS. Al-Baqarah [2]: 185).

c. Pelanggaran ketika ihram

Orang yang melakukan larangan ihram ketika kesulitan melakukannya, maka ia tidak berdosa, seperti mencukur rambut sebelum waktunya.

Allah ﷻ berfirman,

... وَلَا تَحْلِقُوا۟ رُءُوسَكُمْ حَتَّىٰ يَبْلُغَ ٱلْهَدْىُ مَحِلَّهُۥ ۚ فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوْ بِهِۦٓ أَذًى
مِّن رَّأْسِهِۦ فَفِدْيَةٌ مِّن صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ ۚ ... ﴿١٩٦﴾

"...Dan jangan kamu mencukur kepalamu, sebelum (hewan) korban sampai di tempat penyembelihannya. Jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), maka wajiblah atasnya berfidyah, yaitu: berpuasa atau bersedekah atau berkorban..." (QS. Al-Baqarah [2]: 196).

Mahillah: Tempat penyembelihan kurban, dan waktunya pada

tanggal 10 Dzulhijjah.

d. Penangguhan pembayaran hutang

Barang siapa yang berhutang dan harus membayar pada waktu tertentu, namun ia tidak bisa membayar, maka pemberi hutang wajib menunda waktu pembayaran sampai ia mampu membayar.

Allah ﷻ berfirman,

وَإِن كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ... ﴿٢٨٠﴾

"Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan..." (QS. Al-Baqarah [2]: 280).

Para fuqaha juga menetapkan bahwasanya dia (pemberi hutang) tidak boleh menyita harta orang yang berhutang karena itu bisa membahayakan dirinya seperti pakaian, tempat tinggal, pembantu yang dibutuhkannya, dan begitu pula barang dagangannya yang menjadi mata pencaharian untuk menafkahi diri dan keluarganya.

e. Mencabut sumpah

Apabila seseorang telah bersumpah dengan sesuatu yang memberatkan, ia diperbolehkan mencabut sumpahnya. Misalnya bersumpah pergi haji dengan berjalan kaki. Sebagaimana diriwayatkan Bukhari dan Muslim, dari Anas ؓ berkata, suatu ketika Rasulullah melihat seorang laki-laki tua dipapah oleh kedua anaknya, lalu beliau bertanya, *"Kenapa dia?"* Mereka menjawab, "Ia telah ber*nadzar* untuk pergi haji dengan berjalan kaki." Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"Allah tidak perlu dengan sikap menyiksa diri sendiri."* Kemudian Rasulullah menyuruhnya untuk naik kendaraan.

Dalam *Shahihain* disebutkan dari Uqbah bin 'Amir ؓ, berkata, "Saudari perempuanku ber*nadzar* untuk pergi haji dengan berjalan kaki, ia menyuruhku untuk menanyakan hal tersebut kepada Rasulullah ﷺ, lalu beliau menjawab, *"Hendaklah ia berjalan kaki dan juga naik kendaraan."* (HR. Bukhari dan Muslim).

Para ulama berbeda pendapat tentang *nadzar* (sumpah) seperti ini:

Dalam riwayat Imam Ahmad disebutkan, ia tidak wajib berjalan kaki

dan dianjurkan naik kendaraan, bagaimanapun keadaannya. Dalam riwayat lain, ia harus berpuasa selam tiga hari, dan dalam riwayat yang lain, ia harus membayar denda atas pencabutan sumpah tersebut.

Imam Malik berpendapat, bahwa keberangkatannya berhaji dengan naik kendaraan tidak sah. Jika naik kendaraan, maka ia wajib meng*qadha'* (mengganti) haji tersebut. Karena ia seharusnya berhaji dengan berjalan kaki tapi ia naik kendaraan.

Mazhab Imam Syafi'i berpendapat, bahwa ia harus berjalan kaki jika mampu. Jika tidak mampu, ia boleh naik kendaraan, dan tidak dikenakan denda (ada yang mengatakan, harus membayar denda pencabutan sumpah).

4. Bentuk -bentuk kemadharatan

   Dari segi niatnya, kemadharatan terbagi menjadi dua :

   a. Sengaja membuat kemadharatan terhadap orang lain. Bentuk seperti ini jelas dilarang oleh Islam.
   b. Niatnya baik dan benar, tetapi mengakibatkan kemadharatan bagi orang lain.

   Jenis yang pertama jelas dilarang oleh syariat, termasuk dalam bentuk ini adalah:

- Kemadharatan dalam jual beli.

  Ini terjadi dalam berbagai bentuk, di antaranya:

  a. *Bai' Mudhthar* (jual beli karena terpaksa)

     Seseorang membutuhkan suatu barang, namun ia tidak punya uang untuk membelinya. Lalu ia menaikkan harga dari penjualnya melebihi dari harga biasanya, seperti ia memaksa seseorang untuk membelinya dengan harga sepuluh dirham padahal harganya lima dirham. Jual beli seperti ini tidak diperbolehkan.

     Abu Dawud meriwayatkan hadits dari Ali ﷺ, yang di dalam khutbahnya berkata, "Akan datang suatu masa yang menggigit. Orang kaya menggigit apa yang ada di tangannya (dimilikinya), padahal ia tidak diperintahkan untuk itu. Allah ﷻ berfirman, *"Dan janganlah kamu melupakan keutamaan di antara kamu."* (QS. Al-Baqarah [2]: 237).

Kemudian orang-orang yang sangat membutuhkan membeli barang tersebut. Sedangkan Rasulullah ﷺ melarang jual beli karena terpaksa.

Isma'ili berkata, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jika kamu memiliki kelebihan harta, maka berikanlah kepada saudaramu. Kalau tidak, jangan menambah kebinasaan di atas kebinasaannya."* Artinya, dalam kondisi seperti ini, sebaiknya ia membantunya secara cuma-cuma, dan bukan malah menambah kesulitannya.

Abdullah bin Ma'qil berkata, "Jual beli karena terpaksa adalah riba." Harb berkata, Imam Ahmad ditanya tentang jual beli karena terpaksa, maka beliau membencinya.

b. Menjual secara tunai barang yang dibeli dengan sistem kredit, dengan harga lebih murah dari harga yang dibeli.

   Misalnya, seseorang membutuhkan uang tetapi tidak mendapatkan orang yang dapat memberikan pinjaman untuknya, maka dia membeli barang secara kredit, dengan maksud untuk dijual kembali secara kontan dengan harga lebih murah dari harga kredit, agar ia mendapatkan uang tunai dengan cepat.

   Jika ia menjualnya bukan kepada penjual pertama, Imam Ahmad berkata, "Saya khawatir jual beli ini karena terpaksa."

   Jika ia menjualnya pada penjual pertama, sebagian besar ulama, Imam Malik, Ahmad, dan Abu Hanifah berpendapat bahwa jual beli seperti ini haram dan tidak sah. Mereka mengategorikannya sebagai jalan menuju riba.

   Mereka juga berdalil dengan riwayat Daruquthni, bahwa seorang wanita berkata kepada Aisyah رضي الله عنها, "Aku menjual (atas suruhan Zaid bin Arqam) seorang budak pada Atha' seharga 800 dirham secara kredit. Beberapa waktu kemudian, sebelum jatuh tempo, ia membutuhkan uang. Lalu aku beli (juga atas suruhan Zaid) budak tersebut seharga 600 dirham secara tunai." Aisyah رضي الله عنها berkata, "Alangkah buruknya apa yang kamu jual dan kamu beli. Sampaikanlah kepada Zaid bin Arqam, bahwa Allah ﷻ akan menghapus pahala jihad dan haji yang ia lakukan bersama Rasulullah ﷺ jika ia tidak bertaubat. Kemudian Zaid menemui Aisyah رضي الله عنها dan meminta maaf. Aisyah pun membacakan firman Allah ﷻ,

...فَمَن جَآءَهُۥ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِۦ فَٱنتَهَىٰ فَلَهُۥ مَا سَلَفَ ... ﴿٢٧٥﴾

"...Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Rabb-nya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan)..." (QS. Al-Baqarah [2]: 275).

Mereka berkata bahwasanya apa yang disampaikan Aisyah رضي الله عنها dan ancamannya menunjukkan bahwasanya beliau telah mendengar tentang hal ini dari Rasulullah ﷺ.

Imam Syafi'i sepakat dengan pendapat tiga Imam di atas, dengan syarat jika dalam transaksi ada tanda-tanda untuk mengambil riba. Jika tidak ada, maka transaksi tersebut sah, karena memenuhi rukun jual beli. Dan seseorang tidak bisa dituduh atas tindakannya, karena masalah niat adalah urusan Allah ﷻ.

c. Kerugian yang sangat mencolok.

Jika pembeli tidak mampu melakukan tawar menawar, maka penjual tidak boleh memanfaatkan kondisi ini dengan mengambil keuntungan yang sangat besar. Menurut Imam Malik dan Ahmad, jika transaksi sudah berlangsung, lalu setelah itu pembeli mengetahui bahwa dirinya telah dirugikan, ia boleh membatalkan transaksi.

Sebagaimana yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim dan yang lainnya, dari Ibnu Umar رضي الله عنهما berkata: Seorang lelaki[1] mengadu kepada Rasulullah ﷺ bahwa ia telah melakukan penipuan dalam jual beli. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jika kamu melakukan jual beli, maka katakanlah; tidak ada penipuan."* (HR Muslim dan yang lainnya).

Pengikut Imam Malik (Mâlikiyah) menambahkan, "Jika kerugian yang dialami mencapai sepertiga harga barang, maka ia boleh membatalkan transaksi."

- Kemadharatan dalam wasiat.

Madharat dalam wasiat ini bisa terjadi dalam dua bentuk:

a. Mewasiatkan sebahagian harta peninggalannya kepada sebagian ahli waris. Sehingga mereka mendapatkan bagian yang melebihi ketentuan

1. Laki-laki itu adalah Hibban bin Munqidz رضي الله عنه.

yang telah ditetapkan Allah ﷻ, yang tentunya merugikan ahli waris yang lain dengan melebihkan tersebut. Islam melarang wasiat seperti ini, ketika ahli waris yang lain tidak ridha. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ قَدْ أَعْطَى كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ فَلاَ وَصِيَّةَ لِوَارِثٍ.

"Sesungguhnya Allah ﷻ telah memberikan bagian kepada mereka yang berhak. Karenanya tidak ada wasiat bagi ahli waris." (HR. Abu Dawud).

b. Mewasiatkan sebagian harta peninggalannya kepada selain ahli waris supaya bagian ahli waris berkurang. Islam melarang wasiat seperti ini ketika melebihi sepertiga harta peninggalan, kecuali atas seizin ahli waris. Rasulullah ﷺ bersabda:

الثُّلُثُ وَ الثُّلُثُ كَثِيرٌ.

"Ya sepertiga, dan sepertiga pun sudah banyak." (Muttafaqun 'alaih).

Islam membolehkan berwasiat dari sepertiga hartanya, untuk menutupi pundi-pundi kebaikan yang belum ia lakukan semasa hidupnya, kurang dalam berinfak. Namun, jika sepertiga harta yang diwasiatkan bertujuan untuk memadharatkan ahli warisnya, maka ia akan menanggung dosa. Sebagaimana firma Allah ﷻ,

...مِنۢ بَعۡدِ وَصِيَّةٖ يُوصَىٰ بِهَآ أَوۡ دَيۡنٍ غَيۡرَ مُضَآرّٖۚ ... ﴿١٢﴾

"...Sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau sesudah dibayar hutangnya dengan tidak memberi madharat (kepada ahli waris)..." (QS. An-Nisâ' [4]: 12).

Dan bisa jadi, wasiat dengan niat yang tidak baik tersebut, akan menjadikan hilangnya pahala amal kebaikannya semasa hidup.

Abu Hurairah ﷺ berkata, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Seorang laki-laki dan wanita melakukan ketaatan kepada Allah ﷻ selama 60 tahun. Kemudian menjelang tutup usia keduanya berwasiat yang menimbulkan madharat. Maka nerakalah tempat keduanya."* Setelah itu Abu Hurairah membaca firman Allah ﷻ, *"Sesudah dipenuhi wasiat*

..." (QS. An-Nisâ' [4]: 12) (HR. Tirmidzi).

Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Berwasiat yang menimbulkan madharat adalah termasuk dosa besar."

Jika ia mengakui adanya niat yang tidak baik tersebut, apakah wasiat tersebut akan dilaksanakan atau dibatalakan? Sebagian ulama besar berpendapat, bahwa wasiat tersebut tetap dilaksanakan. Sedangkan Imam Malik berpendapat wasiat itu dibatalkan. Ibnu Rajab berkata, bahwasanya itu *qiyas* madzhab Imam Ahmad.

- Kemadharatan dalam rujuk.

Jika seorang suami menceraikan istrinya, dan bermaksud kembali sebelum masa *iddah*[2] berakhir maka itu dibolehkan.

Allah ﷻ berfirman,

...فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ سَرِّحُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ ۚ وَلَا تُمْسِكُوهُنَّ ضِرَارًا لِّتَعْتَدُوا ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ ۚ ... ﴿٢٣١﴾

"...Maka rujukilah mereka dengan cara yang ma'ruf, atau ceraikanlah mereka dengan cara yang ma'ruf (pula). Janganlah kamu rujuki mereka untuk memberi kemadharatan, karena dengan demikian kamu menganiaya mereka. Barang siapa berbuat demikian, maka sungguh ia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri..." (QS.Al-Baqarah [2]: 231).

...وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَٰلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا ۚ ... ﴿٢٢٨﴾

"...Dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki ishlah..." (QS. Al-Baqarah [2]: 228).

Jadi, jika rujuk atau kembalinya suami kepada istri itu dimaksudkan agar mendatangkan madharat bagi istri, maka ia berdosa karena perbuatannya itu. Gambarannya sebagai berikut: seorang suami menceraikan istrinya dan membiarkannya sampai mendekati akhir masa *iddah*nya, kemudian merujuknya padahal ia tidak ada keinginan padanya. Ini dilakukan semata untuk memperlama masa *iddah* dan menghalanginya untuk menikah.

2. Masa tenggang istri untuk menikah lagi setelah dicerai oleh suami

Karenanya ia tidak mempergaulinya seperti layaknya suami istri, dan mungkin ia akan mengulang-ulang hal tersebut.

Imam Malik berpendapat, jika ada suami yang rujuk dengan istrinya sebelum masa *iddah* habis, kemudian menceraikannya kembali sebelum melakukan senggama, dengan maksud agar istri semakin sengsara dengan bertambahnya masa *iddah,* maka istri tidak perlu menghitung *iddah* dari awal. Akan tetapi menyempurnakan hitungan hari *iddah* sebelumnya.

Imam Ahmad berpendapat, meski suami tidak bermaksud menyakiti istri, masa *iddah* tidak perlu dihitung dari awal. Sedangkan kebanyakan ulama berpendapat, istri harus mengulangi perhitungan *iddah* dari awal, ada maksud menyakiti atau tidak dari suami. Jika suami bermaksud menyakiti maka ia akan menanggung dosanya.

■ Kemadharatan dalam Îlâ'

Îlâ' adalah sumpah seorang laki-laki untuk tidak berhubungan dengan istrinya untuk jangka waktu tertentu atau untuk selama-lamanya. Jika kemudian ia menyetubuhi istrinya sebelum empat bulan, berarti ia mencabut sumpahnya dan harus membayar *kafarat* (tebusan) dari sumpahnya.

Jika setelah empat bulan tetap tidak mau bersenggama dengan istrinya, maka harus segera dihentikan. Allah ﷻ berfirman,

لِّلَّذِينَ يُؤْلُونَ مِن نِّسَآئِهِمْ تَرَبُّصُ أَرْبَعَةِ أَشْهُرٍ فَإِن فَآءُو فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ
﴿٢٢٦﴾ وَإِنْ عَزَمُوا۟ ٱلطَّلَٰقَ فَإِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٢٧﴾

"Kepada orang-orang yang meng-ilaa' istrinya diberi tangguh empat bulan (lamanya). Kemudian jika mereka kembali (kepada istrinya), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan jika mereka ber'azzam (bertetap hati untuk) talak, maka sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS.Al-Baqarah [2]: 226-227).

Mengenai cara penghentiannya, para ulama berbeda pendapat :

Jumhur (mayoritas) ulama berpendapat, bahwa orang seperti ini dibawa ke hakim dan diminta untuk menghentikan *ila'*nya atau menceraikan istrinya. Jika ia tetap membangkang, maka hakim memutuskan perceraiannya (cerai satu).

Sedangkan mazhab Hanafi berpendapat, jika melebihi empat bulan, maka secara otomatis telah jatuh talak tiga.

Selaras dengan masalah *ila'* adalah masalah berikut:

a. Jika seorang suami tidak menyetubuhi istrinya, selama empat bulan dengan maksud memadharatkan (menyusahkan) istrinya, meskipun tanpa bersumpah, maka ia dianggap telah melakukan *ila'* (menurut pendapat Imam Ahmad).

b. Menyetubuhi istri hukumnya wajib. Menurut mazhab Hambali, minimal sekali dalam empat bulan. Jika suami tidak melaksanakan sanggama satu pun tanpa alasan dan istri minta untuk diceraikannya, maka sebagian ulama berpendapat harus diceraikan.

   Apakah dalam hal ini perlu adanya maksud menyakiti istri atau tidak ? Ada perbedaan pendapat dalam masalah ini:

   Imam Malik dan pengikutnya berpendapat, jika suami tidak melakukan sanggama dengan istrinya, maka nikahnya dibatalkan. Namun mereka berbeda pendapat mengenai jangka waktunya.

c. Jika seorang suami bepergian dalam jangka waktu yang lama, tanpa ada alasan yang tepat. Kemudian istri menyuruhnya untuk pulang, namun ia tidak mau, maka menurut Imam Malik dan Ahmad keduanya harus diceraikan oleh hakim.

- Kemadharatan dalam menyusui.

  Allah ﷻ berfirman,

۞ وَٱلْوَٰلِدَٰتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَٰدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ۖ لِمَنْ أَرَادَ أَن يُتِمَّ ٱلرَّضَاعَةَ ۚ
وَعَلَى ٱلْمَوْلُودِ لَهُۥ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ ۚ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَا
تُضَآرَّ وَٰلِدَةٌۢ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَّهُۥ بِوَلَدِهِۦ ... ﴿٢٣٣﴾

"Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya.

Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya..." (QS.Al-Baqarah [2]: 233).

Artinya, di dalam hal menyusui jangan sampai terjadi hal-hal yang memadharatkan, baik bagi ibu, bapak atau anaknya. Ibu berkewajiban menyusui anaknya. Jika istri dilarang oleh suaminya untuk menyusui anaknya agar suami dapat menikmati kemolekan tubuh istrinya, maka hal ini diperbolehkan. Namun jika suami bermaksud ingin menyengsarakan istri, maka harus dicegah. Sikap seperti ini tidak diperbolehkan dan berdosa.

Suami boleh melarang istrinya untuk tidak menyusui si anak, ketika ada wanita lain yang mau menyusui anak tersebut. Namun jika tidak ada, atau ada tapi si anak tidak mau menyusu kecuali dari tetek ibunya, maka pelarangan tersebut tidak diperbolehkan.

Jika sang ibu telah dicerai atau ditinggal mati oleh suaminya. Lalu ia minta untuk menyusui anaknya dengan imbalan upah yang wajar, maka ia lebih berhak untuk itu. Ayah dari si bayi atau ahli waris dari ayah harus memenuhi permintaannya. Namun jika sang ibu meminta upah yang berlebihan, sementara ada wanita lain yang mau menyusui dengan upah yang wajar, maka permintaan sang ibu tidak harus dipenuhi. Jika tidak ada wanita lain yang mau menyusui, maka sang ibu dipaksa menyusui dengan upah yang wajar.

Jenis kedua; bisa terjadi dalam berbagai bentuk:

- Menggunakan sesuatu milik sendiri, namun menimbulkan madharat bagi orang lain. Ini terjadi dalam dua bentuk :

  a. Menggunakan dalam bentuk yang tidak lazim, ini jelas tidak boleh. Misalnya, seseorang menyalakan api di tanahnya sendiri pada musim kemarau dan banyak angin, hingga membakar semua yang ada di sekelilingnya. Orang seperti ini dianggap telah melakukan pelanggaran, dan wajib mengganti harta milik tetangganya yang terbakar.

  b. Menggunakan secara lazim. Dalam masalah ini, terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama, di antaranya:

     - Menggali sumur di dekat sumur tetangganya, sehingga air sumur tetangganya habis.

       Menurut Imam Malik dan Ahmad, orang ini harus dicegah. Jika

sumurnya telah digali, maka harus ditutup. Abu Qalabah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda :

لا تَضَارُّوا فِي الْحَفْرِ وَذَلِكَ أَنْ يَحْفِرَ الرَّجُلُ إِلَى جَنْبِ الرَّجُلِ، لِيَذْهَبَ بِمَائِهِ.

"Janganlah kalian membuat kemadharatan dalam menggali sumur. Yaitu seseorang menggali sumur di samping sumur tetangganya supaya air tetangganya habis." (HR. Abu Daud).

Ulama yang lain membolehkan penggalian sumur seperti ini.

- Membuat jendela dan bangunan yang lebih tinggi.

Membuat jendela atau meninggikan bangunan agar bisa melihat ruangan dalam tetangganya. Atau, tingginya bangunan menghalangi ventilasi atau pencahayaan rumah tetangga, maka hal ini harus dicegah. Terutama jika maksud buruk itu jelas-jelas nyata. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak meninggikan bangunan hingga menghalangi ventilasi udara tetangga, kecuali atas izinnya."* (HR. Al-Kharaithi).

Ini adalah pendapat mazhab Ahmad, dan disepakati oleh sebagian Syafi'iyah.

- Jika barang yang dimiliki memadharatkan tetangganya.

Misalnya seseorang memiliki sesuatu benda yang mengeluarkan bau yang tidak sedap hingga mengganggu tetangganya ataupun orang lain, maka hal ini tidak diperbolehkan. Sebagaimana pendapat Imam Malik dan Ahmad. Syafi'iyah berkata: Apabila keadaannya memadharatkan orang lain maka itu dilarang.

- Mencegah hal-hal yang membahayakan dengan menerima ganti rugi.

Seseorang memiliki hak terhadap kepunyaan orang lain. Akan tetapi, jika dengan menggunakan hak tersebut, dapat memadharatkan orang lain, maka ia harus merelakan haknya atau meminta ganti rugi senilai hak yang dimilikinya. Seperti memiliki satu kamar dalam sebuah rumah orang lain, kamar mandi yang dimiliki secara bersama

atau yang lain.

Samurah Bin Jundab ﷺ menceritakan, bahwa ia memiliki satu pohon kurma di dalam kebun seorang Anshar. Laki-laki Anshar ini tinggal bersama istrinya. Setiap kali Samurah mengunjungi kurmanya, orang Anshar ini merasa terganggu. Maka ia meminta Samurah untuk mau menjual kurma itu kepadanya atau menggantinya di tempat lain. Akan tetapi Samurah menolak. Kemudian laki-laki tersebut mengadu kepada Rasulullah ﷺ lalu Rasulullah ﷺ menyuruh Samurah untuk menjual, atau menerima ganti, atau memberikannya kepada laki-laki Anshar tersebut. Akan tetapi Samurah tetap tidak mau. Maka beliau berkata kepada Samurah, *"Kamu telah menimbulkan madharat bagi orang lain"* dan berkata kepada laki-laki Anshar, *"Potonglah pohon kurma itu."* (HR. Abu Dawud).

Imam Ahmad mengomentari hadits ini, "Semua yang menimbulkan madharat harus dicegah. Jika pemiliknya menolak, maka penguasa tersebut harus berbuat secara paksa." Kasus yang sama adalah diperbolehkannya memaksa orang yang berserikat dalam kepemilikan sebuah bangunan untuk menjualnya, jika dalam penolakannya menimbulkan madharat bagi anggota serikat yang lain. Juga diperbolehkan memaksa orang yang berserikat dalam kepemilikan barang yang tidak bisa dibagi-bagi untuk menjualnya; satu mobil milik bersama, atau sebidang tanah yang tidak bisa dimanfaatkan kecuali secara keseluruhannya.

- Melarang orang lain memanfaatkan hak miliknya, sehingga orang tersebut dirugikan. Ini bisa terjadi dalam permasalahan berikut ini:

  a. Melarang tetangga (orang lain) untuk menggunakan atau sekedar memanfaatkan barang miliknya.

  Jika pemanfaatan ini menimbulkan kerugian bagi yang mengambil manfaat, maka ia berhak melarangnya. Misalnya seseorang yang memiliki dinding yang rapuh yang sudah tidak mampu menahan beban yang sudah ada, maka ia berhak melarang tetangganya agar tidak meletakkan kayu atap rumah di atasnya. Namun, jika tidak merugikan orang lain yang mengambil manfaat, maka ada perbedaan pendapat di kalangan ulama :

  Imam Syafi'i, Imam Abu Hanifah, dan Imam Malik berpendapat,

ia berhak melarang karena pemanfaatan itu bisa jadi merugikannya. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Seorang muslim tidak boleh mengambil tongkat saudaranya tanpa kerelaannya."* Hal itu dikatakan dikarenakan kerasnya ancaman Allah atas harta seorang muslim atas muslim lainnya. (HR. Ibnu Hibban).

Imam Ahmad berpendapat, ia tidak berhak melarang. Abu Hurairah ﷺ berkata, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Seseorang di antara kalian tidak boleh melarang tetangganya untuk meletakkan kayu atap rumahnya di atas dindingnya."* (HR. Bukhari dan Muslim).

Abu Hurairah ﷺ berkata: "Tidaklah aku melihat kalian menolak untuk hal tersebut, demi Allah, sungguh Allah akan melemparkannya di antara bahu-bahu kalian."

Umar ﷺ pernah mengizinkan aliran air tetangga Muhammad bin Maslamah berada di atas tanah Muhammad bin Maslamah. Bahkan ia berkata, "Biarkan air itu mengalir walaupun melewati perutmu."

b. Menahan air, rumput, garam dan api.

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ تَمْنَعُوا فَضْلَ الْمَاءِ لِتَمْنَعُوا بِهِ الْكَلَأَ

"Janganlah kalian menahan kelebihan air, dengan maksud menahan rumput."

Maksudnya, ladang rumput yang tidak bisa dijangkau kecuali melewati sebuah mata air dan meminum dari air tersebut. Tidak mengizinkan orang lain memanfaatkan air tersebut berarti juga tidak mengizinkan orang lain memanfaatkan rumput tersebut.

Abu Dawud meriwayatkan,

أَنَّ رَجُلاً قَالَ: يَا نَبِيَّ اللهِ مَا الشَّيْءُ الَّذِي لَا يَحِلُّ مَنْعُهُ؟ قَالَ: الْمَاءُ، قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا الشَّيْءُ الَّذِي لاَ يَحِلُّ مَنْعُهُ؟ قَالَ: المَلِحُ، قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا الشَّيْءُ الَّذِي لاَ يَحِلُّ مَنْعُهُ؟ أَنْ تَفْعَلَ الْخَيْرَ خَيْرٌ لَكَ.

Ada seorang laki-laki yang bertanya, *"Ya Rasulullah ﷺ apa yang tidak boleh ditahan?"* Beliau menjawab, *"Air,"* ia bertanya lagi, *"Lalu apa?"* Beliau menjawab, *"Garam,"* ia bertanya, *"Lalu apa?'* Beliau menjawab,*"Lakukanlah kebaikan, itu lebih baik bagimu."*

Diriwayatkan juga bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

الْمُسْلِمُونَ شُرَكَاءُ فِي ثَلاثٍ: فِي الْمَاءِ، وَالْكَلَإِ، وَالنَّارِ.

"Orang-orang muslim berserikat dalam tiga hal: rumput, air dan api." (HR. Abu Dawud)

Berikut ini penjelasan pandangan Islam tentang empat benda di atas:

- Air:

Imam Abu Hanifah dan Imam Syafi'i berpendapat, "Tidak diperbolehkan melarang orang lain memanfaatkan kelebihan air, meskipun air tersebut berada di tanahnya. Bukan berarti dia harus membagi secara cuma-cuma untuk tanaman."

Imam Ahmad berpendapat, "Harus dibagikan secara cuma-cuma untuk keperluan minum bagi sesama manusia, bagi binatang dan untuk menyirami tanaman."

Jadi, bisa dipahami bahwa diperbolehkannya melarang pengambilan air ketika air tersebut dekat dengan ladang rumput, agar ladang rumput tersebut tetap hidup.

Imam Malik berpendapat, "Jika sungai atau mata air tersebut adalah hak pemiliknya, maka ia tidak harus membagikannya, kecuali kepada orang yang benar-benar membutuhkan. Jika bukan hak miliknya, maka ia harus membagikannya."

- Rumput:

Imam Syafi'i berkata, "Jika ladang rumput itu hak miliknya, maka ia boleh menahan kelebihannya. Lain lagi jika ladang rumput itu tidak ada pemiliknya."

Imam Abu Hanifah dan Imam Ahmad berpendapat, "Tidak boleh menahannya, bagaimanapun kondisinya."

- Garam:

  Jika berada di lahan yang tidak ada pemiliknya, dan tidak mengeluarkan modal dalam pembuatannya, maka tidak seorang pun dapat menahannya.

- Api :

  Tidak boleh menahan orang lain untuk mengambil sulutan api. Sebagaimana tidak boleh melarang orang lain agar tidak tersinari oleh cahayanya, mendapatkan kehangatannya dan memasak makanan dari kelebihan yang dia butuhkan. Adapun bahan bakar, jika merupakan hak milik, maka ia boleh menahannya, walaupun sebaiknya tidak.

5. Seperempat masalah fikih

As-Suyuthi menyebutkan dalam kitab *Al-Asybah wa An-Nazhâir* bahwa yang menjadi dasar mazhab Syafi'i adalah empat hal :

a. Kaidah: *Al-Yaqînu Lâ Yuzâlu bi Asy-Syak* (sesuatu yang meyakinkan tidak bisa dihilangkan oleh yang meragukan).

   Kaidah ini diambil dari hadits riwayat Bukhari dan Muslim yang menyebutkan, bahwa seseorang merasakan ada sesuatu (seolah ia telah kentut) di dalam shalat, lalu ia mengadu kepada Rasulullah ﷺ kemudian beliau bersabda:

   فَلَا يَنْصَرِفْ حَتَّى يَسْمَعَ صَوْتًا، أَوْ يَجِدَ رِيحًا.

   "Janganlah beranjak (dari shalat) hingga kamu mendengar suara atau mencium bau."

   Karena keadaannya yang sudah 'bersuci' adalah sesuatu yang yakin, dan ini tidak bisa dikalahkan dengan keraguan yang datang belakangan.

b. Kaidah: *Al-Masyaqqatu Tajlibu At-Taisîr* (kesulitan mendatangkan kemudahan).

   Kaidah ini diambil dari firman Allah ﷻ, *"Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan."* (QS. Al-Hajj [22]: 78).

Juga bersumber dari sabda Nabi:

بُعِثْتُ بِالْحَنِيْفِيَّةِ السَّمْحَةِ.

"Aku diutus dengan agama tauhid yang membawa kemudahan." (HR. Ahmad).

c. Kaidah: *Adh-Dhararu Yuzâl* (kemadharatan harus dihapuskan).

Kaidah ini bersumber dari hadits Rasulullah ﷺ:

لاَ ضَرَرَ وَلاَ ضِرَارَ.

"Tidak boleh membuat kemadharatan *dan tidak boleh membalas kemadharatan."*

d. Kaidah: *Al-'Âdatu Muhakkamatun* (Tradisi bisa dijadikan hukum)

Kaidah ini bersumber dari hadits nabi:

فَمَا رَأَى الْمُسْلِمُونَ حَسَنًا، فَهُوَ عِنْدَ اللهِ حَسَنٌ.

"Apa-apa yang dilihat orang muslim baik, maka di sisi Allah adalah baik." (HR. Ahmad).

Dari penjelasan di atas, hadits ini dinilai sebagai seperempat dari permasalahan fikih. Para ulama juga menyebutnya sebagai satu kaidah inti dalam masalah fikih. Darinya muncul kaidah-kaidah lain, termasuk tiga kaidah yang disebutkan di atas.

Agar lebih jelas, berikut ini penjelasan tentang kaidah-kaidah tersebut disertai contoh-contohnya :

- Kaidah inti: Lâ Dharara Wa Lâ Dhirâr (Tidak boleh membuat kemadharatan dan tidak boleh mambalas kemadharatan)

  Contohnya: Seseorang yang hartanya dirusak oleh orang lain, maka tidak boleh membalas dengan merusak harta orang tersebut. Karena tindakan ini tidak mendatangkan manfaat, justru memperluas kemadharatan. Ia hanya boleh menuntut orang yang merusak hartanya dengan meminta ganti senilai kerusakan tersebut.

Kaidah-kaidah furu'/ cabang (yang bisa dimunculkan dari kaidah inti):

a. Kaidah: *Adh-Dhararu Yudfa'u bi Qadril Imkân* (kemadharatan harus dicegah semampunya)

   Artinya, kemadharatan harus dicegah sebelum terjadi. Karena, mencegah sesuatu lebih ringan dan lebih mudah daripada menghapus kemadharatan yang sudah terjadi. Bagaimanapun, mencegah lebih baik daripada mengobati. Namun demikian, usaha untuk mencegah terjadinya madharat ini tentunya dilakukan semampunya.

   Diantara cabang fikihnya, diperbolehkan menahan orang yang jelas diketahui sebagai sumber kerusakan, hingga ia taubat. Hal ini perlu dilakukan, agar ia tidak menebarkan madharat di tengah masyarakat.

b. Kaidah: *Adh-Dhararu Yuzâl* (kemadharatan harus dihilangkan)

   Maksudnya menghilangkan kemadharatan yang telah terjadi adalah suatu kewajiban, juga diwajibkan untuk memperbaiki kerusakan yang telah ada. Contohnya, jika ada seseorang yang membuat saluran air di jalan. Kemudian saluran air itu mengganggu orang yang berlalu lalang. Maka ia wajib membuang saluran air tersebut, dan juga mengganti atau memperbaiki kerusakan akibat saluran air tersebut.

c. Kaidah: *Adh-Dhararu Lâ Yuzâlu bi Mitslihi* (kemadharatan tidak bisa dihilangkan dengan kemadharatan yang sebanding).

   Contohnya, seorang anggota serikat tidak boleh memaksa anggota yang lain untuk membagi harta yang tidak bisa dibagi, karena akan merugikan perserikatan.

d. Kaidah: *Adh-Dhararu Al-Asyaddu Yuzâlu bi Adh-Dharari Al-Akhaffi* (kemadharatan yang lebih berat dihilangkan dengan memilih kemadharatan yang lebih ringan).

   Contohnya, seorang hakim boleh mengambil dari orang kaya bagian harta yang lebih banyak dari yang seharusnya dizakatkan, jika zakat yang dikumpulkan belum bisa memenuhi keperluan orang-orang fakir. Karena kemadharatan dari pengambilan harta dari si kaya lebih ringan dibandingkan kemadharatan yang ditimbulkan, apabila kebutuhan orang fakir tidak terpenuhi.

   Ada dua kaidah yang selaras dengan kaidah ini :

- Kaidah : *Yakhtâru Ahwana Asy-Syarraini* (memilih yang lebih ringan keburukannya).
- Kaidah : *Idzâ Ta'âradhat Mafsadatâni Rû'iya A'dhamuhumâ Dhararan* (apabila dua mafsadat [sesuatu yang merusak] saling bertentangan, maka perhatikanlah mana yang lebih besar madharatnya).

e. Kaidah: *Yahtamilu Adh-Dhararu Al-Khâs li Daf'i Adh-Dharari Al-'Âm* (membiarkan kemudhratan yang bersifat khusus dan menghilangkan kemadharatan yang bersifat umum).

Artinya, jika ada dua kemadharatan dalam satu masalah, maka kemadharatan yang sifatnya umum harus lebih diutamakan, meski akan menimbulkan kemadharatan bagi sekelompok kecil. Sebagai contoh: seorang hakim diperbolehkan memaksa seseorang yang menimbun barang agar menjual sesuai dengan harga pasar. Keputusan hakim tersebut pada dasarnya memadharatkan orang yang menimbun barang, namun jika hakim membiarkannya justru akan terjadi kemadharatan terhadap masyarakat luas.

f. Kaidah: *Dar`ul Mafâsid Muqaddamun 'ala Jalbil Mashâlih* (menghindarkan kerusakan lebih diutamakan daripada mendatangkan kemaslahatan).

Maksudnya, jika dalam suatu perkara terdapat sisi kerusakan dan sisi kemaslahatan, maka menghindarkan kerusakan harus lebih diutamakan. Meskipun dengan begitu mengabaikan sisi kemaslahatannya. Sebagai contoh: larangan menjual narkoba, meskipun dengan menjualnya akan mendapatkan keuntungan materi, karena narkoba merusak fisik dan moral masyarakat.

g. Kaidah: *Idzâ Ta'âradhal Mâni' wal Muqtadhî Yuqaddamu Al-Mâni'* (apabila berbenturan antara penghalang dan pendukung, maka diutamakan sisi penghalangnya).

Contohnya: larangan untuk membelanjakan harta milik bersama. Meskipun ia memiliki hak untuk membelanjakan, namun jika hal tersebut dapat memadharatkan anggota lain yang juga memilikinya. Kepemilikannya merupakan pendukung, sedangkan orang lain adalah penghalang.

h. Kaidah: *Adh-Dhararu Lâ Yakûnu Qadîman* (kemudhratan yang tidak ada tidak dapat dibiarkan karena lebih dulu ada).

Hal ini dikarenakan semua jenis madharat harus dihilangkan, tidak peduli apakah kemadharatan itu lebih dahulu ada atau tidak. Sebagai contoh: seseorang yang memiliki jendela berhadapan dengan tanah kosong milik orang lain. Kemudian di atas tanah kosong itu, didirikan bangunan, sehingga jendela yang lebih dulu dibangun tepat menghadap rumah yang baru dibangun, hingga menggangu wanita yang menghuni rumah baru, maka jendela tersebut harus dipindah meskipun keberadaannya lebih dahulu.

Kaidah ini sebenarnya membatasi kaidah yang lain, yaitu: *Al-Qadîmu Yutraku 'alâ Qidamihi* (yang telah lama dibiarkan sebagaimana adanya).

Kaidah ini sifatnya umum, mencakup segala sesuatu yang sifatnya telah ada terlebih dahulu Contoh: seseorang yang mendapati kayu berada di atas dinding tetangganya, maka ia tidak boleh memindahkan kayu tersebut. Karena kayu itu sudah di dinding itu sebelumnya dan diletakan dengan benar.

6. Hadits ini juga menjelaskan jika ada dua orang yang mencaci dan saling menuduh, maka tidak diberlakukan *qishash* kepada keduanya, tetapi dijatuhi hukuman yang sesuai dengan dosanya masing-masing, lalu hakim memberikan haknya.

***

الحديث الثالث والثلاثون

HADITS KETIGA PULUH TIGA

DASAR-DASAR HUKUM DALAM ISLAM

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا-، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: لَوْ يُعْطَى النَّاسُ بِدَعْوَاهُمْ، لَادَّعَى رِجَالٌ أَمْوَالَ قَوْمٍ وَدِمَاءَهُمْ، لَكِنَّ الْبَيِّنَةَ عَلَى الْمُدَّعِيْ وَالْيَمِيْنَ عَلَى مَنْ أَنْكَرَ. (حديث حسن رواه البيهقي وغيره هكذا، وبعضه في الصحيحين)

Terjemah hadits

Dari Ibnu Abbas ﷺ sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda: *"Seandainya setiap pengaduan manusia diterima, niscaya setiap orang akan mengadukan harta suatu kaum dan darah mereka, karena itu (agar tidak terjadi hal tersebut) maka bagi pendakwa agar mendatangkan bukti dan sumpah bagi yang mengingkarinya."*

Hadits hasan riwayat Baihaqi dan lainnya yang sebagiannya terdapat dalam *Shahihain*.

Shahih Bukhari: *Tafsir surat Âli-'Imrân*, Bab Firman Allah: *(Innalladzîna yasytarûna bi'ahdillâhi)*, hadits no. 4219, *Shahih* Muslim: *Kitabul Aqdhiyah, Bab Al-Yamîn 'ala Al-Mudda'i*, hadits no.1711, *Sunan* Abu Dawud hadits no.

3619, *Sunan* An-Nasa'i. (8/248), *Sunan* At-Tirmidzi, hadits no. 1343.

Poin penting dalam hadits

Imam Nawawi ﷺ berkata, "Hadits ini adalah dasar penting bagi hukum syar'i." Sedangkan Ibnu Daqiq Al-'Îed berkata, "Hadits ini merupakan dasar dari berbagai dasar hukum Islam, juga referensi saat terjadi perselisihan."

Penjelasan lafazh-lafazh dalam hadits

يُعْطَى النَّاسُ: Diberikan kepada manusia ,maksudnya diberikan kepada mereka apa yang mereka tuntut.

بِدَعْوَاهُمْ : Dengan tuntutan mereka yang tanpa bukti.

لَادَّعَى رِجَالٌ: Akan ada orang yang mengaku-ngaku yang bukan-bukan.

الْبَيِّنَةُ : Saksi

عَلَى الْمُدَّعِي: Terhadap orang) pihak penuntut (yang mengajukan dakwaan.

الْيَمِيْنُ : Sumpah

عَلَى مَنْ أَنْكَرَ : Bagi orang) pihak terdakwa (yang mengingkari dakwaan.

Fikih Hadits

1. Ketinggian syariat Islam

   Islam adalah manhaj hidup yang sempurna. Islam mengajarkan akidah yang bersih, ibadah yang benar, akhlak yang mulia, hukum yang menjamin setiap hak dan melindungi nyawa, harta dan kehormatan setiap individu. Tatkala peradilan menjadi rujukan dan tumpuan untuk mencari solusi saat terjadi perselisihan, maka setiap hak berada pada pemiliknya. Karena itulah, Islam meletakkan dasar-dasar hukum yang tidak memberikan celah sedikit pun bagi jiwa-jiwa kotor untuk merampas hak orang lain. Hukum-hukum tersebut melindungi masyarakat dari segala bentuk kesia-siaan dan kezaliman. Sebagai contoh konkret adalah hadits di atas. Bahwa sebuah dakwaan harus didukung oleh saksi dan bukti-bukti, dan kedua belah pihak yang bertikai harus mendatangkan bukti. Ini akan menjadi pegangan bagi hakim untuk mengetahui kebenaran, dan mengambil keputusan dengan benar.

2. Saksi dan macam–macamnya

Para ulama sepakat bahwa yang dimaksud dengan *bayyinah* dalam hadits di atas adalah saksi, karena kesaksian ini akan membantu terbongkarnya suatu kasus, atau benar tidaknya sebuah dakwaan.

Saksi ini berbeda-beda sesuai dengan kasus yang terjadi. Namun demikian, dalam hukum Islam terdapat empat macam kesaksian, di antaranya :

a. Kesaksian terhadap zina.

Saksi terhadap perbuatan zina harus dilakukan empat orang laki-laki. Kesaksian wanita, dalam masalah zina tidak bisa diterima.

Allah ﷻ berfirman,

وَٱلَّٰتِى يَأْتِينَ ٱلْفَٰحِشَةَ مِن نِّسَآئِكُمْ فَٱسْتَشْهِدُوا۟ عَلَيْهِنَّ أَرْبَعَةً مِّنكُمْ ... ﴿١٥﴾

"Dan (terhadap) para wanita yang mengerjakan perbuatan keji, hendaklah ada empat orang saksi diantara kamu (yang menyaksikannya)..." (QS. An-Nisâ' [4]: 15).

وَٱلَّذِينَ يَرْمُونَ ٱلْمُحْصَنَٰتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا۟ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَآءَ فَٱجْلِدُوهُمْ ... ﴿٤﴾

"Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu)..." (QS. An-Nûr [24]: 4).

b. Kesaksian terhadap pembunuhan dan kejahatan selain zina yang hukumannya telah ditentukan.

Seperti pencurian, minum minuman keras dan menuduh orang lain berbuat zina, yang dalam istilah fikih disebut *hudud*. Kesaksian terhadap tindakan ini disyaratkan dua orang laki-laki. Wanita juga tidak bisa jadi saksi terhadap kejahatan seperti ini.

Allah ﷻ berfirman,

...وَأَشْهِدُوا۟ ذَوَىْ عَدْلٍ مِّنكُمْ... ﴿٢﴾

"...Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu..." (QS. Ath-Thalâq [65]: 2).

Sebagian ulama Fikih seperti pengikut Imam Syafi'i memasukkan ke dalam masalah ini hak-hak yang sifatnya nonmateri, seperti: pernikahan, perceraian dan sebagainya. Karenanya mereka berpendapat bahwa masalah-masalah tersebut juga harus ada dua orang laki-laki yang menjadi saksi.

c. Kesaksian untuk menetapkan hak-hak yang bersifat materi, seperti: jual beli, hutang piutang, pinjam meminjam dan sebagainya.

Dalam masalah ini disyaratkan dua orang saksi laki-laki, atau satu laki-laki dan dua orang perempuan.

Allah ﷻ berfirman,

...وَٱسْتَشْهِدُوا۟ شَهِيدَيْنِ مِن رِّجَالِكُمْ ۖ فَإِن لَّمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ
وَٱمْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ ٱلشُّهَدَآءِ... ﴿٢٨٢﴾

"...Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai..." (QS. Al-Baqarah [2]: 282).

Sebagian pengikut mazhab Hanafi memberlakukan ketentuan ini untuk semua yang berkaitan dengan hak milik selain *hudud* dan *qishash*.

d. Kesaksian terhadap masalah-masalah wanita yang biasanya tidak diketahui oleh laki-laki.

Seperti melahirkan, menyusui, keperawanan dan sebagainya. Dalam masalah ini, kesaksian wanita bisa diterima meskipun tanpa laki-laki. Bahkan dalam mazhab Hanafi kesaksian wanita dalam masalah ini bisa diterima meskipun hanya satu orang.

Uqbah bin Harits ﷺ berkata, bahwa ia menikahi seorang gadis

putri dari Ihab bin Abdul Aziz. Seorang wanita kemudian datang kepada Uqbah dan berkata, "Sesungguhnya aku telah menyusui kamu dan juga wanita yang telah kamu nikahi." Uqbah menjawab, "Saya tidak tahu kalau kamu menyusuiku, karena kamu pun sebelumnya tidak memberitahuku." Setelah itu Uqbah datang kepada Rasulullah ﷺ dan menanyakan masalah yang dialaminya. Rasulullah ﷺ menjawab, "Bagaimana kamu tetap menikahinya, padahal sudah dikatakan bahwa ia saudara sepersusuanmu." Uqbah lalu menceraikannya. Wanita itupun kemudian menikah dengan orang lain. (HR. Bukhari). Rasulullah ﷺ menerima kesaksian itu meskipun satu orang wanita.

Ulama selain mazhab Hanafi berpendapat: tetap diharuskan adanya wanita lebih dari satu sebagai saksi, agar kesaksiannya bisa diterima. Adapun apa yang dilakukan Uqbah, menceraikan istrinya adalah karena kehati-hatiannya, dan mereka berkata: "Rasulullah ﷺ tidak memerintahkannya."

3. Saksi adalah bukti bagi pihak penggugat, sedangkan sumpah adalah bukti bagi pihak tergugat.

Seorang hakim hendaknya memutuskan hukuman dan memenangkan orang yang memiliki bukti yang benar, baik itu penggugat maupun tergugat. Dalam syariat telah ditetapkan, bahwa penggugat harus memberikan bukti dengan mendatangkan saksi, sedangkan pihak tergugat bisa memperkuat argumentasinya dengan bersumpah, sebagaimana dijelaskan dalam hadits Rasulullah ﷺ, *"Saksi itu atas penggugat dan sumpah atas yang digugat."* (HR. Tirmidzi).

Rasulullah juga pernah berkata kepada penggugat, *"Berikan dua saksimu, atau sumpah dari orang yang tergugat."* (HR.Muslim).

Adapun hikmah dari hal ini adalah, bahwasanya penggugat biasanya mengadu sesuatu yang sifatnya tidak diketahui orang, maka ia perlu bukti yang kuat untuk mendukung gugatannya, bukti yang kuat itu adalah saksi. Karena saksi adalah pengakuan pihak ketiga atau orang lain yang tidak terlibat dalam pertikaian.

Sedangkan sumpah lebih lemah bila dibandingkan dengan saksi, karena itu sumpah dijadikan *hujjah* bagi orang yang tergugat. Karena tergugat pada dasarnya tidak mengadu sesuatu yang tidak nampak. Ia berada dalam posisi

bertahan, mempertahankan apa yang telah ada. Dengan demikian, ia boleh mempergunakan bukti yang lebih lemah, yaitu sumpah.

4. Bukti yang diajukan penggugat harus didahulukan dari yang digugat

   Jika semua syarat pengaduan telah terpenuhi, maka hakim harus mendengarkan pengaduan tersebut. Dalam persidangan yang digelar, hakim harus menanyakan kepada pihak tergugat. Jika pihak tergugat membenarkan gugatan, maka hakim harus memenangkan pihak penggugat.

   Namun, jika pihak tergugat membantah, maka hakim harus meminta bukti dari pihak penggugat. Jika pihak penggugat mendatangkan bukti, maka hakim harus memenangkannya tanpa menimbang kembali ucapan pihak tergugat, meskipun ia bersumpah habis-habisan. Akan tetapi, jika pihak penggugat tidak bisa mendatangkan bukti, maka hakim harus meminta sumpah dari pihak tergugat. Jika pihak tergugat bersumpah, maka ia terbebas, dan masalah pun selesai. Proses ini berdasarkan pertanyaan Rasulullah ﷺ kepada penggugat,

   أَلَكَ بَيِّنَةٌ؟ قَالَ: لَا، قَالَ: فَلَكَ يَمِيْنُهُ.

   "Kamu memiliki saksi?" Penggugat menjawab, "Tidak." Rasulullah ﷺ lalu berkata kepada pihak tergugat, "Kalau begitu berikan sumpahmu." (HR. Muslim).

   Dalam hadits ini secara jelas Rasulullah ﷺ menanyakan bukti pada penggugat terlebih dahulu. Setelah penggugat tidak mampu memberikan bukti, barulah meminta agar tergugat bersumpah.

5. Memerintahkan penggugat untuk bersumpah.

   Jika pihak tergugat tidak mau bersumpah, bahkan meminta hakim mengambil sumpah dari penggugat, apakah permintaan ini dikabulkan? Sebagian ulama Fikih, di antaranya mazhab Syafi'i berpendapat, bahwa permintaan itu dikabulkan. Karena ia berhak untuk bersumpah lalu bebas. Jika kemudian ia rela diputuskan oleh sumpah pihak lawan, itu adalah keputusannya.

   Sebagian ulama, termasuk mazhab Hanafi, berpendapat, hak untuk bersumpah tidak diberikan kepada penggugat, karena Rasulullah ﷺ telah bersabda kepada penggugat, *"Dua saksimu, atau sumpah darinya, kamu*

tidak mempunyai hak selain itu." (HR. Bukhari dan Muslim). Hadits ini menunjukkan bahwasanya bukti penggugat bukan dengan sumpah. Begitu juga dalam hadits di atas, Rasulullah telah memberikan hak pada masing-masing pihak, *"Hak penggugat adalah mendatangkan saksi, dan hak tergugat adalah bersumpah."* (HR. Tirmidzi).

Sumpah merupakan bukti bagi yang tergugat, dan ini menunjukkan bahwa sumpah itu hanya untuk pihak tergugat, walaupun penggugat menolak sumpah, namun sumpah tetap menjadi bukti bagi tergugat, dan ini perbedaan yang tercakup dalam hadits dan pembatasannya.

6. Putusan hukum karena tidak mau bersumpah.

Ketika hakim meminta tergugat untuk bersumpah, namun ia menolak, maka hakim menjatuhkan putusan dengan kemenangan di pihak penggugat. Ini adalah pendapat para ulama mazhab Hanafi dan Hambali.

Dalil mereka adalah sabda Nabi ﷺ, *"Sedangkan sumpah diwajibkan bagi orang yang mengingkari (tergugat)."* (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadits ini menunjukkan bahwa sumpah bagi tergugat adalah wajib. Orang yang menggunakan akal jernih, tentu tidak akan menolak untuk menunaikan kewajiban tersebut. Karena menolak untuk bersumpah, berarti mengakui bahwa apa yang dituduhkan kepadanya adalah benar.

Sedangkan para ulama mazhab Syafi'i dan Maliki berpendapat, jika tergugat menolak memberikan sumpah, maka hakim belum bisa memutuskan perkara. Hakim harus terlebih dahulu meminta penggugat untuk bersumpah. Jika ia mau bersumpah, maka diputuskan bahwa gugatannya benar. Namun jika ia tidak mau bersumpah, maka dakwaan yang ditujukan tidak bisa dibenarkan, karena secara hukum asal, pihak tergugat adalah bersih dari tuduhan, sampai ada bukti yang menyudutkannya. Sedangkan ketidakmauan untuk bersumpah tidak bisa dijadikan bukti apa yang dituduhkan adalah benar. Karena boleh jadi, keengganan tersebut akibat kehati-hatian agar terhindar dari sumpah palsu. Dengan demikian, keputusan belum bisa diambil dengan penolakan sumpah oleh tergugat, karena masih adanya kemungkinan-kemungkinan yang lain.

7. Kapan pihak tergugat harus bersumpah.

Tiga imam mazhab; Imam Hanafi, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad

berpendapat bahwa waktu sumpah bagi tergugat adalah ketika ia diminta untuk bersumpah. Dalil mereka adalah keumuman hadits yang menyatakan bahwa tergugat harus bersumpah.

Sedangkan Imam Malik berpendapat bahwa tergugat tidak perlu memberikan sumpah, kapan pun, kecuali jika antara keduanya jelas telah terjadi muamalah, hutang piutang, dan semisalnya. Atau, jika pihak tergugat memang ada indikasi seperti apa yang dituduhkan kepadanya.

Ia beralasan bahwa hal tersebut adalah demi sebuah kebaikan, agar tidak membuka celah saling tuduh di tengah masyarakat atau membawa paksa seseorang ke pengadilan tanpa alasan yang jelas. Sehingga, tidak membedakan antara orang miskin dengan orang kaya, karena mereka sama di hadapan hukum, dan tidak menggunakan harta mereka pada jalan yang salah.

8. Bagaimana bentuk sumpah yang harus diucapkan.

Jika hakim meminta salah seorang dari dua orang yang bertikai bersumpah, maka sumpah tersebut adalah dengan nama Allah. Tidak dibenarkan bersumpah dengan selain Allah, baik orang yang bersumpah tersebut muslim atau kafir.

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ يَنْهَاكُمْ أَنْ تَحْلِفُوا بِآبَائِكُمْ، مَنْ كَانَ حَالِفًا فَلْيَحْلِفْ بِاللهِ أَوْ لِيَصْمُتْ.

"Sesungguhnya Allah ﷻ melarang kalian bersumpah dengan (nama) nenek moyang kalian. Barang siapa yang bersumpah, bersumpahlah dengan nama Allah atau (jika tidak) hendaklah ia diam." (HR. Bukhari dan Muslim).

Sedangkan hakim diperbolehkan mempertegas redaksi sumpah, dengan menambahkan sifat-sifat Allah dalam sumpah. Misalnya menyuruh bersumpah dengan lafazh, *"Demi Allah, tiada Tuhan selain Allah, Maha Mengetahui yang gaib dan yang nampak, Maha Pengasih dan Maha Penyayang,"* atau sifat-sifat lainnya yang menjadikan sumpah penuh makna bagi orang yang mengucapkannya. Sehingga ia tidak akan meneruskan

sumpahnya jika ia merasa berdusta. Bisa juga dengan menghadirkan mushaf Al-Qur'ân dan bersumpah dengannya jika yang bersumpah itu seorang muslim, dengan tetap memperhatikan etika terhadap Al-Qur'ân, atau bersumpah atas nama Allah yang telah menurunkan Taurat pada Nabi Musa jika ia seorang Yahudi, atau bersumpah atas nama Allah yang telah menurunkan Injil pada Nabi Isa jika ia seorang Nasrani, atau bersumpah demi Allah yang telah menciptakannya jika ia penyembah berhala, dan sebagainya.

9. Adab-adab bersumpah.

Jika salah seorang yang bertikai diminta hakim untuk bersaksi, maka sebelum orang tersebut bersumpah, hakim dianjurkan untuk terlebih dahulu menasihati dan memperingatkan terhadap bahaya dan dosa dari sumpah palsu (berdusta). Bisa juga membacakan ayat-ayat tentang sumpah dusta.

Bukhari dan Muslim meriwayatkan, bahwa dua orang wanita sedang menyulam dalam sebuah rumah. Lalu seorang di antara mereka keluar rumah dengan luka di tangannya tertusuk alat sulam. Ia menuduh temannya yang telah melakukannya. Ketika masalah itu diajukan kepada Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata, "Ingatkan ia akan Allah ﷻ, dan bacakan untuknya firman Allah ﷻ,

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ ٱللَّهِ وَأَيْمَـٰنِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا أُو۟لَـٰٓئِكَ لَا خَلَـٰقَ لَهُمْ فِى
ٱلْـَٔاخِرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ ٱللَّهُ وَلَا يَنظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ
وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٧﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji(nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bahagian (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat dan tidak (pula) akan menyucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih." (QS. Âli-'Imrân [3]: 77).

Jika orang yang diminta bersumpah, merasa ia telah berbohong, maka lebih baik ia mengaku terus terang, dan tidak bersumpah palsu,

agar ia tidak mendapat murka Allah ﷻ, dan tidak dijauhkan dari rahmat Allah ﷻ.

Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadits Abdullah bin Mas'ud ra ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِينِ صَبْرٍ لِيَقْطَعَ بِهَا مَالَ امْرِئٍ مُسْلِمٍ ، لَقِيَ اللهَ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضْبَانُ.

"Barang siapa bersumpah untuk mendapatkan harta seorang muslim, maka ia akan bertemu Allah ﷻ dan Allah dalam keadaan marah kepadanya." (HR. Bukhari dan Muslim).

Namun jika ia berada di pihak yang benar, maka ia harus mengucapkan sumpah. Karena Allah ﷻ mensyariatkan sumpah dalam persengketaan, agar hak setiap muslim terjaga. Juga agar orang-orang yang berhati kotor tidak mudah memberikan tuduhan, untuk dapat mengambil harta orang lain dengan cara yang tidak benar, sehingga ia bisa saja menetapkan sesuatu yang bukan haknya. Mudah-mudahan orang-orang yang dituduh berhati-hati untuk bersumpah, dan menentukan hukum pada mereka dengan benar.

10. Menentukan hukum dengan satu saksi dan sumpah.

Jika penggugat tidak bisa mendatangkan saksi semuanya dan hanya bisa mendatangkan seorang saksi saja, padahal dalam perkara yang disidangkan membutuhkan dua saksi, maka apakah boleh bersumpah untuk mengganti saksi yang satunya?

Para pengikut mazhab Hanafi berpendapat, bahwa tidak bisa menggunakan sumpah sebagai ganti saksi. Artinya, penggugat tetap diharuskan menambah jumlah saksi. Jika tidak mampu, maka giliran tergugat untuk memberikan sumpahnya.

Dalil mereka adalah sabda Rasulullah ﷺ, *"(Berikan) Dua saksimu atau dia (tergugat) yang akan bersumpah. Kamu tidak berhak kecuali itu."* Dan keumuman sabda Nabi ﷺ, *"Sumpah itu atas yang tergugat."*

Sedangkan menurut para ulama dari mazhab Maliki, Syafi'i, dan Hambali, pelaksanaan pengajuan bukti dengan hanya menghadirkan satu saksi dan

sumpah untuk menggantikan posisi saksi yang tidak bisa dipenuhi, bisa dilakukan dalam masalah-masalah yang berhubungan dengan materi. Dalil mereka adalah hadits riwayat Muslim, dari Ibnu Abbas ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah memutuskan perkara dengan sumpah dan satu saksi.

11. Penggugat dan perihal saksi yang didatangkan dan sumpah saksi.

    Sebagaimana kita ketahui bersama, bahwa bukti bagi penggugat adalah adanya saksi, jika ini dipenuhi maka hukuman bisa diputuskan. Namun demikian, jika hakim masih merasa ragu maka ia berhak untuk menyumpah penggugat bahwa saksi yang dihadirkan adalah betul bukan rekayasa. Ketika Imam Ahmad ditanya masalah ini, beliau menjawab bahwa hal itu pernah dilakukan Ali ﷺ.

    Di samping menyumpah penggugat, hakim juga berhak menyumpah saksi, bahwa kesaksiannya memang benar. Jika ini dilakukan maka akan menghilangkan keraguan.

12. Keputusan hakim didasarkan pada yang ia ketahui.

    Jika seorang hakim betul-betul mengetahui hakikat kasus yang diajukan kepadanya, maka ia tidak bisa memutuskan kasus tersebut hanya berdasarkan pengetahuannya. Akan tetapi ia harus memutuskan berdasarkan berbagai bukti yang diajukan, baik oleh tergugat atau penggugat, meskipun bukti-bukti tersebut bertentangan dengan apa yang ia ketahui.

    Dalil dari pendapat ini adalah sabda Rasulullah ﷺ, *"Saya hanyalah seorang manusia. Kalian bersengketa dan mengadu kepadaku. Boleh jadi satu pihak mendatangkan bukti lebih kuat daripada pihak lain, maka saya akan memutuskan sesuai yang saya dengar."* (HR. Bukhari dan Muslim).

    Dalam hadits ini jelas dinyatakan bahwa Rasulullah ﷺ memutuskan hukuman sesuai yang didengar dan tidak berdasarkan apa yang beliau ketahui. Dengan demikian, semua pintu kezaliman dan kerusakan akan ditutup rapat, sehingga tidak memberikan celah pada hakim yang jahat untuk menghukum orang-orang yang tidak bersalah, dengan klaim bahwa ia mengetahui masalah yang sebenarnya. Bahkan jika keputusan hakim bisa dilakukan berdasarkan pengetahuannya, akan mengundang terjadinya suap. Artinya, bisa saja seseorang menyuap hakim untuk mengaku, bahwa ia mengetahui masalah yang terjadi sebenarnya. Ini adalah yang paling kuat dalam fikih, untuk lebih lengkapnya harus melihat rujukan asli setiap

mazhab.

13. Keputusan hakim tidak bisa menghalalkan yang haram atau mengharamkan yang halal.

Jika semuanya telah terpenuhi, baik saksi yang dihadirkan penggugat atau sumpah yang diucapkan pihak tergugat, maka hakim harus mengambil keputusan. Putusan itu juga harus diberikan kepada pihak yang berhak.

Meskipun demikian, keputusan ini kadang bertolak belakang dengan realita yang ada. Misalnya, karena penggugat menghadirkan saksi palsu, atau orang yang tergugat mengucapkan sumpah palsu.

Dalam kondisi seperti ini, orang yang dimenangkan tetap tidak halal dengan kemenangannya, demikian juga orang yang diputuskan tetap tidak diharamkan untuk tidak melaksanakan keputusan.

Sebagai contoh, seandainya ada dua saksi yang bersaksi dengan kesaksian palsu, bahwa seorang wanita telah diceraikan suaminya, akan tetapi sang suami membantahnya, lalu hakim memutuskan bahwa perceraian itu sah, maka wanita tidak boleh menikah kecuali dengan suaminya tersebut. Karena sebenarnya, ia tetap menjadi istri dari suaminya itu. Demikian juga suaminya, tetap dihalalkan melakukan hubungan badan dengan istri yang telah divonis cerai oleh hakim.

Dasar masalah ini adalah hadits Ummu Salamah ﵅, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barang siapa yang aku putuskan berkaitan dengan hak saudaranya, maka hendaklah ia tidak mengambilnya. Karena dengan begitu aku telah memberinya potongan dari neraka."*

Rasulullah ﷺ sudah melarang orang yang diputuskan menang untuk mengambil apa yang bukan haknya dan memberitahukan bahwa itu termasuk potongan dari neraka. Ini menunjukkan bahwasanya keputusan ini tidak halal baginya, dengan begitu tidak diharamkan bagi pihak lawannya. Ini menjadi fatwa yang digunakan oleh semua mazhab.

14. Pahala bagi hakim yang adil.

Seorang hakim harus bersungguh-sungguh untuk mengenali kasus yang ia tangani. Lalu memutuskan sesuai dengan ijtihadnya bahwa itulah yang benar.

Ummu Salamah ﵅ berkata, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Menurutku,*

dialah yang benar. Karena itu, aku putuskan dialah yang menang dalam perkara ini." (HR. Bukhari).

Jika hakim menempuh cara ini, maka ia telah menempuh cara yang benar. Terlepas, apakah putusannya sesuai dengan kejadian yang sebenarnya atau tidak.

Amru bin 'Ash ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ وَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَصَابَ، فَلَهُ أَجْرَانِ، وَإِذَا حَكَمَ وَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَخْطَأَ، فَلَهُ أَجْرٌ

"Jika dalam mengambil keputusan, seorang hakim berijtihad, lalu keputusannya benar, maka ia mendapat dua pahala, dan jika salah ia mendapatkan satu pahala." (HR. Bukhari, Muslim dan yang lainnya).

15. Satu hakim masuk surga dan dua hakim masuk neraka.

Di antara syarat untuk menjadi hakim adalah mengetahui masalah halal dan haram dalam syariat Allah (Islam), memiliki kemampuan mereferensikan berbagai persoalan kepada sumber-sumber hukum Islam, dan mampu mengambil hukum dari berbagai masalah yang ia tangani.

Di samping itu, ia juga dituntut untuk bersungguh-sungguh dengan penuh kehati-hatian dalam memutuskan suatu perkara. Jika seorang hakim memutuskan suatu perkara, tanpa kesungguhan dan kehati-hatian atau bahkan tidak mengetahui hukum Islam sama sekali, maka ia berdosa, meskipun keputusannya benar. Karena kebenaran keputusan tersebut bersumber dari ketidaksengajaan. Sekali ini ia benar, tapi berkali-kali yang lain bisa dipastikan keputusannya salah. Yang lebih celaka adalah hakim yang mengetahui kebenaran, namun memutuskan kebalikannya, hanya karena kepentingan dunia, atau karena dorongan hawa nafsu semata.

Rasulullah ﷺ bersabda:

الْقُضَاةُ ثَلَاثَةٌ: وَاحِدٌ فِي الْجَنَّةِ، وَاثْنَانِ فِي النَّارِ، فَأَمَّا الَّذِي فِي الْجَنَّةِ فَرَجُلٌ عَرَفَ الْحَقَّ، فَقَضَى بِهِ، وَرَجُلٌ عَرَفَ الْحَقَّ فَجَارَ فِي الْحُكْمِ، فَهُوَ فِي النَّارِ،

وَرَجُلٌ قَضَى لِلنَّاسِ عَلَى جَهْلٍ، فَهُوَ فِي النَّارِ

"Ada tiga golongan hakim; satu masuk surga dan dua di neraka. Adapun yang masuk surga adalah hakim yang tahu kebenaran dan memutuskan sesuai kebenaran tersebut. Yang masuk neraka adalah hakim yang mengetahui kebenaran namun memutuskan kebalikannya, dan hakim yang memutuskan perkara tapi ia tidak mengerti apa-apa." (HR. Abu Dawud).

***

الحديث الرابع والثلاثون

HADITS KETIGA PULUH EMPAT

MENYINGKIRKAN KEMUNGKARAN MERUPAKAN KEWAJIBAN DALAM ISLAM

عَنْ أَبِي سَعِيْد الْخُدْرِي -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَقُوْلُ: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيْمَانِ. [رواه مسلم]

Terjemah hadits

Dari Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ berkata: Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barang siapa yang melihat kemungkaran, maka hendaklah ia mengubah dengan tangannya, jika tidak mampu maka ubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu maka (tolaklah) dengan hatinya, dan hal tersebut adalah selemah-lemahnya iman."* (HR. Muslim).

Shahih Muslim, *Kitabul Iman*, Bab *Bayânu Kauni an Nahyi 'anil Munkar Minal Îmân*, bahwasanya iman itu bertambah dan berkurang, amar ma'ruf nahi munkar adalah kewajiban. Hadits no. 49.

Penjelasan lafazh-lafazh dalam hadits

مِنْكُمْ : Dari kalian semua, maksudnya semua umat Islam.

مُنْكَرًا : Kemungkaran, yaitu meninggalkan kewajiban atau melakukan perbuatan yang dilarang.

فَلْيُغَيِّرْهُ : Maka ubahlah, atau hilangkanlah.

بِيَدِهِ : Dengan tangannya seperti dengan memecah alat kemungkaran, menumpahkan *khamr* dan mencegah orang yang zalim dari memukul dan sebagainya.

Fikih Hadits

1. Berkaitan dengan hadits diatas

Imam Muslim meriwayatkan dari Thariq bin Syihab, bahwa orang yang pertama kali mendahulukan khutbah pada hari raya adalah Marwan. Seorang laki-laki mengingatnya "Shalat hendaknya didahulukan sebelum khutbah." Marwan menjawab, "Yang demikian itu telah ditinggalkan." Abu Sa'id ﷺ berkata, "Laki-laki ini telah melakukan tugasnya dalam usaha menyingkirkan kemungkaran." Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Bahwa yang melihat kemungkaran..."* Maksud, 'yang demikian itu telah ditinggalkan' adalah pengetahuanmu tentang mendahulukan shalat daripada khutbah telah ditinggalkan.

Disebutkan juga dalam Bukhari dan Muslim, bahwa Abu Sa'id ﷺ telah menarik lengan Marwan dan ia mengatakan seperti yang di atas, dan Marwan juga membalas seperti jawaban di atas. Abu Sa'id menolak terlebih dahulu dengan lisan, kemudian baru menolak kemungkaran dengan tangannya untuk kedua kalinya. *Wallahu a'lam.*

2. Memerangi ahli bathil

Sesungguhnya kebenaran dan kebathilan berbeda semenjak diciptakannya manusia, Setiap kali cahaya iman mulai redup dalam jiwa, Allah ﷻ mengirimkan orang-orang yang mau menyalakan cahaya kebenaran tersebut sehingga pengikut kebatilan tidak bisa berkutik. Mereka menghidupkan kebenaran dan memerangi kebathilan, maka ahli bathil dan ahli sesat marah. Setiap kali pengikut kebatilan mendapatkan celah, mereka segera bergerak untuk membuat kerusakan di bumi. Ini adalah beban dan tanggung jawab yang berat bagi orang-orang yang di dalam hatinya terdapat cahaya keimanan. Semuanya akan berusaha untuk menghancurkan

kebathilan dengan ucapan dan tindakan. Mereka tidak merasa nyaman terhadap kejahatan dan tidak ridha terhadap tindakan mereka dan tunduk terhadap mereka, kecuali mereka yang cahaya imannya telah padam dalam hati mereka, dan mereka ridha dengan kehinaan di dunia dan siksaan yang hina di akhirat.

Ibnu Mas'ud ﷺ berkata, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مِنْ نَبِيٍّ بَعَثَهُ اللهُ فِي أُمَّةٍ قَبْلِي إِلاَّ كَانَ لَهُ مِنْ أُمَّتِهِ حَوَارِيُّونَ وَأَصْحَابٌ يَأْخُذُونَ بِسُنَّتِهِ وَيَقْتَدُونَ بِأَمْرِهِ ثُمَّ إِنَّهَا تَخْلُفُ مِنْ بَعْدِهِمْ خُلُوفٌ يَقُولُونَ مَا لاَ يَفْعَلُونَ وَيَفْعَلُونَ مَا لاَ يُؤْمَرُونَ فَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِيَدِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِلِسَانِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِقَلْبِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَيْسَ وَرَاءَ ذَلِكَ مِنَ الإِيمَانِ حَبَّةُ خَرْدَلٍ.

"Tidak ada seorang nabi sebelum ku yang diutus Allah untuk umatnya, kecuali mempunyai pembela dan pengikut. Mereka menjalankan ajaran dan perintahnya. Setelah itu muncullah generasi yang mengatakan sesuatu yang tidak mereka lakukan dan melakukan apa yang tidak diperintahkan. Barang siapa yang memerangi mereka dengan tangannya maka ia adalah mukmin, barang siapa yang memerangi dengan lisannya maka ia adalah mukmin, dan barang siapa yang memerangi dengan hatinya maka ia adalah mukmin, di luar itu semua maka tidak sedikit pun keimanan." (HR. Muslim).

Hawariyyûn : Orang-orang ikhlas dan baik

Khardal : Tumbuhnya sedikit cinta dan dijadikan perumpamaan yang menunjukkan sedikit.

3. Memberantas kemungkaran.

Semua ulama' sepakat bahwa memberantas kemunkaran hukumnya wajib. Karenanya, setiap muslim wajib memberantas kemunkaran yang ada sesuai dengan kemampuan masing-masing, baik dengan tangan, lisan, maupun hatinya.

a. Mengingkari dengan hati.

Mampu mengetahui hal-hal yang ma'ruf dan mengingkari kemungkaran melalui hati merupakan fardhu 'ain bagi setiap individu muslim, dalam kondisi apapun. Barang siapa yang tidak dapat membedakan antara kebaikan dan kemungkaran, maka ia akan celaka. Dan barang siapa yang mengetahui kemungkaran tapi ia tidak mengingkarinya, maka ini pertanda hilangnya iman dalam hati.

Ali ؓ pernah berkata, "Jihad yang menjadi kunci kemenangan kalian, adalah jihad dengan tangan, lalu dengan lisan, lalu dengan hati. Barang siapa yang tidak mengetahui yang baik, dan tidak mengingkari dengan hatinya kemungkaran yang terjadi, maka ia akan kalah. Sehingga kondisi pun berbalik yang di atas menjadi di bawah."

قَالَ رَجُلٌ لِعَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ -رضي الله عنه-: هَلَكَ مَنْ لَمْ يَأْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَلَمْ يَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ. فَقَالَ عَبْدُ اللهِ: بَلْ هَلَكَ مَنْ لَمْ يَعْرِفِ الْمَعْرُوْفَ بِقَلْبِهِ وَيُنْكِرُ الْمُنْكَرَ بِقَلْبِهِ.

Suatu saat Ibnu Mas'ud ؓ mendengar seorang laki-laki berkata, *"Celakalah orang yang tidak melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar."* Mendengar perkataan tersebut lalu Ibnu Mas'ud ؓ berkata, *"Celakalah orang yang hatinya tidak mengetahui kebaikan, dan tidak mengingkari kemungkaran dengan hatinya."*

b. Mengingkari dengan hati ketika lemah.

Mengingkari kemungkaran dengan hati, hanya bisa dilakukan jika seseorang tidak mampu memberantas kemungkaran dengan tangan dan lisan.

Ibnu Mas'ud ؓ berkata, "Mungkin di antara kalian akan ada seseorang yang melihat kemungkaran, tapi tidak mampu memberantasnya. Ia hanya bisa mengadu pada Allah ﷻ bahwa ia benci kemungkaran itu."

Adapun yang dikatakan lemah atau tidak mampu adalah kondisi di mana jika ia mengingkari kemungkaran dengan tangan atau lisan, maka ada suatu bahaya yang akan menimpa diri atau hartanya, dan ia tidak mampu menanggung itu semua. Jika kemungkinan ini tidak ada, maka ia tetap diwajibkan untuk memberantas kemungkaran dengan tangan

atau lisan, sesuai dengan kadar kemampuannya.

Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ berkata, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Pada hari kiamat, Allah ﷻ akan bertanya kepada seseorang, *"Apakah yang menghalangimu untuk memberantas kemungkaran yang kamu lihat?"* lalu Allah ﷻ mengajarkan jawabannya, *"Ya Rabbi, saya mengharap ampunan-Mu, dan aku menjauhi dari orang tersebut."* (HR Ahmad dan Ibnu Majah). Maksudnya: aku mengharapkan ampunan dari-Mu, dan aku takut akan tertimpa kejahatan orang tersebut atas diriku atau hartaku.

c. Meridhai perbuatan dosa adalah dosa besar.

Barang siapa yang mengetahui perbuatan dosa, dan ia ridha terhadap dosa tersebut, sama artinya ia telah melakukan dosa besar. Baik, ia melihat secara langsung atau mendengar.

Al-Urs bin Umair ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jika satu kemaksiatan dilakukan di muka bumi, maka orang yang melihat tapi membencinya, seperti orang yang tidak mengetahuinya. Sedangkan orang yang mendengar dan menyetujuinya, ia seperti orang yang melihatnya."* (HR. Abu Dawud).

Sabda Rasulullah, *"Maka orang yang melihat tapi membencinya, seperti orang yang tidak mengetahuinya,"* maksudnya, tidak berdosa, begitu pula jika ia merasa lemah untuk melakukan pengingkaran dengan tangan atau lisan.

Ini tidak lain karena ridha terhadap suatu dosa berarti tidak mengingkari dosa tersebut, meskipun dengan hati. Padahal mengingkari kemungkaran dengan hati adalah fardhu 'ain, sedangkan meninggalkan fardhu 'ain adalah dosa besar.

d. Memberantas kemungkaran dengan tangan dan lisan.

Dalam masalah ini terdapat dua hukum :

- Fardhu Kifayah

Jika suatu kemungkaran diketahui oleh banyak orang, dari masyarakat muslim, maka hukum memberantas kemungkaran tersebut adalah fardhu kifayah. Artinya, jika sebagian dari mereka meskipun hanya satu orang, telah melaksanakan kewajiban tersebut,

maka kewajiban tersebut telah gugur bagi yang lainnya. Namun jika tidak ada seorang pun yang melaksanakan kewajiban tersebut, maka semua orang yang sebenarnya mampu melaksanakannya mendapat dosa.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar."* (QS. Âli-'Imrân [3]: 104).

- Fardhu 'Ain

  Hukum ini berlaku bagi seseorang (sendirian) yang mengetahui kemungkaran, dan ia mampu untuk memberantas kemungkaran tersebut. Atau jika yang mengetahui kemungkaran tersebut masyarakat banyak, namun hanya satu orang yang mampu memberantasnya. Dalam dua kondisi tersebut, hukum memberantas kemungkaran bagi orang tersebut adalah fardhu 'ain. Jika tidak melaksanakannya maka ia berdosa, sebagaimana terdapat dalam hadits Nabi di atas, *"Barang siapa diantara kamu melihat kemungkaran..."* yaitu tidak ada orang yang melihatnya selain dirinya.

4. Dampak yang ditimbulkan jika pemberantasan terhadap kemungkaran tidak dilakukan.

Jika kemungkaran tidak diberantas, maka kejahatan akan tersebar luas di muka bumi, kemaksiatan akan merajalela, dan orang yang melakukan kerusakan akan semakin meningkat. Bahkan mereka mampu mengusai orang-orang yang baik hingga cahaya kemuliaan menjadi padam, dan kehinaan menyebar luas. Pada saat itulah, mereka layak mendapatkan murka Allah ﷻ dan pembalasan-Nya

Allah ﷻ berfirman,

لُعِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِنۢ بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ لِسَانِ دَاوُۥدَ وَعِيسَى
ٱبۡنِ مَرۡيَمَۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَواْ وَّكَانُواْ يَعۡتَدُونَ ﴿٧٨﴾ كَانُواْ لَا
يَتَنَاهَوۡنَ عَن مُّنكَرٖ فَعَلُوهُۚ لَبِئۡسَ مَا كَانُواْ يَفۡعَلُونَ ﴿٧٩﴾

"Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Dawud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan mungkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu." (QS. Al-Mâ`idah [5]: 78-79).

Hadits-hadits yang menjelaskan masalah ini sangat banyak di antaranya:

Abu Bakar رضي الله عنه berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مِنْ قَوْمٍ يُعْمَلُ فِيهِمْ بِالْمَعَاصِي، ثُمَّ يَقْدِرُونَ عَلَى أَنْ يُغَيِّرُوا، إِلاَّ يُوشِكُ أَنْ يَعُمَّهُمُ اللهُ بِعِقَابٍ.

"Jika terjadi kemaksiatan dalam suatu kaum, tapi mereka tidak memberantasnya, padahal mereka mampu melakukannya, maka dikhawatirkan Allah ﷻ akan menurunkan siksa-Nya kepada mereka semua." (HR. Abu Dawud).

Riwayat lain menyebutkan, *"Jika terjadi kemaksiatan dalam suatu kaum, mereka (yang tidak melakukan kemaksiatan) lebih banyak dari pada yang melakukan kemaksiatan..."*

Jarir رضي الله عنه berkata, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jika suatu kaum mengetahui kemaksiatan, tapi mereka tidak memberantasnya, padahal mereka mampu melakukannya, maka Allah ﷻ akan menimpakan azab kepada mereka semua sebelum mereka meninggal."* (HR. Abu Dawud).

Riwayat Ahmad menyebutkan,

مَا مِنْ قَوْمٍ يُعْمَلُ فِيهِمْ بِالْمَعَاصِي هُمْ أَعَزُّ وَأَكْثَرُ مِمَّنْ يَعْمَلُهُ لَمْ يُغَيِّرُوهُ إِلاَّ عَمَّهُمُ اللهُ بِعِقَابٍ

"Tidaklah suatu kaum yang di dalamnya terdapat kemaksiatan, yang mana mereka (yang tidak melakukan) lebih kuat dan lebih banyak, tetapi tidak mau mengubah kecuali Allah akan meratakan azab-Nya."

Adi bin Umair رضي الله عنه berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya Allah ﷻ tidak mengazab manusia secara umum hanya karena perbuatan*

maksiat dari orang-orang tertentu, kecuali mereka semua mengetahui kemaksiatan tersebut, namun tidak mau memberantasnya. Padahal sebenarnya mereka mampu. Jika mereka melakukan seperti itu maka Allah ﷻ akan mengazab semuanya, yang tidak melakukan dan yang melakukan." (HR. Abu Dawud).

Riwayat lain menyebutkan, *"... akan tetapi manakala kemungkaran dilakukan secara terang-terangan, maka mereka semua pantas mendapatkan azab."*

Rasulullah ﷺ menggambarkan amar ma'ruf nahi munkar dengan orang yang naik kapal.

مَثَلُ الْقَائِمِ عَلَى حُدُودِ اللهِ وَالْوَاقِعِ فِيهَا كَمَثَلِ قَوْمٍ اسْتَهَمُوا عَلَى سَفِينَةٍ فَأَصَابَ بَعْضُهُمْ أَعْلَاهَا وَبَعْضُهُمْ أَسْفَلَهَا، فَكَانَ الَّذِينَ فِي أَسْفَلِهَا إِذَا اسْتَقَوْا مِنَ الْمَاءِ مَرُّوا عَلَى مَنْ فَوْقَهُمْ فَقَالُوا: لَوْ أَنَّا خَرَقْنَا فِي نَصِيبِنَا خَرْقًا وَلَمْ نُؤْذِ مَنْ فَوْقَنَا. فَإِنْ يَتْرُكُوهُمْ وَمَا أَرَادُوا هَلَكُوا جَمِيعًا، وَإِنْ أَخَذُوا عَلَى أَيْدِيهِمْ نَجَوْا، وَنَجَوْا جَمِيعًا.

"Perumpamaan orang yang melakukan amar ma'ruf nahi munkar, dan orang-orang yang melakukan kemungkaran, adalah seumpama satu kaum yang berbagi tempat dalam kapal. Sebagian penumpang mendapat tempat di lantai atas, dan sebagian lagi mendapatkan tempat di lantai bawah. Ketika penumpang bawah membutuhkan air, mereka harus melewati penumpang atas. Maka mereka berkata, "Kita lubangi saja dinding lantai bawah, tanpa harus mengganggu penumpang atas." Jika mereka dibiarkan melakukan rencana itu, maka semua penumpang akan tenggelam. Sebaliknya, jika mereka dicegah maka semua penumpang akan selamat." (HR. Bukhari).

Ilustrasi ini menerangkan bahwa setiap kemungkaran yang dilakukan seseorang dalam masyarakatnya, sebenarnya merupakan bahaya yang akan mengancam keselamatan semua masyarakat.

5. Koreksi pemahaman yang salah.

Ada sebahagian masyarakat yang mempunyai pemahaman salah

terhadap amar ma'ruf nahi munkar. Ketika mereka tidak mampu atau tidak mau melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar, mereka berdalih dengan ayat berikut ini,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ عَلَيۡكُمۡ أَنفُسَكُمۡۖ لَا يَضُرُّكُم مَّن ضَلَّ إِذَا ٱهۡتَدَيۡتُمۡۚ ...



"Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi madharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk..." (QS. Al-Mâ`idah [5]: 105).

Padahal ayat ini justru suatu isyarat untuk melaksanakan nahi munkar. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Abu Bakar رضي الله عنه ketika melihat fenomena penyimpangan tersebut. Abu Bakar رضي الله عنه berkata, "Wahai sekalian manusia sesungguhnya kalian semua membaca ayat ini dan menempatkannya bukan pada tempatnya. Padahal kami telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Seandainya manusia melihat orang yang berbuat zalim dan mereka tidak memberantasnya, maka Allah ﷻ akan menimpakan azab kepada mereka."* (HR. Abu Dawud).

Imam Nawawi رحمه الله berkata, "Yang benar dalam memahami ayat ini adalah sesungguhnya jika kalian menunaikan apa yang telah diwajibkan kepada kalian, maka orang-orang selain kalian, yang tidak mau menunaikannya tidak akan mencelakakan kalian." Ini selaras dengan firman Allah ﷻ,

...وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٞ وِزۡرَ أُخۡرَىٰۚ ... ﴿١٦٤﴾

"...Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain..." (QS. Al-An'âm [6]: 164).

Jika demikian, maka yang diwajibkan adalah amar ma'ruf nahi munkar. Jika ia melakukan amar ma'ruf nahi munkar, namun orang yang melakukan kemungkaran tidak mau mendengar, maka ia telah lepas dari tanggung jawab melakukan kewajiban tersebut. Karena yang diwajibkan adalah hanya amar ma'ruf nahi munkar, dan bukan keberhasilan dalam melakukan kewajiban itu. *Wallahu a'lam.*

6. Tidak memberantas kemungkaran karena takut menimbulkan kerusakan.

Jika seseorang mampu memberantas kemungkaran yang ia ketahui, namun ia sangat yakin jika itu dilakukan akan menimbulkan kerusakan yang lebih besar dari kemungkaran yang diberantas, maka dalam kondisi ini kewajiban memberantas kemungkaran telah gugur, sebagai wujud pengamalan dari kaidah ushul fikih yang menyatakan: *memilih madharat yang paling ringan dari madharat yang ada.*

Namun perlu diingat, bahwa yang dapat menggugurkan kewajiban adalah dugaan yang mendekati kepastian, bukan sekedar dugaan yang tidak berdasar, yang kadang dipakai dalih sebagian orang untuk melepas tanggung jawab besar ini yaitu nahi munkar.

7. Amar ma'ruf nahi munkar terhadap orang yang diyakini tidak akan menerimanya.

Para ulama berpendapat bahwa melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar kepada orang yang diyakini tidak akan menerima, adalah wajib. Karena yang diwajibkan hanyalah menyampaikan, sedang menerima atau tidak bukan tanggung jawab kita. Sebagaimana yang diungkapkan di atas sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

فَذَكِّرْ إِنَّمَآ أَنتَ مُذَكِّرٌ ﴿٢١﴾

"Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan." (QS.Al Ghâsyiyah [88]: 21).

...إِنْ عَلَيْكَ إِلَّا ٱلْبَلَٰغُ... ﴿٤٨﴾

"...Kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah)..." (QS.Asy-Syûra [42]: 48).

وَذَكِّرْ فَإِنَّ ٱلذِّكْرَىٰ تَنفَعُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٥﴾

"Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman." (QS.Adz-Dzâriyât [51]: 55).

Inilah yang dimaksud oleh Abu Sa'id ﷺ ketika dia berkata, "Ia telah

melakukan kewajibannya."

Allah ﷻ juga telah menceritakan orang-orang yang berusaha mendakwahi orang-orang Yahudi yang melanggar pada hari Sabtu. Meskipun orang-orang yang mendakwahi mereka tahu persis jika nasihatnya tidak akan membuahkan hasil.

Allah ﷻ berfirman,

وَإِذْ قَالَتْ أُمَّةٌ مِّنْهُمْ لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا ٱللَّهُ مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا قَالُوا۟ مَعْذِرَةً إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿١٦٤﴾

"Dan (ingatlah) ketika suatu umat di antara mereka berkata: "Mengapa kamu menasihati kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau mengazab mereka dengan azab yang amat keras?" Mereka menjawab: "Agar kami mempunyai alasan (pelepas tanggung jawab) kepada Rabb-mu, dan supaya mereka bertakwa." (QS. Al-A'râf [7]: 164).

Semua ini bantahan yang jelas terhadap orang-orang pengecut yang tidak mau melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar, dan mereka mengandalkan orang lain untuk melaksanakan kewajibannya. Mereka seolah-olah berkata: "Jangan menyusahkan diri sendiri, biarkanlah urusan itu, tidak ada faedahnya melarangnya dengan ucapan," dan mungkin mereka salah memahami firman Allah ﷻ:

إِنَّكَ لَا تَهْدِى مَنْ أَحْبَبْتَ ... ﴿٥٦﴾

"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi..." (QS. Al-Qashash [28]:56).

Mereka tidak tahu bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abu Thalib, di mana Rasulullah ﷺ senantiasa mengajaknya untuk memeluk Islam, memerintahkan pada kebaikan dan melarang kemungkaran, walaupun pamannya pada akhir hayatnya tetap pada kemusyrikan, sehingga turunlah ayat yang melarang Nabi bersedih atas kematian pamannya yang senantiasa melindungi dan menolongnya. Juga sebagai penjelasan bahwasanya Rasulullah tidak akan bisa memberikan hidayah kepada hati orang-orang yang dicintai. Dan ini bukan berarti beliau melarang untuk amar ma'ruf

nahi munkar, sebagaimana firman Allah yang lain,

...وَإِنَّكَ لَتَهْدِيٓ إِلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسْتَقِيمٖ ﴿٥٢﴾

"...Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus." (QS. Asy-Syûra [42]: 52).

Firman Allah ﷻ,

فَٱصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٩٤﴾

"Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu)." (QS. Al-Hijr [15]: 94).

8. Ucapkan kebenaran tanpa keraguan.

Seorang muslim dituntut untuk melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar tanpa harus memandang siapa yang ia hadapi, siapa pun dia dan apapun jabatannya. Juga tidak peduli terhadap cercaan dan ancaman yang ia terima, baik terhadap dirinya, keluarganya maupun hartanya, selama ancaman tersebut masih bisa dihadapi. Dengan tetap memperhatikan metode dakwah yang baik dan benar. Abu Sa'id ؓ berkata, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Janganlah seseorang terhalang oleh kehebatan seseorang untuk mengatakan al-haq jika ia mengetahuinya."* Setelah itu Abu Sa'id menangis dan berkata, "Demi Allah kita menyaksikan banyak kemungkaran namun kami takut." (HR. Tirmidzi).

Imam Ahmad menambahkan dalam riwayatnya, "Sesungguhnya mengatakan yang benar atau mengingatkan orang pada siksa neraka, tidak akan mempercepat ajal yang telah ditetapkan dan tidak akan menjauhkan rezeki yang telah ditentukan."

Abu Sa'id ؓ berkata, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Janganlah seseorang di antara kamu menghinakan dirinya."* Para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah ﷺ bagaimana seseorang menghinakan dirinya?" Beliau menjawab, *"Ia melihat kemungkaran dilakukan, tapi ia diam saja. Lalu Allah ﷻ bertanya kepadanya, "Apa yang menghalangimu untuk mengatakan ini dan itu?"* Ia menjawab, "Karena saya takut kepada mereka." Allah ﷻ berkata, *"Aku lebih berhak untuk kamu takuti."* (HR. Abu Dawud).

Para ulama berpendapat, bahwa ketakutan dalam konteks ini adalah ketakutan tanpa dasar, bukan ketakutan dari sesuatu yang diyakini akan terjadi dan tidak mampu untuk menanggungnya, atau timbulnya kerusakan yang lebih besar, atau hinaan yang tidak bisa dihadapi oleh dirinya, sebagaimana penjelasan di atas.

9. Amar ma'ruf nahi munkar terhadap para pemimpin.

Amar ma'ruf nahi munkar adalah kewajiban bagi umat Islam. Sedangkan sebuah umat terdiri dari pemimpin dan rakyat. Jika pemimpin berkewajiban amar ma'ruf nahi munkar kepada rakyatnya, maka rakyat juga berkewajiban melakukan amar ma'ruf nahi munkar kepada pemimpinnya, sebagai bentuk melaksanakan kewajiban dan menegakkan kebenaran.

Sebagaimana termuat dalam hadits Muslim diatas, *"Dan mereka berupaya memberantas kemungkaran dengan tangan mereka."* Dan jihad mereka adalah memberantas kemungkaran dengan tangan mereka, dengan menghancurkan *khamr* (arak), alat judi, dan mereka terus berusaha melawan orang-orang yang memerintahkan pada kemaksiatan atau kezaliman.

Sa'id bin Jubair ﷺ, menceritakan bahwa dirinya berkata kepada Ibnu Abbas ﷺ, "Apakah saya harus melakukan amar ma'ruf nahi munkar kepada penguasa?" Ibnu Abbas ﷺ menjawab, "Jika kamu khawatir akan dibunuh, maka tidak wajib." Sa'id bin Jubair ﷺ mengulangi pertanyaan yang sama hingga tiga kali. Jawaban yang diterima pun sama. Seraya Ibnu Abbas ﷺ menambahkan, "Jika kamu harus melakukannya, maka sebaiknya antara kamu dan dia saja."

Imam Thawus menyebutkan bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Ibnu Abbas ﷺ, "Tidakkah saya harus melakukan amar ma'ruf nahi munkar kepada *sulthan* (penguasa)?" Ibnu Abbas ﷺ menjawab, "Jangan berbuat kekacauan. Ia berkata, "Apa pendapat mu jika ia menyuruhku berbuat maksiat?" Ibnu Abbas ﷺ menjawab, "Jika itu yang kamu maksud, maka jadilah seorang laki-laki (sejati)."

Imam Haramain berkata, "Jika seorang penguasa berlaku zalim, sementara nasihat tidak bisa menghentikannya, maka majelis syura bisa menurunkan dia dari jabatannya." Imam Nawawi menambahkan, "Cara ini bisa dilakukan ketika tidak dikhawatirkan akan timbul kerusakan yang lebih besar."

Sesaat setelah dibaiat, Khalifah Abu Bakar ﷺ berkhutbah, "Saya menjadi pemimpin kalian, dan saya bukanlah orang yang terbaik di antara kalian. Jika saya benar maka bantulah saya, jika saya salah maka luruskanlah. Taatilah saya selama aku menaati Allah ﷻ, namun jika saya bermaksiat, maka tidak ada ketaatan bagi kalian."

Hal senada juga dilakukan Umar bin Al-Khattab ﷺ, Suatu ketika ada seseorang yang berkata dengan nada yang keras, "Bertakwalah kamu kepada Allah wahai Umar!" Orang yang ada di sekeliling Umar spontan berkata, "Pelankan suaramu di depan Amirul Mukminin." Akan tetapi Umar justru hanya menjawab, "Tidak ada kebaikan sama sekali jika kalian tidak mengatakannya (nasihat), dan tidak ada kebaikan sama sekali juga bagi kami, jika kami tidak menerimanya."

Semoga para pemimpin umat Islam mendapat taufik dan hidayah untuk mencontoh generasi terdahulu mereka.

10. Saling menasihati dan bukan membuat kekacauan.

Dalam memberantas kemungkaran, tidak semestinya menggunakan pedang dan berbagai senjata lainnya, sehingga hanya akan menimbulkan pertumpahan darah. Yang dituntut sebenarnya adalah adanya saling memberi nasihat, dan inilah sebenarnya inti dari ajaran agama sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah ﷺ.

الدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ، قَالُوْا: لِمَنْ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: لِلَّهِ، وَلِكِتَابِهِ، وَلِرَسُوْلِهِ، وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ أَوْ لِلْمُؤْمِنِيْنَ، وَعَامَّتِهِمْ

Rasulullah ﷺ bersabda, "Agama itu nasihat." Kami bertanya: "Untuk siapa?" Sabda beliau: "Untuk Allah, kitab-Nya, rasul-Nya, para pemimpin umat Islam, dan bagi seluruh kaum muslimin." (HR. Muslim).

Adapun nasihat terhadap kitab-kitab Allah ﷻ adalah dengan mengamalkannya, nasihat terhadap rasul-rasul Allah adalah dengan komitmen terhadap sunahnya, sedangkan nasihat terhadap orang-orang muslim, baik penguasa maupun rakyat adalah dengan saling amar ma'ruf nahi munkar.

Allah ﷻ berfirman,

وَٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَيُطِيعُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ ٱللَّهُ ... ﴿٧١﴾

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah..." (QS. At-Taubah [9]: 71).

11. Antara keras dan lunak dalam melakukan amar ma'ruf nahi munkar.

Amar ma'ruf nahi munkar hendaklah dilakukan dengan bijaksana, sebagaimana firman Allah ﷻ,

ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ ۖ وَجَٰدِلْهُم بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ... ﴿١٢٥﴾

"Serulah (manusia) kepada jalan Rabb-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik..." (QS. An-Nahl [16]: 125).

Hikmah adalah menyesuaikan dengan kondisi orang yang dihadapi dan perkara yang akan disampaikan. Kadang harus menggunakan ucapan yang santun dan basa-basi. Dan terkadang juga harus keras dan tegas. Allah ﷻ berfirman kepada Musa dan Harun عليهما السلام,

ٱذْهَبَآ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُۥ طَغَىٰ ﴿٤٣﴾ فَقُولَا لَهُۥ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُۥ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

"Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut." (QS. Thâha

[20]: 43-44).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ جَٰهِدِ ٱلْكُفَّارَ وَٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱغْلُظْ عَلَيْهِمْ... ﴿٧٣﴾

"Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka..." (QS.At-Taubah [9]: 73).

"Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu)." (QS. Al-Hijr [15]: 94).

Karena itulah, orang yang melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar harus mempunyai sifat-sifat tertentu. Di antara sifat yang terpenting adalah lemah lembut, adil, dan berilmu.

Sufyan Tsauri berkata, "Tidak layak melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar kecuali orang yang mempunyai tiga sifat; lembut terhadap yang ia perintah dan lembut terhadap yang ia larang, adil terhadap yang ia perintah dan adil terhadap yang ia larang, dan memahami apa yang ia perintah dan ia larang."

Imam Ahmad berkata, "Manusia perlu kelembutan, karena itu amar ma'ruf nahi munkar harus dilakukan secara lembut. Kecuali terhadap orang yang sengaja menampakkan kemungkarannya. Tidak ada kelembutan terhadap mereka."

Ahmad berkata, "Menyuruh dengan lembut dan tidak angkuh. Jika mendapat penerimaan yang tidak sesuai dengan hati, ia tidak marah. Disebutkan bahwa jika melewati hal-hal yang dibenci, teman-teman Ibnu Mas'ud mengingatkan agar tidak gegabah."

12. Sabar dalam melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar.

Ibnu Syubrumah berkata, ungkapan senada juga dinyatakan oleh Imam Ahmad, "Amar ma'ruf nahi munkar itu seperti jihad." Satu orang harus bisa bersabar ketika berhadapan dengan dua orang. Ia tidak boleh melarikan diri, kecuali jika yang dihadapi lebih dari dua, dan tidak ada kewajiban bersabar jika lebih dari itu. Jika ia menanggung derita yang didapat, itu lebih baik.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah*

terhadap apa yang menimpa kamu." (QS. Luqmân [31]: 17).

Jika yang ditakuti adalah cercaan atau kata-kata yang menyakitkan, maka kewajiban amar ma'ruf nahi munkar masih berlaku.

13. Kemuliaan bukan kehinaan.

Kesulitan dan risiko yang dialami di jalan dakwah bukanlah kehinaan tetapi kemuliaan di dunia dan akhirat. Bahkan kematian di jalan dakwah adalah kesyahidan, bahkan merupakan kesyahidan yang paling agung.

Imam Ahmad ditanya, "Tidakkah Nabi pernah bersabda, *'Seorang muslim tidak boleh menghinakan diri,'* yaitu mencari risiko yang tak sanggup ditanggungnya?" Beliau menjawab, "Permasalahannya berbeda"

Artinya yang dimaksud oleh Nabi adalah ketika ia merasa bahwa ia tidak mampu menanggung risiko yang akan dialami. Sedangkan yang dibicarakan adalah seseorang yang yakin bahwa dia tidak bisa menanggung risiko yang akan dialaminya.

Abu Sa'id ﷺ berkata, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ أَفْضَلَ الْجِهَادِ كَلِمَةُ حَقٍّ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ

"Jihad yang paling mulia adalah mengatakan kebenaran di hadapan pemimpin yang zalim."(HR. Abu Dawud, Tirmidzi dan Ibnu Majah).

Jabir bin Abdullah ﷺ berkata, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

سَيِّدُ الشُّهَدَاءِ حَمْزَةُ بْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، وَرَجُلٌ قَالَ إِلَى إِمَامٍ جَائِرٍ فَأَمَرَهُ وَنَهَاهُ فَقَتَلَهُ

"Penghulu para syahid adalah Hamzah bin Abdul Muthalib, dan orang yang mendatangi pemimpin yang zalim, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, lalu ia dibunuh." (HR. Hakim).

Abu Ubaidah Ibnu Al-Jarrâh ﷺ meriwayatkan bahwa ia bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Ya Rasulullah, mati syahid yang bagaimanakah yang tinggi derajatnya?" Rasulullah menjawab, *"Seseorang yang berdiri di depan pemimpin yang zalim, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, lalu ia dibunuh."* (HR. Al-Bazzar). *"Sayyidusy syuhada*

adalah Hamzah" maksudnya adalah orang yang paling banyak pahala dan paling dekat kepada Allah ﷻ.

14. Nahi munkar hanya boleh dilakukan terhadap kemungkaran yang nampak.

Seorang muslim diwajibkan memberantas kemungkaran, jika kemungkaran tersebut jelas adanya, dan ia sendiri menyaksikannya. Dalilnya adalah hadits Nabi, "*Barang siapa di antara kalian melihat kemungkaran* ..." karenanya, jika seseorang ragu-ragu terhadap keberadaan kemungkaran, maka ia tidak boleh memata-matai.

Semakna dengan "*melihat*" adalah ketika ia diberi tahu oleh orang yang dipercaya atau ada bukti-bukti yang menguatkan adanya kemungkaran. Dalam kondisi seperti ini, ia harus mencegah kemungkaran tersebut dengan cara yang sesuai.

Dalam hal ini, bolehkah melakukan pengintaian atau masuk rumah orang lain tanpa izin? Tergantung perkaranya. Jika kemungkaran yang terjadi dalam sebuah tempat yang tertutup perlu segera dicegah, seperti perzinaan dan pembunuhan maka diperbolehkan. Bahkan boleh dilakukan pengintaian terhadap tempat-tempat yang diduga kuat menjadi sarang kemungkaran seperti ini, agar masyarakat terbebas dari kehinaan.

Seseorang mengadu kepada Ibnu Mas'ud ؓ, "Janggut si fulan basah oleh *khamr*." Ia menjawab, "Allah ﷻ melarang kita melakukan pengintaian."

15. Nahi munkar tidak berlaku untuk perkara-perkara yang masih diperdebatkan.

Para ulama sepakat bahwa yang harus diberantas hanyalah perkara-perkara yang telah jelas dan disepakati kemungkarannya. Misalnya, minuman keras, riba, tidak menutup aurat, meninggalkan shalat, tidak mau berjihad dan sebagainya.

Adapun masalah-masalah yang masih diperdebatkan di antara ulama, apakah perkara itu haram atau tidak, wajib atau tidak, maka orang yang melakukan perkara tersebut tidak bisa diberantas. Dengan syarat bahwa perdebatan ini memang terjadi, dan diakui oleh ulama yang kredibel, dan berdasar pada dalil. Perbedaan yang muncul pada ahli bid'ah atau kelompok-kelompok yang berseberangan dengan Ahlu Sunah wal Jamaah, tidak termasuk dalam kategori ini. Seperti Khawarij dan yang lain. Begitu juga

perbedaan yang tidak didasari dalil atau bertentangan dengan dalil yang lebih kuat. Seperti nikah *mut'ah* (kawin kontrak), pernikahan yang dibatasi dengan waktu, ini bathil dan harus diberantas pelakunya. Bahkan hal ini seperti zina dan harus dikenakan had, dalil-dalil shahih menunjukkan hal demikian dan keharaman nikah mut'ah sudah jelas.

16. Tanggung jawab amar ma'ruf nahi munkar bersifat umum dan khusus.

Amar ma'ruf nahi munkar diwajibkan bagi setiap muslim yang mengetahui kemungkaran, dan ia mampu untuk memberantasnya. Kewajiban ini tidak ada diskriminasi antara penguasa dan rakyat jelata, ulama ataupun orang biasa.

Allah ﷻ berfirman,

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ... ﴿١١٠﴾

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar..." (QS. Âli 'Imrân [3]: 110).

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar." (QS. At-Taubah [9]: 71).

Ini semua menunjukkan bahwa amanah tersebut dibebankan kepada umat Islam secara umum. Sebagimana juga diisyaratkan dalam hadits, *"Barang siapa di antara kalian mengetahui kemungkaran..."* Namun demikian, tanggung jawab tersebut mempunyai tingkat penekanan yang lebih pada dua kelompok yaitu ulama dan *umara'* (pemimpin).

a. Ulama.

Mereka ini mempunyai tanggung jawab yang lebih besar karena mereka mengetahui berbagai hukum Islam, yang tidak diketahui kebanyakan masyarakat. Apalagi mereka mempunyai tingkat kewibawaan yang lebih tinggi, sehingga amar ma'ruf nahi munkar yang dilakukan mereka lebih didengar dan diperhatikan. Selain itu, mereka juga melakukannya

dengan hikmah dan nasihat yang baik.

Allah ﷻ berfirman,

...يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ ... ﴿١١﴾

"...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat..." (QS. Al-Mujâdalah [58]: 11). Alangkah bahayanya jika para ulama mengabaikan amanah yang dibebankan Allah ﷻ di atas pundak mereka.

Abdullah Ibnu Mas'ud ؓ berkata, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ketika Bani Israil bergelimang dengan kemaksiatan, ulama mereka melarang, namun mereka tidak menanggapinya. Para ulama tersebut lalu ikut duduk bersama mereka, makan bersama, minum bersama. Maka Allah menutup hati mereka dan melaknat mereka melalui lisan Daud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas."* Rasulullah yang ketika itu berdiri lalu duduk dan bersabda, *"Demi Zat yang jiwaku berada di Tangan-Nya, mestinya mereka terus mengajak kaum itu hingga mau menerima kebenaran."* (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).

b. Umara' (Pemimpin)

Tanggung jawab pemimpin lebih besar, dan bahaya yang ditimbulkan jika mereka tidak mau melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar juga lebih besar. Karena pemimpin mempunyai kekuasaan. Mereka memiliki kemampuan untuk menerapkan apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang. Bahkan bisa memaksa masyarakat, karena mereka memiliki kekuatan dan senjata yang cukup.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Orang yang takut kepada penguasa lebih banyak dari pada mereka yang takut kepada Al-Qur'an."* (Disebutkan Ibnu Atsir dalam *An-Nihayah*). Maksudnya, ada sebagian orang yang tidak terpengaruh dengan nasihat dan petunjuk, maka mereka berselisih dan menyembunyikan kebenaran, berbeda ketika seorang pemimpin yang berkata atau menunjukkan kekuatan dan senjatanya.

Oleh sebab itu, jika para pemimpin tidak mau melaksanakan amar

ma'ruf nahi munkar, maka ahli maksiat akan semakin merajalela dalam menyebarkan kemaksiatan, tanpa mengindahkan hukum Islam sama sekali. Karena itulah, sifat yang harus dimiliki seorang pemimpin yang layak mendapat dukungan dari Allah ﷻ adalah mau menegakkan amar ma'ruf nahi munkar.

Allah ﷻ berfirman,

... وَلَيَنصُرَنَّ ٱللَّهُ مَن يَنصُرُهُۥٓ إِنَّ ٱللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٤٠﴾ ٱلَّذِينَ
إِن مَّكَّنَّٰهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ أَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَمَرُوا۟
بِٱلْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا۟ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۗ وَلِلَّهِ عَٰقِبَةُ ٱلْأُمُورِ ﴿٤١﴾

"...Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa. (yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan." (QS. Al-Hajj [22]: 40-41).

Dengan demikian, jika pemimpin mengabaikan kewajiban yang besar tersebut, maka mereka benar-benar telah mengkhianati amanah yang telah dibebankan Allah di atas pundak mereka dan telah menyia-nyiakan rakyatnya. Yang lebih celaka, apabila pemimpin bergelimang dalam kemaksiatan, dan tidak mau mendengarkan orang yang menasihatinya. Apalagi jika mereka menghalang-halangi yang ma'ruf dan menyuruh kepada yang mungkar. Mereka inilah yang disebut dalam firman Allah ﷻ,

وَجَعَلْنَٰهُمْ أَئِمَّةً يَدْعُونَ إِلَى ٱلنَّارِ ۖ وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ لَا يُنصَرُونَ
﴿٤١﴾

"Dan Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang menyeru (manusia) ke neraka dan pada hari kiamat mereka tidak akan ditolong." (QS. Al-Qashash [28]: 41).

17. Adab dalam melakukan amar ma'ruf nahi munkar.

Salah satu adab dalam melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar adalah melaksanakan apa yang ia perintahkan dan menjauhi apa yang ia larang. Hal ini akan membawa dampak yang besar atas apa yang ia seru. Bahkan amal perbuatannya juga diterima oleh Allah ﷻ dan bukan menjadi *hujjah* yang justru akan menggugat dirinya pada hari kiamat kelak.

Allah ﷻ berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِندَ ٱللَّهِ
أَن تَقُولُوا۟ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, mengapa engkau mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan." (QS. Ash-Shaff [61]: 2-3).

Usamah bin Zaid ؓ berkata, saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

يُجَاءُ بِرَجُلٍ فَيُطْرَحُ فِي النَّارِ إِلَّا أَنَّهُ زَادَ فِيهِ فَتَنْدَلِقُ أَقْتَابُ بَطْنِهِ فَيَطْحَنُ فِيهَا كَطَحْنِ الْحِمَارِ بِرَحَاهُ فَيُطِيفُ بِهِ أَهْلُ النَّارِ فَيَقُولُونَ يَا فُلَانُ أَلَسْتَ كُنْتَ تَأْمُرُ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَى عَنْ الْمُنْكَرِ؟ فَيَقُولُ: إِنِّي كُنْتُ آمُرُ بِالْمَعْرُوفِ وَلَا أَفْعَلُهُ وَأَنْهَى عَنْ الْمُنْكَرِ وَأَفْعَلُهُ.

"Seseorang didatangkan pada hari kiamat kemudian dilemparkan ke dalam neraka hingga ususnya terburai keluar; dan (ia) berputar-putar di neraka layaknya keledai mengitari alat penumbuk gandum. Kemudian penduduk neraka mendekatinya, lalu berkata, 'Hai Fulan! Bukankah dulu engkau memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran?' Ia menjawab: 'Benar, dulu aku memerintahkan kebaikan namun tidak kulakukan dan mencegah kemungkaran namun kukerjakan.'" (HR. Bukhari dan Muslim).

18. Termasuk bagian dari keimanan.

Amar ma'ruf nahi munkar termasuk bagian dari keimanan. Keutamaan amar ma'ruf nahi munkar ini berbeda-beda tingkatannya, sesuai dengan pelaksanaan amar ma'ruf nahi munkar itu sendiri. Orang yang memberantas kemungkaran dengan tenaga tentu lebih utama bila dibandingkan dengan lisannya. Orang yang melakukan dengan lisannya lebih utama daripada yang melakukan dengan hatinya. Sebagaimana disebutkan dalam sabda Nabi:

وَ ذَلِكَ أَضْعَفُ الإِيْمَانِ.

"Dan yang demikian itu selemah-lemahnya iman."

Beliau juga bersabda :

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلٍّ خَيْرٌ.

"Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disukai Allah ﷻ daripada mukmin yang lemah, dan masing-masing terdapat kebaikan." (HR. Bukhari dan Muslim)

19. Niat dalam melakukan amar ma'ruf nahi munkar.

Orang yang melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar hendaknya hanya mengharap ridha Allah ﷻ dalam rangka merealisasikan perintah-Nya semata. Bukan karena ambisi dunia.

Seorang muslim dalam melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar pada dasarnya hanyalah semata-mata karena rasa sayang terhadap manusia yang bermaksiat. Teramat sayang dan berusaha menolong mereka dari kemarahan azab Allah, lantaran kemaksiatan yang mereka lakukan.

Semua ini dilakukan untuk mengharap pahala dari Allah, dan menjaga dirinya dari siksa neraka Jahanam yang akan didapat jika kurang melaksanakan kewajiban dan meninggalkan amar ma'ruf nahi munkar.

Jarir bin Abdullah Al-Bajaly رضي الله عنه berkata, *"Saya telah dibaiat Rasulullah ﷺ untuk mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan menasihati setiap muslim."* (HR. Bukhari dan Muslim).

20. Ubudiyyah (penghambaan) yang sesungguhnya.

Boleh jadi yang mendorong seseorang untuk melakukan amar ma'ruf

nahi munkar adalah karena keimanannya yang mendalam kepada Allah ﷻ bahwa Allah adalah Zat yang harus ditaati, karena itu Dia tidak pantas dimaksiati. Dia adalah Zat yang harus selalu diingat, karena itu Dia tidak boleh dilupakan. Semua manusia harus bersyukur kepada-Nya, tidak boleh kufur kepada-Nya. Juga karena kecintaan yang tulus pada Allah *Azza wa Jalla*, yang tertanam dalam telaga hatinya dan mengalir hingga ke relung jiwanya melalui aliran darah. Dan dengan keimanannya itu, ia kemudian berusaha untuk mengajak setiap makhluk untuk meyakini dan menaati Allah ﷻ. Dalam usaha ini, ia akan rela mengorbankan apa saja, termasuk sesuatu yang paling berharga yang dimiliki. Andai ia mendapatkan penderitaan dan bahaya, maka ia akan menerimanya dengan lapang dada. Bahkan bisa jadi justru ia akan meminta kepada Allah, agar Allah memberikan ampunan dan hidayah kepada orang yang telah berlaku tidak baik kepadanya.

Sikap seperti ini tidak akan bisa tercapai, kecuali oleh orang yang telah tertanam dalam jiwanya *ubudiyah* (ketundukan) yang hakiki. Lihatlah Rasulullah ﷺ, beliau telah disakiti kaumnya, dipukuli hingga darah beliau mengalir dari wajah. Namun, beliau hanya berkata, *"Ya Allah ampunilah kaumku, karena mereka adalah orang-orang yang tidak tahu."*

Sebagian *salafus shalih* ada yang berkata, "Saya mendambakan semua makhluk menaati Allah, meskipun dagingku harus tercabik-cabik."

Abdullah Bin Umar bin Abdul Aziz pernah berkata kepada ayahnya, "Saya mendambakan diriku dan dirimu terbakar di atas api karena membela agama Allah ﷻ."

Ini semua tidak terjadi kecuali karena kesempurnaan iman mencintai kebaikan untuk orang lain, sebagaimana ia mencintai kebaikan untuk dirinya sendiri.

21. Kesimpulan dan nasihat.

Imam Nawawi—seorang ulama yang Allah berikan berkah dalam hidup dan karyanya—berkata dalam kitabnya *Syarh Muslim*, "Ketahuilah, bahwa masalah ini, yang saya maksud adalah amar ma'ruf nahi munkar, telah dilupakan dalam waktu yang sangat lama, sangat sedikit orang yang mampu melaksanakannya. Padahal masalah ini adalah masalah yang sangat penting. Ia menjadi tulang punggung sebuah perintah. Jika perbuatan keji merajalela, maka azab akan menimpa semuanya, baik yang shalih maupun yang durhaka."

Allah ﷻ berfirman,

...فَلْيَحْذَرِ ٱلَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِۦٓ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾

"...Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih." (QS. An-Nûr [24]: 63).

Karenanya, bagi orang-orang yang benar-benar mengharapkan akhirat dan ridha Allah ﷻ, hendaklah memperhatikan masalah ini dengan sungguh-sungguh, karena masalah ini membawa manfaat yang sangat besar. Terlebih jika disertai niat yang ikhlas dan tidak menghentikan usahanya karena pangkat yang dihadapi.

Allah ﷻ berfirman, *"Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya."* (QS. Al-Hajj [22]: 40).

...وَمَن يَعْتَصِم بِٱللَّهِ فَقَدْ هُدِىَ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٠١﴾

"...Barang siapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah, maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus. " (QS. Âli-'Imrân [3]: 101).

وَٱلَّذِينَ جَٰهَدُوا۟ فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ... ﴿٦٩﴾

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami..." (QS. Al-'Ankabût [29]: 69).

أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ أَن يُتْرَكُوٓا۟ أَن يَقُولُوٓا۟ ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾ وَلَقَدْ فَتَنَّا ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۖ فَلَيَعْلَمَنَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ صَدَقُوا۟ وَلَيَعْلَمَنَّ ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٣﴾

"Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman," sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya

Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta. " (QS. Al-'Ankabût [29]: 2-3).

Ketahuilah, bahwa pahala yang didapat itu disesuaikan dengan kesusahan yang dialami. Seharusnya seseorang tidak meninggalkan amar ma'ruf nahi munkar karena alasan persahabatan dan kasihan. Sebaliknya, persahabatan dan rasa kasihan itulah yang seharusnya menjadi pendorong untuk melaksanakan kewajiban ini. Di antara kewajiban tersebut adalah menasihati dan menunjukkan kepada maslahat akhiratnya, serta menyelamatkan dari mara bahayanya. Orang yang menjadi teman dan mencintai saudaranya, pasti akan berusaha memakmurkan akhiratnya, sekalipun ini berakibat pada dunianya yang berkurang. Sedangkan orang yang memusuhi ingin melenyapkan atau mengurangi akhiratnya, sekalipun demikian dia berhasil mencari dunia. Dalam hal ini, iblis adalah musuh kita bersama.

Para Nabi menjadi kekasih orang-orang yang beriman karena upaya mereka agar kaumnya mendapat hidayah, dan selamat di akhirat. Kita memohon kepada Allah agar senantiasa memberikan taufik kepada kita, orang-orang yang kita cintai, dan seluruh kaum muslimin agar senantiasa ada dalam naungan ridha-Nya, dan Dia menaungi kita semua dengan kebaikan dan rahmat-Nya. *Wallahu a'lam.*

Amar ma'ruf nahi munkar, hendaknya dilakukan dengan lemah lembut agar lebih membuahkan hasil. Imam Syafi'i pernah berkata, "Barang siapa yang menasihati saudaranya secara sembunyi-sembunyi maka ia benar-benar telah memberi nasihat dan membaguskannya. Sedangkan barang siapa yang menasihatinya di hadapan orang banyak, maka ia telah membuka aibnya."

Di antara perkara yang dianggap sepele oleh manusia dalam bab ini: apabila ada orang yang melihat penjual sedang menjual barang yang cacat (rusak), mereka tidak menasihatinya, dan tidak memperingatkan pada pembeli akan cacatnya barang tersebut. Ini adalah kesalahan yang sangat nyata, sedangkan para ulama sudah memerintahkan bagi orang yang mengetahui hal tersebut untuk menasihati penjual dan memberitahukan pada pembeli. *Wallahu a'lam.*

***

الحديث الخامس والثلاثون

HADITS KETIGAPULUH LIMA

UKHUWAH DAN HAK-HAK SESAMA MUSLIM

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: لاَ تَحَاسَدُوا وَلاَ تَنَاجَشُوا وَلاَ تَبَاغَضُوا وَلاَ تَدَابَرُوا وَلاَ يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ وَكُوْنُوا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا، الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لاَ يَظْلِمُهُ وَلاَ يَخْذُلُهُ وَلاَ يَكْذِبُهُ وَلاَ يَحْقِرُهُ، التَّقْوَى هَهُنَا -وَيُشِيْرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ -، بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُّهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ. (رواه مسلم).

Terjemah hadits

Dari Abu Hurairah ﷺ dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Janganlah kalian saling berhasad, saling menipu, saling membenci dan saling membelakangi (memutuskan hubungan). Dan janganlah kalian menjual atas jualan orang lain. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lainnya; (dia) tidak menzalimi, tidak mengabaikan, tidak mendustakan dan tidak menghinanya. Takwa itu di sini (seraya menunjuk dadanya sebanyak tiga kali). Cukuplah seorang muslim*

dikatakan berdosa jika dia menghina saudaranya yang muslim. Setiap muslim atas muslim yang lain; haram darah, harta, dan kehormatannya." (HR. Muslim).

Shahih Muslim, *Kitabul Birr wash-Shillah*, Bab *Tahrimuzhzhan wat Tajassus wat Tanâfus*. Hadits no. 2563.

Poin penting dalam hadits

Rasulullah tidak hanya menegaskan bahwa ketinggian ukhuwah islamiyah hanyalah slogan belaka. Namun diiringi dengan berbagai perintah dan larangan, sehingga menjadi wujud konkret antara individu dan masyarakat muslim.

Hadits ini memuat berbagai hukum dan manfaat yang besar, demi terealisasinya tujuan Islam yang tinggi tersebut, di samping itu juga memelihara dari segala kekurangan dan kesalahan, sehingga ukhuwah islamiyah tidak hanya sekedar ucapan dan khayalan yang tidak menyentuh kehidupan riil. Sehubungan dengan urgensi hadits ini, Imam Nawawi berkata, "Alangkah besar dan banyak manfaatnya hadits ini."

Ibnu Hajar Al-Haitami berkata, "Hadits ini adalah hadits yang banyak manfaatnya. Ia menjelaskan tentang dasar-dasar penting. Bahkan jika mengamati maknanya dengan seksama, akan tampak bahwa hadits ini memuat semua hukum dan adab dalam Islam."

Penjelasan lafazh-lafazh dalam hadits

لاَ تَحَاسَدُوا: Jangan saling berhasad (menginginkan nikmat yang dimiliki orang lain hilang).

لاَ تَنَاجَشُوا: Janganlah saling menipu. Maksud menipu di sini adalah dalam jual beli. Yaitu dengan cara menawar suatu barang dengan harga yang lebih tinggi, dengan maksud merugikan pembeli lainnya, karena dia sendiri tak ingin membeli.

لاَ تَبَاغَضُوا: Jangan saling membenci dan melakukan hal-hal yang mengundang kebencian.

لاَ تَدَابَرُوا : Jangan saling memutuskan hubungan

وَلاَ يَكْذِبُهُ : Tidak membohonginya.

لاَ يَحْقِرُهُ : Tidak melecehkannya.

بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ: Cukuplah seseorang dikategorikan jahat dan layak mendapat siksa.

عِرْضُهُ : Kehormatannya.

Fikih Hadits

1. Larangan hasad.

   a. Definisi hasad.

   Hasad adalah menginginkan agar nikmat yang dimiliki orang lain (yang dihasadi) berpindah ke tangannya, atau ke tangan orang lain. Ini adalah akhlak yang tercela dalam tabiat manusia, karena ia membenci orang yang memiliki keutamaan melebihi dirinya.

   b. Hukumnya.

   Para ulama sepakat bahwa hasad adalah haram. Dalil yang menunjukkan keharamannya sangat banyak, baik dari Al-Qur'ân maupun Al-Hadits, di antaranya:

   Firman Allah ﷻ dalam rangka mencela orang Yahudi,

   وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ لَوْ يَرُدُّونَكُم مِّنۢ بَعْدِ إِيمَٰنِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا ... ﴿١٠٩﴾

   "Sebahagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri..." (QS. Al-Baqarah [2]: 109).

   أَمْ يَحْسُدُونَ ٱلنَّاسَ عَلَىٰ مَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ ... ﴿٥٤﴾

   "Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya?..." (QS. An-Nisâ' [4]: 54).

   Zubair bin Awam ؓ berkata, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

دَبَّ إِلَيْكُمْ دَاءُ الْأُمَمِ قَبْلَكُمُ الْحَسَدُ وَالْبَغْضَاءُ هِيَ الْحَالِقَةُ، لاَ أَقُولُ تَحْلِقُ الشَّعْرَ وَلَكِنْ تَحْلِقُ الدِّينَ.

"Kalian telah ditimpa penyakit yang menimpa kaum sebelum kalian, yaitu hasad dan kebencian. Hasad dan benci adalah tukang pangkas yang memangkas ajaran agama, bukan memangkas rambut." (HR. Tirmidzi dan Ahmad).

Abu Hurairah berkata, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِيَّاكُمْ وَالْحَسَدَ فَإِنَّ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ

"Jauhilah hasad, karena hasad akan memakan kebaikan-kebaikan sebagaimana api memakan kayu bakar." (HR. Abu Dawud).

Abu Hurairah ra berkata, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Umatku akan terkena penyakit yang menimpa umat-umat terdahulu." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, penyakit apakah itu?" Beliau menjawab, "Bersenang-senang yang melampaui batas, sombong, bermegah-megahan, berlomba-lomba dalam urusan dunia, saling membenci, saling dengki, sehingga terjadi kesewenangan dan saling menjauhi."*(HR. Hakim dan lainnya).

c. Hikmah diharamkannya hasad.

Sifat hasad atau dengki diharamkan karena merupakan pembantahan terhadap Allah swt. Allah telah memberikan nikmat kepada orang lain, namun ia berusaha menghalang-halangi apa yang telah dilakukan Allah swt.

Abu Thayyib berkata, "Penduduk bumi yang paling zalim adalah pendengki. Ia gelisah atas nikmat yang tidak ia miliki. "

Di samping itu, hasad juga dilakukan dengan cara yang diharamkan dan hanya akan mendatangkan kesedihan. Bahkan ini termasuk perilaku yang sangat rendah.

d. Macam-macam pendengki.

- Golongan yang berusaha agar nikmat yang dimiliki orang lain

hilang.

Usaha ini dilakukan melalui ucapan atau tindakan konkret. Di antara mereka, ada yang berusaha agar nikmat tersebut berpindah kepadanya, ada juga yang tidak berusaha ke arah tersebut.

- Golongan yang tidak merefleksikan sikap hasadnya, baik dengan ucapan maupun tindakan nyata.

Menurut Hasan Al- Basri golongan ini tidak berdosa. Golongan ini ada dua macam :

- Tidak mampu menghilangkan hasad yang ada pada dirinya, ia tidak bisa menang dari hasad. Orang yang seperti ini tidak berdosa.
- Sikap hasad yang timbul karena kesadaran penuh, artinya kehadirannya dalam hati memang sengaja ditimbulkan. Meskipun demikian, ia tidak merefleksikan dalam bentuk ucapan maupun perbuatan, tapi ia justru berusaha untuk mendapatkan kenikmatan seperti apa yang telah didapatkan orang yang ia dengki. Sebagaimana yang disinyalir dalam ayat, *"Berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia: "Semoga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun."* (QS. Al-Qashash [28]: 79).

Jika sikap hasad ditujukan terhadap berbagai hal yang baik, maka diperbolehkan, bahkan merupakan kebaikan. Rasulullah Saw. bersabda,

لاَ حَسَدَ إِلاَّ فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَقُوْمُ بِهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَآنَاءَ النَّهَارِ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللهُ مَالاً فَهُوَ يُنْفِقُهُ آنَاءَ اللَّيْلِ وَآنَاءَ النَّهَارِ

"Tidak ada hasad kecuali dalam dua hal: terhadap seseorang yang diberikan Al-Qur'an, lalu ia membaca dan merefleksikan sepanjang siang dan malam, dan terhadap seseorang yang diberi harta lalu dia menginfakkan untuk kebaikan sepanjang siang dan malam." (HR. Bukhari dan Muslim).

- Golongan yang berusaha menghilangkan hasad yang ada di dalam hatinya.

Ia berusaha berbuat baik kepada yang ia dengki. Ia juga mendoakan agar orang tersebut senantiasa dikaruniai nikmat. Inilah derajat keimanan yang mulia.

2. Larangan Najsy

   a. Definisi *najsy*

      Najsy adalah mempropagandakan naiknya harga sesuatu, tanpa ada maksud membeli, namun untuk merugikan orang lain.

   b. Hukum *najsy*

      Hukum *najsy* adalah haram, baik dengan persetujuan pedagang atau tidak, karena *najsy* termasuk penipuan. Rasulullah ﷺ bersabda:

      مَنْ غَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا.

      "Barang siapa yang menipu kami, maka bukan termasuk golongan kami." (HR. Bukhari dan Muslim).

      Dalam riwayat lain disebutkan, *"Barang siapa yang menipu."*

      Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Ibnu Umar dari Nabi ﷺ bahwa beliau melarang *najsy*.

      Ibnu Abi Aufa berkata: "Pelaku *najsy* seperti orang yang memakan harta riba dan pengkhianat."

      Ibnu Abdul Barr berkata, "Para ulama sepakat bahwa orang yang mengetahui bahwa *najsy* dilarang, tapi ia tetap melakukannya, berarti ia telah bermaksiat kepada Allah ﷻ."

   c. Hukum akad jual beli yang memiliki unsur *najsy*.

      Para ulama berbeda pendapat dalam masalah ini. Imam Ahmad dan sebagian ulama berpendapat bahwa jual beli dengan unsur *najsy* tidak sah.

      Imam Syafi'i berpendapat, "Jika yang melakukan *najsy* adalah penjual sendiri atau atas ajakan orang lain pada penjual, maka akad yang dilakukan tidak sah. Namun jika *najsy* itu dilakukan oleh pihak ketiga, tanpa sepengetahuan penjual, maka akad tersebut sah."

      Sedangkan kebanyakan ulama, termasuk Abu Hanifah, Malik, Syafi'i

(dalam satu pendapat yang lain), Ahmad (dalam satu pendapat yang lain) mengatakan bahwa akad tersebut sah, hanya saja Malik dan Ahmad memberikan peluang bagi pembeli untuk membatalkan akad ketika saat itu ia mengetahui dan merasa sangat dirugikan.

d. Penafsiran *najsy* secara luas.

Najsy dalam hadits di atas bisa juga dipahami dalam bentuk yang lebih luas. Karena secara bahasa sendiri *najsy* artinya *"melakukan tipu muslihat terhadap sesuatu."* Dengan demikian, dalam bentuk yang umum hadits tersebut bisa dipahami, *"Janganlah saling menipu dam menyakiti."*

Allah ﷻ berfirman, *"Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri..."* (QS. Fâthir[35]: 43).

Rasulullah ﷺ bersabda:

وَالْمَكْرُ وَالْخِدَاعُ فِي النَّارِ.

"Orang yang melakukan muslihat dan penipuan berada di neraka."

Beliau juga bersabda,

مَلْعُوْنٌ مَنْ ضَارَ مُسْلِمًا أَوْ مَكَرَ بِهِ.

"Terlaknat, orang-orang yang menyakiti atau melakukan muslihat terhadap seorang muslim." (HR. Tirmidzi)

Dengan demikian, semua bentuk muamalah *maliyah* (harta benda) yang mengandung unsur penipuan, masuk dalam kategori *najsy*. Misalnya: menutupi barang yang cacat dan mencampur barang yang jelek dengan barang yang baik.

Namun perlu juga diketahui, bahwa tipu daya diperbolehkan terhadap orang-orang yang boleh diperangi. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Perang adalah tipu daya."*

3. Larangan saling membenci

a. Definisi benci.

Benci adalah sikap tidak suka. Sikap seperti ini dilarang oleh Rasulullah

ﷺ, karena umat Islam adalah bersaudara, yang saling menyayangi dan mencintai. Karenanya, mereka dilarang saling membenci kecuali kebencian karena Allah.

Allah ﷻ berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara."* (QS. Al-Hujurât [49]: 10).

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, kalian semua tidak akan masuk surga sehingga kalian semua beriman, dan kalian tidak akan beriman sebelum kalian saling mencintai..."*

b. Hukum membenci.

Saling membenci biasanya dilakukan oleh dua pihak. Adakalanya kebencian tersebut bermula dari dua pihak, adakalanya dari satu pihak. Kebencian yang sifatnya karena Allah ﷻ, hukumnya bisa wajib bisa sunah. Namun jika didasari karena selain Allah, maka hukumnya haram.

Allah ﷻ berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ عَدُوِّى وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَآءَ ... ﴿١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia..." (QS. Al-Mumtahanah [60]: 1).

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَحَبَّ لِلَّهِ وَأَبْغَضَ لِلَّهِ وَأَعْطَى لِلَّهِ وَمَنَعَ لِلَّهِ فَقَدِ اسْتَكْمَلَ الإِيمَانَ

"Barang siapa yang mencintai karena Allah, membenci karena Allah, dan memberi karena Allah maka imannya telah sempurna."

Oleh sebab itu, seorang muslim diwajibkan untuk senantiasa mengingatkan dirinya sendiri, dan menghindari kebencian yang disebabkan karena dorongan hawa nafsu semata, karena kebencian seperti ini tidak diperbolehkan.

c. Diharamkannya perkara-perkara yang mendatangkan permusuhan dan kebencian.

Allah mengharamkan perkara-perkara yang mendatangkan permusuhan dan kebencian. Itulah hikmah diharamkannya minuman keras dan judi. Allah ﷻ berfirman,

إِنَّمَا يُرِيدُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَن يُوقِعَ بَيْنَكُمُ ٱلْعَدَٰوَةَ وَٱلْبَغْضَآءَ فِى ٱلْخَمْرِ وَٱلْمَيْسِرِ
وَيَصُدَّكُمْ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ وَعَنِ ٱلصَّلَوٰةِ ۖ فَهَلْ أَنتُم مُّنتَهُونَ ﴿٩١﴾

"Sesungguhnya setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamr dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)." (QS. Al-Mâ`idah [5]: 91).

Allah juga mengharamkan *namimah* (menyebarkan keburukan orang lain), karena *namimah* dapat menyebabkan permusuhan dan kebencian. Ini semua mengindikasikan betapa Allah ﷻ benar-benar menghendaki persatuan antar umat Islam. Indikasi tersebut terkesan kuat ketika Allah membolehkan berbohong untuk kepentingan *ishlah* (perdamaian).

Allah ﷻ berfirman,

۞ لَّا خَيْرَ فِى كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَىٰهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ
أَوْ إِصْلَٰحٍۭ بَيْنَ ٱلنَّاسِ ۚ ... ﴿١١٤﴾

"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia..." (QS. An-Nisâ' [4]: 114).

d. Urgensi berlemah lembut dalam Islam.

Sikap berlemah lembut dan berkasih sayang adalah pemberian Allah ﷻ yang sangat berharga kepada setiap hamba-Nya.

Allah ﷻ berfirman,

...وَٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنتُمْ أَعْدَآءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم

بِنِعْمَتِهِۦٓ إِخْوَٰنًا ... ﴿١٠٣﴾

"...Dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara..." (QS. Âli-'Imrân [3]: 103).

...هُوَ ٱلَّذِىٓ أَيَّدَكَ بِنَصْرِهِۦ وَبِٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٦٢﴾ وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ ۚ لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا مَّآ أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ ۚ... ﴿٦٣﴾

"...Dialah yang menguatkanmu dengan pertolongan-Nya dan dengan para mukmin, dan Yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka..." (QS. Al-Anfâl [8]: 62-63).

4. Larangan untuk memutuskan persaudaraan.

At-Tadâbur bermakna membelakangi atau meninggalkan, di mana tatkala seseorang membelakangi wajah sahabatnya atau memalingkan wajah darinya. Maksudnya adalah memutuskan hubungan. Jika memutuskan hubungan dilakukan karena urusan duniawi, maka itu diharamkan. Sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

لا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلاَثٍ، يَلْتَقِيَانِ يَصُدُّ هَذَا فَيَصُدُّ هَذَا، وَخَيْرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلامِ.

"Tidak halal bagi seorang muslim menjauhi saudaranya lebih dari tiga hari. Jika bertemu, keduanya saling berpaling, yang paling baik diantara keduanya adalah yang memulai mengucapkan salam." (HR. Bukhari dan Muslim, dari Abu Ayub ﷺ).

Beliau juga bersabda,

مَنْ هَجَرَ أَخَاهُ سِتَّةَ أَيَّامٍ فَهُوَ كَسَفْكِ دَمِّهِ.

"Barang siapa yang menjauhi saudaranya sesama muslim, lebih dari enam hari maka sama seperti membunuhnya." (HR. Abu Dawud).

Adapun jika dilakukan karena Allah ﷻ, maka boleh dilakukan lebih dari tiga hari. Hal ini berdasarkan pada hukuman yang dijatuhkan Rasulullah ﷺ kepada tiga sahabat yang tidak ikut dalam perang Tabuk. Beliau memerintahkan semua umat Islam, untuk tidak berbicara dengan sahabat tersebut selama lima puluh hari. Demikian juga, diperbolehkan menjauhi orang-orang yang senantiasa melakukan bid'ah, pengikut hawa nafsu atau menganut paham-paham sesat.

Al-Khathabi juga membolehkan orang tua menjauhi anaknya, suami menjauhi istrinya jika hal itu memberi manfaat. Boleh juga hal ini dilakukan lebih dari tiga hari, karena Rasulullah ﷺ pernah menjauhi istrinya selama satu bulan.

5. Larangan menjual atas jualan orang lain.

   Misalnya, seorang pedagang berkata kepada pembeli yang sedang melakukan transaksi jual beli, "Batalkan transaksi Anda dan saya akan memberimu barang yang sama dengan harga yang lebih murah, atau barang yang lebih bagus dengan harga yang sama." Atau, seorang pembeli berkata kepada pedagang yang sedang melakukan transaksi dengan pembeli lain, "Batalkan transaksi Anda, karena saya akan membeli dengan harga yang lebih mahal."

   Para ulama sepakat bahwa jual beli seperti ini diharamkan, sebagaimana sabda Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ؓ:

   لاَ يَبِيْعُ الْمُؤْمِنُ عَلَى بَيْعِ أَخِيْهِ.

   "Seorang mukmin tidak boleh menjual atas jualan saudaranya." (HR. Bukhari dan Muslim).

   Ilustrasinya seperti ini, ada seseorang yang berkata kepada seorang pembeli barang pada saat ia sedang memilih (*khiyar majlis* atau *khiyar syarth*), "Jangan membeli itu, saya akan menjual kepada Anda barang yang lebih baik dan lebih murah." Perbuatan seperti itu namanya menjual

atas jualan saudara. Atau seperti seseorang mengatakan kepada penjual, "Batalkan jual beli tersebut, saya akan membeli dari Anda dengan harga lebih." Para ulama sepakat bahwasanya menjual atas jualan saudaranya atau membeli atas belian saudaranya adalah haram.

Imam Nawawi berkata, "Jual beli seperti itu dilarang oleh agama."

Namun, jika transaksi sudah berlangsung, maka Abu Hanifah, mazhab Syafi'i, dan ahli fikih lain menyatakan bahwa transaksi tersebut sah. Sementara Abu Dawud Azh-Zhahiri dan Malik menyatakan bahwa transaksi itu tidak sah.

Adapun hikmah diharamkannya jual beli seperti ini, karena akan menyakiti perasaan orang lain, bahkan bisa menimbulkan hal-hal lain yang tidak diinginkan.

Adapun jual beli *muzayadah* (lelang) diperbolehkan. Diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah menawarkan suatu barang, lalu bersabda, *"Siapa yang berani membeli dengan harga yang lebih tinggi."*

6. Perintah untuk menyebarluaskan ruh persaudaraan.

   Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk menggalakkan persatuan di antara umat Islam, hal ini diisyaratkan dalam sabdanya, *"Jadilah hamba Allah yang bersaudara."*

   Jika dihubungkan dengan sabda yang sebelumnya, maka bisa dipahami, "Berusahalah untuk menciptakan berbagai hal yang akan mendorong terwujudnya persaudaraan, di antara sarana tersebut adalah meninggalkan dengki, *najsy*, benci, memutuskan hubungan, membeli atas pembelian orang lain, dan hal-hal yang senada lainnya. Sebagai gantinya, lakukanlah muamalah di antara kalian dengan muamalah yang penuh persaudaraan, kasih sayang dan tolong menolong dalam kebaikan, dengan penuh ketulusan hati. Juga jangan lupa bahwa kalian adalah hamba Allah, sedangkan ciri dari seorang hamba adalah menaati semua perintah tuannya, termasuk perintah yang menyuruh untuk bersaudara dan saling membantu dalam rangka menegakkan agama dan menampakkan berbagai syiarnya. Ini semua tidak akan terealisasi tanpa adanya ikatan hati dan barisan yang rapat."

   Allah ﷻ berfirman, *"Dialah yang menguatkanmu dengan pertolongan-Nya dan dengan para mukmin, dan Yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman)."* (QS. Al-Anfâl [8]: 62-63).

Dalam upaya untuk menciptakan persaudaraan, maka yang perlu diperhatikan adalah menunaikan berbagai hak seorang muslim terhadap muslim lain, misalnya mengucapkan salam, menjenguk jika sakit, memenuhi undangannya, memberi nasihat, dan sebagainya.

Satu hal lagi yang bisa menambah persaudaraan semakin erat adalah memberikan hadiah dan berjabat tangan. Rasulullah ﷺ bersabda:

تَهَادَوْا ، فَإِنَّ الْهَدِيَّةَ تُذْهِبُ وَغَرَ الصَّدْرِ.

"Berikanlah hadiah karena hadiah dapat menghilangkan gelegak kemarahannya." (HR. Tirmidzi).

Dalam *Musnad* Al-Bazzar disebutkan dengan lafazh:

تَهَادَوْا ، فَإِنَّ الْهَدِيَّةَ تُذْهِبُ بِالسَّخِيمَةِ.

"Berikanlah hadiah karena hadiah dapat melenyapkan dendam"

Umar bin Abdul Aziz berkata, *"Berjabat tanganlah, karena berjabattangan dapat menghilangkan kebencian. Dan saling memberi hadiahlah."*

Hasan Al-Bashri berkata, *"Berjabat tangan dapat menambah kasih sayang."*

7. Kewajiban seorang muslim terhadap saudaranya sesama muslim.

Seorang muslim dituntut untuk bermuamalah dengan saudaranya sesama muslim dengan cara yang dapat melahirkan ikatan hati.

Allah ﷻ berfirman, *"Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu."* (QS. Al-Hujurât [49]: 10).

Dengan demikian ia dilarang untuk melakukan hal-hal yang bisa memicu perpecahan hati, dan pemicu keretakan hati yang paling utama ada empat; kezaliman, rasa tidak peduli, dusta, dan memandang rendah orang lain.

Ini semua menunjukkan bahwa persaudaraan adalah sesuatu yang sangat urgen di dalam Islam. Bahkan lantaran urgensinya pula, seorang muslim tidak dianggap sempurna keimanannya jika belum mencintai

saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri. Dengan demikian ia akan berusaha untuk tidak menyakiti dan tidak membuat kemadharatan kepada saudaranya.

Yang juga perlu diketahui bahwa ketinggian akhlak dalam Islam, tidaklah terbatas untuk sesama muslim. Namun, manfaat dari akhlak tersebut juga akan dirasakan oleh seluruh umat manusia. Karenanya, semua perkara di atas juga diharamkan bagi setiap manusia. Jika ada orang kafir yang diperlakukan dengan perkara di atas, maka itu semata-mata karena kekafirannya.

a. Dilarang menzaliminya.

Tidak boleh melakukan perbuatan yang dapat menimbulkan bahaya bagi diri, agama, kehormatan dan harta saudaranya, tanpa alasan yang dibenarkan agama. Karena hal itu merupakan kezaliman yang akan menghancurkan persaudaraan Islam. Masalah kezaliman telah dibahas pada pembahasan hadits Abi Dzar, *"Wahai hamba-Ku aku haramkan kezaliman atas diri-Ku dan Aku haramkan atas kalian. Maka janganlah saling menzalimi."*

b. Dilarang membiarkannya dalam kesulitan.

Tidak memberikan pertolongan kepada sesama muslim adalah sangat diharamkan. Terutama saat ia benar-benar membutuhkan pertolongan.

Allah ﷻ berfirman,

...وَإِنِ ٱسْتَنصَرُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ فَعَلَيْكُمُ ٱلنَّصْرُ ... ﴿٧٢﴾

"...Jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan..." (QS. Al-Anfâl [8]: 72).

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مِنْ امْرِئٍ يَخْذُلُ امْرَأً مُسْلِمًا فِي مَوْضِعٍ تُنْتَهَكُ فِيهِ حُرْمَتُهُ وَيُنْتَقَصُ مِنْ عِرْضِهِ إِلَّا خَذَلَهُ اللَّهُ فِي مَوْطِنٍ يُحِبُّ نُصْرَتَهُ.

"Tidaklah seorang muslim yang membiarkan muslim lainnya (tanpa

mendapatkan pertolongan) saat kehormatannya dirampas dan harga dirinya dirusak, kecuali Allah akan membiarkannya saat ia membutuhkan pertolongan-Nya." (HR. Abu Dawud).

Beliau juga bersabda:

مَنْ أُذِلَّ عِنْدَهُ مُؤْمِنٌ فَلَمْ يَنْصُرْهُ وَهُوَ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يَنْصُرَهُ أَذَلَّهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى رُؤُوْسِ الخَلاَئِقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Barang siapa yang di hadapannya ada seorang mukmin yang dihinakan, akan tetapi ia tidak menolongnya, padahal ia mampu menolongnya, maka Allah akan menghinakannya di hadapan seluruh makhluk pada hari kiamat." (HR. Ahmad).

"Barang siapa yang menolong saudaranya ketika ia tidak ada dihadapannya, maka Allah akan menolongnya di dunia dan di akhirat." (HR. Al-Bazzâr).

Tidak memberikan pertolongan bisa juga berlaku dalam masalah duniawi, seperti sebetulnya ia mampu menolong orang yang dizalimi dan mampu menahan pelakunya tapi ia tidak melakukannya, dan sebagaimana ia mampu memberikan nasihat kepada orang lain atas kesalahannya tapi ia tidak melakukannya.

c. Dilarang berdusta dan mendustakan:

Di antara hak seorang muslim atas muslim lainnya adalah berkata jujur dan mempercayai perkataan saudaranya. Termasuk mengingkari amanah apabila memberitakan sesuatu yang tidak sesuai dengan kejadian sebenarnya, atau pembicaraannya bertentangan dengan hakikat sebenarnya, terutama jika tampak pada orang yang diajak bicara, bahwa ia mempercayai pembicaraan itu.

Nawas bin Sam'an ﷺ berkata, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

كَبُرَتْ خِيَانَةً أَنْ تُحَدِّثَ أَخَاكَ حَدِيثًا هُوَ لَكَ مُصَدِّقٌ وَأَنْتَ بِهِ كَاذِبٌ.

"Pengkhianatan yang besar adalah ketika saudaramu berkata jujur kepadamu, tapi kamu berdusta kepadanya." (HR. Ahmad).

Berdusta bukan untuk tujuan kemaslahatan, persahabatan, menjaga nyawa dan harta adalah penipuan dan pengkhianatan. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا كَذَبَ الْعَبْدُ كَذْبَةً تَبَاعَدَ الْمَلَكُ عَنْهُ مَسِيرَةَ مِيلٍ مِنْ نَتْنِ مَا جَاءَ بِهِ.

"Jika seorang hamba berbohong dengan suatu kebohongan, maka malaikat akan menjauh satu mil darinya karena busuknya apa yang keluar dari kebohongan itu." (HR. Tirmidzi).

d. Dilarang menghinakannya.

Seorang muslim dilarang menganggap remeh saudaranya. Hendaklah memosisikan saudaranya pada posisi yang semestinya. Karena ketika Allah menciptakannya, Dia tidak menghinakannya, akan tetapi memuliakan, meninggikan, mengajaknya berbicara dan memeliharanya. Dengan demikian, penghinaan kepadanya merupakan tindakan yang melampaui batas terhadap Allah, karena ia telah bersikap sombong yang merupakan dosa besar.

Oleh karena itu Rasulullah ﷺ bersabda:

حَسْبُ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ.

"Cukuplah seorang hamba berbuat jahat, apabila dia menghina saudaranya sesama muslim."(HR. Bukhari dan Muslim).

Penghinaan muncul karena kesombongan sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sombong adalah menolak kebenaran dan menghina manusia."*

Imam Ahmad meriwayatkan, *"Sombong adalah tidak mengetahui kebenaran dan menghina manusia."*

Dalam riwayat lain, *"Tidak menghargai manusia, dia melihat manusia bukan apa-apa."* Hal tersebut karena orang yang sombong menilai dirinya sempurna, sementara orang lain banyak kekurangannya, maka dia merendahkan dan menghinakan mereka. Sombong adalah

keburukan yang paling besar, karena ia akan memasukkan pemiliknya ke dalam neraka dan menjauhkannya dari surga.

Dalam *Shahih* Muslim disebutkan,

لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ

"Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat sebesar biji sawi kesombongan."

Haritsah bin Wahb ﷺ berkata, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِأَهْلِ الْجَنَّةِ كُلُّ ضَعِيفٍ مُتَضَعِّفٍ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللهِ لأَبَرَّهُ ،
أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِأَهْلِ النَّارِ كُلُّ عُتُلٍّ جَوَّاظٍ مُسْتَكْبِرٍ

"Tidakkah ingin aku beritahukan kepada kalian semua tentang ahli surga? Yaitu setiap orang lemah, dan dianggap lemah, yang jika berjanji kepada Allah ia memenuhinya. Tidakkah ingin aku beritahukan tentang penghuni neraka? Yaitu semua orang yang kasar, tidak sabar, dan sombong." (HR. Bukhari dan Muslim).

8. Takwa adalah sebuah barometer kemuliaan seseorang.

   Takwa adalah menjauhi azab Allah ﷻ dengan cara menjalankan setiap perintah dan meninggalkan semua larangan. Sesungguhnya Allah ﷻ hanya akan menilai manusia dengan ketakwaannya, bukan karena diri dan kekayaannya. Karenanya, bisa saja seseorang di mata manusia hina karena kurang beruntung dalam kenikmatan dunia, akan tetapi di sisi Allah ﷻ ia memiliki kedudukan dan nilai yang tinggi dibanding orang yang terpandang di mata masyarakat, karena kedudukan, kekuasaan dan harta yang sebenarnya diperoleh dengan cara yang tidak halal.

   Kedudukan manusia di sisi Allah berbeda-beda sesuai dengan amal perbuatan masing-masing dan sebanding dengan ketakwaan yang dimiliki. Bukan karena kedudukan ataupun karena keturunan. Bukan juga karena rupa dan warna kulit, juga bukan karena banyaknya harta yang dimiliki.

   Allah ﷻ berfirman,

...إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ... ﴿١٣﴾

"...Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu..." (QS. Al-Hujurât [49]: 13).

Suatu ketika Rasulullah ﷺ ditanya:

مَنْ أَكْرَمُ النَّاسِ قَالَ (أَتْقَاهُمْ لِلَّهِ)

"Siapakah orang yang paling mulia?" Beliau menjawab, "Orang yang paling mulia adalah orang yang paling bertakwa di antara kalian."

Adapun tempat ketakwaan adalah di hati, Allah ﷻ berfirman,

ذَٰلِكَ وَمَن يُعَظِّمْ شَعَٰٓئِرَ ٱللَّهِ فَإِنَّهَا مِن تَقْوَى ٱلْقُلُوبِ ﴿٣٢﴾

"Demikianlah (perintah Allah). Dan barang siapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati." (QS. Al-Hajj [22]: 32).

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ لاَ يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَامِكُمْ وَلاَ إِلَى صُوَرِكُمْ، وَلَكِن ينظُرُ إلى قُلُوبِكُمْ.

"Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada jasad dan bentuk tubuh kalian, akan tetapi melihat hati kalian."

Dengan demikian, tidak seorang pun mengetahui hakikat takwa kecuali Allah ﷻ. Berbagai amalan yang tampak juga belum tentu membuahkan ketakwaan. Yang akan melahirkan ketakwaan adalah ketakutan kepada Allah ﷻ, dan senantiasa melakukan *muraqabah* (selalu merasa diawasi oleh Allah ﷻ).

Jika demikian, maka betapa banyak orang yang berwajah tampan maupun cantik, memiliki harta yang melimpah, kedudukan yang tinggi, namun hatinya kosong dari ketakwaan. Betapa banyak orang yang kurang beruntung dalam ketiga hal di atas, namun hatinya penuh dengan ketakwaan,

mereka inilah yang paling mulia di sisi Allah ﷻ.

Bermula dari realita ini, maka menghina adalah kejahatan yang besar, karena telah menjungkirbalikkan barometer yang ada, dengan bertumpu pada sisi luar dan mencampakkan sisi dalam yang menjadi barometer sebenarnya.

9. Terpeliharanya seorang muslim.

Seorang muslim itu terpelihara darah, harta dan kehormatannya. Hal ini dinyatakan oleh Rasulullah ﷺ, saat khutbah yang sangat monumental, yaitu khutbah Wada' di Padang Arafah. Dalam khutbah tersebut beliau bersabda, *"Sesungguhnya harta, darah dan kehormatan kalian adalah terpelihara, seperti terpeliharanya hari ini, bulan ini dan di negeri ini."*

Inilah hak-hak manusia secara umum, yang menjadi landasan tegaknya masyarakat muslim yang aman sentosa. Dalam masyarakat tersebut, seorang muslim akan merasa tenang terhadap hartanya, karena tidak akan ada seorang pun yang akan mencuri ataupun merampasnya. Merasa tenang terhadap kehormatannya, karena tidak ada seorang pun yang akan menginjak-injaknya.

Untuk mencapai kondisi itu, Allah telah menetapkan hukuman *qishas* (balasan yang semisal, ed.) bagi siapa saja yang membunuh ataupun menghilangkan satu anggota badan, menetapkan hukum potong tangan bagi pencuri dan menetapkan rajam bagi pezina.

Kemudian terpeliharanya seorang muslim ini benar-benar mencapai puncaknya, ketika sekedar menakut-nakuti atau menyebabkan rasa tidak aman pun dilarang dalam Islam.

Abu Dawud meriwayatkan bahwa seorang sahabat mengambil tambang milik temannya, hingga terkejut takut maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidaklah halal seorang muslim menakut-nakuti seorang muslim yang lain."* (HR. Abu Dawud).

"Janganlah salah seorang di antara kalian menyembunyikan tongkat saudaranya, bermain-main ataupun sungguh-sungguh." (HR. Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi).

"Janganlah antara dua orang saling berbisik dan meninggalkan yang ketiga, karena hal itu dapat membuatnya sedih." (HR. Bukhari dan

Muslim).

Dalam riwayat lain terdapat tambahan, *"Karena hal itu dapat menyakiti seorang Mukmin, sedangkan Allah ﷻ membenci orang yang menyakiti sesama mukmin."*

10. Beberapa faedah yang lain dari hadits di atas :

a. Islam bukan hanya akidah dan ibadah semata, akan tetapi juga mencakup akhlak dan muamalah.

b. Dalam Islam, akhlak tercela merupakan kejahatan yang sangat dibenci.

c. Niat dan amalan adalah barometer yang digunakan Allah ﷻ untuk menimbang kualitas hamba-Nya, dan menentukan hukum atas semua hamba.

d. Hati adalah sumber *khasyah* (rasa takut) kepada Allah ﷻ.

***

الحديث السادس والثلاثون

HADITS KETIGAPULUH ENAM

KUMPULAN KEBAIKAN

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ : مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ الدُّنْيَا نَفَّسَ اللهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللهُ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ، وَاللهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيْهِ، وَمَنْ سَلَكَ طَرِيْقًا يَلْتَمِسُ فِيْهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللهُ بِهِ طَرِيْقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوْتِ اللهِ يَتْلُوْنَ كِتَابَ اللهِ وَيَتَدَارَسُوْنَهُ بَيْنَهُمْ إِلاَّ نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِيْنَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتْهُمُ الْمَلاَئِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيْمَنْ عِنْدَهُ، وَمَنْ بَطَّأَ فِي عَمَلِهِ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ. (رواه مسلم).

Terjemah hadits

Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barang siapa yang membebaskan kesulitan seorang mukmin dari berbagai kesulitan-kesulitan dunia, niscaya Allah akan memudahkan kesulitan-kesulitannya pada hari kiamat. Barang siapa yang memudahkan orang yang sedang kesulitan niscaya*

Allah akan memberi kemudahan baginya di dunia dan akhirat. Barang siapa yang menutupi (aib) seorang muslim, maka Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat. Allah senantiasa menolong hamba-Nya selama hambanya menolong saudaranya. Barang siapa yang menempuh perjalanan untuk mendapatkan ilmu, pasti Allah memberi kemudahan baginya jalan ke surga. Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah (masjid), membaca dan mempelajari kitab-kitab Allah di antara mereka, niscaya akan diturunkan kepada mereka ketenangan dan dilimpahkan kepada mereka rahmat, dan mereka dikelilingi malaikat serta Allah memuji mereka di hadapan makhluk yang berada di sisi-Nya. Dan barang siapa amal perbuatannya kurang sempurna, tidak bisa disempurnakan dengan kemuliaan nasab." (HR. Muslim).

Shahih Muslim, *Kitâb Adz-Zikir wa Ad-Duâ' wa At-Taubah wa Al-Istigfâr, Bab Al-Ijtimâ' 'ala tilawati al-qur'ân,* hadits no. 2699. Juga pada Kitab *Al-Birr wa as-shilah wa al-adab,* Bab *Tahrîmu azh-zhulmi,* hadits no.2580. Shahih Bukhari, *Kitab Al-Madhâlim, Bab Lâ yadhlimu al-muslimu al-muslima wa lâ yuslimuhu,* hadits no. 2310, dan *Kitab Al-Ikrâh, Bab Yamînu ar-rajuli li shâhibihi innahu akhûhu,* hadits no.2551.

Poin penting dalam hadits

Imam Nawawi berkata, "Ini adalah hadits yang sangat penting. Ia memuat berbagai ilmu, berbagai kaidah dan berbagai adab." Ibnu 'Allan menambahkan, "Juga mencakup berbagai *fadhail* (keutamaan), manfaat dan hukum."

Penjelasan lafazh-lafazh dalam hadits

نَفَّسَ : dalam riwayat *Shahihain* فَرَّجَ : Meringankan

كُرْبَةً : Kesulitan, seperti tali yang melilit lehernya hampir mencekiknya dan membuatnya susah bernafas, hampir-hampir merenggut nyawanya.

يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ: Memudahkan terhadap orang yang kesusahan

يَسَّرَ اللهُ عَلَيْهِ : Urusan dan keadaannya.

سَتَرَ مُسْلِمًا : Ketika ia melihatnya melakukan kejelekan tapi ia tidak menyebarkannya pada orang lain

سَتَرَهُ اللهُ : Allah akan menjaganya dari kehinaan di dunia.

فِي عَوْنِ الْعَبْدِ: Membantunya dan memberikan kemudahan baginya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

مَا كَانَ الْعَبْدُ : Masa selama ia melakukannya.

عَوْنِ أَخِيْهِ : Membantunya dengan materi atau nonmateri untuk memenuhi kebutuhannya.

سَلَكَ : Berjalan.

طَرِيْقًا : Bisa bermakna *mâdi,* seperti berjalan menuju majelis ilmu atau menempuh perjalanan panjang. Atau bermakna *maknawi,* seperti menulis, menghafal, memahami, menelaah, *mudzakarah,* dan sarana-sarana lain untuk mendapatkan ilmu.

يَلْتَمِسُ : Menuntut.

فِيْهِ : Tujuannya dan wasilah untuk sampai padanya.

عِلْمًا : Yang bermanfaat.

لَهُ : Bagi penuntut ilmu.

بِهِ : Dengan sebab perjalanannya yang sudah dilakukan tersebut.

طَرِيْقًا إِلَى الْجَنَّةِ: Dibukakan baginya pintu hidayah dan ketaatan di dunia, maka Allah akan memudahkan baginya masuk surga di akhirat. Seolah-olah dia tidak terlihat kesulitan, karena ia berhak untuk mendapatkan balasan dan pahala kebaikan.

قَوْمٌ : Tiga atau lebih dari kalangan pria, dan terkadang juga untuk kalangan pria dan wanita.

بُيُوْتِ اللهِ : Masjid

وَيَتَدَارَسُوْنَهُ بَيْنَهُمْ : Setiap orang di antara mereka membaca bacaan dengan penuh khusyuk, mereka berusaha untuk memahami makna setiap bacaan dan mengetahui tujuannya.

السَّكِيْنَةُ : Sesuatu yang dapat menenangkan hati dan jiwa sehingga memberikan kedamaian dan memberikan rasa takut dan khusyuk.

غَشِيَتْهُمُ : Menaungi mereka

الرَّحْمَةُ : Kebaikan dari Allah, karunia dan keridhaan-Nya

حَفَّتْهُمُ : Melingkari mereka dari segala arah

الْمَلَائِكَةُ : Yang senantiasa berzikir, mereka adalah yang menurunkan berkah dan rahmat ke muka bumi.

وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيْمَنْ عِنْدَهُ : Malaikat langit merasa bangga dan menyanjung mereka, menerima amal mereka dan mengangkat derajat mereka.

مَنْ بَطَّأَ فِي عَمَلِهِ: Amalan shalihnya kurang dan sedikit, atau kurang sempurna.

لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ: Tidak mempengaruhi ketinggian derajat mereka lantaran kemuliaan nasab, atau karena ketinggian derajat orang-orang yang melakukan kebaikan dengan sempurna di sisi Allah *Azza wa Jalla.*

Fikih Hadits

1. Kaum muslimin itu bagaikan satu tubuh.

Bahwasanya setiap individu dari masyarakat yang beriman layaknya seperti satu tubuh, di mana setiap individu merasakan perasaan yang lain dan mereka pun merasakan perasaan yang ada dalam dirinya. Maka mereka akan bersatu dalam suka dan duka, dia akan merasakan bahagia tatkala saudaranya mendapatkan kebahagiaan, dan ia akan merasa sedih tatkala mereka mendapatkan musibah, entah ketika mereka terkena penyakit, kesulitan, dan problematika kehidupan. Benarlah apa yang disabdakan Rasulullah ﷺ:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ؛ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى.

"Perumpamaan kaum mukminin dalam hal kecintaan, kasih dan sayang di antara mereka bagaikan satu jasad. Kalau salah satu bagian darinya merintih kesakitan, maka seluruh bagian jasad akan ikut merasakannya dengan tidak bisa tidur dan demam"

Di antara kewajiban seorang muslim atas muslim lainnya adalah bersegera memberikan bantuan untuk menghilangkan kesulitannya dan menghilangkan kegelisahannya.

2. Macam-macam kesulitan dunia dan solusinya.

Sesungguhnya kehidupan dunia ini penuh dengan kesusahan dan

kesulitan. Kebanyakan di antara kaum muslimin ketika tertimpa kesulitan dan kebimbangan, mereka mengeluh, maka kewajiban atas umat Islam adalah berusaha menghilangkan kesulitan tersebut. Di antara bentuknya adalah sebagai berikut :

a. Membantu dan memberantas kezaliman.

Di antara kewajiban seorang muslim atas saudaranya muslim yang lain adalah tidak berbuat zalim, akan tetapi tidak cukup dengan tidak zalim pada saudaranya, bahkan ia harus berusaha semaksimal mungkin untuk menghilangkan kezaliman yang menimpa pada saudaranya yang muslim, Rasulullah ﷺ bersabda :

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ، وَلَا يُسْلِمُهُ.

"Seorang muslim itu saudara atas muslim lainnya, tidak menzaliminya dan tidak menyerahkannya (kepada musuh)."

Dalam riwayat Muslim: tidak membiarkannya. Yaitu tidak membiarkannya dizalimi dan tidak membantunya.

انْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا، فَقَالَ رَجُلٌ : يَا رَسُولَ اللهِ أَنْصُرُهُ إِذَا كَانَ مَظْلُومًا، أَفَرَأَيْتَ إِذَا كَانَ ظَالِمًا كَيْفَ أَنْصُرُهُ ؟ قَالَ : تَحْجِزُهُ عَنِ الظُّلْمِ فَإِنَّ ذَلِكَ نَصْرُهُ.

"Bantulah saudaramu, baik yang zalim atau terzalimi," lalu seseorang berkata, "Wahai Rasulullah, aku akan menolongnya jika dia yang dizalimi, lalu bagaimana cara saya menolong orang yang zalim?" Beliau menjawab, *"Kamu menahannya dari berbuat zalim, maka sesungguhnya itulah cara menolongnya."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Begitu pula dengan kezaliman yang dilakukan kaum kafir atau orang-orang fasik yang menyerang agama dan keislamannya, sebagaimana firman Allah ﷻ, *"Jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan "* (QS. Al-Anfâl [8]: 72).

Dan diwajibkan membantu setiap muslim dalam segala hal, apakah

kezaliman itu bersifat materi atau nonmateri, apakah itu menimpa diri, harta, maupun kehormatannya. Imam Ahmad meriwayatkan dalam *Musnad*nya dari Sahl bin Hunaif ﷺ dari Rasulullah ﷺ bersabda :

مَنْ أُذِلَّ عِنْدَهُ مُؤْمِنٌ فَلَمْ يَنْصُرْهُ وَهُوَ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يَنْصُرَهُ أَذَلَّهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى رُؤُوسِ الخَلاَئِقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Barang siapa yang di hadapannya ada seorang muslim yang dihinakan, akan tetapi ia tidak menolongnya, padahal ia mampu, maka Allah akan menghinakannya di hadapan seluruh makhluk pada hari kiamat kelak." (HR. Ahmad).

b. Membebaskan Tawanan.

Apabila seorang muslim ditawan oleh musuh, maka umat Islam harus segera membebaskannya dari tangan musuh, karena itu akan menjadi fitnah bagi agamanya.

عَنْ أَبِي مُوسَى، عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ : أَطْعِمُوا الْجَائِعَ، وَعُودُوا الْمَرِيضَ، وَفُكُّوا الْعَانِيَ.

Dari Abu Musa al Asy'ari ﷺ, berkata : Rasulullah ﷺ bersabda, "Berilah makan oleh kalian orang-orang yang lapar, jenguklah yang sedang sakit, dan bebaskanlah tawanan." (HR. Bukhari)

c. Meminjamkan harta.

Terkadang seorang muslim terhimpit masalah ekonomi, maka ia membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan primernya, baik itu makanan, minuman, tempat tinggal, pengobatan, dan sebagainya. Maka setiap muslim harus bersegera membantunya, setidaknya ia meminjamkan uang untuknya, dengan tanpa meminta balasan atau mengharapkan tambahan, sebagaimana masyarakat yang mengikuti sistem riba dan meninggikan harga.

Allah ﷻ berfirman,

...وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَقْرِضُوا۟ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا ... ﴿٢٠﴾

"...Dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik..." (QS. Al-Muzammil [73]: 20).

Dengan begitu, akan tercipta masyarakat muslim yang saling menyempurnakan, maka ia akan meraih pahala disisi Allah *Azza wa Jalla*. Allah juga berfirman,

مَّن ذَا ٱلَّذِى يُقْرِضُ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَٰعِفَهُۥ لَهُۥٓ أَضْعَافًا كَثِيرَةً ...



"Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak..." (QS. Al-Baqarah [2]: 245).

Rasulullah ﷺ bersabda :

مَنْ أَقْرَضَ مُسْلِمًا دِرْهَامًا مَرَّتَيْنِ كَانَ لَهُ أَجْرُ أَحَدِهِمَا لَوْ تَصَدَّقَ بِهِ.

"Barang siapa yang memberikan pinjaman kepada seorang muslim satu dirham dua kali, baginya pahala salah satu dari keduanya seperti bersedekah dengannya"

Ibnu Majah meriwayatkan dari Anas رضي الله عنه bahwasanya Nabi ﷺ bersabda :

رَأَيْتُ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِي عَلَى بَابِ الْجَنَّةِ مَكْتُوبًا الصَّدَقَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، وَالْقَرْضُ بِثَمَانِيَةِ عَشَرَ، فَقُلْتُ : يَا جِبْرِيلُ مَا بَالُ الْقَرْضِ أَفْضَلُ مِنَ الصَّدَقَةِ، قَالَ : لِأَنَّ السَّائِلَ يَسْأَلُ وَعِنْدَهُ، وَالْمُسْتَقْرِضُ لَا يَسْتَقْرِضُ إِلَّا مِنْ حَاجَةٍ.

"Aku melihat sebuah tulisan di pintu surga pada saat malam isra' : 'Satu sedekah dibalas dengan sepuluh balasan, dan satu pinjaman dibalas dengan delapan belas balasan,' lalu aku bertanya, 'Hai Jibril, apa gerangan yang membuat pinjaman lebih utama dari sedekah?' Ia menjawab, "Bahwasanya yang meminta itu mendatanginya dan ia memiliki sesuatu, sedangkan yang meminjam tidaklah ia meminjam melainkan ia membutuhkan (tidak memilikinya)." (HR. Ibnu Majah).

3. Kesusahan pada hari kiamat.

Alangkah mengerikannya penderitaan pada hari kiamat. Karenanya seorang muslim sangat memerlukan amal shalih agar bisa selamat pada hari itu, hingga bisa menuju surga.

Abu Hurairah berkata, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda :

يَجْمَعُ اللهُ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ فَيُبْصِرُهُمُ النَّاظِرُ وَيُسْمِعُهُمُ الدَّاعِي وَتَدْنُو مِنْهُمُ الشَّمْسُ فَيَقُولُ بَعْضُ النَّاسِ أَلَا تَرَوْنَ إِلَى مَا أَنْتُمْ فِيهِ إِلَى مَا بَلَغَكُمْ ؟ أَلَا تَنْظُرُونَ إِلَى مَنْ يَشْفَعُ لَكُمْ إِلَى رَبِّكُمْ؟

"Allah mengumpulkan semua makhluk, baik yang hidup di masa lampau ataupun yang akan datang di suatu tempat. Pada saat itu, mereka mendengar suara penyeru, pandangan menembus mereka, dan matahari sangat dekat di atas mereka, hingga mereka merasakan kesusahan dan penderitaan yang mereka tidak mampu menahannya. Mereka saling bertanya, "Tidakkah kalian melihat apa yang sedang kalian alami? Tidakkah kalian melihat siapa yang dapat memberi syafaat kepada kalian di sisi Tuhan kalian." (HR. Bukhari dan Muslim).

عَنْ عَائِشَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهَا- قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَقُوْلُ: يُحْشَرُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حُفَاةً عُرَاةً غُرْلاً، قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ النِّسَاءُ وَالرِّجَالُ جَمِيْعًا يَنْظُرُ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ قَالَ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَا عَائِشَةُ، الأَمْرُ أَشَدُّ مِنْ أَنْ يَنْظُرَ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ.

Aisyah ﷺ berkata, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda, "Pada hari kiamat nanti, semua manusia dikumpulkan dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang dan tidak berkhitan." Saya kemudian bertanya, "Ya Rasulullah, semua laki-laki dan wanita; dan mereka saling melihat satu sama lain?" Rasulullah menjawab, "Urusan pada hari itu sangat dahsyat sehingga mereka tidak akan memikirkan hal itu." (Muttafaqun 'alaih).

Ibnu Umar ﷺ berkata, berkenaan dengan firman Allah, "*Pada suatu hari yang besar.*" (QS. Al-Muthaffifîn [83]: 5), Rasulullah ﷺ bersabda :

يَقُومُ أَحَدُهُمْ فِي رَشْحِهِ إِلَى أَنْصَافِ أُذُنَيْهِ.

"Salah seorang di antara kalian berdiri di antara genangan keringatnya sampai tengah-tengah daun telinganya." (HR. Bukhari)

Dalam penderitaan yang dahsyat tersebut, seorang mukmin akan mendapatkan keadilan dari Allah ﷻ. Allah akan membalas apa yang mereka kerjakan di dunia. Jika seorang muslim di dunianya mengentaskan orang-orang mukmin dari kesusahan, maka Allah akan mengeluarkannya dari berbagai kesusahan pada hari kiamat, bahkan berlipat ganda dari apa yang dilakukan di dunia. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barang siapa yang mengeluarkan seorang muslim dari kesusahan dunia, maka Allah akan mengeluarkannya dari kesusahan-kesusahan pada hari kiamat."* (HR. Muslim)

4. Memudahkan orang yang mendapat kesulitan.

Kesulitan seseorang yang paling berat biasanya adalah berkenaan dengan hutang yang tidak bisa dibayar saat jatuh tempo, bisa juga lantaran banyaknya tanggungan keluarga, akan tetapi tidak mampu memberikannya. Dalam kondisi apapun, yang pasti umat Islam dituntut untuk mempermudah orang yang kesulitan, dan ini bisa dilakukan dengan dua jalan :

a. Orang yang memberikan pinjaman hutang, menangguhkan pembayaran hingga orang yang berhutang memiliki kelonggaran untuk membayar hutangnya. Solusi seperti ini diwajibkan. Allah ﷻ berfirman , *"Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan."* (QS. Al-Baqarah [2]: 280).

b. Memutihkan sebagian atau seluruh hutang (menganggap lunas). Memberi kemudahan dengan cara seperti ini sifatnya sunah dan sangat

mulia di sisi Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman,

وَإِن كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۚ وَأَن تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ إِن
كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٨٠﴾

"Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui." (QS. Al-Baqarah [2]: 280).

Rasulullah ﷺ bersabda :

مَنْ أَنْظَرَ مُعْسِرًا أَوْ وَضَعَ لَهُ أَظَلَّهُ اللهُ فِي ظِلِّهِ.

"Barang siapa yang menangguhkan kesulitan orang yang berhutang atau membebaskan hutangnya, maka Allah akan menaunginya dengan naungan-Nya." (HR. Muslim).

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُنْجِيَهُ اللهُ مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، فَلْيُنَفِّسْ عَنْ مُعْسِرٍ، أَوْ يَضَعْ
عَنْهُ.

"Barang siapa yang ingin diselamatkan Allah dari kesusahan pada hari kiamat, hendaklah ia memudahkan kesulitan orang yang berhutang atau memutihkannya (menganggap lunas)." (HR. Muslim).

Bahkan sebenarnya Allah memberinya balasan di dunia bagi siapa saja yang melakukan hal tersebut. Rasulullah ﷺ bersabda :

مَنْ أَرَادَ أَنْ تُسْتَجَابَ دَعْوَتُهُ، وتُنْكَشَفَ كُرْبَتُهُ، فَلْيُفَرِّجْ عَنْ مُعْسِرٍ.

"Barang siapa yang ingin dikabulkan doanya dan di bebaskan dari segala kesusahannya, hendaklah ia memudahkan kesulitan dalam membayar hutang." (HR. Ahmad).

5. Kemudahan yang diberikan oleh Allah ﷻ.

Manusia pasti akan bertemu dengan Allah ﷻ pada hari di mana harta

dan anak-anak tidak ada lagi manfaatnya. Allah ﷻ berfirman,

ٱلْمُلْكُ يَوْمَئِذٍ ٱلْحَقُّ لِلرَّحْمَٰنِ ۚ وَكَانَ يَوْمًا عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ عَسِيرًا ﴿٢٦﴾

"Kerajaan yang hak pada hari itu adalah kepunyaan Tuhan Yang Maha Pemurah. Dan adalah (hari itu), satu hari penuh kesukaran bagi orang-orang kafir." (QS. Al-Furqân [25]: 26).

فَإِذَا نُقِرَ فِى ٱلنَّاقُورِ ﴿٨﴾ فَذَٰلِكَ يَوْمَئِذٍ يَوْمٌ عَسِيرٌ ﴿٩﴾ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ غَيْرُ يَسِيرٍ ﴿١٠﴾

"Apabila ditiup sangkakala, maka waktu itu adalah waktu (datangnya) hari yang sulit, bagi orang-orang kafir lagi tidak mudah." (QS. Al-Mudatsir [74]: 8-10).

Tidak diragukan lagi, bahwa hari itu adalah hari yang penuh penderitaan bagi orang-orang yang mengingkari berbagai nikmat Allah, tidak beribadah dan tidak bersyukur pada-Nya. Bahkan sedikit pun tidak peduli untuk memberikan bantuan kepada makhluk Allah ﷻ.

Sedangkan orang-orang yang beriman kepada Allah, beribadah kepada-Nya dengan sebenar-benarnya ibadah, mensyukuri seluruh nikmat-Nya, dan mau menolong serta mau mempermudah orang-orang yang berada dalam kesulitan, sebagai refleksi dari pengakuan terhadap karunia Allah yang telah diberikan kepadanya, maka bisa dipastikan Allah akan memberikan ganjaran terhadap kebaikan yang telah dilakukan dengan mengampuni segala kesalahannya dan menjadikan kemudahan baginya pada hari yang penuh kesusahan tersebut.

Abu Hurairah ؓ berkata, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda :

كَانَ رَجُلٌ يُدَايِنُ النَّاسَ، فَكَانَ يَقُولُ لِفَتَاهُ : إِذَا أَتَيْتَ مُعْسِرًا، فَتَجَاوَزْ عَنْهُ، لَعَلَّ اللهَ أَنْ يَتَجَاوَزَ عَنَّا، قَالَ : فَلَقِيَ اللهَ، فَتَجَاوَزَ عَنْهُ.

"Seseorang telah memberikan hutang pada beberapa orang. Ia berkata kepada pembantunya, jika kamu mendapati orang yang kesulitan

membayar hutang, maka maafkanlah dia. Semoga Allah akan mengampuni segala dosa-dosa kita, maka ketika ia bertemu Allah, Allah mengampuni segala dosanya." (HR. Bukhari dan Muslim).

Ibnu Mas'ud ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda :

حُوسِبَ رَجُلٌ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ فَلَمْ يُوجَدْ لَهُ مِنَ الْخَيْرِ شَيْءٌ، إِلاَّ أَنَّهُ كَانَ يُخَالِطُ النَّاسَ، وَكَانَ مُوسِرًا، وَكَانَ يَأْمُرُ غِلْمَانَهُ أَنْ يَتَجَاوَزُوا عَنِ الْمُعْسِرِ، فَقَالَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى : نَحْنُ أَحَقُّ بِذَلِكَ مِنْهُ تَجَاوَزُوا عَنْهُ.

"Seorang laki-laki dari umat sebelum kalian dihisab, tidak didapatkan satu kebaikan pun padanya.[1] *Hanya saja ia suka bergaul dengan orang lain dan memberikan kemudahan (kepada orang yang kesulitan). Dia memerintahkan anak-anaknya untuk memaafkan orang yang dalam kesulitan. Lalu Allah ﷻ berfirman, "Kami yang lebih berhak untuk memberi maaf daripada orang itu. Sudahlah, beri ia maaf."* (HR. Muslim)

6. Di bawah Naungan Allah ﷻ.

   Sahl bin Hunaif ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda :

مَنْ أَعَانَ مُجَاهِدًا فِي سَبِيلِ اللهِ أَوْ غَازِيًا فِي عُسْرَتِهِ، أَوْ مُكَاتِبًا فِي رَقَبَتِهِ، أَظَلَّهُ اللهُ يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ.

"Barang siapa yang membantu mujahid di jalan Allah, orang yang mendapat kesulitan dalam hutang, atau budak yang ingin memerdekakan dirinya, niscaya Allah akan menaunginya pada hari tidak ada naungan kecuali naungan-Nya." (HR. Ahmad).

7. Keteladanan dalam menaati Allah ﷻ.

   Jika ada teladan dari orang-orang sebelum kita, maka generasi Sahabat ﷺ adalah teladan yang terbaik. Mereka inilah yang benar-benar merefleksikan ayat,

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَن يَقُولُواْ سَمِعْنَا

1. Maksudnya ,kebaikan yang membuatnya layak masuk surga.

وَأَطَعْنَا ... ﴿٥١﴾

"Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya agar rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan, "Kami mendengar, dan kami patuh..." (QS. An-Nûr [24]: 51).

Mereka ini senantiasa memberikan kemudahan kepada orang yang mendapat kesusahan, semua ini dilakukan sebagai refleksi dari akhlak yang mereka dapatkan langsung dari Rasulullah ﷺ, dan juga dari hasil ketaatan kepada Allah ﷻ.

a. Suatu ketika Ka'ab bin Malik ؓ menagih hutang kepada Ibnu Abi Khadrad di masjid. Suara keduanya meninggi hingga didengar Rasulullah ﷺ, maka Rasulullah ﷺ menyingkap tirai rumahnya dan memanggil, *"Wahai Ka'ab!"* Ka'ab menjawab, "Ya, ya Rasulullah." Rasulullah ﷺ berkata, *"Bebaskanlah separuh hutangnya."* Ka'ab menjawab, "Saya sudah melakukannya, ya Rasulullah." Maka Rasulullah berkata kepada Ibnu Abi Khadrad, *"Berdiri dan bayarlah hutangmu."*

b. Aisyah ؓ berkata, "Rasulullah ﷺ mendengar dua orang yang sedang bertengkar di balik pintu. Orang yang satu meminta kepada yang satunya agar mengurangi sebagian beban hutangnya. Akan tetapi orang yang satunya menolak, seraya berkata, "Demi Allah aku tidak akan melakukan hal itu." Maka Rasulullah keluar dan berkata, *"Siapa yang bersumpah dengan nama Allah untuk tidak melakukan kebaikan ?"* Orang itu menjawab, "Saya ya Rasulullah. Hutangnya aku bebaskan, itu lebih baik." (*Muttafaqun 'alaih*).

Sungguh mereka layak mendapatkan ridha dari Allah. Mereka adalah generasi yang tidak memerlukan perintah berkali-kali untuk melakukan kebaikan. Mereka merasa cukup dengan isyarat.

8. Menutupi aib sesama Muslim

Banyak nash yang mendorong untuk menutupi aib atau rahasia seorang muslim. Banyak juga nash-nash yang memperingatkan agar tidak mencari-cari aib seorang muslim untuk tidak dipermalukan di depan orang banyak. Salah satu nash tersebut adalah hadits yang sedang kita bahas ini, dan masih banyak hadits-hadits lainnya. Antara lain:

Ibnu Abbas ﷺ berkata, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ سَتَرَ عَوْرَةَ أَخِيهِ الْمُسْلِمِ، سَتَرَ اللهُ عَوْرَتَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ كَشَفَ عَوْرَةَ أَخِيهِ الْمُسْلِمِ، كَشَفَ اللهُ عَوْرَتَهُ حَتَّى يَفْضَحَهُ بِهَا فِي بَيْتِهِ.

"Barang siapa yang menutup aib saudaranya sesama muslim maka Allah akan menutupi aibnya pada hari Kiamat. Sedangkan barang siapa yang membuka aib seorang muslim maka Allah akan membuka aibnya sehingga ia mendapat malu, walaupun ia di rumahnya sendiri." (HR. Ibnu Majah).

Sebagian *salafush shalih* berkata, "Saya melihat suatu kaum yang tidak tampak memiliki aib (kekurangan). Akan tetapi menyebut-nyebut kekurangan orang lain, maka orang lain pun suka menyebutkan aib mereka. Di lain sisi, saya melihat satu kaum yang memiliki aib, namun mereka menahan diri untuk tidak menyebutkan aib orang lain, maka aib mereka pun terlupakan."

Mencari-cari kekurangan sesama muslim adalah salah satu tanda kemunafikan dan indikasi bahwa keimanan belum mengakar dalam hati orang tersebut.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا- قَالَ: صَعِدَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- الْمِنْبَرَ فَنَادَى بِصَوْتٍ رَفِيعٍ، فَقَالَ: يَا مَعْشَرَ مَنْ أَسْلَمَ بِلِسَانِهِ وَلَمْ يُفْضِ الإِيمَانُ إِلَى قَلْبِهِ، لَا تُؤْذُوا الْمُسْلِمِينَ وَلَا تُعَيِّرُوهُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا عَوْرَاتِهِمْ، فَإِنَّهُ مَنْ تَتَبَّعَ عَوْرَةَ أَخِيهِ الْمُسْلِمِ تَتَبَّعَ اللهُ عَوْرَتَهُ، وَمَنْ تَتَبَّعَ اللهُ عَوْرَتَهُ يَفْضَحْهُ وَلَوْ فِي جَوْفِ رَحْلِهِ.

Ibnu Umar ﷺ berkata, bahwa Rasulullah ﷺ naik ke atas mimbar dan memanggil dengan suara keras, "Wahai orang-orang yang telah masuk Islam namun hanya sebatas lisan dan belum meyakini dengan hatinya, janganlah kalian menyakiti orang-orang muslim, jangan menghina mereka, dan jangan mencari-cari aib mereka. Karena, siapa pun yang mencari-cari aib sesama muslim, maka Allah akan mencari-cari aibnya, lalu Allah akan menghinakannya meskipun ia sedang berada di tengah

perjalanan." (HR. Tirmidzi).

9. Menutupi aib maksiat.

   Jika seorang muslim melihat kesalahan seorang muslim, apakah ia harus merahasiakan atau justru harus membeberkan kepada orang lain? Masalah ini tergantung pada kondisi tersebut :

   a. Orang yang tidak pernah diketahui melakukan kemaksiatan.

      Artinya orang tersebut tidak pernah diketahui melakukan sedikit pun kemaksiatan. Orang seperti ini jika terperosok dalam suatu kesalahan, maka wajib untuk dirahasiakan. Tidak boleh membeberkan atau membicarakan kesalahan yang telah diperbuat, karena hal ini merupakan *ghibah* (menggunjing) yang dilarang dan bahkan bisa dikategorikan dalam upaya menyebarluaskan keburukan.

      Allah ﷻ berfirman,

      إِنَّ ٱلَّذِينَ يُحِبُّونَ أَن تَشِيعَ ٱلْفَٰحِشَةُ فِى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ ۚ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٩﴾

      "Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." (QS. An-Nûr [24]: 19).

      Sebagian ulama berkata, "Maksudnya menyebarluaskan perbuatan keji yang dilakukan oleh seorang mukmin karena kealpaan, atau perbuatan keji itu baru sebatas tuduhan yang sebenarnya si tertuduh tidak melakukannya."

      Adapun yang berkata, "Berusahalah untuk menutupi kemaksiatan, karena tersebar luasnya kemaksiatan merupakan aib bagi umat Islam dan sebaik-baik perkara adalah menutupi aib."

      Yang dimaksud kemaksiatan di sini adalah yang dilakukan orang-orang yang tidak membiasakan diri dengan kemaksiatan. Ini bukan berarti tidak menasihatinya atau tidak melakukan amar ma'ruf nahi munkar terhadapnya. Justru itulah yang sebenarnya dilakukan karena

merupakan hak muslim terhadap muslim lainnya.

b. Orang yang diketahui selalu melakukan kemaksiatan.

Mereka ini adalah orang-orang yang tidak peduli dengan kemaksiatan yang mereka lakukan. Menghadapi orang semacam ini, tidak usah repot-repot merahasiakan kemaksiatan mereka, bahkan disunahkan untuk menyebarluaskan di masyarakat atau bisa jadi diwajibkan, sehingga masyarakat berhati-hati terhadap kejahatan yang dilakukannya.

Jika kejahatan semakin bertambah dan tidak takut sama sekali terhadap masyarakat, maka harus dilaporkan kepada pihak berwajib agar ia mendapat hukuman atas kejahatan yang dilakukannya.

Merahasiakan kejahatan seperti ini hanya akan membuat orang-orang seperti mereka merasa tenang bahkan kejahatan mereka semakin menjadi-jadi. Mereka membuat kerusakan di bumi dan menyebarluaskan kekacauan di tengah masyarakat. Mereka ini sudah selayaknya dicari dan ditangkap agar bibit-bibit fitnah terbasmi di tengah masyarakat. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Wahai Unais, pergilah untuk menyelidiki wanita itu jika ia mengaku maka rajamlah dia."* (*Muttafaqun 'alaih*).

Sabda Rasulullah ﷺ ini sehubungan dengan adanya pengaduan bahwa seseorang telah berzina dengan wanita yang dimaksud dalam hadits.

10. Mengadukan dosa yang telah dilakukan di hadapan hakim (pengadilan).

Seorang muslim jika melakukan suatu kesalahan, dan kesalahan yang dilakukan tidak diketahui orang lain, maka ia disunahkan untuk bertaubat, sedangkan kesalahan yang dilakukan hanya menjadi urusan dia dengan *Rabb*-nya.

Abdullah bin Mas'ud ﷺ menceritakan bahwa seorang laki-laki datang kepada Rasulullah ﷺ dan berkata, "Ya Rasulullah saya telah bersenang-senang dengan seorang wanita di perbatasan kota, tapi saya tidak sampai menyetubuhinya, maka bagaimana ini? Putuskanlah hukuman sekehendakmu." Umar ﷺ berkata, "Allah ﷻ sebenarnya telah merahasiakan masalahmu, andai kamu juga merahasiakannya." (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalam riwayat lain dikatakan: bahwasanya ia menciumnya dan

menyentuh dengan tangannya tanpa menyetubuhinya.

Jika ia mengadukan masalahnya kepada hakim, dengan rasa penyesalan, dan tidak merincikan dosa yang telah ia lakukan, maka hakim disunahkan untuk tidak mengorek lebih jauh dosa yang dilakukan. Bahkan sebisa mungkin menyarankan orang yang bersangkutan untuk merahasiakan dosanya.

Anas bin Malik ﷺ menceritakan bahwa saat itu ia bersama Rasulullah ﷺ lalu datang seorang laki-laki dan berkata, "Wahai Rasulullah saya telah melanggar hukum, maka hukumlah saya." Rasulullah ﷺ tidak berkomentar. Saat waktu shalat datang, laki-laki itu pun shalat bersama Rasulullah ﷺ. Setelah Rasulullah selesai shalat, laki-laki itu kembali berkata, "Wahai Rasulullah, saya telah melanggar hukum, maka tegakanlah *kitabullah* (ketentuan Allah) kepadaku." Rasulullah bertanya, *"Bukanlah kamu sudah shalat bersama kami?"* Ia menjawab, 'Ya' Rasulullah bersabda, *"Sungguh Allah telah mengampuni dosamu."* (HR. Bukhari dan Muslim).

Abu Hurairah ﷺ juga menceritakan kisah lain, saat Rasulullah berada di masjid, seorang laki-laki datang dan berkata, "Wahai Rasulullah saya telah berzina." Mendengar ucapan tersebut, Rasulullah memalingkan wajah ke arah lain. Laki-laki tersebut bergeser ke arah pandangan Rasulullah dan menyatakan hal yang sama. Setelah hal itu berulang empat kali, Rasulullah bertanya, *"Apakah kamu gila?"* Ia menjawab, "Tidak," beliau bertanya, *"Kamu sudah menikah?"* Ia menjawab, "Sudah." Rasulullah berkata kepada para sahabat, *"Bawalah dia dan rajamlah dia!"* (HR. Bukhari).

Ibnu Abbas ﷺ menceritakan, ketika Maiz bin Malik datang kepada Rasulullah dan mengaku sudah berbuat zina, beliau berkata, *"Bisa jadi kamu hanya mencium, menyentuh dan memandangnya."*

Ini semua apabila yang melakukan kemaksiatan adalah dirinya sendiri. Sedangkan jika orang lain yang melakukan, maka telah kita ketahui jika orang yang melakukan tidak pernah terlihat melakukan kemaksiatan, maka dianjurkan bahkan mungkin juga diwajibkan untuk merahasiakannya, dan tidak mengadukan ke hakim.

Namun jika yang melakukan kemaksiatan adalah orang yang diketahui sering melakukan kemaksiatan, maka wajib dilaporkan kepada hakim agar diberi hukuman yang setimpal, sehingga kedamaian akan tercipta di tengah-

tengah masyarakat.

11. Jika mengetahui orang yang sedang bermaksiat.

Perkara-perkara di atas adalah ketika kemaksiatan tersebut telah usai dilakukan. Adapun jika seseorang mengetahui orang lain sedang melaksanakan kemaksiatan, maka ia tidak boleh membiarkannya dan merahasiakannya. Namun justru harus bersegera untuk mencegah, jika mampu. Jika tidak mampu, maka harus segera melaporkan kepada pihak berwajib. Ini sebagai refleksi dari sabda Nabi:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَراً فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ.

"Barang siapa mengetahui kemungkaran, maka hendaklah ia mengubah dengan tangannya..." (HR. Bukhari dan Muslim).

12. Meminta maaf bagi orang yang melakukan maksiat.

Jika seorang muslim terperosok dalam kesalahan, sedangkan ia tidak pernah terlihat melakukan kemaksiatan dan dalam masyarakat dikenal bahwa ia adalah orang yang istiqamah dan shalih, maka bagi siapa saja yang mengetahui kesalahan tersebut disunahkan untuk merahasiakan, bahkan dianjurkan untuk meminta maaf kepada orang yang dirugikan.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Lupakan kesalahan orang-orang yang dikenal keistiqamahannya."* (HR. Abu Dawud).

Namun jika orang yang melakukan maksiat terkenal dengan kefasikan dan kejahatannya di tengah masyarakat, maka maksiat yang dilakukan orang seperti ini harus diungkap, dan tidak perlu meminta maaf. Semua ini dilakukan agar kejahatannya terkuak dan orang-orang yang serupa akan merasa takut dan jera. Imam Malik berkata, "Adapun orang-orang yang dikenal dengan kejahatannya, maka tidak perlu mendapat ampun. Ia harus dijatuhi hukuman."

13. Ampunan tidak bisa diberikan ketika kesalahan sudah ditangani hakim

Anjuran untuk mengampuni orang yang berbuat kesalahan di atas berlaku ketika masalahnya belum diangkat ke pengadilan. Jika suatu kasus telah diangkat ke pengadilan, maka diharamkan memberi ampunan, bahkan hanya sekedar penengah (untuk diringankan hukuman) merupakan

perbuatan maksiat dan akan mendapatkan dosa.

Imam Malik berkata, "Jika seseorang tidak pernah diketahui menyakiti orang lain, kemudian ia melakukan satu kesalahan, maka boleh diampuni selama masalahnya belum ditangani pengadilan."

Dasar dari hal ini adalah hadits yang diceritakan oleh Aisyah, "Suku Quraisy merasa sedih karena ulah wanita Makhzumy yang mencuri." Mereka kemudian bertanya, 'Siapa yang bisa berbicara kepada Rasulullah ﷺ agar ia tidak dipotong tangannya?' Mereka kemudian menunjuk Usamah bin Zaid ﷺ, karena kedekatannya dengan Rasulullah. Lalu Usamah melobi Rasulullah. Mendengar ucapan Usamah, Rasulullah pun bersabda, *"Apakah kamu meminta keringanan berkaitan dengan hukum Allah?"* Lalu Rasulullah berdiri dan berkhutbah, *"Sesungguhnya yang menghancurkan umat sebelum kamu adalah kebiasaan mereka yang mengampuni pencuri dari golongan bangsawan. Sedangkan jika yang melakukan pencurian adalah rakyat jelata, maka hukum mereka ditegakkan. Demi Allah, andai Fatimah putri Muhammad mencuri, tentu akan aku potong tangannya."* (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalam satu riwayat disebutkan, ketika selendang Shafwan Ibnu Umayah ﷺ dicuri, Rasulullah memerintahkan untuk memotong tangan pencurinya. Lalu Shafwan berkata kepada Rasulullah, "Saya tidak menginginkan itu wahai Rasulullah, biarlah selendang itu saya sedekahkan kepadanya." Rasulullah menjawab, *"Mengapa tidak engkau lakukan sebelum membawanya (pencuri) kemari."* (HR. Nasa'i, Ibnu Majah, hadits Mursal).

Malik ﷺ meriwayatkan dalam *Al-Muwatha'*, sesungguhnya Zubair bin Awwam ﷺ bertemu seorang laki-laki yang menangkap pencuri dan hendak membawanya kepada penguasa. Maka Zubair memohonnya untuk memaafkan pencuri tersebut. Namun laki-laki itu berkata, "Tidak, hingga saya tiba di tempat Sultan." Zubair berkata, "Jika kamu telah berada di tempat Sultan, maka Allah melaknat orang yang memintakan ampun dan memberi ampun."

Adapun hikmahnya, jika pengampunan bisa diberikan ketika kasus sudah berada di tangan hakim, maka kerusakan akan semakin merajalela di tengah masyarakat. Segala hak akan terabaikan, para pelaku kerusakan dan perbuatan keji lainnya akan merasa di atas angin. Mereka akan berusaha mengendalikan hakim. Wibawa hakim menjadi tidak ada sama

sekali di hadapan mereka. Dalam kondisi seperti ini, harapan orang-orang yang berusaha menegakkan kebaikan akan semakin berkurang, bahkan masyarakat benar-benar berada di tepi jurang kehancuran.

Karenanya, para hakim diminta untuk tegas dalam masalah ini, dengan meneladani Rasulullah ﷺ dalam berbagai sikapnya sebagaimana di atas.

Allah ﷻ berfirman,

...فَلْيَحْذَرِ ٱلَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِۦٓ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾

"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih." (QS.An-Nûr [24]: 63).

14. Penafsiran Lain.

Ibnu Hajar Al-Haitami memberikan penafsiran lain tentang 'Menutupi atau merahasiakan.' Beliau berkata, "Yang dimaksud menutupi adalah menutupi aurat yang konkret maupun abstrak dengan mencarikan solusi atas permasalahan yang sedang dihadapi. Misalnya seseorang yang ingin menikah, dengan cara membantu secara langsung. Atau mencarikan pekerjaan untuk saudaranya yang sedang menganggur atau yang lainnya."

Alangkah indahnya jika kaum muslimin saat ini memahami makna ini. Karena masyarakat akan terhindar dari kejahatan dan kerusakan, terutama yang kita saksikan dari kenakalan pemuda dan pemudi yang disebabkan karena ketidakmampuan mereka untuk menikah dan banyaknya rintangan yang dihadapi oleh generasi muda dalam usaha membentengi diri mereka dari kemaksiatan. Sementara kaum muslimin tenggelam dalam kelalaian, dikuasai oleh budaya luar dan tradisi materialis yang bertentangan dengan Islam. Mereka dikuasai oleh budaya bermegah-megahan, saling membanggakan diri dan berambisi mencari popularitas. Maka jadilah para pemuda kita yang suci menjadi korban. Padahal Rasulullah telah berpesan kepada umat ini agar memperhatikan generasi muda. Untuk itu, umat Islam dituntut untuk berusaha mencukupi kebutuhan materi dan ruhani kepada anak-anaknya, sehingga agama dan masyarakatnya terjaga, serta mendapatkan keselamatan di sisi *Rabb*-nya.

15. Tolong menolong antar sesama muslim, dan pertolongan Allah kepada mereka.

Masyarakat tidak akan menjadi masyarakat yang kokoh, kecuali dibangun atas dasar kerja sama, saling menolong dan saling membantu antara individu di dalamnya. Masing-masing berusaha membantu kebutuhan yang lain, dengan harta, jiwa dan pengaruhnya. Sehingga semua anggota masyarakat merasakan bahwa semuanya bagaikan satu tubuh. Inilah yang diinginkan dalam Islam dan diperintahkan oleh Al-Qur'an. Bahkan dalam hadits, hal tersebut dijadikan lambang dari masyarakat yang penuh dengan keimanan.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa."* (QS. Al-Mâ`idah [5]: 2).

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا.

"Sesungguhnya antara seorang mukmin dengan mukmin lainnya ibarat satu bangunan yang saling menguatkan satu sama lainnya." (Muttafaqun 'alaih).

Karena saling menolong mempunyai dampak yang besar dalam masyarakat, maka ia merupakan amalan yang paling *afdhal* (utama) di sisi Allah, bahkan pahalanya setara dengan shalat, puasa, zakat dan ibadah lain atau bahkan melebihinya. Rasulullah bersabda, *"Menolong seseorang memperbaiki kendaraannya atau menaikkan barang bawaannya ke atas kendaraannya adalah sedekah."* (*Muttafaqun 'alaih*).

Anas ؓ berkata, "Saat itu kami bersama Rasulullah dalam perjalanan. Sebagian dari kami berpuasa, dan sebagian yang lain berbuka (tidak berpuasa). Maka orang-orang yang berbuka mengikat (kayu) dan bekerja. Dalam satu riwayat, mereka mendirikan kemah dan memberi minum orang-orang yang berada di atas kendaraan sedangkan orang-orang yang berpuasa tidak kuat untuk melakukan beberapa pekerjaan. Tentang hal itu Rasulullah ﷺ bersabda, *"Orang-orang yang berbuka (tidak berpuasa) pada hari ini pergi dengan membawa pahala."* (HR. Bukhari dan Muslim).

Maksudnya, orang yang berbuka mendapat pahala seperti pahala yang berpuasa atau bahkan lebih, karena dengan amalannya mereka

dapat membantu orang yang berpuasa hingga dia mampu menyelesaikan puasanya.

Abu Qilabah ﷺ berkata, "Sejumlah Sahabat datang memuji kebaikan seorang temannya." Mereka berkata, 'Kami tidak pernah melihat seorang pun seperti si fulan. Apabila di dalam perjalanan ia selalu membaca Al-Qur'an, dan setiap kali singgah di suatu tempat, dia melakukan shalat.' Rasulullah bertanya, *"Siapakah yang memenuhi kebutuhan hidupnya? Siapa yang memberi makan unta atau binatang tunggangannya?"* Mereka berkata, 'Kami'. Beliau berkata, *"Kamu sekalian lebih baik darinya."* Maksudnya mereka mendapat pahala seperti pahala tilawah dan shalat orang tersebut, atau bahkan lebih banyak.

Umar ﷺ berkata, bahwasanya Rasulullah ﷺ beersabda:

أَفْضَلُ الأَعْمَالِ إِدْخَالُ السُّرُورِ عَلَى الْمُؤْمِنِ كَسَوْتَ عَوْرَتَهُ، وَأَشْبَعْتَ جَوْعَتَهُ، أَوْ قَضَيْتَ حَاجَتَهُ.

"Amalan yang paling afdhal adalah menyenangkan seorang mukmin, dengan memberi pakaian untuk menutupi auratnya, memberi makan ketika lapar, atau membantu memenuhi kebutuhannya." (HR. Thabrâni).

Adapun buah yang terbesar yang akan didapat seorang muslim, karena usahanya dalam membantu saudaranya yang lain adalah bantuan dari Allah. Sebagaimana disebutkan dalam sabda Rasulullah ﷺ:

وَاللهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا دَامَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيْهِ.

"Allah tetap akan menolong hamba-Nya selama ia menolong saudaranya sesama muslim." (HR. Tirmidzi).

Bagaimanapun manusia pada dasarnya tidak memiliki kekuatan sama sekali kecuali karena pertolongan Allah semata. Allah-lah yang menggerakkan segalanya dalam alam semesta ini. Dia-lah yang memberikan kesehatan dan sakit, kekuatan dan kelemahan, kekayaan dan kemiskinan. Semua hati manusia berada di antara kedua tangan-Nya, Dia-lah yang menggerakkan menurut kehendak-Nya.

Dia memberi ilham kepada manusia untuk segera memberi

pertolongan kepada orang yang suka menolong orang lain, berkhidmat kepada mereka, memenuhi kebutuhan mereka dan menaruh perhatian terhadap permasalahan mereka. Karunia itu berasal dari Allah dan kembali kepada-Nya, tetapi Dia lah yang menundukkan sebagian manusia bagi yang lainnya, lalu menisbatkan perbuatan kepada mereka untuk membalasnya berdasarkan kemurahan-Nya.

وَمَا بِكُم مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ ... ﴿٥٣﴾

"Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya)..." (QS. An-Nahl [16]: 53).

16. Teladan salafus shalih.

Rasulullah adalah teladan dalam setiap apa yang ia serukan. Beliau adalah contoh yang paling agung dalam memberikan bantuan terhadap para Sahabatnya, terutama Sahabat yang memerlukan.

Putri Khabab bin Art ﷺ berkata, "Suatu ketika Khabab pergi berperang. Lalu Rasulullah ﷺ mengunjungi kami, bahkan beliau sempat memerahkan susu hingga memenuhi mangkuk besar. Setelah Khabab datang, ia memerahnya dan sejak itu susu hasil perahan kembali seperti semula." (HR. Ahmad)

Demikian juga para Sahabat Nabi, mereka adalah murid-murid yang cerdas dan pengikut yang baik. Mereka mengikuti apa yang diajarkan oleh Rasulullah. Begitu juga generasi setelah mereka, semoga Allah ﷻ meridhai mereka semua.

Abu Bakar ﷺ misalnya, sebelum menjadi khalifah, beliau suka membantu memerahkan susu di kampung yang banyak ditinggal pergi laki-lakinya. Ketika beliau diangkat menjadi khalifah, salah satu dari kampung tersebut berkata, "Sekarang dia tidak akan memerah susu lagi." Ketika ucapan itu sampai ke telinga Abu Bakar, ia pun berkata, "Tidak... saya berharap apa yang saya alami sekarang tidak membuatku berubah dari kebiasaan yang telah aku lakukan."

Umar bin Khattab ﷺ juga demikian, ia sering menolong para janda tua, mengambilkan air untuk mereka pada malam hari. Suatu ketika Thalhah bin Ubaidillah ﷺ melihat Umar memasuki rumah seorang wanita di

malam hari. Paginya Thalhah menyelidiki rumah tersebut, ternyata yang didapatinya hanya wanita tua, lumpuh dan buta. Thalhah kemudian bertanya kepada wanita tersebut, 'Apa yang dilakukan laki-laki (Umar) tadi malam?' Ia menjawab, "Dia sudah sejak lama mengunjungiku. Memberikan ini dan itu, membantuku dan meringankan kesulitanku." Mendengar jawaban itu Thalhah lalu mencerca dirinya sendiri, "Celakalah engkau ya Thalhah, pantaskah engkau menyelidiki Umar!"

Abu Wail ﷺ berkeliling kepada wanita-wanita tua yang ada di kampungnya setiap hari. Dia membelikan kebutuhan mereka dan membantu keperluan mereka yang lain.

Mujahid ﷺ berkata, "Saya menemani Ibnu Umar dalam suatu perjalanan untuk melayani kebutuhannya. Namun justru dialah yang melayani kebutuhanku."

Hasan Al-Basri ﷺ mengutus murid-muridnya kepada seorang laki-laki. Dia berkata kepada mereka, "Datangilah Tsabit Al-Bunani dan ajaklah ia agar pergi bersama kalian." Maka mereka datang kepada Tsabit, namun dia berkata kepada mereka, 'Saya sedang beri'tikaf.' Mereka kembali kepada Hasan dan menceritakan hal tersebut. Beliau berkata kepada mereka, "Katakanlah kepadanya, "Wahai Al-A'masy, tidakkah kamu tahu bahwa berjalannya dirimu untuk memenuhi kebutuhan saudaramu sesama muslim, lebih baik daripada haji yang dilakukan setelah melaksanakan haji yang wajib." Mereka pun kembali kepada Tsabit, dan mengatakan apa yang diperintahkan kepada Hasan. Maka Tsabit meninggalkan iktikafnya dan pergi bersama mereka.

17. Jadilah pembela, niscaya kamu mendapat pahala.

Tolong menolong tidak terbatas hanya dengan bantuan tenaga, tetapi juga mencakup bantuan harta benda. Bahkan juga melalui jabatan yang ia miliki.

Abu Musa Al-Asy'ari ﷺ menceritakan, "Jika Rasulullah didatangi oleh orang yang meminta, beliau berkata kepada para sahabat, *"Bantulah dia niscaya kalian diberi pahala. Allah memutuskan atas lisan Nabi-Nya sebagaimana yang Dia kehendaki."* (HR. Bukhari).

Maksudnya, jika ada orang yang perlu dengan Rasulullah hendaklah para Sahabat menjadi perantara untuk mempermudah urusannya. Baik nantinya

upaya itu diterima oleh Rasulullah atau tidak. Apapun yang diputuskan oleh Nabi adalah keputusan dari Allah.

Ibnu Hajar berkata dalam *Fathul-Bari*, "Hadits di atas menganjurkan untuk melakukan kebaikan, baik dengan usahanya sendiri atau hanya sebagai perantara, seperti menjadi perantara untuk menemui orang yang berpangkat, karena tidak semua orang pada zaman ini dapat menemui orang yang berpangkat. Karena itulah, Rasulullah tidak pernah menolak bertemu dengan rakyatnya, dengan membuat aturan-aturan yang mempersulit."

Tentunya semua ini tidak berkaitan dengan pelanggaran hukum, karena yang berkaitan dengan pelanggaran hukum telah dibahas di atas.

18. Jalan menuju surga

Islam adalah syarat untuk mendapatkan keselamatan di sisi Allah ﷻ sementara Islam tidak terlaksana kecuali dengan ilmu, karena seseorang tidak bisa mengenal Allah kecuali dengan ilmu. Pendek kata, ilmu adalah jalan yang paling pendek yang bisa mengantarkan seseorang kepada Allah ﷻ.

Tidak heran jika Rasulullah menyebut menuntut ilmu adalah jalan menuju surga. Ini jelas disebutkan dalam hadits di atas, *"Dan barang siapa meniti jalan untuk memperoleh ilmu, maka Allah akan memberikan jalan kemudahan baginya menuju surga..."* (HR. Bukhari dan Muslim).

Bukti terkuat atas apa yang kita katakan, bisa dilihat bahwa Allah ﷻ menjadikan wahyu pertamanya kepada Rasulullah ﷺ dengan menitik beratkan masalah ilmu dan sarana untuk mendapatkan ilmu. Juga menginginkan betapa pentingnya ilmu untuk mengenali kebenaran Zat Pencipta dan rahasia Penciptaan.

ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ ٱقْرَأْ وَرَبُّكَ ٱلْأَكْرَمُ ﴿٣﴾
ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ ٱلْإِنسَٰنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

"Bacalah dengan (menyebut) nama Rabb-mu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Rabb-mulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS.

Al-'Alaq [96]: 1-5).

19. Kedudukan ilmu dalam Islam.

Karena ilmu merupakan jalan menuju surga, maka ilmu mempunyai kedudukan yang tinggi di dalam Islam. Karena itu, orang-orang yang berilmu menempati kedudukan yang tinggi di sisi Allah ﷻ, bahkan mendekati kedudukan para Nabi. Allah ﷻ berfirman,

...يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ ... ﴿١١﴾

"...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat..." (QS. Al-Mujâdalah [58]: 11).

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوا دِينَارًا وَلاَ دِرْهَمًا، وَإِنَّمَا وَرَّثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَهُ فَقَدْ أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ.

"Sesungguhnya para Nabi tidak mewariskan dirham ataupun dinar, akan tetapi mewariskan ilmu. Barang siapa yang mengambilnya berarti telah mengambil bagian yang cukup." (HR. Tirmidzi dan lainnya).

20. Hukum menuntut ilmu.

Mencari ilmu hukumnya wajib, yang terinci dalam dua kategori :

a. Fardhu 'ain

Semua muslim diwajibkan untuk menuntutnya. Yaitu hal-hal yang harus diketahui setiap muslim, agar aqidahnya tidak sesat, ibadahnya benar, dan perilakunya sesuai dengan syariat Allah. Inilah yang diperintahkan Allah dalam ayat-Nya,

فَٱعْلَمْ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ ... ﴿١٩﴾

"Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan) selain Allah..." (QS. Muhammad [47]: 19).

Ini juga yang dimaksud dalam hadits Nabi:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ.

"Menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap muslim." (HR. Ibnu Majah).

b. Fardhu kifayah

Yaitu menuntut ilmu dengan maksud mendalami ilmu-ilmu syar'i dan mengambil spesialisasi terhadap suatu ilmu yang dibutuhkan masyarakat muslim, untuk menjaga eksistensinya dan demi terciptanya Negara yang penuh dengan kebenaran dan keadilan, hingga menjadi Negara yang kuat dan berwibawa serta tak ada satu pun musuh yang berani mengacaukannya.

Inilah yang disyariatkan dalam Al-Qur'an,

۞ وَمَا كَانَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا۟ كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا۟ فِى ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُوا۟ قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوٓا۟ إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

"Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya." (QS. At- Taubah [9]: 122).

Mendalami ilmu seperti di atas, atau memiliki spesialisasi ilmu tertentu disunahkan bagi setiap muslim, hal ini disyariatkan oleh firman Allah, *"Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan."* (QS. Thâha [20]: 114).

Juga oleh sabda Nabi,

مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ.

"Barang siapa yang dikehendaki Allah menjadi baik maka Allah akan memberi pengetahuan dalam agama." (HR. Bukhari dan Muslim)

21. Ilmu adalah cahaya.

Telah kita ketahui bahwa tidak ada jalan untuk mengenal Allah dan mendapatkan keridhaan-Nya serta mendapatkan keselamatan di sisi-Nya pada hari kiamat kecuali melalui ilmu. Ilmu adalah cahaya yang menerangi gelapnya kebodohan, dan menepis segala keraguan. Allah ﷻ berfirman:

...قَدْ جَآءَكُم مِّنَ ٱللَّهِ نُورٌ وَكِتَٰبٌ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾ يَهْدِى بِهِ ٱللَّهُ مَنِ ٱتَّبَعَ رِضْوَٰنَهُۥ سُبُلَ ٱلسَّلَٰمِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ بِإِذْنِهِۦ وَيَهْدِيهِمْ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

"...Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus." (QS. Al-Mâ`idah [5]: 15-16).

... فَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِهِۦ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَٱتَّبَعُوا۟ ٱلنُّورَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ مَعَهُۥٓ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾

"...Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung." (QS. Al-A'râf [7]: 157).

Hanya ulama yang ikhlas dan beramallah yang mewarisi ilmu Nabi. Rasulullah ﷺ bersabda :

...إِنَّ الأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوا دِينَارًا وَلا دِرْهَمًا ، وَإِنَّمَا وَرَّثُوا الْعِلْمَ.

"Sesungguhnya para Nabi tidak mewariskan dirham ataupun dinar akan tetapi mewariskan ilmu." (HR. Tirmidzi dan lainnya).

Merekalah yang mendapat panji kebenaran dan menara yang menerangi umat dalam mengarungi kehidupan, hingga semuanya mendapatkan kebahagiaan, kemenangan dan kemuliaan.

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ مَثَلَ الْعُلَمَاءِ فِي الْأَرْضِ، كَمَثَلِ النُّجُومِ فِي السَّمَاءِ يُهْتَدَى بِهَا فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ، فَإِذَا انْطَمَسَتِ النُّجُومُ، أَوْشَكَ أَنْ تَضِلَّ الْهُدَاةُ.

"Perumpamaan para ulama di bumi, bagaikan bintang-bintang di langit yang menerangi gelapnya daratan dan lautan. Jika bintang telah padam, dikhawatirkan manusia akan sesat." (HR. Ahmad).

Karena itu selama ilmu masih ada, masyarakat akan berada dalam petunjuk dan kebaikan. Akan tetapi keberadaan ilmu sangat tergantung dengan keberadaan ulama. Jika ulama telah tiada, ilmu pun sirna, masyarakat pun akan sesat dan melewati jalan kesesatan, bergelimang dalam perbuatan keji dan menuju kehancuran.

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ لاَ يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ، وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ، حَتَّى إِذَا لَمْ يُبْقِ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُءُوسًا جُهَّالاً، فَسُئِلُوا، فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ، فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا.

"Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu begitu saja dari manusia .Akan tetapi dicabutnya ilmu dengan dicabutnya nyawa para ulama .Apabila ulama tidak tersisa lagi ,mereka mengangkat pemimpin yang bodoh. Mereka menanyakan tentang suatu perkara dan dijawab dengan tanpa didasari ilmu ,maka mereka sesat dan menyesatkan." (Muttafaqun' alaih).

22. Ya Allah tambahkanlah ilmuku

Seorang muslim tidak berhenti pada satu tahapan yang dianggap telah sempurna. Ia akan terus berusaha menambah keutamaan. Jika ilmu yang bermanfaat adalah perlambang keutamaan, maka orang muslim tidak akan pernah puas dengan ilmu. Bagaimana akan puas jika teladannya, Rasulullah

ﷺ, merealisasikan perintah Allah dalam firman-Nya, *"Dan katakanlah, 'Ya Rabb-ku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan'."* (QS. Thâha [20]: 114).

Setelah turun ayat ini beliau bersabda, *"Tidak ada keberkahan bagiku dengan terbitnya matahari jika hari itu aku tidak menambah ilmu yang dapat mendekatkan diri kepada Allah."*

Kenikmatan mencari ilmu juga mendorong untuk senantiasa mencari dan mencari. Ini adalah realita yang telah dinyatakan oleh Rasulullah ﷺ dalam sabdanya,

مَنْهُومَانِ لاَ يَشْبَعَانِ طَالِبُ عِلْمٍ وَطَالِبُ دُنْيَا.

"Dua orang yang tidak akan terpuaskan, penuntut ilmu dan pemburu dunia." (HR. Al-Bazzar dan lainnya).

Dalam mencari dan menambah ilmu tergantung dari taufik Allah ﷻ jika menuntut ilmu dilakukan dengan ikhlas dan demi mencari keridhaan Allah ﷻ untuk menjaga akhlaknya dan supaya orang lain bisa mendapatkan manfaatnya, maka Allah akan memudahkan untuk mendapatkan ilmu yang dimaksudkan. Bahkan Allah juga akan membukakan berbagai ilmu yang bermanfaat lainnya.

Allah ﷻ berfirman,

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا ٱلْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴿١٧﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?" (QS. Al-Qamar[54]: 17).

23. Mengamalkan ilmu akan mendapat ilmu lain yang tidak diketahuinya.

Pembimbingan Allah sampai kepada ujungnya dan kemudahan yang diberikan-Nya sampai kepada puncaknya ketika ilmu bersatu dengan amal, perkataan sesuai perbuatan.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan bertakwalah kepada Allah, Allah akan mengajarmu, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."* (QS. Al-Baqarah [2]: 282).

Acapkali seorang muslim mempelajari satu ilmu dan mengamalkannya, maka ia telah menapaki jalan menuju surga dan lebih dekat kepada Allah. Semakin seseorang bertambah dekat dengan Allah, maka ia akan semakin mendapatkan taufik untuk mendapatkan ilmu. Dengan demikian, menambah ilmu yang disertai amal akan semakin menambah hidayah dan ketakwaan.

Karenanya, para ulama tidak henti-hentinya mencari ilmu dan mengamalkannya, sehingga mendapatkan hidayah yang sempurna dan berhasil mendapat tempat tinggi di sisi Allah ﷻ.

Allah ﷻ berfirman,

وَيَزِيدُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ٱهْتَدَوْا۟ هُدًى ۗ وَٱلْبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا
وَخَيْرٌ مَّرَدًّا ﴿٧٦﴾

"Dan Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk. Dan amal-amal saleh yang kekal itu lebih baik pahalanya di sisi Rabb-mu dan lebih baik kesudahannya." (QS. Maryam [19]: 76).

وَٱلَّذِينَ ٱهْتَدَوْا۟ زَادَهُمْ هُدًى وَءَاتَىٰهُمْ تَقْوَىٰهُمْ ﴿١٧﴾

"Dan orang-orang yang mau menerima petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan balasan ketakwaannya." (QS. Muhammad [47]: 17).

24. Peringatan bagi ilmu yang tidak diamalkan:

Telah kita ketahui bahwa ulama bagaikan pelita yang menerangi sekitarnya. Jika mereka tiada, maka masyarakat akan tersesat dari jalan yang lurus. Lebih bahaya lagi manakala mereka menyimpang dari jalur yang diperintahkan Allah dan rasul-Nya. Mereka tidak mengamalkan ilmu yang dimiliki, hingga perbuatan mereka tidak sama dengan apa yang diucapkan dan menjadi teladan yang tidak baik bagi masyarakat dengan melakukan kemaksiatan kepada Allah, mengerjakan kemungkaran dan tidak melakukan hal-hal yang ma'ruf. Inilah yang telah diperingatkan secara tegas oleh Allah ﷻ dalam ayatnya,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِندَ ٱللَّهِ

أَن تَقُولُواْ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, mengapa engkau mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan." (QS. Ash-Shaff [61]: 2-3).

۞ أَتَأْمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلْبِرِّ وَتَنسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنتُمْ تَتْلُونَ ٱلْكِتَٰبَ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٤٤﴾

"Mengapa engkau suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?" (QS. Al-Baqarah [2]: 44).

Usamah bin Zaid ﷺ berkata, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

يُؤْتَى بِالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ، فَتَنْدَلِقُ أَقْتَابُ بَطْنِهِ فَيَدُورُ بِهَا فِي النَّارِ كَمَا يَدُورُ الْحِمَارُ بِالرَّحَى، قَالَ : فَيَجْتَمِعُ أَهْلُ النَّارِ إِلَيْهِ، فَيَقُولُونَ : يَا فُلَانُ أَمَا كُنْتَ تَأْمُرُنَا بِالْمَعْرُوفِ، وَتَنْهَانَا عَنِ الْمُنْكَرِ، قَالَ : فَيَقُولُ : بَلَى قَدْ كُنْتُ آمُرُ بِالْمَعْرُوفِ وَلَا آتِيهِ , وَأَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ وَآتِيهِ.

"Pada hari kiamat ada seorang laki-laki yang dicampakkan ke Neraka, lalu seluruh isi perutnya terburai keluar. Ia kemudian berguling-guling seperti keledai yang memutari penggilingan. Melihat hal tersebut penghuni Neraka bertanya kepadanya, 'Ya fulan, apa yang terjadi dengan dirimu? Bukankah kamu telah melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar?' ia menjawab, "Memang saya telah melakukan amar ma'ruf, tetapi saya tidak melaksanakannya. Saya juga telah melakukan nahi munkar tapi saya sendiri justru juga melakukan kemungkaran itu." (HR. Bukhari dan Muslim)

Rasulullah ﷺ pernah bersabda, *"Pada malam aku diisra'kan, aku bertemu dengan sekelompok orang yang menggunting lidahnya dengan gunting dari api, saya lalu bertanya kepada Jibril, "Siapa orang-orang itu*

wahai Jibril?" Jibril menjawab, "Mereka adalah penceramah dari umatmu. Orang-orang yang berkata tapi tidak mengamalkan." (HR. Ahmad)

Dalam sabdanya yang lain:

لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ، حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ عُمْرِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ، وَعَنْ عِلْمِهِ مَا فَعَلَ بِهِ، وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ، وَفِيمَا أَنْفَقَهُ، وَعَنْ جِسْمِهِ فِيمَا أَبْلَاهُ

"Tidaklah kaki seorang hamba melangkah (pada hari kiamat) kecuali akan ditanyakan tentang empat perkara; tentang umurnya untuk apa dihabiskan, tentang ilmunya bagaimana ia mengamalkannya, tentang hartanya dari mana ia mendapatkannya dan untuk apa ia membelanjakannya, tentang badannya untuk apa ia gunakan." (HR. Tirmidzi).

25. Menyebarkan ilmu.

Islam mendorong untuk menuntut ilmu dan mengajarkannya. Allah ﷻ berfirman, *"Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya"* (QS. At -Taubah [9]: 122).

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Allah menjadikan tampak indah seseorang yang mendengar sesuatu dariku, lalu ia sampaikan kepada orang lain apa yang ia dengar. Boleh jadi orang yang kepadanya disampaikan (sabdaku) lebih paham dari orang yang mendengarnya.* (HR. Tirmidzi).

Menyebarkan ilmu juga merupakan amalan yang baik dan pahalanya akan terus mengalir meskipun sudah meninggal. Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا مَاتَ الإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلاَّ مِنْ ثَلاَثَةِ أَشْيَاءَ : مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

"Jika anak Adam meninggal dunia, maka semua amalnya akan terputus kecuali tiga perkara; shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shalih yang senantiasa mendoakannya." (HR. Muslim dan yang lainnya).

أَفْضَلُ الصَّدَقَةِ أَنْ يَتَعَلَّمَ الْمَرْءُ الْمُسْلِمُ عِلْمًا ثُمَّ يُعَلِّمُهُ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ

"Sedekah yang paling afdhal adalah seseorang yang mempelajari suatu ilmu, lalu mengajarkannya kepada saudaranya sesama muslim." (HR. Ibnu Majah).

26. Ikhlas dalam menuntut ilmu dan mengesampingkan keduniawian.

Bagi orang yang menuntut ilmu hendaklah mengikhlaskan niat karena Allah. Di samping itu harus juga diingat bahwa semua itu hendaklah dilakukan dengan tujuan untuk menjaga kemurnian agamanya dan mengajarkan kepada orang lain. Jangan sampai mempunyai keinginan untuk mendapatkan sesuatu yang sifatnya duniawi, kedudukan, materi, popularitas, bangga diri dan sebagainya. Karena semua itu hanya akan membuat ilmu yang dimiliki sia-sia belaka dan bahkan akan mendapatkan murka dari Allah ﷻ.

Abu Hurairah ؓ berkata, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda :

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللهِ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنْ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرْفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Barang siapa yang menuntut ilmu, yang mestinya mencari ridha Allah, namun ia mencarinya hanya karena menginginkan kepentingan duniawi, maka ia tidak akan mendapatkan harum baunya surga pada hari kiamat." (HR. Abu Daud).

Ka'ab bin Malik ؓ berkata, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda :

مَن طلبَ العِلمَ لِيُجاريَ بهِ العُلَمَاءَ، أَو لِيُمَاريَ بِهِ السُّفَهَاءَ، ويصرِفَ بِهِ وُجُوهَ النَّاسِ إِليهِ: أَدْخَلَهُ اللَّهُ النَّارَ

"Barang siapa yang mencari ilmu untuk membantah ulama, mendebat orang-orang bodoh, dan agar dipuji orang, maka Allah akan memasukan-nya ke dalam neraka." (HR. Tirmidzi dan yang lainnya).

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya manusia pertama yang*

diputuskan perkaranya pada hari Kiamat adalah seseorang yang belajar ilmu dan mengajarkannya, dan membaca Al-Qur'an. Orang itu didatangkan, lalu diperlihatkan kepadanya nikmat yang telah diperoleh. Allah ﷻ berfirman, "Apa yang kamu perbuat dengan nikmat-nikmat itu?" dia menjawab, 'Saya mempelajari ilmu dan mengajarkannya, dan saya juga membaca Al-Qur'an karena-Mu.' Allah ﷻ berfirman, "Dusta, kamu menuntut ilmu agar dikatakan orang yang berilmu. Dan kamu membaca Al-Qur'an agar dikatakan orang yang pandai Al-Qur'an." Kemudian Allah memerintahkan agar orang itu diseret dan dilemparkan ke dalam neraka." (HR. Muslim dan yang lainnya).

27. Jangan malu mengatakan tidak tahu.

Termasuk tanda keikhlasan bagi orang yang menuntut ilmu atau mengajarkannya adalah tidak malu untuk mengatakan tidak tahu. Hal ini justru menunjukkan keyakinan dan kebenaran apa yang dikatakan.

Banyak para ulama yang ketika ditanya tentang berbagai masalah, dia menjawab sebagian masalah yang diketahuinya, namun ia lebih banyak menjawab tidak tahu. Sehingga dikatakan bahwa 'Tidak tahu' itu setengah dari ilmu. Karena ia merupakan tanda bahwa pengucapnya adalah orang yang tepercaya dalam kata-katanya.

Rasulullah sendiri meskipun derajatnya lebih tinggi, namun ketika ditanya sesuatu yang tidak diketahui, beliau secara jujur mengatakan, *"Tidaklah yang ditanya lebih tahu daripada yang bertanya."* Semua itu memang wajar, karena Allah ﷻ berfirman, *"... Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit."* (QS. Al- Isrâ' [17]: 85).

28. Adab menuntut ilmu.

Termasuk adab menuntut ilmu adalah berusaha untuk menemui para ulama, menyertai mereka baik ketika mereka menetap atau sedang bepergian, membantu menyiapkan keperluannya serta berusaha mendapatkan ilmu dan berbagai adab darinya.

Allah ﷻ berfirman, ketika menceritakan Nabi Musa ﷺ bersama Nabi Khidir ﷺ, *"Musa berkata kepada Khidir: 'Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?'."* (QS. Al-Kahfi [18]: 66).

29. Zikir kepada Allah ﷻ.

Zikir kepada Allah merupakan ibadah yang paling mulia. Allah ﷻ berfirman,

ٱتْلُ مَآ أُوحِىَ إِلَيْكَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ ۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ ٱللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ



"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-'Ankabût [29]: 45).

Hal ini dikarenakan zikir dapat membawa seseorang untuk senantiasa komitmen terhadap hukum-hukum Allah, dalam setiap sisi kehidupannya. Dengan zikir, seseorang akan senantiasa merasakan bahwa ia selalu diawasi oleh Allah ﷻ merasa bahwa Allah sangat dekat dengan dirinya hingga aspek semua kehidupannya benar, baik yang berhubungan dengan Allah atau hubungannya dengan sesama makhluk. Karena itulah seorang muslim diperintahkan untuk selalu berzikir dalam segala situasi dan kondisi.

Allah ﷻ berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾

"Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang." (QS. Al-Ahzab [33]: 41-42).

فَإِذَا قَضَيْتُمُ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ قِيَٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ...



"Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring..." (QS. An-Nisâ' [4]: 103).

30. Zikir yang paling baik adalah kitabullah.

Sebaik-baik zikir kepada Allah adalah dengan membaca Al-Qur'an, karena di samping berupa zikir, di dalam Al-Qur'an terdapat penjelasan mengenai berbagai hukum Allah, penjelasan berbagai masalah yang harus dipegang teguh oleh seorang muslim atau yang harus dijauhi, sehingga ia bisa menjadikan itu semua sebagai acuan untuk melangkah agar bisa mendapatkan kebahagiaan yang hakiki.

Allah ﷻ berfirman,

بِٱلْبَيِّنَٰتِ وَٱلزُّبُرِ ۗ وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan," (QS. An-Nahl [16]: 44).

...إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْءَانٌ مُّبِينٌ ﴿٦٩﴾

"...Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah pelajaran dan kitab yang memberi penerangan." (QS. Yâsin [36]: 69).

هَٰذَا ذِكْرٌ ۚ وَإِنَّ لِلْمُتَّقِينَ لَحُسْنَ مَـَٔابٍ ﴿٤٩﴾

"Ini adalah peringatan. Dan sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa benar-benar (disediakan) tempat kembali yang baik." (QS. Shâd [38]: 49).

"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?" (QS. Al-Qamar[54]: 17).

31. Memakmurkan masjid.

Tempat yang paling baik untuk berzikir kepada Allah atau untuk

membaca Al-Qur'an atau mengajarkan ilmu adalah di masjid. Karena masjid adalah rumah Allah. Cara memakmurkan masjid adalah dengan ilmu (belajar mengajar), dan zikir, di samping juga dengan berbagai ibadah lainnya, shalat, iktikaf dan lain sebagainya.

Allah ﷻ berfirman, *"Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang, laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi guncang. (Mereka mengerjakan yang demikian itu) supaya Allah memberikan balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan, dan supaya Allah menambah karunia-Nya kepada mereka. Dan Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa batas."* (QS. An-Nûr [24]: 36-38).

32. Membaca Al-Qur'an adalah ibadah yang unik.

Pada pembahasan terdahulu kita ketahui bahwa membaca Al-Qur'an adalah ibadah yang diperintahkan dan berpahala bagi seorang muslim yang membacanya. Juga merupakan sarana untuk mendapatkan keselamatan pada hari Kiamat serta untuk memperoleh keridhaan Allah ﷻ, karena Al-Qur'an akan memberikan syafaat bagi yang membaca di sisi *Rabb*-nya kelak. Allah ﷻ berfirman,

وَٱتْلُ مَآ أُوحِىَ إِلَيْكَ مِن كِتَابِ رَبِّكَ ... ﴿٢٧﴾

"Dan bacalah apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu kitab Rabbmu (Al-Qur'an)..." (QS. Al-Kahfi [18]: 27).

Dan firman-Nya: *"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yitu kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah shalat..."* (QS. Al- 'Ankabût [29]: 45).

إِنَّمَآ أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ رَبَّ هَٰذِهِ ٱلْبَلْدَةِ ٱلَّذِى حَرَّمَهَا وَلَهُۥ كُلُّ شَىْءٍ
وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٩١﴾ وَأَنْ أَتْلُوَا۟ ٱلْقُرْءَانَ فَمَنِ ٱهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا

يَهْتَدِى لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن ضَلَّ فَقُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُنذِرِينَ ﴿٩٢﴾

"Aku hanya diperintahkan untuk menyembah Tuhan negeri ini (Mekah) Yang telah menjadikannya suci dan kepunyaan-Nya-lah segala sesuatu, dan aku diperintahkan supaya aku termasuk orang-orang yang berserah diri. Dan supaya aku membacakan Al-Qur'an (kepada manusia). Maka barang siapa yang mendapat petunjuk maka sesungguhnya ia hanyalah mendapat petunjuk untuk (kebaikan) dirinya, dan barang siapa yang sesat maka katakanlah: "Sesungguhnya aku (ini) tidak lain hanyalah salah seorang pemberi peringatan." (QS. An-Naml [27]: 91-92).

Aisyah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُو حَافِظٌ لَهُ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ، وَمَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ وَهُوَ يَتَعَاهَدُهُ، وَهُوَ عَلَيْهِ شَدِيدٌ، فَلَهُ أَجْرَانِ

"Orang yang membaca Al-Qur'ân dan menghafalnya akan bersama Malaikat yang mulia. Sedangkan orang yang membaca Al-Qur'ân dan mengulang-ulanginya dengan susah payah maka dia mendapat dua pahala." (HR. Bukhari dan Muslim).

Abdullah bin Mas'ud berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لَا أَقُولُ الم حَرْفٌ، وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَامٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ.

"Barang siapa yang membaca satu huruf dari kitab Allah, maka dalam setiap hurufnya akan mendapatkan satu kebaikan, dan kebaikan itu akan dilipat gandakan sepuluh kali lipat. Saya tidak mengatakan, 'alif lâm mîm' satu huruf akan tetapi alif satu huruf, lâm satu huruf dan mîm satu huruf." (HR. Tirmidzi).

Abu Umamah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

اقْرَؤوا الْقُرْآنَ , فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَافِعًا لأَصْحَابِهِ.

"Bacalah Al-Qur'an, karena Al-Qur'an pada hari kiamat akan datang

kepada orang yang membacanya untuk memberikan syafaat." (HR. Muslim).

Yang lebih unik lagi karena mendengar bacaan Al-Qur'an tidak kalah pahalanya dengan membacanya. Bahkan mendengarkan bacaan Al-Qur'an merupakan sarana untuk memperoleh pengampunan dan rahmat dari Allah ﷻ.

Allah ﷻ Berfirman, *"Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat."* (QS. Al-A'râf [7]: 204).

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنِ اسْتَمَعَ إِلَى آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللهِ تَعَالَى، كُتِبَ لَهُ حَسَنَةٌ مُضَاعَفَةٌ، وَمَنْ تَلَاهَا كَانَتْ لَهُ نُورًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Barang siapa yang mendengarkan ayat Al-Qur'an, maka baginya kebaikan yang dilipatgandakan. Sedang bagi yang membacanya akan mendapatkan cahaya pada hari Kiamat." (HR. Ahmad).

Karena itu, Rasulullah ﷺ senang mendengarkan bacaan Al-Qur'an dari para Sahabatnya.

Abdullah bin Mas'ud berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Bacakan Al-Qur'an kepadaku"* Saya berkata, "Saya membacakan Al-Qur'an kepadamu? Padahal Al-Qur'an turun kepadamu." Rasulullah ﷺ menjawab, *"Saya rindu untuk mendengarkannya dari orang lain."* Saya lalu membaca surat An-Nisâ', ketika sampai ayat *"Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu."* (QS. An-Nisâ' [4]: 41). Rasulullah berkata kepadaku, *"Cukup."* Saat itu saya melihat kedua matanya meneteskan air mata. (HR. Bukhari dan Muslim).

33. Cahaya di atas cahaya.

Jika dalam membaca Al-Qur'an dan di saat mendengarkannya diiringi dengan usaha untuk mentadaburi dan memahami dengan penuh kekhusyukan, maka pahala yang didapat akan semakin berlipat-lipat,

cahaya akan semakin bertambah. Semua itu merupakan isyarat ketinggian kedudukan di sisi Allah ﷻ.

Allah ﷻ berfirman, *"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran."* (QS. Shâd [38]: 29).

Ini juga yang diisyaratkan oleh Rasulullah ﷺ dalam hadits bab, *"Dan tidaklah suatu kaum berkumpul di rumah-rumah Allah (masjid), membaca kitab Allah, dan mempelajarinya di antara mereka."*

Keutamaan membaca Al-Qur'an ini tetap akan didapat bagi siapa pun yang melakukan seperti dalam hadits di atas, di mana pun, termasuk para wanita yang lebih disunahkan untuk tetap tinggal di rumah. Tidak kita pungkiri memang bahwa para laki-laki yang melakukannya di masjid lebih mendapatkan keutamaan, karena mereka sekaligus memakmurkan masjid dan lebih bisa konsentrasi karena jauh dari hal-hal yang bisa menyibukkan pikiran, bahkan masjid juga tempat yang suci, jauh dari kotoran dan benda najis lainnya.

34. Karunia Allah dan keridhaan-Nya.

Sungguh sangat besar karunia Allah yang diberikan kepada orang-orang yang mempelajari Al-Qur'an. Allah memberikan kepada mereka empat kemuliaan, semua itu bukti bahwa mereka akan mendapatkan kedudukan yang lebih tinggi di sisi Allah ﷻ, bahkan sebuah jaminan untuk mendapatkan ridha dan ampunan Allah ﷻ. Keempat hal tersebut adalah :

a. Akan diturunkan kepada mereka ketenangan.

Barra bin Azib رضي الله عنه berkata, "Seorang laki-laki membaca surat Al-Kahfi, sedangkan di rumahnya ada seekor binatang, kemudian binatang tersebut lari. Ia lalu memeriksanya, ternyata awan telah turun dan menaungi. Lalu ia menceritakan kejadian tersebut kepada Rasulullah ﷺ. Rasululllah lalu bersabda, *"Bacalah, karena itu adalah ketenangan yang turun karena membaca Al-Qur'an."* (HR. Bukhari dan Muslim).

Dengan ketenangan itu, hati akan merasa tenteram, nafsu tidak akan bergolak lagi, dada menjadi lapang dan pikiran bisa konsentrasi.

Allah ﷻ berfirman, *"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati*

mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram." (QS. Ar-Ra'du [13]: 28).

Adapun orang yang hatinya terkunci dan melupakan zikir kepada Allah, maka mereka akan mendapatkan kerugian yang tidak ada bandingannya, mereka akan kekal di neraka Jahanam.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta."* (QS. Thâha [20]: 124).

Dalam firman yang lain, *"Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata. "* (QS. Az-Zumar [39]: 22).

b. Mereka diliputi rahmat.

Salman ؓ menceritakan bahwa ia berada dalam satu kumpulan orang yang berzikir kepada Allah. Lalu Rasulullah lewat dan bertanya, *"Apa yang kalian ucapkan? Sungguh aku melihat rahmat telah turun kepada kalian, hingga aku ingin bergabung dengan kalian."* (HR. Hakim).

Inilah rahmat yang merupakan sesuatu yang paling agung, diperoleh seorang muslim dari jerih payah yang telah dilakukan.

Allah ﷻ berfirman, *"Katakanlah: "Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Karunia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan."* (QS. Yûnus [10]: 58).

Karenanya beruntunglah orang-orang yang didekati rahmat. Bacaan dan usaha mereka dalam mempelajari Al-Qur'an adalah merupakan tanda bahwa mereka adalah orang-orang *muhsin.*

Allah ﷻ berfirman, *"Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami."* (QS. Al-A'râf [7]: 156).

c. Para Malaikat berkerumun di sekelilingnya.

Usaid bin Hudlair ﷺ menceritakan bahwa suatu malam ia membaca surat Al-Baqarah, sedangkan kudanya terikat di sisinya. Tiba-tiba kuda berputar-putar gelisah, ia lalu menghentikan bacaan dan kudanya pun berhenti berputar. Lalu ia membaca lagi, kuda yang ada di sampingnya langsung berputar-putar, ia lalu menghentikan bacaan, kudanya terdiam. Kemudian ia meneruskan bacaan lagi, dan kejadian yang sama terulang kembali, kudanya berputar-putar kegelisahan. Lalu ia pergi (menjauhi kuda). Saat kejadian itu anaknya Yahya berada di dekat Usaid, karenanya ia takut kudanya akan menginjak Yahya, lalu ia menarik Yahya. Saat itulah ia melihat ke atas dan melihat sesuatu yang menyebabkan kudanya gelisah. Paginya Usaid melaporkan kejadian semalam kepada Rasulullah ﷺ seraya berkata, "Ketika saya melihat ke atas ternyata ada gumpalan awan seperti lampu-lampu. Saya terus memandangnya hingga ia menghilang." Rasulullah bersabda, *"Kamu tahu apa itu?"* Usaid menjawab, "Tidak." Rasulullah bersabda, *"Itu adalah Malaikat yang mendekat karena suaramu, dan andai kamu terus membacanya tentulah orang-orang akan melihatnya hingga akan tampak jelas."* (HR. Bukhari dan Muslim).

Demikianlah, semakin banyak orang yang membaca Al-Qur'an, maka semakin banyak Malaikat yang mendekat hingga berkerumun di dekat mereka.

Apa makna dan dampak dari turunnya Malaikat tersebut? Semua itu mengindikasikan bahwa orang-orang yang membaca Al-Qur'an dan mempelajarinya berada dalam keadaan aman dan penuh keselamatan. Karena keberadaan mereka (para Malaikat) akan menjaga mereka dari setiap mara bahaya yang mengancam.

Allah ﷻ berfirman, *"Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah."* (QS. Ar-Ra'du [13]: 11).

Hikmah yang lain, bisa jadi para Malaikat tersebut menjadi duta-duta yang menghubungkan antara hamba-hamba Allah dan penciptanya. Para Malaikat itu akan menyampaikan kepada Allah apa yang dilakukan hamba-Nya.

Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya Allah memiliki Malaikat-malaikat yang berkeliling di jalanan, mencari orang yang berzikir mengingat Allah, para Malaikat itu berkata, 'Silakan minta apa yang kalian perlukan.' Lalu Malaikat tadi menaungi mereka dengan sayap-sayapnya. Allah kemudian bertanya, dan Allah ﷻ sebenarnya Maha Tahu apa yang dilihat para Malaikat, *'Apa yang dikatakan hamba-hamba-Ku?'* para Malaikat menjawab, 'Mereka bertasbih, bertakbir, dan bertahmid kepada-Mu. Mereka juga mengagungkan-Mu.' Allah bertanya, *"Apakah mereka melihat-Ku?"* Malaikat menjawab, 'Tidak demi Allah, mereka tidak melihat-Mu.' Allah bertanya, *"Bagaimana jika mereka melihat-Ku?"* Malaikat menjawab, 'Andai mereka melihat-Mu, tentulah mereka akan lebih bersungguh-sungguh dalam beribadah kepada-Mu, lebih banyak bertasbih, dan lebih banyak bertahmid.' Allah bertanya, *"Apa yang mereka minta kepada-Ku?"* Malaikat menjawab, 'Mereka meminta surga dari-Mu.' Allah bertanya, *"Apakah mereka telah melihat surga?"* Malaikat menjawab, 'Tidak, demi Allah mereka tidak melihat surga.' Allah bertanya, *"Bagaimana jika mereka melihat surga?"* Malaikat menjawab, 'Mereka akan lebih bersungguh-sungguh untuk mendapatkannya dan semakin merindukannya.' Allah bertanya, *"Lalu dari apa mereka meminta perlindungan kepada-Ku?"* Malaikat menjawab, 'Mereka minta perlindungan kepada-Mu dari Neraka' Allah bertanya, *"Apakah mereka melihatnya?"* Malaikat menjawab, 'Tidak, demi Allah mereka tidak melihatnya.' Allah bertanya, *"Bagaimana jika mereka melihatnya?"* Malaikat menjawab, 'Andai mereka melihat, mereka akan lebih menjauhi dan akan semakin merasa takut.' Allah lalu berkata, *"Kalian sebagai saksi, bahwa aku telah mengampuni mereka."* Salah seorang Malaikat berkata, 'Dalam sekelompok itu ada orang yang bukan termasuk mereka, ia datang hanya ada keperluan.' Allah menjawab, *"Mereka telah berada dalam satu kelompok, dan orang itu tidak mencelakakan mereka."* (HR. Bukhari dan Muslim)

d. Orang-orang yang berzikir kepada-Nya, akan disebut-sebut Allah di hadapan para malaikat.

Allah ﷻ berfirman, *"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku."* (QS. Al-Baqarah [2]: 152).

Jika seorang hamba mengingat Allah dengan membaca Al-Qur'an dan mendengarkannya, maka Allah akan membalas dengan mengingatnya. Ini pertanda bahwa Allah akan memberikan derajat yang tinggi kepada orang-orang yang mengingat-Nya, mengampuni dosanya, menerima amalannya, dan meridhainya.

Abu Hurairah رضي الله عنه berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Allah* ﷻ *berfirman, "Aku sesuai dengan prasangka hamba-Ku kepada diri-Ku. Aku bersamanya setiap kali ia mengingat-Ku. Jika ia mengingat-Ku di dalam dirinya, maka Aku akan mengingatnya dalam diri-Ku. Jika ia mengingat-Ku dalam sekumpulan orang, niscaya Aku mengingatnya dalam suatu kaum yang lebih baik daripada mereka. Jika ia mendekat kepada-Ku dalam jarak sejengkal, maka aku mendekatinya dengan jarak satu hasta. Jika ia mendekat kepada-Ku dalam jarak satu hasta, Aku akan mendekat padanya dalam jarak satu depa. Apabila ia datang kepada-Ku dengan berjalan, Aku akan datang kepadanya dengan berlari-lari kecil."* (HR. Bukhari dan Muslim).

Kesimpulannya, orang-orang yang berinteraksi dengan Al-Qur'an; dengan membaca, mendengarkan, mempelajari, mengamalkan dan mengajarkannya kepada orang lain, adalah orang-orang yang benar-benar beruntung. Maha Benar Allah dengan firman-Nya :

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَٰبَ ٱللَّهِ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنفَقُوا۟ مِمَّا
رَزَقْنَٰهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَٰرَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢٩﴾
لِيُوَفِّيَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِۦٓ ۚ إِنَّهُۥ غَفُورٌ
شَكُورٌ ﴿٣٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah

Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri." (QS. Fâthir [35]: 29-30).

Lebih membanggakan lagi, bahwa teladan mereka dalam membaca, mendalami, dan mengamalkan Al-Qur'an adalah sebaik-baik manusia, yaitu Nabi Muhammad ﷺ dan sebaik-baik Malaikat, yaitu Malaikat Jibril عليه السلام. Keduanya sering membaca dan mendalami Al-Qur'an.

Ibnu Abbas رضي الله عنه berkata, *"Rasulullah ﷺ adalah orang yang dermawan, lebih dermawan lagi ketika Ramadhan saat bertemu Jibril. Jibril menemui Nabi Muhammad ﷺ tiap malam di bulan Ramadhan. Keduanya membaca Al-Qur'an. Rasulullah adalah dermawan dengan kebaikan yang diberikan, bahkan lebih dermawan daripada semilir angin yang senantiasa berhembus dan kenikmatannya dirasa banyak orang."* (HR. Bukhari dan Muslim).

Keuntungan di atas tidak terbatas pada orang-orang yang membaca, mendengarkan dan mempelajari Al-Qur'an, namun juga meliputi orang-orang yang berzikir secara umum.

Abu Hurairah رضي الله عنه dan Abu Sa'id Al-Khudri رضي الله عنه berkata, *"Tidaklah suatu kaum duduk dan berzikir kepada Allah ﷻ melainkan Malaikat berkerumun di sekeliling mereka. Mereka mendapatkan kasih sayang, dan ketenteraman. Allah ﷻ juga akan menyebut mereka di hadapan para Malaikat."* (HR. Bukhari dan Muslim).

35. Ajaran Islam adalah ajaran yang manusiawi dan adil.

Islam telah menegaskan bahwa manusia di hadapan Allah adalah sama. Semua tercipta dari Adam, tidak ada perbedaan antara kulit putih dan kulit hitam, tidak ada kelebihan bagi orang arab terhadap bangsa lainnya dan tidak ada perbedaan antara yang dilahirkan dari keturunan ningrat atau lahir dari rakyat jelata.

Allah ﷻ berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِي خَلَقَكُم مِّن نَّفۡسٖ وَٰحِدَةٖ وَخَلَقَ مِنۡهَا زَوۡجَهَا وَبَثَّ مِنۡهُمَا
رِجَالٗا كَثِيرٗا وَنِسَآءٗۚ ... ١

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Rabb-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan

istrinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak..." (QS. An-Nisâ' [4]: 1).

Ini semua adalah keadilan Allah ﷻ karena menjadikan ketakwaan sebagai ukuran mulia tidaknya seseorang, tanpa memandang dari mana ia dilahirkan.

Allah ﷻ berfirman,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَـٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَـٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓا۟ ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS. Al-Hujurât [49]: 13).

Oleh karena itu, tidak ada efek negatif sama sekali di sisi Allah bagi orang yang lahir dari keturunan rakyat jelata, karena Allah memberikan pahala berdasarkan perbuatan yang dilakukan dan bukan berdasarkan keturunan.

Allah ﷻ berfirman,

وَلِكُلٍّ دَرَجَـٰتٌ مِّمَّا عَمِلُوا۟ ۚ وَمَا رَبُّكَ بِغَـٰفِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٣٢﴾

"Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya." (QS. Al-An'âm [6]: 132).

Dengan demikian, seseorang tidak akan bisa mendapatkan derajat yang tinggi di sisi Allah kecuali dengan amal shalih.

Dan sebagai tambahan dan perlu diketahui bahwa keturunan ningrat atau bukan akan lebur di hari Kiamat. Mereka berada pada satu tempat dan tidak saling peduli satu dengan lainnya.

Allah ﷻ berfirman,

فَإِذَا نُفِخَ فِى ٱلصُّورِ فَلَآ أَنسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَآءَلُونَ ﴿١٠١﴾

"Apabila sangkakala ditiup maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya." (QS. Al-Mukminûn [23]: 101).

Oleh karenanya, di dalam Al-Qur'an kita menemukan berbagai peringatan bagi orang-orang yang bertumpu kepada keturunan, bahkan Rasulullah ﷺ diperintahkan untuk mendakwahi dan mengingatkan keluarganya terlebih dahulu.

Allah ﷻ berfirman,

وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ ٱلْأَقْرَبِينَ ﴿٢١٤﴾

"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat." (QS. Asy-Syu'arâ' [26]: 214).

Rasulullah ﷺ adalah orang yang penuh kasih sayang, terutama kepada keluarga dan kerabat. Beliau segera menyampaikan perintah *Rabb*-nya, maka beliau naik ke bukit Shafa seraya berkata, *"Wahai kaum Quraisy, selamatkanlah diri kalian. Sesungguhnya saya tidak berguna sedikit pun bagi kalian di sisi Allah. Wahai Bani Abdu Manaf, sesungguhnya saya tidak berguna sedikit pun bagi kalian di sisi Allah. Wahai Abbas bin Abdul Muthalib sesungguhnya saya tidak berguna sedikit pun bagimu disisi Allah. Wahai Shafiyyah bibi Rasulullah, sesungguhnya saya tidak berguna bagimu di sisi Allah sedikit pun. Wahai Fatimah anak Rasulullah, mintalah apa yang kau mau dari hartaku, sesungguhnya saya tidak berguna sedikit pun bagimu di sisi Allah."* (Muttafaqun 'alaih)

36. Perlindungan atas dasar iman.

Dulu manusia saling melindungi dan menolong karena dorongan fanatisme atau karena hubungan darah. Lalu datanglah Islam untuk memutus semua hubungan itu kecuali hubungan keimanan. Islam mengikis semua bentuk perlindungan dan pertolongan kecuali karena agama dan akidah.

Allah ﷻ berfirman,

وَإِن يُرِيدُوا۟ خِيَانَتَكَ فَقَدْ خَانُوا۟ ٱللَّهَ مِن قَبْلُ فَأَمْكَنَ مِنْهُمْ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ

حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

"Akan tetapi jika mereka (tawanan-tawanan itu) bermaksud hendak berkhianat kepadamu, maka sesungguhnya mereka telah berkhianat kepada Allah sebelum ini, lalu Allah menjadikan(mu) berkuasa terhadap mereka. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." (QS. Al-Anfâl [8]: 71).

Jika perlindungan di antara orang-orang mukmin hanya berdasar aqidah dan agama, maka mereka berhak untuk mendapatkan perlindungan dan pertolongan dari Allah dan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ. Semakin sempurna keimanan seseorang, maka akan semakin besar perlindungan Allah padanya. Barang siapa yang lebih banyak amalan kebaikannya, maka ia akan lebih dekat kepada Allah dan lebih banyak mendapatkan pengampunan-Nya.

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ وَلِـِّۧيَ ٱللَّهُ ٱلَّذِي نَزَّلَ ٱلْكِتَٰبَ ۖ وَهُوَ يَتَوَلَّى ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٩٦﴾

"Sesungguhnya pelindungku ialah Yang telah menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an) dan Dia melindungi orang-orang yang shaleh." (QS. Al-A'râf [7]: 196).

...وَٱللَّهُ وَلِيُّ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿١٩﴾

"...Dan Allah adalah pelindung orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-Jâtsiyah [45]: 19).

...وَٱللَّهُ وَلِيُّ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٦٨﴾

"...Dan Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman." (QS. Âli-'Imrân [3]: 68).

ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ مَوْلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَأَنَّ ٱلْكَٰفِرِينَ لَا مَوْلَىٰ لَهُمْ ﴿١١﴾

"Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman dan karena sesungguhnya orang-orang kafir itu tidak mempunyai pelindung. " (QS. Muhammad [47]: 11).

"Sesungguhnya keluarga bapakku bukanlah penolongku, namun penolongku adalah Allah dan orang-orang yang mukmin yang shalih."

Senada dengan pengertian di atas sebuah syair disebutkan,

Demi Allah, seseorang tergantung agamanya
Janganlah menggantungkan ketakwaan kepada nasab
Ingatlah,
Islam telah mengangkat derajat Salman Al-Farisi
Kemusyrikan telah merendahkan martabat Abu Lahab

37. Menuju kebahagiaan.

Jika ketinggian derajat hanya bisa dicapai dengan amalan, pertolongan dan perlindungan Allah hanya bisa diperoleh dengan ketakwaan, syafaat dan perlindungan dari Nabi Muhammad terkait dengan kesempurnaan iman, maka bagi manusia yang berakal sehat akan bersegera melakukan amal-amal shalih dan tidak lagi bergantung pada keningratan nenek moyangnya.

Allah ﷻ berfirman,

وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾

"Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya." (QS. An-Najm [53]: 39).

Dengan demikian, janji Rabbnya akan terealisasi, ketika syarat di atas telah dipenuhi. Allah ﷻ berfirman,

مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

"Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (QS. An-Nahl [16]: 97).

Seorang muslim tidak akan rela dengan pelindung apapun selain Allah ﷻ, rasul-Nya dan orang-orang mukmin. Dengan begitu, ia akan

memutuskan semua pelindung yang tidak memenuhi kriteria tersebut dan akan memutuskan hubungan dalam bentuk apapun dengan orang-orang kafir.

Allah ﷻ berfirman, *"Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin."* (QS. Âli-'Imrân [3]: 28).

Jika ini dilakukan mereka akan mendapatkan kemenangan dari segala kekuatan kufur. Allah ﷻ berfirman,

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَهُمْ
رَٰكِعُونَ ﴿٥٥﴾ وَمَن يَتَوَلَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فَإِنَّ حِزْبَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْغَٰلِبُونَ



"Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah). Dan barang siapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang." (QS. Al-Mâ`idah [5]: 55-56).

بَلِ ٱللَّهُ مَوْلَىٰكُمْ ۖ وَهُوَ خَيْرُ ٱلنَّٰصِرِينَ ﴿١٥٠﴾

"Tetapi (ikutilah Allah), Allah-lah Pelindungmu, dan Dia-lah sebaik-baik Penolong." (QS. Âli-'Imrân [3]: 150).

38. Hal-hal yang bisa diambil pelajaran dari hadits diatas.

a. Pahala yang diberikan Allah sesuai dengan apa yang telah dilakukan seorang hamba. Memberikan kemudahan akan dibalas dengan kemudahan, memberikan bantuan akan dibalas dengan memberikan bantuan, menutupi aib dibalas dengan menutupi aib dan begitu seterusnya.

Abu Sa'id Al-Khudry رضي الله عنه berkata, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barang siapa yang memberikan makan seseorang yang lapar, Allah akan memberinya makan pada hari Kiamat dengan buah dari surga.*

Barang siapa yang memberi minum orang yang haus, maka Allah akan memberinya minum pada hari kiamat dengan khamr yang murni dari minyak kasturi. Dan barang siapa yang memberi baju seseorang yang tidak memiliki baju, Allah akan memakaikan baju padanya dengan baju hijau dari surga." (Muttafaqun 'alaih).

Rasulullah ﷺ juga bersabda, *"Allah akan mengasihi kepada hamba-hamba-Nya yang memiliki kasih sayang."* (Muttafaqun 'alaih).

b. Berbuat baik kepada makhluk merupakan jalan untuk mendapatkan kecintaan Allah, karena *"Semua makhluk adalah tanggungan Allah, maka yang paling dicintai oleh Allah adalah orang-orang yang paling memberi manfaat kepada tanggungan-Nya."* (HR. Thabrani).

   Biasanya seorang tuan suka berbuat baik kepada orang-orang yang berada dalam tanggungannya. Sedangkan yang disebut dalam hadits berupa meringankan kesulitan orang lain dan yang lainnya adalah bentuk perbuatan baik kepada makhluk dan memberi manfaat kepada mereka. Itu semua adalah jalan untuk memperoleh kecintaan Allah ﷻ.

c. Kabar gembira bagi seorang mukmin yang suka memudahkan, menolong ataupun membantu menyelesaikan kesulitan mukmin lainnya, ia akan mati dalam keimanan dan akan mendapatkan kemudahan dan pertolongan dari Allah pada hari kiamat kelak.

d. Apa yang disebut tentang meringankan kesulitan dan yang lainnya adalah bersifat umum, terhadap muslim dan non muslim yang tidak melakukan permusuhan terhadap kaum muslimin. Berbuat baik kepada mereka diperintahkan, bahkan hal itu pun berlaku pula bagi semua makhluk yang bernyawa. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya Allah mewajibkan berlaku ihsan (baik) atas segala sesuatu."* Beliau juga bersabda, *"Dalam setiap jantung yang berdenyut ada pahala."*

e. Mewaspadai riya' dalam menuntut ilmu agar segala yang diusahakan tidak sia-sia.

f. Senantiasa memohon pertolongan dan kemudahan dari Allah, karena hidayah hanyalah pemberian Allah semata, ketaatan hanyalah karena izin dan kemudahan yang telah diberikan-Nya. Tanpa itu, semua yang kita lakukan tidak bermanfaat.

g. Senantiasa membaca Al-Qur'an, dan berkumpul dalam rangka membaca, mempelajari memahami, mengamalkan dan mengajarkannya. Juga membacanya ketika memulai acara-acara tertentu dan terhadap orang-orang yang telah meninggal.

h. Bersegera untuk bertaubat, istighfar dan melaksanakan amal shalih. Allah ﷻ berfirman,

۞ وَسَارِعُوٓاْ إِلَىٰ مَغۡفِرَةٖ مِّن رَّبِّكُمۡ وَجَنَّةٍ عَرۡضُهَا ٱلسَّمَٰوَٰتُ
وَٱلۡأَرۡضُ أُعِدَّتۡ لِلۡمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ فِي ٱلسَّرَّآءِ وَٱلضَّرَّآءِ
وَٱلۡكَٰظِمِينَ ٱلۡغَيۡظَ وَٱلۡعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلۡمُحۡسِنِينَ



"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Rabb-mu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." (QS. Âli-'Imrân [3]: 133-134).

***

الحديث السابع والثلاثون

HADITS KETIGAPULUH TUJUH

KEADILAN, KARUNIA, DAN KEHENDAK ALLAH

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْمَا يَرْوِيْهِ عَنْ رَبِّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى : إِنَّ اللهَ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ، ثُمَّ بَيَّنَ ذَلِكَ : فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللهُ عِنْدَهُ عَشْرَةَ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيْرَةٍ، وَإِنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللهُ سَيِّئَةً وَاحِدَةً . (رواه البخاري ومسلم في صحيحهما بهذه الحروف)

Terjemah hadits

Dari Ibnu Abbas ﷺ, dari Rasulullah ﷺ sebagaimana diriwayatkan dari *Rabb*-nya Yang Mahasuci dan Mahatinggi, *"Sesungguhnya Allah telah menetapkan kebaikan dan keburukan, kemudian menjelaskan hal tersebut: Siapa yang ingin melaksanakan kebaikan kemudian dia tidak mengamalkannya, maka dicatat di sisi-Nya sebagai satu kebaikan penuh. Sedangkan jika dia berniat melakukannya dan kemudian melaksanakannya maka Allah akan mencatatnya sebagai sepuluh kebaikan hingga tujuh ratus kali lipat bahkan hingga kelipatan yang banyak. Jika dia berniat melaksanakan keburukan*

kemudian dia tidak melaksanakannya maka baginya satu kebaikan penuh, sedangkan jika dia berniat melaksanakan keburukan dan kemudian dia melaksanakannya, Allah mencatatnya sebagai satu keburukan." (HR. Bukhari dan Muslim).

Shahih Bukhari : *Ar-Riqaq*, bab *Man hamma bi hasanatin au bi sayyiatin*. Hadits no. 6162. Juga pada bab *At-Tauhid*, *Shahih* Muslim : *Kitabul Iman*, bab *Idza hamma al-a'bdu bi hasanatin kutibat, wa idza hamma bisayyiatin lam tuktab*, hadits no. 131.

Poin penting dalam hadits

Ini adalah hadits *qudsi* yang memuat kabar gembira dan harapan yang besar terhadap karunia dan rahmat Allah yang Maha luas. Hadits ini memberikan harapan cerah dan motivasi untuk kerja keras dengan terus melakukan *muraqabah* (merasa diawasi) oleh Allah ﷻ. Di bawah naungan kerajaan-Nya, keadilan dan kelembutan-Nya.

Penjelasan lafazh-lafazh dalam hadits

كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ : Mencatat kebaikan dan keburukan. Maksudnya dengan menyuruh para Malaikatnya.

هَمَّ : Bertekad.

بِحَسَنَةٍ : Dengan sebuah kebaikan atau ketaatan, yang wajib atau sunah.

ضِعْفٍ : Lipat ganda

بِسَيِّئَةٍ : Dengan keburukan

Fikih hadits

Hadits ini menjelaskan amalan-amalan kebaikan dan kejelekan, serta memperhatikan keduanya. Berikut ini penjelasan tentang keduanya :

1. Perbuatan yang baik.

   Semua kebaikan yang dilakukan seorang mukmin akan dibalas dengan sepuluh kali lipat dari kebaikan tersebut. Karena ia tidak hanya sekedar berkeinginan, namun merefleksikan apa yang menjadi keinginannya dalam bentuk konkret. Allah ﷻ berfirman,

مَن جَآءَ بِٱلْحَسَنَةِ فَلَهُۥ عَشْرُ أَمْثَالِهَا ... ﴿١٦٠﴾

"Barang siapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya..." (QS. Al-An'âm [6]: 160).

Namun demikian, Allah masih akan melipatgandakan lebih dari sepuluh kali lipat, akan tetapi ini semua tergantung akan kehendak Allah ﷻ, sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya,

مَّثَلُ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنۢبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِى كُلِّ سُنۢبُلَةٍ مِّا۟ئَةُ حَبَّةٍ ۗ وَٱللَّهُ يُضَٰعِفُ لِمَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-Baqarah [2]: 261).

عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ بِنَاقَةٍ مَخْطُوْمَةٍ فَقَالَ هَذِهِ فِي سَبِيْلِ اللهِ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَذِهِ فِي سَبِيْلِ اللهِ، فَقَالَ: لَكَ بِهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ سَبْعُمِائَةِ نَاقَةٍ.

Dari Ibnu Mas'ud ﷺ *berkata , seorang laki-laki datang dengan membawa unta yang terikat, lalu berkata, "Wahai Rasulullah unta ini saya berikan untuk keperluan fisabilillah" Rasulullah menjawab, "Kamu akan mendapat tujuh ratus unta pada hari kiamat kelak."* (HR. Muslim).

Dilipatgandakannya suatu kebaikan lebih dari sepuluh tentu dipengaruhi oleh kualitas keislaman, kesempurnaan ikhlas, dan keutamaan amal.

2. Perbuatan yang buruk:

   Semua keburukan yang dilakukan seseorang akan ditulis apa adanya

(satu keburukan) dan tidak dilipatgandakan. Allah ﷻ berfirman, *"Dan barang siapa yang membawa perbuatan jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikit pun tidak dianiaya (dirugikan)."* (QS. Al -An'âm [6]: 160).

Meskipun demikian, keburukan bisa menjadi lebih berat dosanya sesuai dengan tempat, waktu dan pelakunya.

a. Yang berkaitan dengan waktu:

   Yaitu pada bulan-bulan haram yang (disucikan). Maksudnya, jika seseorang melaksanakan suatu dosa pada waktu tersebut, maka dosanya akan lebih besar daripada dia melakukannya di luar waktu tersebut.

   إِنَّ عِدَّةَ ٱلشُّهُورِ عِندَ ٱللَّهِ ٱثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِى كِتَٰبِ ٱللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ مِنْهَآ أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ... ﴿٣٦﴾

   "Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu..." (QS. At-Taubah [9]: 36).

   Dalam menafsirkan ayat ini Ibnu Qatadah berkata, "Ketahuilah, sesungguhnya kezaliman di bulan haram adalah sebesar-besar kesalahan dan dosa, jika dibandingkan dengan waktu lain. Meskipun dalam keadaan apapun kezaliman tidak dilipatgandakan dosanya, namun Allah melipatgandakan terhadap apa-apa yang dikehendaki."

b. Yang berkaitan dengan tempat:

   Tempat tersebut adalah tanah suci Mekah. Maksudnya, jika seseorang melakukan suatu dosa di tempat tersebut, maka dosanya lebih berat dari pada dia melakukannya di tempat lain. Hal ini dikarenakan tanah Haram adalah tempat yang mulia. Allah ﷻ berfirman,

   ٱلْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَٰتٌ ۚ فَمَن فَرَضَ فِيهِنَّ ٱلْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِى ٱلْحَجِّ ... ﴿١٩٧﴾

"(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barang siapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji... " (QS. Al-Baqarah [2]: 197).

Ibnu Umar berkata, "Perbuatan fasik adalah melakukan maksiat di tanah suci."

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ ٱلَّذِى جَعَلْنَٰهُ لِلنَّاسِ سَوَآءً ٱلْعَٰكِفُ فِيهِ وَٱلْبَادِ ۚ وَمَن يُرِدْ فِيهِ بِإِلْحَادٍۭ بِظُلْمٍ نُّذِقْهُ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٢٥﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalangi manusia dari jalan Allah dan Masjidil haram yang telah Kami jadikan untuk semua manusia, baik yang bermukim di situ maupun di padang pasir, dan siapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan secara zalim, niscaya akan Kami rasakan kepadanya sebahagian siksa yang pedih." (QS. Al-Hajj [22]: 25).

Karena itulah banyak *salafus shâlih* takut tinggal di tanah Haram. Mereka khawatir mengerjakan dosa di tempat suci itu. Di antara mereka, Ibnu Abbas ﷺ, Abdullah bin Amru bin 'Ash ﷺ, Umar bin Abdul Aziz.

Umar ﷺ berkata, "Saya melakukan tujuh puluh kali kesalahan di luar Mekah, itu lebih baik bagi saya dari pada melakukan satu kesalahan di Mekah."

Mujahid berkata, "Kesalahan (dosa) yang dilakukan di Mekah akan dilipatgandakan sebagaimana dilipatgandakannya kebaikan."

c. Berkaitan dengan pelaku.

Allah akan melipatgandakan balasan dari keburukan yang dilakukan oleh orang-orang yang tingkat *ma'rifah* dan kedekatannya dengan Allah sangat tinggi. Allah ﷻ berfirman,

يَٰنِسَآءَ ٱلنَّبِيِّ مَن يَأۡتِ مِنكُنَّ بِفَٰحِشَةٖ مُّبَيِّنَةٖ يُضَٰعَفۡ لَهَا ٱلۡعَذَابُ ضِعۡفَيۡنِۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٗا ﴿٣٠﴾ ۞ وَمَن يَقۡنُتۡ مِنكُنَّ لِلَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَتَعۡمَلۡ صَٰلِحٗا نُّؤۡتِهَآ أَجۡرَهَا مَرَّتَيۡنِ وَأَعۡتَدۡنَا لَهَا رِزۡقٗا كَرِيمٗا ﴿٣١﴾

"Hai istri-istri Nabi, siapa-siapa di antaramu yang mengerjakan perbuatan keji yang nyata, niscaya akan di lipat gandakan siksaan kepada mereka dua kali lipat. Dan adalah yang demikian itu mudah bagi Allah. Dan barang siapa di antara kamu sekalian (istri-istri nabi) tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan mengerjakan amal yang saleh, niscaya Kami memberikan kepadanya pahala dua kali lipat dan Kami sediakan baginya rezeki yang mulia." (QS. Al-Ahzab [33]: 30-31).

3. Berazam untuk melakukan kebaikan

Makna azam disini adalah keinginan kuat dan berusaha untuk merealisasikannya. Bukan sekedar terlintas dalam pikiran. Barang siapa yang berazam untuk melakukan kebaikan, maka Allah akan mencatat baginya satu kebaikan yang utuh. Karena keinginan yang kuat untuk melakukan suatu kebaikan merupakan penyebab atau permulaan dari kebaikan itu sendiri. Dan penyebab kebaikan pada dasarnya adalah kebaikan juga.

Abu Hurairah ﷺ menceritakan, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, Allah ﷻ berfirman:

إِذَا تَحَدَّثَ عَبْدِي بِأَنْ يَعْمَلَ حَسَنَةً، فَأَنَا أَكْتُبُهَا لَهُ حَسَنَةً

"Jika hamba-Ku bertekad untuk melakukan kebaikan, maka aku tulis tekadnya itu sebagai satu kebaikan." (HR Muslim).

Khuraim bin Fatik ﷺ berkata dalam *Musnad*, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا فَعَلِمَ اللهُ مِنْهُ أَنَّهُ قَدْ أَشْعَرَ قَلْبَهُ وَحَرَصَ عَلَيْهَا

كُتِبَتْ لَهُ حَسَنَةً

"Barang siapa yang ingin melakukan kebaikan, dan tidak jadi melakukannya (karena satu dan lain hal), tapi Allah mengetahui bahwa keinginan tersebut benar-benar dalam hatinya dan ia juga berusaha untuk melaksanakannya, maka Allah akan mencatatnya sebagai satu kebaikan." (HR. Ahmad).

Abu Darda berkata, "Barangsiapa yang ketika hendak tidur berniat untuk *qiyamul lail* (shalat malam) akan tetapi ia tidak terbangun hingga subuh, maka baginya pahala dari apa yang telah dia niatkan."

Said bin Musayyab berkata, "Barang siapa yang berniat melakukan shalat, puasa, haji atau jihad, akan tetapi ia terhalang oleh satu dan lain hal, maka apa yang ia niatkan akan sampai kepada Allah."

4. Berniat melakukan dosa.

Jika seseorang berniat melakukan dosa namun tidak melakukannya, maka Allah akan mencatatnya sebagai satu kebaikan utuh. Dalam sebuah hadits disebutkan:

إِنَّمَا تَرَكَهَا مِنْ جَرَّائِي.

"Jika ia meninggalkannya karena-Ku." (HR. Muslim).

إِنَّمَا تَرَكَهَا مِنْ أَجْلِي.

"Jika ia meninggalkannya karena-Ku" (HR. Bukhari)

Kedua hadits di atas menunjukkan bahwasanya meninggalkan perbuatan buruk hanya karena Allah saja, dalam kondisi seperti inilah orang yang membatalkan niatnya untuk melakukan dosa akan mendapatkan pahala. Karena pada dasarnya, dengan membatalkan niatnya untuk melakukan dosa karena Allah, berarti dia telah melaksanakan kebaikan yaitu demi meraih keridhaan Allah.

Sedangkan orang yang membatalkan niatnya karena dipicu oleh perasaan takut oleh manusia, atau agar diperhatikan oleh manusia, maka tidak dicatat sebagai satu kebaikan. Bahkan ada yang berpendapat bahwa

orang yang membatalkan niatnya untuk melakukan perbuatan dosa karena dilatarbelakangi hal tersebut, justru akan mendapatkan dosa. Karena ia telah mendahulukan rasa takut terhadap manusia daripada rasa takut kepada Allah, hal tersebut adalah haram. Demikian halnya dengan riya', Qadhi 'Iyadh mendukung pendapat yang mengatakan bahwa hadits Ibnu Abbas ﷺ terikat dengan hadits Abu Hurairah ﷺ.

Ibnu Hajar berkata, "Bisa jadi dianggap sebagai suatu kebaikan, orang yang meninggalkan keburukan tanpa menghadirkan niat. Meski tingkatan kebaikannya lebih rendah dari meninggalkan keburukan yang disertai niat karena Allah. Sebagaimana disebutkan di atas, meninggalkan kemaksiatan adalah mencegah keburukan, dan mencegah keburukan adalah kebaikan. Bisa jadi orang yang berniat untuk melaksanakan kemaksiatan, kemudian meninggalkannya karena takut kepada Allah, maka dituliskan sebagai satu kebaikan berlipat ganda."

Al-Khathabi berkata, "Dituliskannya kebaikan atas orang yang meninggalkan keburukan ketika orang tersebut mampu meninggalkan keburukan berlaku untuk orang yang mampu melakukannya. Di antara kategori tidak mampu melakukan adalah keinginannya terhalangi oleh sebuah penghalang, seperti seorang laki-laki yang datang kepada seorang perempuan untuk berzina, namun mendapatkan pintu terkunci dan tidak mampu membukanya."

5. Karunia yang besar.

Dalam riwayat Muslim yang lain, terdapat tambahan "Atau jika Allah akan menghapusnya, dan tidaklah seseorang membinasakan dirinya sendiri di hadapan Allah melainkan ia akan binasa." Ini menunjukkan bahwa karunia Allah sangat besar, karena Allah tidak akan menghancurkan seseorang kecuali orang itu sendiri yang membawa dirinya pada kehancuran, melanggar batas-batas yang telah ditetapkan, berani melakukan keburukan, dan berpaling dari keburukan.

Ibnu Mas'ud ﷺ berkata, "Celakalah orang yang kesendiriannya mengalahkan kebersamaannya dengan orang lain."

6. Malaikat mengetahui apa yang diniatkan manusia.

Malaikat bisa mengetahui keinginan tersebut kemungkinan melalui ilham, mungkin juga karena malaikat bisa mengetahui isi hati. Ada juga yang

mengatakan bahwa malaikat tahu melalui bau yang dicium, karena keinginan melakukan suatu dosa mengeluarkan bau busuk, sedangkan keinginan untuk melakukan suatu kebaikan akan mengeluarkan harum mewangi.

7. Keutamaan puasa.

   Puasa mempunyai nilai lebih jika dibandingkan dengan ibadah-ibadah lainnya. Karena berlipat gandanya pahala puasa tidak ada yang mengetahui kecuali Allah ﷻ. Rasulullah ﷺ bersabda,

   كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ لَهُ إِلَّا الصِّيَامَ ، فَإِنَّهُ لِي، وَأَنَا أَجْزِي بِهِ.

   "Semua amalan anak Adam untuknya sendiri kecuali puasa, ia untuk- Ku dan Aku-lah yang akan memberikan pahala." (HR Bukhari).

   Selain itu, puasa merupakan tingkat kesabaran yang mulia. Allah ﷻ berfirman,

   ...إِنَّمَا يُوَفَّى ٱلصَّٰبِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾

   "...Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas." (QS. Az-Zumar [39]: 10).

8. Sesungguhnya rahmat Allah terhadap hamba-Nya sangat luas, mendahului murka-Nya, pengampunannya mencakup semua dosa dan pemberian-Nya tiada habisnya.
9. Allah tidak akan menghitung berpikir untuk melakukan maksiat sebagai suatu dosa kecuali jika sudah direfleksikan dalam bentuk nyata.
10. Seorang muslim hendaknya senantiasa berniat untuk melakukan kebaikan, dengan niatnya itu semoga dicatat oleh Malaikat sebagai pahala kebaikan. Di samping itu, bertekad dan berusahalah untuk melakukan kebaikan jika kondisinya memungkinkan.
11. Ikhlas dalam ketaatan untuk meninggalkan maksiat adalah kunci untuk mendapatkan pahala. Semakin tinggi keikhlasan seseorang maka semakin bertambah pula kadar pahala yang akan dia dapatkan.

***

الحديث الثامن والثلاثون

HADITS KETIGAPULUH DELAPAN

SARANA-SARANA UNTUK MENDEKATKAN DIRI KEPADA ALLAH DAN MERAIH CINTA-NYA

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ اللهَ تَعَالَى قَالَ : مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ، وَلاَ يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا، وَلَئِنْ سَأَلَنِي لأُعْطِيَنَّهُ، وَلَئِنِ اسْتَعَاذَنِي لأُعِيْذَنَّهُ. (رواه البخاري)

Terjemah hadits

Dari Abu Hurairah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya Allah *Ta'ala* berfirman, *"Siapa yang memusuhi wali-Ku maka Aku telah mengumumkan perang kepadanya. Tidaklah seorang hamba mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada apa yang telah Aku wajibkan kepadanya. Dan hamba-Ku yang selalu mendekatkan*

diri kepada-Ku dengan ibadah-ibadah sunah, maka Aku akan mencintainya. Jika Aku telah mencintainya, maka Aku adalah pendengarannya yang dia gunakan untuk mendengar, penglihatannya yang dia gunakan untuk melihat, tangannya yang digunakannya untuk menggenggam dan kakinya yang digunakan untuk berjalan. Jika dia meminta kepada-Ku niscaya akan Aku berikan dan jika dia minta perlindungan-Ku niscaya akan Aku lindungi." (HR. Bukhari).

Shahih Bukhari, Ar-Riqaq, bab *At-Tawâdhu',* hadits no. 6137.

Poin penting dalam hadits

Allah ﷻ memberikan cinta dan penjagaan terhadap para wali-Nya, dan wujud dari penjagaan tersebut adalah kemarahan Allah bila seseorang berusaha mencelakakan mereka. Hadits ini menjelaskan siapa wali Allah ﷻ dan kekasih-Nya, baik di dunia maupun di akhirat. Karena itu, ada yang berpendapat bahwa hadits ini adalah hadits yang paling mulia, yang berbicara tentang para wali.

Imam As-Syaukani berkata, "Hadits ini mengandung banyak faedah berharga, bagi orang yang betul-betul memahami dan mentadaburinya dengan benar."

At-Thukhi berkata, "Hadits ini adalah pijakan menuju Allah, mengenal dan mencintai Allah, merupakan jalan untuk merealisasikan berbagai kewajiban yang sifatnya batin (iman) dan kewajiban yang sifatnya *zhahir* (Islam) serta gabungan antara keduanya (ihsan)."

Sedangkan ihsan mencakup karakteristik orang-orang yang berusaha menuju Allah ﷻ. Karakteristik tersebut di antaranya, zuhud, ikhlas, *muraqabah* dan sebagainya.

Penjelasan lafazh-lafazh dalam hadits

عَادَى : Memusuhi, baik dengan ucapan maupun perbuatan.

وَلِيًّا : Wali, bisa berarti mencintai karena ia sungguh-sungguh melaksanakan ibadah dan ketaatan. Atau, Allah senantiasa menjaganya sebagai balasan atas ketaatannya. Disebutkan dalam kitab *Ash-Shihhah* : wali itu lawan kata dari *'aduw* (musuh), wali itu lawannya permusuhan dan asalnya wali itu adalah *mahabbah* (cinta) dan *taqarrub* (mendekatkan

diri) dan asal permusuhan adalah kebencian dan menjauhkan diri.

Ibnu Hajar Al-'Asqalani dalam kitabnya *Fathul Bari* mengatakan, bahwa yang dimaksud wali adalah orang yang mengenal Allah, selalu menaati-Nya, dan ikhlas dalam beribadah kepada-Nya. Allah ﷻ berfirman, *"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar."* (QS. Yûnus [10]: 62-64).

فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ : Maka Aku nyatakan perang kepadanya.

لنَّوَافِل : Amalan-amalan sunah.

اسْتَعَاذَنِي : Meminta perlindungan kepada-Ku.

لأُعِيذَنَّهُ : Sungguh Aku akan melindunginya.

Fikih Hadits

1. Wali- wali Allah ﷻ.

Wali Allah adalah seorang hamba yang melaksanakan ketaatan kepada Allah. Dalam Al-Qur'an, mereka dicirikan dengan dua sifat; iman dan takwa. Allah ﷻ berfirman,

أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَكَانُوا۟ يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾

"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa." (QS. Yûnus [10]: 62-63).

Rukun pertama yang harus harus dipenuhi untuk mendapatkan kewalian adalah keimanan kepada Allah ﷻ. Sedangkan rukun kedua adalah ketakwaan. Dengan demikian, hal ini akan membuka peluang yang sangat

luas bagi orang-orang untuk menjadi wali, sehingga akan mendapatkan ketenangan. Di sini, mereka bisa meningkat lagi pada derajat yang lebih tinggi, yaitu orang-orang yang berada pada barisan terdepan dalam melaksanakan setiap kebaikan dari umat Nabi Muhammad ﷺ dan derajat umat Islam tersebut dalam Al-Qur'an dikelompokkan menjadi tiga golongan, sebagaimana firman Allah ﷻ,

ثُمَّ أَوْرَثْنَا ٱلْكِتَٰبَ ٱلَّذِينَ ٱصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا ۖ فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِۦ وَمِنْهُم مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌۢ بِٱلْخَيْرَٰتِ بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَضْلُ ٱلْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾

"Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar." (QS. Fâthir[35]: 32).

Golongan pertama, orang yang menzalimi diri sendiri adalah kaum muslimin yang masih bergelimang dalam kubangan dosa.

Golongan kedua, pertengahan adalah mereka-mereka yang menunaikan kewajiban dan menjauhi larangan. Mereka inilah wali-wali Allah ﷻ namun demikian, mereka ini kewaliannya masih berada pada tingkatan yang rendah.

Sedangkan golongan ketiga, yang senantiasa ada dalam barisan terdepan dalam melaksanakan kebaikan adalah mereka yang tidak terbatas melakukan kewajiban, akan tetapi berlomba-lomba dalam melaksanakan amalan sunah. Tidak sebatas menjauhi perkara-perkara yang haram, namun juga berlomba-lomba untuk menjauhi perkara yang makruh, mereka inilah yang menempati tingkatan tertinggi dalam kewalian.

Wali-wali Allah yang mulia adalah para Nabi dan Rasul. Mereka adalah manusia-manusia yang terbebas dari dosa, dan diberikan mukjizat Allah ﷻ. Kemudian yang menempati urutan di bawahnya adalah para sahabat Rasulullah. Mereka adalah orang-orang yang telah merefleksikan Al-

Qur'an dan As-Sunnah. Berikutnya adalah orang-orang yang hidup setelah mereka, hingga hari ini. Yang perlu diingat, bahwasanya kewalian tidak akan terealisasi dalam diri siapa pun kecuali orang tersebut mempunyai keimanan dan ketakwaan, mengikuti dan meneladani Rasulullah ﷺ dalam setiap ucapan, sikap dan perbuatan.

Kesalahan fatal yang terjadi dalam masyarakat kita dewasa ini, adalah anggapan bahwa kewalian hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu dan jumlahnya sangat sedikit. Yang lebih celaka lagi, jika derajat kewalian tersebut diberikan kepada orang-orang yang tidak diketahui keimanan dan ketakwaannya, bahkan lebih pantas disebut wali setan, sebagai musuh Allah dan Islam.

2. Memusuhi wali Allah ﷻ.

Siapa pun yang menyakiti seorang mukmin yang takwa, baik dari sisi harta, jiwa maupun kehormatannya, maka Allah menyatakan perang kepada orang tersebut. Ketika Allah menyatakan perang kepada seseorang, berarti Allah pasti menghancurkannya. Kadang Allah menunda azab-Nya, tapi bukan berarti melupakan kesalahan orang tersebut. Kadang Allah membiarkan orang zalim berbuat aniaya di muka bumi untuk beberapa saat, setelah itu Allah menimpakan kepadanya azab yang sangat pedih.

Orang yang memusuhi wali Allah dapat disebut juga telah menyatakan perang kepada Allah ﷻ. 'Aisyah رضي الله عنها berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ آذَى وَلِيًّا فَقَدِ اسْتَهَلَّ مُحَارَبَتِي.

"Barang siapa yang menyakiti wali-Ku, maka ia telah menyatakan perang kepada-Ku." (HR. Ahmad).

Abu Umamah رضي الله عنه berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, bahwa Allah ﷻ berfirman:

مَنْ أَهَانَ لِي وَلِيًّا فَقَدْ بَارَزَنِي بِالْمُحَارَبَةِ.

"Barang siapa yang menghina wali–Ku berarti ia telah menantang-Ku untuk berperang." (HR .Thabrani)

Adapun memusuhi wali Allah mungkin bisa jelas sebagaimana

keterangan Ibnu Hajar dalam *Fathul Bâri* ketika ada yang merasa musykil tentang memusuhi wali. Karena memusuhi wali itu harus berasal dari dua pihak, dan di sisi yang lain, terkadang seorang wali bersikap lemah lembut dan pemaaf terhadap orang-orang yang bodoh.

Maka dijawab oleh Ibnu Hajar, "Terkadang permusuhan itu tidak hanya terjadi dalam urusan muamalah duniawi saja, tetapi karena fanatisme, seperti pelaku bid'ah yang membenci ahli sunah, maka terjadilah permusuhan di antara dua pihak.

Adapun dari sisi seorang wali, maka itu dilakukan untuk dan karena Allah saja. Orang fasik juga dimusuhi wali karena pengingkaran padanya dan tidak mengindahkan ajakannya karena mengikuti hawa nafsunya.

Terkadang permusuhan itu terjadi dari salah satu dari dua kondisi dan di sisi lain karena memiliki kekuatan. Selesai dengan sedikit perubahan redaksi.

3. Amalan yang paling utama dan dicintai Allah adalah menunaikan kewajiban.

   Dalam hadits di atas terdapat manfaat yang jelas:

وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ.

"Dan tidaklah hamba-Ku mendekati-Ku dengan sesuatu yang lebih Ku cintai dari pada apa yang telah Aku wajibkan atasnya."

Umar ﷺ berkata, "Amalan yang paling utama adalah melaksanakan apa-apa yang telah diwajibkan Allah ﷻ, dan meninggalkan perkara-perkara yang diharamkan oleh Allah, dengan niat yang ikhlas."

Umar bin Abdul Aziz ﷺ berkata, "Ibadah yang paling utama adalah melaksanakan kewajiban dan menjauhi perkara-perkara yang diharamkan. Karena Allah dalam mewajibkan berbagai perkara kepada hamba-Nya, hanyalah semata-mata agar hamba-Nya mendekatkan diri kepada-Nya, mendapatkan ridha dan karunia-Nya. Kewajiban fisik (yang juga sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah) yang paling utama, adalah shalat. Allah ﷻ berfirman,

كَلَّا لَا تُطِعْهُ وَاسْجُدْ وَاقْتَرِب ۩ ﴿١٩﴾

"Dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan)" (QS. Al-'Alaq [96]:19).

Rasulullah ﷺ bersabda:

أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ.

"Saat hamba paling dekat dengan Rabb-nya, adalah ketika ia sujud."

Termasuk kewajiban yang dapat mendekatkan diri kepada Allah adalah keadilan seorang pemimpin terhadap orang-orang yang dipimpinnya. Baik pemimpin yang bersifat umum, misalnya penguasa, ataupun pemimpin yang sifatnya khusus misalnya seorang suami terhadap istri dan anaknya.

Abu Sa'id Al-Khudri ؓ berkata, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ أَحَبَّ النَّاسِ إِلَى اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَدْنَاهُمْ إِلَيْهِ مَجْلِسًا إِمَامٌ عَادِلٌ.

"Sesungguhnya hamba yang paling dicintai oleh Allah dan yang paling dekat tempatnya dengan Allah pada hari kiamat adalah pemimpin yang adil." (HR. Tirmidzi).

Abdullah bin Umar ؓ berkata, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الْمُقْسِطِيْنَ عِنْدَ اللهِ عَلَى مَنَابِرِ مِنْ نُوْرٍ عَلَى يَمِيْنِ الرَّحْمَنِ، وَكِلْتَا يَدَيْهِ يَمِيْنٌ، الَّذِيْنَ يَعْدِلُوْنَ فِي حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيْهِمْ وَمَا وَلُّوْا.

"Sesungguhnya orang-orang yang adil akan berada di sisi Allah ﷻ, di atas mimbar yang terbuat dari cahaya, persis di sebelah kanan Ar-Rahman (Allah ﷻ). Kedua tangan-Nya adalah kanan. Mereka itulah orang-orang yang berbuat adil dalam setiap keputusan hukumnya, terhadap keluarga dan orang-orang yang dipimpinnya." (HR. Muslim).

4. Di antara menunaikan kewajiban adalah meninggalkan maksiat.

Allah ﷻ mewajibkan setiap hamba-Nya untuk meninggalkan maksiat. Allah juga menjelaskan bahwa siapa pun yang melanggar setiap batasan-

Nya dan melakukan kemaksiatan, maka ia layak mendapatkan siksa yang sangat pedih, baik di dunia maupun di akhirat. Karenanya, meninggalkan maksiat juga masuk dalam keumuman ucapan, *"Dan tidaklah hamba-Ku mendekati-Ku dengan sesuatu yang lebih Kucintai daripada apa yang telah diwajibkan."* Bahkan, sebenarnya kewajiban meninggalkan maksiat lebih didahulukan daripada kewajiban untuk melakukan ketaatan. Hal ini diisyaratkan dalam hadits:

فَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِأَمْرٍ، فَأْتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ، وَإِذَا نَهَيْتُكُمْ عَنْ شَيْءٍ فَلَا تَقْرَبُوهُ.

"Jika aku perintahkan kepada kalian suatu perintah, maka tunaikanlah semampu kalian, sedangkan jika aku larang kalian terhadap sesuatu, maka janganlah kalian mendekatinya." (HR. Ahmad).

Dalam menjelaskan hadits ini, Ibnu Rajab berkata, "Semua maksiat pada dasarnya adalah memerangi Allah." Ibnu Rajab lalu mengutip ucapan Ibnu Adam, "Apakah kamu mampu memerangi Allah? Siapa pun yang melakukan maksiat kepada Allah, maka ia telah memerangi-Nya. Semakin besar dosa dari kemaksiatan, maka semakin besar pula ia memerangi Allah. Karena itulah Allah menamakan orang-orang yang memakan riba dan perampok sebagai orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya, karena besarnya kezaliman kedua perbuatan tersebut bagi umat manusia di negerinya."

5. Mendekatkan diri kepada Allah ﷻ dengan amalan sunah.

Mendekatkan diri kepada Allah melalui amalan sunah harus didahului dengan menunaikan semua kewajiban; shalat, puasa, zakat, haji (jika telah mampu) dan kewajiban lainnya. Di samping itu juga menahan diri dari semua perkara makruh. Inilah yang layak mendapatkan *mahabbah* (cinta) dari Allah ﷻ. Barangsiapa yang dicintai Allah ﷻ maka Allah akan memberikan karunia untuk selalu menaati-Nya, senantiasa menyibukkan diri dengan zikir dan beribadah kepada-Nya. Dengan demikian ia layak dekat dengan Allah ﷻ.

Orang-orang seperti ini yang disinyalir dalam sebuah ayat,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ فَسَوْفَ يَأْتِى ٱللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُۥٓ

أَذِلَّةٍ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ يُجَٰهِدُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَآئِمٍۚ ذَٰلِكَ فَضْلُ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُۚ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٤﴾

"Hai orang-orang yang beriman, barang siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, yang diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-Mâ`idah [5]: 54).

Amalan sunah yang paling besar, untuk mendekatkan diri kepada Allah adalah banyak membaca Al-Qur'an, mendengar, menadaburi dan memahaminya, sebagaimana dijelaskan dalam hadits riwayat Tirmidzi dari Abu Umamah ﷺ. Karena bagi orang yang paling mencintai, tidak ada sesuatu yang paling indah selain ucapan orang yang dicintainya. Karenanya Ibnu Mas'ud berkata, "Barang siapa yang mencintai Al-Qur'an,maka ia mencintai Allah dan Rasul-Nya."

Termasuk amalan sunah yang paling besar adalah banyak berzikir. Allah ﷻ berfirman,

فَٱذْكُرُونِيٓ أَذْكُرْكُمْ ... ﴿١٥٢﴾

"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu..." (QS. Al-Baqarah [2]: 152).

Dalam sebuah hadits *qudsi* disebutkan, Rasulullah ﷺ bersabda, Allah ﷻ berfirman :

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي، وَأَنَا مَعَهُ، إِذَا ذَكَرَنِي، فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ، ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي، وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَإٍ، ذَكَرْتُهُ فِي مَلَإٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ.

"Aku menurut sangkaan hamba-Ku kepada-Ku, dan Aku bersamanya apabila ia ingat kepada-Ku. Jika ia ingat kepada-Ku dalam dirinya maka Aku mengingatnya dalam diri-Ku. Jika ia ingat kepada-Ku dalam

sekelompok orang, maka Aku akan mengingatnya di kelompok yang lebih baik dari kelompok mereka." (HR. Bukhari dan Muslim).

6. Dampak kecintaan Allah ﷻ kepada para wali-Nya.

   Dampak kecintaan Allah terhadap walinya tergambar dalam hadits di atas, *"Jika Aku mencintainya, Aku akan menjadi pendengarannya yang ia pergunakan untuk mendengar, menjadi penglihatannya yang ia melihat dengannya, menjadi tangannya yang ia bergerak dengannya dan menjadi kakinya yang ia berjalan dengannya."* Dalam riwayat lain disebutkan, *"Hatinya yang ia pergunakan untuk berpikir, dan lisannya yang ia pergunakan untuk berbicara."*

   Ibnu Rajab berkata, "Maksud dari hadits di atas adalah barang siapa yang bersungguh-sungguh mendekatkan diri kepada Allah ﷻ dengan mengerjakan amalan wajib, lalu dengan amalan sunah, maka sungguh ia telah mendekatkan diri kepada Allah. Kemudian naik lebih tinggi dari derajat keimanan ke derajat ihsan, sehingga ia beribadah kepada Allah seolah-olah ia melihat-Nya. Hatinya dipenuhi makrifat, kecintaan, pengagungan, rasa takut, dan rasa rindu kepada Allah. Sehingga apa yang ada dalam hatinya seolah terlintas dengan jelas."

   Ketika hati telah dipenuhi oleh kebesaran Allah, maka apapun selain Allah akan tersingkir dari hati tersebut. Bahkan hawa nafsunya pun lenyap dan tidak ada sedikit pun keinginan, kecuali apa-apa yang diinginkan oleh Allah. Dalam kondisi seperti inilah, seseorang tidak akan berucap kecuali dalam rangka Zikir kepada Allah, tidak bergerak kecuali dengan perintah-Nya. Jika ia berbicara, maka ia berbicara karena Allah, jika ia mendengar maka ia mendengar karena Allah. Jika ia melihat, maka ia melihat karena Allah, jika ia memegang sesuatu hanya karena Allah. Inilah yang dimaksud oleh hadits di atas. Dengan demikian, siapa pun yang menginterpretasikan pada hal selain di atas, misalnya hamba dan Tuhan menyatu dalam satu jasad *(manunggaling kawulo gusti)*, maka Allah dan Rasul-Nya terbebas dari semua itu.

   Imam Syaukani berpendapat, bahwa yang dimaksud oleh hadits di atas adalah bahwasanya Allah akan memberikan cahaya-Nya kepada setiap anggota badan yang disebutkan dalam hadits di atas. Dengan cahaya itulah, anggota badan tersebut akan berjalan menelusuri jalan hidayah dan menjauhi jalan kesesatan. Al-Qur'an juga telah menegaskan bahwa Allah

adalah cahaya langit dan bumi.

۞ ٱللَّهُ نُورُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۚ مَثَلُ نُورِهِۦ كَمِشۡكَوٰةٖ فِيهَا مِصۡبَاحٌۖ ٱلۡمِصۡبَاحُ فِي زُجَاجَةٍۖ ٱلزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوۡكَبٞ دُرِّيّٞ يُوقَدُ مِن شَجَرَةٖ مُّبَٰرَكَةٖ زَيۡتُونَةٖ لَّا شَرۡقِيَّةٖ وَلَا غَرۡبِيَّةٖ يَكَادُ زَيۡتُهَا يُضِيٓءُ وَلَوۡ لَمۡ تَمۡسَسۡهُ نَارٞۚ نُّورٌ عَلَىٰ نُورٖۚ يَهۡدِي ٱللَّهُ لِنُورِهِۦ مَن يَشَآءُۚ وَيَضۡرِبُ ٱللَّهُ ٱلۡأَمۡثَٰلَ لِلنَّاسِۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٞ ٣٥

"Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) Hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu." (QS. An-Nûr [24]: 35).

Dalam hadits shahih juga dijelaskan, bahwa Rasulullah ﷺ berdoa:

اللَّهُمَّ اجْعَلْ فِي قَلْبِي نُورًا، وَفِي بَصَرِي نُورًا، وَفِي سَمْعِي نُورًا...

"Ya Allah jadikanlah dalam hatiku cahaya, pada mataku, pada pendengaranku..." (HR. Bukhari)

7. Doa wali pasti dikabulkan.

Termasuk karunia Allah terhadap para walinya adalah apabila wali tersebut meminta sesuatu, maka Allah akan memberinya, jika ia meminta perlindungan, maka Allah akan memberinya perlindungan, jika berdoa kepada-Nya maka akan dikabulkan doanya. Dalam sejarah Islam, tersebutlah nama-nama yang dikenal dengan orang-orang yang doanya dikabulkan, seperti Barra' bin Malik, Barra' bin 'Azib, Sa'ad bin Abi Waqash

dan masih banyak yang lainnya. Namun demikian, di antara mereka yang selalu dikabulkan doanya, biasanya lebih memilih bersabar terhadap ujian yang menimpanya. Mereka mengharap pahala dari ujian tersebut, dan tidak berdoa agar dibebaskan dari ujian yang menimpanya. Bisa jadi, ada wali Allah yang meminta sesuatu kepada Allah, namun Allah mengetahui apa yang terbaik bagi kekasih-Nya. Lalu permintaan tersebut tidak dikabulkan dan digantikan dengan sesuatu yang lebih baik. Jika tidak di dunia, maka di akhirat.

Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَدْعُو بِدَعْوَةٍ لَيْسَ فِيهَا إِثْمٌ وَلَا قَطِيعَةُ رَحِمٍ، إِلَّا أَعْطَاهُ اللَّهُ بِهَا إِحْدَى ثَلَاثٍ إِمَّا أَنْ تُعَجَّلَ لَهُ دَعْوَتُهُ، وَإِمَّا أَنْ يَدَّخِرَهَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ، وَإِمَّا أَنْ يَصْرِفَ عَنْهُ مِنَ السُّوءِ مِثْلَهَا.

"Tidaklah seorang muslim berdoa kepada Allah, dengan doa yang tidak mengandung unsur dosa atau pemutusan tali silaturahmi, melainkan Allah akan memberinya salah satu dari ketiga hal berikut ini; mungkin mengabulkan dengan segera apa yang diminta dalam doanya, atau akan disimpankan untuknya di akhirat, atau ia akan dihindarkan dari keburukan yang sebanding dengan permintaannya." (HR. Ahmad).

8. Maksud keragu-raguan untuk mencabut nyawa seorang mukmin.

Dalam riwayat Imam Bukhari ada tambahan,

وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدُّدِي عَنْ قَبْضِ نَفْسِ عَبْدِي الْمُؤْمِنِ يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَكْرَهُ مُسَاءَتَهُ.

"Tidaklah aku ragu-ragu tentang sesuatu yang Aku pasti melakukannya, seperti keraguan-Ku mencabut nyawa hamba-Ku yang mukmin, Ia membenci kematian, dan Aku tidak suka menyakitinya."

Ibnu Shalah berkata, "Yang dimaksud dengan keraguan di sini, bukanlah seperti keraguan yang kita kenal, tetapi keraguan tersebut lebih disebabkan karena cintanya yang teramat sangat, hingga seakan tidak mau menyakitinya dengan kematian. Karena kematian adalah sakit yang maha dahsyat di

dunia, kecuali bagi orang-orang tertentu. Namun kematian memang harus terjadi karena telah menjadi ketentuan Allah ﷻ."

Dengan hadits tambahan di atas, maka jelaslah bahwa kematian (bagi orang yang dicintai Allah) bukan sesuatu yang bertujuan menghinakannya, justru bertujuan mengangkat derajatnya. Karena kematian merupakan jalan untuk berpindah ke tempat yang mulia dan penuh kenikmatan.

9. Tawadhu'

Imam Bukhari menjadikan hadits diatas sebagai dalil *tawadhu'* (rendah hati). Beliau menempatkan hadits diatas dalam bab *Tawadhu'*. Karena mendekatkan diri kepada Allah dengan amalan sunah pada dasarnya adalah karena sikap *tawadhu'*. Demikian juga, mencintai dan tidak memusuhi wali-wali Allah juga merupakan sikap *tawadhu'* dan kepatuhan kepada Allah.

Iyadh bin Hammar ﷺ berkata, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّى لَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ.

"Sesungguhnya Allah mewahyukan kepadaku agar kalian semua bersikap tawadhu', agar tak seorang pun merasa lebih mulia dari yang lain." (HR. Muslim).

10. Beberapa faedah yang terkandung dalam hadits :

    a. Wali Allah mempunyai kedudukan yang tinggi, karena ia menyerahkan semua urusan dirinya kepada Allah ﷻ dengan keadaan, kekuatan, kejujuran dan tawakalnya.

    b. Janganlah terlalu cepat berprasangka terhadap seseorang yang menyakiti wali Allah ﷻ, tapi tidak segera ditimpa musibah. Karena bukan berarti ia terlepas dari murka Allah, bisa jadi musibahnya dalam bentuk yang lain. Karena sesungguhnya kesesatannya adalah bentuk dari musibah.

***

الحديث التاسع والثلاثون

HADITS KETIGAPULUH SEMBILAN

DIHILANGKANNYA KESULITAN DALAM ISLAM

عَنِ ابْنِ عَبَّاس رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا : أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِنَّ اللهَ تَجَاوَزَ لِيْ عَنْ أُمَّتِي : الْخَطَأُ وَالنِّسْيَانُ وَمَا اسْتُكْرِهُوا عَلَيْهِ. (حديث حسن رواه ابن ماجة والبيهقي وغيرهما).

Terjemah hadits

Dari Ibnu Abbas ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya Allah Ta'ala memaafkan umatku atas kekeliruan, lupa dan apa yang dipaksakan kepada mereka."* (Hadits hasan diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Al-Baihaqi dan lainnya).

Sunan Ibnu Majah : *Kitabut Thalâq, bab Thalâqul Mukrih wan An-Nâsy,* hadits no. 2043. Al-Baihaqi, *kitabul Aiman*, bab *Jâmi'ul Aimân...* (10/60), *Shahih* Ibnu Hibban. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al-Hakim dan Ad-Daruquthni. Ad-Daruquthni berkata, "Perawi-perawi sanad hadits ini dipakai oleh Bukhari dan Muslim." Ibnu Hajar Al-Haitami berkata, "Hadits ini hasan, karena beberapa hadits lain menguatkannya."

Imam Nawawi ﷺ menyebutkan dalam penjelasan hadits *arba'in* : "Hadits ini banyak mengandung faedah dan perkara-perkara penting, seandainya

faedah-faedah tersebut dikumpulkan, maka tidak akan cukup dituliskan dalam kitab ini."

Ibnu Hajar Al-Haitami berkata, "Hadits ini mempunyai manfaat yang menyeluruh, karena terdapat tiga perkara yang dibicarakan hadits ini bisa dijumpai dalam semua masalah fikih. Bahkan hadits ini bisa dikatakan setengah dari syariat. Karena semua perbuatan yang dilakukan tidak terlepas dari dua hal, yaitu disengaja atau tidak disengaja. Sedangkan tidak disengaja mencakup kekeliruan, lupa atau dipaksa.

Secara eksplisit, perkara yang dilakukan dengan tidak disengaja tidak mendapat dosa, sementara secara implisit, bisa dipahami bahwa perbuatan manusia yang dilakukan dengan sengaja akan diberikan hukuman.

Penjelasan lafazh-lafazh dalam hadits

تَجَاوَزَ : Memaafkan

لِي : Untuk Aku, dan sebagai bentuk pengagungan perintah-Ku, meraih keridhaan-Ku.

أُمَّتِي : Setiap orang yang beriman kepada Nabi Muhammad ﷺ dan melaksanakan perintahnya.

الْخَطَأُ : Salah. Misalnya, seseorang bermaksud membunuh orang kafir namun ternyata yang dibunuh adalah muslim.

النِّسْيَانُ : Lawannya ingat, pada mulanya dia ingat sesuatu, ketika melakukannya ia lupa.

اسْتُكْرِهُوا : Saya tidak menyukainya jika aku dibebani secara paksa, dan *al-kurhu* bisa berarti kesulitan.

Fikih Hadits

1. Makna global.

   Orang yang melakukan sesuatu yang dilarang oleh Allah, atau meninggalkan sesuatu yang diperintahkan dengan tanpa disengaja, baik karena kekeliruan, lupa atau dipaksa, maka perbuatan tersebut tidak akan mendapat hukuman di akhirat sebagai karunia dan nikmat dari Allah ﷻ.

2. Karunia Allah dalam memberi kemudahan bagi orang yang mengalami

kesulitan.

Sungguh karunia Allah sangat besar sekali bagi umat Islam, mereka diberi keringanan dari beban yang dipikul. Sedangkan umat sebelumnya tidak. Bani Israil misalnya, jika melakukan sesuatu karena lupa atau kekeliruan, Allah akan tetap memberikan siksa.

Tidak demikian dengan umat Nabi Muhammad, bahkan telah diajarkan sebuah doa bagi mereka dan doa ini memang dikabulkan. Doa itu tersebut dalam firman Allah ﷻ,

... رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ إِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَآ إِصْرًا
كَمَا حَمَلْتَهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِۦ ۖ ...



"...Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya..." (QS. Al-Baqarah [2]: 286).

Dengan doa ini, Allah telah mengampuni kekeliruan ataupun karena lupa sebagimana diisyaratkan dalam firman-Nya,

... وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَآ أَخْطَأْتُم بِهِۦ وَلَٰكِن مَّا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ ۚ



"...Dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu..." (QS. Al-Ahzab [33]: 5).

Dengan kata lain Allah tidak akan menghukum perbuatan yang diakibatkan karena kekeliruan ataupun lupa, namun Allah hanya akan menghukum perbuatan (dosa) yang disengaja.

Allah juga tidak membebani kita dengan sesuatu yang tidak mampu kita

laksanakan, atau menjadikan kita dalam kesulitan. Keringanan ini Allah berikan ketika kita mau melaksanakan perintah Allah seraya berkata,

...وَقَالُوا۟ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۖ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾

"...Kami dengar dan kami taat." (Mereka berdoa), "Ampunilah kami ya Rabb kami dan kepada Engkau-lah tempat kembali." (QS. Al-Baqarah [2]: 285).

Imam Muslim meriwayatkan bahwa Abu Hurairah ﷺ berkata, "Ketika turun ayat,

لِّلَّهِ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۗ وَإِن تُبْدُوا۟ مَا فِىٓ أَنفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُم بِهِ ٱللَّهُ ۖ فَيَغْفِرُ لِمَن يَشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٨٤﴾

"Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS. Al-Baqarah [2]: 284).

Para sahabat Nabi merasa berat, mereka datang kepada Nabi ﷺ lalu duduk bersimpuh, mereka kemudian berkata, 'Ya Rasulullah, telah dibebankan kepada kami suatu amalan yang mampu kami laksanakan, seperti shalat, puasa, sedekah dan jihad, sekarang telah turun ayat ini dan kami tak mampu memikulnya.' Kemudian Rasulullah bertanya, *'Apakah kalian ingin mengatakan seperti yang dikatakan oleh Ahli Kitab sebelum kamu, "Kami dengar dan kami melanggar.'* Katakanlah, *'Kami dengar dan kami taat, ampunilah kami Ya Rabb kami, dan kepada Engkaulah kami kembali.'*

Ketika para sahabat mengucapkan apa yang diajarkan oleh Nabi, maka turunlah ayat, *"Rasul telah beriman kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Rabb-nya, demikian pula orang-orang yang beriman.*

Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan), "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan, "Kami dengar dan kami taat." (Mereka berdoa), "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali." (QS. Al-Baqarah [2]: 285).

Setelah itu turun ayat, *"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa), "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir."* (QS. Al-Baqarah [2]: 286)."

3. Diampuni dosanya bukan berarti terbebas dari tanggung jawab lainnya.

Perbuatan seseorang, jika tidak sesuai dengan syariat, maka akan melahirkan suatu hukum. Bisa berupa dosa, keharusan melakukan amal perbuatan yang terlewatkan, atau mengganti sesuatu yang telah dirusak dan sebagainya. Lafazh hadits di atas adalah umum, artinya memberi keringanan seluruh hukum yang timbul dari perbuatan seseorang yang tidak sesuai syariat.

Ibnu Hajar Al-Haitami berkata: "Hadits ini mencakup hukum (tidak berdosa) atau berdosa atau keduanya secara langsung, dan ini adalah yang paling mendekati, ketika tidak ada penjelasan untuk salah satu dari keduanya, maka hadits ini sesuai kandungannya, dan pengkhususan membutuhkan dalil."

Banyak dalil-dalil yang menunjukkan bahwa toleransi (pengampunan) bukan dikarenakan melakukan perbuatan yang menuntut adanya hukuman. Al-Qari menyebutkan dalam penjelasan hadits *arba'in*, "Tidak dipungkiri bahwasanya hukum karena tidak disengaja itu lebih luas daripada dilakukan dengan disengaja. Sebagaimana di jelaskan dalam ayat,

... وَمَن قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَـًٔا فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ وَدِيَةٌ مُّسَلَّمَةٌ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦٓ ... ﴿٩٢﴾

"...Dan barang siapa membunuh seorang mukmin karena tersalah (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta membayar diyat (denda) yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu)..." (QS. An- Nisâ' [4]: 92).

Ini semua adalah kebijaksanaan Allah ﷻ dengan tidak menghukum seseorang dari umat Muhammad, kecuali melakukan pelanggaran yang disengaja, di mana hatinya menolak dan tidak ingin melakukannya.

Ibnu Hajar Al-Haitami berkata, "Pemberian maaf atas ketiga perkara ini adalah merupakan gambaran dari sifat Allah yang Mahabijaksana dan Maha Mengetahui. Meskipun seandainya, Dia menghukumnya, itu pun keputusan yang adil. Karena fungsi dari pembebanan adalah untuk membedakan mana yang taat dan yang melanggar. Sehingga yang celaka dan yang beruntung memiliki alasan masing-masing. Untuk mengaitkan ketaatan atau pelanggaran dengan pahala atau hukuman, dibutuhkan unsur kesengajaan. Sementara ketiga perkara ini di luar kesengajaan. Kekeliruan dan lupa jelas tidak memiliki unsur kesengajaan. Sedangkan terpaksa, maka unsur kesengajaan terletak pada orang yang memaksa. Adapun orang yang dipaksa, ia hanya ibarat alat. Karena itulah, kebanyakan ahli ushul fikih mengatakan bahwa orang yang dipaksa tidak dituntut apa-apa."

4. Contoh kasus dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.

   Al-Qur'an dan As-Sunnah memberikan contoh-contoh yang menjelaskan bahwa orang yang tidak menyengaja dan lupa tidak dibebani dosa, akan tetapi terkait dengan hukum-hukum yang lain. Di antaranya :

   a. Kekeliruan dalam membunuh.

      Seseorang yang bermaksud membidik binatang buruan, atau membidik musuh (orang kafir), namun mengenai seorang muslim atau seseorang yang terlindungi darahnya, maka ia tidak dibebani dosa, akan tetapi wajib membayar *diyat* dan *kafarat* (tebusan).

      Allah ﷻ berfirman, *"Dan tidak layak bagi seorang mukmin membunuh seorang mukmin (yang lain), kecuali karena tersalah*

(tidak sengaja), dan barang siapa membunuh seorang mukmin karena tersalah (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta membayar diyat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu), kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) bersedekah. Jika ia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu, maka (hendaklah si pembunuh) membayar diyat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh) serta memerdekakan hamba sahaya yang beriman. Barang siapa yang tidak memperolehnya, maka hendaklah ia (si pembunuh) berpuasa dua bulan berturut-turut untuk penerimaan taubat dari pada Allah. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana."(QS. An-Nisâ' [4]: 92).

b. Shalat.

Barang siapa yang tidak melaksanakan shalat, karena tertidur atau lupa, maka ia tidak berdosa, namun ia dituntut mengganti (*qadha*) shalatnya saat ia ingat atau terjaga dari tidur. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ نَسِيَ صَلاَةً فَلْيُصَلِّ إِذَا ذَكَرَهَا، لاَ كَفَّارَةَ لَهَا إِلَّا ذَلِكَ (وَأَقِمِ الصَّلاَةَ لِذِكْرِيْ).

"Barang siapa yang lupa tidak melaksanakan shalat, maka hendaklah ia shalat saat ingat dan tidak ada kafarat. Allah Swt. berfirman, "Dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku" (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalam riwayat yang lain,

مَنْ نَسِيَ صَلاَةً أَوْ نَامَ عَنْهَا...

"Barangsiapa yang lupa melaksanakan shalat atau tertidur hingga tidak melaksanakan shalat..." (HR. Muslim)

c. Mengucapkan kalimat yang menunjukkan kekafiran.

Seseorang yang dipaksa mengucapkan kalimat yang mengindikasikan kekufuran, hendaklah ia memilih kata-kata yang bisa dipahami lain. Kalau tidak bisa, hendaklah ia mengucapkannya hanya dengan lisannya, sedangkan hatinya masih dipenuhi keimanan.

Allah ﷻ berfirman,

مَن كَفَرَ بِٱللَّهِ مِنۢ بَعۡدِ إِيمَٰنِهِۦٓ إِلَّا مَنۡ أُكۡرِهَ وَقَلۡبُهُۥ مُطۡمَئِنُّۢ
بِٱلۡإِيمَٰنِ وَلَٰكِن مَّن شَرَحَ بِٱلۡكُفۡرِ صَدۡرٗا فَعَلَيۡهِمۡ غَضَبٞ مِّنَ ٱللَّهِ
وَلَهُمۡ عَذَابٌ عَظِيمٞ ١٠٦

"Barang siapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar." (QS. An-Nahl [16]: 106).

Akan tetapi andai orang yang dipaksa tadi tegar dan tidak mengucapkan kalimat yang mengindikasikan pada kekufuran, serta mampu menanggung siksaan dengan mengharap pahala dari Allah l maka hal itu akan lebih mulia baginya dan seandainya ia terbunuh maka matinya adalah syahid.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Janganlah kalian menyekutukan Allah ﷻ meskipun kalian disembelih atau dibakar hidup-hidup."* Yaitu janganlah kalian mengucapkan lafazh-lafazh yang dapat mengindikasikan pada kekufuran.

5. Penjelasan secara rinci mengenai kekeliruan dan lupa.

Akibat yang timbul dari perbuatan seseorang karena keliru dan lupa, berbeda-beda sesuai dengan perbuatan atau ucapan yang dilakukan. Secara global hal tersebut ada empat macam :

Pertama, jika kekeliruan atau lupa terjadi berkaitan dengan meninggalkan suatu yang diperintahkan, maka perintah tersebut tetap tidak gugur, namun wajib diulang. Misalkan jika seseorang membayar zakatnya kepada orang yang ia sangka miskin, namun setelah dibayarkan ia mengetahui bahwa orang yang diberi zakat adalah orang kaya, maka ia tidak akan mendapat pahala dan tetap harus membayar zakat kepada orang miskin. Contoh lainnya, andaikan dalam perjalanan, seseorang melaksanakan

tayamum dan lupa bahwa ia membawa air, setelah shalat ia ingat bahwa ia membawa air, maka ia wajib mengulang wudhu dan mengulangi shalatnya.

Kedua, jika kekeliruan atau lupa terjadi berkaitan dengan perbuatan yang dilarang, tapi tidak merugikan orang lain, maka kekeliruan seperti ini tidak berdosa. Contoh, seseorang minum *khamr*, namun ia mengira bahwa yang diminum itu air biasa, maka ia tidak dihukum dan tidak diberikan sanksi. Contoh lain, seseorang lupa kalau ia sedang ihram, lalu ia memakai pakaian yang berjahit atau menggunakan parfum, maka ia tidak dikenakan sanksi apa-apa.

Ketiga, jika kekeliruan atau lupa terjadi berkaitan dengan perbuatan yang dilarang, dan merugikan orang lain, maka ia harus memberikan ganti rugi. Contoh lain, seseorang disuguhi makanan hasil curian, lalu ia memakannya. Lantaran lupa kalau makanan itu hasil curian atau mengira makanan itu bukan hasil curian, maka ia harus menggantinya. Contoh lain: Seseorang lupa kalau ia sedang ihram, lalu membunuh binatang atau karena ia tidak tahu hukumnya, maka tetap ia harus membayar fidyah. Begitu juga jika seorang suami mengucapkan kata thalaq kepada istrinya, karena ia mengira bukan istrinya atau lupa kalau ia sudah nikah, maka thalaq itu sah.

Keempat, jika kekeliruan atau lupa terjadi berkaitan dengan perbuatan yang dilarang, sedangkan perbuatan yang dilakukan adalah perbuatan yang harus diberikan *iqab* (hukuman), maka hukuman tersebut dianggap gugur (tidak bisa diterapkan). Contoh, seseorang membunuh seorang muslim di negeri kafir. Ia menyangka bahwa yang dibunuh adalah kafir, maka ia tidak dikenai hukuman *qishash* dan tidak dikenakan denda. Contoh lain, seandainya seorang pemberi mandat memberikan maaf berkaitan dengan *qishash*, akan tetapi orang yang diberi mandat tetap melaksanakan *qishash* karena lupa kalau pemberi mandat sudah memberi maaf. Dalam hal ini, orang yang diberi mandat tersebut tidak dijatuhi hukuman *qishash* juga, tapi diharuskan membayar denda.

6. Perbuatan yang tidak diberikan toleransi.

Pembahasan di atas khusus mengenai perbuatan yang melanggar syariat yang timbul karena lupa dan tidak ada yang menyebabkan kelupaan tersebut. Namun jika kelupaan tersebut timbul karena adanya suatu sebab, misalnya kurang hati-hati atau tidak mengambil langkah-langkah agar tetap ingat,

maka perbuatannya tetap tidak diberi toleransi.

Contoh, orang yang lupa hafalan Al-Qur'annya karena di sekolahan ia malas melakukan *muraja'ah* (pengulangan hapalan) maka ia bisa dikenakan hukuman. Contoh lain, seseorang yang melihat bahwa di bajunya terdapat benda najis, namun ia tidak segera membersihkannya dan akhirnya lupa lalu memakai baju tersebut untuk shalat. Orang seperti ini dianggap meremehkan masalah dan wajib meng*qadha* shalatnya.

7. Berbagai masalah fikih yang berkaitan dengan lupa.

   a. Tidak mengucapkan bismillah ketika menyembelih.

   Imam Syafi'i dan Ahmad (dalam satu riwayatnya) berpendapat, bahwa mengucapkan *bismillah* ketika hendak menyembelih adalah sunah. Karenanya, jika *bismillah* tidak diucapkan, baik sengaja ataupun karena lupa, sembelihan tetap halal dimakan. Mereka memperkuat argumennya dengan sabda Nabi:

   الْمُسْلِمُ يَذْبَحُ عَلَى اسْمِ اللهِ سَمَّى أَوْ لَمْ يُسَمِّ.

   "Seorang muslim menyembelih dengan bismillah, ia mengucapkannya atau tidak." (HR. Al-Barra).

   Abu Hurairah ﷺ berkata, "Suatu saat Rasulullah ditanya perihal seseorang yang menyembelih dan lupa mengucapkan *bismillah*, beliau menjawab:

   اسْمُ اللهِ عَلَى فَمِّ كُلِّ مُسْلِمٍ.

   "Nama Allah berada di bibir setiap muslim." (HR. Dâruquthni).

   Abu Hanifah, Malik dan Ahmad (dalam satu riwayat yang masyhur), berpendapat bahwa *bismillah* adalah syarat menyembelih. Jika sengaja tidak diucapkan, maka binatang yang disembelih tidak boleh dimakan. Pendapat ini didasari oleh firman Allah ﷻ,

   وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ ... ﴿١٢١﴾

   "Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut

nama Allah ketika menyembelihnya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan..." (QS. Al-An'âm [6]: 121).

Namun jika hal itu dilakukan karena lupa, maka binatang yang disembelih tetap bisa dimakan, dengan dasar hadits yang tengah kita bahas.

Lebih lanjut Imam Ahmad berpendapat bahwa jika seseorang melepaskan binatang pemburu atau melepaskan tembakan dan tidak membaca *bismillah*, maka binatang yang didapat tidak boleh dimakan. Hal ini didasarkan pada hadits Nabi, *" Jika kamu melepas anjingmu (untuk berburu) dan kamu membaca bismillah, maka makanlah binatang hasil anjing tersebut."* (Muttafaqun 'alaih).

"Binatang yang kamu bidik dengan panahmu, dan terlebih dahulu kamu mengucapkan bismillah maka makanlah." (Muttafaqun 'alaih).

Berbeda dengan sembelihan biasa yang tetap boleh dimakan, jika kita lupa mengucapkan *bismillah*. Karena sembelihan dilakukan pada tempatnya (leher), hingga bisa diberikan toleransi ketika lupa membaca *bismillah*. Sedangkan binatang buruan, biasanya tidak pada tempatnya kecuali jika tertangkap masih hidup dan disembelih secara wajar.

b. Berbicara dalam shalat karena lupa.

Imam Syafi'i berpendapat hal tersebut tidak membatalkan shalat. Karena ucapan yang membatalkan shalat adalah ucapan-ucapan yang jelas dilarang. Pendapat ini berdasarkan hadits shahih, "Suatu saat Rasulullah ﷺ shalat Dhuhur, kemudian beliau salam setelah dua rakaat. Seseorang (yang biasa dipanggil *Dzulyadain*) lalu bertanya, "Apakah Anda lupa atau shalat sedang di*qashar*?" Beliau berkata, *"Aku tidak lupa dan juga tidak shalat qashar."* Kemudian Rasulullah bertanya kepada para Sahabat, *"Apakah betul apa yang dikatakan Dzulyadain?"* Para Sahabat menjawab, 'Ya', maka Rasulullah bangkit, dan shalat dua rakaat lalu sujud dua kali di akhir shalatnya dan kemudian salam." (HR. Bukhari dan Muslim).

Sedangkan menurut Imam Malik, bahwa perkataan yang boleh adalah perkataan yang singkat, yang tidak mengacaukan konsentrasi shalat.

Imam Abu Hanifah berpendapat, bahwa semua ucapan dalam shalat,

baik lupa atau tidak, tetap membatalkan shalat. Kecuali makan ketika puasa karena lupa, sebab ada dalil yang membolehkannya.

c. Makan, minum, bersetubuh ketika puasa karena lupa.

Menurut Jumhur ulama, orang yang lupa kalau ia sedang puasa, lalu makan atau minum maka puasanya tidak batal. Namun demikian, ia harus segera menghentikan perbuatan itu dan meneruskan puasanya. Ia tidak harus meng*qadha* atau membayar denda.

Pendapat ini didasari oleh hadits:

مَنْ نَسِيَ وَ هُوَ صَائِمٌ فَأَكَلَ أَوْ شَرِبَ، فَلْيُتِمَّ صَوْمَهُ، فَإِنَّمَا أَطْعَمَهُ اللهُ وَ سَقَاهُ.

"Barangsiapa yang lupa dalam keadaan puasa lalu ia makan atau minum, maka hendaklah ia meneruskan puasanya. Sesungguhnya ia telah diberi makan atau minum oleh Allah ﷻ." (HR. Bukhari dan Muslim).

Imam Malik berpendapat, "Jika puasa yang dikerjakannya puasa wajib, maka ia harus meng*qadha'* dan tidak perlu membayar *kafarat*. Karena sama artinya dengan meninggalkan shalat karena kelupaan." Disebutkan dalam kitab *Al-Muwatha'*: "Barangsiapa yang makan atau minum pada (puasa wajib) bulan Ramadhan karena lupa, atau sedang berpuasa wajib, maka ia wajib meng*qadha'*nya."

Tampaknya menurut Imam Malik, hadits di atas adalah ditujukan untuk puasa sunah. Sebagaimana disebutkan dalam *Al-Muwatha'* : "Barangsiapa yang makan atau minum karena lupa saat melaksanakan puasa sunah, maka ia tidak wajib *qadha'*, dan menyempurnakan puasanya dan jangan berbuka."

Abu Hanifah, Malik dan Imam Syafi'i meng*qiyas*kan *jima'* (bersetubuh) dengan makan dan minum dalam masalah ini. Sedangkan Imam Ahmad (dalam pendapatnya yang masyhur) berpendapat, *jima'* karena lupa dapat membatalkan puasa dan ia wajib meng*qadha'*nya.

8. Kekeliruan dan lupa dalam sumpah.

Seseorang bersumpah lalu ia melanggar sumpahnya, karena lupa atau tidak mengetahui bahwa yang dilakukannya termasuk melanggar sumpahnya sendiri. Apakah ia dianggap melanggar sumpahnya atau tidak?

Menurut Imam Syafi'i (dalam satu pendapatnya yang masyhur) hal tersebut tidak dianggap melanggar sumpah. Meskipun sumpahnya berkaitan dengan talak dan memerdekakan budak. Akan tetapi itu tidak melanggar sumpahnya, karena tidak menunjukkan pada sumpahnya.

Menurut Imam Malik, orang yang lupa dianggap melanggar sumpah. Karena yang dimaafkan adalah dosa karena lupa atau ketidaksengajaan. Dan bukan efek yang ditimbulkannya.

Imam Ahmad (dalam pendapatnya yang masyhur) membedakan antara sumpah untuk cerai dan memerdekakan budak, dengan sumpah selain dua hal tersebut. Jika selain talak dan dan memerdekakan budak, maka tidak dianggap melanggar sumpah, tetapi jika berkaitan dengan talak dan memerdekakan budak, maka dianggap telah melanggar sumpah. Jika dalam keadaan lupa menggauli istrinya, ia tetap tidak berdosa. Dengan syarat, ketika ingat bahwa ia telah bersumpah untuk menceraikan istrinya, ia harus menghentikan persetubuhannya dengan segera.

Perbedaan ini karena talak dan memerdekakan budak terkait dengan syarat, maka sumpah tersebut berlaku ketika syaratnya terwujud walau tanpa disengaja. Sebagaimana kalau dia mengatakan, "Kamu aku cerai jika matahari terbit." Maka talak akan berlaku ketika matahari terbit.

9. Paksaan.

Hukum yang berkaitan dengan perbuatan yang dipaksakan sifatnya berbeda-beda, tergantung bentuk perbuatan dan tingkat paksaan yang ada. Namun demikian, secara global paksaan bisa dikategorikan dalam dua golongan:

a. Paksaan yang sifatnya mengikat.

Artinya tidak ada pilihan lain, kecuali harus melaksanakan apa yang dipaksakan. Misalnya seseorang yang diikat dan diseret dengan paksa ke suatu tempat yang haram dimasuki. Dalam kondisi seperti ini ia tidak berdosa dan tidak membatalkan sumpahnya menurut Jumhur ulama.

b. Paksaan yang bersifat tidak mengikat.

Artinya orang yang dipaksa masih mempunyai pilihan, atau bisa mengelak untuk tidak melakukan apa yang dipaksakan. Seperti orang yang dipukuli agar ia melakukan perbuatan yang dipaksakan. Apabila ia bisa menghindar, maka itu lebih baik. Jadi, dari satu sisi ia dipaksa namun di sisi yang lain ia mempunyai pilihan.

10. Masalah-masalah fikih seputar paksaan.

a. Paksaan dalam perbuatan (paksaan untuk berzina dan membunuh).

Membunuh tanpa dasar kebenaran dan berzina adalah dosa besar. Keharamannya tertulis dalam semua syariat yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul. Karena itu, perbuatan tersebut tidak ada toleransi sama sekali, dalam kondisi apapun termasuk ketika dipaksa. Jika orang yang dipaksa menolak perintah kemudian dibunuh, maka ia akan mendapatkan pahala.

Meskipun demikian, dampak yang timbul akibat melaksanakan salah satu perbuatan di atas (karena paksaan) berbeda-beda, sesuai dengan perbuatan yang dilakukan (karena paksaan) dan tingkat paksaan yang ada. Berikut penjelasannya :

- Paksaan untuk berzina

Sebagian ulama berpendapat jika seorang wanita dipaksa untuk berzina (diperkosa) maka tidak dijatuhi hukuman. Jika paksaan tersebut sifatnya tidak bisa dihindari, ia tidak berdosa. Namun, jika masih bisa dihindari maka ia berdosa.

Pendapat ini berdasar pada hadits di atas dan hadits yang diceritakan oleh Al-Atsram bahwa pada zaman Rasulullah ﷺ ada seorang wanita yang telah diperkosa, dan Rasulullah ﷺ tidak menjatuhkan hukuman kepadanya.

Pada masa pemerintahan Umar رضي الله عنه beberapa budak wanita dihadapkan pada Umar رضي الله عنه karena telah diperkosa oleh budak laki-laki. Maka Umar رضي الله عنه menjatuhkan hukuman kepada budak laki-laki dan tidak menghukum budak wanita. Dalam masalah ini laki-laki sama dengan wanita. Sebagaimana yang dinyatakan oleh sebagian besar ulama. Namun kebanyakan pengikut Imam Ahmad dan Muhammad

Ibnu Hasan menyatakan bahwa laki-laki yang dipaksa berzina tetap dihukum. Karena persetubuhan tidak mungkin terjadi tanpa adanya berahi (syahwat), sedangkan paksaan dapat menghilangkan berahi, jika terdapat berahi berarti unsur paksaan itu hilang, jadi harus dihukum.

Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa jika paksaan dari penguasa, tidak diberikan hukuman. Namun jika datang selain dari penguasa, tetap diberikan hukuman.

- Paksaan untuk membunuh.

Para ulama sepakat bahwa membunuh orang yang terlindungi darahnya karena dipaksa tetap akan mendapatkan dosa. Karena dengan membunuh itu seakan ia menjadikannya sebagai ganti dirinya. Mereka kemudian memberi batasan, bahwa paksaan tersebut adalah paksaan yang mengancam nyawa dengan syarat-syarat tertentu yang dibahas dalam buku-buku fikih.

Meski sepakat, bahwa membunuh secara paksa tetap berdosa, mereka berbeda pendapat mengenai diberlakukan atau tidak hukuman *qishash* pada pelaku.

Imam Malik, Ahmad dan Syafi'i (dalam satu pendapatnya) berpendapat bahwa keduanya (orang yang dipaksa dan memaksa) wajib di*qishash* karena keduanya telah bersama-sama melakukan pembunuhan.

Imam Abu Hanifah dan sebahagian ulama Syafi'iyah berpendapat bahwa yang wajib di*qishash* hanyalah yang memaksa, karena orang yang dipaksa hanyalah alat. Tetapi ada juga yang berpendapat bahwa yang wajib di*qishash* hanyalah orang yang dipaksa, karena ia yang membunuh secara langsung dan tidak bisa dikatakan sebagai alat, terlebih para ulama sepakat bahwa pembunuhnya berdosa. Ini adalah pendapat Imam Zufar dari Hanafiyah dan sebagian ulama Syafi'iyah.

b. Paksaan untuk melakukan perbuatan selain zina dan membunuh.

Yang dimaksud adalah semua perbuatan yang melanggar syariat yang dilakukan karena dipaksa, selain zina dan membunuh. Misalnya,

mencuri dan minum minuman keras.

Kebanyakan para ulama sepakat bahwa seseorang yang dipaksa untuk melakukan salah satu perbuatan tersebut, ia boleh melakukannya, tidak berdosa dan tidak dijatuhi hukuman. Namun, jika perbuatan yang dilakukan adalah mencuri, atau merusak sesuatu ia harus menggantinya. Dalam mengganti barang yang diambil atau dirusakkan ia berhak meminta kepada orang yang memaksa.

Imam Ahmad (dalam satu pendapatnya) dan sebagian ulama Malikiyah berpendapat, bahwa orang yang melakukan tetap dikenai hukuman secara fisik. Jika sampai merusakkan barang orang lain, ia dan orang yang memaksa harus menggantinya.

c. Paksaan terhadap ucapan.

Kebanyakan para ulama, termasuk Maliki, Syafi'i dan Ahmad berpendapat bahwa perkataan (haram) yang diucapkan karena paksaan, tidak berdosa. Hal ini meliputi perkataan apapun, karena Allah ﷻ memaafkan orang yang mengucapkan perkataan kufur karena dipaksa, *"Kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa)"* (QS. An-Nahl [16]: 106).

Kufur memiliki kaitan hukum yang banyak, kaitan hukum yang terberat adalah dosa. Apabila dosanya saja dihapus apalagi kaitan hukum yang lain, karena jika jatuh hukuman yang lebih besar, maka yang kecil pun ikut jatuh. Ucapan yang dipaksakan itu, sekalipun keluar dari mulutnya, tetapi ia tidak meridhainya, maka ia pun tidak akan dihukum di akhirat sebagaimana ia tidak di jatuhi hukuman ketika di dunia.

Hal ini berlaku untuk semua ucapan, bahkan pada transaksi jual beli, nikah dan cerai, sumpah atau *nadzar*. Pendapat ini diperkuat oleh hadits di atas, dan hadits dari Aisyah ؓ berkata, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak ada cerai dan tidak ada memerdekakan budak jika dipaksa."* (HR. Abu Dawud dan yang lain).

Sedangkan Abu Hanifah membedakan antara transaksi yang masih bisa digagalkan dengan yang tidak. Unsur paksaan bisa diterima dalam transaksi yang menerima pembatalan, seperti jual beli. Sehingga konsekuensi dari transaksi tersebut tidak dibebankan kepada orang yang dipaksa.

Sedangkan hal-hal yang tidak menerima pembatalan seperti nikah, cerai, *nadzar*, maka unsur paksaan tidak bisa dijadikan alasan. Sehingga orang yang mengatakan harus menanggung konsekuensi dari perkataannya tersebut.

11. Rela terhadap paksaan.

    Jika orang yang dipaksa menampakkan kerelaan dengan apa yang dipaksakan, maka apa yang dilakukan tidak dikategorikan sebagai paksaan. Dengan demikian, semua akad yang dilakukan tetap sah, atau pelanggaran yang dilakukan tetap diberikan sanksi.

12. Paksaan untuk melakukan kebenaran.

    Jika seseorang dipaksa untuk mengucapkan sesuatu yang wajib diucapkan, atau perbuatan yang wajib dilaksanakan, maka ucapan atau perbuatan yang dilakukan karena paksaan tersebut tetap sah. Misalnya :

    a. Orang kafir yang dipaksa masuk Islam, lalu ia menyatakan masuk Islam maka Islamnya dianggap sah.
    b. Suami bersumpah tidak akan menyetubuhi istrinya, jika sumpah tersebut telah lewat empat bulan dan tetap tidak mau menggauli istrinya, juga tidak mau menceraikannya lalu hakim memaksanya untuk menceraikan sang istri maka perceraian itu sah.
    c. Jika seseorang bersumpah untuk tidak membayar hutangnya, lalu hakim memaksa untuk membayar hutangnya, maka berarti ia telah melanggar sumpahnya, dan harus membayar *kafarat* sumpah.
    d. Jika hakim memaksa seseorang menjual hartanya, untuk melunasi hutang-hutangnya maka jual beli tersebut sah.

***

الحديث الأربعون

HADITS KEEMPAT PULUH

MEMANFAATKAN DUNIA UNTUK KESELAMATAN AKHIRAT

عَنِ ابْنِ عُمَرَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا- قَالَ : أَخَذَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- بِمَنْكِبَيَّ فَقَالَ : كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيْبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيْلٍ . وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا يَقُوْلُ : إِذَا أَمْسَيْتَ فَلاَ تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ، وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلاَ تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ، وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ، وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ. (رواه البخاري)

Terjemah hadits

Dari Ibnu Umar ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ memegang kedua pundak saya seraya bersabda, *"Jadilah engkau di dunia seakan-akan orang asing atau pengembara"*, Ibnu Umar berkata, "Jika kamu berada di sore hari jangan tunggu pagi hari, dan jika kamu berada di pagi hari jangan tunggu sore hari, gunakanlah kesehatanmu untuk (persiapan saat) sakitmu dan kehidupanmu untuk kematianmu." (HR. Bukhari).

Shahih Bukhari : *Ar-Riqaaq*, bab *Qaulun Nabi "Kun fid-dunya kaannaka gharîbun..."*, hadits no. 6053.

Poin penting dalam hadits

Hadits ini mempunyai nilai dan manfaat yang sangat besar. Mencakup berbagai macam kebaikan dan nasihat. Sebagai pijakan bagi seorang muslim untuk tidak terlena dengan kehidupan dunia. Karena seorang muslim tidak seharusnya menjadikan dunia sebagai tempat tinggal abadi. Menjadikan dunia sebagai tempat persinggahan untuk mempersiapkan bekal perjalanan menuju akhirat hari di mana tidak akan ada manfaat dari harta anak kecuali yang datang dengan hati yang selamat.

Penjelasan lafazh-lafazh dalam hadits

أَخَذَ : Memegang.

بِمَنْكِبَيَّ : Dua pundakku. *Al-Mankib* adalah tempat bertemunya tulang leher dan bahu, dinamakan *al-mankib* karena bersandar padanya.

إِذَا أَمْسَيْتَ : Jika kamu di sore hari, saat matahari tergelincir sampai pertengahan malam.

إِذَا أَصْبَحْتَ : Jika kamu di pagi hari, dari mulai tengah malam sampai tergelincirnya matahari.

Fikih Hadits

1. Rasulullah adalah seorang murabbi.

Rasulullah ﷺ adalah pengajar dan *murabbi* (pendidik) bagi para sahabatnya. Bahkan bisa disebut pakar pendidikan. Karena dalam mendidik para sahabat, beliau telah memakai berbagai sistem dan metode yang dipakai oleh praktisi pendidikan dewasa ini. Beliau memanfaatkan momen-momen yang ada, menggunakan berbagai ilustrasi, mengajarkan sesuai kebutuhan, dengan bahasa yang sesuai dengan tingkat intelektual masyarakat. Semua itu dilakukan dengan keteladanan dan kesabaran yang tinggi.

Dalam hadits ini misalnya, Rasulullah memegang pundak Abdullah bin Umar ﷺ agar dia lebih perhatian dan konsentrasi terhadap ilmu yang akan disampaikan.

Mengenai metode pengajaran Nabi ini, Ibnu Hajar Al-Haitami berkata, "Salah satu metode tersebut adalah pendidik menyentuh salah satu bagian

anggota tubuh anak didik, ketika menyampaikan suatu ilmu. Hal ini juga pernah dialami Ibnu Mas'ud ﷺ, ia berkata, "Rasulullah pernah mengajarkan kepadaku cara bertasyahud, sambil memegang telapak tanganku." Hikmah dari metode ini adalah lahirnya perasaan dekat dan lebih konsentrasi, sehingga akan senantiasa ingat. Karena, hampir mustahil kejadian seperti itu akan dilupakan begitu saja. Terlebih hal semacam itu biasanya tidak dilakukan kecuali oleh orang yang disayangi. Dengan demikian, apa yang telah dilakukan Rasulullah juga merupakan tanda bahwa beliau menyayangi Ibnu Umar ﷺ dan Ibnu Mas'ud ﷺ."[1]

2. Dunia akan sirna dan akhirat kekal abadi:

Manusia hidup di dunia sesuai kehendak Allah ﷻ, suatu hari nanti ia pasti akan mati. Allah berfirman,

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ ... ﴿١٨٥﴾

"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati..." (QS. Âli 'Imrân [3]: 185).

إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُم مَّيِّتُونَ ﴿٣٠﴾

"Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula)." (QS. Az- Zumar [39]: 30).

Bahwasanya tidak ada seorang pun yang mengetahui kapan ajalnya tiba. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah ﷻ,

... وَمَا تَدْرِى نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا ۖ وَمَا تَدْرِى نَفْسٌۢ بِأَىِّ أَرْضٍ تَمُوتُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌۢ ﴿٣٤﴾

"...Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS. Luqmân [31]: 34).

Dunia ini akan tetap berakhir baginya, berapa pun panjangnya usia seseorang, Ini adalah realita nyata yang bisa kita saksikan, baik siang maupun

1. *Fathul Mubin Syarah Arba'in,* hal.276.

malam. Setelah kematian, setiap manusia mau tidak mau akan merasakan kehidupan yang kekal abadi. Itulah kehidupan akhirat. Setelah Allah ﷻ membangkitkan semua manusia dari kubur dan memperhitungkan seluruh perbuatan yang telah dilakukan di dunia. Lalu memutuskan tempatnya, di surga yang luasnya seluas langit dan bumi atau di Neraka yang baranya berupa manusia dan batu.

Mukmin yang berakal tidak akan tertipu dengan dunia. Ia menganggap dunia hanya sebagai ladang untuk menebarkan benih-benih amal shalih agar ia memetik buahnya di akhirat kelak. Dunia hanya sebagai bekal agar bisa selamat melewati *shirath* yang berada di atas Neraka Jahanam.

Hakikat ini sudah dipesankan oleh semua Nabi, sebagaimana firman Allah yang menceritakan tentang orang yang beriman dari keluarga Fir'aun,

يَٰقَوْمِ إِنَّمَا هَٰذِهِ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا مَتَٰعٌ وَإِنَّ ٱلْءَاخِرَةَ هِىَ دَارُ ٱلْقَرَارِ



"Sesungguhnya kehidupan ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal." (QS. Ghâfir [40] : 39).

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَالِي وَلِلدُّنْيَا إِنَّمَا مَثَلِي وَمَثَلُ الدُّنْيَا إِلاَّ كَمَثَلِ رَاكِبٍ سَارَ فِي يَوْمٍ صَائِفٍ ثُمَّ اسْتَظَلَّ تَحْتَ شَجَرَةٍ ثُمَّ رَاحَ وَتَرَكَهَا.

"Perumpamaan dunia bagiku adalah ibarat seorang musafir yang istirahat sejenak di bawah sebuah pohon lalu meneruskan perjalanannya." (HR. Muslim).

3. Dunia hanyalah jembatan yang menghubungkan ke akhirat.

Gambaran seorang mukmin menjalani hidup di dunia ini, hanyalah bagaikan orang asing atau seseorang yang melakukan perjalanan. Ia tidak menetap di dunia, terlebih disibukkan atau tertipu dengan gemerlap kemewahannya. Baginya dunia hanyalah tempat untuk sekedar lewat dan bukan tempat tinggal yang abadi.

Allah ﷻ berfirman, *"Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan."* (QS. Âli Imrân [3]: 185).

Dengan demikian, seorang mukmin akan senantiasa merasa bahwa ia orang asing yang hanya tinggal sementara, atau orang yang menyeberang jalan. Ia senantiasa merindukan tempat asalnya, yaitu di sisi Allah ﷻ. Maka ia tidak akan merasakan ketenteraman sejati tinggal di dunia meski dikaruniai usia yang panjang. Ia tidak membangun rumah yang megah dan menumpuk perabot yang mewah. Ia merasa cukup dengan apa yang didapat. Itu pun untuk bekal di tempat tinggal sebenarnya. Karena itu, ia tahu persis bahwa di sanalah ia akan tinggal kekal selama-lamanya. Demikianlah seharusnya sikap seorang mukmin terhadap dunia. Karena dunia bukanlah tempat tinggal abadi, ia hanyalah sepenggal kehidupan yang singkat.

Allah ﷻ berfirman,

...فَمَا مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا فِى ٱلْءَاخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ ﴿٣٨﴾

"...Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) diakhirat hanyalah sedikit." (QS. At-Taubah [9]: 38).

Dan Firman-Nya: *"Dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal."* (QS. Al-Mu'min [40] : 39).

Hasan Al-Bashri berkata, "Seorang mukmin ibarat orang asing, tidak merasa sedih dengan sedikitnya kekayaan dunia, dan tidak berebut untuk mendapatkannya. Ia sibuk dengan urusannya, ketika orang lain sibuk dengan urusannya masing-masing."

Ibnu Rajab berkata, "Ketika Allah menciptakan Adam عليه السلام, ia dan istrinya ditempatkan di Surga, setelah itu keduanya dikeluarkan, dan dijanjikan untuk kembali lagi beserta keturunannya yang shalih. Seorang mukmin, tentu akan merindukan tanah airnya, dan cinta tanah air adalah bagian dari iman."

Bahwasanya seorang mukmin itu akan hidup dan tinggal di dunia ini lebih sedikit dibandingkan dengan orang asing yang tinggal di negeri orang lain. Karena orang asing itu akan membuat tempat tinggal bagi dirinya dan keluarganya. Ini berbeda dengan seorang mukmin di dunia, di mana dia digambarkan seperti seorang musafir (yang melakukan perjalanan). Ia

melalui banyak hal akan tetapi hatinya tetap ingin kembali ke tanah airnya dan tempat tinggalnya, maka setiap kali melakukan perjalanan panjang, maka kerinduan kepada tanah kelahirannya semakin dalam dan merasa merana. Seorang musafir tidak menjadikan tempat tinggal dan berteman, cukup sedikit saja untuk menemani perjalanan panjang yang dilaluinya, atau hanya untuk membantunya sampai pada tujuannya. Begitulah gambaran seorang mukmin ketika di dunia menjadikan tempat tinggal dan keindahannya hanya sebagai perantara untuk meraih harapannya di akhirat yaitu meraih ridha Allah ﷻ. Sebagaimana firman-Nya, *"Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya."* (QS. Al-Mulk [67]: 2). Membawa seorang *guide* yang menunjukkan jalan dan membantunya pada tepian keselamatan, *"Teman-teman akrab pada hari itu sebahagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa."* (QS. Az- Zukhruf [43]: 67).

Ia akan senantiasa berhati-hati terhadap pencuri dan perompak mereka yang jauh dari beribadah kepada Allah *Azza wa Jalla* dan ketaatan pada-Nya, seperti seorang musafir di padang sahara yang luas,

وَيَوْمَ يَعَضُّ ٱلظَّالِمُ عَلَىٰ يَدَيْهِ يَقُولُ يَٰلَيْتَنِى ٱتَّخَذْتُ مَعَ ٱلرَّسُولِ سَبِيلًا ﴿٢٧﴾

يَٰوَيْلَتَىٰ لَيْتَنِى لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا ﴿٢٨﴾

"Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit dua tangannya, seraya berkata, "Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul. Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan itu teman akrab(ku)." (QS. Al-Furqân [25]: 27-28).

Seorang musafir akan mempersiapkan perbekalan untuk perjalanannya, begitu pula seorang mukmin akan mempersiapkan perbekalan ketika di dunia untuk perjalanan akhiratnya, sebagaimana firman Allah ﷻ,

...وَتَزَوَّدُوا۟ فَإِنَّ خَيْرَ ٱلزَّادِ ٱلتَّقْوَىٰ ۚ وَٱتَّقُونِ يَٰٓأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٩٧﴾

"...Berbekallah, sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Dan bertakwalah kepada-Ku, hai orang-orang yang berakal." (QS. Al-Baqarah

[2]: 197).

4. Nasihat Ibnu Umar.

   Abdullah bin Umar ﷺ menerima nasihat dari Rasulullah ﷺ dengan sepenuh hati dan pikiran, maka ia adalah murid teladan yang kemudian menjadi pemancar cahaya hidayah. Ia menyerukan untuk bersikap zuhud di dunia. Jika di malam hari, seseorang merasa bahwa umurnya tidak akan sampai esok hari. Demikian juga sebaliknya, bahkan menyangka bahwa ajalnya lebih dekat dari itu.

   Ibnu Abbas ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

   اغْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ : شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ، وصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ، وغِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ، وفَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ، وحَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ.

   "Manfaatkanlah lima perkara sebelum (kedatangan) lima perkara: waktu mudamu sebelum masa tuamu, waktu sehatmu sebelum waktu sakitmu, waktu kayamu sebelum waktu fakirmu, waktu lapangmu sebelum waktu sibukmu, dan waktu hidupmu sebelum matimu." (HR. Al Hakim).

5. Setiap muslim hendaknya segera melakukan kebaikan, banyak melakukan ketaatan dan berbagai kebajikan lainnya. Juga hendaknya tidak menyia-nyiakan waktu dengan menunda-nunda pekerjaan.

6. Bagi setiap muslim hendaknya memanfaatkan setiap kesempatan yang dimilikinya sebelum terlambat.

7. Hadits di atas merupakan dorongan untuk bersikap zuhud terhadap dunia. Yang dimaksud di sini bukanlah meninggalkan usaha, tetapi mewaspadai dunia agar tidak melupakan akhirat.

8. Seorang muslim adalah orang yang bersungguh-sungguh dalam melakukan amal shalih, memperbanyak kebaikan, di samping itu ia juga senantiasa takut terhadap siksa Allah ﷻ. Atau seperti kondisi seseorang yang sedang menempuh perjalanan. Ia senantiasa bersungguh-sungguh untuk mencapai tujuan dan ia juga sangat ketakutan seandainya tersesat atau tidak bisa meneruskan perjalanan, sehingga tidak bisa sampai ke tujuan.

9. Waspada terhadap orang-orang yang berperilaku buruk. Mereka ini ibarat perampok yang senantiasa menghalangi langkah orang-orang yang

menempuh perjalanan, agar tidak bisa sampai di tempat tujuan.

10. Perbuatan yang bersifat duniawi wajib dilakukan, jika dalam rangka mencukupi kebutuhan jiwa dan untuk mendapatkan berbagai manfaat. Bagi seorang muslim, semua itu akan dijadikan jembatan menuju akhirat.
11. Hadits ini mendorong kita untuk bersikap proporsional antara dunia dan akhirat.

***

الحديث الحادي والأربعون

HADITS KEEMPATPULUH SATU

MENGIKUTI SYARIAT ALLAH MERUPAKAN PONDASI AGAMA

عَنْ أَبِي مُحَمَّدٍ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا- قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- : لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يَكُوْنَ هَوَاهُ تَبَعًا لِمَا جِئْتُ بِهِ .(حديث حسن صحيح ورويناه في كتاب الحجة بإسناد صحيح).

Terjemah hadits

Dari Abu Muhammad Abdillah bin Amr bin 'Ash ﷺ dia berkata : Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak beriman salah seorang di antara kalian hingga hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa."*

Hadits hasan shahih dan kami riwayatkan di dalam kitab *Al-Hujjah*[1] dengan sanad yang shahih.

Penjelasan lafazh-lafazh dalam hadits

لاَ يُؤْمِنُ : Tidak sempurna atau tidak sah imannya.

1. Kitab *Al-Hujjah* merupakan sebuah kitab yang membahas akidah *Ahlus Sunnah*, menjelaskan dasar-dasar agama dibangun dengan hadits. Nama kitabnya: *"Kitâbul Hujjah 'Ala Târiki Sulûkil Mahajjah,"* Ibnu Hajar Al-Haitami berkata: "Kitab yang sangat bagus dan sarat manfaat," karya Abu Al-Fath Nashr Ibnu Ibrahim Al-Maqdisi. Seorang ahli fikih mazhab Syafi'i yang meninggal pada 490 H.

هَوَاهُ : Apa yang disenangi dirinya, sandaran hatinya, dan keinginan wataknya.

تَبَعًا : Mengikuti hingga menjadi seperti karakter baginya.

لِمَا جِئْتُ بِهِ : Apa yang aku bawa. Yaitu syariat Allah, yang mencakup perintah dan larangan yang dimuat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Fikih Hadits

1. Seorang muslim adalah manusia yang sempurna.

Seorang muslim adalah manusia yang sempurna. Karena dalam diri seorang muslim terdapat kepribadian yang ideal, di mana tidak bertentangan antara ucapan dan perbuatannya, begitu juga antara pemikiran dan perilakunya. Bahkan ia adalah manusia yang serasi, selaras dan seimbang antara hati, ucapan dan semua anggota tubuhnya. Antara akal, perasaan, dan pikiran. Antara ruhani dan jasmani.

Lidah seorang muslim, hanya akan mengucapkan apa yang sesuai dengan keyakinan. Akidahnya akan terefleksi melalui anggota badannya. Sehingga, segala tingkah lakunya berada pada jalur yang benar. Ia tidak dikuasai oleh nafsu, tidak disesatkan oleh bid'ah, tidak terbuai oleh semua kesenangan yang semu. Semua sikap dan gerakannya mengacu kepada hukum-hukum Allah, yang tidak ada kesalahan sedikit pun. Inilah yang ditegaskan oleh Nabi Muhammad ﷺ dalam sabdanya:

لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يَكُونَ هَوَاهُ تَبَعًا لِمَا جِئْتُ بِهِ.

"Tidak sempurna iman seseorang di antara kamu, hingga hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa." (HR. Thabrani)

2. Hakikat dan macam-macam hawa nafsu.

Kadang-kadang penggunaan kata *"al-hawa"* berarti kecenderungan pada kebenaran, cinta, dan taat pada kebenaran. Seperti yang diucapkan Aisyah رضي الله عنها, "Aku tidak melihat *Rabb*-mu kecuali bersegera menuruti (hawa)mu." Ini diucapkan setelah turun firman Allah ﷻ, *"Kamu boleh menangguhkan menggauli siapa yang kamu kehendaki di antara mereka (istri-istrimu) dan (boleh pula) menggauli siapa yang kamu kehendaki."* (QS. Al-Ahzab

[33]: 51). (HR. Bukhari).

Umar ﷺ berkata, berkaitan tawanan perang Badar, "Maka Rasulullah ﷺ mengikuti *(hawa)* pendapat Abu Bakar ﷺ, dan tidak menuruti pendapatku."

Penggunaan kata *"al-hawa"* juga bisa berarti kecenderungan dan kecintaan secara umum, meliputi kebenaran dan keburukan. Maka inilah yang dimaksud oleh hadits di atas.

Penggunaan kata *"al-hawa"* juga bisa berarti kecenderungan untuk memenuhi syahwat dan mewujudkan keinginannya, dan inilah yang sering muncul dalam penggunaan kata tersebut. Juga sering digunakan dalam berbagai nash syar'i dengan mencerca dan memperingatkan kita terhadapnya. Karena hawa nafsu lebih cenderung kepada keburukan dan tidak mengindahkan syariat. Dengan demikian, ia merupakan jalan menuju kesesatan dan kesengsaraan, Allah ﷻ berfirman,

...وَلَا تَتَّبِعِ ٱلْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌۢ بِمَا نَسُوا۟ يَوْمَ ٱلْحِسَابِ ﴿٢٦﴾

"...Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan." (QS. Shâd [38]: 26).

3. Hawa nafsu adalah sumber kemaksiatan, bid'ah dan menolak kebenaran.

   Barang siapa yang memanjakan hawa nafsunya, memberikan hawa nafsu pada dirinya, maka hawa nafsu akan membawanya kepada berbagai perbuatan maksiat dan dosa. Pada dasarnya, orang-orang yang menyeleweng, melakukan perbuatan bid'ah dan ingkar dari manhaj yang benar dan jelas, itu bukan disebabkan karena tidak memiliki pemahaman yang jelas dan benar terhadap kebenaran. Akan tetapi mereka lebih mengikuti hawa nafsu mereka. Allah ﷻ berfirman,

فَإِن لَّمْ يَسْتَجِيبُوا۟ لَكَ فَٱعْلَمْ أَنَّمَا يَتَّبِعُونَ أَهْوَآءَهُمْ ۚ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ ٱتَّبَعَ

هَوَىٰهُ بِغَيۡرِ هُدٗى مِّنَ ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ٥٠

"Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu), ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka (belaka). Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." (QS. Al-Qashash [28]: 50).

4. Mengikuti hawa nafsu sama halnya dengan beribadah kepada selain Allah *Azza wa Jalla*.

Ibadah adalah taat dan patuh. Barang siapa yang taat kepada hawa nafsu, berarti ia telah menjadi hambanya. Hawa nafsu akan terus menyertai manusia hingga ia bisa mengendalikannya. Semua gerak-geriknya dikendalikan oleh hawa nafsu, meskipun bertentangan dengan akal sehat dan pemahamannya. Orang-orang yang menjadi budak hawa nafsu, menutup mata dan telinganya dari kebenaran. Sehingga mereka tidak bisa mengetahui jalan yang benar. Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Hawa nafsu adalah tuhan yang disembah di dunia." Lalu ia membaca ayat,

أَرَءَيۡتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَٰهَهُۥ هَوَىٰهُ... ٤٣

"Tidaklah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya..." (QS. Al-Furqân [25]: 43).

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا تَحْتَ ظِلِّ السَّمَاءِ إِلَهٌ يُعْبَدُ أَعْظَمُ عِنْدَ اللهِ مِنْ هَوًى مُتَّبَعٍ.

"Dibawah langit ini tiada tuhan yang disembah lebih besar bahayanya di sisi Allah, selain hawa nafsu." (HR. Ath-Thabrani).

5. Tidak selayaknya manusia yang dimuliakan Allah dengan akal mengikuti hawa nafsu.

Allah ﷻ telah memberikan kepada manusia sesuatu yang membuatnya berbeda dari makhluk-makhluk yang lainnya. Allah ﷻ menjadikannya sebagai makhluk yang mulia. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيٓ ءَادَمَ وَحَمَلْنَٰهُمْ فِي ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ وَرَزَقْنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَفَضَّلْنَٰهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan." (QS. Al-Isrâ' [17]: 70).

Karunia ini berupa akal yang bisa membedakan antara kebaikan dan keburukan. Sehingga ia bisa mengambil yang baik dan menjauhi yang buruk. Allah ﷻ berfirman,

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّىٰهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَىٰهَا ﴿٨﴾

"Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya." (QS. Asy-Syam [91] : 7-8).

Manusia pada dasarnya sangat mungkin menerima kebaikan atau kejahatan. Karena itu manusia diberi akal, agar bisa memilih dan memiliki kemampuan untuk mengendalikan dirinya dari pengaruh kejahatan yang senantiasa menariknya. Di samping itu, dengan akal yang ia miliki, diharapkan dapat membawa jiwanya kepada derajat kebaikan dan ketakwaan sehingga dapat menempatkan dirinya pada tingkatan kemuliaan yang layak. Jika hal ini bisa dilakukan manusia, maka perilakunya adalah bukti kekuatan akal yang dimiliki, bahwa ia manusia ideal dan manusia sempurna. Akan tetapi jika sebaliknya, ia larut dalam hawa nafsu dan tenggelam dalam berbagai kehinaan, maka sifat kemanusiaannya akan hilang, kemuliaan yang diberikan tinggal kenangan dan indikasi kedunguan dan kelemahannya. Allah ﷻ berfirman,

قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا ﴿١٠﴾

"Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya." (QS. Asy-Syam (91): 9-10).

Rasulullah ﷺ bersabda:

الْمُجَاهِدُ مَنْ جَاهَدَ نَفْسَهُ وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا، وَتَمَنَّى عَلَى اللهِ.

"Seorang pejuang adalah orang yang berjuang melawan hawa nafsunya. Sedangkan orang yang lemah adalah orang yang menjadikan dirinya pengikut hawa nafsunya dan mengharapkan dari Allah harapan-harapan kosong."

Beliau juga bersabda:

بِئْسَ الْعَبْدُ عَبْدٌ طَمَعٌ يَقُودُهُ، بِئْسَ الْعَبْدُ عَبْدٌ هَوًى يُضِلُّهُ

"Seburuk-buruk hamba adalah orang yang dikendalikan oleh ketamakan-nya dan seburuk-buruk hamba adalah orang yang disesatkan oleh hawa nafsunya." (HR. Tirmidzi)

Memerangi dan menentang hawa nafsu adalah buah dari *ma'rifatullah* (mengenal Allah), mengetahui kebesaran-Nya dan merasakan segala nikmat-Nya. Oleh karena itu, seseorang tidak akan berhenti memerangi hawa nafsunya, hingga ia betul-betul terbebas dan hanya beribadah secara ikhlas kepada Allah ﷻ. Keimanannya semakin sempurna, dan keyakinannya bertambah kokoh. Sehingga ia akan mendapat kemenangan ganda yaitu kebahagiaan di dunia dan akhirat. Allah ﷻ berfirman,

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ وَنَهَى ٱلنَّفْسَ عَنِ ٱلْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ ٱلْجَنَّةَ هِىَ ٱلْمَأْوَىٰ



"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Rabb-nya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya)." (QS. An-Nâzi'ât [79] : 40-41).

6. Mengikuti hawa nafsu adalah kerugian dan kesesatan sedangkan melawan hawa nafsu adalah kebahagiaan dan keselamatan.

Mengikuti hawa nafsu, tenggelam dalam kelezatan syahwat, tanpa memperhatikan halal dan haram adalah bentuk penghambaan kepada selain Allah ﷻ dan termasuk kezaliman, tindakan melampaui batas, kebodohan dan kesesatan. Karena dengan sikap itu, ia lebih mementingkan nikmat

daripada Dzat yang memberi nikmat, lebih mementingkan barang yang fana daripada yang kekal selamanya. Bahkan apa yang mereka lakukan adalah jalan menuju kehancuran. Allah ﷻ berfirman,

فَأَمَّا مَن طَغَىٰ ﴿٣٧﴾ وَءَاثَرَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا ﴿٣٨﴾ فَإِنَّ ٱلْجَحِيمَ هِىَ ٱلْمَأْوَىٰ ﴿٣٩﴾

"Adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggal(nya)." (QS. An-Nâzi'ât [79] : 37-39).

7. Tingkatan-tingkatan Iman.

Jika seorang muslim mengucapkan dua kalimat syahadat dengan lisannya, dan bertekad untuk komitmen terhadap syariat Allah, maka ia telah beriman, meskipun pada tingkatan yang paling bawah. Ia telah menjadi muslim dan *insya Allah* mendapat keselamatan di hari kiamat kelak. Allah ﷻ berfirman dalam hadits *qudsi*:

مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ مُؤْمِنًا بِهَا قَلْبُهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ.

"Barang siapa yang mengucapkan lâ ilâha illallah, dengan keyakinan di hatinya maka ia akan masuk surga." (HR. Bukhari).

Jika setelah itu ia benar-benar berkomitmen kepada syariat Allah, dalam semua aspek kehidupan, melaksanakan apa yang diperintahkan dan menjauhi yang dilarang. Bahkan ia juga selalu menghindari berbagai perkara *syubhat* (meragukan) dan menjaga ke*wara'*an (kehati-hatian) tanpa merasa berat ataupun terpaksa, berarti keimanannya telah mencapai kesempurnaan dan berada pada tingkatan tertinggi. Namun, jika ia belum benar-benar komitmen, maka masih terdapat kekurangan pada keimanannya.

Adapun orang yang menjauhi syariat Allah, bahkan menginginkan yang lain, maka sedikit pun dasar keimanan belum tertanam pada dirinya. Dengan demikian, keislamannya pun tidak sah dan masih tergolong orang-orang kafir yang akan kekal di neraka Jahanam yang merupakan seburuk-buruknya tempat kembali.

8. Cinta Allah ﷻ dan Rasul-Nya.

Agar seorang muslim meraih pangkal keimanan dan bisa mencapai

kesempurnaan, maka seorang muslim harus mencintai apa-apa yang dicintai Allah ﷻ. Kecintaan akan membawa seseorang untuk melakukan apa yang diwajibkan atasnya dan berusaha untuk melakukannya, dan membenci apa-apa yang dibenci Allah dengan kebencian yang dapat membawa seseorang untuk meninggalkan segala hal yang dilarang. Hal ini tidak akan terealisasi kecuali jika ia mencintai Allah dan rasul-Nya, melebihi kecintaannya terhadap segala sesuatu, hingga ia akan rela mengorbankan apapun demi kepentingan Allah dan rasul-Nya. Allah ﷻ berfirman,

قُلْ إِن كَانَ ءَابَآؤُكُمْ وَأَبْنَآؤُكُمْ وَإِخْوَٰنُكُمْ وَأَزْوَٰجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَٰلٌ
ٱقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَٰرَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَٰكِنُ تَرْضَوْنَهَآ أَحَبَّ
إِلَيْكُم مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَجِهَادٍ فِى سَبِيلِهِۦ فَتَرَبَّصُوا۟ حَتَّىٰ يَأْتِىَ
ٱللَّهُ بِأَمْرِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٢٤﴾

"Katakanlah: "Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya." Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik." (QS. At-Taubah [9]: 24).

Anas ؓ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَلَدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ.

"Tidak sempurna iman salah seorang di antara kalian hingga aku lebih ia cintai daripada anaknya, keluarganya dan manusia seluruhnya." (HR. Bukhari dan Muslim).

Maka belum disebut beriman sehingga ia lebih mengutamakan kecintaan kepada Rasulullah ﷺ atas kecintaan pada semua makhluk, dan mencintai Rasul berarti mencintai yang mengutusnya, dan tidak ada kecintaan pada Rasul kecuali ia sudah mencintai Allah *Azza wa Jalla*, sebagaimana firman Allah ﷻ, *"Adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya."* (QS. At-

Taubah [9]: 24).

9. Indikasi kecintaan adalah mengikuti.

Kecintaan yang benar akan menuntut orang yang mencintai untuk mengikuti orang yang dicintainya. Ia akan mengikuti semua yang disenangi baik ucapan, perbuatan maupun keyakinan. Barang siapa yang mencintai Allah dan Rasul-Nya dengan benar, maka Allah akan menjadikannya mencintai apa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, dan membenci apa yang dibenci Allah dan Rasul-Nya. Ini semua terealisasi dalam semua perilakunya. Senantiasa menjalankan perintah dan menjauhi semua larangan-Nya. Semua ini adalah bukti cintanya yang sejati dan tanda keimanan yang hakiki.

Allah ﷻ berfirman, *"Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (QS. Âli 'Imrân [3]: 31).

Barang siapa yang meninggalkan apa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, atau melakukan apa yang dibenci Allah ﷻ padahal ia mampu melakukan sesuatu yang dicintai, atau meninggalkan sesuatu yang dibenci Allah dan Rasul-Nya. Berarti ada kekurangan pada keimanannya. Karena itu ia harus melakukan perbaikan. Sebab cinta yang diucapkan perlu bukti yang konkret.

Seorang Ulama berkata: "Seseorang yang mengaku dirinya mencintai Allah, sementara perilakunya tidak sesuai dengan syariat Allah, maka ia telah berbohong. Dan setiap orang yang mencintai Allah tapi tidak merasa takut pada-Nya, maka ia telah tertipu."

Ulama lain mengatakan: "Tidak benar orang yang mengaku mencintai Allah, akan tetapi ia tidak memperhatikan aturan-aturan-Nya."

Dalam sebuah syair disebutkan,

Engkau berbuat maksiat kepada Allah dan mengaku mencintai-Nya, sungguh itu perbuatan tidak terpuji

Jika kecintaanmu tulus, tentulah kamu akan menaati

Karena orang yang mencintai, selalu patuh kepada yang dicintai.

Dari sana terlihat jelas sebuah kontradiksi manakala kita melihat orang-orang yang khusyuk dalam berzikir, hingga air matanya bercucuran,

kepalanya tertunduk, dan mengaku mencintai Allah dan Rasul-Nya. Akan tetapi di sisi lain, mereka bergelimang kemaksiatan. Mereka melakukan praktek riba, penipuan, penimbunan barang, *ikhtilath* (bercampur dengan yang bukan mahram tanpa ada alasan syar'i), tidak mengindahkan berbagai adab islami dan sebagainya. Semoga Allah ﷻ memberikan petunjuk kepada kita dan mereka pada jalan yang benar. Amin.

10. Manisnya iman.

Iman sangat berarti bagi ruhani seorang mukmin. Sebuah rasa dalam hati, bagi seorang mukmin ia lebih segar dibanding air dingin di saat seseorang merasa haus dan dahaga. Ia lebih manis dibanding madu bagi orang yang sudah sekian lama merasa pahit. Akan tetapi kenikmatan ini tidak bisa dirasakan kecuali oleh orang-orang yang keimanannya mencapai kesempurnaan dan benar-benar mencintai Allah dan Rasul-Nya. Ia tidak mencintai kecuali karena Allah. Tidak membenci kecuali karena Allah. Tidak memberi atau menolak pemberian kecuali karena Allah.

Anas ؓ berkata, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda :

ثَلاَثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلاَوَةَ الإِيمَانِ : أَنْ يَكُونَ اللهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا، وَأَنْ يُحِبَّ الْعَبْدَ لاَ يُحِبُّهُ إِلاَّ لِلَّهِ، وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَرْجِعَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ أَنْ أَنْقَذَهُ اللهُ مِنْهُ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُلْقَى فِي النَّارِ.

"Tiga hal, jika seseorang memilikinya, maka ia akan merasakan manisnya iman[2] *: Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai daripada yang lain, seseorang mencintai saudaranya hanya karena Allah, dan enggan untuk kembali pada kekafiran sebagaimana keengganannya untuk dimasukkan ke dalam neraka."* (HR. Bukhari dan Muslim).

Imam Nawawi berkata: "Hadits ini sangat agung merupakan bagian dari pondasi Islam."

11. Berhukum dengan syariat Allah dan menerima ketentuan-Nya.

Termasuk konsekuensi dari keimanan adalah berhukum dengan hukum Allah, dan ridha sepenuhnya dengan ketentuan Allah dalam segala hal. Tidak peduli, apakah hukum tersebut berpihak kepadanya atau merugikannya,

2. Makna *halâwatul imân* adalah merasakan kenikmatan dalam ketaatan

dan apakah hukum tersebut sesuai dengan hawa nafsunya atau tidak. Allah ﷻ berfirman,

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ
مِنْ أَمْرِهِمْ... ﴿٣٦﴾

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka..." (QS. Al-Ahzâb [33]: 36).

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا
يَجِدُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

"Maka demi Rabb-mu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (QS. An-Nisâ [4]: 65).

Dan mengambil hukum dari apa yang telah ditetapkan Rasulullah dari sunahnya.

12. Mencintai apa yang dibenci Allah dan membenci apa yang dicintai Allah adalah kekufuran.

Sebagaimana kita ketahui, bahwa akar keimanan tidak akan tumbuh kecuali dengan mencintai apa yang dicintai Allah dan membenci apa yang dibenci Allah. Sedangkan kesempurnaan iman tidak akan terwujud kecuali dengan melakukan setiap amalan dengan mengacu pada kecintaan yang dimiliki. Barang siapa yang tidak memiliki kecintaan seperti ini, maka ia telah kehilangan akar keimanannya. Sedangkan orang yang mencintai apa yang dibenci Allah, dan membenci apa yang dicintai Allah, maka ia benar-benar telah kufur dan sesat. Ia adalah orang yang paling merugi di dunia dan akhirat.

Allah ﷻ berfirman,

وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فَتَعْسًا لَّهُمْ وَأَضَلَّ أَعْمَٰلَهُمْ ﴿٨﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَرِهُوا۟ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ
فَأَحْبَطَ أَعْمَٰلَهُمْ ﴿٩﴾

"Dan orang-orang yang kafir, maka kecelakaanlah bagi mereka dan Allah menyesatkan amal-amal mereka. Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka benci kepada apa yang diturunkan Allah (Al-Qur'an) lalu Allah menghapuskan (pahala-pahala) amal-amal mereka." (QS. Muhammad [47]: 8-9).

إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱرْتَدُّوا۟ عَلَىٰٓ أَدْبَٰرِهِم مِّنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ ٱلْهُدَى ۙ ٱلشَّيْطَٰنُ
سَوَّلَ لَهُمْ وَأَمْلَىٰ لَهُمْ ﴿٢٥﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا۟ لِلَّذِينَ كَرِهُوا۟ مَا نَزَّلَ
ٱللَّهُ سَنُطِيعُكُمْ فِى بَعْضِ ٱلْأَمْرِ ۖ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ إِسْرَارَهُمْ ﴿٢٦﴾ فَكَيْفَ إِذَا
تَوَفَّتْهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَٰرَهُمْ ﴿٢٧﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ
ٱتَّبَعُوا۟ مَآ أَسْخَطَ ٱللَّهَ وَكَرِهُوا۟ رِضْوَٰنَهُۥ فَأَحْبَطَ أَعْمَٰلَهُمْ ﴿٢٨﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kembali ke belakang (kepada kekafiran) sesudah petunjuk itu jelas bagi mereka, syaitan telah menjadikan mereka mudah (berbuat dosa) dan memanjangkan angan-angan mereka. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka (orang-orang munafik) itu berkata kepada orang-orang yang benci kepada apa yang diturunkan Allah (orang-orang Yahudi): "Kami akan mematuhi kamu dalam beberapa urusan", sedang Allah mengetahui rahasia mereka. Bagaimanakah (keadaan mereka) apabila malaikat mencabut nyawa mereka seraya memukul-mukul muka mereka dan punggung mereka? Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah dan karena mereka membenci keridhaan-Nya, sebab itu Allah menghapus (pahala) amal-amal mereka." (QS. Muhammad [47]: 25-28).

13. Contoh ideal.

Para sahabat Rasulullah ﷺ adalah contoh yang ideal dalam mencintai Allah ﷻ dan Rasul-Nya. Kecintaan mereka hanyalah terhadap berbagai

masalah yang diridhai Allah. Kebencian mereka adalah terhadap berbagai perkara yang dibenci Allah. Mereka mempersembahkan apa saja demi rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Hawa nafsu mereka mengikuti ketetapan-ketetapan yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ. Untuk kepentingan itu, mereka rela mengorbankan jiwa, raga, dan harta. Mereka rela memerangi orang tua atau meninggalkan istri, keluarga, dan tanah kelahiran, karena mereka tahu persis keutamaan itu semua.

Sebagai contoh, lihatlah Umar bin Khathab ؓ ketika berkata, "Wahai Rasulullah ﷺ engkau lebih saya cintai dari apapun kecuali dari diriku sendiri, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak demi Zat yang jiwaku ada di tangan-Nya, tidak sempurna iman kamu hingga aku lebih kamu cintai dari dirimu sendiri."* Umar ؓ terdiam sesaat merasakan bahwasanya Rasulullah ﷺ memang patut lebih diutamakan dari segalanya, karena dialah yang telah menyelamatkan dirinya dari siksa neraka. Lalu ia berkata, "Sekarang engkau lebih aku cintai daripada diriku sendiri." Rasulullah ﷺ berkata, *"Sekarang sudah sempurna imanmu hai Umar."* (HR. Bukhari).

Wajarlah jika mereka ini kemudian mendapat pujian dari Allah secara langsung. Bahkan pujian itu diabadikan dalam ayat-Nya,

وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلْأَوَّلُونَ مِنَ ٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحْسَٰنٍ رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِي تَحْتَهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar." (QS. At-Taubah [9]: 100).

14. Faedah hadits :

   a. Setiap muslim diharuskan menyesuaikan setiap perbuatannya dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

   b. Barang siapa yang mengetahui kebenaran syariat Allah ﷻ dengan

hatinya, mengucapkannya dengan lisan, namun perbuatannya tidak sesuai dengan syariat yang diyakininya, maka ia adalah orang fasik. Barang siapa yang perbuatannya sesuai dengan syariat, namun dalam keyakinan dan pikirannya ia mengingkari kebenaran syariat Allah ﷻ maka ia termasuk orang munafik. Barang siapa yang memperlakukan hukum-hukum Allah sesukanya maka ia orang *zindiq*.

c. Termasuk konsekuensi dari keimanan adalah membela dan mempertahankan syariat Allah ﷻ.

***

الحديث الثاني والأربعون

HADITS KEEMPAT PULUH DUA

LUASNYA AMPUNAN ALLAH AZZA WA JALLA

عَنْ أَنَسٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ : سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَقُوْلُ : قَالَ اللهُ تَعَالَى : يَا ابْنَ آدَمَ، إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِي وَرَجَوْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ عَلَى مَاكَانَ مِنْكَ وَلاَ أُبَالِي، يَا ابْنَ آدَمَ لَوْ بَلَغَتْ ذُنُوْبُكَ عَنَانَ السَّمَاءِ ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ، يَا ابْنَ آدَمَ، إِنَّكَ لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الأَرْضِ خَطَايَا ثُمَّ لَقِيْتَنِي لاَ تُشْرِكُ بِي شَيْئًا لَأَتَيْتُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً. (رواه الترمذي وقال حديث حسن صحيح).

Terjemah Hadits

Dari Anas ﷺ dia berkata: Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: Allah Ta'ala berfirman, *"Wahai anak Adam! Sesungguhnya selama engkau berdoa kepada-Ku dan memohon kepada-Ku, maka akan Aku ampuni engkau, Aku tidak peduli (berapa pun banyaknya dan besarnya dosamu). Wahai anak Adam! Seandainya dosa-dosamu (sebanyak) awan di langit kemudian engkau minta ampun kepada-Ku niscaya akan Aku ampuni engkau. Wahai anak Adam! Sesungguhnya jika engkau datang kepada-Ku dengan kesalahan sepenuh*

bumi kemudian engkau menemui-Ku dengan tidak menyekutukan Aku sedikit pun maka akan Aku temui engkau dengan sepenuh itu pula ampunan." (HR. Tirmidzi dan dia berkata: "Haditsnya hasan shahih").

Sunan At-Tirmidzi, *Kitabud Da'awat,* bab *Ghufranudz dzunub mahma adzumat,* hadits no.3534. *Sunan* Ad-Darimi, hadits no. 2791. As-Sakhawi berkata, "Hadits ini hasan."

Poin penting dalam hadits

Hadits ini dalam sunah adalah hadits yang penuh pengharapan, menjelaskan luasnya ampunan Allah ﷻ. Dengan demikian, para hamba tidak putus asa dengan dosa yang telah mereka perbuat. Walaupun demikian, kita tidak boleh terlena dalam dosa. Karena dikhawatirkan bisa terlelap dalam dosa dan terhalang untuk bertaubat.

Penjelasan lafazh-lafazh dalam hadits

مَا دَعَوْتَنِي : Selama kamu berdoa kepada-Ku

وَرَجَوْتَنِي : Mengharap kepada-Ku, kamu takut akan siksaan-Ku lalu mengharap rahmat dan ampunan-Ku

غَفَرْتُ لَكَ : Aku tutupi kekuranganmu dan Aku hapus dosa-dosamu.

عَلَى مَاكَانَ مِنْكَ : Meskipun kamu berlumuran dosa.

لاَ أُبَالِي : Aku tidak peduli, banyaknya dosamu tidak berpengaruh kepada-Ku. Karena pelanggaran dan dosa yang dilakukan oleh hamba tidak berarti apa-apa dibanding dengan kebesaran Allah ﷻ.

عَنَانَ : Awan.

اسْتَغْفَرْتَنِي : Kamu meminta ampun kepada-Ku.

بِقُرَابِ الأَرْضِ : Memenuhi dunia.

خَطَايَا : Dosa-dosa kecil dan besar.

لَقِيْتَنِي : Kamu mati dan berjumpa dengan-Ku

لاَ تُشْرِكُ بِي شَيْئًا : Tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatu pun. Baik secara keyakinan maupun amal perbuatan. Artinya kamu meyakini bahwa aku tidak memiliki sekutu, anak maupun bapak. Dan kamu tidak

melakukan perbuatan bukan untuk mencari keridhaan-Ku.

مَغْفِرَةٌ : Ampunan menghapuskan dosa dan memberikan pahala.

Fikih Hadits

1. Sebab-sebab datangnya ampunan.

   Ada beberapa cara agar seseorang mendapatkan ampunan dari dosa-dosa yang telah dilakukan. Di antaranya :

   a. Doa dengan diiringi harapan agar dikabulkan.

      Kita diperintahkan untuk berdoa, bahkan dijanjikan akan dikabulkan. Allah ﷻ berfirman, "Dan *Rabb*-mu berfirman, *"Berdoalah kepada-Ku niscaya akan Kuperkenankan bagimu."* (QS. Ghâfir [40] : 60).

      Nu'man bin Basyir ؓ berkata, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya doa adalah ibadah."* Kemudian beliau membaca ayat, "Dan *Rabb*-mu berfirman, *"Berdoalah kepada-Ku..."* (HR. Tirmidzi dan yang lainnya).

      Allah ﷻ tidak mempersilakan hamba-Nya untuk berdoa dengan penuh kekhusyukan, melainkan Dia menjanjikan akan mengabulkannya.

      Ath-Thabrani meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ أُعْطِيَ الدُّعَاءُ لَمْ يُحْرَمِ الْإِجَابَةَ لِأَنَّ اللهَ قَالَ : ﴿ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ﴾

"Barang siapa yang diberi peluang untuk berdoa, tentu diberi peluang untuk dikabulkan. Karena Allah ﷻ berfirman, "Berdoalah kepada-Ku niscaya aku kabulkan bagi kalian." (HR. Al-Baihaqi).

Rasulullah ﷺ juga bersabda,

مَا كَانَ اللهُ لِيَفْتَحَ عَلَى عَبْدٍ بَابَ الدُّعَاءِ وَيُغْلِقَ عَنْهُ بَابَ الْإِجَابَةِ.

"Tidak mungkin Allah membuka pintu doa bagi hamba-Nya, lantas menutup pintu dikabulkannya doa tersebut."

b. Syarat dikabulkannya doa dan etikanya.

- Konsentrasi dan penuh harapan.

Salah satu sebab terpenting dikabulkannya doa adalah kehadiran hati dan harapan akan dikabulkannya doa tersebut. Abu Hurairah ؓ berkata, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

أُدْعُوا اللهَ وَ أَنْتُمْ مُوْقِنُوْنَ بِالإِجَابَةِ،وَ إِنَّ اللهَ عز وجل لاَ يَقْبَلُ دُعَاءً مِنْ قَلْبٍ غَافِلٍ لاَهٍ.

"Berdoalah kepada Allah dengan harapan akan dikabulkan. Karena Allah tidak akan menerima doa dari hati yang lalai dan kosong dari harapan." (HR. Tirmidzi).

Abdullah Ibnu Umar ؓ berkata Rasulullah ﷺ bersabda :

الْقُلُوبُ أَوْعِيَةٌ ، وَبَعْضُهَا أَوْعَى مِنْ بَعْضٍ، فَإِذَا سَأَلْتُمُ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ، أَيُّهَا النَّاسُ، فَاسْأَلُوهُ وَأَنْتُمْ مُوقِنُونَ بِالْإِجَابَةِ ، فَإِنَّ اللهَ لَا يَسْتَجِيبُ لِعَبْدٍ دَعَاهُ عَنْ ظَهْرِ قَلْبٍ غَافِلٍ.

"Sesungguhnya hati itu bagaikan bejana, sebahagiannya lebih luas dari bagian yang lain. Jika kalian meminta kepada Allah, maka mintalah dengan penuh harap bahwa doa itu akan dikabulkan, karena Allah tidak akan mengabulkan doa seseorang dari hatinya yang lalai." (HR. Ahmad).

Di antara tanda pengharapan adalah bersungguh-sungguh dalam ketaatan. Allah ﷻ berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah."* (QS. Al-Baqarah [2]: 218).

- Penuh keyakinan.

Artinya dalam berdoa, seseorang harus yakin dan tidak boleh menampakkan keraguan, baik dalam hati maupun ucapan. Rasulullah

ﷺ melarang seseorang berdoa dengan mengucapkan:

اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي إِنْ شِئْتَ، اَللَّهُمَّ ارْحَمْنِي إِنْ شِئْتَ، وَلَكِنْ لِيعْزِمَ فِي الدُّعَاءِ، فَإِنَّ اللهَ صَانِعٌ مَاشَاءَ لاَ مُكْرِهَ لَهُ.

"Ya Allah ampunilah aku jika Engkau berkenan, ya Allah rahmatilah aku jika Engkau berkenan. "Akan tetapi dalam berdoa harus dengan perasaan yakin. Karena Allah ﷻ akan berbuat apa saja tanpa ada unsur paksaan" (HR. Muslim).

Dalam *Ash-Shahih* disebutkan bahwasanya Nabi bersabda :

إِذَا دَعَا أَحَدُكُمْ فَلاَ يَقُلْ: اَللَّهُمَّ إِنْ شِئْتَ اغْفِرْ لِي، وَلَكِنْ لِيَعْزِمَ وَلْيُعَظِّمَ الرَّغْبَةَ، فَإِنَّ اللهَ لاَ يَتَعَاظَمَهُ شَيْءٌ أَعْطَاهُ.

"Apabila salah seorang di antara kalian berdoa, maka janganlah ia mengucapkan : 'ya Allah jika Engkau berkenan, maka ampunilah aku,' akan tetapi dalam berdoa harus dengan tekad kuat dan besar harapan, karena sesungguhnya Allah tidak akan merasa keberatan dalam memberikan sesuatu." (HR. Muslim)

- Bersungguh-sungguh.

Allah ﷻ senang terhadap hamba-Nya yang menampakkan kesungguhan ibadah dan mengungkapkan segala kebutuhannya kepada-Nya. dengan harapan Allah akan mengabulkan permintaannya.

Selama seorang hamba berdoa dengan sungguh-sungguh dan benar-benar berharap untuk dikabulkan, berarti ia telah mendekati untuk dikabulkan. Perlu diingat, bahwa orang yang mengetuk *"pintu"*, besar kemungkinan akan dibukakan. Allah ﷻ berfirman, *"Dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik."* (QS. Al-A'râf [7]: 56).

Anas ؓ berkata, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda :

لاَ تَعْجِزُوا فِي الدُّعَاءِ، فَإِنَّهُ لَنْ يَهْلِكَ مَعَ الدُّعَاءِ أَحَدٌ.

"Janganlah merasa lelah untuk berdoa, karena tidak ada orang yang mati karena berdoa." (HR. Hakim).

Rasulullah ﷺ juga bersabda :

مَنْ لَمْ يَسْأَلِ اللهَ يَغْضَبْ عَلَيْهِ.

"Barangsiapa yang tidak mau berdoa kepada Allah, niscaya Allah marah kepadanya." (HR. Ibnu Majah).

Seorang Sahabat ﷺ menyebutkan bahwasanya jika seorang hamba berdoa kepada Allah, dan ia menyukainya, maka Allah ﷻ berfirman, *"Hai Jibril, jangan terburu-buru mengabulkan doa hamba-Ku ini, Aku masih senang mendengar suaranya."*

- Tidak terburu-buru.

Rasulullah ﷺ melarang seorang mukmin meninggalkan doa karena merasa doanya belum juga dikabulkan. Bahkan Rasulullah ﷺ menganggapnya sebagai faktor tidak dikabulkannya doa. Karena itu, seseorang dituntut untuk senantiasa berdoa dan tidak putus harapannya kepada Allah ﷻ.

Rasulullah ﷺ bersabda :

يُسْتَجَابُ لأَحَدِكُمْ مَا لَمْ يَعْجَلْ فَيَقُولُ: دَعَوْتُ رَبِّي فَلَمْ يُسْتَجَبْ لِي.

"Doa salah seorang dari kalian akan dikabulkan, selama ia tidak terburu-buru meminta dikabulkan doanya, hingga mengatakan, "Saya telah berdoa kepada Rabb-ku namun belum juga dikabulkan." (*Muttafaqun 'alaih*).

- Rezeki yang halal.

Di antara faktor terpenting dikabulkannya doa adalah rezeki yang halal. Sebaliknya di antara faktor tidak dikabulkannya doa

adalah ketidakpedulian seseorang dengan rezekinya apakah halal atau haram. Inilah yang telah ditegaskan oleh Rasulullah ﷺ dalam sabdanya :

الرَّجُلُ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ، يَقُوْلُ : يَا رَبِّ يَا رَبِّ، وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ، وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ، وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ، وَغُذِّيَ بِالْحَرَامِ، فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ؟

"Seorang laki-laki yang menengadahkan kedua tangannya ke langit seraya berdoa, "Ya Tuhan, ya Tuhan. Sedangkan makanan, minuman, dan pakaiannya haram. Ia diasupi dengan barang haram. Bagaimana mungkin doanya dikabulkan?" (HR. Muslim dan yang lain).

Dalam hadits yang lain beliau bersabda :

يَا سَعْدُ أَطِبْ مَطْعَمَكَ تَكُنْ مُسْتَجَابَ الدَّعْوَةِ

"Hai, Sa'ad, makanlah dari makanan yang baik (halal), niscaya doamu akan selalu dikabulkan." (HR. Thabrani).

2. Memohon ampunan.

Hal terpenting yang diharapkan seseorang dalam doanya adalah memohon ampun dari segala dosa, dijauhkan dari neraka, dan dimasukkan ke dalam surga.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Kami selalu memohon untuk dimasukkan ke dalam surga, dan selamat dari neraka."*

Abu Muslim Al-Khaulani berkata, "Setiap kali disebutkan nama neraka, aku selalu memohon kepada Allah untuk dijauhkan darinya."

3. Kadang-kadang permintaan hamba dialihkan kepada yang lebih baik.

Ketika seorang hamba berdoa, Allah, Zat yang Maha Pengasih, terkadang mengabulkan permintaannya atau menggantinya dengan yang lebih baik dari apa yang dia minta, seperti : dijauhkan dari keburukan, menjadi simpanan di akhirat, atau dihapuskan dosa-dosanya.

Jabir ﷺ berkata bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda :

مَا مِنْ أَحَدٍ يَدْعُو بِدُعَاءٍ إِلَّا آتَاهُ اللهُ مَا سَأَلَ ، أَوْ كَفَّ عَنْهُ مِنَ السُّوءِ مِثْلَهُ مَا لَمْ يَدْعُ بِإِثْمٍ أَوْ قَطِيعَةِ رَحِمٍ.

"Tidaklah seseorang berdoa kecuali Allah mengabulkan doanya atau menjauhkan dari keburukan yang sebanding dengan yang diminta. Selama ia tidak meminta suatu dosa atau pemutusan silaturrahim." (HR. Ahmad dan Tirmidzi).

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، أَنَّ النَّبِيَّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ : ((مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَدْعُو بِدَعْوَةٍ لَيْسَ فِيهَا إِثْمٌ وَلَا قَطِيعَةُ رَحِمٍ، إِلَّا أَعْطَاهُ اللهُ بِهَا إِحْدَى ثَلَاثٍ إِمَّا أَنْ تُعَجَّلَ لَهُ دَعْوَتُهُ ، وَإِمَّا أَنْ يَدَّخِرَهَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ ، وَإِمَّا أَنْ يَصْرِفَ عَنْهُ مِنَ السُّوءِ مِثْلَهَا))

Abu Sa'id ﷺ berkata bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidaklah seorang muslim berdoa dengan suatu doa, yang tidak mengindikasikan suatu dosa atau pemutusan silaturrahim, kecuali Allah akan memberikan kepadanya satu diantara tiga: segera dikabulkan doanya, sebagai simpanan baginya di akhirat, atau bisa jadi ia akan dibebaskan dari kesulitan lain yang setara dengan yang diminta." (HR. Hakim).

Dalam riwayat Ath-Thabrani dengan lafazh:

أَوْ يُغْفَرُ لَهُ بِهَا ذَنْبًا قَدْ سَلَفَ.

"Atau diampunkan baginya dosa yang telah lalu."

4. Adab- adab berdoa

Di antara adab berdoa :

- Memilih waktu-waktu tertentu yang memiliki keutamaan.
- Didahului dengan berwudhu dan shalat.
- Memohon ampun (bertaubat).

- Menghadap kiblat dan mengangkat kedua tangan.
- Membuka doa dengan pujian kepada Allah dan shalawat Nabi.
- Mengucap shalawat Nabi di tengah dan di akhir doa.
- Menutup doa dengan ucapan amin.
- Berdoa dengan bentuk yang umum (tidak hanya untuk dirinya sendiri).
- Berprasangka baik kepada Allah dan berharap untuk dikabulkan.
- Mengakui semua dosa.
- Merendahkan suara.

5. Meminta ampun, betapapun besarnya dosa yang dilakukan.

Sebesar apapun dosa seorang hamba, ampunan Allah ﷻ tetap lebih luas dan lebih besar dari dosa tersebut.

Jabir ؓ menceritakan bahwa seorang laki-laki datang kepada Rasulullah ﷺ dan berkata, *"Betapa besar dosaku."* Ucapan itu diulangi hingga tiga kali. Rasulullah ﷺ bersabda, "Ucapkanlah: '*Ya Allah sesungguhnya ampunan-Mu lebih luas daripada dosa-dosaku dan rahmat-Mu sungguh aku harapkan.*'" Laki-laki itu lalu mengucapkannya. Lalu Rasulullah ﷺ berkata, *"Ulangilah!"* Ia pun mengulanginya. Sekali lagi Rasulullah ﷺ berkata, *"Ulangilah!"* Ia pun mengulanginya lagi. Setelah itu Rasulullah bersabda, *"Berdirilah! Allah ﷻ telah mengampuni dosamu."* (HR. Hakim).

6. Istighfar dalam Al-Qur'an.

Banyak ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang istighfar.

a. Kadang-kadang berbentuk perintah:

Allah ﷻ berfirman,

...وَٱسْتَغْفِرُوا۟ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌۢ ﴿٢٠﴾

"...Dan mohonlah ampunan kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Muzzammil [73]: 20).

وَأَنِ ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ ... ﴿٣﴾

"Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Rabb-mu dan bertaubat

kepada-Nya..." (QS. Hûd [11]: 3).

b. Kadang-kadang berbentuk pujian terhadap orang-orang yang senantiasa istighfar:

Allah ﷻ berfirman,

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَن يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٣٥﴾

"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui." (QS. Âli 'Imrân [3]: 135).

c. Kadang-kadang disebutkan bahwa Allah ﷻ akan mengampuni orang-orang yang meminta ampun:

Allah ﷻ berfirman,

وَمَن يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١١٠﴾

"Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. An-Nisâ' [4]: 110).

Semua ini adalah bukti bahwa istighfar adalah sesuatu yang penting. Ia kunci keselamatan seorang hamba, karena manusia tidak luput dari dosa, baik yang disengaja maupun tidak.

7. Taubat dan istighfar.

Kalimat taubat dan istighfar senantiasa beriringan. Misalnya dalam

ayat,

أَفَلَا يَتُوبُونَ إِلَى ٱللَّهِ وَيَسْتَغْفِرُونَهُۥ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٧٤﴾

"Maka mengapa mereka tidak bertaubat kepada Allah dan memohon ampun kepada-Nya? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Mâ`idah [5]: 74).

Dan Firman-Nya: *"Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Rabb-mu dan bertaubat kepada-Nya."* (QS. Hûd [11]: 3). Dan ayat-ayat lainnya.

Ketika istighfar dan taubat disebut beriringan, dalam satu ayat sebagaimana dua ayat di atas, maka istighfar lebih dimaksudkan pada permohonan ampun, sedangkan taubat lebih kepada meninggalkan sebuah dosa dan tidak akan mengulanginya.

Namun, kadang-kadang istigfar disebut tanpa diiringi oleh taubat. Misalnya dalam ayat, "Musa berdoa: *"Ya Rabb-ku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri karena itu ampunilah aku." Maka Allah mengampuninya, sesungguhnya Allah Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (QS. Al-Qashash [28]: 16).

"Dan mohonlah ampunan kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Muzzammil [73]: 20). Dan ayat-ayat lain.

Dalam kondisi ini, istighfar mempunyai pengertian melakukan taubat yang benar, dengan menyesali perbuatan maksiat yang telah dilakukan, menghentikan kemaksiatan secepatnya, tidak akan mengulangi lagi, meng*qadha* (mengganti) perbuatan yang ditinggalkan, dan mengembalikan hak orang lain yang dizalimi atau meminta maaf. Karena ampunan akan diberikan kepada orang yang menghentikan kemaksiatannya dan memperbaiki perilakunya.

Allah ﷻ berfirman,

فَمَن تَابَ مِنۢ بَعْدِ ظُلْمِهِۦ وَأَصْلَحَ فَإِنَّ ٱللَّهَ يَتُوبُ عَلَيْهِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣٩﴾

"Maka barang siapa bertaubat (di antara pencuri-pencuri itu) sesudah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Mâ'idah [5]: 39).

8. Meminta ampun namun tetap melakukan dosa.

   Dikatakan bahwasanya Allah berjanji akan memberikan ampunan terhadap orang yang memohon ampunan dan tidak mengulangi perbuatan maksiat yang dilakukan.

   Abu Bakar ﷺ berkata, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

   مَا أَصَرَّ مَنِ اسْتَغْفَرَ وَلَوْ عَادَ فِي الْيَوْمِ سَبْعِيْنَ مَرَّةً.

   "Tidak mengulangi dosanya lagi, orang yang meminta ampun. Meskipun ia mengulanginya tujuh puluh kali dalam sehari. (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).

   Abu Hurairah ﷺ berkata, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

   إِنَّ عَبْدًا أَذْنَبَ ذَنْبًا فَقَالَ : يَارَبِّ إِنِّي أَذْنَبْتُ ذنبًا فَاغْفِرْ لِي. فَقَالَ اللهُ تَعَالَى: عَلِمَ عَبْدِي أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِهِ، غَفَرْتُ لِعَبْدِي، ثُمَّ مَكَثَ مَاشَاءَ اللهُ، ثُمَّ أَذْنَبَ ذَنْبًا آخَرْ ...فَذَكَرَ مِثْلُ الأَوَّلِ مَرَّتَيْنِ آخِرَيْنِ.

   "Sesungguhnya seorang yang melakukan dosa kemudian berkata: 'Ya Rabb, aku telah melakukan dosa, maka ampunilah aku.' Allah ﷻ berfirman, "Hamba-Ku mengetahui bahwa ia mempunyai Rabb yang mengampuni dosa. Aku ampuni hamba-Ku." Setelah beberapa waktu hamba itu berbuat dosa yang lain lagi, ... (kejadian di bagian awal hadits terulang kembali dua kali)." (HR. Bukhari dan Muslim).

   Dalam riwayat Muslim disebutkan, bahwa pada kali ketiga, Allah ﷻ berfirman, *"Aku telah mengampuni hamba-Ku. Maka berbuatlah sesukanya."*

   Bisa dipahami bahwa istighfar yang akan dikabulkan adalah yang diiringi dengan tidak mengulangi lagi dosa yang telah diperbuat. Itulah yang disebut dengan *taubatan nashuha*.

Sebagian orang bijak berkata: "Barangsiapa yang belum merasakan manisnya istighfar, maka perbaikilah taubatnya, karena ia berdusta dalam beristighfar."

Sedangkan orang-orang yang beristighfar dengan lisannya, namun hatinya masih berbuat dosa, maka sikap seperti ini hanyalah sebatas doa. Jika Allah ﷻ berkehendak maka akan diampuni. Jika tidak maka jangan harap. Namun demikian ada harapan diampuni. Apalagi jika doa tersebut dilantunkan dengan penyesalan, atau pada waktu-waktu dikabulkan.

Tidak berhenti dari melakukan dosa, bisa menjadi penghalang datangnya ampunan. Dalam *Musnad* dari hadits Abdullah Ibnu Umar ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda :

وَيْلٌ لِلَّذِيْنَ يُصِرُّوْنَ عَلَى مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُوْنَ.

"Celakalah orang-orang yang tetap melakukan dosa padahal mereka mengetahui." (HR. Ahmad).

Ibnu Abbas ﷺ berkata, *"Orang yang bertaubat dari dosa bagaikan orang yang tidak memiliki dosa. Sedangkan orang yang meminta ampun namun tetap dengan kemaksiatannya, maka ia bagaikan mengejek Allah ﷻ."* (Ibnu Abi Ad-Dunya).

Abu Hudzaifah ﷺ berkata, "Sebuah kebohongan seseorang yang berkata, 'Aku minta ampun kepada Allah.' Lalu ia tetap mengulangi perbuatan maksiatnya."

9. Taubatnya orang yang dusta.

Siapa pun yang mengucapkan, "Saya mohon ampun dan bertaubat kepada Allah", namun hatinya tetap melakukan kemaksiatan, maka ia telah berbohong dan mendapatkan dosa. Karena pada hakikatnya ia tidak bertaubat, tapi mengaku telah bertaubat. Semestinya ia mengucapkan, "Ya Allah aku meminta ampun kepada-Mu maka ampunilah aku."

Orang-orang seperti ini ibarat mereka yang ingin menuai padi namun tidak pernah menanamnya, ingin punya anak tapi tidak menikah.

10. Taubat dan janji.

Jumhur ulama membolehkan seseorang yang bertaubat untuk

mengucapkan, "Saya bertaubat kepada Allah untuk tidak mengulanginya." Karena, dalam melaksanakan taubat seseorang diwajibkan untuk bertekad tidak mengulangi kemaksiatan yang telah dilakukan.

11. Memperbanyak istighfar.

Abu Hurairah ؓ berkata, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

وَاللهِ إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِينَ مَرَّةً.

"Demi Allah, sungguh aku memohon ampun dan bertaubat kepada Allah, lebih dari tujuh puluh kali dalam sehari." (HR. Bukhari).

Diriwayatkan bahwa Lukman Al-Hakim berkata kepada anaknya, "Wahai anakku biasakanlah lidahmu dengan ucapan, 'Ya Allah ampunilah aku.' Karena pada waktu-waktu tertentu Allah tidak akan menolak permintaan hamba-Nya."

Hasan Al-Bashri berkata, "Perbanyaklah istighfar di rumah, di meja makan, di jalanan, di pasar, di tempat perkumpulan dan di mana saja. Karena kalian tidak tahu kapan ampunan itu datang."

Dalam kitab *'Amalul Yaum wal Lailah* karya Imam Nasa'i, dari Abu Hurairah ؓ berkata, *"Saya tidak pernah melihat seseorang pun dari Rasulullah yang paling banyak mengucapkan: 'Aku memohon ampun pada Allah dan bertaubat pada-Nya.'"*

Dalam *Sunan*: dari Ibnu Umar ؓ, ia berkata: "Bahwasanya kami kembali (menghadiri) dalam satu majelis di mana beliau mengucapkan sebanyak seratus kali, 'Ya *Rabb*, ampunilah (dosa) ku. Sesungguhnya Engkau Maha Penerima taubat dan Maha Pengampun.'"

12. Sayyidul istighfar.

Dianjurkan untuk tidak hanya mengucapkan, *"Aku memohon ampun dan bertaubat kepada Allah."*

Diriwayatkan bahwa Umar ؓ pernah mendengar seorang laki-laki berkata, "Aku memohon ampun dan bertaubat kepada Allah ﷻ." lalu Umar ؓ berkata, "Hai fulan ucapkanlah, 'Taubatnya orang yang tidak akan mendatangkan manfaat, madharat kehidupan dan kebangkitan.'"

Al-Auza'i ditanya tentang orang yang beristighfar, dengan mengucapkan,

"Aku memohon ampun dan bertaubat kepada Allah yang Maha Agung tiada *Ilah* melainkan Dia, Zat yang hidup dan berdiri sendiri."

Istighfar yang paling mulia, paling besar pahalanya, dan paling besar peluangnya untuk dikabulkan adalah istighfar yang dimulai dengan memuji Allah, kemudian mengakui segala dosa yang dilakukan, setelah itu meminta ampun kepada Allah.

عنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : سَيِّدُ الاِسْتِغْفَارِ أَنْ يَقُوْلَ الْعَبْدُ : اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي، لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ، وأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ، أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عليَّ، وَأَبُوءُ بِذَنْبِي فَاغْفِرْ لِي، فَإِنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلاَّ أَنْتَ.

(رواه البخاري)

Syaddad bin Aus ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda , "Sayyidul istighfar adalah mengucapkan, "Ya Allah, sesungguhnya Engkaulah Rabb-ku, tiada ilah selain-Mu. Engkaulah yang mencipta segalanya dan aku adalah hamba-Mu. Aku berada dalam perjanjian dengan-Mu dan ikrar kepada-Mu yang akan aku laksanakan dengan segala kemampuanku.Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari segala kejahatan yang telah aku lakukan. Aku mengakui dengan sebenar-benarnya nikmat yang kau karuniakan kepadaku. Aku juga mengakui dosa-dosaku terhadap-Mu, maka ampunilah aku. Karena sesungguhnya, tiada yang mampu mengampunkan dosa-dosa (ini) kecuali Engkau." (HR. Bukhari).

13. Istighfar dari dosa yang tidak diketahui.

Barang siapa yang banyak melakukan dosa dan kesalahan, hingga tidak bisa dihitung, hendaklah ia memohon ampun kepada Allah ﷻ dari segala dosanya.

Syaddad bin Aus ﷺ berkata, bahwasanya Rasulullah ﷺ berdoa, *"Aku memohon dari-Mu kebaikan yang Engkau ketahui, Aku memohon perlindungan-Mu dari kejahatan yang Engkau ketahui. Dan Aku meminta ampun kepada-Mu dari dosa yang Engkau ketahui. Karena Engkaulah yang Maha mengetahui hal-hal yang gaib."*

Ini tidak lain karena Allah ﷻ mengetahui dan menghitung semua dosa yang dilakukan setiap hamba-Nya. Allah ﷻ berfirman,

يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ ٱللَّهُ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوٓا۟ ۚ أَحْصَىٰهُ ٱللَّهُ وَنَسُوهُ ۚ ... ﴿٦﴾

"Pada hari ketika mereka dibangkitkan Allah semuanya, lalu diberitakan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Allah mengumpulkan (mencatat) amal perbuatan itu, padahal mereka telah melupakannya..." (QS. Al-Mujâdilah [58]: 6).

14. Buah dari istighfar.

Seseorang yang memohon ampun kepada Allah ﷻ akan merasakan bahwa ia bernaung di bawah naungan Zat Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, Maha mengetahui lagi Mahabijaksana sehingga hatinya akan merasa tenang, dadanya akan lapang, tekadnya akan semakin terpacu. Ia merasakan betapa kasih dan ridha Allah senantiasa menyertainya. Menjadikannya senantiasa optimis dalam mengarungi lautan kehidupan. Sedikit pun tak ada rasa pesimis.

Al-Muzanni ؓ berkata, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda :

إِنَّهُ لَيُغَانُ عَلَى قَلْبِي وَإِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللهَ فِي الْيَوْمِ مِائَةَ مَرَّةً

"Sungguh, hatiku juga sibuk seperti kalian, tetapi aku beristighfar seratus kali dalam sehari." (HR. Muslim).

Ibnu Ababs ؓ berkata, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda :

مَنْ أَكْثَرَ مِنَ الاسْتِغْفَارِ جَعَلَ اللهُ لَهُ مِنْ كُلِّ هَمٍّ فَرَجًا، وَمِنْ كُلِّ ضِيقٍ مَخْرَجًا، وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لا يَحْتَسِبُ.

"Barang siapa banyak beristighfar, maka Allah akan memberikan kepadanya kebebasan dari kesusahan, jalan keluar dari setiap kesempitan, dan memberinya rezeki dari arah yang tidak di duga sebelumnya." (HR. Abu Daud).

Abu Dzar ؓ berkata, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, *"Setiap penyakit pasti ada obatnya dan obat penghilang dosa adalah istighfar."*

Qatadah ﷺ berkata, "Al-Qur'an menunjukkan kalian pada penyakit dan obat. Penyakit kalian adalah dosa sedangkan obat kalian adalah istighfar."

Aisyah ﷺ berkata, "Sungguh beruntung orang yang mendapati dalam catatan amalnya istighfar yang banyak."

Ab'dul Minhal berkata, "Tiada pendamping yang lebih baik bagi seseorang di dalam kuburnya selain istighfar yang banyak."

Sebagian ulama berkata, "Yang meringankan beban orang-orang yang telah banyak berbuat dosa adalah menangis dan istighfar. Barang siapa yang sedih karena banyak dosanya, hendaklah ia banyak beristighfar."

Mudah-mudahan buah dari istighfar itu menjadikan lisan senantiasa beristighfar, termasuk buah dari istighfar adalah tertanamnya jiwa pemaaf dan perilaku yang baik.

Dalam *Musnad* Ahmad dari Hudzaifah ﷺ berkata, "Ya Rasulullah, saya adalah orang yang kasar dalam berkata." Rasulullah ﷺ bersabda, *"Mengapa kamu tidak beristighfar? Sungguh, aku beristighfar seratus kali dalam sehari semalam."*

15. Istighfar melalui orang yang diyakini tidak banyak berbuat dosa.

    Orang yang sedih dengan dosa-dosanya, bisa jadi akan lebih mempercayai orang yang diyakini tidak banyak memiliki dosa untuk memohonkan ampun baginya. Umar bin Khathab ﷺ pernah meminta tolong kepada seorang anak kecil untuk memohonkan ampun baginya, seraya berkata, "Kalian belum memiliki dosa."

    Abu Hurairah ﷺ pernah berkata kepada anak-anak kecil, "Ucapkanlah, 'Ya Allah ampunilah Abu Hurairah'." Ia lantas mengamini doa mereka.

16. Berprasangka baik kepada Allah dan meyakini bahwa hanya Dia yang dapat mengampuni.

    Seorang mukmin yang memohon ampunan kepada Allah ﷻ harus berprasangka baik kepada-Nya, bahwa Allah benar-benar akan mengampuni dosanya.

    Rasulullah ﷺ bersabda, "Allah ﷻ berfirman (dalam hadits *qudsi*):

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي، فَلْيَظُنَّ بِي مَا شَاءَ.

"Aku sesuai dengan prasangka hambaku, maka berprasangkalah sekehendaknya."

Dalam riwayat lain disebutkan, *"Maka janganlah berprasangka kepada Allah kecuali yang baik."*

Oleh karena itu, termasuk faktor yang paling utama diampunkannya dosa adalah meyakini sepenuhnya bahwa yang bisa mengampuni dosa hanya Allah semata.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui."* (QS. Âli 'Imrân [3]: 135).

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، أَنَّ أَبَا بَكْرٍ الصِّدِّيقَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : عَلِّمْنِي دُعَاءً أَدْعُو بِهِ فِي صَلَاتِي، قَالَ: قُلْ: اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا، وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ، فَاغْفِرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ، وَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

Abdullah bin Amr bin Ash ra *menceritakan bahwasanya Abu Bakar* ra *berkata, "Wahai Rasulullah, ajarkanlah kepadaku suatu doa untuk aku ucapkan di dalam shalat." Rasulullah* ﷺ *Menjawab, "Ucapkanlah ya Allah, sesungguhnya aku sering menganiaya diriku dan sesungguhnya tidak ada yang bisa mengampuni dosa kecuali Engkau, maka ampunilah dan kasihanilah aku. Sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (HR. Bukhari dan Muslim).

Berprasangka baik ini mutlak diperlukan, terlebih ketika kita merasakan bahwa ajal kita memang dekat sekali agar harapan untuk mendapatkan ampunan benar-benar mendominasi.

Dan bentuk pengukuhan wajibnya berprasangka baik adalah ketika dia mengira bahwasanya prasangkanya itu lebih kuat, ajalnya lebih dekat, dan

bahwa setiap hamba itu pasti akan menghadap Allah, sehingga harapan ampunan itu semakin kuat.

Muadz bin Jabal ﷺ berkata, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jika kalian mau, akan aku ceritakan kepada kalian apa yang pertama kali ditanyakan Allah kepada orang-orang yang beriman, dan apa yang pertama kali diucapkan orang-orang yang beriman kepada-Nya. Para sahabat menjawab, 'Kami mau ya Rasulullah.' Rasulullah Saw. bersabda, "Sesungguhnya Allah ﷻ bertanya kepada orang-orang yang beriman, 'Apakah kalian senang bertemu dengan-Ku?' Orang-orang yang beriman serentak menjawab, "Ya, wahai Rabb kami." Allah ﷻ bertanya, 'Mengapa?' Mereka menjawab, "Karena kami mengharapkan maaf dan ampunan-Mu." Allah lalu menjawab, "Kalian telah mendapat ampunan-Ku."* (HR. Ahmad).

17. Antara rasa takut dan harap.

Kedua hal tersebut harus dimiliki setiap mukmin secara seimbang. Karena harapan yang terlalu tinggi tanpa di barengi rasa takut akan menimbulkan tipu muslihat. Sedangkan ketakutan yang berlebihan tanpa diiringi harapan, akan menimbulkan sikap putus asa. Baik tipu muslihat maupun putus asa adalah perbuatan yang tercela.

Disebutkan dalam sebuah hadits, *"Aku bersumpah bahwasanya rasa takut dan harapan, tidak akan berhimpun keduanya pada seseorang di dunia niscaya angin neraka lenyap dari orang tersebut. Dan tidaklah keduanya berpisah dari seseorang, niscaya angin surga lenyap dari orang tersebut."*

Menurut mazhab Maliki, jika dalam keadaan sehat maka ketakutan harusnya lebih ditekankan dan jika dalam keadaan sakit, maka harapan lebih ditekankan.

Menurut mazhab Syafi'i antara rasa takut dan harapan memiliki porsi yang sama bagi orang yang sehat. Ia harus melihat keburukan yang telah dilakukan dan harus merasa takut karenanya. Di sisi lain, ia harus melihat kemurahan Allah ﷻ hingga ia merasa penuh harap, sedangkan orang yang sakit, hendaknya ia lebih menekankan sisi harapan. Ini didasarkan oleh sebuah hadits, "Janganlah seseorang di antara kalian meninggal, kecuali ia berprasangka baik terhadap Allah ﷻ."

Imam Syafi'i berkata :

Ketika hatiku mengeras dan dunia terasa sempit
Aku jadikan harapanku
Sebagai tangga untuk mendapatkan ampunan-Mu
Dosaku terasa besar sekali
Ketika aku bandingkan dengan ampunan-Mu
Ampunan-Mu lebih besar, dari dosa yang aku miliki

Barangkali, inilah hikmahnya mengapa Imam Nawawi menempatkan hadits ini sebagai penutup hingga lebih dari empat puluh hadits.

18. Tauhid adalah kunci mendapatkan ampunan.

Tauhid merupakan faktor paling utama untuk mendapatkan ampunan. Baran gsiapa yang tidak memilikinya, maka ia tidak akan mendapat ampunan. Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفْتَرَىٰٓ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar." (QS. An- Nisâ'[4]: 48).

Karena pada dasarnya dosa amatlah kecil di hadapan cahaya tauhid. Maka siapa pun yang memiliki tauhid dan bertemu Allah dengan dosa yang memenuhi bumi, Allah akan mengampuninya dengan membawa ampunan sepenuh bumi. Namun demikian, segalanya tergantung kehendak Allah. Jika berkehendak, maka Allah akan mengampuni, dan jika tidak, maka Allah akan menyiksanya karena dosa-dosa yang dilakukan.

19. Balasan bagi orang yang bertauhid adalah surga.

Orang yang bertauhid tidak akan kekal di dalam neraka. Ia akan dikeluarkan dan dimasukkan ke dalam surga. Ia juga tidak masuk neraka dengan dicampakkan begitu saja sebagaimana orang kafir. Rasulullah ﷺ bersabda :

يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ : لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَكَانَ فِي قَلْبِهِ مِنَ الْخَيْرِ مَا يَزِنُ ذَرَّةً.

"Akan keluar dari neraka, orang yang mengatakan 'Lâ ilâha illallah' dan di dalam hatinya terdapat kebaikan seberat biji gandum." (HR. Bukhari).

20. Selamat dari neraka

Jika tauhid dan keikhlasan seseorang telah sempurna, lalu ia menunaikan semua syarat yang harus dipenuhi; dengan hati, lisan, dan anggota tubuhnya, atau dengan hati dan lisannya ketika meninggal, maka ia pasti akan mendapatkan ampunan dari segala dosa yang telah ia lakukan, dan tidak akan masuk neraka.

Diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ berkata kepada Muadz bin Jabal ؓ:

يَا مُعَاذُ أَتَدْرِي مَا حَقُّ اللهِ عَلَى الْعِبَادِ ؟ فَقَالَ: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: يَعْبُدُونَهُ وَلَا يُشْرِكُونَ بِهِ شَيْئًا قَالَ: أَتَدْرِي مَا حَقُّهُمْ عَلَيْهِ إِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ ؟ قَالَ: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: أَنْ لَا يُعَذِّبَهُمْ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَفَلَا أُبَشِّرُ النَّاسَ؟ قَالَ: (لَا تُبَشِّرْهُمْ فَيَتَّكِلُوا) متفق عليه.

"Hai Muadz, apakah kamu mengetahui hak Allah atas hamba-Nya?" Muadz menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Beliau bersabda, "Beribadahlah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya sedikit pun. Apakah kamu mengetahui hak hamba atas Allah?" Muadz menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Beliau berkata, "Tidak menyiksanya." Aku bertanya, 'Apakah (boleh) aku kabarkan kepada manusia hal ini?' Nabi menjawab, "Jangan engkau kabarkan kepada mereka, niscaya mereka akan bersandar dengannya." (Muttafaqun 'alaih).

Ummu Hani' berkata, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ucapan Lâ ilâha illallah tidak akan menyisakan dosa, dan tiada perbuatan yang melebihi keutamannya."* (HR. Ahmad).

Syadad bin Aus dan Ubadah bin Shamith ؓ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda kepada kami, *"Angkatlah tangan kalian dan ucapkan, Lâ ilâha illallah."* Lalu kami mengangkat tangan selama satu jam. Setelah

itu beliau menurunkan tangannya, lalu berkata, *"Alhamdulillah ya Allah Engkau mengutusku, memerintahkanku, dan menjanjikan surga untukku dengannya (kalimat syahadat). Sungguh, Engkau tidak mengingkari janji."* Kemudian beliau berkata, *"Bergembiralah, sungguh Allah telah mengampuni kalian."*

Ini semua buah dari taubat dan amal shalih. Allah ﷻ berfirman,

إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَٰلِحًا فَأُوْلَٰٓئِكَ يُبَدِّلُ ٱللَّهُ سَيِّـَٔاتِهِمْ حَسَنَٰتٍۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٧٠﴾

"Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Furqân [25]: 70).

21. Tauhid yang murni.

Barang siapa yang hatinya telah terisi dengan tauhid, maka semua yang tidak ditujukan untuk Allah akan tersingkir. Rasa takut, rasa cinta, rasa hormat, rasa tunduk, atau harapan dan sikap tawakal kepada selain Allah, hilang dengan sendirinya. Pada saat itulah semua dosanya akan lenyap, meskipun dosanya itu sebanyak buih di lautan, dan berubah menjadi kebaikan.

Rasulullah ﷺ bersabda :

لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يَكُوْنَ اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا.

"Tidak sempurna iman salah seorang di antara kalian hingga Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai daripada yang lain." (HR. Bukhari dan yang lain).

Wallahu a'lam.